

Al-Wahidi an-Nisaburi

أسبابُ النُّزُولِ

# Asbabun Nuzul

Sebab-sebab Turunnya  
Ayat-ayat Al-Qur'an

PENERBIT  SURABAYA

Al-Wahidi an-Nisaburi



# ASBABUN NUZUL



*Sebab-sebab Turunnya  
Ayat-ayat  
al-Qur'an*



PENERBIT **AMOLIA** SURABAYA

[www.tedisobandi.blogspot.com](http://www.tedisobandi.blogspot.com)

**Al-Wahidi an-Nisaburi**

**ASBAABUN NUZUL, Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an**  
Penerjemah : Moh. Syamsi, M.Pd.I Surabaya : Amelia

736 hlm

1. **ASBAABUN NUZUL,** I. Judul  
**Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an**

**ISBN: 978-602-8549-15-8**

Hak penulis & penerbitan dilindungi Undang-Undang

**ASBAABUN NUZUL**  
**Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an**

---

Penerjemah : **Moh. Syamsi, M.Pd.I**

Editor : **A. Syifa'ul Qulub, S.Ag, M.El**

Desain Sampul : **Tim. Amelia Computindo**

Filming & Lay Out : **Amelia Computindo**

Setting : **Amelia Computindo**

Penerbit : **Amelia Surabaya**

Cetakan I : **Januari 2014**

---

*Dilarang memperbanyak buku ini baik sebagian atau keseluruhannya  
tanpa seizin tertulis dari Penerbit.  
Copyright © Amelia 2014*



## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi Anugerah, Pembuka pintu-pintu rahmat, Yang menurunkan kitab suci al-Qur'an berangsur-angsur, sedikit demi sedikit pada saat terjadi peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an, sesuai kebutuhan untuk menetapkan hukum dan sebagai ilmu. "Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. Al-Isra': 106).

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang penuh berkah dan hikmah yang diturunkan kepada Rasulullah saw., penutup para nabi dan rasul, penunjuk umat, penyingkap kegelisahan, yang berbicara dengan penuh hikmah, yang diutus sebagai Nabiyur Rahmah, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Semoga shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada beliau, tanpa pernah terputus dan terhenti, barang sejenak pun, juga pada keluarga dan sahabat beliau.

Al-Qur'an secara potensial dan inheren mengandung berbagai keistimewaan yang menunjukkan atas kebenarannya sehingga tidak akan lapuk sepanjang zaman. Di samping al-Qur'an memang merupakan mu'jizat terbesar Nabi saw. yang telah mendapatkan jaminan dari Allah yang akan tetap eksis sepanjang zaman.

Buku ini sebagai bagian dari kajian dan penjelasan tentang apa yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Karena ilmu ini menjadi sebuah keniscayaan yang tertinggi untuk diketahui dan diperhatikan. Karena untuk mengetahui dan melakukan kajian tafsir al-Qur'an tidaklah diperkenankan, tanpa terlebih dahulu mengetahui dan memahami sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Dan tidak diperkenankan membicarakan Asbabun Nuzul, kecuali dengan mengetahui riwayat dan mendengar dari mereka yang menyaksikan proses dan sebab-sebab turunnya al-Qur'an, melakukan kajian secara sungguh-sungguh dan mendalam. Terdapat





ancaman syara', berupa tempat di neraka, bagi mereka yang ceroboh membicarakan masalah ini tanpa didasari ilmu dan perangkat yang memadai.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Takutlah (berhati-hatilah) membicarakan hadis, kecuali apa yang telah kamu ketahui. Karena sesungguhnya barangsiapa yang sengaja berdusta mengatasnamakan aku, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka. Barangsiapa yang berbohong mengenai al-Qur'an mengatasnamakan aku, tanpa ilmu, maka hendaklah ia benar-benar menempati tempatnya di neraka."

Penerjemahan ini dimaksudkan untuk membantu dan memudahkan mendapatkan pemahaman dari kitab aslinya, utamanya bagi mereka yang masih memiliki keterbatasan dalam membaca dan memahami teks aslinya yang berbahasa Arab. Mudah-mudahan bermanfaat bagi para pembaca yang budiman. Terima kasih atas saran dan kritiknya, jika dijumpai kesalahan dan kekeliruan baik mengenai penerjemahan maupun cetakannya. Akhirnya, kepada Allah kami mohon ampun dan berserah diri.

Wassalam,

**Penerjemah**





## DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR .....	3
DAFTAR ISI .....	5
PENDAHULUAN .....	9
Tentang Ayat (Surah) yang Pertama Diturunkan .....	13
Tentang Ayat al-Qur'an yang Terakhir Diturunkan .....	21
Tentang Tasmiyah (Basmalah) dan Penjelasan Turunnya .....	25
Surah al-Fatihah .....	27
Surah al-Baqarah .....	30
Surah Ali Imran .....	142
Surah an-Nisa' .....	214
Surah al-Maidah .....	291
Surah al-An'am .....	333
Surah al-A'raf .....	354
Surah al-Anfal .....	362
Surah at-Taubah .....	377
Surah Yunus .....	416
Surah Hud .....	418
Surah Yusuf .....	423
Surah ar-Ra'd .....	425
Surah al-Hijr .....	432
Surah an-Nahl .....	435
Surah al-Isra' .....	450
Surah al-Kahfi .....	468
Surah Maryam .....	473



Surah Thaha .....	476
Surah al-Anbiya' .....	478
Surah al-Hajj .....	480
Surah al-Mu`minun .....	488
Surah an-Nuur .....	493
Surah al-Furqan .....	530
Surah al-Qashash .....	537
Surah al-Ankabut .....	542
Surah ar-Rum .....	549
Surah Luqman .....	550
Surah as-Sajdah .....	556
Surah al-Ahzab .....	559
Surah Yaasiin .....	579
Surah Shaad .....	581
Surah az-Zumar .....	584
Surah Fushshilat .....	591
Surah asy-Syuura .....	594
Surah az-Zukhruf .....	597
Surah ad-Dukhan .....	599
Surah al-Jatsiyah .....	600
Surah al-Ahqaf .....	602
Surah al-Fath .....	604
Surah al-Hujurat .....	608
Surah Qaaf .....	624
Surah an-Najm .....	625
Surah al-Qamar .....	628
Surah al-Waqi'ah .....	631
Surah al-Hadid .....	635
Surah al-Mujadalah .....	638
Surah al-Hasyr .....	652



Surah al-Mumtahanah .....	659
Surah ash-Shaf .....	669
Surah al-Jumu'ah .....	671
Surah al-Munafiqun .....	673
Surah at-Taghabun .....	679
Surah ath-Thalaq .....	681
Surah at-Tahrim .....	686
Surah al-Mulk .....	691
Surah al-Qalam .....	692
Surah al-Haaqqah .....	693
Surah al-Ma'arij .....	694
Surah al-Muddatstsir .....	696
Surah al-Qiyamah .....	699
Surah al-Insan .....	700
Surah Abasa .....	701
Surah at-Takwir .....	703
Surah al-Muthaffifin .....	704
Surah at-Thariq .....	705
Surah al-Lail .....	706
Surah ad-Dhuha .....	710
Surah al-'Alaq .....	713
Surah al-Qadar .....	714
Surah az-Zalzalah .....	715
Surah al-'Adiyat .....	716
Surah at-Takatsur .....	718
Surah al-Fiil .....	719
Surah Quraisy .....	720
Surah al-Ma'un .....	721
Surah al-Kautsar .....	722
Surah al-Kafirun .....	723



Surah an-Nashr .....	724
Surah al-Masad .....	726
Surah al-Ikhlās .....	729
Surah al-Mu'awwidzatain .....	732







Asy-Syekh al-Imam Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Nisaburi *Rahimahullah* berkata, segala puji bagi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi Anugerah, Pembuka pintu-pintu rahmat, Yang menurunkan kitab suci al-Qur'an berangsur-angsur, sedikit demi sedikit pada saat terjadi peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an, sesuai kebutuhan untuk menetapkan hukum dan sebagai ilmu.

**Firman Allah swt.:**

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا،  
(الإسراء: ١٠٦).

**Artinya:**

*"Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. Al-Isra': 106).*

Asy-Syekh Abu Baker Ahmad bin Muhammad al-Ashfahani memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Utsman al-Askari menceritakan kepada kami, Yazid bin Zuirai' memberitahu kami, Abu Raja' menceritakan kepada kami, ia berkata, saya mendengar Hasan berkata, mengenai firman Allah swt.:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ،  
(الإسراء: ١٠٦).

**Artinya:**

*"Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar*



*kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia.”*

**(QS. Al-Isra': 106).**

Dijelaskan kepada kami bahwa masa dimaksud mulai awal hingga akhir adalah selama delapan belas tahun. Al-Qur'an diturunkan di Mekah, sebelum Nabi saw. hijrah selama delapan tahun dan di Madinah selama sepuluh tahun.

Ahmad memberitahukan kepada kami, Abdullah memberitahukan kepada kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahukan kepada kami, Sahal memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abi Bukair memberitahukan kepada kami, dari Husyaim, dari Dawud, dari as-Sya'bi, ia berkata, "Allah menurunkannya secara berangsur-angsur, mulai awal hingga akhir selama 20 (dua puluh) tahun atau kurang lebih dua puluh tahun.

Allah menurunkannya sebagai al-Qur'an yang agung, peringatan yang bijak, sebagai pedoman dan tuntunan pada jalan yang lurus. Al-Qur'an secara potensial dan inheren mengandung berbagai keistimewaan yang menunjukkan atas kebenarannya sehingga tidak akan lapuk sepanjang zaman. Di samping al-Qur'an memang merupakan mu'jizat terbesar Nabi saw. yang telah mendapatkan jaminan dari Allah yang akan tetap eksis sepanjang zaman.

Sebuah kitab suci yang penuh berkah dan hikmah yang diturunkan kepada Rasulullah saw., penutup para nabi dan rasul, penunjuk umat, penyingkap kegelisahan, yang berbicara dengan penuh hikmah, yang diutus sebagai Nabi yur Rahmah, yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Semoga shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada beliau, tanpa pernah terputus dan terhenti, barang sejenak pun juga pada keluarga dan sahabat beliau.

Selanjutnya, bahwa Ulumul Qur'an itu sangat lebat dan banyak macam. Betapa pun cerdasnya akal manusia, ia sangatlah terbatas untuk mengungkapkannya, dan apa yang terungkap oleh kemampuan akalnya hanyalah sebagian kecil dari satu sisinya saja. Betapa pun banyaknya kitab yang berjilid-jilid yang ditulis oleh para ulama untuk mengungkapkan kedalaman Ulumul Qur'an dan bentuknya yang bermacam-macam, mutiara hikmah yang tersimpan di dalamnya. Beberapa kitab terkait telah saya tulis sebagai bentuk partisipasi dan sumbangsih dalam dunia ilmu, sedang kali ini, saya termotivasi memberikan sumbangan pada para pemula mengenai Ulumul Kitab, sebagai sebuah kajian dan penjelasan



tentang apa yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Karena ilmu ini menjadi sebuah keniscayaan yang tertinggi untuk diketahui dan diperhatikan. Karena untuk mengetahui dan melakukan kajian tafsir al-Qur'an tidaklah diperkenankan, tanpa terlebih dahulu mengetahui dan memahami sebab-sebab turunnya al-Qur'an.

Dan tidak diperkenankan membicarakan Asbabun Nuzul, kecuali dengan mengetahui riwayat dan mendengar dari mereka yang menyaksikan proses dan sebab-sebab turunnya al-Qur'an, melakukan kajian secara sungguh-sungguh dan mendalam.

Terdapat ancaman syara', berupa neraka, bagi orang bodoh yang membicarakan masalah ini tanpa didasari ilmu dan perangkat yang memadai.

Abu Ibrahim Ismail bin Ibrahim al-Wa'izh memberitahu kami. Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Hamid al-Athar memberitahu kami. Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar memberitahu kami. Laits bin Hammad memberitahu kami. Abu Awanah memberitahu kami, dari Abdul A'la, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا الْحَدِيثَ إِلَّا مَا  
عَلِمْتُمْ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ  
وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ الْقُرْآنَ مِنْ غَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

**Artinya:**

*"Rasulullah saw. pernah bersabda, "Takutlah (berhati-hatilah) membicarakan hadis, kecuali apa yang telah kamu ketahui. Karena sesungguhnya barangsiapa yang sengaja berdusta mengatasnamakan aku, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka. Barangsiapa yang berbohong mengenai al-Qur'an mengatasnamakan aku, tanpa ilmu, maka hendaklah ia benar-benar menempati tempatnya di neraka."*

Para ulama salaf terdahulu sangat berhati-hati dan menjaga diri dari membicarakan tentang proses turunnya ayat al-Qur'an (*nuzulul ayat*).

Abu Nashr Ahmad bin Ubaidillah al-Mukhladi memberitahu kami, Abu Amr bin Nujaid memberitahu kami, Abu Muslim memberitahu kami,



Abdurrahman bin Hammad memberitahu kami, Ibnu Aun memberitahu kami, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ubaidah mengenai suatu ayat al-Qur'an. Ia menjawab, "Takutlah kepada Allah, katakan dengan benar dan hati-hati. Telah pergi orang-orang yang mengetahui secara persis mengenai turunnya al-Qur'an.

Adapun sekarang, setiap orang membuat-buat suatu kedustaan dan main-main, lalu melemparkannya pada orang-orang bodoh tanpa berpikir panjang mengenai ancaman bagi orang yang bodoh mengenai sebab turunnya ayat.

Itulah yang mendorong saya untuk menulis kitab ini, yang menghimpun dan membahas sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an, agar mereka yang mencari dan konsen dengan persoalan ini serta mereka yang membicarakan tentang sebab-sebab turunnya al-Qur'an dapat mengetahui yang sebenarnya, sehingga mereka tidak mengada-ada dan berdusta. Karena mereka telah mengetahui dan mendapatkan yang sebenarnya apa yang mereka cari.

Adalah menjadi keniscayaan dalam pembahasan ini, memulai dengan ayat yang pertama kali diturunkan, bagaimana cara pertama kali turunnya wahyu kepada Rasulullah saw.; janji Jibril terhadap beliau akan turunnya dengan membawa wahyu; penjelasan mengenai kondisi yang berhubungan dengan hal itu dan pembicaraan mengenai hal tersebut secara global.

Selanjutnya kami mengakhiri pembicaraan secara terperinci mengenai sebab-sebab turunnya setiap ayat sesuai dengan riwayat yang terpercaya. Dan Allah-lah yang memberikan petunjuk pada kebenaran.



## TENTANG AYAT (SURAH) YANG PERTAMA DITURUNKAN



Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim al-Muqri memberitahu kami, Abdullah bin Hamid al-Ashfahani memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Abdurrazaq memberitahu kami, dari Ma'mar, dari Ibnu Syihab az-Zuhri, Urwah memberitahu, dari Aisyah ra., ia berkata:

أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ  
الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ  
فَلَقِ الصَّبْحِ فَكَانَ يَأْتِي حِرَاءً فَيَتَحَنَّتُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبْدُ اللَّيَالِي  
ذَوَاتِ الْعَدَدِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَتَزَوِّدُهُ  
لِمِثْلِهَا حَتَّىٰ فِجْئَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ  
فِيهِ فَقَالَ اقْرَأْ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مَا  
أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّىٰ بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أُرْسَلَنِي  
فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّىٰ بَلَغَ  
مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أُرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي  
فَغَطَّنِي الثَّلَاثَةَ حَتَّىٰ بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ ثُمَّ أُرْسَلَنِي فَقَالَ (اقْرَأْ  
بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) حَتَّىٰ بَلَغَ (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)





فَرَجَعَ بِهَا تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ فَقَالَ زَمِّلُونِي  
 زَمِّلُونِي فَزَمِّلُونَهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ يَا خَدِيجَةُ مَا لِي؟  
 وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ وَقَالَ قَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ لَهُ كَلَّا  
 أَبْشِرْ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ  
 الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ  
 الْحَقِّ، (رواه البخاري عن يحيى بن بكير؛ ورواه مسلم عن  
 محمد بن رافع، كلاهما عن عبد الرزاق).

#### Artinya:

Awal peristiwa dari turunnya wahyu yang dialami Rasulullah saw. adalah penglihatan yang benar di dalam tidur (ar-ru'yah ash-shadiqah). Beliau tidaklah melihat sesuatu di dalam tidurnya (bermimpi), melainkan mimpi itu bagaikan terangnya sinar (di pagi hari atau pada bulan purnama). (Menjelang diangkatnya sebagai Rasul), Rasulullah saw. biasa bertahannuts di gua Hira', bermalam-malam beliau beribadah di sana. Dan untuk itu beliau membawa bekal. Kemudian beliau kembali pada Khadijah, lalu Khadijah memberinya bekal yang sama, sampai datang kebenaran (al-haq) kepada beliau, sedang beliau berada di gua Hira'. Lalu malaikat datang kepada beliau di dalam gua Hira', seraya berkata, "Iqra' (bacalah)." Nabi saw. menjawabnya, "Aku bukanlah orang yang bisa membaca." Lalu malaikat itu mendekap, hingga terasa sesak dada (nafas) beliau. Kemudian melepaskanku, seraya berkata, "Iqra' (bacalah)." Nabi saw. menjawabnya, "Aku bukanlah orang yang bisa membaca." Lalu malaikat itu mendekap aku yang kedua kalinya, hingga terasa sesak dada (nafas) beliau. Kemudian melepaskanku, seraya berkata, "Iqra' (bacalah)." Aku menjawab, "Aku bukanlah orang yang bisa membaca." Lalu malaikat itu mendekap aku yang ketiga kalinya, hingga terasa sesak dada (nafas) beliau. Kemudian melepaskanku, lalu ia berkata, "Iqra' bismi rabbikal ladzii khalaqa – sampai ayat – ('allunna' insaana maa lam ya'lan). Lalu beliau pulang dengan membawa lima



ayat tersebut (di dalam hati beliau) dalam kondisi bahu beliau bergetar (oleh karena beratnya beban ayat di dalam hati beliau). Sesampainya di rumah beliau berkata, “Zammiluuni (selimutilah aku), Zammiluuni (selimutilah aku).” Lalu beliau diselimutinya, sampai beliau tidak menggigil. Nabi saw. bersabda, “Wahai Khadijah, apa yang terjadi pada diriku?” Khadijah menghiburnya dengan menceritakan suatu khabar.” Beliau bersabda, “Aku takut terhadap diriku.” Khadijah berkata, “Tidak, bergembiralah, demi Allah, Allah tidak akan menyusahkan kamu selamanya. Sungguh engkau benar-benar menyambung hubungan kekerabatan (silaturrahmi), benar perkataan, menanggung beban orang fakir yang kesulitan, menjamu tamu dengan baik dan menyenangkan, serta engkau membantu yang terkena musibah secara benar.” (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Yahya bin Bukair; dan Muslim dari Muhammad bin Rafi‘. Keduanya dari Abdurrazaq).

Asy-Syarif Ismail bin al-Hasan bin Muhammad bin al-Husain ath-Thabari. kakekku mengkhabarkan, Abu Hamid Ahmad bin al-Husain al-Hafizh memberitahu kami, Abdurrahman bin Bisyr memberitahu kami, Sufyan bin Uyainah memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia pernah berkata:

إِنَّ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)،  
 (رواه الحاكم أبو عبد الله في صحيحه عن أبي بكر الصفي  
 عن بشر بن موسى، عن الحميدي، عن سفیان).

Artinya:

Sesungguhnya ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah (Iqra' bismi rabbikal ladzii khalaq).” (Diriwayatkan oleh Hakim Abu Badillah di dalam kitab Shaihnya, dari Abi Bakar ash-Shibghi, Bari Bisyr bin Musa, dari al-Humaidi, dari Sufyan).

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Muqri memberitahu kami, Abu al-Husain Ali bin Muhammad bin al-Jurjani memberitahu kami, Nashr bin Muhammad al-Hafizh memberitahu kami, Muhammad bin Mukhlad memberitahu kami, bahwa Muhammad bin Ishaq pernah memberitahu mereka, Ya'qub ad-Dauraqi pernah memberitahu kami, Ahmad bin Nashr bin Ziyad memberitahu kami, Ali bin al-Husain bin



Waqid memberitahu kami, ayahku memberitahuku, Yazid an-Nahwi memberitahuku, dari Ikrimah dan al-Hasan, keduanya berkata:

أَوَّلُ مَا نُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)، فَهُوَ أَوَّلُ مَا نُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِمَكَّةَ، وَأَوَّلُ سُورَةٍ (أَقْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ ...).

**Artinya:**

*Awal mula yang diturunkan dari al-Qur'an adalah (Bismillaahir rahmaanir rahiim). Ia adalah yang pertama kali diturunkan dari al-Qur'an di Mekah. Sedang surah yang pertama kali diturunkan adalah (Iqra' bismi rabbika ...)*

Al-Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, Muhammad bin Abdillah bin al-Fadhl at-Tajir memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Abu Shalih memberitahu kami, al-Laits memberitahuku, Aqil memberitahuku, dari Ibnu Syihab, Muhammad bin Ibad bin Ja'far al-Makhzumi memberitahuku, bahwa ia pernah mendengar sebagian ulama berkata:

كَانَ أَوَّلُ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَقْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)، قَالُوا هَذَا صَدْرُهَا أَنْزَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حِرَاءٍ ثُمَّ أَنْزَلَ آخِرُهَا بَعْدَ ذَلِكَ بِمَا شَاءَ اللَّهُ. فَأَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ الَّذِي رَوَى أَنَّ أَوَّلَ مَا نُزِّلَ سُورَةُ الْمُدَّثِّرِ فَهُوَ مَا أَخْبَرَنَاهُ الْأَسْتَاذُ أَبُو إِسْحَاقَ الثَّعَالِبِيُّ.

**Artinya:**

*Awal mula ayat yang pertama kali diturunkan Allah kepada Rasulullah saw. adalah lima ayat dari surah al-'Alaq. ("Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari*



segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajjar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”). Mereka berkata, “Ini adalah permulaan surah yang pertama kali diturunkan, kemudian ayat berikutnya diturunkan setelahnya, menurut kehendak Allah swt.

Adapun hadis shahih yang diriwatkan bahwa surah yang pertama kali diturunkan adalah surah al-Muddatsir adalah menurut yang dikhabarkan kepada kami oleh al-Ustad Abu Ishaq ats-Tsa'alabi.

Al-Ustad Abu Ishaq ats-Tsa'alabi berkata, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, Ahmad bin Isa bin Zaid at-Tinnisi memberitahu kami, Amr bin Abi Salamah memberitahu kami, dari al-Auza'i, Yahya bin Abi Katsir memberitahuku, ia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Abi Salamah bin Abdirrahman:

أَيُّ الْقُرْآنِ أَنْزِلَ قَبْلُ؟ قَالَ: (يَأْيُهَا الْمُدَّثِّرُ)، قُلْتُ: أَوْ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ: أَيُّ الْقُرْآنِ أَنْزِلَ قَبْلُ؟ قَالَ: (يَأْيُهَا الْمُدَّثِّرُ) قَالَ قُلْتُ: أَوْ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ). قَالَ جَابِرٌ: أَحَدْتُكُمْ مَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي جَاوَرْتُ بَحْرَاءَ شَهْرًا فَلَمَّا فَضَيْتُ جَوَارِي نَزَلَتْ فَاسْتَبَطَنْتُ بَطْنَ الْوَادِي فَنَوْدَيْتُ فَنَظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي ثُمَّ نَظَرْتُ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا هُوَ عَلَى الْفَرْشِ فِي الْهَوَاءِ يَعْنِي جِبْرِيلُ فَأَخَذَنِي رَجْفَةً فَأَتَيْتُ خَدِيجَةَ فَأَمَرْتُهُمْ فَدَثَرُونِي ثُمَّ صَبُّوا عَلَيَّ الْمَاءَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ (يَأْيُهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ)، (رواه مسلم عن زهير بن حرب عن الوليد بن مسلم عن الأوزاعي).



segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”). Mereka berkata, “Ini adalah permulaan surah yang pertama kali diturunkan, kemudian ayat berikutnya diturunkan setelahnya, menurut kehendak Allah swt.

Adapun hadis shahih yang diriwayatkan bahwa surah yang pertama kali diturunkan adalah surah al-Muddatstsir adalah menurut yang dikhabarkan kepada kami oleh al-Ustad Abu Ishaq ats-Tsa’alabi.

Al-Ustad Abu Ishaq ats-Tsa’alabi berkata, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, Muhammad bin Ya’qub memberitahu kami, Ahmad bin Isa bin Zaid at-Tinnisi memberitahu kami, Amr bin Abi Salamah memberitahu kami, dari al-Auza’i, Yahya bin Abi Katsir memberitahuku, ia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Abi Salamah bin Abdirrahman:

أَيُّ الْقُرْآنِ أَنْزِلَ قَبْلُ؟ قَالَ: (يَأْيُهَا الْمُدَّثِّرُ)، قُلْتُ: أَوْ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ: أَيُّ الْقُرْآنِ أَنْزِلَ قَبْلُ؟ قَالَ: (يَأْيُهَا الْمُدَّثِّرُ) قَالَ قُلْتُ: أَوْ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ). قَالَ جَابِرٌ: أُحَدِّثُكُمْ مَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي جَاوَرْتُ بِحِرَاءَ شَهْرًا فَلَمَّا قَضَيْتُ جَوَارِي نَزَلَتْ فَاسْتَبَطَنْتُ بَطْنَ الْوَادِي فَتَوَدِدْتُ فَنظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي ثُمَّ نَظَرْتُ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا هُوَ عَلَى الْفَرْشِ فِي الْهَوَاءِ يَعْنِي جِبْرِيلُ فَأَخَذَنِي رَجْفَةً فَاتَيْتُ خَدِيجَةَ فَأَمَرْتُهُمْ فَدَثَرُونِي ثُمَّ صَبَّوْا عَلَيَّ الْمَاءَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ (يَأْيُهَا الْمُدَّثِّرُ) قَمْ فَأَنْزِرْ، (رواه مسلم عن زهير بن حرب عن الوليد بن مسلم عن الأوزاعي).





بَصْرِي قَبْلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلِكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءِ قَاعِدَةٍ  
 عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجِئْتُ مِنْهُ رُعبًا فَرَجَعْتُ  
 فَقُلْتُ زَمَلُونِي زَمَلُونِي فَدَثِرُونِي، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ)،  
 (رواه البخاري عن عبد الله بن محمد. ورواه مسلم عن محمد بن  
 رافع كلاهما عن عبد الرزاق).

#### Artinya:

*Aku pernah mendengar Rasulullah saw. menceritakan tentang masa fatrah (kekosongan, lama tidak turun wahyu), "Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari arah langit. Aku melihat ke arah langit, ternyata seorang malaikat (Jibril) yang pernah datang kepadaku di gua Hira' duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku terkejut dan takut karenanya. Lalu aku kembali pulang dan berkata, "Zammiluuni (selimutilah aku), zammiluuni (selimutilah aku). Maka mereka menyelimutiku." Lalu Allah menurunkan ayat, "Yaa ayyuhal muddatstsir)." (Hadis riwayat Bukhari dari Abdullah bin Muhammad, dan Imam Muslim dari Muhammad bin Rafi'. Keduanya dari Abdurrazaq).*

Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad al-Muqri memberitahu kami, Abu al-Husain Ali bin Muhammad, al-Muqri memberitahu kami, Abu as-Syekh memberitahu kami, Ahmad bin Sulaiman bin Ayyub memberitahu kami, Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Syaqiq memberitahu kami, Ali bin al-Husain bin Waqid memberitahu kami, ayahku memberitahuku, ia berkata, aku pernah mendengar Ali bin al-Husain berkata:

أَوَّلُ سُورَةٍ نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ:  
 (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) وَأَخِرُ سُورَةٍ أُنْزِلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ: "الْمُؤْمِنُونَ" وَيُقَالُ "الْعُنْكَبُوتُ"، وَأَوَّلُ  
 سُورَةٍ نَزَلَتْ بِالْمَدِينَةِ: (وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ) وَأَخِرُ سُورَةٍ نَزَلَتْ



فِي الْمَدِينَةِ "بَرَاءَةٌ" وَأَوَّلُ سُورَةٍ أُعْلِنَتْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ: "وَالنَّجْمُ"، وَأَشَدُّ آيَةٍ عَلَى أَهْلِ النَّارِ (فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا). وَأَرْجَى آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ لِأَهْلِ التَّوْحِيدِ (إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ) الْآيَةِ. وَأَخْرَجَ آيَةَ نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ)، وَعَاشَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَهَا تِسْعَ لَيَالٍ.

#### Artinya:

Surah yang pertama kali turun kepada Rasulullah saw. di Mekah adalah surah (Iqra' bismi rabika); akhir surah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. di Mekah adalah surah "al-Mukminun", ada yang mengatakan surah "al-Ankabut". Sedang surah yang pertama kali turun di Madinah adalah surah (Wailul lil muthaffifiin); surah yang terakhir turun di Madinah adalah surah "Bara'ah". Surah yang pertama kali diumumkan Rasulullah saw. di Mekah adalah surah "an-Najm"; ayat yang paling berat terhadap ahli neraka adalah "Fadzuuquu falan naziidakum illaa 'adzaaban, (Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab", QS. an-Naba': 30); ayat al-Qur'an yang paling unggul bagi ahli tauhid adalah "Innallaaha laa yaghfiru an yusyrika wa yaghfiru maa duuna dzaalik...", (Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu..., QS. an-Nisa': 48); sedang ayat yang terakhir turun kepada Rasulullah saw. adalah ayat, "Wattaquu yauman turja'uuna fihi ilallaahi, (Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah", QS. al-Baqarah: 281).

Delapan malam setelah turunnya ayat ini, Nabi saw. wafat."





## TENTANG AYAT AL-QUR'AN YANG TERAKHIR DITURUNKAN



... Abu Ibrahim Ismail bin Ibrahim al-Wa'izh memberitahu kami, Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya berkata, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, Abu Khulaifah al-Fadhil bin al-Hubab al-Jumahi memberitahu kami, Abu al-Walid memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, Abu Ishaq memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar al-Barra' bin Azib berkata:

أَخْرَأِيَةٌ نَزَلَتْ (يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ)، وَأَخْرَأُ  
سُورَةَ أَنْزَلَتْ: بَرَاءَةٌ. (رواه البخاري في التفسير عن سليمان بن  
حرب عن شعبة. ورواه في موضع آخر عن أبي الوليد. ورواه مسلم  
عن بندار عن غندر عن شعبة).

### Artinya:

Akhir ayat yang turun adalah "Yastaftuunaka qulillaahu yuftiikum fil kalaalah, (Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah..."", QS. An-Nisa': 176); surah yang terakhir turun adalah surah "al-Bara'ah". (Hadis riwayat Bukhari di dalam at-Tafsir. dari Sulaiman bin Harb, dari Syu'bah, dan ia juga meriwayatkannya di tempat lain dari Abi al-Walid. Muslim meriwayatkannya dari Bandar, dari Ghandar, dari Syu'bah).

Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, Abu Muhammad al-Hayyani memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Usman memberitahu kami, Abdullah bin al-Mubarak memberitahu kami, dari Juwaibir, dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

أَخْرَأِيَةٌ نَزَلَتْ (وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ).



**Artinya:**

Ayat yang terakhir turun adalah “*Wattaquu yauman turja’uuna fihi ilallaahi*, (Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah”, QS. al-Baqarah: 281).

Abu Bakar memberitahu kami, Abu Muhammad memberitahu kami, Abu Yahya memberitahu kami, Sahal bin Usman memberitahu kami, Yahya bin Abi Zaidah memberitahu kami, dari Malik bin Maghul, aku pernah mendengar Athiyah al-Aufi berkata:

أَخْرَأَيَّةٌ نَزَلَتْ (وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ).

**Artinya:**

Ayat yang terakhir turun adalah “*Wattaquu yauman turja’uuna fihi ilallaahi*, (Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah”, QS. al-Baqarah: 281).

Muhammad bin Abdurrahman an-Nahwi memberitahu kami, Muhammad bin Ahmad bin Sinan al-Muqri memberitahu kami, Ahmad bin Ali al-Maushuli memberitahu kami, Ahmad bin al-Ahmas memberitahu kami, Muhammad bin Fudhail memberitahu kami, al-Kilabi memberitahu kami, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya:

(وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ) قَالَ: ذَكَرُوا هَذِهِ الْآيَةَ  
وَأَخْرَأَيَّةٌ مِنْ سُورَةِ النَّسَاءِ نَزَلَتْ آخِرَ الْقُرْآنِ.

**Artinya:**

(Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah”, QS. al-Baqarah: 281). Ibnu Abbas berkata, mereka menyebutkan bahwa ayat ini dan ayat akhir surah an-Nisa’, keduanya merupakan ayat al-Qur’an yang terakhir diturunkan.

Ismail bin Ibrahim ash-Shufi memberitahu kami, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Ya’qub memberitahu kami, al-Hasan bin Abdillah al-Abdi memberitahu kami, Muslim bin Ibrahim memberitahu



kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata:

أَخْرَأَيَةٌ نَزَلَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ  
جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ...، وَقَرَأَهَا إِلَى آخِرِ السُّورَةِ،  
(رواه الحاكم أبو عبد الله في صحيحه عن الأصم عن بكار بن  
قتيبة عن أبي عامر العقدي عن شعبة).

**Artinya:**

*Ayat terakhir yang turun pada masa Rasulullah saw. adalah ayat (Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri...). Ia membacanya sampai akhir surah at-Taubah.*

(Hadis riwayat Hakim Abu Abdillah di dalam kitab Shahihnya, dari al-Asham bin Qutaibah, dari Abi Amir al-Aqdi, dari Syu'bah).

Abu Amr Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami didalam kitabnya, bahwa Muhammad bin al-Husain al-Hadda di memberitahu mereka dari Muhammad bin Yazid, dari Yusuf bin Mahak. dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata. "Ayat al-Qur'an yang paling baru (yang terakhir turun) adalah:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ... الآية، وَأَوَّلُ يَوْمٍ أَنْزَلَ  
فِيهِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ.

**Artinya:**

*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri.... Dan hari pertama kali ayat al-Qur'an diturunkan adalah hari Senin.*

Abu Ishaq ats-Tsa'alabi memberitahu kami, Muhammad bin Abdillah bin Zakariya asy-Syaibani memberitahu kami, Muhammad bin Abdirrahman ad-Daghuli memberitahu kami, Ibnu Abi Khaitsamah memberitahu kami, Musa bin Ismail memberitahu kami, Mahdi bin Maimun memberitahu kami, Ghailan bin Jarir memberitahu kami, dari Abdillah bin Ma'bad az-Zamani, dari Abi Qatadah:





أَنْ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ صَوْمَ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ؟ قَالَ: فِيهِ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ وَأَوَّلُ شَهْرٍ أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ شَهْرَ رَمَضَانَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ.

**Artinya:**

“Bahwa seorang laki-laki bertanya, “Apakah menurut engkau puasa hari Senin itu?” Beliau menjawab, “Pada hari itu, al-Qur`an diturunkan. Dan bulan yang pertama kali al-Qur`an diturunkan di dalamnya adalah bulan Ramadhan. Firman Allah swt.: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur`an.” (QS. Al-Baqarah: 185).

Abdurrahman bin Hamdan an-Nashruwi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad Abdillah bin Ibrahim bin Masi memberitahu kami, Abu Muslim Ibrahim bin Abdillah memberitahu kami, Abdullah bin Raja` bin al-Haitsami al-Ghudani memberitahu kami, Imran memberitahu kami, dari Qatadah, dari Abi al-Malih, dari Watsilah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَزَلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَتِ التَّوْرَةُ لَيْسَتْ مَضِيْنٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَ وَالْإِنْجِيلُ لِثَلَاثِ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ وَأُنزِلَ الزَّبُورُ لِثَمَانِ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَ الْقُرْآنُ لِأَرْبَعِ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ.

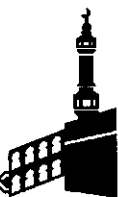
**Artinya:**

Sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda, “Shuhuf turun pada Nabi Ibrahim di awal malam bulan Ramadhan. Taurat diturunkan pada tanggal 6 berlalu dari bulan Ramadhan. Injil diturunkan tanggal 13 bulan Ramadhan. Zabur diturunkan pada tanggal 18 bulan Ramadhan. Dan al-Qur`an diturunkan pada tanggal 14 bulan Ramadhan.”





## TENTANG TASMIAH (BASMALAH) DAN PENJELASAN TURUNNYA



Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Muqri memberitahu kami, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Jurjani memberitahu kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdirrahman al-Jauhari memberitahu kami, Muhammad bin Yahya bin Mandah memberitahu kami, Abu Kuraib memberitahu kami, Usman bin Sa'id memberitahu kami, Bisyr bin Immarah bin Abi Rauq memberitahu kami, dari ad-Dhahaq, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

أَوَّلُ مَا نَزَلَ بِهِ جِبْرِيلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
يَا مُحَمَّدُ اسْتَعِذْ ثُمَّ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

**Artinya:**

*Ayat yang pertama kali dibawa Jibril turun dan disampaikan pada Nabi Muhammad adalah, ia berkata, "Wahai Muhammad bacalah ta'awwudz (mohonlah perlindungan), lalu bacalah, bismillaahir rahmaanir rahiim."*

Abu Abdillah bin Abi Ishaq memberitahu kami, Ismail bin Ahmad al-Khallali memberitahu kami, Abu Muhammad Abdillah bin Zaid al-Bujali memberitahu kami, Abu Kuraib memberitahu kami, Sufyan bin Uyainah memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعْرِفُ خَتَمَ السُّورَةِ  
حَتَّى يَنْزَلَ عَلَيْهِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ).

**Artinya:**

*Rasulullah saw. belumlah mengetahui akhir suatu surah, sampai*



turun pada beliau, “*bismillaahir rahmaanir rahiim.*”

Abdul Qahhar bin Thahir al-Baghdadi memberitahu kami, Muhammad bin Ja'far bin Mathar memberitahu kami, Ibrahim bin Ali ad-Dzuhali memberitahu kami, Yahya bin Yahya memberitahu kami, Amr bin al-Hujjaj al-Abdi memberitahu kami, dari Abdillah bin Abi Husain, dari Abdillah bin Mas'ud, ia berkata:

كُنَّا نَعْلَمُ فَضْلَ مَا بَيْنَ السُّورَتَيْنِ حَتَّى نَزَلَ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ).

**Artinya:**

*Kami tidak mengetahui batas pemisah antara dua surah, hingga turun, “bismillaahir rahmaanir rahiim.”*

Sa'id bin Muhamamd bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, kakekku memberitahu kami, Abu Amr Ahmad bin Muhammad al-Harsyi memberitahu kami, Muhamamd bin Yahya memberitahu kami. Muhammad bin Isa bin Abi Fudaik memberitahu kami, dari Abdillah bin Nafi', dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata:

نَزَلَتْ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) فِي كُلِّ سُورَةٍ.

**Artinya:**

*Bismillaahir rahmaanir rahiim, turun pada setiap surah.*

Para ulama berbeda pendapat mengenai basmalah. Menurut mayoritas ulama bahwa basmalah adalah tergolong Makiyyah (diturunkan di Mekah, sebelum Nabi saw. Hijrah), di awal-awal surah al-Qur'an yang diturunkan.





Menurut mayoritas ulama, surah al-Fatihah termasuk surah Makiyyah dan termasuk dari awal-awal surah al-Qur'an yang diturunkan.

Abu Usman Sa'id bin Muhammad bin Ahmad az-Zahid memberitahu kami, Abu Amr al-Hiriy memberitahu kami, Ibrahim bin al-Harits dan Ali bin Sahal bin al-Mughirah memberitahu kami, keduanya berkata, Yahya bin Abi Bukair memberitahu kami, Israil memberitahu kami, dari Abi Ishaq, dari Maisarah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا بَرَزَ سَمِعَ مَنَادِيًا يُنَادِيهِ: يَا مُحَمَّدُ فَإِذَا سَمِعَ الصَّوْتِ انْطَلَقَ هَارِبًا، فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ بْنُ نُوفَلٍ: إِذَا سَمِعْتَ النَّدَاءَ فَاتَّبِعْ حَتَّى تَسْمَعَ مَا يَقُولُ لَكَ. قَالَ: فَلَمَّا بَرَزَ سَمِعَ النَّدَاءَ: يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ: لَبَّيْكَ قَالَ: قُلْ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: قُلْ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ)، حَتَّى فَرَغَ مِنْ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ، (وهذا قول علي بن أبي طالب).

**Artinya:**

Bahwa ketika Rasulullah saw. berada di tanah lapang, beliau mendengar suara yang memanggilnya, "Wahai Muhammad." Semula ketika beliau mendengar suara panggilan semacam itu beliau pergi berlari. Lalu Waraqah bin Naufal berkata kepadanya, "Apabila kamu mendengar suara panggilan, maka teguhkan hatimu dan dengarkan, sehingga kamu mendengar apa yang dikatakan kepadamu." Maisarah berkata,



“Maka ketika Nabi saw. mendengar suara panggilan sedang beliau di tanah lapang, “Wahai Muhammad.” Beliau menjawab, “Ya, baiklah.” Suara panggilan (yang tidak lain adalah Jibril) berkata, “Katakan, (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan)”. Sampai selesai (akhir surah al-Fatihah). (Ini adalah perkataan Ali bin Abi Thalib).

Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad al-Mufassir memberitahu kami, al-Hasan bin Ja'far al-Mufassir memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Hasan bin Muhammad bin Mahmud al-Marwahzi memberitahu kami, Abdullah bin Mahmud as-Sa'di memberitahu kami, Abu Yahya al-Qashri memberitahu kami, Marwah dan bin Mu'awiyah memberitahu kami, dari al-Alla' bin al-Musayyab, dari al-Fudhail bin Amr, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata:

نَزَلَتْ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ بِمَكَّةَ مِنْ كُنُزِ تَحْتِ الْعَرْشِ.

**Artinya:**

*Fatihatul Kitab (Surah al-Fatihah) turun dari perbendaharaan di bawah Arasy.*

Dan dengan isnad ini, dari as-Sa'di: Amr bin Shalih memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, dari al-Kalbi, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ فَقَالَ: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)، فَقَالَتْ قُرَيْشٌ: دَقَّ اللَّهُ فَانْكَ أَوْ نَحْوَهُذَا.

**Artinya:**

*Nabi saw. berdiri di Mekah, seraya bersabda (menyampaikan surah al-Fatihah), (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Kaum Quraisy berkata, “Mudah-mudahan Allah meremukkan mulutmu, atau yang semisalnya.”*

Demikian Hasan dan Qatadah mengatakannya. Menurut Mujahid al-Fatihah merupakan surah Madaniyyah. Yang berpendapat bahwa surah al-Fatihah, Makkiiyyah hanyalah Mujahid sendiri. Para ulama lainnya



berbeda pendapat dengannya. Adapun yang memastikan bahwa surah al-Fatihah, Makkiiyah adalah firman Allah swt.:

وَلَقَدْ آتَيْنَكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (الحجر: ٨٧).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. (QS. Al-Hijr: 87).*

Yakni, surah al-Fatihah.

Muhammad bin Abdirrahman an-Nahwi memberitahu kami, Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Hiri memberitahu kami, Ahmad bin Ali bin al-Mutsni memberitahu kami, Yahya bin Ayyub memberitahu kami, Ismail bin Ja'far memberitahu kami, al-Alla' memberitahuku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا الْإِنْجِيلِ وَلَا الزَّبُورِ وَلَا فِي الْقُرْآنِ مِثْلَهَا إِنَّهَا لَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ الَّذِي أُوتِيَتْهُ).

**Artinya:**

*Rasulullah saw. pernah bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak menurunkan di dalam kitab Taurat, tidak pula di dalam kitab Injil dan Zabur, semisal Ummul Qur'an. Ia adalah tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung yang diberikannya kepadaku.*

Surah al-Hijr adalah surah Makkiiyah tanpa khilaf. Surah al-Fatihah merupakan anugerah terbesar yang diberikan kepada Nabi saw. yang belum pernah diberikan kepada para nabi-nabi sebelumnya. Surah al-Fatihah disebut juga dengan Ummul Kitab, ia diturunkan di Mekah (surah Makkiiyah). Kiranya kita tidak bisa menerima pendapat bahwa ketika beliau tinggal di Mekah selama sepuluh tahun lebih, beliau shalat tanpa membaca surah al-Fatihah. Ini sungguh tidak masuk akal, jika surah al-Fatihah diturunkan di Madinah (Madaniyyah).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Surah al-Baqarah adalah surah Madaniyah, tanpa khilaf.

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, Ya'qub bin Sufyan as-Shaghir memberitahu kami, Ya'qub bin Sufyan al-Kabir memberitahu kami, Hisyam bin Ammar memberitahu kami, al-Walid bin Muslim memberitahu kami, Syu'aib bin Zuraiq memberitahu kami, dari Atha' al-Kaharasani, dari Ikrimah, ia berkata:

أَوَّلُ سُورَةٍ نَزَلَتْ بِالْمَدِينَةِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

**Artinya:**

Surah yang pertama kali turun di Madinah adalah surah al-Baqarah.

**Firman Allah swt.:**

الْم. ذَلِكَ الْكِتَابُ، (البقرة: ١-٢).

**Artinya:**

Alif Laam Miim. Kitab (al-Qur'an) ini..., (QS. Al-Baqarah: 1-2).

Abu Usman ats-Tsaqafi az-Za'farani memberitahu kami, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad bin al-Laits memberitahu kami, Abu Khudzaifah memberitahu kami, Syibli memberitahu kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata:

أَرْبَعُ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ هَذِهِ السُّورَةِ نَزَلَتْ فِي الْمُؤْمِنِينَ وَأَيَّتَانِ  
بَعْدَهَا نَزَلَتْ فِي الْكُفْرَيْنِ وَثَلَاثُ عَشْرَةَ بَعْدَهَا نَزَلَتْ فِي الْمُنَافِقِينَ.



**Artinya:**

*Empat ayat dari awal surah ini (al-Baqarah) turun membicarakan orang-orang mukmin; dua ayat berikutnya berisi tentang orang-orang kafir; dan tiga belas ayat setelahnya, turun membahas tentang orang-orang munafik.*

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ، (البقرة: ٦).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka,*

(QS. Al-Baqarah: 6).

Ad-Dhahak berkata, "Ayat ini turun tentang Abu Jahal dan lima dari ahli bait (keluarganya). Al-Kalbi berkata, "Yakni, orang-orang Yahudi."

**Firman Allah swt.:**

وَإِذْ لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا، (البقرة: ١٤).

**Artinya:**

*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." (QS. Al-Baqarah: 14).*

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, Syaibah bin Muhammad memberitahu kami, Ali bin Muhammad bin Qurrah memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin Nashr memberitahu kami, Yusuf bin Bilal memberitahu kami, Muhammad bin Marwah memberitahu kami dari al-Kalbi, dari Shalih, dari Ibnu Abbas: Ayat ini turun berkaitan dengan Abdullah bin Ubai dan teman-temannya. Yaitu, bahwa pada suatu hari mereka keluar menjumpai segolongan sahabat Nabi saw. Abdullah bin Ubai berkata, "Lihatlah bagaimana mereka, orang-orang yang bodoh itu berusaha mengalahkan kamu sekalian." Lalu ia pergi mendekati Abu Bakar dengan memegang tangannya seraya berkata, "Marhaban, hai as-Shiddiq, tuan Bani Tamim, Syaikhul Islam, satu-satunya orang yang menemani Rasulullah saw. di gua, orang yang menyerahkan jiwa dan hartanya." Lalu ia memegang tangan Umar ra. seraya berkata, "Marahaban hai tuan Bani Adi bin Ka'ab, al-Faruq yang kuat dalam memegang agama Allah, yang mengerahkan harta dan jiwanya untuk Rasulullah. Kemudian





ia memegang tangan Ali Karramallaahu wajah, seraya berkata, “*Marhaban*, hai putera paman Rasulullah, dan yang disayang beliau, tuan Bani Hasyim. Setelah itu mereka pergi. Kepada teman-temannya Abdullah bin Ubai berkata, “Bagaimana menurutmu mengenai apa yang aku lakukan tadi? Apabila kalian melihat mereka, lakukanlah sebagaimana yang telah aku lakukan.” Mereka (teman-temannya) memuji apa yang telah dilakukannya. Kaum muslimin kembali kepada Nabi saw. dan menceritakan hal itu. Lalu turun ayat tersebut.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ، (البقرة: ٢١).

**Artinya:**

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu,* (QS. Al-Baqarah: 21).

Sa`id bin Muhammad bin Ahmad az-Zahid memberitahu kami, Ali bin Ahmad al-Faqih memberitahu kami, Abu Turab al-Quhustani memberitahu kami, Abdurrahman bin Bisyr memberitahu kami, Rauh memberitahu kami, Syu`bah memberitahu kami, Sufyan ats-Tsauri memberitahu kami, dari al-A`masy, dari Ibrahim, dari al-Qamah, ia berkata:

كُلَّ شَيْءٍ نَزَلَ فِيهِ "يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَهُوَ مَكِّيٌّ، وَ"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا" فَهُوَ مَدَنِيٌّ. يَعْنِي أَنَّ "يَا أَيُّهَا النَّاسُ" حِطَابُ أَهْلِ مَكَّةَ وَ"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا"، حِطَابُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ. فَقَوْلُهُ: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ) حِطَابٌ لِمُشْرِكِي مَكَّةَ إِلَى قَوْلِهِ: (وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا) وَهَذِهِ الْآيَةُ نَازِلَةٌ فِي الْمُؤْمِنِينَ، وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمَّا ذَكَرَ جَزَاءَ الْكُفْرِيِّنَ بِقَوْلِهِ (النَّارُ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ) ذَكَرَ جَزَاءَ الْمُؤْمِنِينَ.

**Artinya:**

*Terhadap segala sesuatu yang padanya turun ayat (setiap ayat yang*



dimulai dengan penyebutan “*yaa ayyuhan naasu*” (hai manusia), maka ayat tersebut merupakan ayat yang diturunkan di Mekah, sebelum Nabi saw. hijrah (Makkiyyah). Sedang yang menggunakan “*yaa ayyuhal ladziina amanuu*” (hai orang-orang yang beriman), maka ayat tersebut adalah ayat yang diturunkan di Madinah, diturunkan setelah Nabi saw. hijrah ke Madinah (Madaniyyah). Yakni, “*yaa ayyuhan naasu*” (hai manusia), kitabnya tertuju pada penduduk Mekah. Sedang “*yaa ayyuhal ladziina amanuu*” (hai orang-orang yang beriman), kitabnya terhadap penduduk Madinah. Firman Allah swt.: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu”, (QS. Al-Baqarah: 21). Kitabnya tertuju pada kaum musyrikin Mekah; sampai pada firman Allah swt.: (“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman”, (QS. Al-Baqarah: 25). Ayat yang terakhir ini turun mengenai balasan bagi orang-orang yang beriman. Mengapa demikian? Karena bahwa ketika Allah menyebut balasan bagi orang-orang kafir, dengan firman-Nya: (“...neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”, QS. Al-Baqarah: 24), maka Allah menyebutkan juga balasan bagi orang-orang yang beriman.

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا، (البقرة: ٢٦).

**Artinya:**

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan....

(QS. Al-Baqarah: 26).

Ibnu Abbas berkata mengenai riwayat Abi Shalih bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik, yakni dengan firman-Nya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمٍ لَا يُبْصِرُونَ، (البقرة: ١٧).

**Artinya:**

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam



kegelapan, tidak dapat melihat,

(QS. Al-Baqarah: 17).

dan firman-Nya:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَةٌ وَّرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ، (البقرة: ١٩).

Artinya:

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati.

(QS. Al-Baqarah: 19).

Mereka berkata, “Allah lebih Agung dan lebih Tinggi dari sekadar membuat perumpamaan semacam itu.” Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

Hasan dan Qatadah berkata, “Ketika Allah menyebutkan lalat (*ad-dzubab*) dan laba-laba (*al-ankabut*) di dalam kitab-Nya, al-Qur`an, dan membuat perumpamaan bagi orang-orang musyrik, orang-orang Yahudi tertawa, seraya berkata, “Perumpamaan macam apa. ini kalam Allah.” Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

Ahmad bin Abdullah bin Ishaq al-Hafizh memberitahu kami di dalam kitabnya, Sulaiman bin Ayyub ath-Thabari memberitahu kami, Bakar bin Sahal memberitahu kami, Abdul Aziz bin Sa`id memberitahu kami, dari Musa bin Abdirrahman, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah swt.: “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan...”, (QS. Al-Baqarah: 26).

Ibnu Abbas berkata, demikian itu bahwa sesungguhnya Allah menyebut tuhan orang-orang musyrik, pada firman-Nya:

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ، (الحج: ٧٣).

Artinya:

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah



olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS. Al-Hajj: 73).

Dia menyebutkan tipudaya ketuhanan dan menjadikannya bagaikan sarang laba-laba.

Mereka berkata. “Tidakkah kamu lihat bahwa Allah menyebut lalat dan laba-laba pada ayat al-Qur`an yang diturunkan kepada Muhammad, apa yang diperbuat dengan ini?” Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

**Firman Allah swt.:**

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ  
أَفَلَا تَعْقِلُونَ، (البقرة: ٤٤).

**Artinya:**

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?

(QS. Al-Baqarah: 44).

Ibnu Abbas berkata, dalam riwayat al-Kalbi, dari Abi Shalih dengan isnad yang telah disebutkan: Ayat tersebut turun mengenai orang Yahudi penduduk Madinah, bahwa seorang laki-laki di antara mereka kepada mertua dan sanak kerabatnya, juga terhadap mereka, orang-orang Islam yang memiliki hubungan penyusuan (*rudha'*). “Berpegang teguhlah pada agama telah kamu peluk, karena seorang laki-laki ini – maksud mereka adalah Muhammad – perintahnya adalah haq (benar). Mereka memerintahkan manusia demikian, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya.

**Firman Allah swt.:**

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ،  
(البقرة: ٤٥)

**Artinya:**

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan

(mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. Al-Baqarah: 45).

Menurut kebanyakan ahli ilmu, bahwa ayat ini kitabnya tertuju pada Ahli Kitab. Sekalipun demikian, juga merupakan seruan moral pada semua hamba. Sebagian mereka berkata, bahwa kitab tersebut kembali kepada kaum muslimin. Tetapi pendapat yang pertama lebih jelas.

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا... الآية، (البقرة: ٦٢).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi...*

(QS. Al-Baqarah: 62).

Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Hafizh memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far al-Hafizh memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Usman al-Askari memberitahu kami, Yahya bin Abi Zaidah memberitahu kami, ia berkata, bahwa Ibnu Juraij berkata, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, ia berkata, "Ketika Salman menceritakan kisah ahli biara (*ash-haabuddtir*) kepada Nabi saw. Beliau bersabda, "Mereka di dalam neraka." Salaman berkata, "Bumi menjadi gelap gulita bagiku. Lalu turun ayat:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالتَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ، (البقرة: ٦٢).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati,*

(QS. Al-Baqarah: 62).

Ia berkata, "Seakan kabut kegelapan yang menggantung menjadi tersingkap dariku."



Muhammad bin Abdul Aziz al-Marwahzi memberitahu kami, Muhammad bin al-Hasan al-Haddadi memberitahu kami, Abu Yazid memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, Amr memberitahu kami, dari Asbath, dari as-Suddiy mengenai ayat: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (QS. Al-Baqarah: 62).

Ia berkata, ayat ini turun sehubungan dengan *ash-hab* Salman al Farisi – yang menjadi sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut – ketika Salman datang ke Madinah menghadap kepada Nabi saw. mengkhabarkan tentang ibadah dan ijtihad mereka. Ia berkata, “Wahai Rasulullah mereka melaksanakan shalat, berpuasa, beriman kepadamu dan bersaksi bahwa engkau diutus menjadi Nabi. Setelah Salman selesai memuji mereka, Rasulullah saw. bersabda:

يَا سَلْمَانَ هُمْ مِنْ أَهْلِ النَّارِ .

**Artinya:**

*Wahai Salman, mereka termasuk ahli neraka.*

Lalu Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”, (QS. Al-Baqarah: 62).

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Zakariya' memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman ad-Daghuli memberitahu kami, Abu Bakar bin Abi Khaitsamah memberitahu kami, Amr bin Hammad memberitahu kami, Asbath memberitahu kami, dari as-Suddiy, dari Abi Malik, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud dan dari para sahabat Nabi saw. bahwa ayat: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala



dari Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”, (QS. Al-Baqarah: 62). Ayat ini turun sehubungan dengan Salman al-Farisi, dia merupakan seorang tokoh dari Jundusaibur. Setelah ayat ini, tidak lagi ada ayat yang turun mengenai Yahudi.

**Firman Allah swt.:**

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ  
عِنْدَ اللَّهِ لَيْسَتْ رُؤْيَا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ  
وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ، (البقرة: ٧٩).

**Artinya:**

*Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, “Ini dari Allah”, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.* (QS. Al-Baqarah: 79).

Ayat ini turun mengenai mereka yang merubah dan mengganti sifat Nabi yang mereka tulis dalam kitab mereka.

Al-Kalbi berkata dengan isناد yang telah kami kemukakan, bahwa mereka merubah sifat Rasulullah saw. di dalam kitab mereka dan mengatakan kepada para sahabat dan pengikut mereka. “Lihatlah pada sifat Nabi yang diutus di akhir zaman, sifatnya tidak serupa dan tidak sesuai dengan sifat ini.” Mereka, para ulama itu yang sumber penghidupannya dari kaum Yahudi, takut kehilangan sumber penghidupan mereka, jika menjelaskan sifat Nabi saw. yang sebenarnya. Oleh sebab itu mereka merubahnya.

**Firman Allah swt.:**

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً، (البقرة: ٨٠).

**Artinya:**

*Dan mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.”* (QS. Al-Baqarah: 80).



Ismail bin Abi al-Qasim as-Shufi memberitahu kami, Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Hamid al-Athar memberitahu kami, Ahmad bin Hasan bin Abdul Jabbar memberitahu kami, Abu al-Qasim Abdullah bin Sa'id az-Zuhri memberitahu kami, ayah dan pamanku memberitahu kami, keduanya berkata, ayahku memberitahuku dari Ibnu Ishaq, Muhamamd bin Abi Muhammad memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

قَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَالْيَهُودُ تَقُولُ:  
 إِنَّمَا هَذِهِ الدُّنْيَا سَبْعَةٌ أَلْفِ سَنَةٍ إِنَّمَا يُعَذَّبُ النَّاسُ فِي النَّارِ  
 لِكُلِّ أَلْفِ سَنَةٍ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا يَوْمٌ وَاحِدٌ فِي النَّارِ مِنْ أَيَّامِ  
 الْآخِرَةِ وَإِنَّمَا هِيَ سَبْعَةُ أَيَّامٍ ثُمَّ يَنْقَطِعُ الْعَذَابُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ  
 تَعْلَى فِي ذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِمْ: (وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا  
 مَعْدُودَةً).

#### Artinya:

Rasulullah saw. datang di Madinah, sedang kaum Yahudi berkata, "Dunia ini hanyalah tujuh ribu tahun. Dan manusia disiksa di dalam neraka hanya sehari dalam setiap tahun menurut hitungan hari-hari dunia, dari hari-hari di akhirat. Siksaan itu hanyalah tujuh hari, kemudian selesai dan bebas dari azab." Dari sebab perkataan mereka itu, lalu Allah menurunkan ayat, ("Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." QS. Al-Baqarah: 80).

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad at-Tamimi memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Usman memberitahu kami, Marwah bin Mu'awiyah memberitahu kami, Juwaibir memberitahu kami, dari ad-Dhahak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." (QS. Al-Baqarah: 80). Ahli kitab mendapatkan antara dua ujung neraka Jahannam selama





perjalanan empat puluh tahun. Mereka mengatakan, “Kami tidak akan disiksa di dalam neraka melainkan sesuai dengan apa yang kami jumpai di dalam Taurat.” Apabila hari kiamat telah tiba mereka menceburkan diri di dalam neraka hingga mencapai pada jurang neraka saqar, dan di sana ada pohon zaqum, sampai pada akhir hari dari beberapa hari saja. Lalu penjaga neraka berkata kepada mereka, “Wahai musuh Allah kamu menduga bahwa kamu tidak akan di siksa di dalam nereka kecuali beberapa hari saja, dan beberapa hari yang kamu duga itu telah berakhir, namun tinggallah kamu selamanya. Firman Allah swt.: “(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah 81).

**Firman Allah swt.:**

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ  
كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ،  
(البقرة: ٧٥).

**Artinya:**

*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?,* (QS. Al-Baqarah: 75).

Ibnu Abbas dan Muqatil berkata, ayat itu turun mengenai tujuh puluh orang yang dipilih oleh Nabi Musa as. untuk pergi bersamanya pada Allah swt. Ketika mereka pergi bersama Nabi Musa as. pada *miqat* dan mereka mendengar kalam Allah, Dia menyuruh dan melarangnya, mereka kembali kepada kaumnya. Adapun orang-orang yang benar adalah mereka melaksanakan sebagaimana yang mereka dengar. Sebagian mereka ada yang berkata, “Kami mendengar di akhir kalam Allah, bahwa Dia berfirman, “Jika kamu mampu melakukan perkara ini, maka lakukanlah, dan jika kamu tidak mampu, tidak apa-apa kamu tidak melakukannya.” Menurut kebanyakan para ahli tafsir, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang yang merubah ayat rajam dan sifat Nabi Muhammad saw.



**Firman Allah swt.:**

وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا، (البقرة: ٨٩)

**Artinya:**

...padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir,

(QS. Al-Baqarah: 89).

Ibnu Abbas berkata, "Kaum Yahudi Khaibar memerangi kaum Ghathfan. Ketika bertemu dan terjadi peperangan kaum Yahudi Khaibar kalah. Ketika mereka mengalami kekalahan, mereka berdoa dengan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي وَعَدْتَنَا أَنْ تُخْرِجَهُ  
لَنَا فِي آخِرِ الزَّمَانِ إِلَّا نَصَرْتَنَا عَلَيْهِمْ

**Artinya:**

Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu demi kebenaran Nabi yang ummi (Nabi Muhammad saw.) yang telah Engkau janjikan kepada kami, bahwa Engkau akan mengeluarkan (mengutusnyanya) pada kami di akhir zaman, melainkan Engkau memberikan kemenangan pada kami atas mereka.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika mereka bertemu pasukan musuh dalam suatu peperangan mereka berdoa dengan doa tersebut, lalu kaum Ghathfan menjadi mengalami kekalahan. Namun ketika Nabi saw. diutus, mereka menjadi kafir dan mengingkarinya. Maka Allah menurunkan ayat:

وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا  
عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ، (البقرة: ٨٩).

**Artinya:**

...padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

(QS. al-Baqarah: 89).



As-Suddiy berkata, sebelumnya bangsa Arab ketika bertemu dengan kaum Yahudi mereka bermusuhan. Sementara kaum Yahudi mendapatkan sifat Nabi Muhammad saw. di dalam kitab Taurat. Dan mereka memohon kepada Allah agar segera mengutusnyanya, sehingga mereka bisa berperang bersamanya menghadapi bangsa Arab. Namun ketika Muhammad saw. benar-benar telah diutus pada mereka, mereka kafir dan mengingkarinya, karena dengki. Mereka berkata, “Bahwa para rasul itu hanyalah di utus dari kalangan Bani Israil.” Kondisi macam apa yang diperbuat kaum Bani Israil ini?

**Firman Allah swt.:**

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلْجِبْرِيلَ، (البقرة: ٩٧).

**Artinya:**

Katakanlah, “Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril,

(QS. Al-Baqarah: 87).

Sa'id bin Muhammad bin Ahmad az-Zahid memberitahu kami, al-Hasan bin Ahmad as-Syaibani memberitahu kami, al-Mu'mil bin al-Hasan bin Isa memberitahu kami, Muhamamd bin Ismail bin Salim memberitahu kami, Abu Na'im memberitahu kami, Abdullah bin al-Walid memberitahu kami, dari Bukair, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

أَقْبَلَتِ الْيَهُودُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، نَسَأُكَ عَنْ أَشْيَاءٍ فَإِنْ أَجَبْتَنَا فِيهَا أَتْبَعْنَاكَ، أَخْبَرَنَا مِنَ الَّذِي يَأْتِيكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَإِنَّهُ لَيْسَ نَبِيٌّ إِلَّا يَأْتِيهِ مَلَكٌ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِالرَّسَالَةِ بِالْوَحْيِ، فَمَنْ صَاحِبُكَ قَالَ: جِبْرِيلُ، قَالُوا: ذَاكَ الَّذِي يَنْزِلُ بِالْحَرْبِ وَبِالْقِتَالِ، ذَاكَ عَدُوُّنَا لَوْ قُلْتَ مِيكَائِيلَ الَّذِي يَنْزِلُ بِالْمَطَرِ وَالرَّحْمَةِ أَتْبَعْنَاكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلْجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ) إِلَى قَوْلِهِ (فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ).



### Artinya:

Orang-orang Yahudi pernah menghadap kepada Nabi saw. seraya bertanya, "Wahai Abu Qasim, kami akan bertanya kepadamu beberapa perkara, jika kamu mampu menjawabnya dengan benar kami mengikutimu. Beritahukan kepada kami, siapakah malaikat yang datang kepadamu, karena sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun melainkan tentu akan datang kepadanya seorang malaikat dari sisi Tuhan Azza wa Jalla dengan membawa risalah dan wahyu. Siapa yang menemanimu." Beliau menjawab, Malaikat Jibril." Mereka membantah, "Dia itu yang turun dengan membawa misi peperangan dan pembunuhan. Dia itu musuh kami, seandainya kamu menjawab Mikail yang turun dengan membawa hujan dan rahmat, maka kami akan mengikutimu. Lalu Allah menurunkan ayat: (Katakanlah, barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu) sampai firman-Nya (maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir).

### Firman Allah swt.:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ  
عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ، (البقرة: ٩٨).

### Artinya:

Katakanlah, barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 98).

Abu Bakar al-Asfahani memberitahu kami, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Usman memberitahu kami, Ali bin Musyhir memberitahuku, dari Dawud, dari as-Sya'bi. ia berkata, bahwa Umar bin Khatthab pernah berkata, "Saya pernah datang pada forum pengajaran kaum Yahudi (semacam majlis ta'lim). Saya merasa kagum atas kesesuaian al-Qur'an pada Taurat, dan kecocokan Taurat dengan al-Qur'an. Mereka berkata, "Wahai Umar, tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai selain daripada kamu." Aku



bertanya, “Mengapa?” Mereka menjawab, “Karena kamu sering datang dan mengikuti majlis kami.” Aku menjawab, “Aku datang hanyalah terdorong oleh sebuah kekaguman atas kebenaran kitab Allah, sebagiannya atas sebagian yang lain dan kecocokan Taurat pada al-Qur`an dan kesesuaian al-Qur`an pada Taurat.” Pada suatu hari, ketika saya berada di antara mereka, tiba-tiba Rasulullah saw. berjalan di belakangku. Mereka berkata, “itu dialah temanmu, bangkitlah, pergilah padanya.” Aku menoleh padanya, ternyata dia, Rasulullah saw. telah memasuki lorong cahaya kota Madinah. Aku kembali menghadap pada mereka dan berkata, “Demi Allah, aku bertanya kepadamu, mengenai isi dari Kitab yang telah diturunkan Allah kepadamu, apakah kamu tahu bahwa dia itu adalah Rasulullah?” Pimpinan mereka berkata, “Allah telah menginformasikan kepada kalian, maka beritahulah ia.” Mereka menjawab, “Engkau adalah pimpinan kami, maka beritahulah dia.” Maka dia berkata, “Sungguh kami tahu bahwa dia memang Rasulullah.” Aku bertanya, engkau menghancurkan mereka, jika kamu tahu bahwa ia adalah Rasulullah, dan kamu tidak mengikutinya?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami memusuhi dari sebagian malaikat, dan menerima dengan damai sebagian malaikat.” Aku bertanya, “Siapa malaikat yang kamu musuhi dan siapa pula yang kamu sambut dengan damai?” Mereka menjawab, “Musuh kami adalah Malaikat Jibril, dia malaikat yang keras, kasar, pendendam dan kejam.” Aku bertanya, “Lalu siapa malaikat yang kamu terima dan sukai?” Mereka menjawab, “Mikail, dia malaikat yang lemah lembut dan kasih sayang.” Aku berkata, “Sungguh aku bersaksi di hadapan kamu, tidak halal bagi Jibril, dia melawan salam, kedamaian Mikail dan tidak halal bagi Mikail, berdamai terhadap musuh Jibril. Keduanya sama (kompak), keduanya memandang musuh bagi yang memusuhi dan berdamai terhadap yang berdamai.” Kemudian aku bangkit beranjak pergi menemui Rasulullah saw. Dan ternyata Rasulullah saw. justru menyambutku, seraya berucap, “Wahai Umar, maukah kamu aku bacakan ayat-ayat yang baru saja diturunkan padaku?” Aku menjawab, “Ya.” Lalu beliau membacakan ayat:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا  
 لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ . مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ



وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ  
وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ،  
(البقرة: ۹۷-۹۹).

**Artinya:**

*Katakanlah, barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. (QS. Al-Baqarah: 97-99).*

Aku berkata, “Demi Dzat yang mengutus kamu dengan hak, sesungguhnya aku datang, tidak lain hanyalah untuk menyampaikan berita kepadamu mengenai apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi. Ternyata Allah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui telah lebih dahulu memberitahumu.” Umar berkata, “Engkau telah memperlihatkan kepadaku sesuatu yang lebih keras daripada batu di dalam agama Allah.”

Ibnu Abbas berkata, bahwa Abdullah bin Shuriya, salah seorang pendeta Yahudi dari Fadak pernah datang kepada Nabi saw. bertanya beberapa perkara kepada beliau, ketika ia melontarkan hujjah untuk mengalahkan beliau ia berkata, “Siapa malaikat yang datang kepadamu dari langit?” Beliau menjawab, “Malaikat Jibril, dan tidaklah Allah mengutus seorang rasul pun melainkan dialah, Jibril sebagai malaikat yang menolongnya.” Dia menjawab, Dia itu, malaikat yang menjadi musuh kami. Seandainya Malaikat Mikail, tentu kami beriman kepadamu. Sesungguhnya Jibril yang menurunkan azab, peperangan dan kesulitan. Dia sering memusuhi kami. Lebih dari itu, yang paling menyakitkan kami adalah bahwa Allah menurunkan informasi kepada Nabi kami bahwa Baitul Maqdis akan dihancurkan oleh seorang yang terkenal dengan nama Bukhtanashar. Dia juga memberitahukan waktu akan terjadinya



itu. Maka ketika datang waktunya, kami mengutus seorang yang paling kuat dari kalangan Bani Israil untuk mencari Bukhtanashar dan membunuhnya. Dia pun pergi mencarinya, sesampainya di Babilonia, dia bertemu seorang laki-laki miskin yang tidak memiliki kekuatan. Ketika utusan kami itu hendak membunuhnya, Jibril datang menghalang-halangi dan membela laki-laki miskin itu. Ia berkata kepada utusan kami, “Sesungguhnya telah mengizinkan kebinasaan kamu dan kamu tidak akan mampu mengalahkannya. Lalu untuk apa kamu hendak membunuhnya?” Teman kami mempercayainya, lalu ia kembali kepada kami. Sementara itu Bukhtanashar menjadi besar dan kuat, lalu memerangi kami dan menghancurkan Baitul Maqdis. Oleh sebab itu, kami menganggap Jibril sebagai musuh kami. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

Muqatil berkata, bahwa kaum Yahudi berkata, “Sesungguhnya Jibril adalah musuh kami. Dia diperintah menjadikan nabi dari kalangan kami, tetapi dia menjadikannya pada yang selain kami.” Lalu Allah menurunkan ayat:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ،  
(البقرة: ٩٩).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.* (QS. Al-Baqarah: 99).

Ibnu Abbas berkata, “Ini merupakan jawaban terhadap Ibnu Shuriya, ketika ia berkata kepada Rasulullah saw., “Hai Muhammad, kamu tidak datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang kami ketahuinya dan tidak satu ayat pun yang diturunkan kepada kamu yang memberikan penjelasan.

Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

**Firman Allah swt.:**

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ  
وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا، (البقرة: ١٠٢).



### **Artinya:**

*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir).*

**(QS. Al-Baqarah: 102).**

Muhammad bin Abdul Aziz al-Qanthari memberitahu kami, Abu al-Fadhl al-Haddadi memberitahu kami, Abu Yazid al-Khalidi memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, Hushaib bin Abdurrahman memberitahu kami, dari Imran bin al-Harits, ia berkata, ketika kami dari Ibnu Abbas, tiba-tiba ia berkata, "Sesungguhnya setan membuat mantera-mantera yang dicurinya dari langit, lalu ia datang kepada salah seorang dari mereka dengan kalimat yang hak, dan ternyata salah seorang dari mereka mencampurkan satu kebenaran itu dengan tujuh puluh kedustaan, lalu dilemparkannya ke dalam hati manusia. Hal itu diketahui oleh Nabi Sulaiman, lalu ia mengambil dan memendamnya di bawah kursinya. Setelah Nabi Sulaiman wafat, setan berdiri di jalan seraya berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan gudang (simpanan berharga) Sulaiman yang tersembunyi yang tidak ada tandingannya?" Mereka menjawab, "Ya." Setan berkata, "Di bawah kursinya." Lalu mereka mengeluarkannya dan berkata, "Ini adalah sihir." Lalu beberapa orang menyalinnya. Kemudian Allah menurunkan ayat: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)." (QS. Al-Baqarah: 102).

Al-Kalbi berkata, sesungguhnya setan-setan menulis sihir dan *an-niranjizat* menurut bahasa Ashif. Ini tulisan yang diajarkan oleh Ashif bin Bakhriya Sulaiman al-Mulk. Kemudian mereka memendamnya di bawah mushallanya, ketika Allah mencabut kerajaannya. Dan Sulaiman tidak merasakan akan hal itu. Ketika Nabi Sulaiman wafat, mereka mengeluarkannya dari bawah mushalla, dan berkata kepada manusia, "Sulaiman mewariskan ini pada kalian." Maka mereka mempelajarinya. Adapun ulama Bani Israil berkata, "Kami berlindung kepada Allah, kalau ini adalah ilmu Nabi Sulaiman." Sementara orang-orang yang rendah





berkata, “Ini merupakan ilmu Sulaiman.” Maka mereka menerima dan mempelajarinya, serta menolak kitab suci para nabi-nabi. Sulaiman menjadi terkena getahnya dari tingkah polah mereka yang kotor ini. Kondisi ini terus berlangsung hingga Allah mengutus Nabi Muhammad saw. Lalu Allah menurunkan ayat yang memberikan penjelasan mengenai hal yang sebenarnya, menjelaskan terbebasnya Nabi Sulaiman dari apa yang dituduhkan dan disandarkan padanya. Yaitu dengan firman-Nya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir).” (QS. Al-Baqarah: 102).

Sa’id bin al-Abbas al-Qurasyi memberitahukan kepada kami di dalam kitabnya, bahwa al-Fadhl bin Zakariya’ memberitahu mereka dari Ahmad bin Najdah, Sa’id bin Mansur memberitahu kami, Utub bin Basyir memberitahu kami, Khushaif memberitahu kami, ia berkata, “Ketika Sulaiman menanam pohon, ia berkata, “Untuk obat penyakit apa kamu?” Pohon (tanaman) itu menjawab, “Untuk obat penyakit ini dan ini.” Ketika menanam pohon khurnubah, beliau bertanya, “Untuk apa kamu?” Ia menjawab, “Untuk masjidmu yang akan aku robohkan.” Beliau bertanya, “Kamu akan merobohkannya?” Ia menjawab, “Ya.” Sulaiman berkata, “Seburuk-buruk pohon adalah kamu.” Belumlah Nabi Sulaiman wafat, orang-orang berkata ketika beliau dalam keadaan sakit, “Seandainya kita memiliki seperti yang dimiliki Nabi Sulaiman.” Maka setan tergerak mengambil inisiatif menulis kitab dan menyimpannya di mushalla Sulaiman. Kemudian mereka berkata, “Kami tunjukkan kepadamu apa yang dimiliki Sulaiman yang dengannya ia melakukan pengobatan. Orang-orang menjadi pergi mencari kitab itu dan mengeluarkannya dari Mushalla dan ternyata di dalam kitab itu berisi sihir dan mantera.

Lalu Allah menurunkan ayat:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَىٰ مَلِكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ،  
 (البقرة: ١٠٢).

Artinya:

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa



*kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir),”* (QS. Al-Baqarah: 102).

As-Suddiy berkata, “Orang-orang pada zaman Nabi Sulaiman, menulis sihir dan sibuk mempelajarinya. Lalu Nabi Sulaiman menyita kitab itu, lalu dimasukkan ke dalam peti dan dipendam di bawah kursinya. Beliau melarang mereka untuk mempelajari dan melakukan isi kitab itu. Setelah beliau wafat dan mereka yang mengetahui di mana kitab itu dipendam (ditanam) juga telah tiada, setan menyamar dalam bentuk rupa manusia mendatangi sekelompok kaum Bani Israil, seraya berkata, “Maukah kamu aku tunjukkan simpanan berharga, peninggalan Sulaiman?” Mereka menjawab, “Ya.” Setan berkata, “Galihkan di bawah kursi Sulaiman.” Mereka pun menggali dan menemukan kitab dimaksud. Setelah mereka berhasil mengeluarkannya, setan berkata, “Sesungguhnya Nabi Sulaiman mampu menundukkan jin, manusia, setan dan bangsa burung dengan kitab ini.” Maka Bani Israil mengambil kitab itu. Oleh sebab itu, kebanyakan sihir didapatkan di tangan Yahudi. Lalu Allah membersihkan dan membebaskan Nabi Sulaiman dari hal tersebut dan menurunkan ayat tersebut. Yaitu firman-Nya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir).” (QS. Al-Baqarah: 102).

#### **Firman Allah swt.:**

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِنَا وَقُوْلُوْا اَنْظُرْنَا وَاَسْمَعُوْا  
وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ، (البقرة: ١٠٤).

#### **Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad), “Raa`ina”, tetapi katakanlah, “Unzhurna”, dan “dengarlah”. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih.*

(QS. Al-Baqarah: 104).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Atha', yaitu bahwa orang-orang Arab berkata dengannya. Setelah orang-orang Yahudi mengetahui bahwa mereka mengatakan dengan ungkapan itu, mereka menjadi senang dan



heran dengan hal itu. Ungkapan “*Raa`ina*”, menurut bahasa orang-orang Yahudi berarti sebuah ungkapan untuk mencela dan mencaci maki. Mereka mengatakan, Semula kita mencaci maki Muhammad secara rahasia, sekarang kita bisa melakukannya dengan bebas dan terang-terangan kepada Muhammad, karena hal itu telah menjadi bahasa (ungkapan) di kalangan mereka sendiri. Orang-orang Yahudi itu datang kepada Nabi Muhammad dan berkata, “Wahai Muhammad, *raa`ina*, lalu mereka tertawa. Seorang sahabat Anshar yang mengerti dan memahami bahasa Yahudi, Sa’d bin Ubadah berkata, “Wahai para musuh Allah, mudah-mudahan laknat Allah menimpa kalian. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, jika aku mendengar kata itu dari mulut seseorang dari kalian, tentu aku akan memenggal lehernya.” Mereka menjawab, “Bukankah kalian sendiri juga mengatakan hal itu padanya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad), “*Raa`ina*”, tetapi katakanlah, “*Unzhurna*”, dan “dengarlah”. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih.” (QS. Al-Baqarah: 104).

**Firman Allah swt.:**

مَا يُوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ، (البقرة: ١٠٥).

**Artinya:**

*Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. Al-Baqarah: 105).

Para ahli tafsir (*mufasssir*) berkata, “Bahwa orang-orang muslim, ketika berkata kepada teman-teman lama mereka dari kalangan orang-orang Yahudi, “Berimanlah kepada Muhammad.” Mereka menjawab, “Apa yang kamu serukan itu bukanlah suatu kebaikan daripada apa yang telah kami yakini selama ini. Sungguh kami menyukai pada kebaikan,



kalau saja baik.” Lalu Allah menurunkan ayat untuk mendustakan apa yang mereka katakan, yaitu dengan ayat: Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Baqarah: 105).

**Firman Allah swt.:**

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ  
أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، (البقرة: ١٠٦).

**Artinya:**

*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?,*

(QS. Al-Baqarah: 106).

Para ahli tafsir berkata, bahwa kaum musyrikin berkata, “Tiadakah kamu melihat Muhammad menyuruh para sahabatnya dengan suatu perintah, lalu melarang mereka darinya serta menggantinya dengan yang berbeda. Hari ini dia berkata begini, besoknya kembali berkata begitu. Qur’an ini tidak lain hanyalah perkataan Muhammad menurut kehendak hatinya sendiri. Suatu kalam yang sebagiannya membatalkan sebagian yang lain. Lalu Allah menurunkan ayat:

وَإِذَا بَدَلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ  
مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ، (النحل: ١٠١).

**Artinya:**

*Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: “Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja”. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui.*

(QS. An-Nahl: 101).

Dan ayat:



مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ  
أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، (البقرة: ١٠٦).

**Artinya:**

*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?*

(QS. Al-Baqarah: 106).

**Firman Allah swt.:**

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ وَمِن  
يَتَّبَعِلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ، (البقرة: ١٠٨).

**Artinya:**

*Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah: 108).*

Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Abdullah bin Abi Umair dan sekelompok kaum Quraisy, yang berkata, “Wahai Muhammad jadikanlah bukit shafa menjadi emas bagi kami dan luaskanlah areal tanah Mekah buat Kami, alirkan sungai-sungai di selaselayanya, sehingga kami beriman kepadamu.” Lalu Allah menurunkan ayat: Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah: 108).

Sebagian ahli tafsir berkata, bahwa orang-orang Yahudi dan yang lainnya dari kalangan kaum musyrikin menurut pada Rasulullah saw. Di antara mereka ada yang berkata, “Datangkanlah kepada kami sebuah kitab yang diturunkan dari langit secara sekaligus, sebagaimana kitab Taurat yang diberikan kepada Musa.” Di antaranya ada yang berkata, yaitu Abdullah bin Abi Umair al-Makhzumi, “Datangkanlah kepada



kami sebuah kitab dari langit yang di dalamnya berisi, “Dari Tuhan semesta alam pada Ibnu Abi Umaiyah, ketahuilah sesungguhnya aku mengutus Muhammad kepada manusia.” Lalu Allah menurunkan ayat tersebut, yaitu: Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah: 108).

Firman Allah swt.:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا  
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا  
وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،  
(البقرة: ١٠٩).

Artinya:

*Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. Al-Baqarah: 109).

Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat ini turun mengenai segolongan dari kaum Yahudi yang berkata kepada kaum muslimin setelah terjadinya perang Uhud, “Tidakkah kamu lihat apa yang telah menimpa kamu (kekalahan kamu di medan perang Uhud? Seandainya kamu benar, tentu kamu tidak kalah dan binasa. Oleh sebab itu kembali sajalah pada agama kami, itu lebih baik bagimu.” Al-Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, Muhammad bin Abdillah bin al-Fadhal memberitahu kami.

Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'ab bin Malik memberitahu kami, dari ayahnya, bahwa Ka'ab bin al-Asyraf al-Yahudi adalah seorang penyair, dia menggubah syairnya yang berisi menghujat dan menghina Nabi saw. serta mendukung dan memotivasi



kaum kafir Quraisy melalui syairnya. Adalah kaum musyrikin dan Yahudi dari penduduk Madinah ketika Rasulullah saw. datang, mereka melakukan penghinaan dan menghujat Nabi saw. dan para sahabatnya yang sangat menyakitkan. Maka Allah menyuruh Nabi saw. agar bersabar menghadapi itu dan memaafkan kesalahan mereka. Mengenai hal ini turunlah ayat: “Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 109).

**Firman Allah swt.:**

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ  
 لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ  
 الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، (البقرة: ١١٣).

**Artinya:**

*Dan orang-orang Yahudi berkata, “Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan”, dan orang-orang Nasrani berkata: “Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,” padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. (QS. Al-Baqarah: 113).*

Ayat ini turun sehubungan dengan kaum Yahudi penduduk Madinah dan kaum Nasrani penduduk Najran. Yaitu, bahwa ketika utusan dari Najran datang kepada Rasulullah saw. datang pula para pakar Yahudi. mereka menjadi beradu mulut, sehingga terjadi perdebatan yang sengit dengan suaranya yang keras dan lantang. Orang-orang Yahudi itu berkata, “Kamu tidak mendapatkan apa-apa dari agamamu.” Mereka mengingkari Nabi Isa dan kitab Injil. Sedang orang-orang Nasrani berkata kepada mereka, “Kamu pun tidak mendapatkan apapun dari agamamu.” Mereka



mengingkari Nabi Musa dan kitab Taurat. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan orang-orang Yahudi berkata, “Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan”, dan orang-orang Nasrani berkata: “Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,” padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.” (QS. Al-Baqarah: 113).

#### **Firman Allah swt.:**

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ، (البقرة: ١١٤).

#### **Artinya:**

*Dan siapakah yang lebih dianiaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.* (QS. Al-Baqarah: 114).

Ayat ini turun mengenai Thathus ar-Rumi dan para pengikutnya dari kaum Nasrani. Yang demikian itu adalah bahwa mereka memerangi kaum bani Israil dan membantai para kurbannya, mencaci maki dan membakar kitab Taurat merobohkan Baitul Maqdis. Inilah arti dari perkataan Ibnu Abbas dalam riwayat al-Kalbi.

Qatadah dan as-Suddiy berkata, dia itu adalah Bukhtanashar dan pasukannya yang memerangi kaum Yahudi dan merobohkan Baitul Maqdis. Dan untuk itu mereka mendapatkan bantuan dari kaum Nasrani dari Rumawi.

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Atha', bahwa ayat tersebut turun mengenai kaum musyrikin penduduk Mekah. Mereka mencegah dan menghalang-halangi kaum muslimin dari dzikrullah di dalam Masjidil Haram.





**Firman Allah swt.:**

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ، (البقرة: ١١٥).

**Artinya:**

*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 115).*

Para ulama berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini. Abu Manshur al-Manshuri memberitahu kami, Ali bin Umar al-Hafiz memberitahu kami, Abu Muhammad bin Ismail bin Ali memberitahu kami, al-Hasan bin Ali bin Syabib al-Umari memberitahu kami, Ahmad bin Abdullah bin al-Hasan al-Anbariy memberitahu kami. Ia berkata, aku dapatkan di dalam kitab ayahku: Bahwa Abdul Malik al-Arzami memberitahu kami, Atha' bin Abi Rabah memberitahu kami, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata:

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً كُنْتُ فِيهَا فَأَصَابَتْنَا ظُلْمَةٌ فَلَمْ نَعْرِفِ الْقِبْلَةَ، فَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنَّا: قَدْ عَرَفْنَا الْقِبْلَةَ هِيَ هَاهُنَا قِبَلَ الشِّمَالِ، فَصَلُّوا وَخَطُّوا خَطُوطًا، وَقَالَ بَعْضُنَا: الْقِبْلَةُ هَاهُنَا قِبَلَ الْجَنُوبِ وَخَطُّوا خَطُوطًا، فَلَمَّا أَصْبَحُوا وَطَلَعَتِ الشَّمْسُ أَصْبَحَتْ تِلْكَ الْخَطُوطُ لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ، فَلَمَّا قَفَلْنَا مِنْ سَفَرِنَا سَأَلْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَسَكَتَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى، (وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ) الْآيَةَ.

**Artinya:**

*Rasulullah saw. mengirim kami, pasukan perang, sedang saya termasuk di dalam pasukan itu. Kami ditimpa kegelapan sehingga tidak mengetahui*



arah kiblat. Sekelompok orang di antara kami ada yang berkata, “Kami mengetahui arah kiblat, yaitu di sana, arah selatan.” Lalu mereka membuat garis pembatas dan shalat. Sebagian dari kami ada yang berkata, “Kiblat berada di arah sana, Utara.” Lalu mereka memasang garis pembatas dan menunaikan shalat. Ketika pagi hari tiba dan matahari terbit mereka menjadi tahu bahwa garis-garis pembatas itu ternyata bukan mengarah pada arah kiblat. Setelah kami mengakhiri perjalanan musafir, kami bertanya kepada Nabi saw. mengenai hal tersebut. Mendapat pertanyaan itu beliau diam. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 115).

Abu Manshur memberitahu kami, Ali memberitahu kami, Yahya bin Sha'id memberitahu kami, Muhamamd bin Ismail al-Ahmasiy memberitahu kami, Waki' memberitahu kami, Asy'ats as-Saman memberitahu kami, dari Ashim bin Abdillah, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari ayahnya, ia berkata:

كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّفَرِ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ فَلَمْ يَدْرِ كَيْفَ الْقِبْلَةَ، فَصَلَّى كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا عَلَى حَالِهِ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا ذَكَرْنَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلَتْ: (فَأَيُّمًا تَوَلَّوْا فَشِمَّ وَجْهَ اللَّهِ). وَمَذْهَبُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ الْآيَةَ نَازِلَةٌ فِي التَّطَوُّعِ.

#### Artinya:

Kami pernah shalat bersama Nabi saw. dalam suatu bepergian di malam yang gelap gulita, sehingga beliau tidak tahu bagaimana arah kiblat. Maka masing-masing dari kami shalat sendiri-sendiri (menghadap ke arah yang diyakini kiblat). Pada pagi harinya kami menceritakan hal itu kepada Nabi saw. Lalu turun ayat: "...maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah." (QS. Al-Baqarah: 115). Menurut madzhab Ibnu Umar, bahwa ayat ini turun berhubungan dengan shalat sunnah.



Abu al-Qasim bin al-Abdan memberitahu kami, Muhammad bin Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, Abu al-Bukhturi Abdullah bin Muhammad bin As-Syakir, Abu Usamah memberitahu kami, dari Abdul Malik bin Sulaiman, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar. Ia berkata, bahwa ayat: "...maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah." (QS. Al-Baqarah: 115), diturunkan agar kamu bisa shalat kearah mana kamu menghadap ketika musafir (bepergian), dalam hal shalat sunnah.

Ibnu Abbas berkata di dalam riwayat Atha', bahwa seorang an-Najasyi meninggal dunia, lalu Jibril datang memberitahu Nabi saw., seraya berkata, "Sesungguhnya seorang an-Najasyi meninggal, hendaklah kamu menyembahyangkannya." Maka Rasulullah saw. menyuruh para sahabat agar hadir. Mereka membentuk shaf, kemudian Rasulullah saw. maju ke depan seraya bersabda kepada mereka:

"إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أُصَلِّيَ عَلَى النَّجَاشِيِّ وَقَدْ تُوِّفِّي فَصَلُّوا عَلَيْهِ"  
 فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنْفُسِهِمْ: كَيْفَ نُصَلِّي عَلَى رَجُلٍ مَاتَ  
 وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى غَيْرِ قِبَلَتِنَا وَكَانَ النَّجَاشِيُّ يُصَلِّي إِلَى بَيْتِ  
 الْمَقْدِسِ حَتَّى مَاتَ وَقَدْ صُرِفَتِ الْقِبْلَةُ إِلَى الْكَعْبَةِ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ  
 تَعَالَى: (فَأَيُّمَا تَوَلَّوْا فَتَمَّ وَجْهَهُ اللَّهُ).

#### Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh aku agar aku menyembahyangkan atas kematian seorang an-Najasyi. Dia sekarang telah mati, maka hendaklah kamu menyembahyangkannya." Lalu Rasulullah saw. menyalatkannya. Para sahabat Rasulullah saw. bertanya-tanya di dalam diri mereka sendiri, "Bagaimana kita menyalatkan seorang yang telah mati, sedang ia sembahyang tidak kearah kiblat sebagaimana kiblat kita. An-Najasyi shalat dengan menghadap ke baitul Maqdis sampai ia meninggal. Sedang arah kiblat telah pindah arahkan ke



*Ka'bah. Lalu Allah menurunkan ayat: "...maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah."* (QS. Al-Baqarah: 115).

Menurut Madzhab Qatadah bahwa ayat ini dimaksud dengan firman Allah swt.:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ، (البقرة: ١٤٤).

**Artinya:**

*Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.* (QS. Al-Baqarah: 144).

Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas dalam riwayat Atha' al-Kharrasani. Ia berkata, ayat al-Qur'an yang pertama kali di nasakh adalah ayat mengenai kiblat. Firman Allah swt.:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ  
عَلِيمٌ، (البقرة: ١١٥).

**Artinya:**

*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 115).

Ibnu Abbas berkata, maka Rasulullah saw. shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis, dan meninggalkan menghadap ke Baitul Atiq. Kemudian Allah memalingkan kembali (memerintahkannya menghadap) ke Baitul Atiq (Ka'bah).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Ali bin Ibnu Abi Thalhah al-Wali: Ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah – sementara mayoritas penduduk Madinah adalah kaum Yahudi – maka Allah memerintahkan kepada beliau menghadap ke arah kiblat Baitul Maqdis. Maka orang-orang Yahudi merasa senang. Beliau menghadap ke Baitul Maqdis selama sepuluh bulan lebih (16 atau tujuh belas bulan, menurut hadis riwayat Bukhari dan Muslim). Rasulullah saw. menyukai kiblat Nabi Ibrahim. Ketika Allah menyuruh pindah kiblat ke arah kiblat Nabi Ibrahim (Baitullah), hati orang-orang Yahudi menjadi ragu-ragu dengan hal itu.



Mereka berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ، (البقرة: ١١٥).

**Artinya:**

...maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

(QS. Al-Baqarah: 115).

**Firman Allah swt.:**

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ، (البقرة: ١١٦).

**Artinya:**

Mereka (orang-orang kafir) berkata, “Allah mempunyai anak”. Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah: 116).

Ayat ini turun mengenai orang-orang Yahudi ketika mereka berkata, “Uzair, putera Allah”; orang-orang Nasrani Najran ketika mereka berkata, “Isa al-Masih, putera Allah; dan kaum musyrikin Arab yang mengatakan, “Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.”

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيْمِ، (البقرة: ١١٩).

**Artinya:**

...dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban jawab) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah: 119).

Ibnu Abbas berkata, bahwa Rasulullah saw. pada suatu hari pernah bersabda, “Oh betapa perasaanku, apa yang telah diperbuat oleh kedua orang tuaku.” Lalu turun ayat tersebut. Ini menurut qira'ah bagi orang yang membaca, “Wala tas'al'an ash-haabil jahim.” dengan bentuk jazem (wala tas'al).



Muqatil berkata, sesungguhnya Nabi saw. pernah bersabda, “Seandainya Allah menurunkan azab-Nya pada kaum Yahudi, tentu mereka akan beriman. Lalu Allah menurunkan ayat: ...dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah: 119).

**Firman Allah swt.:**

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مَلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هُدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ، (البقرة: ١٢٠).

**Artinya:**

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*

**(QS. Al-Baqarah: 120).**

Para ahli tafsir berkata, bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani pernah meminta Nabi saw. berdamai. Mereka berharap jika beliau mau mendiamkan dan menenangkan mereka, maka mereka akan mengikuti beliau. Lalu Allah menurunkan ayat: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. Al-Baqarah: 120).

Ibnu Abbas berkata, ini berhubungan dengan persoalan kiblat. Yaitu orang-orang Yahudi Madinah dan Nasrani Najran berharap kepada Nabi saw. agar beliau shalat menghadap ke kiblat mereka. Ketika Allah memalingkan (memindah) arah kiblat ke Ka'bah mereka merasa keberatan dengan hal itu. Mereka berharap pada beliau agar membuat kesepakatan dengan agama mereka. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.



**Firman Allah swt.:**

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ  
يَكْفُرْ بِهِ لَأُؤْتِيَنَّكَ اللَّهُ الْحُسْرَىٰ، (البقرة: ١٢١).

**Artinya:**

*Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.* (QS. Al-Baqarah: 121).

Ibnu Abbas berkata, dalam riwayat Atha' dan al-Kalbi, ayat ini turun mengenai ah-habus safinah yang datang bersama Ja'far bin Abi Thalib dari Habsyah. Mereka berjumlah empat puluh orang dari penduduk Habsyah dan penduduk Syiria.

Ad-Dhahak berkata, ayat tersebut turun mengenai orang-orang Yahudi yang beriman.

Qatadah dan Ikrimah berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai para sahabat Nabi saw.

**Firman Allah swt.:**

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا  
تَعْبُدُونَ مِنِّي بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ،  
(البقرة: ١٣٣).

**Artinya:**

*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."*

(QS. Al-Baqarah: 133).

Ayat ini turun mengenai orang-orang Yahudi ketika mereka berkata kepada Nabi saw., "Tidakkah kamu tahu bahwa ketika Ya'qub hendak



wafat, ia berwasiat kepada anak keturunannya supaya berpegang teguh pada Yahudi.”

**Firman Allah swt.:**

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تَهْتَدُوا، (البقرة: ١٣٥).

**Artinya:**

*Dan mereka berkata, “Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk”.*

(QS. Al-Baqarah: 135).

Ibnu Abbas berkata:

نَزَلَتْ فِي رُؤُوسِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ: كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ وَمَالِكِ بْنِ الصَّيْفِ وَأَبِي يَاسِرِ بْنِ أَحْطَبِ، وَفِي نَصْرَىٰ أَهْلِ نَجْرَانَ وَذَلِكَ أَنَّهُمْ خَاصَمُوا الْمُسْلِمِينَ فِي الدِّينِ كُلِّ فِرْقَةٍ تَزْعُمُ أَنَّهَا أَحَقُّ بِدِينِ اللَّهِ تَعْلَىٰ مِنْ غَيْرِهَا، فَقَالَتِ الْيَهُودُ: نَبِيُّنَا مُوسَىٰ أَفْضَلُ الْأَنْبِيَاءِ وَكِتَابُنَا التَّوْرَةُ أَفْضَلُ الْكُتُبِ وَدِينُنَا أَفْضَلُ الْأَدْيَانِ وَكَفَرْتُ بِعِيسَىٰ وَالْإِنْجِيلِ وَمُحَمَّدٍ وَالْقُرْآنِ، وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ: نَبِيُّنَا عِيسَىٰ أَفْضَلُ الْأَنْبِيَاءِ وَكِتَابُنَا أَفْضَلُ الْكُتُبِ وَدِينُنَا أَفْضَلُ الْأَدْيَانِ وَكَفَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَالْقُرْآنِ. وَقَالَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الْفَرِيقَيْنِ لِلْمُؤْمِنِينَ: كُونُوا عَلَيَّ دِينَنَا فَلَا دِينَ إِلَّا ذَلِكَ، وَدَعَوْهُمْ إِلَىٰ دِينِهِمْ.

**Artinya:**

*Ayat ini turun mengenai para pimpinan Yahudi Madinah, yaitu Ka'ab bin al-Asyraf, Malik bin as-Shaif dan Abi Yasir bin Akhthab; dan mengenai para pimpinan Nasrani penduduk Najran. Yang demikian itu bahwa mereka memusuhi kaum muslimin dalam persoalan agama. Masing-masing golongan menduga bahwa agamanya merupakan*





agama yang paling benar dari agama Allah daripada yang lainnya. Yahudi berkata, "Nabi kami adalah Musa sebagai nabi yang paling utama dan kitab kami adalah Taurat, kitab yang paling utama. Agama kami adalah sebaik-baik agama. Aku kafir pada Isa dan Injil, pada Muhammad dan al-Qur'an." Orang Nasrani berkata, "Nabi kami adalah Isa, sebagai nabi yang paling utama, kitab kami adalah Injil, kitab yang paling utama, agama kami adalah agama yang paling baik. Aku ingkar pada Muhammad dan al-Qur'an." Masing-masing dari dua golongan itu berkata pada orang-orang mukmin, "Jadilah kamu orang yang mengikuti agama kami, karena tidak ada agama selain itu. Biarkan mereka pada agama mereka.

**Firman Allah swt.:**

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عِبْدُونَ،  
 (البقرة: ١٣٨).

**Artinya:**

Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.

**(QS. Al-Baqarah: 138).**

Ibnu Abbas berkata, sesungguhnya kaum Nasrani, apabila salah seorang di antara mereka melahirkan seorang anak dan telah sampai pada hari ke tujuh dari kelahirannya, mereka memberi shibghah (mencelup) dalam air yang mereka kenal dengan al-Ma'mudi, dengan tujuan supaya menjadi suci. Mereka berkata, ini adalah ritual kesucian, tempat khitan. Jika mereka telah melakukan hal demikian, mereka berkata, "Sekarang anak ini telah menjadi Nasrani yang sebenarnya." Lalu Allah menurunkan ayat: *Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.* (QS. Al-Baqarah: 138).

**Firman Allah swt.:**

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا  
 عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
 مُسْتَقِيمٍ، (البقرة: ١٤٢).



**Artinya:**

Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat nya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus." (QS. Al-Baqarah: 142).

Ayat ini turun mengenai perubahan dan pemindahan arah kiblat.

Muhammad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, Zahir bin Ahmad memberitahu kami, al-Hasan bin Muhammad bin Mush'ab memberitahu kami, Yahya bin Hakim memberitahu kami, Yahya bin Hakim memberitahu kami, Abdullah bin Raja' memberitahu kami, Israil memberitahu kami, dari Abu Ishaq, dari al-Barra', ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. datang di Madinah, beliau shalat menghadap kearah Baitul Maqdis, selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan. Rasulullah saw. senang berkiblat menghadap ke Ka'bah. Lalu Allah menurunkan ayat:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ، (البقرة: ١٤٤).

**Artinya:**

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 144).

Sementara orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia, mereka itu adalah kaum Yahudi, berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat



Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Maka Allah swt. berfirman: Katakanlah, “Kepunyaan Allah-tah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah: 142). Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Raja`.

Firman Allah swt.:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ،  
(البقرة: ١٤٣).

Artinya:

...dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

(QS. Al-Baqarah: 143).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat al-Kalbi, beberapa orang sahabat Rasulullah saw. meninggal pada masa kiblat yang pertama (ke Baitul Maqdis), di antara mereka adalah As'ad bin Zurah, Abu Umamah, seorang penduduk Bani Najjar, al-Barra' bin al-Ma'rur, seorang keturunan Bani Salamah dan yang lainnya. Para sahabat datang kepada Nabi dan bertanya, “Wahai Rasulullah, teman-teman kami, mereka shalat dengan menghadap kepada kiblat yang pertama telah meninggal. Sedang Allah telah memindahkan arah kiblat pada kiblatnya Nabi Ibrahim, bagaimana halnya dengan teman-teman kami itu?” Lalu Allah menurunkan ayat: “...dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143).

Kemudian beliau membaca ayat: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 144).

Yang demikian itu adalah bahwa Nabi saw. berkata kepada Jibril as., “Aku ingin Allah memalingkanku dari kiblat orang Yahudi pada kiblat yang lainnya – maksud yang diinginkan beliau adalah pada Ka'bah, karena



ia merupakan kiblatnya Nabi Ibrahim – Malaikat Jibril berkata kepada beliau. “Aku hanyalah seorang hamba Allah sepertimu, aku tidak mempunyai otoritas dan kekuasaan apapun. Mohonlah kepada Tuhanmu, agar Ia memalingkan kamu dari kiblat orang Yahudi pada kiblat Nabi Ibrahim (Ka’bah). Kemudian Jibril naik dan menghilang dari pandangan. Sementara Rasulullah saw. selalu memandang ke langit mengharapkan Jibril segera datang dengan membawa apa yang dimintanya. Lalu Allah menurunkan ayat: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 144).

Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Manshuri memberitahu kami, Ali bin Umar al-Hafizh memberitahu kami, Abdul Wahhab bin Isa memberitahu kami, Abu Hisyam ar-Rifa’i memberitahu kami, Abu Bakar bin Iyasy memberitahu kami, Abu Ishaq memberitahu kami, dari al-Barra’, ia berkata, “Kami shalat bersama Nabi saw. setelah kedatangan beliau di Madinah selama tujuh belas bulan ke arah Baitul Maqdis. Kemudian Allah mengetahui keinginan Nabi saw. shalat menghadap pada Ka’bah, kiblat Nabi Ibrahim. Maka turunlah ayat: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 144). Diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abi al-Ahwash; dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Abi Na’im, dari Zuhair, keduanya dari Abi Ishaq.

**Firman Allah swt.:**

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا



مَنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ، (البقرة: ١٤٦).

**Artinya:**

*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*

**(QS. Al-Baqarah: 146).**

Ayat ini turun mengenai orang-orang beriman dari Ahli Kitab, yaitu Abdullah bin Salam dan sahabat-sahabatnya. Mereka mengetahui tentang Rasulullah saw., sifat-sifat beliau dan diutusnya beliau di dalam kitab mereka. Sebagaimana salah seorang diantara mereka mengenali anaknya sendiri yang dilihatnya di tengah-tengah teman-temannya. Abdullah bin Salam berkata, "Sungguh aku lebih mengetahui tentang Rasulullah saw. daripada mengenai anakku sendiri." Umar bin Khathab pernah berkata padanya, "Bagaimana bisa begitu, wahai Ibnu Salam?" Ia menjawab, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah secara hak dan yakin. Sedang aku tidak bersaksi akan hal itu pada anakku sendiri. Sungguh aku tidak tahu apa yang terjadi pada wanita." Umar berkata, "Allah benar-benar memberimu petunjuk, hai Ibnu Salam."

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ، (البقرة: ١٥٤).

**Artinya:**

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* **(QS. Al-Baqarah: 154).**

Ayat ini turun mengenai para korban (para syuhada) yang terbunuh di medan perang Uhud dari kalangan kaum muslimin. Mereka lebih dari sepuluh orang (14 orang), yaitu delapan orang dari kaum Anshar dan 6 orang dari sahabat Muhajirin. Hal itu dilatar belakanginya karena orang-orang berkata mengenai orang yang gugur di medan perang fii sabilillah, bahwa si fulan telah mati, putuslah kenikmatan dunia dan kelezatannya. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.



**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ، (البقرة: ١٥٨).

**Artinya:**

*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 158).*

Sa'id bin Muhammad bin Ahmad az-Zahid memberitahu kami, Abu Ali bin Abu Bakar al-Faqih memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami, Mush'ab bin Abdullah az-Zubair memberitahu kami, Malik bin Hisyam memberitahu kami, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan sahabat Anshar, mereka melaksanakan haji dan membaca talbiyah, di sisi Manat (nama patung) dan menyebut namanya. Manat berhadapan dengan Qudaid. Mereka takut berdosa (sebelum disyariatkannya melaksanakan sa'i antara Shafa dan Marwah) melaksanakan thawaf (sa'i) antara Shafa dan Marwah. Setelah Islam datang, mereka menanyakan kepada Rasulullah saw. akan hal itu. Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 158). Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abdullah bin Yusuf, dari Malik.

Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal al-Askari memberitahu kami, Yahya dan Abdurrahman memberitahu kami, dari Hisyam, dari Ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Ayat ini berkaitan dengan orang-orang dari sahabat Anshar yang apabila berhaji pada masa



jahiliyah bertawaf di depan Manat, dan mereka tidak halal thawaf (sa'i) antara Shafa dan Marwah. Ketika mereka datang bersama Nabi saw. di musim haji, mereka menceritakan akan hal itu pada beliau. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut." Diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Bakar bin Abi Syaibah, dari Usamah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah.

Anas bin Malik berkata, semula kami tidak suka thawaf antara Shafa dan Marwah, karena hal itu termasuk syi'ar kaum Quraisy di masa jahiliyah. Maka kami meninggalkan hal itu pada masa Islam. Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Amr bin Hubsyi berkata, aku pernah bertanya kepada Ibnu Umar mengenai ayat ini, lalu ia berkata, "Pergilah kepada Ibnu Abbas dan tanyakan padanya, karena ia adalah orang yang paling mengerti mengenai ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw." Maka Abu datang kepada Ibnu Abbas dan bertanya, "Dulu pada bukit Shafa terdapat patung yang berbentuk orang laki-laki yang dikenal dengan nama Isaf, sedang pada Marwah terdapat patung yang berbentuk perempuan yang dipanggil dengan nama Nailah. Menurut Ahli Kitab, keduanya semula adalah manusia yang berzina, lalu oleh Allah Ta'ala keduanya dirubah menjadi batu. Yang satu diletakkan di Shafa dan yang satunya di Marwah agar dijadikan sebagai pelajaran. Lama kelamaan disembah, selain Allah swt. Kaum Jahiliyah ketika Thawaf antara keduanya, mereka mengusap kedua patung itu. Setelah Islam datang patung-patung berhala itu dihancurkan dan kaum muslimin merasa tidak suka melakukan thawaf antara keduanya, karena dulunya ada patung tersebut. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

As-Suddiy berkata, pada masa jahiliyah setan-setan berlalu lalang terkonsentrasi antara Shafa dan Marwah di waktu malam, sedang antara keduanya terdapat patung yang dijadikan tuhan. Setelah Islam berkibar, orang-orang Islam berkata kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, kami tidak melakukan thawaf antara Shafa dan Marwah. Karena itu kemusyrikan yang dulu kami melakukannya di masa Jahiliyah. Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 158).



Manshur bin Abdul Wahab al-Bazzar memberitahu kami, Muhammad bin Ahmad bin Sinan memberitahu kami. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib memberitahu kami, Muhammad bin Bikar memberitahu kami, Ismail bin Zakariya memberitahu kami, dari Ashi dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami menahan diri dari melakukan thawaf (sa'i) antara Shafa dan Marwah. Karena hal itu termasuk syi'ar jahiliyah. Kami takut melakukan sa'i antara keduanya. Lalu Allah menurunkan ayat: Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 158). Diriwatikan Imam Mukhari, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ashim.

Firman Allah swt.:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۗ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ۗ  
(البقرة: ١٥٩).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. (QS. Al-Baqarah: 159).*

Ayat itu turun mengenai para ulama Ahli Kitab dan sikap mereka yang menyembunyikan ayat rajam dan penjelasan tentang akan datangnya Muhammad, sebagai Nabi terakhir.

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ





وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسْتَخْرِينَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ، (البقرة: ١٦٤).

**Artinya:**

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah: 164).

Abdul Aziz bin Thahir at-Tamimi memberitahu kami, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, Abu Abdillah az-Ziyadi memberitahu kami, Musa bin Mas'ud an-Nahdi memberitahu kami, Syibli memberitahu kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Atha', ia berkata, "Diturunkan di Madinah pada Rasulullah saw. ayat:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، (البقرة: ١٦٣).

**Artinya:**

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 163).

Kaum kafir Quraisy Mekah berkata, "Bagaimana Tuhan yang hanya satu bisa menguasai dan mengatur semua manusia?" Lalu Allah menurunkan ayat: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah: 164).

Abu Bakar al-Ashbahani memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad al-Hafizh memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami,



Sahal bin Usman al-Askari memberitahu kami, Abu al-Ahwash memberitahu kami, dari Sa'id bin Masruq, dari ad-Dhuha, ia berkata, "Ketika turun ayat, (Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 163). Orang-orang musyrik terheran-heran, seraya berkata, "Tuhan Satu (Esa)? Jika ia benar, maka datangkanlah kepada kami satu ayat." Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya." (QS. Al-Baqarah: 164).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ، (البقرة: ١٦٨).

**Artinya:**

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* (QS. Al-Baqarah: 168).

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, ayat ini turun sehubungan dengan kabilah Tsaqif, Khuza'ah dan Amir bin Sha'sha' yang mengharamkan tanaman dan ternak pada diri mereka sendiri. Mereka juga mengharamkan berlayar dan lain sebagainya.

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، (البقرة: ١٧٤).



### Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. (QS. Al-Baqarah: 174).*

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas: Ayat tersebut turun mengenai para pemimpin Yahudi dan para ulama di kalangan mereka, bahwa mereka mendapatkan banyak hadiah dan fasilitas dari kalangan kaumnya. Mereka berharap agar kiranya nabi yang akan diutus itu berasal dari kalangan mereka. Ketika ternyata nabi yang diutus itu dari selain mereka, mereka menjadi ketakutan akan kehilangan sumber penghidupan dan kepemimpinannya. Oleh sebab itu, mereka sengaja merubah penjelasan tentang sifat-sifat Muhammad saw. di dalam kitab mereka, lalu menyebar luaskan pada umatnya. Mereka berkata, "Inilah sifat-sifat nabi yang akan diutus di akhir zaman. Perhatikan, sungguh tidak sesuai dan tidak serupa dengan sifat nabi yang dilahirkan di Mekah. Apabila orang-orang yang tidak mengerti melihat dan mempelajari sifat yang mereka rubah itu, akan mendapatkan bertolak belakang dan berbeda dengan sifat Muhammad saw., sehingga mereka tidak akan mengikutinya.

### Firman Allah swt.:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ  
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَّ وَآتَى  
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ، (البقرة: ١٧٧).



### Artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177).

Qatadah berkata, "Dijelaskan kepada kami, pernah ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw. tentang kebaikan (*al-birr*). Lalu Allah menurunkan ayat tersebut." Ia berkata, "Semula, sebelum diwajibkan kefardhuan-kefardhuan, apabila seseorang telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah seorang hamba dan utusan Allah, lalu ia mati dalam keadaan demikian, maka ia wajib masuk surga. Lalu Allah menurunkan ayat: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 177).

### Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ  
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۚ وَالْأَنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ  
بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدِّءِ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ



فَمِنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ، (البقرة: ١٧٨).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.*

(QS. Al-Baqarah: 178).

As-Sya'bi berkata, pernah terjadi pembunuhan antar kabilah (daerah) di Arab. Terdapat salah satu daerah merasa lebih tinggi dan terhormat mereka berkata, "Sebagai tuntutan balas bagi seorang hamba yang terbunuh dari kalangan kami, kami akan bunuh orang merdeka dari kalangan kamu (pihak yang membunuh); dan atas pembunuhan seorang perempuan kami menuntut balas dengan membunuh orang laki-laki. Lalu turun ayat: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qishaash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih." (QS. Al-Baqarah: 178).

**Firman Allah swt.:**

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لَبَاسُ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لَبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا



وَأَشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ  
مِنَ الْفَجْرِ، (البقرة: ١٨٧).

**Artinya:**

*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. (QS. Al-Baqarah: 187).*

Ibnu Abbas berkata, dalam riwayat al-Wali: Yang demikian itu adalah bahwa kaum muslimin, setelah shalat Isya' di bulan Ramadhan haram atas mereka mengumpuli isteri, makan dan yang membatalkan puasa lainnya. Kemudian beberapa orang dari kaum muslimin, makan dan mengumpuli isterinya di bulan Ramadhan setelah Isya', di antara mereka adalah Umar bin Khaththab. Mereka mengadakan hal itu kepada Rasulullah saw. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. (QS. Al-Baqarah: 187).

Abu Bakar al-Ashfahani memberitahu kami, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, Abdurrahman bin Muhammad ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Usman al-Askari memberitahu kami, Yahya bin Abi Zaidah memberitahu kami. Ayahku dan yang lainnya memberitahu kami, dari Abi Ishaq, dari al-Barra' bin Azib, ia berkata, "Semula kaum muslimin, apabila berbuka puasa mereka makan, minum dan mengumpuli isterinya, selama mereka belum tidur. Apabila mereka telah tidur, mereka tidak melakukan hal itu sama sekali. Qais bin Shirmah al-Anshari berpuasa, ketika saatnya berbuka ia menggauli isterinya. Lalu sang isteri pergi



untuk mencari sesuatu, ia (suaminya) diserang rasa kantuk dan tertidur. Ketika siang harinya ia diliputi kegelisahan atas apa yang telah dilakukannya. Umar juga pernah mendatangi isterinya, sedang isterinya habis tidur. Hal itu, lalu ia ceritakan kepada Nabi saw. Kemudian turun ayat: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar." (QS. Al-Baqarah: 187).

Dengan turunnya ayat ini, kaum muslimin menjadi gembira.

Abu Abdurrahman bin Hamid memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad as-Syaibani memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman ad-Dughuli memberitahu kami, az-Za`farani memberitahu kami, Syababah memberitahu kami, Israil memberitahu kami, dari Abi Ishaq, dari al-Barra', ia berkata, "Para sahabat Nabi Muhammad saw. yang sedang berpuasa, lalu ketika tiba saatnya berbuka, sedang ia tertidur, sebelum makan (berbuka), maka semalaman dia tidak makan, begitu juga siang harinya sampai sore hari (waktu berbuka)." Adalah Qais bin Shirmah al-Anshari, dia berpuasa, ketika tiba saatnya berbuka ia datang pada isterinya seraya bertanya, "Apakah kamu mempunyai makanan?" Ia menjawab, Tidak, tetapi tunggulah aku akan pergi mencarikan makanan buatmu." Qais siang harinya bekerja, karena kelelahan dia dikalahkan rasa kantuknya dan tertidur. Ketika isterinya datang dari mencari makanan dan melihat suaminya tertidur, ia berkata, "Oh, kasihan engkau." Dia menjadi terus berpuasa dan ketika siang harinya ia gelisah. Hal itu diceritakan kepada Nabi saw., lalu turun ayat: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. (QS. Al-Baqarah: 187).

Dengan turunnya ayat itu kaum muslimin menjadi sangat gembira. Hadis ini diriwayatkan Bukhari dari Ubaidillah bin Musa, dari Israil.



Al-Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, Muhammad bin al-Fadhl memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Hisyam bin Ammar memberitahu kami, Yahya bin Hamzah memberitahu kami, Ishaq bin Abi Farwah memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia memberitahunya dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata, “Pada permulaan kewajiban berpuasa, seseorang berpuasa mulai dari waktu Isya` sampai waktu Isya` berikutnya. Apabila sebelum berbuka ia tidur, maka dia tidak boleh berhubungan dengan isterinya, tidak makan dan tidak juga minum. Pernah suatu ketika Umar mendatangi (berhubungan badan) dengan isterinya, sedang ia selesai tidur. Begitu pula halnya yang terjadi pada Shirmah bin Anas, ia berpuasa dan tertidur sebelum berbuka. Apabila mereka telah tidur, tidak boleh makan dan minum, sehingga terus keesokan harinya mereka berpuasa, sehingga puasa itu terasa hendak membunuh mereka.” Lalu Allah menurunkan keringanan. Firmannya: “Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu.” (QS. Al-Baqarah: 187).

Sa'id bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami, kakaku memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Ibnu Abi Maryam memberitahu kami, Abu Ghasan memberitahu kami, Abu Hazim memberitahu kami, dari Sahal bin Sa`d, ia berkata, “Ayat (“dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam”) sebelum turun ayat selanjutnya (“yaitu fajar”). (QS. Al-Baqarah: 187). Maka ketika mereka hendak berpuasa, seseorang di antara mereka mengikat keduanya kakinya dengan benang hitam dan benang putih. Mereka tidak makan dan tidak pula minum sampai menjadi terlihat jelas baginya, benang itu. Lalu Allah menurunkan kelanjutan ayat. (“*minal fajr*”). Dengan begitu mereka menjadi tahu bahwa maksudnya adalah malam dan siang.” Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Ibnu Abi Maryam; dan Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin Sahal, dari Ibnu Abi Maryam.

#### Firman Allah swt.:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ  
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ، (البقرة: ١٨٨).





### Artinya:

*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 188).*

Muqatil bin Hayyan berkata, bahwa ayat ini turun sehubungan peristiwa yang mengenai Imraul Qais bin Abis al-Kindi dan Abdan bin Asywa' al-Hadhrami. Yaitu, keduanya mengadu kepada Nabi saw. mengenai persoalan tanah. Imraul Qais sebagai pihak yang dituntut dan Abdan sebagai pihak yang menuntut. Lalu turun ayat: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 188). Abdan dihukumi pada tanah miliknya dan ia tidak menuntutnya.

### Firman Allah swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ سَلِّ  
(البقرة: ١٨٩).

### Artinya:

*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji," (QS. Al-Baqarah: 189).*

Mu'adz bin Jabal berkata, "Wahai Rasulullah. "Sesungguhnya orang-orang Yahudi memberondang dan banyak pertanyaan kepada kami mengenai bulan sabit (*al-ahillah*). Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

Qatadah berkata, disebutkan kepada kami bahwa mereka banyak bertanya kepada Nabi saw., "Untuk apa bulan sabit ini diciptakan?" Lalu Allah menurunkan ayat, ("Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji," (QS. Al-Baqarah: 189).

Al-Kalbi berkata, bahwa ayat ini turun terkait dengan Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah bin Unmah. Dua orang sahabat Anshar yang bertanya



kepada Nabi saw., “Wahai Rasulullah, bagaimana halnya dengan bulan sabit yang muncul pada mulanya begitu lembut bagaikan benang, kemudian bertambah besar, datar (separuh) lalu menjadi bulat. Setelah itu, ia kembali menyusut dan mengecil sebagaimana keadaannya. Ia tidak berada dalam satu keadaan yang tetap. Lalu turun ayat, (“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji,” (QS. Al-Baqarah: 189).

**Firman Allah swt.:**

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا، وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ  
وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، (البقرة: ١٨٩).

**Artinya:**

*Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”* (QS. Al-Baqarah: 189).

Muhammad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, Abu Anr bin Mathar memberitahu kami, Abu Khulaifah memberitahu kami, Abu al-Walid dan al-Haudhi memberitahu kami, keduanya berkata, Syu'bah memberitahu kami. Ia berkata, Abu Ishaq memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar al-Barra' bin Azib, ia berkata, “Orang-orang Anshar ketika datang dari melaksanakan haji, mereka masuk rumah tidak melalui pintu depan rumah-rumah mereka. Tetapi melalui pintu-pintu belakangnya. Seorang laki-laki datang dan ia masuk rumah melalui pintu depan rumahnya, sehingga dengan begitu seakan ia telah menjadi berubah. Lalu turun ayat tersebut.” Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abi al-Walid; dan Muslim dari Ghundar, dari Syu'bah.

Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, Abu as-Syekh memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Ubaid memberitahu kami, Ubaidah memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Abi Sufyan, dari Jabir, ia berkata, “Orang-orang Quraisy, dikenal dengan *al-Humus*, mereka masuk dari beberapa pintu ketika sedang dalam ihram. Sedang orang-orang Anshar dan orang Arab lainnya mereka tidak masuk dari



satu pintu dalam ihram. Suatu ketika Rasulullah berada di perkebunan, tiba-tiba beliau keluar dari satu pintunya. Dan Qutbah bin Amir al-Anshar menyusul keluar bersama beliau. Maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qutbah bin Amir, orang yang durhaka, ia menyusul keluar bersama engkau dari satu pintu." Beliau bertanya kepadanya, "Apa yang mendorong kamu berbuat begitu?" Ia menjawab, "Aku melihat engkau melakukannya, maka aku pun melakukan seperti apa yang engkau lakukan." Beliau menjawab, "Aku orang Ahmasi." Ia berkata lagi, "Karena agamaku adalah sama seperti agamamu." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Al-Baqarah: 189).

Para ahli tafsir berkata, bahwa manusia pada masa jahiliyah dan pada masa awal Islam, apabila seseorang di antara mereka melakukan ihram haji atau umrah, ia tidak memasuki pagar, gedung dan tidak pula rumah dari pintunya. Jika ia dari penduduk kota, ia membobol (membuat semacam lobang) di belakang rumahnya, dari situ ia masuk dan keluar. Atau ia membuat tangga, lalu ia naik melaluinya. Jika ia orang yang bertempat di suatu tenda atau kemah, maka ia keluar dari bagian belakangnya. Dia tidak masuk melalui pintunya, sampai ia *tahallul* dari ihramnya. Mereka memandang bahwa yang demikian itu merupakan perintah agama. Kecuali jika ia termasuk *al-Humus*, yaitu penduduk dari suku Quraisy, Kinanah, Khuza'ah, Tsaqif, Khats'am, Banu Amir Shaghsha'ah dan Banu Nadhar bin Mu'awiyah. Mereka itu semuanya di kenal dengan sebutan *al-Humus*, oleh karena kekuatan mereka dalam beragama. Pada suatu hari Rasulullah saw. masuk ke rumah seorang sahabat Anshar. Lalu ada orang Anshar yang menyusul beliau ikut masuk di belakang beliau, sementara ia sedang dalam keadaan berihram. Maka mereka tidak menyukai sikap orang Anshar itu. Lalu Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Mengapa engkau masuk dari suatu pintu, padahal kamu sedang berihram?" Ia menjawab, "Aku melihat engkau masuk melalui suatu pintu, maka aku ikut masuk, menyusul di belakangmu." Beliau menjawab, "Aku adalah orang *Ahmasi*." Ia berkata, "Jika engkau Ahmasi, maka aku pun juga Ahmasi, agama kita satu dan aku ridha dengan petunjuk dan agamamu." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan



tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Al-Baqarah: 189).

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُعْتَدِينَ، (البقرة: ١٩٠).

**Artinya:**

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

(QS. Al-Baqarah: 190).

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun mengenai perjanjian Hudaibiyah, yaitu ketika Rasulullah saw. dan para sahabatnya dihadap kaum kafir Quraisy ke Baitullah. Kemudian kaum musyrikin membuat perdamaian dengan beliau, bahwa tahun ini tidak diperkenankan memasuki kota Mekah untuk melakukan ibadah haji dan umrah, beliau dan para sahabatnya baru diperkenankan datang memasuki Mekah pada tahun depan dan tinggal selama tiga hari untuk melaksanakan tawaf (ibadah haji dan umrah) sesuai dengan kehendak beliau. Ketika tahun yang disepakati itu tiba, Rasulullah saw. dan para sahabat bersiap-siap untuk melaksanakan umrah qadha. Tetapi para sahabat merasa khawatir kalau-kalau kaum musyrik Quraisy tidak menepati perjanjian yang telah disepakati bersama, lalu menghalang-halangi mereka memasuki Masjidil Haram dan memeranginya. Sedang beliau dan para sahabat membenci (tidak mau) terjadi peperangan pada bulan yang dimuliakan, di Tanah Haram. Lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (QS. Al-Baqarah: 190). Yakni, kaum musyrik Quraisy.

Firman Allah swt.:

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى  
عَلَيْكُمْ فَاَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا  
أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ، (البقرة: ١٩٤).



### Artinya:

*Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.* (QS. Al-Baqarah: 194).

Nabi saw. dan para sahabatnya berangkat ke Mekah pada bulan Dzulqa'dah, sehingga ketika sampai di Hudaibiyah, mereka dihadang oleh kaum musyrikin (lalu terjadilah perjanjian perdamaian yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah, sebagaimana tersebut di atas). Ketika satu tahun kemudian, sebagaimana yang telah disepakati itu tiba, kaum muslimin melaksanakan umrah pada bulan Dzulqa'dah dan menetap di sana (Mekah) selama tiga hari. Sementara kaum musyrikin merasa sombong ketika mereka berhasil menolak beliau pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah itu. Allah menceritakan sikap mereka itu kepada beliau. Lalu Allah menurunkan ayat: "Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 194).

### Firman Allah swt.:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، (البقرة: ١٩٥).

### Artinya:

*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Al-Baqarah: 195).

Sa'id bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami, Abu Ali bin Abi Bakar al-Faqih memberitahu kami, Ahmad bin al-Husain bin al-Junaid memberitahu kami, Abdullah bin Ayyub memberitahu kami, Husyaim memberitahu kami, dari Dawud, dari as-Sya'bi, ia berkata,



“Ayat ini turun, mengenai kaum Anshar yang tidak mau menginfakkan hartanya di jalan Allah, lalu turun ayat ini.”

Dan dengan isnad ini, dari Husyaim, bahwa Ismail bin Abi Khalid memberitahu kami, dari Ikrimah, ia berkata, “Ayat ini turun mengenai infaq fii sabilillah.

Abu Bakar al-Mahrajani memberitahu kami, Abu Abdillah bin Baththah memberitahu kami, Abu al-Qasim al-Baghawi memberitahu kami, Hudbah bin Khalid memberitahu kami, Hammad bin Salamah memberitahu kami, Dawud memberitahu kami, dari as-Sya`bi, dari ad-Dhahak bin Abi Jubairah, ia berkata, “Kaum Anshar biasanya bersedekah dan memberi makan pada yang membutuhkan, atas kehendak Allah. Namun satu tahun mereka ditimpa tidak mau berinfak. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195).

Abu Manshur al-Baghdadi memberitahu kami, Abu al-Hasan as-Sarraj memberitahu kami, Muhammad bin AbdiHah al-Hadhrami memberitahu kami, Hudbah memberitahu kami, Hammad bin Salamah memberitahu kami, dari Samak bin Harb, dari an-Nu`man bin Basyir, mengenai firman Allah Azza wa Jalla: “. . . dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”, (QS. Al-Baqarah: 195). Ia berkata, “Pernah ada seorang laki-laki berbuat suatu dosa, lalu ia berkata, “Allah tidak akan mengampuniku.” Lalu Allah menurunkan ayat tersbut.”

Abu al-Qasim bin Abdan memberitahu kami, Muhammad bin Hamdawayyah memberitahu kami, Muhamamd bin Shalih bin Hani' memberitahu kami. Ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin Anas al-Qurasyi memberitahu kami, Abdullah bin Yazid al-Muqri memberitahu kami, Habwah bin Syarih memberitahu kami, Yazid bin Abi Habib memberitahu kami, Aslam Abu Imran memberitahu kami, ia berkata, kami berada di Konstanthiniyah dan pada penduduk Mesir terdapat Uqbah bin Amir al-Juhani, seorang sahabat Rasulullah saw.; pada penduduk Syiria ada Fudhalah bin Ubaid, seorang sahabat Rasulullah saw. Lalu keluarlah dari Madinah barisan besar dari pasukan Ramawi. Maka kami pun membentuk barisan yang besar pula dari kaum muslimin. Dan terdapat seseorang dari pasukan muslim keluar barisan menerobos



masuk ke dalam pasukan Romawi, lalu ia keluar menghadap pada kami. Maka mereka berkata, “Subhanallah, ia menjatuhkan dirinya pada kebinasaan.” Abu Ayyub al-Anshari, seorang sahabat Rasulullah saw. bangkit dan berkata, “Wahai manusia, kamu menakwili ayat ini tidak pada takwil yang sebenarnya. Sesungguhnya ayat ini turun, mengenai kita kaum Anshar. Adalah kita, ketika Allah mengagungkan agama-Nya dan telah banyak yang menolong (memperjuangkannya), sebagian kita berkata pada sebagian yang lain secara rahasia, “Sesungguhnya harta benda kita telah ludes (habis), seandainya kita berdiam diri menjaga dan memperbaikinya, tentu hal itu tidak akan terjadi. Lalu Allah menurunkan ayat di dalam kitab suci-Nya terkait dengan hal tersebut, yaitu: “...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”, (QS. Al-Baqarah: 195). Dengan berdiam diri di rumah menunggu harta benda dan memperbaikinya. Lalu kami diperintah berperang. Maka Abu Ayyub al-Anshari senantiasa ikut berperang fii sabilillah, sampai Allah Azza wa Jalla mencabut nyawanya.

**Firman Allah swt.:**

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ  
 صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا  
 اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ  
 وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ  
 حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
 الْعِقَابِ، (البقرة: ١٩٦).

**Artinya:**

*Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (didalam bulan haji). (wajiblah ia menyembelih) korban yang*



*mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar Masjidil Haram) (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.* **(QS. Al-Baqarah: 196).**

Al-Ustad Abu Thahir az-Ziyadi memberitahu kami, Abu Thahir Muhammad bin al-Hasan al-Mahmud Abadzi memberitahu kami, al-Abbas ad-Dauri memberitahu kami, Ubaidillah bin Musa memberitahu kami, Israil memberitahu kami, dari Abdurrahman al-Ashfahani, dari Abdullah bin Ma'qil, dari Ka'ab bin Ujrah, "Ia berkata, mengenai aku ayat ini diturunkan: "Jika ada di antarmu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur)", (QS. Al-Baqarah: 196). Kapalaku diserang penyakit kutu, lalu aku menceritakan hal itu kepada Nabi saw. Maka beliau bersabda, "Bercukurlah, lalu bayarlah fidyah, berpuasa tiga hari, atau berkorban atau memberi makan enam orang miskin, satu orang sebesar satu *sha'*."

Muhammad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, Abu Khulaifah memberitahu kami, Musaddad memberitahu kami, dari Bisyr, Ibnu Awwan memberitahu kami, dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata, Ka'ab bin Ujrah berkata, "Ayat ini turun berkenaan denganku, bahwa aku pernah datang kepada Rasulullah. Lalu beliau bersabda, "Mendekatlah." Maka aku mendekat dua kali atau tiga kali. Beliau bersabda, "Apakah gangguan dikepalamu menyakitkanmu?" Ibnu Awan berkata, dan saya rasa ia berkata, "Ya." Lalu beliau menyuruh puasa atau sedekah atau menyembelih binatang korban yang mudah didapatkannya. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Musa, dari Ibnu Adi; Imam Bukhari dari Ahmad bin Yunus, dari Ibnu Syihab, dan kedua-duanya dari Ibu Awan.

Abu Nashr Ahmad bin Abdullah al-Mukhladi memberitahu kami, Abu al-Hasan as-Siraj memberitahu kami, Muhammad bin Yahya bin Sulaiman al-Marwazi memberitahu kami, Ashim bin Ali memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, Abdurrahman bin al-Asfahani memberitahuku, aku pernah mendengar Abdullah bin Ma'qil berkata, "Aku pernah duduk di dekat Ka'ab bin Ujrah di dalam masjid ini – masjid





Kufah – lalu aku bertanya kepadanya, tentang ayat ini: (“...maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban”). Abdullah berkata, “Berpuasa tiga hari atau memberi makan enam orang miskin, setiap orang setengah sha’, sebab turunnya ayat ini secara khusus mengenai diriku dan kamu sekalian secara umum.” Hadis ini diriwayatkan Bukhari, dari Adam bin Iyas dan Abi al-Walid; dan diriwayatkan Muslim dari Bandar, dari Ghandar, semuanya dari Syu’bah.

Abu Ibrahim Ismail bin Ibrahim as-Shufi memberitahu kami, Muhammad bin Ali al-Ghifari memberitahu kami, Ishaq bin Muhammad ar-Ras’ani memberitahu kami, kakekku memberitahu kami, al-Mughirah as-Shaqlani memberitahu kami, Umar bin Basyir al-Makki memberitahu kami, dari Atha’, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ketika kami singgah di Hudaibiyah, Ka’ab bin Ujrah datang, sementara kepalanya menderita sakit diserang kutu, sampai ke keningnya. Maka ia berkata, “Wahai Rasulullah, kutu ini benar-benar telah mengganggu dan memakanku.” Beliau menjawab, “Bercukurlah dan bayarlah fidyah.” Ibnu Abbas berkata, “Maka Ka’ab bercukur dan berkorban sapi.” Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: “Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan `umrah sebelum haji (didalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 196). Ibnu Abbas berkata, Rasulullah saw. bersabda, “(Fidyah dimaksud, yaitu) puasa tiga hari; atau berkorban kambing; atau bersedekah memberi makan enam orang miskin, masing-masing orang dua mud.”

Muhammad bin Muhammad al-Manshur memberitahu kami, Ali bin Umar al-Hafizh memberitahu kami, Abdullah bin al-Muhtadi memberitahu kami, Thahir bin Isa bin Ishaq at-Tamimi memberitahu kami, Zuhair bin Ibad memberitahu kami, Mush’ab bin Mahan memberitahu kami, dari



Sufyan ats-Tsauri, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, bahwa ketika ia berada di Hudaibiyah, Rasulullah saw. mengetahui kalau kepalanya diserang kutu yang mengganggu dan menyakitkannya. Beliau bertanya, "Apakah kutu yang menyerang kepalamu itu menyakitkanmu?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Bercukurlah." Lalu Allah menurunkan firman-Nya: "Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban." (QS. Al-Baqarah: 196). Yaitu, puasa tiga hari atau bersedekah pada enam orang miskin; dan berkorban menyembelih seekor kambing.

Abdullah bin Abbas al-Harawi memberitahukan kepada kami, di dalam surat yang dikirimkan kepadaku, bahwa Abbas bin al-Fadhal bin Zakariya menceritakan kepada mereka dari Ahmad bin Najdah, Sa'id bin Mansur memberitahu kami, Abu Awanah memberitahu kami, dari Abdurrahman bin al-Ashfahani, dari Abdullah bin Ma'qil, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk di masjid, lalu duduk pula di sampingku Ka'ab bin Ujrah. Ia berkata, "Mengenai aku ayat ini diturunkan, yaitu: "Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban." (QS. Al-Baqarah: 196). Abdullah berkata, "Bagaimana halnya keadaanmu?" Ia menjawab, "Pernah kami keluar bersama Nabi saw. dalam keadaan berihram. Sedang kepalaku terserang kutu, begitu pula jenggot dan kumisku, sehingga sangat menggangguku. Aku ceritakan hal itu kepada Nabi saw., "Aku tidak melihat bahwa penyakit itu sampai membuatmu kepayahan." Lalu dipanggilkan tukang cukur. Tukang cukur itu datang dan mencukur rambutnya. Kemudian beliau bersabda, "Apakah kamu dapatkan hewan korban?" Aku menjawab, "Tidak." Yaitu. seekor kambing. Sabda beliau, "Kalau begitu puasalah tiga hari atau berikanlah tiga sha' makanan kepada enam orang miskin. Ka'ab bin Ujrah berkata, "Lalu turunlah ayat tersebut, secara khusus mengenai kasus yang menimpaku dan secara umum bagi semua manusia.

**Firman Allah swt.:**

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ،  
 .(البقرة: ١٩٧).



### Artinya:

*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.*

(QS. Al-Baqarah: 197).

Umar bin Umar al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Makki memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ismail memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Basyir memberitahu kami, ia berkata, Syababah memberitahu kami, dari Waraqa', dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang dari Yaman melaksanakan haji, tanpa membawa bekal. Mereka berkata, "Kami adalah orang-orang yang bertawakkal." Setelah sampai di Mekah, mereka meminta-minta pada orang lain. Lalu Allah menurunkan ayat: "Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah: 197).

Atha' bin Rabah berkata, "Terdapat seseorang yang keluar bepergian dan membebaskan semua kebutuhannya pada orang lain. Lalu turun ayat: "Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah: 197).

### Firman Allah swt.:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوا كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ، (البقرة: ١٩٨).

### Artinya:

*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.*

(QS. Al-Baqarah: 198).

Mansur bin Abdul Wahhab al-Bazzar memberitahu kami, Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Jubari memberitahu kami, dari Syu'aib bin



az-Zarra', ia berkata, Isa bin Musawir memberitahu kami, ia berkata, Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari memberitahu kami, ia berkata, al-Alla' bin al-Musayyab memberitahu kami, dari Abu Umamah at-Tamimi. Ia berkata, aku pernah bertanya kepada Ibnu Umar, kataku, "Kami adalah suatu kaum yang mempunyai persewaan dalam konteks ini. Dan kami adalah suatu kaum yang mempunyai persepsi bahwa dengan begitu haji kami tidak sah." Ibnu Umar menjawab, "Bukankah kamu bertalbiyah, bukankah kamu melakukan thawaf, bukankah kamu melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah? Bukankah kamu, begini dan begitu? Saya menjawab, "Ya." Ibnu Umar berkata, "Pernah ada seseorang yang bertanya kepada Nabi saw., sama seperti apa yang kamu tanyakan. Tetapi beliau tidak menjawabnya, sampai turun ayat: ("Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu"). (QS. Al-Baqarah: 198). Ketika ayat ini turun, beliau memanggilnya dan membacakannya, lalu beliau bersabda, "Kamu sekalian adalah orang-orang yang berhaji."

Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Kahsynam memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Utsman memberitahu kami, Yahya bin Abi Zaidah memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dzul Majaz dan Ukazh merupakan tempat berdagang manusia pada masa jahiliyah. Setelah Islam datang, seakan mereka tidak menyukai hal itu. Lalu turun ayat: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (QS. Al-Baqarah: 198). Maka mereka berdagang kembali.

**Firman Allah swt.:**

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (البقرة: ١٩٩).

**Artinya:**

*Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya*



*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

**(QS. Al-Baqarah: 199).**

At-Tamimi memberitahu kami dengan isnad sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas, dari Yahya bin Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, “Orang-orang Arab bertolak dari Arafah. Sedang kaum Quraisy dan orang-orang yang seagama dengannya bertolak dari Mas’arilharam. Lalu Allah swt. menurunkan ayat: (“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (‘Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”). (QS. Al-Baqarah: 199).

Muhammad bin Ahmad bin Ja’far al-Muzakki memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Zakariya memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman as-Sarkhasi memberitahu kami, Abu Bakar bin Abi Khaitsamah memberitahu kami, Hamid bin Yahya memberitahu kami, Sufyan bin Uyainah memberitahu kami, Amr bin Dinar memberitahu kami, Muhammad bin Jubair bin Math’am memberitahu kami, dari ayahnya, ia berkata, “Untaku tersesat pada hari Arafah. Lalu aku keluar mencarinya di Arafah. Aku melihat Rasulullah saw. berwuquf bersama manusia di Arafah. Aku berkata, “Itu kan orang-orang al-Humus, apa yang diperbuatnya di sana.” Sufyan berkata, *al-Ahmas* adalah yang kuat dalam kehidupan beragama. Kaum Quraisy dikenal dengan nama al-Humus, lalu setan datang pada mereka dan menggodanya seraya membisikkan, “Jika kamu mengagungkan selain kehormatanmu (*haramikum*), maka manusia menjadi mengkhawatirkan akan kehormatanmu. Mereka tidak keluar dari al-Haram dan berhenti di Muzdalifah. Ketika Islam datang, Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: “Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (‘Arafah).” (QS. Al-Baqarah: 199). Yakni, Arafah. Diriwayatkan Muslim, dari Amr an-Naqid, dari Ibnu Uyainah.

**Firman Allah swt.:**

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ  
ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا اتِّنَا فِي الدُّنْيَا وَمَالَهُ فِي الْآخِرَةِ  
مِنْ خَلَاقٍ، (البقرة: ٢٠٠).



### Artinya:

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

(QS. Al-Baqarah: 200).

Mujahid berkata, orang-orang jahiliyah, ketika berkumpul pada musim-musim (momentum tertentu), mereka menyebut-nyebut para pendahulu dan nenek moyang mereka pada masa jahiliyah, mengenai hari-hari dan nasab mereka, lalu mereka membanggakannya. Lalu Allah menurunkan ayat: "...maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu." (QS. Al-Baqarah: 200).

Hasan berkata, "Orang-orang kampung (pedalaman) ketika berbicara, mereka selalu menyebut-nyebut bapak moyangnya, bahwa mereka telah melakukan begini dan begitu. Lalu Allah menurunkan ayat: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (QS. Al-Baqarah: 200).

### Firman Allah swt.:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ، (البقرة: ٢٠٤).

### Artinya:

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. (QS. Al-Baqarah: 204).



As-Suddiy berkata, ayat ini turun mengenai al-Akhans bin Syariq ats-Tsaqafi, yaitu pendahulu Bani Zuhrah, ia menghadap kepada Nabi saw. di Madinah. Ia melahirkan Islam dihadapan Nabi saw. dan Nabi saw. merasa heran dengan sikapnya itu. Ia berkata, "Saya datang tidak lain hanyalah dengan maksud Islam. Sungguh Allah mengetahui kesungguhan dan kebenaranku ini. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah: dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya. (QS. Al-Baqarah: 204). Kemudian dia keluar dan pergi dari hadapan Nabi saw. melewati tanaman dan kebun anggur kaum muslimin merusak dan membakarnya. Maka Allah menurunkan ayat:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ  
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ، (البقرة: ٢٠٥).

**Artinya:**

*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*

(QS. Al-Baqarah: 205)

**Firman Allah swt.:**

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ  
بِالْعِبَادِ، (البقرة: ٢٠٧).

**Artinya:**

*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.*

(QS. Al-Baqarah: 207).

Sa'id bin al-Musayyab berkata, Shuhaib datang berhijrah pada Rasulullah saw. lalu diikuti oleh sekelompok dari orang-orang musyrik Quraisy. Lalu ia turun dari kendaraannya, dan mengeluarkan anak panah dari tempatnya, kemudian berkata, "Wahai kaum Quraisy, kamu mengetahui bahwa aku adalah pemanah yang paling ulung di antara kamu, sungguh kamu jangan membuntutiku, sampai aku meluncurkan anak panah yang tersimpan di tempatnya ini. Lalu aku akan menyusulnya dengan memukulkan pedang. Mereka berkata, tunjukkan rumah dan harta milikmu di Mekah,



kami akan menjaganya sepeninggalmu. Mereka berjanji jika ia menunjukkan pada mereka, mereka tidak akan menggonggonya. Maka ia melakukannya. Ketika ia sampai dihadapan Rasulullah saw. beliau bersabda, “Wahai Abu Yahya, suatu perniagaan yang beruntung, perniagaan yang beruntung.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 207).

Para ahli tafsir berkata, orang-orang musyrik menangkap Shuhaib dan menyiksanya. Shuhaib berkata kepadanya, Sungguh aku adalah orang yang sudah tua. Tidak akan membahayakanmu, apakah aku termasuk golonganmu atautkah aku termasuk golongan yang lain. Apakah kamu menginginkan harta bendaku. ambillah! biarkan aku dengan agamaku. Lalu mereka melakukan hal itu. Namun dia meminta pada mereka agar membebaskannya dengan kendaraan dan bekal yang hendak dibawanya dalam perjalanan. Sesampainya di madinah ia disambut Abu Bakar, Umar dan yang lainnya. Abu Bakar berkata padanya, “Sungguh beruntung, perniagaanmu, wahai Abu Yahya.” Suhaib berkata, “Perniagaanmu, tidak lebih rugi daripada itu?” Abu Bakar membacakan ayat turun mengenai dirinya. Dia membacakannya:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ  
بِالْعِبَادِ، (البقرة: ٢٠٧).

**Artinya:**

*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.* (QS. Al-Baqarah: 207).

Hasan berkata. “Apakah kamu tahu mengenai siapa ayat ini turun, yaitu mengenai orang muslim yang bertemu orang kafir. lalu ia berkata padanya, “Katakan, *laa ilaaha illalluuh.*” Jika kamu mengatakannya, maka kamu dan hartamu menjadi terlindungi. Lalu ia menolak dan tidak mau mengucapkannya. Si muslim berkata, “Demi Allah, aku telah menjual diriku.” Lalu ia maju dan melawannya sampai ia terbunuh.

Dikatakan, ayat tersebut turun mengenai orang yang perintah pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Abu Khalil berkata,





“Umar mendengar orang yang membaca ayat tersebut, lalu Umar berkata, “Sesungguhnya kami adalah milik Allah, seorang laki-laki bangkit perintah pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, lalu ia terbunuh.”

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ، (البقرة: ٢٠٨).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*

(QS. Al-Baqarah: 208).

Abu Na'im al-Ashfahani memberitahuku, sebagaimana dalam riwayat darinya, Sulaiman bin Ahmad memberitahu kami, Bakar bin Sahal memberitahu kami, Abdul Ghani bin Sa'id memberitahu kami, dari Musa bin Abdurrahman as-Shan'ani, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ayat ini turun mengenai Abdullah bin Salam dan teman-temannya. Yang demikian itu adalah bahwa ketika mereka beriman kepada Nabi saw. mereka melaksanakan syariat beliau dan syariat Nabi Musa as. Mereka mengagungkan hari Sabtu, membenci daging unta dan susunya, setelah mereka beriman. Kaum muslimin mengingkari mereka atas hal itu. Mereka berkata, kami menjaga ini dan ini. Dan mereka berkata kepada Nabi saw. “Sesungguhnya kitab Taurat adalah kitab Allah, biarkanlah kami mengamalkannya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208).

**Firman Allah swt.:**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمُ الْبِأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ، (البقرة: ٢١٤).



### **Artinya:**

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*

**(QS. Al-Baqarah: 214).**

Qatadah dan as-Suddiy berkata, ayat ini turun dalam peristiwa perang Khandak ketika kaum muslimin ditimpa kesulitan, kondisi ekonomi yang sangat memperhatikan, kekeringan, kedinginan, sulitnya penghidupan dan berbagai macam yang menyakitkan. Kondisinya sebagaimana yang digambarkan dalam firman Allah swt.:

**وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا، (الأحزاب: ١٠).**

### **Artinya:**

*...dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.*

**(QS. Al-Ahzab: 10).**

Atha' berkata, ketika Rasulullah saw. dan para sahabatnya masuk di Madinah, mereka semakin ditimpa kesulitan. Karena mereka telah keluar meninggalkan kampung halamannya tanpa membawa harta benda. Mereka tinggalkan rumah-rumah dan harta benda mereka di tangan kaum musyrik. Mereka memilih ridha Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang Yahudi semakin menampakkan permusuhan terhadap Rasulullah saw. Orang-orang kaya dari kalangan mereka dan orang-orang munafik mengusir dan memboikot mereka. Lalu Allah menurunkan ayat untuk menghibur dan menyenangkan hari mereka. Yaitu, firman-Nya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. Al-Baqarah: 214).



Firman Allah swt.:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ الدِّينُ  
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ  
فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ، (البقرة: ٢١٥).

**Artinya:**

*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah: 215).*

Ibnu Abbas berkata, di dalam riwayat Abi Shalih berkata, ayat ini turun mengenai Amr bin al-Jamuh al-Anshari, dia seorang Syekh yang sudah tua dan memiliki banyak harta. Ia berkata, "Wahai Rasulullah saw. apa yang kami sedekahkan dan pada siapa kami berinfaq?" Lalu turun ayat: Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah: 215).

Ia juga berkata di dalam riwayat Atha', bahwa ayat ini turun mengenai seorang laki-laki yang datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Sesungguhnya saya mempunyai satu dinar." Beliau menjawab, "Belanjakan untuk keperluanmu sendiri." Ia berkata, "Sesungguhnya saya mempunyai dua dinar." Beliau menjawab, "Belanjakan buat keluargamu." Ia berkata, "Saya mempunyai tiga dinar." Beliau menjawab, "Belanjakan pada pelayanmu." Ia berkata, "Saya mempunyai empat dinar." Beliau menjawab, "Infaqkan pada kedua orang tuamu." Ia berkata, "Saya mempunyai lima dinar." beliau menjawab, "Infaqkan pada kerabatmu." Ia berkata, "Saya mempunyai enam dinar." Beliau menjawab, "Infaqkan *fii sabilillah*. ialah yang lebih baik."



Firman Allah swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ  
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ  
أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكَ حَتَّى  
يُرْذَوْكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ  
فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ، (البقرة: ٢١٧).

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 217).

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Harits memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Abdurrahman bin Muhammad as-Razi memberitahu kami, Sahal bin Utsman memberitahu kami, Yahya bin Abi Zaidah memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari az-Zuhri, ia berkata, Rasulullah mengutus Abdullah bin Jahsyin bersama sekelompok dari kaum Muhajirin. Lalu Abdullah bin Waqid al-Laitsi membunuh Amr bin al-Hadhrami, di akhir hari dari bulan Rajab dan mereka menahan dua orang. Lalu mereka mengambil unta sebagai barang rampasan perang (ghanimah). Berita kasus itu sampai kepada Nabi saw. dan beliau bersabda, “Aku tidak



memerintah kamu berperang di bulan yang dimuliakan (*as-syahru'l haram*).” Sedang kaum Quraisy berkata, “Muhammad telah menghalalkan berperang di bulan yang dimuliakan. Lalu turun ayat: “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.” (QS. Al-Baqarah: 217). Yakni, mereka menfitnah kamu, sedang kamu berada di bulan yang dimuliakan, setelah kamu beriman. Ini lebih besar dosanya dalam pandangan Allah daripada kamu membunuh mereka di bulan yang dimuliakan, sedang mereka kafir kepada Allah.

Az-Zuhri berkata, ketika turun ayat ini, Rasulullah menerima unta dan melepaskan dua tawanan. Ketika Allah menggembirakan keluarga tawanan dari kedukaan. Mereka berharap pahala dari sisi Allah. Mereka berkata, “Wahai Nabi Allah, apakah kami menginginkan terjadinya peperangan dan kami tidak diberi pahala sebagai orang-orang yang berjihad *fii sabilillah*. Lalu Allah menurunkan ayat:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ  
يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ، (البقرة: ٢١٨).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

(QS. Al-Baqarah: 218).

Para ahli tafsir berkata, Rasulullah saw. pernah mengutus Abdullah bin Jahsyin, dia adalah putera paman Nabi saw. pada bulan Jumadil Akhirah, dua bulan sebelum terjadinya perang Badar. Di penghujung bulan ke tujuh belas dari kedatangannya di Madinah. Bersama dengannya, beliau mengutus delapan kelompok kecil dari kaum Muhajirin, yaitu: Sa'ad bin Abi Waqqash az-Zuhri; Ukkasyah bin Muhshan al-Asadi; Utbah bin Ghazwan as-Silmi; Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah; Suhail bin Baidha'; Amir bin Rabi'ah; Waqid bin Abdillah; dan Khalid bin Bukair. Dan beliau menulis surat untuk pimpinan mereka, yaitu Abdullah



bin Jahsyin. Pada surat itu tertera, “Tempuhlah perjalanan atas nama Allah, janganlah kamu melihat isi surat, sampai kamu telah menempuh perjalanan selama dua hari. Jika kamu telah singgah di dua tempat, bukalah surat ini dan bacalah, lalu beritahukan kepada teman-temanmu. Lalu lanjutkan perjalanan sebagaimana yang telah aku perintahkan. Janganlah kamu membenci seorang pun dari teman-teman yang melakukan perjalanan bersamamu.” Setelah Abdullah menempuh perjalanan dua hari, dia singgah di suatu tempat dan membuka surat, ternyata berisi: “*Bismillaahir rahmaanir rahiim. Amma ba’du*, tempuhlah perjalanan atas berkah Allah bersama sahabat-sahabat kamu yang menyertaimu, sampai kamu singgah di tengah kebun kurma. Lalu lakukan pengintaian (mata-mata) terhadap lalu lalang kaum Qurasy. Kalau-kalau kamu mendapatkan informasi yang perlu kamu sampaikan kepada kami.” Ketika Abdullah membaca isi surat, ia berkata, “*Sam’un wa tha’atan* (siap).” Lalu ia berkata kepada teman-temannya mengenai isi surat itu. Katanya, “Sesungguhnya beliau melarang aku membenci seseorang di antara kamu.” Hingga sesampainya di Ma’din, ia melakukan inspeksi mengitarinya dan ternyata unta Sa’ad bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan tersesat (terlepas). Keduanya meminta ijin kepada Abdullah mencari untanya dan biarkan tertinggal di belakang. Abdullah mengizinkan keduanya untuk mencari untanya. Sedang Abdullah dan teman-teman lainnya melanjutkan perjalanan hingga sampai di tengah-tengah kebun kurma, antara Mekah dan Thaif. Ketika mereka berada di sana, tiba-tiba mereka melihat lalu lalang dan hilir mudik kaum Qurasy, membawa anggur, lauk pauk dan barang perdagangan lainnya dari Thaif. Di antara mereka ada Amr bin al-Hadhrami, al-Hakam bin Kaisan, Utsman bin Abdullah bin al-Mughirah, Naufal bin Abdillah dan dua orang Mahzumi. Ketika mereka melihat para sahabat Rasulullah saw. mereka menakut-nakuti dan mengganggu mereka. Peristiwa itu terjadi pada hari terakhir dari bulan Jumadil Akhirah. Mereka memandang bahwa saat itu termasuk Jumadil Akhirah atau Rajab. Ketegangan pun terjadi diantara mereka. Dari pihak Quraisy berkata, “Jika kita biarkan mereka pada malam ini, tentu mereka akan masuk Tanah Haram (Mekah), kita harus cegah mereka.” Sehingga terjadi baku hantam di antara mereka. Waqid bin Abdullah at-Tamimi membidikkan anak panahnya dan mengenai Amr bin al-Hadhrami, hingga mati. Dialah orang pertama yang terbunuh dari kaum musyrikin dan mereka juga menahan al-Hakam dan Utsman sebagai tawanan. Keduanya merupakan tawanan yang pertama dalam



Islam. Sedang Naufal dan lainnya berhasil meloloskan diri dari mereka. Orang-orang mukmin membawa tawanan itu sampai di hadapan Nabi saw. Kaum Quraisy berkata, “Muhamamd telah menghalalkan bulan yang dimuliakan (untuk berperang), bulan perdamaian dan keamanan dari rasa ketakutan buat manusia untuk mencari penghidupannya. Dia telah melakukan pembunuhan dan peperangan di bulan itu.” Berita mengenai hal itu sampai pada Rasulullah saw. Maka beliau bersabda kepada Ibnu Abi Jahsyin dan kawan-kawan, “Aku tidak memerintah kamu berperang di bulan yang dimuliakan, mengambil ghanimah dan menahan musuh sebagai tawanan.” Maka beliau tidak mau menerima sedikit pun dari ghanimah dan tawanan itu. Apa yang disampaikan beliau itu menjadi beban yang sangat berat bagi Abdullah bin Jahsyin dan kawan-kawan, bahkan mereka mengira akan binasa. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah kami membunuh Ibnu al-Hadhrani di sore hari di akhir bulan Jumadil Akhirah, dan kami telah melihat tanggal (hilal) bulan Rajab. Sehingga kami menjadi tidak tahu apakah peristiwa itu terjadi sudah masuk di bulan Rajab ataukah masih di bulan Jumadil Akhirah? Kebanyakan manusia demikian pandangannya. Lalu Allah menurunkan ayat: “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 217).

Lalu Rasulullah saw. mengambil bagian dari (*ghanimah*) dan memisahkan seperlimanya. Maka inilah awal seperlima dalam Islam. Dan membagi seluruh sisanya di antara para sahabat yang tergabung dalam pasukan. Inilah awal *ghanimah* dalam Islam. Orang-orang Mekah mengutus utusan untuk menebus dua orang yang menjadi tawanan mereka. Tetapi kedua tawanan itu sementara masih ditangguhkan menunggu kedatangan Sa’ad dan Utbah. Jika keduanya tidak kunjung datang maka



kedua tawanan itu akan dibunuh sebagai hukuman balas atas keduanya. Ketika Sa'ad dan Utbah datang keduanya mendatangi dua tawanan tersebut. Hakam bin Kaisan masuk Islam dan tinggal di Madinah bersama Rasulullah saw. dan ia mati pada peristiwa Bi'r Ma'unah, sebagai syuhada. Adapun Utsman bin Abdillah kembali ke Mekah dan mati dalam keadaan kafir. Sedangkan Naufal dia terlempar ke dalam jurang Khandak bersama kudanya pada peristiwa perang Khandak dan mati di sana. Orang-orang musyrik mencari bangkainya dan akan memberikan hadiah (ongkos) bagi yang menemukannya. Maka Rasulullah saw. bersabda, "Ambillah ia, sungguh ia merupakan bangkai yang sangat keji, dan diyat yang keji." Inilah sebab turunnya ayat: "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 217). Dan ayat berikutnya.

#### Firman Allah swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ، (البقرة: ٢١٩).

#### Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. Al-Baqarah: 219).





Ayat ini turun mengenai Umar bin Khaththab dan Mu'adz bin Jaal serta sekelompok sahabat Anshar yang datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Berilah kami fatwa tentang khamar dan judi, karena keduanya dapat mengilangkan akal dan merusak harta. Lalu Allah menurunkan ayat: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. Al-Baqarah: 219).

**Firman Allah swt.:**

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتَكُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ، (البقرة: ٢٢٠).

**Artinya:**

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika kalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 220).*

Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir memberitahu kami. Abu Hasan Muhammad bin al-Hasan as-Siraj memberitahu kami, al-Hasan bin al-Mutsanna bin Mu'adz memberitahu kami, Abu Khudzaifah Musa bin Mas'ud memberitahu kami, Sufyan ats-Tsauri memberitahu kami, dari Salim al-Afthas, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, bahwa ketika turun ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا، (النساء: ١٠).



### Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*

(QS. An-Nisa': 10).

Mereka memisahkan harta anak yatim dari harta mereka. Lalu turun ayat:

قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ، (البقرة: ٢٢٠).

### Artinya:

*Katakanlah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, (QS. Al-Baqarah: 220). Lalu mereka mencampur makanannya dengan makanan mereka dan minuman mereka dengan minumannya.*

Sa'id bin Muhammad bin Ahmad az-Zahid memberitahu kami, Abu Ali al-Fajih memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad al-Baghawi memberitahu kami, Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, dari Atha' bin as-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ketika turun ayat:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، (الأنعام: ١٥٢).

### Artinya:

*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat,*

(QS. Al-An'am: 152).

### Dan Firman Allah swt.:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتِيمِ ظُلْمًا، (النساء: ١٠).

### Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim,*

(QS. An-Nisa': 10).

Maka orang yang ada padanya harta anak yatim, memisahkan makanan anak yatim dari makanannya dan memisahkan minumannya dari minumannya. Dan sisa makanan anak yatim itu ia biarkan sampai dimakannya lagi atau sampai rusak. Hal itu memberatkan mereka. Maka mereka mengadukannya kepada Nabi saw. Lalu turun ayat: "Dan mereka



bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan.” (QS. Al-Baqarah: 220). Lalu mereka mencampur makanannya dengan makanan anak yatim dan minuman anak yatim dengan minumannya.

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُوْمِنَ لِلَّهِ وَأَلَمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ  
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُوْمِنُوا  
وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ  
إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ، (البقرة: ٢٢١).

**Artinya:**

*Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.* (QS. Al-Baqarah: 221).

Abu Utsman bin Abi Amr al-Hafizh memberitahu kami, kakekku memberitahu kami, Abu Amr Ahmad bin Muhammad al-Jurasyi memberitahu kami, Ismail bin Qutaibah memberitahu kami, Abu Khalid memberitahu kami, Bukair bin Ma'rif memberitahu kami, dari Muqatil bin Hayan, ia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Abi Martsad al-Ghanawi, ia meminta izin kepada Nabi saw. untuk menikahi Anaq, seorang wanita miskin dari Quraisy yang sangat cantik, namun musyrikah. Sedang Abu Martsad adalah seorang muslim. Dia berkata kepada Nabi saw., “Wahai Rasulullah saw. sungguh



dia sangat mengagumkanku.” Lalu turun ayat: “Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al-Baqarah: 221).

Abu Utsman memberitahu kami, kakekku memberitahu kami, Abu Amr memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Amr bin Hammad memberitahu kami, Asbad memberitahu kami, as-Suddiy, dari Abi Malik, dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini. Ia berkata, Ayat ini turun mengenai Abdullah bin Rawahah, ia mempunyai seorang amat berkulit hitam. Suatu ketika ia marah padanya dan menampar pipinya. Si amat terkejut dan gelisah. Lalu Abdullah bin Rawahah datang menghadap kepada Nabi saw. menceritakan tentang apa yang dilakukan terhadap amatnya. Nabi saw. bertanya kepadanya, “Kenapa dia, wahai Abdullah?” Ia menjawab, “Dia puasa, shalat dan wudhu dengan baik dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah.” Beliau bersabda, “Wahai Abdullah, dia adalah wanita mukminah.” Abdullah berkata, “Demi Dzat yang mengutus jiwamu dengan haq sebagai Nabi, sungguh aku akan memerdekakan dan mengawininya.” Lalu dia melakukannya. Orang-Orang Islam menjadi sinis dan mengejeknya. Mereka berkata, “Dia menikahi amatnya.” Mereka menghendaki menikahi orang-orang musyrik, menikahi mereka itu dipandanginya lebih terhormat. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al-Baqarah: 221).

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. pernah mengutus seorang laki-laki kaya yang bernama Murtsad bin



Murtsad sebagai utusan suatu perjanjian ke Mekah pada Bani Hasyim untuk mengeluarkan orang-orang Islam yang menjadi tawanan. Ketika ia sampai di Mekah, kedatangannya terdengar oleh seorang wanita yang pernah menjadi kekasihnya pada masa jahiliyah yang bernama Unaq. Setelah masuk Islam Murtsad meninggalkannya. Kedatangannya ini terdengar oleh Unaq, maka ia datang menemuinya, seraya berkata, “Celaka kamu hai Murtsad, mengapa kita tidak menyepi berduaan?” Ia berkata padanya, “Islam melarang hubunganku denganmu. Islam melarang hubungan kita berlanjut. Tetapi jika kamu mau aku akan menikahimu, setelah aku kembali menghadap kepada Rasulullah dan meminta ijin pada beliau. Jika beliau mengizinkan aku akan menikahimu. Setelah urusannya selesai Murtsad bertolak dari Mekah kembali ke Madinah. Ia menceritakan pertemuan dan perihal hubungannya dengan Unaq kepada beliau. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah halal aku menikahinya?” Lalu Allah menurunkan ayat yang berisi larangan untuk melakukan hal itu, yaitu firman-Nya: “Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al-Baqarah: 221).

Firman Allah swt.:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى لَا فَاعْتَرِزُوا لِلنِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ،  
(البقرة: ٢٢٢).

Artinya:

*Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, “Haid itu adalah kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka,*



*sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.* **(QS. Al-Baqarah: 222).**

Abu Abdirrahman Muhammad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Zakariya memberitahu kami, Muhammad bin Abdirrahman ad-Daghuli memberitahu kami, Muhammad bin Misykan memberitahu kami, Hayyan memberitahu kami, Hammad memberitahu kami, Tsabit memberitahu kami, dari Anas, bahwa orang-orang Yahudi ketika seorang wanita di antara mereka sedang haid, mereka mengeluarkannya dari rumah. Mereka tidak memberinya makan dan minum, juga tidak menyetubuhinya di dalam rumah. Hal tersebut ditanyakan kepada Rasulullah saw. Lalu Allah menurunkan ayat: "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222). Diriwayatkan Muslim, dari Zuhair bin Harb, dari Abdirrahman bin Mahdi, dari Hammad.

Abu Bakar Muhammad bin Amr al-Khasasyab memberitahu kami, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Abu Imran Musa bin al-Abbas al-Juwaibi memberitahu kami, Muhammad bin Ubaidillah bin Yazid al-Qarduwani al-Harrani memberitahu kami, ayahku memberitahuku, dari Sabil bin Abdillah ar-Raqqi, dari Khushaif, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, dari Rasulullah saw. Mengenai firman Allah swt.: ("Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah, "Haid itu adalah kotoran"). Jabir berkata, bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Barangsiapa yang mendatangi isterinya dari belakangnya, maka anaknya akan bermata juling. Para wanita sahabat Anshar tidak membiarkan para suaminya mendatangnya dari arah belakang. Mereka datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya kepada beliau mengenai orang laki-laki yang mendatangi isterinya, sedang ia dalam keadaan haid; dan menanyakan tentang apa yang dikatakan orang-orang Yahudi tersebut. Lalu Allah menurunkan ayat: ("Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah,



“Haid itu adalah kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci – (yakni, telah mandi junub) – Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu – (yakni, jalan depan atau vagina) – Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.” (QS. Al-Baqarah: 222-223). *Al-Harts* dimaksud dari sisi ia berfungsi menumbuh kembangkan janin dan mengeluarkan (melahirkan anak).

Para mufassir berkata, bahwa bangsa Arab pada masa jahiliyah, apabila seorang wanita dari kalangan mereka haid, mereka tidak memberinya makan, minum dan tidak pula mendiamkannya di dalam rumah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Majusi. Lalu Abu ad-Dahdah bertanya kepada Nabi saw. mengenai hal itu, ia berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang kami lakukan terhadap wanita (isteri-isteri) kami yang sedang haid?” Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

Firman Allah swt.:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ، (البقرة: ٢٢٣).

**Artinya:**

*Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.* (QS. Al-Baqarah: 223).

Abu Bakar Ahmad bin al-hasan al-Qadhi memberitahu kami, Hajib bin Ahmad memberitahu kami, Abdurrahman bin Munib memberitahu kami, Sufyan bin Uyainah memberitahu kami, dari al-Munkadir, bahwa ia pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, “Orang-orang Yahudi berkata, mengenai orang yang mendatangi isterinya dari arah belakang



tetapi pada vaginanya, anaknya nanti akan bermata juling. Lalu turun ayat: "Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 223). Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abu Na'im; dan Muslim dari Abi Bakar bin Abi Syaibah, keduanya dari Sufyan.

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Abu Sa'id Ismail bin Ahmad al-Khalali memberitahu kami, Abdullah bin Zaid al-Bajali memberitahu kami, Abu Kuraib memberitahu kami, al-Muharibi memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Aban bin Muslim, dari Mujahid, ia berkata, "Saya pernah menyodorkan Mush-haf (al-Qur'an) pada Ibnu Abbas tiga kali, dari Fatihatul Kitab (surah al-Fatihah) sampai khatam, sebanyak tiga kali. Pada setiap ayat saya berhenti dan bertanya tentang ayat itu padanya, sampai pada ayat: "Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." Ibnu Abbas berkata, "Adalah menjadi kebiasaan orang-orang Quraisy ketika masih di Mekah, mereka bersenang-senang bersama para isterinya (ketika melakukan hubungan badan) baik dengan cara dari depan maupun dari belakang. Setelah mereka berada di Madinah, mereka menikah dengan para wanita Anshar. Mereka melakukan hubungan suami isteri sebagaimana yang mereka lakukan di Mekah. Para wanita Anshar itu merasa tidak suka dan berkata, "Cara ini tidak pernah kami melakukannya sama sekali." Pembicaraan mengenai masalah ini tersebar hingga sampai pada Rasulullah saw. Lalu Allah menurunkan ayat: ("Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki"). Ibnu Abbas berkata, Jika kamu mau silahkan melakukannya dari depan ataupun dari belakang sesukamu atau dengan duduk, tetapi hal itu dimaksudkan bahwa penetrasi tetap dilakukan pada vagina. Lakukanlah sesukamu (berdua)." Diriwayatkan Hakim Abu Abdillah di dalam kitab Shahihnya, dari Zakariya al-Anbari, dari Muhammad bin Abdus Salam, dari Ishaq bin Ibrahim, dari Muharibi.

Sa'id bin Muhammad al-Hayani memberitahu kami, Abu Ali bin Abi Bakar al-Faqih memberitahu kami, Abu al-Qasim al-Baghawi





memberitahu kami, Ali bin Ja'd memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Muhammad bin al-Munkadir, saya pernah mendengar Jabir berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, bahwa orang laki-laki yang mendatangi isterinya dengan menderum, maka anaknya akan bermata juling. Lalu Allah menurunkan ayat: "Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 223).

Sa'id bin Muhammad al-Hayani memberitahu kami. Muhammad bin Abdullah bin Hamdun memberitahu kami, Ahmad bin al-Hasan as-Syaraqī memberitahu kami, Abu al-Azhar memberitahu kami, Wahab bin Jarir memberitahu kami, Abu Kuraib memberitahu kami. ia berkata, saya pernah mendengar Nu'man bin Rasyid menceritakan dari az-Zuhair, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, bahwa orang yang bersenggama dengan isterinya dengan posisi dari belang (nungging), maka anaknya akan bermata juling. Lalu turun ayat: "Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 223). Jika suka boleh saja melakukannya dari belakang atau tidak dari belakang. Hanya saja hal itu tetap dilakukan pada satu lubang (yaitu vagina)." Hadis riwayat Muslim dari harun bin Ma'ruf, dari Wahab bin Jarir. Syekh Abu Hamid bin as-Syarqi berkata, hadis ini begitu agung menyamai seratus hadis. Tidak diriwayatkan dari az-Zuhri, kecuali Nu'man bin Rasyid.

Muhammad bin Abdurrahman al-Mathau'i memberitahu kami, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Abu Ali memberitahu kami, Zuhair memberitahu kami, Yunus bin Muhammad memberitahu kami, Ya'qub al-Qummai memberitahu kami, Ja'far memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ، قَالَ وَمَا أَهْلَكَ؟ قَالَ حَوَّلْتُ رَحْلِي



الْيَلَّةَ، قَالَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، قَالَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ: (نِسَاءُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَأْتُوا حُرثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ) أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَاتَّقِ الدُّبْرَ وَالْحَيْضَةَ، (رواه الترمذي).

**Artinya:**

*Dari Ibnu Abbas, ia berkata, Umar bin Khaththab pernah datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Celaka aku." Beliau menjawab, "Apa yang membuatmu celaka?" Ia berkata, "Semalam aku mendatangi isteriku dari belakang." Ibnu Abbas berkata, "Beliau tidak memberikan jawaban. Lalu diturun kepada beliau, ayat: ("Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki"). Lakukanlah (pada vagina) dari belakang atau dari depan. Hindarilah melakukannya dari dubur (anus) dan takutlah pada wanita yang sedang haid." (HR. Tirmidzi).*

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Ashfahani memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad al-Hafizh memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Utsman memberitahu kami, al-Muharabi memberitahu kami, dari Laits, dari Abi Shalih, dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa ia pernah ditanya mengenai ayat: "Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 223). Ia berkata, "Ayat ini turun mengenai azel (*coitus introptus*).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat al-Kalbi: bahwa ayat ini turun sehubungan dengan persoalan mengenai orang-orang Muhajirin, setelah mereka datang di Madinah. Mereka bercerita sesama sahabat Muhajirin mengenai bagaimana mereka mendatangi para isterinya, asalkan yang didatangi arahnya adalah satu tempat, yaitu farji (vagina), sementara itu kaum Anshar dan Yahudi berada di depan dan belakang mereka. Orang-orang Yahudi enggan dengan hal itu, kecuali dari arah depan saja.



Mereka berkata, “Sesungguhnya kami dapatkan informasinya di dalam kitab Allah, Taurat, bahwa setiap suami yang mendatangi isterinya selain dari arah depan adalah berdosa dalam pandangan Allah. Dan yang melakukan posisi itu dalam persenggamaan anaknya akan bermata juling.” Orang-orang muslim (Muhajirin) menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw. seraya berkata, “Sesungguhnya kami di masa jahiliyah dan setelah kami masuk Islam kami mendatangi isteri-isteri kami (dalam berhubungan badan) sesuka kami. Sedang orang-orang Yahudi menolak kami dan mengatakan kepada kami akan begini dan begini. Lalu turun ayat yang tidak membenarkan apa yang dikatakan Yahudi, kepada Nabi saw. yang meringankan dan melegakan bagi mereka (utamanya para sahabat Muhajiri): (“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam”). Ibnu Abbas berkata, “Farji diibaratkan laksana ladang bagi pertumbuhan anak (janin).” (“... maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki”), (QS. Al-Baqarah: 223). Ibnu Abbas berkata, “Dengan cara atau posisi apa saja yang kamu sukai, dari depan ataupun dari belakang, asalkan dimasukkan ke dalam farji (vagina).”

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا  
بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ، (البقرة: ٢٢٤).

**Artinya:**

*Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*  
(QS. Al-Baqarah: 224).

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai Abdullah bin Rawahah, bahwa ia pernah bersumpah tidak akan masuk ke rumah Basyir bin an-Nu'man untuk selamanya, tidak akan berbicara dengannya dan tidak pula berdamai dengannya dan tidak pula dengan isterinya. Ia berkata dalam sumpahnya, “Sungguh aku bersumpah dengan nama Allah, aku tidak akan melakukan dan tidak halal bagiku, kecuali jika aku memperbaiki sumpahku. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.



Firman Allah swt.:

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (البقرة: 226).

Artinya:

*Kepada orang-orang yang meng-ilaa' isterinya diberi tanggung empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

(QS. Al-Baqarah: 226).

Muhammad bin Musa bin al-Fadhl memberitahu kami, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, Ibrahim bin Marzuq memberitahu kami, Muslim bin Ibrahim memberitahu kami, al-Harist bin Ubaid memberitahu kami, Amir al-Ahwal memberitahu kami, dari Atha' dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ilaa' orang-orang jahiliyah adalah setahun; dua tahun; dan lebih banyak dari itu. Lalu Allah memberi ketentuan waktunya selama empat bulan. Barangsiapa yang ilaa' nya kurang dari empat bulan, maka bukanlah ilaa'".

Sa'id bin al-Musayyab berkata, bahwa ilaa' termasuk dari yang membahayakan dan menyulitkan pada masa jahiliyah. Yaitu, sikap yang diambil oleh seorang laki-laki yang tidak menginginkan seorang wanita (isterinya) dan ia tidak suka wanita itu dinikahi oleh lainnya, lalu ia bersumpah tidak akan mendekati wanita itu selamanya dan meninggalkannya begitu saja. Kemudian Allah menjadikan ketentuan mengenai sikap seorang laki-laki terhadap isterinya itu. Dan Allah menurunkan ayat: "Kepada orang-orang yang meng-*ilaa'* isterinya diberi tanggung empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 226).

Firman Allah swt.:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ

اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ، (البقرة: ٢٢٩).

**Artinya:**

*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 229).*

Ahmad bin al-Hasan al-Qadhi memberitahu kami, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, ar-Rabi' memberitahu kami, as-Syafi'i memberitahu kami, Malik memberitahu kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa ketika seorang laki-laki menceraikan isterinya, kemudian ia merujuknya kembali sebelum habis masa iddahya, maka hal itu halal baginya. Jika ia menceraikan isterinya seribu kali, lalu seseorang bermaksud mengawininya, kemudian menceraikannya, dan menanggukannya sampai ketika habis masa iddahya, ia merujuknya kembali, lalu menceraikannya lagi dan berkata, "Demi Allah kamu tidak halal bagiku selamanya." Lalu Allah menurunkan ayat: "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf atau menceraikan dengan cara yang baik."

Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin al-Marzaban al-Abhar memberitahu kami, Muhammad bin Ibrahim al-Hazzawari, Muhamamd bin Sulaiman memberitahu kami, Ya'laa al-Makki Maula keluarga Zubair memberitahu kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: bahwa pernah ada seorang wanita datang kepada Aisyah menanyakan tentang sesuatu dari talak (perceraian). Aisyah berkata, "Maka aku ceritakan hal itu kepada Nabi saw., lalu turun ayat:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فِيمَا سَأَلْتِ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ،  
(البقرة: ٢٢٩).



**Artinya:**

*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.*

(QS. Al-Baqarah: 229).

**Firman Allah swt.:**

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ  
أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ  
كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمُ أَرْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ، (البقرة: ٢٣٢).

**Artinya:**

*Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 232).

Abu Sa'id bin Abi Bakar bin al-Ghazi memberitahu kami, Abu Ahmad Muhammad bin Muhammad bin Ishaq al-Hafizh memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin al-Husain memberitahu kami, Ahmad bin Hafsh bin Abdillah memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, Ibrahim bin Thahman memberitahu kami, dari Yunus bin Ubaid, dari al-Hasan, bahwa ia berkata mengenai firman Allah Azza wa Jalla:

فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَمُ أَرْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ،  
(البقرة: ٢٣٢).



### Artinya:

...maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 232).

Ia berkata. Ma'qil bin Yasar memberitahuku bahwa ayat tersebut turun mengenai dirinya. Ma'qil bin Yasar berkata, "Saya pernah mengawinkan saudara perempuanku dengan seorang laki-laki, lalu ia menceraikannya, hingga setelah habis masa iddahnya, ia datang meminangnya kembali. Maka aku berkata kepadanya, "Aku telah menikahkan dan mengawinkan kamu dengannya dan memuliakanmu, lalu kamu menceraikannya, kemudian kamu meminangnya kembali. Tidak, demi Allah, aku tidak akan menikahkan kamu lagi padanya, untuk selamanya." Ia berkata, "Bagi si laki-laki, itu tidak mengapa. Tetapi si wanita menginginkan kembali lagi padanya. Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tersebut. Maka aku berkata, "Sekarang aku akan melakukannya, ya Rasulullah. Maka aku menikahkan dia dengannya." Hadis riwayat Imam Bukhari dari Ahmad bin Hafesh.

Al-Hakim Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Manshuri memberitahu kami, Ali bin Umar bin Mahdi memberitahu kami, Muhammad bin Amr bin al-Bukhturi memberitahu kami, Yahya bin Ja'far memberitahu kami, Abu Amir al-Uqadi memberitahu kami, Ibad bin Rasyid memberitahu kami, dari al-Hasan. Ia berkata, Ma'qil bin Yasar memberitahuku, ia berkata, "Aku mempunyai saudara perempuan, lalu ada seseorang yang datang kepadaku untuk meminangnya. tetapi aku mencegah dan belum memperkenankannya. Kemudian seorang laki-laki putera pamanku datang kepadaku untuk meminangnya. Lalu aku menerima dan menikahkan saudara perempuanku itu dengannya. Dia menjaganya sebagai isterinya *masaa Allah*. Tetapi kemudian dia mentalaknya dengan talak *raj'iyah* dan meninggalkannya sampai habis masa iddahnya. Kemudian ia melamarnya kembali, bersamaan dengan para pelamar yang lain. Aku berkata, "Aku menolak peminang yang lain dan akan menikahkan dia denganmu." Tetapi kemudian dia menceraikannya kembali dengan cerai *raj'iyah*. Lalu meninggalkannya sampai habis masa iddahnya. Ketika datang peminang padaku untuk meminangnya, kamu datang kepadaku



untuk meminangnya, maka aku tidak akan menikahkannya denganmu, selamanya. Lalu turun ayat: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma’ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 232). Maka aku membayar kafarat sumpahku, dan menikahkannya dengan dia lagi.

Ismail bin Abi al-Qasim an-Nashrabadzi memberitahu kami, Abu Muhammad Abdullah bin Ibrahim bin Masi al-Bazzar memberitahu kami. Abu Muslim Ibrahim bin Abdillah al-Bishri memberitahu kami, Hujjaj bin Minhal memberitahu kami, Mubarak bin Fadhalah memberitahu kami, dari al-Hasan, bahwa Ma’qil bin Yasar menikahkan saudara perempuannya dengan seorang laki-laki muslim. Dia pun berada di sisi suaminya dalam penjagaannya. Lalu dia menjatuhkan talak satu padanya. Dia meninggalkannya sampai habis masa iddahnya. Sedang wanita mantan isterinya itu lebih berhak mengatur dirinya. Lalu laki-laki mantan suaminya itu meminangnya kembali bersama dengan itu datang pula peminang yang lain. Tetapi si wanita itu rela dinikahnya kembali. Lalu laki-laki itu datang kepada Ma’qil bin Yasar untuk melamarnya. Ma’qil marah padanya dan berkata, “Aku telah memuliakan kamu dan menikahkan kamu dengannya, tetapi lalu kamu menceraikannya. Tidak, demi Allah aku tidak akan menikahkannya denganmu lagi untuk selamanya. Allah Maha Mengetahu hajat seseorang pada mantan isterinya dan hajat wanita itu padanya. Lalu Allah menurunkan ayat al-Qur’an terkait dengan hal itu, yaitu: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma’ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 232). Ma’qil mendengar turunya ayat tersebut, maka ia berkata, “*Sam’an wa tha’atan* untuk Tuhanku.” Lalu dia memanggil mantan suami saudara perempuannya itu, dan berkata, “Aku akan menikahkan dan memuliakan kamu.” Maka dia menikahkan saudara perempuannya itu dengannya lagi.





Sa'id bin Muhammad bin Ahmad as-Syahid memberitahu kami, Kakekku memberitahu kami, Abu Amr al-Hiiriy memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Amr bin Hammad memberitahu kami, Asbath memberitahu kami, as-Suddiy memberitahu kami, dari riwayatnya, ia berkata, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Jabir bin Abdillah al-Anshari, dia mempunyai seorang wanita puteri pamannya yang diceraikan suaminya dengan cerai satu. Setelah iddahnya habis, mantan suaminya itu hendak merujuknya kembali. Tetapi Jabir menolaknya, seraya berkata, "Kamu telah menceraikan puteri paman kami, lalu kamu hendak menikahnya lagi untuk yang kedua kalinya?" Sedangkan si wanita ridha dan ingin menikah dengan mantan suaminya itu kembali. lalu turun ayat: "Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma`ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 232).

#### Firman Allah swt.:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ، (البقرة: ٢٤٠).

#### Artinya:

*Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma`ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 240).*

Abu Umar Muhammad bin Abdul Aziz al-Marwazi memberitahuku di dalam kitabnya, Abu al-Fadhl Muhammad bin al-Hasan al-Hadadiy memberitahu kami, Muhamamd bin Yahya bin Khalid memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali memberitahu kami, ia berkata, aku



menceritakan mengenai ayat ini dari Muqatil bin Hayyan, bahwa seorang laki-laki dari Thaif datang ke Madinah bersama anak-anaknya, laki-laki dan perempuan, bersamanya juga ayah dan isterinya. Lalu ia mati di Madinah. Berita mengenai hal itu sampai kepada Nabi saw. Maka diberinyalah kedua orang tuanya dan anak-anaknya secara ma'ruf. Sedang isterinya tidak diberi sesuatu. Hanya saja disuruhnya mereka memberi belanja padanya dari harta peninggalan suaminya selama setahun.

**Firman Allah swt.:**

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ، (البقرة: ٢٥٦).

**Artinya:**

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 256).

Muhammad bin Ahmad bin Ja'far al-Muzakki memberitahu kami, Zahir bin Ahmad memberitahu kami, al-Husain bin Muhammad bin Mush'ab memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Hakim memberitahu kami, Ibnu Abi Adiy memberitahu kami, dari Syu'bah, dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pernah ada seorang wanita dari kalangan kaum wanita Anshar. Setiap anak yang dilahirkan selalu mati. Lalu ia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa jika anak yang dilahirkan hidup, ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah. Sementara bersama mereka terdapat anak-anak Anshar. Mereka berkata, "Kita tidak akan meninggalkan anak-anak kita." Lalu Allah menurunkan ayat: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256).



Muhammad bin Musa bin al-Fadhl memberitahu kami, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, Ibrahim bin Marzuq memberitahu kami, Wahab bin Jarir memberitahu kami, dari Syu'bah, dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala: ("Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)", (QS. Al-Baqarah: 256). Ia berkata, pernah ada seorang wanita dari kalangan kaum Anshar. Anak-anaknya tidak ada yang hidup alias selalu mati. Lalu ia bersumpah, jika anaknya hidup, ia menjadikannya Yahudi. Ketika Bani Nadhir terusir, ternyata di antara mereka terdapat pula anak-anak kaum Anshar. Maka sahabat Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, anak-anak kami?!" Lalu Allah menurunkan ayat: ("Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)", (QS. Al-Baqarah: 256). Sa'id bin Jubair berkata, "Siapa yang hendak bergabung dengan mereka; dan siapa yang berkehendak masuk Islam (silahkan tidak ada paksaan dalam beragama)."

Mujahid berkata, ayat ini turun mengenai seorang laki-laki sahabat Anshar, ia mempunyai seorang anak hitam yang bernama Shubaih. Dia memaksanya masuk Islam.

As-Suddiy berkata, ayat ini turun mengenai seorang laki-laki dari sahabat Anshar yang dijuluki Abu al-Hushain. Ia mempunyai dua orang anak. Para saudagar dari Syiria datang ke Madinah dengan membawa barang dagangan, mentega. Ketika hendak kembali pulang dari Madinah, dua orang anak Abu al-Hushain datang pada mereka, lalu mereka mengajaknya masuk agama Nasrani. Kedua anak itu menjadi Nasrani dan ikut mereka pergi ke Syiria. Abu al-Hushain memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda, "Carilah keduanya." Lalu Allah menurunkan ayat: ("Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)", (QS. Al-Baqarah: 256). Beliau bersabda, "Keduanya telah dijauhkan dari Islam." Keduanya sebagai orang pertama yang menjadi kafir. As-Suddiy berkata, "Peristiwa ini, sebelum Rasulullah saw. menyuruh memerangi Ahli Kitab. Kemudian ayat tersebut dinasakh dan beliau menyuruh memerangi Ahli Kitab di dalam surah Bara'ah.

Masruq berkata, bahwa seorang laki-laki dari sahabat Anshar dari Bani Salamah bin Auf mempunyai dua orang putera. Keduanya beragama Nasrani sebelum Nabi saw. diutus. Kemudian keduanya datang ke Madinah bersama sekelompok orang-orang Nasrani dengan membawa makanan. Mengetahui anaknya datang ke Madinah, orang tuanya datang menemuinya



dan berkata, “Demi Allah aku tidak akan membiarkan kamu berdua sampai kamu berdua masuk Islam.” Tetapi keduanya menolak dan tidak mau masuk Islam. Mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw. Ia berkata. “Wahai Rasulullah, apakah sebagian dari belahan jiwaku (anakku) masuk neraka, sedang aku melihatnya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256). Lalu ia berlepas tangan membiarkan keduanya menempuh jalannya.

Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim al-Muqri memberitahu kami, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abdus memberitahu kami, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Mahfuzh memberitahu kami, Abdullah bin Hasyim memberitahu kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahu kami, dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid, ia berkata, bahwa orang-orang biasa menyusukan anaknya pada Yahudi Quraizhah dan Nadhir. Ketika Rasulullah saw. menyuruh mengusir Bani Nadhir, anak-anak mereka dari kalangan Bani Aus yang menyusu pada mereka berkata, “Kita pergi bersama mereka dan mengikuti agama mereka pula. Keluarganya mencegah dan hendak memaksa mereka memeluk Islam. Lalu turun ayat: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256).

#### Firman Allah swt.:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولِمَ تُوْمَنٌ ۖ  
 قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيْطْمَنَنَّ قَلْبِيْ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ  
 إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ  
 سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ، (البقرة: ٢٦٠).



### **Artinya:**

*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman, "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 260).*

Para ahli tafsir menyebutkan sabab mengenai pertanyaan Nabi Ibrahim kepada Tuhannya agar diperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan orang-orang yang telah mati:

Sa'id bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, Syu'bah bin Muhammad memberitahu kami, Maki bin Abdan memberitahu kami, Abu al-Azhar memberitahu kami, Rauh memberitahu kami, Sa'id memberitahu kami, dari Qatadah, ia berkata, diceritakan kepada kami bahwa Nabi Ibrahim mendekati pada binatang yang telah mati. Bangkai binatang itu disayat-sayat di makan binatang darat dan laut. Lalu beliau berkata, "Wahai Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan makhluk yang telah mati."

Al-Hasan berkata, begitu pula Atha' al-Kharrasani, ad-Dhahak dan Ibnu Juraij, bahwa suatu ketika Nabi Ibrahim berjalan menjumpai bangkai binatang. Yaitu, bangkai himar yang ada di tepi pantai. Menurut Atha' bangkai itu adalah bangkai binatang laut. Mereka berkata, Nabi Ibrahim melihat bangkai itu dicabik-cabik dan disayat-sayat, dimakan binatang darat dan laut. Ketika air laut pasang datang ikan-ikan besar dan binatang laut memakan sebagiannya dan tercecerlah di dalam air laut. Ketika air laut surut datang binatang buas memakannya sehingga sebagiannya berserakan di tanah dan menjadi tanah. Ketika binatang buas itu pergi datang berikutnya burung-burung memakannya sehingga ada bagian-bagiannya yang terbawa terbang di udara. Ketika Nabi Ibrahim melihat yang demikian, ia menjadi kagum, lalu berkata, "Wahai Tuhanku, sungguh aku yakin, Engkau mampu mengumpulkannya. Perlihatkanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkannya kembali, agar aku bisa menyaksikannya secara nyata."



Ibnu Zaid berkata, pernah suatu ketika Nabi Ibrahim berjalan melewati bangkai ikan besar, separuhnya di darat dan separuhnya di laut. Yang di laut dimakan oleh binatang laut, sedang yang di darat di makan binatang darat. Iblis yang keji berkata, membisikkan pada Ibrahim, “Kapan Allah akan mengumpulkan bagian-bagian bangkai yang berserakan yang tersebar di dalam perut binatang-binatang itu?” Lalu Ibrahim berkata, sebagaimana ayat, (“Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati”. Allah berfirman, “Belum yakinkah kamu?”. Ibrahim menjawab, “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)”. Dengan lenyapnya waswas yang didesuskan Iblis padanya.

Abu Na'im al-Ashfahani memberitahu kami, di dalam apa yang aku diijinkan untuk meriwayatkannya, bahwa Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Muhammad bin Sahal memberitahu kami, Salamah bin Syabib memberitahu kami, Ibrahim bin al-Hakam bin Aban memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, ia berkata, pernah suatu ketika saya duduk bersama Ikrimah di tepi pantai. Lalu Ikrimah berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang tenggelam di laut dagingnya menjadi santapan ikan-ikan laut. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersisa kecuali tulang belulangnyanya. Tulang belulang itu tergulung dan dibawa arus ke tepi pantai dan dimakan oleh binatang yang lain lalu keluar menjadi kotoran binatang. Kotoran binatang itu menjadi tanah atau abu sebagiannya terbawa angin terbang ke mana-mana. Ketika terjadi peniupan sangkakala semuanya menjadi keluar dan berkumpul kembali. Bagitu juga penghuni kubur. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah swt.:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ، (الزمر: ٦٨).

**Artinya:**

*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).* (QS. Az-Zumar: 67).

Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata, bahwa ketika Nabi Ibrahim berdebat, adu argumentsi terhadap Namrud, beliau berkata, “Tuhanku yang menghidupkan dan yang mematikan.” Namrud berkata, “Aku juga bisa



menghidupkan dan mematikan.” Kemudian ia menangkap dua orang, yang satu dibunuh dan yang satunya dilepaskan. Lalu berkata, “Aku telah mematikan dia itu dan menghidupkan yang ini.” Ibrahim berkata padanya, “Sesungguhnya Allah menghidupkan yang telah mati dengan mengembalikan ruh ke dalam jasad yang telah mati.” Namrud berkata padanya, “Apakah kamu bisa memperlihatkan apa yang kamu katakan itu secara nyata?” Kemudian Nabi Ibrahim bermunajat memohon kepada Allah agar memperlihatkan padanya secara nyata bagaimana Dia menghidupkan yang telah mati, agar hatinya menjadi tenang dan mantap ketika melontarkan argumentasinya, sebagai bukti pendukung secara faktual atas argumentasi yang dilontarkannya.

Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan as-Suddiy berkata, ketika Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya (*al-Khalil*), malaikat Maut meminta izin kepada Tuhannya untuk datang menemui Ibrahim perlu menyampaikan berita gembira itu. Ia datang kepada Ibrahim dan berkata:

جِئْتُكَ أَبَشِّرُكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى اتَّخَذَكَ خَلِيلًا، فَحَمِدَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
 وَقَالَ: مَا عَلَامَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ يُجِيبَ اللَّهُ دُعَاءَكَ وَيُحْيِيَ  
 الْمَوْتِ بِسُؤَالِكَ، ثُمَّ انْطَلَقَ وَذَهَبَ، فَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: رَبِّ ارْنِي  
 كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى، قَالَ: أَوْلَمْ تُؤْمِنْ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنْ  
 لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي بِعِلْمِي أَنَّكَ تُجِيبُنِي إِذَا دَعَوْتُكَ وَتُعْطِينِي إِذَا  
 سَأَلْتُكَ أَنَّكَ اتَّخَذْتَنِي خَلِيلًا.

#### Artinya:

“Aku datang untuk menyampaikan kabar gembira padamu, bahwa Allah Ta’ala menjadikan kamu sebagai al-Khalil (kekasih-Nya).” Nabi Ibrahim memuji Allah Azza wa Jalla dan bertanya, “Apakah tanda dari hal itu?” Malaikat Maut menjawab, “Allah akan memperkenankan doamu, dia akan menghidupkan yang telah mati dengan permintaanmu.” Kemudian ia pergi menghilang dari hadapan Ibrahim. Nabi Ibrahim berkata, “Wahai Tuhanku, perlihatkan kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan yang telah mati?” Tuhan berfirman, “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab,



“Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku); sebab pengetahuanku bahwa Engkau benar-benar mengabulkanku ketika ku berdoa, Engkau memberiku ketika aku meminta kepada-Mu dan Engkau telah menjadikan aku sebagai kekasih-Mu.”

**Firman Allah Ta’ala:**

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا  
مِنَّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
هُمْ يَحْزَنُونَ، (البقرة: ٢٦٢).

**Artinya:**

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan sipenerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah: 262).

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Adapun Abdurrahman bin Auf, dia pernah datang kepada Nabi saw. dengan membawa sedekah seribu dirham, seraya berkata, “Saya mempunyai delapan ribu dirham, sebagiannya aku tahan untuk keperluanku dan kebutuhan keluargaku, sejumlah empat ribu dirham dan empat ribu dirham aku pinjamkan kepada Allah (aku infaqkan fii sabilillah). Lalu Rasulullah saw. mendoakannya:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيمَا أَمْسَكْتَ وَفِيمَا أَعْطَيْتَ.

**Artinya:**

Mudah-mudahan Allah memberkatimu terhadap harta yang kamu tahan (simpan untuk kebutuhan kamu dan keluargamu); dan semoga Allah memberkatimu terhadap apa yang kamu infaqkan.

Sedang Utsman berkata, “Aku siapkan kebutuhan orang-orang yang tidak mempunyai bekal dalam perang Tabuk.” Dia menyiapkan kebutuhan kaum muslimin di dalam fii sabillah pada perang Tabuk sebanyak seribu unta lengkap dengan peralatannya. Sehubungan dengan kedua orang tersebut lalu Allah menurunkan ayat: “Orang-





orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan sipenerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 262).

Abu Sa' id al-Khudri berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَافِعًا يَدَهُ يَدْعُو لِعُثْمَانَ وَيَقُولُ: يَا رَبِّ إِنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيتُ عَنْهُ فَأَرْضَ عَنْهُ فَمَا زَالَ رَافِعًا يَدَهُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ (الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ) الْآيَةَ.

**Artinya:**

*Aku pernah melihat Rasulullah saw. mengangkat tangannya, beliau berdoa, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya terhadap Utsman bin Affan aku ridha padanya, maka aku mohon ridhalah Engkau padanya. Beliau tidak henti-hentinya mengangkat tangan sampai terbit fajar. Lalu Allah menurunkan ayat, (“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan sipenerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah: 262).*

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ، (البقرة: ٢٦٧).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami*



keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267).

Abdurrahman bin Ahmad as-Shaidalani memberitahu kami, Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Na'im memberitahu kami, Ahmad bin Sahal bin Hamdawiyah memberitahu kami, Qais bin Asif memberitahu kami, Qutaibah bin Sa'id memberitahu kami, Hatim bin Ismail memberitahu kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir. ia berkata:

أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ بِصَاعٍ مِنْ تَمْرٍ  
فَجَاءَ رَجُلٌ بِتَمْرٍ رَدِيءٍ فَنَزَلَ الْقُرْآنُ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا  
مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا  
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ).

**Artinya:**

Nabi saw. memerintah untuk mengeluarkan zakat fitrah satu sha' kurma. Lalu datang seseorang dengan membawa kurma yang buruk. Maka turunlah ayat, ("Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya." (QS. Al-Baqarah: 267).

**Firman Allah swt.:**

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ  
فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ، (البقرة: ٢٧١).

**Artinya:**

Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-



orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 271).

Al-Kalbi berkata, ketika turun ayat:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذِيرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ، (البقرة: ٢٧٠).

**Artinya:**

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya. (QS. Al-Baqarah: 270).

Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, sedekah secara rahasia (*sirri*) atau sedekah secara terang-terangan yang lebih utama?” Lalu Allah menurunkan ayat tersebut, yaitu: Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya. (QS. Al-Baqarah: 270).

**Firman Allah swt.:**

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا يُنْفِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ، (البقرة: ٢٧٢).

**Artinya:**

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).

(QS. Al-Baqarah: 272).



Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin al-Harits memberitahu kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Abdurrahman bin Muhammad bin Muslim memberitahu kami, Sahal bin Utsman al-Askari memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, dari Asy'ats bin Ishaq, dari Ja'far bin Abi al-Mughirah, dari Sa'id, dari Jubair, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kamu bersedekah, kecuali pada ahli agama kamu (seagama denganmu)." lalu Allah menurunkan ayat: "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-Baqarah: 272).

Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Bersedekahlah pada ahli agama." Al-Kalbi berkata, Rasulullah saw. melaksanakan umrah qadha', bersama rombongan beliau ada Asma Binti Abu Bakar. Lalu ibunya yang bernama Qutaibah dan neneknya Asma' datang menemuinya, sementara keduanya adalah wanita musyrikah. Keduanya meminta sesuatu kepada Asma'. Lalu Asma' berkata, "Aku tidak akan memberi kamu sesuatu pun sampai aku meminta petunjuk kepada Rasulullah saw. dan beliau memerintahkan aku. Karena kamu berdua tidak seagama denganku." Kemudian dia menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah saw. menyuruh padanya agar memberi sedekah pada keduanya. Maka Asma' memberinya sedekah dan menyambung hubungan pada keduanya dengan baik. Al-Kalbi berkata, dari sisi lain bahwa kaum muslimin mempunyai hubungan kekerabatan, perkawinan dan penyusuan terhadap orang-orang Yahudi. Mereka biasa memberikan kemanfaatan, sebelum Islam. Setelah mereka masuk Islam, menjadi tidak suka berbuat baik pada mereka dan menghendaki agar mereka masuk Islam. Mereka bertanya dan meminta petunjuk kepada Rasulullah saw. mengenai hal tersebut. Lalu Turun ayat: "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya



kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).” (QS. Al-Baqarah: 272). Maka mereka memberi (bersedekah) dan menyambung hubungan secara baik terhadap sanak kerabat mereka yang non muslim tersebut.

**Firman Allah swt.:**

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ، (البقرة: ٢٧٤).

**Artinya:**

*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah: 274).*

Abu Ibrahim Ismail bin Ibrahim an-Nasrabadzi memberitahu kami, Amr bin Najid memberitahu kami, Muhammad bin al-Hiban bin al-Khalil memberitahu kami, Hisyam bin Ammar memberitahu kami, Muhammad bin Syu`aib memberitahu kami, dari Ibnu Mahdi, dari Yazid bin Abdillah bin Arib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah saw., beliau bersabda. “Ayat: (“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”). (QS. Al-Baqarah: 274), turun mengenai para pemilik kuda yang bagus (*ash-habul khail*).” Abu Umamah, Abu Darda`, Makhul, Auza’i, Rabah bin Zaid berkata, “Mereka adalah orang-orang yang mengikat kudanya fii sabilillah. mereka menafkakhannya siang dan malam, secara tersembunyi dan terang-terangan.

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim at-Tsa’labi memberitahu kami, al-Hasan bin Muhammad ad-Dainuri memberitahu kami, Umar bin Muhammad bin Abdillah an-Nahrawani, Ali bin Muhammad bin Mahrawaih al-Quzwaini memberitahu kami, Ali bin Dawud al-Qanthari memberitahu kami, Abdullah bin Shalih memberitahu kami, Abu Syarih memberitahuku, dari Qais bin al-Hujjaj, dari Hanasy bin Abdillah as-Shan’ani, ia berkata, bahwa ayat: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan



tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 274), mengenai makanan unta yang sangat berharga (yang dipersiapkan fii sabilillah). Adapun yang menunjukkan keshahihan hal ini adalah riwayat berikut:

Abu Ishaq al-Qari memberitahu kami, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abdus memberitahu kami, Abu al-Abbas Abdullah bin Ya`qub al-Kirmani memberitahu kami, Muhammad bin Zakariya al-Kirmani memberitahu kami, Waki` memberitahu kami, Abdul Hamid bin Bahwam memberitahu kami, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma` Binti Yazid, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ارْتَبَطَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَنْفَقَ عَلَيْهِ احْتِسَابًا كَانَ شِبَعُهُ وَجُوعُهُ وَرِيئُهُ وَظَمُّهُ وَبَوْلُهُ وَرَوْتُهُ فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

**Artinya:**

*Rasulullah saw. pernah bersabda, “Barangsiapa yang mengikat kudanya (dipersiapkan) untuk fii sabilillah, dan ia menafkahnnya karena Allah, maka kenyang dan laparnya, kesegaran dan kehausannya, kencing dan kotorannya, berada pada timbangan (sebagai amal kebaikan baginya) pada hari kiamat.”*

Abu Ishaq memberitahu kami, Abu Amr al-Qurani memberitahu kami, Abu Musa Imran bin Musa memberitahu kami, Sa`id bin Utsman al-Jazari memberitahu kami, Faris bin Umar memberitahu kami, Shalih bin Muhammad memberitahu kami, Sulaiman bin Amr memberitahu kami, Abdurrahman bin Yazid memberitahu kami, dari Makhul, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda:

الْمُنْفِقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَلَى فَرَسِهِ كَالْبَاسِطِ كَفَيْهِ بِالصَّدَقَةِ.

**Artinya:**

*Orang yang memberi nafkah atas kudanya fii sabilillah, ia laksana orang yang selalu mengulurkan tangannya memberi sedekah.*

Abu Hamid Ahmad bin al-Hasan al-Katib memberitahu kami, Muhammad bin Ahmad bin Syadzan ar-Razi memberitahu kami, Abdurrahman bin Abi Hatim memberitahu kami, Abu Sa`id al-Asaj memberitahu kami, Zaid bin Hubab memberitahu kami, Raja` bin Abi Salamah memberitahu kami, dari Sulaiman bin Musa ad-Damasyqi, dari Ajlan bin Sahal al-Bahili, ia



berkata, aku pernah mendengar Abu Umamah al-Bahili berkata, “Barangsiapa yang mengikat tali kudanya fii sabilillah bukan karena riya’ dan bukan pula karena mencari popularitas, maka dia termasuk dalam kategori pengertian ayat: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 274).

Abu Bakar at-Tamimiy memberitahu kami, Abu Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, Muhammad bin Yahya bin Malik ad-Dhabbi memberitahu kami, Muhammad bin Ismail al-Jurjani memberitahu kami, Abdurrazaq memberitahu kami, Abdul Wahhab bin Mujahid memberitahu kami, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah swt.: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 274). Ia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Ali bin Abi Thalib. Dia mempunyai empat dirham, dia menafkahkan satu dirham di malam hari, satu dirham di siang hari, satu dirham secara tersembunyi dan satu dirham secara terang-terangan.

Ahmad bin al-Hasan al-Katib memberitahu kami, Muhammad bin Ahmad bin Syadzan memberitahu kami, Abdurrahman bin Abi Hatim memberitahu kami, Abu Sa’id al-Asyaj memberitahu kami, Yahya bin Yaman memberitahu kami, dari Abdul Wahhab bin Mujahid, dari ayahnya, ia berkata, bahwa Ali bin Abi Thalib mempunyai empat Dirham, dia menafkahkan satu dirham di malam hari, satu dirham di siang hari, satu dirham secara tersembunyi dan satu dirham dia nafkahkan secara terang-terangan. Lalu turun ayat: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 274).

Al-Kalbi berkata, ayat tersebut turun mengenai Ali bin Abi Thalib, bahwa ia tidak memiliki harta selain empat dirham. Lalu dia infaqkan satu dirham di malam hari, satu dirham di siang hari, satu dirham secara tersembunyi dan satu dirham ia infaqkan secara terang-terangan. Rasulullah saw. bersabda, “Apa yang mendorong kamu berbuat demikian?” Dia menjawab, “Yang mendorongku berbuat begitu adalah karena tuntutan



keharusan atas Allah yang telah berjanji padaku.” Beliau menjawab, “Apa yang kamu lakukan itu pahalanya bermanfaat bagimu.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 274).

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ  
مُؤْمِنِينَ، (البقرة: ۲۷۸).

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.* (QS. Al-Baqarah: 278).

Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Abu Ya'a memberitahu kami, Ahmad bin al-Akhnas memberitahu kami, Muhammad bin Fudhail memberitahu kami, al-Kalbi memberitahu kami, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas: Telah sampai kepada kami – *wallaahu a'lam* – bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Amr bin Umair bin Auf dari Tsaqif; dan mengenai Bani al-Mughirah dari Bani Makhzum, yaitu bahwa Bani al-Mughirah melakukan transaksi dengan system riba terhadap Tsaqif. Ketika memperlihatkan keunggulan Rasulullah saw. di Mekah. Maka Dia menghentikan (mengharamkan) riba dengan segala bentuknya. Abu Amr bin Umair dan Bani al-Mughirah datang kepada Uttab bin Usaid, sedang ia berada di Mekah. Bani al-Mughirah berkata, “Mengapa kami dijadikan sebagai manusia yang paling celaka dengan riba?” Sedang Bani Amr bin Umair berkata, “Baiknya kondisi (ekonomi) kami ini adalah karena kami mengembangkan sistim riba.” Lalu Uttab menyampaikan hal itu kepada Rasulullah saw. Kemudian turun ayat tersebut dan ayat berikutnya, yaitu:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ  
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ، (البقرة: ۲۷۹).





### **Artinya:**

*Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*

**(QS. Al-Baqarah: 279).**

Bani Amr menjadi tahu bahwa mereka tidak memiliki tangan (kekuasaan) apapun untuk berperang melawan Allah dan Rasul-Nya.

Atha' dan Ikrimah berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Abbas bin Abdul Muthalib dan Utsman bin Affan meminjam atau menghutangi kurma pada seseorang. Ketika jatuh temponya, orang itu berkata, pada keduanya, "Kami tidak memiliki persediaan yang cukup buat kebutuhan keluargaku, jika kamu mengambil semuanya. Apakah kamu berkenan mengambil separuhnya dahulu dan menanggihkan yang separuhnya, lalu aku melipatgandakan (memberi kelebihan dari pokoknya) pada kamu berdua?" Keduanya menerima tawaran itu. Dan ketika datang waktu yang telah ditentukan, keduanya meminta tambahan yang telah ditetapkan. Berita mengenai hal itu sampai kepada Rasulullah saw., beliau melarangnya dan turunlah ayat: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 278). Keduanya bersikap taat dan tunduk pada perintah Allah dan Rasul-Nya dan hanya mengambil pokok hartanya saja.

As-Suddiy berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai al-Abbas dan Khalid bin Walid, keduanya berserikat pada masa jahiliyah dalam bentuk pinjam meminjam dengan system riba. Ketika Islam datang keduanya mempunyai harta yang sangat banyak dari hasil riba. Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 278).

Lalu Nabi saw. bersabda, "Ketahuilah sesungguhnya setiap riba berasal dari riba di masa jahiliyah yang bathil dan ditinggalkan. Dan awal riba yang aku tolak dan batalkan adalah riba al-Abbas bin Abdul Muthalib.

### **Firman Allah swt.:**

وَأِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ



إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ، (البقرة: ٢٨٠).

**Artinya:**

*Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

(QS. Al-Baqarah: 280).

Al-Kalbi berkata, bahwa Bani Amr bin Umair berkata pada Bani al-Mughirah, “Berikanlah pokok harta kami, dan bagimu riba yang kami biarkan untukmu.” Bani al-Mughirah berkata, “Kami sekarang dalam kondisi kesulitan, maka berilah kami tangguh, sampai masa panen tiba.” Tetapi mereka menolak memberikan tangguh. Maka Allah menurunkan ayat: “Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 280).

**Firman Allah swt.:**

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفِرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا  
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، (البقرة: ٢٨٥).

**Artinya:**

*Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), “Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya”, dan mereka mengatakan, “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa), “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”.*

(QS. Al-Baqarah: 285).

Al-Imam Abu Manshur dan Abdul Qahir bin Thahir memberitahu kami, Muhammad bin Abdillah bin Ali bin Ziyad memberitahu kami, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji memberitahu kami, Umaiyah bin Bustham memberitahu kami, Yazid bin Zurai' memberitahu kami, Rauh bin al-Qasim memberitahu kami, dari al-Alla', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata:



لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لِلَّهِ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ  
يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) قَالَ: فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتُّوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَقَالُوا أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ كَلَّفْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نَطِيقُ الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ  
وَالْجِهَادَ وَالصَّدَقَةَ وَقَدْ أُنزِلَتْ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةُ وَلَا نَطِيقُهَا،  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتْرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا  
قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا بَلْ قُولُوا سَمِعْنَا  
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ  
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ ذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ،  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي إِثْرِهَا (أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ  
كُلٌّ أَمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفِرُّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ  
رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ)  
فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللَّهُ تَعَالَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ  
(لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ  
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا  
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ  
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا



## عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ، (رواه مسلم).

### Artinya:

Ketika turun kepada Rasulullah saw. ayat: (“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”), Hal itu membuat para sahabat Rasulullah saw. merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap kepada Rasulullah saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, kami dipaksa melaksanakan amal perbuatan yang tidak mampu kami lakukan; shalat, puasa, jihad, sedekah; dan sekarang telah turun lagi ayat ini kepada engkau yang rasanya kami tidak akan mampu melaksanakannya.” Rasulullah saw. bersabda, “Apakah kamu hendak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Ahli kitab terdahulu, “Kami dengarkan dan kami durhakai? tidak, tetapi katakanlah, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”. Maka mereka mengatakan, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”. Ketika mereka membacanya lidah-lidah mereka menjadi merendah. Lalu Allah menurunkan ayat berikutnya: (“Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), “Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya”, dan mereka mengatakan, “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa), “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”. (QS. Al-Baqarah: 285). Setelah mereka melakukan hal itu, Allah menasakhkannya dan menurunkan ayat: (“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami,



*janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. al-Baqarah: 286),*  
**(HR. Muslim, dari Umaiyyah bin Bustham).**

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ayahku memberitahuku, Muhammad bin Ishaq ats-Tsaqafi, Abdullah bin Umar dan Yusuf bin Musa memberitahu kami, keduanya berkata, Waki' memberitahu kami. Sufyan memberitahu kami, dari Adam bin Sulaiman. Ia berkata, aku pernah mendengar Sa'id bin Zubair menceritakan dari Ibnu Abbas.

قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ) قَالَ دَخَلَ قُلُوبَهُمْ مِنْهَا شَيْءٌ لَمْ يَدْخُلْ قُلُوبَهُمْ مِنْ شَيْءٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَسَلَّمْنَا، قَالَ: فَأَلْقَى اللَّهُ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعْلَى (لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا) قَالَ قَدْ فَعَلْتُ (رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا) قَالَ قَدْ فَعَلْتُ (وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا) قَالَ قَدْ فَعَلْتُ،  
 (رواه مسلم عن أبي بكر بن أبي سبيرة عن وكيع).

**Artinya:**

*Ibnu Abbas berkata, “Ketika turun ayat: (“Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu”). Hati mereka kemasukan sesuatu yang sebelumnya belum pernah masuk. Lalu Nabi saw. bersabda, “Hendaklah kamu mengatakan, kami dengar, kami taat dan kami tunduk.” Ia berkata,*



*“Maka Allah memasukkan keimanan di dalam hati mereka, sehingga mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat.” Lalu Allah menurunkan ayat: (“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah” – Ia menjawab, “Aku telah lakukan” – “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami” – Ia menjawab, “Aku telah lakukan” – Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami,” (QS. al-Baqarah: 286) – Ia menjawab, “Aku telah lakukan (yakni, Aku telah mengampunimu, merahmatimu dan menolong serta memberimu kemenangan atas orang-orang kafir).”*

**(HR. Muslim, dari Abi Bakar bin Abi Syaibah, dari Waqī’).**

Para ahli tafsir berkata, ketika turun ayat ini: (“Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu”), Abu Bakar, Umar dan Abdurrahman bin Auf serta beberapa orang dari sahabat Anshar datang menghadap kepada Nabi saw. Mereka berkata, “Sungguh, belum pernah turun ayat yang kami rasakan paling berat daripada ayat ini. Sungguh ada seseorang di antara kami yang di dalam hatinya berbicara (tergores) sesuatu yang pada dasarnya tidak disukainya. Tetapi hal itu terjadi di dalam hatinya. Ia mempunyai harta duniawi dan apa yang terkait dengannya. Kalau demikian, kami benar-benar akan dihukum sebab apa yang terjadi dalam hati kami dan celakalah kami. Nabi saw. bersabda, “Demikianlah ayat itu diturunkan.” Mereka berkata, “Celakalah kami, kami dipaksa melakukan apa yang tidak mampu kami lakukan.” Beliau bersabda, “Sepertinya kamu mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Bani Israil terhadap Musa, “Kami dengar dan kami durhakai.” Katakanlah, “Kami dengar dan kami taat.” Maka mereka mengatakan, “Kami dengar dan kami taat.” Hal itu membuat kondisi mereka terada keberatan. Sampai kemudian Allah menurunkan solusi yang menggembirakan dan menyenangkan, dengan firman-Nya: (“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”). Dengan demikian, ayat ini



menasakh ayat sebelumnya yang mereka pandang sangat memberatkan itu. Lalu Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثُوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ مَا لَمْ يَعْمَلُوا أَوْ  
يَتَكَلَّمُوا بِهِ.

Artinya:

*Sesungguhnya Allah mengampuni umatku terhadap apa yang tergores (pembicaraan) di dalam hatinya, selama ia tidak merealisasikan dengan perbuatan atau perkataan.*



## SURAH ALI IMRAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Para ahli tafsir berkata, bahwa rombongan delegasi dari Najran sebanyak enam puluh kendaraan datang kepada Rasulullah. Di antara mereka terdapat empat puluh orang laki-laki yang merupakan tokoh mereka. Mereka ini terbagi menjadi tiga kelompok diskusi mengenai suatu persoalan. *Al-Aqib* adalah pengendali dan pimpinan diskusi dalam musyawarah mereka, tidak satu keputusanpun yang diambil kecuali harus melalui ide dan keputusan yang diambilnya. Dia bernama Abdul Masih. *As-Sayyid* adalah pimpinan rombongan mereka yang mengurus segala kebutuhan, makanan dan minuman serta kendaraan mereka, namanya al-Aiham. Abu Haritsah bin Alqamah adalah imam mereka, seorang ilmuwan dan pimpinan madzhab yang mereka pandang paling ahli dan alim di bidang agama. Penguasa Romawi mendukung, memuliakan dan membangunkannya tempat-tempat peribadahan, karena keilmuan dan ijtihadnya. Mereka datang kepada Rasulullah saw. dan masuk ke dalam



masjid, ketika beliau sedang shalat Ashar. Mereka memakai pakaian yang bagus dan jubah uskup. Sebagian dari sahabat Rasulullah yang melihatnya mengatakan, “Saya belum pernah melihat rombongan utusan semacam mereka.” Ketika tiba waktu beribadah bagi mereka, mereka bangkit hendak sembahyang di masjid Rasulullah saw. Beliau bersabda, “Biarkan mereka.” Lalu mereka shalat menghadap ke timur. Sayid dan Aqib berbicara kepada Rasulullah saw. Beliau bertanya kepadanya, “Kamu berdua telah masuk Islam?” Keduanya berkata, “Kami telah masuk Islam sebelum kamu.” Beliau menjawab, “Kamu berdua dusta, kamu mencegah diri dari Islam keyakinan dalam doa kamu adalah bahwa Tuhan mempunyai anak, ibadah kamu adalah terhadap salib, makanan kamu adalah babi.” Keduanya berkata, “Jika Isa bukan anak Allah, lalu siapa bapaknya?” Mereka semua mendebat beliau tentang Isa. Beliau bertanya, “Bukankah kamu tahu bahwa tidaklah ada seorang anak, melainkan tentu ia menyerupai ayahnya?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bertanya, “Bukankah kamu tahu bahwa Tuhan itu adalah Maha Hidup dan tidak akan mati? Sedang Isa akan rusak (mati).” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bertanya, “Bukankah kamu tahu bahwa Tuhan kita yang menegakkan segala sesuatu yang menjaga dan memberinya rezki?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bertanya, “Apakah Isa memiliki sesuatu dari hal itu?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya Tuhan kita yang membentuk Isa di dalam rahim, menurut apa yang dikehendaki-Nya. Tuhan tidak makan dan tidak minum, juga bukan barang baru sebagaimana makhluk yang diciptakan?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bertanya, “Bukankah kamu tahu bahwa Isa dikandung oleh ibunya, sebagaimana halnya wanita yang mengandung anaknya, kemudian melahirkannya, lalu menyusunya sebagaimana bayi lain menyusui, makan dan minum serta berbicara?” Beliau bertanya, “Jika demikian, bagaimana halnya dengan pengakuan kamu?” Mereka semua tersudut dan terdiam. Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat awal surah Ali Imran, sampai delapan puluh ayat lebih. Di antaranya ialah:

**Firman Allah swt:**

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَعَابُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ،  
(آل عمران: ١٢).





*Artinya:*

*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". (QS. Ali Imran: 12).*

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa kaum Yahudi Madinah berkata, ketika Allah mengalahkan pasukan musyrikin pada hari perang Badar, "Ini, sungguh adalah Nabi sebagaimana yang diberitakan oleh Musa, mengenai penjelasan dan sifat-sifatnya kita jumpai di dalam kitab kita. Tidak ada satu bendera pun yang dapat menolaknya." Maka mereka hendak membenarkan dan mengikutinya. Kemudian sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, "Janganlah kamu teresa-gesa, kita tunggu sampai pada peperangan berikutnya." Ketika terjadi perang Uhud, dan pada sahabat pengikut Rasulullah saw. mengalami kekalahan, mereka balik berkata, "Tidak, sungguh bukan dia yang dimaksudkan. Karena mereka mengalami kekalahan dan kebinasaan." Maka mereka tidak jadi masuk Islam. Sementara itu antara mereka dengan Rasulullah saw. telah terjadi perjanjian. Namun kemudian mereka merusak perjanjian tersebut. Ka'ab bin Asyraf bersama rombongan sebanyak enam puluh pengendara datang ke Mekah pada Abu Sufyan. Mereka sepakat bergabung menjadi satu kekuatan seraya berkata, "Kita sepakat kalimat kita adalah satu." Kemudian mereka kembali ke Madinah. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut mengenai mereka.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata, bahwa ketika pasukan Rasulullah saw. dapat mengalahkan dan memporak porandakan pasukan kaum Quraisy pada perang Badar, dan pulang ke Madinah dengan membawa kemenangan yang gemilang. Kaum Yahudi berkumpul seraya berkata, "Wahai kaum Yahudi, takutlah kepada Allah, akan terjadinya apa yang ditimpahkan kepada kaum Quraisy pada medan perang Badar. Masuklah Islam sebelum Allah menurunkan bencana kepadamu, sebagaimana yang diturunkan pada pasukan Quraisy. Sungguh kamu telah mengetahui bahwa Nabi yang diutus itu di dalam kitabmu dan Allah telah menjanjikan padamu." Mereka berkata, "Wahai Muhammad, janganlah kamu tertipu oleh dirimu sendiri, kamu memang bertemu dengan suatu kaum (Quraisy) yang bodoh dan tidak berpengalaman dalam berperang, sehingga kamu memperoleh kesempatan memenangkan peperangan. Sungguh, seandainya kami berperang denganmu, maka kamu akan tahu siapa kami sebenarnya.



Lalu Allah menurunkan ayat: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". (QS. Ali Imran: 12).

**Firman Allah swt.:**

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ  
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، (آل عمران: ١٨).

**Artinya:**

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran: 18).

Al-Kalbi berkata, bahwa ketika Rasulullah saw. telah masyhur (populer) di Madinah, datanglah dua orang uskup di antara para uskup dari Negeri Syiria pada beliau. Ketika kedua orang itu melihat Madinah, salah seorang dari keduanya berkata pada temannya, "Alangkah serupanya kota Madinah ini dengan sifat-sifat Madinah kota Nabi yang akan dikeluarkan di akhir zaman." Begitu kedua paus itu bertemu dengan Nabi saw. keduanya mengenal betul sifat-sifatnya, seketika keduanya bertanya, "Engkau Muhammad?" Beliau menjawab, "Ya." Keduanya bertanya, "Engkau Ahmad?" Beliau menjawab, "Ya." Keduanya bertanya, "kami berdua akan bertanya kepadamu tentang syahadah. Jika engkau memberitahukannya kepadaku, kami akan beriman dan membenarkanmu." Rasulullah saw. bersabda, "Silahkan bertanya tuan." Keduanya bertanya, "Beritahukan kepada kami tentang syahadah yang paling besar di dalam kitab Allah." Lalu Allah menurunkan kepada beliau, ayat:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ  
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، (آل عمران: ١٨).

**Artinya:**

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat



dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran: 18).

Kedua Paus itu langsung masuk Islam, membenarkan dan beriman kepada Rasulullah saw.

**Firman Allah swt.:**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أَوْتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ  
(ال عمران: ٢٣).

**Artinya:**

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). (QS. Al-Baqarah: 23).

Para ulama berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat tersebut.

As-Suddiy berkata, bahwa Nabi saw. mengajak orang Yahudi masuk Islam, lalu Nu'man bin Aufa berkata kepada beliau. "Kemarilah kamu hai Muhammad, mari kita berdebat mengenai al-Akhbar." Nabi saw. menjawab, "Tidak, tetapi kitab Allah." Ia meberkata lagi, "Tidak, tetapi pada al-Akhbar." Lalu turun ayat tersebut.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah saw. pernah masuk ke tempat al-Midras menemui jama'ah orang-orang Yahudi, lalu beliau mengajak mereka masuk menuju agama Allah (Islam). Nu'aib bin Amr, al-Harits bin Zaid berkatanya, "Pada agama yang mana hai Muhammad?" Beliau menjawab, "Pada agama Nabi Ibrahim as." Keduanya berkata, "Sesungguhnya Ibrahim adalah Yahudi." Rasulullah saw. bersabda, "Kembalilah pada Taurat, sebagai kitab Allah." Keduanya menolak." Lalu Allah menurunkan ayat: "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." (QS. Al-Baqarah: 23).



Al-Kalbi berkata, ayat tersebut turun mengenai kisah dua orang yang berzina pada Khaibar, dan pertanyaan orang Yahudi pada Nabi saw. mengenai hukuman had bagi orang yang berzina itu. Mengenai penjelasannya lebih lanjut masalah ini insyaallah akan saya jelaskan pada surah al-Maidah.

**Firman Allah swt.:**

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ  
مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، (ال عمران: ٢٦).

**Artinya:**

*Katakanlah, "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 26).*

Ibnu Abbas dan Anas bin Malik berkata, ketika Rasulullah saw. melakukan penaklukan kota Mekah (Fathu Makkah) dan berjanji pada penduduknya akan menaklukkan Raja Persi dan Romawi, orang-orang Munafik dan Yahudi berkata, "Oh jauh lamun, jauh lamun, di mana kekuatan Muhammad bila dibandingkan dengan kekuatan Persi dan Romawi? Mereka lebih besar dan akan mencegah dari terjadinya itu. Belum cukupkan bagi Muhammad Mekah dan Madinah, sehingga masih berkeinginan menaklukkan Persi dan Romawi. Lalu Allah menurunkan ayat: "Katakanlah, "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 26).

Muhamamd bin Abdul Aziz al-Marwazi memberitahuku di dalam kitabnya, Abu al-Fadhl Muhammad bin al-Husain al-Haddad memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, Rauh bin Ubadah memberitahu kami, Sa'id memberitahu



kami, dari Qatadah, ia berkata, bahwa disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah saw. meminta kepada Tuhannya, agar menjadikan kerajaan Persi dan Romawi berada pada kekuasaan umatnya. Lalu Allah menurunkan ayat:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ، (ال عمران: ٢٦).

**Artinya:**

*Katakanlah, "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki.*

**(QS. Al-Baqarah: 26).**

Al-Ustad Abu Ishaq ats-Tsa'alabi memberitahu kami, Abdullah bin Hamid al-Wazan memberitahu kami, Muhammad bin Ja'far al-Muthiri memberitahu kami, Hammad bin al-Hasan memberitahu kami, Muhammad bin Khalid bin Atsmah, Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf memberitahu kami, ayahku memberitahuku, dari ayahku. Ia berkata, Rasulullah saw. membuat garis pembuatan parit (Khandaq) pada hari perang Ahzab. Dalam pembuatan parit itu setiap kelompok yang terdiri sepuluh orang mendapat bagian membuat parit empat puluh *dzira'* (hasta). Amr bin Auf berkata, "Aku, Salman, Khudzaifah, Nu'man bin Muqarrin al-Muzni dan enam orang sahabat Anshar merupakan satu kelompok dalam membuat empat puluh *dzira'* penggalian parit. Dalam penggalian parit ini kami jumpai batu besar yang sangat keras yang tidak mampu kami memecahkannya. Kami tidak mau melewatinya, karena posisi batu besar tepat pada garis yang dibuat oleh Rasulullah saw. Setelah kami berusaha keras dengan segala kemampuan kami untuk memecahkan dan mengangkatnya namun kami tidak mampu. Maka kami melaporkan hal itu kepada Rasulullah saw. Setelah mendapatkan laporan akan adanya batu besar itu Rasulullah saw. datang dan turun ke dalam parit bersama Salman al-Farisi. Sementara sembilan orang lainnya berada di tepi parit. Kemudian Rasulullah saw. mengambil semacam kapak Salman dan memukulkannya pada batu besar itu, hingga keluar pancaran api laksana kilat menerangi Madinah. Laksana lampu yang menerangi rumah. Rasulullah saw. Memekikkan takbir kemenangan, maka pasukan Islam pun ikut memekikkan takbir. Beliau pukulkan kapak itu pada batu besar itu yang kedua kalinya, kembali mengeluarkan sinar yang memancar menerangi kota Madinah. Beliau memekikkan takbir kemenangan diikuti kaum muslimin. Nabi memukulnya yang ketiga kalinya, batu besar itu menjadi hancur berkeping-keping.



dengan memancarkan sinar menerangi kota Madinah laksana lampu yang menerangi rumah di tengah kegelapan malam. Beliau kembali memekikkan takbir kemenangan yang diikuti oleh pasukan kaum muslimin. Setelah batu hancur, Rasulullah saw. memegang tangan Salman lalu beliau naik ke atas parit. Salman berkata, “Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, sungguh saya telah melihat sesuatu yang belum pernah saya lihat sebelumnya.” Rasulullah menoleh pada orang-orang yang berkumpul di situ, seraya bersabda, “Kamu melihat dan mendengar apa yang dikatakan Salman?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Pukulanku yang pertama pada batu itu dengan pancaran kilat yang ditimbulkannya, sebagaimana yang kamu lihat. Sesungguhnya sinar itu menembus ke istana kisra dan kota-kota raja Persia. Malaikat Jibril memberitahuku bahwa umatku akan sampai dan nampak jelas di sana. Pada pukulan kedua dengan pancaran sinar yang ditimbulkannya, dengannya sesungguhnya aku menyinari Romawi. Jibril memberitahuku bahwa umatku akan juga nampak jelas muncul di sana. Pada pukulan ketiga dengan pancaran sinar yang ditimbulkannya, sebagaimana yang kamu lihat. Dengannya aku telah menyinari istana Shan`a, dan Jibril memberitahuku bahwa umatku akan muncul dan nampak jelas di sana. Oleh sebab itu bergembiralah kamu. Maka kaum muslimin pun bergembira. seraya berkata, “Alhamdulillah, janji yang terpercaya kebenarannya. Kita telah diberi janji kemenangan setelah penggalian parit.” Sementara kaum munafik berkata, “Apa yang kamu harapkan dari lamunan dan janji yang batil. Penggalian parit saja kamu kesulitan dan tidak mampu menyelesaikan.” Lalu turun ayat:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا، (الأحزاب: ١٢).

#### Artinya:

*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya”. (QS. Al-Ahzab: 12)*

Dan mengenai kisah ini, Allah menurunkan firman-Nya:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ



مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذَلِّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، (آل عمران: ٢٦).

**Artinya:**

Katakanlah, “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 26).

**Firman Allah swt.:**

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَةً  
وَيُحَذِرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ، (آل عمران: ٢٨).

**Artinya:**

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). (QS. Ali Imran: 28).

Ibnu Abbas berkata, bahwa al-Hajjaj bin Amr, Kahmas bin Abi al-Haqiq dan Qais bin Zaid, mereka adalah orang-orang Yahudi. Mereka merahasiakan sekelompok kecil dari sahabat Anshar agar kehidupan beragamanya menjadi terfitnah. Maka berkatalah Rifa'ah bin al-Mundzir, Abdullah bin Jubair dan Sa'id bin Khaitsamah terhadap sekelompok kecil dari sahabat Anshar tersebut, “Jauhilah dan hindarilah orang-orang Yahudi itu, jangan ngumpet di tengah-tengah mereka, agar mereka tidak memfitnah agama kamu.” Tetapi mereka menolaknya dan tetap berada di tengah-tengah mereka. Lalu Allah menurunkan ayat: “Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan



meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).” (QS. Ali Imran: 28).

Al-Kalbi berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang munafik, yaitu Abdullah bin Ubai dan kawan-kawan. Mereka menakwilkan orang-orang Yahudi dan musyrikin dengan mendatangi mereka bersama para rahib. Mereka berharap agar para rahib itu dapat mempengaruhi dan menarik perhatian mereka untuk mengalahkan Rasulullah saw. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Dan melarang kaum mukmin agar tidak meniru dan berbuat seperti mereka.

Juwaibir berkata, dari ad-Dhahak, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun mengenai Ubadah bin as-Shamit al-Anshari. Dia termasuk pasukan Badar yang cemerlang. Sedang ia mempunyai hubungan baik dengan para pemimpin Yahudi. Pada peristiwa hari perang Ahzab, Ubadah berkata, “Wahai Nabi Allah, sesungguhnya saya bersama lima ratus orang-orang Yahudi, saya melihat mereka akan keluar bersamaku bergabung melawan musuh.” Lalu turun ayat: “Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).” (QS. Ali Imran: 28).

#### Firman Allah swt.:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (آل عمران: ٣١).

#### Artinya:

Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31).

Al-Hasan berkata dan Ibnu Juraij berkata, sebagian orang pada masa Rasulullah saw. menduga bahwa mereka cukup mencintai Allah, mereka berkata, “Wahai Muhammad, kami cinta pada Tuhan kami.” Lalu Allah





menurunkan ayat: “Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31).

Juwaibir meriwayatkan dari ad-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, pernah Nabi saw. berhenti dihadapan orang-orang Quraisy. Mereka juga berada di Masjidil Haram sedang menegakkan dan merapikan berhala-berhala, lalu mereka sujud padanya. Lalu beliau bersabda, “Wahai orang-orang Quraisy kamu telah meninggalkan agama bapak kamu Nabi Ibrahim dan Ismail. Padahal agama keduanya adalah Islam.” Orang-orang Quraisy berkata, “Wahai Muhammad, kami menyembah berhala ini hanyalah karena cinta kepada Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31). Aku adalah utusan Allah dan hujjah-Nya kepadamu, aku lebih utama untuk dihormati daripada berhala-berhala kamu.

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi ketika berkata, “Kami adalah putera-putera Allah dan kekasih-Nya. Lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31). Ketika ayat ini turun Nabi saw. menyodorkan kepada orang-orang Yahudi. tetapi mereka tidak mau menerimanya.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, ia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang Nasrani Najran. Bahwasanya mereka berkata, “Kami hanyalah mengagungkan Isa al-Masih dan menyembahnya karena cinta pada Allah dan mengagungkan-Nya. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut, sebagai penolakan terhadap mereka.

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ الَّذِي خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ، (آل عمران: ٥٩).

**Artinya:**

*Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti*



(penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS. Ali Imran: 59).

Para ahli Tafsir berkata, bahwa para utusan Nasrani Najran berkata kepada Rasulullah saw., "Apa yang membuatmu memaki sahabat kami?" Beliau bertanya, "Apa yang aku katakan?" Mereka menjawab, "Kamu katakan bahwa ia adalah seorang hamba." Beliau bersabda, "Ya, dia memang seorang hamba Allah dan Rasul-Nya." Mereka marah dan berkata, "Apakah kamu mengetahui ada seorang manusia yang dilahirkan tanpa ayah? jika kamu benar, maka perlihatkan pada kami yang semisalnya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya misal (penciptaan) `Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia." (QS. Ali Imran: 59).

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Haritsi memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Sahal Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Utsman memberitahu kami, Yahya dan Waki' memberitahu kami, dari Mubarak, dari al-Hasan, ia berkata, "Dua orang rahib dari Najran datang kepada Nabi saw. lalu beliau menawarkan Islam kepada keduanya. Salah satu dari keduanya berkata, "Kami telah Islam sebelum kamu." Beliau bersabda, "Kamu berdua berdusta. Ada tiga perkara yang mencegah kamu dari Islam, yaitu ibadah kamu terhadap salib; makanan kamu babi; dan perkataan kamu bahwa Allah mempunyai anak." Keduanya bertanya, "Siapa bapaknya Isa." Beliau tidak segera menjawab, sampai mendapatkan perintah dari Allah. Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya misal (penciptaan) `Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia." (QS. Ali Imran: 59).

**Firman Allah swt.:**

فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا  
وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ، (آل عمران: ٦١).

**Artinya:**

Maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak



*kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”* (QS. Ali Imran: 61).

Abu Sa'd Abdurrahman bin Muhammad az-Zamjari memberitahu kami, Ahmad bin Ja'far bin Malik memberitahu kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, Husain memberitahu kami, Hammad bin Salamah memberitahu kami, dari Yunus, dari al-Hasan, ia berkata, "Pernah ada dua orang Rahib dari Najran datang kepada Nabi saw. Lalu pada keduanya, beliau bersabda, "Masuklah Islam, maka kamu berdua akan selamat." Keduanya berkata, "Kami telah Islam sebelum kamu." Nabi saw. bersabda, "Kamu berdua dusta, ada tiga perkara yang mencegah kamu dari Islam, yaitu sujud (ibadah) kamu pada Salib; perkataan kamu bahwa Allah mempunyai anak; dan minuman kamu khamar." Keduanya berkata, "Apa yang akan kamu katakan tentang Isa?" Nabi saw. diam, lalu turun ayat:

ذَلِكَ تَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. إِنَّ مَثَلَ عِيسَى  
عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. الْحَقُّ  
مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ. فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا  
وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى  
الْكَاذِبِينَ، (آل عمران: ٥٨ - ٦١).

#### Artinya:

*Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu*



*janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (QS. Ali Imran: 58-61).*

Rasulullah saw. memanggil pada keduanya untuk bermubahalah kepada Allah dan meminta supaya laknat Allah ditimpakan pada yang berdusta." Perawi berkata, bahwa Rasulullah saw. menghadirkan Hasan, Husain, Fatimah, keluarga dan puteranya. Ketika dua orang itu keluar dari Rasulullah saw, salah satu dari keduanya berkata pada yang satunya, "Berikrarlah dengan jizyah, bukan dengan pelaknatan." Maka ia berikrar dengan jizyah. Lalu keduanya pergi seraya berkata, "Kami berikrar dengan jizyah bukan dengan pelaknatan."

Abdurrahman bin al-Hasan al-Hafiz memberitahu kami, dalam riwayatnya yang diperkenankan kepada kami, Abu Hafsh Umar bin Ahmad al-Wa'izh memberitahu kami, Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'ats memberitahu kami, Yahya bin Hatim al-Askari memberitahu kami, Bisyr bin Mihran memberitahu kami, Muhammad bin Dinar memberitahu kami, dari Dawud bin Abi Hindi, dari as-Sya'bi, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, bahwa pernah datang utusan dari penduduk Najran pada Nabi saw., yaitu, al-Aqib dan as-Sayyid. Nabi saw. mengajaknya masuk Islam. Keduanya menjawab, "Kami telah Islam sebelum kamu." Beliau menjawab, "Kamu berdua dusta, jika kamu mau aku akan beritahukan kepadamu, mengenai apa yang mencegah dan menghalangimu dari Islam." Keduanya berkata, "Silahkan beritahukan pada kami." Beliau bersabda, "Kamu cinta salib: minum khamar: dan makan daging babi." Lalu Rasulullah saw. menantang keduanya untuk bermubahalah kepada Allah dan meminta supaya laknat Allah ditimpakan pada yang berdusta." Namun keduanya tidak berani. Tetapi keduanya berikrar dengan pembayaran jizyah (semacam pajak). Lalu Nabi saw. bersabda, "Seandainya kedua orang itu melakukan pelaknatan (*mula'annah*), tentu lembah mereka akan dihujani api." Jabir berkata, bahwa ayat: "Maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah



dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.” (QS. Ali Imran: 61), turun sehubungan dengan mereka. As-Sya`bi berkata, bahwa maksud dari “*abnaa-anaa*” (Hasan dan Husain); “*nisaa-anaa*” (Fatimah); “*anfusanaa*” (Ali bin Abi Thalib ra.).

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا  
وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ، (آل عمران: ٦٨).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.* (QS. Ali Imran: 67).

Ibnu Abbas berkata, bahwa para pemimpin Yahudi berkata, “Demi Allah, hai Muhammad, sungguh kamu telah mengetahui bahwa kami lebih berhak atas agama Ibrahim daripada engkau dan yang lain. Engkau tidak lain hanyalah dengki.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 67).

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas; dan Abdurrahman bin Ghunmi juga meriwayatkan dari para sahabat Rasulullah saw. Muhammad bin Ishaq bin Yasar menyebutkannya bahwa mereka berkata, “Ketika Ja`far bin Abi Muththalib hijrah ke Habasyah dan menempati rumah mereka di sana. Dan Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Terkait dengan peristiwa yang terjadi pada perang Badar. Kaum Quraisy berkumpul di suatu tempat yang dikenal dengan Darun Nadwah. Mereka berkata, kita akan menuntut balas atas kematian teman-teman kita yang terbunuh di medan Badar terhadap para sahabat Muhammad saw. yang berada di Najasyi. Mereka mengumpulkan harta dan hadiah buat raja Najasyi agar ia bersedia menyerahkan para sahabat Nabi yang mendapatkan perlindungan dari raja Najasyi itu pada mereka. Untuk memuluskan rencana itu mereka mengutus dua orang yang mereka pandang sebagai orang yang cakap dan pandai berdiplomasi kepada raja Najasyi. Yaitu, Anir bin al-Ash dan



Imarah bin Abi Mu'aith dengan membawa banyak hadiah. Mereka pergi menyebrangi laut datang ke Habasyah. Ketika dua utusan itu datang menghadap kepada raja Najasyi keduanya sujud dan mengucapkan salam kepadanya, lalu berkata padanya, "Kaum kami merasa sangat berterima kasih kepada tuan raja dan kami adalah orang-orang yang mencintai tuan raja dan hendak memberi nasehat demi kebaikan sang raja. Kaum kami mengutus kami berdua menghadap pada engkau untuk memperingatkanmu mengenai orang-orang yang datang kepadamu. Sesungguhnya mereka itu adalah para pengikut seorang laki-laki pendusta yang keluar dari agama kita dan mengaku sebagai utusan Allah. Tidak ada seorang pun yang mengikutinya dari kaum kami kecuali hanyalah orang-orang yang bodoh. Mereka mendapatkan kesulitan yang hampir binasa karena kelaparan dan kehausan di negeri kami. Ketika kondisinya sudah sedemikian memperhatikan, ia mengutus putera pamannya padamu, untuk merusak agama, kerajaan dan rakyatmu. Oleh sebab itu usirlah mereka dan serahkan kepada kami, biarlah kami yang akan menyelesaikan mereka." Mereka juga berkata, "Sebagai tanda bukti dari hal itu adalah bahwa ketika mereka menghadap kepada engkau, tidak bersujud dan tidak melakukan penghormatan kepadamu sebagaimana yang dilakukan oleh manusia, karena terdorong oleh rasa hormat padamu dan cinta terhadap agamamu." Raja Najasyi memanggil mereka untuk menghadap. Ketika mereka datang, Ja'far mengetuk pintu dan mengatakan bahwa *hizbullah* (pasukan Allah) meminta izin masuk menghadap padamu. Suruh dia mengulangi perkataannya. Maka Ja'far mengulangi perkataannya itu lagi. Raja Najasyi berkata, "Ya, silahkan masuk dengan jaminan keamaan Allah." Amr bin al-Ash melihat pada temannya, "Tidakkah kamu dengar bagaimana mereka mengatakan dengan *hizbullah*, apa respon raja Najasyi terhadap mereka." Mereka pun masuk dan menghadap pada raja Najasyi tanpa bersujud kepadanya. Amr bin al-Ash dan Imarah bin Abi Mu'ith berkata, "Tidakkah engkau lihat mereka bersikap sombong dan tidak bersujud kepadamu?" Raja Najasyi bertanya kepada mereka, "Apa yang mencegahmu dari bersujud kepadaku dan memberi penghormatan kepadaku sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang datang menghadap kepadaku dari berbagai penjuru." Mereka menjawab, "Kami bersujud kepada Allah, Tuhan yang menjadikan engkau dan menjadikanmu sebagai raja. Penghormatan yang semacam itu bagi kami dan kita ketika masih menyembah berhala. Lalu Allah mengutus seorang Nabi yang benar dan memerintahkan kepada



kami untuk memberikan penghormatan yang diridhai oleh Allah buat kami, yaitu penghormatan ahli surga.” Raja Najasyi tahu bahwa itu memang haq, dan telah diterangkan di dalam kitab Taurat dan Injil. Raja bertanya, “Siapakah yang menjadi juru bicara yang mengatakan *hizbollah* tadi?” Ja’far menjawab, “Saya.” Raja berkata, “Bicaralah.” Ja’far berkata, “Sungguh engkau adalah seorang raja dari raja-raja dunia dan termasuk Ahli Kitab, tidak patut bagimu banyak bicara dan tidak pula berlaku zalim. Aku ingin bicara (dialog) dengannya, perintahkan dua orang itu, salah satunya berbicara, sedang yang satunya diam dan mendengarkan. Sehingga baginda bisa mendengarkan dialog kami.” Amr bin Ash berkata kepada Ja’far, “Bicaralah.” Ja’far berkata kepada Raja Najasyi, “Tanyakan kepada orang ini, apakah aku seorang budak ataukah orang merdeka? Jika kami memang budak silahkan ambil kami dan kembalikan kepada mereka.” Raja Najasyi bertanya padanya, “Apakah mereka budak ataukah orang-orang merdeka?” Amr bin Ash menjawab, “Mereka orang-orang merdeka yang terhormat.” Raja Najasyi berkata, “Mereka bukan budak dan selamat dari perbudakan.” Ja’far berkata, “Tanyakan kepada mereka berdua, apakah kami menumpahkan darah (membunuh) seseorang dengan tanpa hak, sehingga kami harus menerima hukuman balas?” Umar menjawab, “Tidak satu tetespun darah ditumpahkan.” Ja’far berkata, “Tanyakan kepada keduanya, “Apakah kami mengambil harta orang lain tanpa hak, sehingga kami harus mengembalikannya dan menerima hukuman?” raja Najasyi berkata, “Wahai Amr bin Ash, jika mereka mempunyai hutang satu qinthar (kurang lebih 100 kati), akulah yang akan mengembalikannya.” Amr menjawab, “Tidak, tidak satu qintahr pun.” Raja Najasyi balik bertanya pada Amr bin Ash, “Kalau demikian apa yang kamu tuntutan dari mereka?” Amr berkata, “Kami dan mereka, semula satu agama dan satu urusan, memeluk agama nenek moyang kami, lalu mereka meninggalkannya dan mengikuti agama yang lain. Kami adalah utusan kaumnya untuk menghadap kepada tuan raja agar mengembalikan mereka kepada kami.” Raja Najasyi berkata, “Agama apakah yang kamu ikuti itu dan mengapa kamu mengikutinya?” Ja’far menjawab, “Agama yang membuat kami tertarik mengikutinya itu adalah agama Allah, Islam. Rasulullah saw. datang dengan membawa agama itu dari Allah dan juga kitab suci seperti kitab yang diturunkan kepada putera Maryam, sebagai koreksi dan pembenaran atasnya.” Raja Najasyi berkata, “Wahai Ja’far, sungguh kamu telah menyampaikan hal besar lagi agung, aku mendukungmu.” Kemudian Raja Najasyi mengumpulkan para rahib.



Setelah para rahib berkumpul dihadapan sang raja, ia berkata, "Kamu adalah para ahli agama yang menguasai kitab Injil yang diturunkan Allah kepada Isa. Apakah kamu menjumpai keterangan bahwa antara Nabi Isa dan terjadinya hari kiamat akan diutus seorang nabi?" Mereka menjawab, "Ya, Nabi Isa telah menyampaikan berita gembira akan kedatangan nabi itu. Nabi Isa telah berkata, "Barangsiapa yang beriman kepadanya, sungguh dia telah beriman padaku, dan siapa yang ingkar padanya berarti dia ingkar padaku." Raja Najasyi berkata kepada Ja'far, "Apa pendapatmu tentang seorang laki-laki itu (Nabi Muhammad), apa yang diperintahkan kepadamu dan apa pula yang dilarangkan olehnya padamu?" Ja'far menjawab, "Dia membacakan kitab Allah kepada kami, memerintahkan pada yang ma'rif dan melarang kami dari yang mungkar. Dia menyuruh berbuat baik pada tetangga, silaturrahi, berbuat baik pada anak yatim, dan menyembah hanya kepada Allah semata, tanpa menyekutukannya dengan sesuatu pun." Raja Najasyi berkata, "Bacakanlah pada kami sebagian dari kitab suci yang telah dibacakan kepadamu itu." Lalu Ja'far membacakan kepada mereka surah al-Ankabut dan Surah ar-Rum. Mendengar bacaan ayat-ayat suci itu, Raja Najasyi dan ashabnya air matanya tergerai membasahi pipi. Mereka berkata, "Wahai Ja'far tambahkanlah buat kami bacaan yang mulia itu pada kami." Lalu Ja'far menambahkan dengan membaca surah al-Kahfi. Amr bin Ash hendak marah kepada Raja Najasyi, ia berkata, "Sesungguhnya mereka itu menghina Isa dan ibunya." Raja Najasyi berkata, "Bagaimana halnya dengan yang mereka katakan mengenai Isa dan ibunya?" Lalu Ja'far membacakan surah Maryam di hadapan mereka. Sesampainya pada penyebutan Maryam dan Isa, Raja Najasyi bangkit melepaskan apa yang tersumbat di dalam dadanya seiring dengan melelehnya air matanya dengan penuh haru, seraya berkata, "Demi Allah, Isa al-Masih tidak lebih dari apa yang kamu bacakan ini." Lalu ia menghadap pada Ja'far dan kawan-kawan. "Pergilah, kamu bebas tinggal di negeriku dengan mendapatkan jaminan keamanan dari orang-orang yang memburu dan yang hendak mengganggumu." Sang raja juga berkata, "Bergembiralah kamu dan jangan takut, mulai hari ini tidak akan ada yang bisa menjatuhkan pasukan Ibrahim." Amr bin Ash bertanya, "Wahai raja Najasyi, siapakah yang Anda maksudkan dengan hizbu Ibrahim itu?" Raja menjawab, "Ya, mereka dan para sahabatnya serta para pengikutnya." Orang-orang musyrik mengingkari pernyataan raja Najasyi, karena mereka mengklaim diri sebagai pihak pengurus agama Nabi Ibrahim. Selanjutnya





Raja Najasyi mengembalikan hadiah yang dibawa oleh Amr bin Ash dan temannya itu pada keduanya, seraya berkata, “Sesungguhnya hadiah yang kamu berikan kepadaku itu, tidak lain hanyalah merupakan suap, maka ambillah kembali. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memberikan kerajaan kepadaku dan kami tidak mengambil suap.”

Ja'far berkata, “Selanjutnya kami pergi meninggalkan forum raja, dan sungguh kami hidup di negeri yang baik dan bertetangga dengan sebaik-baik tetangga.” Pada hari itu, Allah menurunkan firman-Nya, pada Rasulullah saw. sedang beliau berada di Madinah. Yaitu, firman Allah:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا  
وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ، (آل عمران: ٦٨).

#### Artinya:

*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran: 68).*

Abu Hamid Ahmad bin al-Hasan al-Waraq memberitahu kami, Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad al-Jazari memberitahu kami, Abdurrahman bin Abi Hatim memberitahu kami, Abu Sa'id al-Asyaj memberitahu kami, Waki' memberitahu kami, dari Sufyan bin Sa'id, dari ayahnya, dari Abi ad-Dhuha, dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ وُلَاةً مِّنَ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ وَلِيَّيَ أَبِي وَخَلِيلَ رَبِّي، ثُمَّ قَرَأَ  
(إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا  
وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ)، (رواه التومذي).

#### Artinya:

*Sesungguhnya bagi setiap nabi mempunyai wulat (teman dekan dan kekasih) dari para nabi. Sesungguhnya teman dekatku adalah ayahku dan kekasih Tuhanku, (Ibrahim). Kemudian beliau membaca ayat:*



(“*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.*” QS. Ali Imran: 67)  
(HR. Tirmidzi).

**Firman Allah swt.:**

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا  
أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ، (آل عمران: ٦٩).

**Artinya:**

*Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.* (QS. Ali Imran: 69).

Ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa yang terjadi pada Mu'adz bin Jabal, Hudzaifah dan Ammar bin Yasar, ketika orang-orang Yahudi mengejek mereka kepada agama mereka. Mengenai kisah peristiwa ini sebagaimana telah dikemukakan di dalam pembahasan surah al-Baqarah.

**Firman Allah swt.:**

وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا  
وَجَهَّ النَّهَارِ وَكَفَرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ، (آل عمران: ٧٢).

**Artinya:**

*Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), “Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).* (QS. Ali Imran: 82)

Al-Hasan dan as-Suddiy berkata, terdapat dua belas rahib dari agama Yahudi membuat rencana buru, sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, “Masuklah ke dalam agama Muhammad di pagi hari hanya dengan ucapan tanpa keyakinan di dalam hati lalu kafirlah dari Islam di



sore hari, seraya mengatakan. “Sesungguhnya kami telah mengkaji kitab kami dan bermusyawarah dengan para ulama di kalangan kami, bahwa kami memang mendapatkan keterangan tentang Muhammad, tetapi tidak demikian adanya. Telah begitu jelas bagi kami akan kedustaan dan kebatilan agamanya.” Jika kamu melakukan hal demikian, maka para sahabatnya akan menjadi bimbang dan ragu dalam beragama, dan mereka akan mengatakan, bahwa para Ahli Kitab lebih tahu dari kami.” Dengan demikian mereka akan meninggalkan agamanya dan kembali pada agamamu. Lalu Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi Muhammad saw. dan orang-orang mukmin dengan menurunkan ayat: “Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), “Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).” (QS. Ali Imran: 82).

Mujahid berkata, begitu juga Muqatil dan al-Kalbi bahwa ayat ini terkait dengan persoalan Kiblat. Ketika terjadi pengalihan Kiblat ke Ka’bah. Hal itu membuat kaum Yahudi merasa terpukul karena perbedaan kiblat mereka. Maka Ka’ab bin Asyraf dan kawan-kawan berkata, “Berimanlah pada apa yang diturunkan pada Muhammad mengenai urusan Ka’bah, dan shalatlah menghadap Ka’bah di pagi hari, kemudian kafirlah pada Ka’bah, tidak menghadap padanya di sore hari. Menghadaplah pada kiblat kamu Baitul Maqdis. Mungkin mereka akan berkata, “Mereka itu adalah Ahli Kitab yang lebih tahu dari kami.” Dan bisa jadi mereka akan kembali pada kiblat kita. Maka Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya mengenai tipu daya mereka itu dan memperlihatkan rahasia mereka kepada beliau. Allah menurunkan ayat: “Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), “Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). (QS. Ali Imran: 82).

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ



الْقِيَمَةَ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، (Al عمران: ٧٧).

**Artinya:**

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (QS. Ali Imran: 77).

Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Qadhi memberitahu kami, Hajib bin Ahmad memberitahu kami, Muhammad bin Hammad memberitahu kami. Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Syafiq, dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لَيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ، فَقَالَ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ فِي اللَّهِ كَانَ ذَلِكَ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ أَرْضٌ فَجَحَدَنِي فَقَدَّمْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَكِ بَيْنَةٌ؟ قُلْتُ لَا فَقَالَ لِلْيَهُودِيِّ احْلِفْ، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا يَحْلِفُ وَيَذْهَبُ بِمَالِي، قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

**Artinya:**

Barangsiapa yang bersumpah palsu untuk merampas harta benda seorang muslim, maka dia akan berjumpa Allah, sedang Dia dalam keadaan murka padanya." Al-Asy'ats bin Qais berkata, "Sungguh ayat ini turun mengenai diriku. Antara aku dan seorang laki-laki Yahudi terdapat persengketaan masalah tanah, dia menzalimiku. Lalu aku mengajukannya kepada Nabi saw. Beliau bertanya, "Apakah kamu



mempunyai bukti?" Aku menjawab, "Tidak." Katakanlah pada Yahudi itu, "Bersumpahlah." Aku berkata, "Kalau begitu dia akan bersumpah lalu membawa pergi hartaku." Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit," ...sampah akhir ayat.

(HR. Bukhari, dari Abdan, dari Abi Hamzah, dari A'masy)

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mihrajani memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami, Abu al-Qasim al-Baghawi memberitahu kami, Muhammad bin Sulaiman memberitahu kami Shalih bin Umar memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Syaqiq, ia berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لَيَقْتَطِعَ بِهَا مَا لَأَقِيَّ اللَّهُ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، قَالَ فَاتَى الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ مَا يُحَدِّثُكُمْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قُلْنَا كَذَا وَكَذَا. قَالَ لَفِي أَنْزَلْتَ، خَاصَمْتُ رَجُلًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَكِ بَيِّنَةٌ؟ قُلْتُ لَا، قَالَ: فَيُحْلَفُ. فَقُلْتُ إِذَا يَحْلِفُ يَارَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لَيَقْتَطِعَ بِهَا مَا لَأَقِيَّ اللَّهُ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، (رواه البخاري عن حجاج بن منهال، عن أبي عوانة، ورواه مسلم عن أبي بكر بن أبي شيبه عن وكيع وعن ابن عمير عن أبي معاوية كلهم عن الأعمش).



## Artinya:

*Barangsiapa yang bersumpah palsu untuk mengambil harta benda, maka dia akan berjumpa Allah, sedang Dia dalam keadaan Murka padanya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat...” sampai akhir ayat. Lalu Asy’ats bin Qais datang dan berkata, “Apa yang dibicarakan oleh Abdurrahman kepadamu? Kami menjawab, “Begini dan begini.” Asy’ats berkata, “Sungguh ayat itu turun sehubungan dengan kasus yang terjadi padaku. Aku telah mengadukan kasus mengenai seorang laki-laki kepada Rasulullah. Beliau bertanya, “Apakah kamu mempunyai bukti?” “Tidak,” Jawabku. Beliau bersabda, “Kalau begitu, dia disumpah.” Aku berkata, “Kalau begitu, tentu dia bersumpah (lalu mengambil tanah milikku).” Lalu Rasulullah saw. bersabda, **Barangsiapa yang bersumpah palsu untuk mengambil harta benda, maka dia akan berjumpa Allah, sedang Dia dalam keadaan murka padanya.”** Lalu Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat...” sampai akhir ayat. **(HR. Bukhari, dari Hujjaj bin Minhal, dari Abi Aunah; dan Muslim dari Abi Bakar bin Abi Syaibah, dari Waki’, dari Ibnu Numair, dari Abi Mu’awiyah, semuanya dari al-A’masy).***

Abu Abdurrahman as-Syadziyakhî memberitahu kami, Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Zakariya` memberitahu kami, Muhammad bin Abdirrahman al-Faqih memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Abdurrazaq memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Manshur dan al-A’masy, dari Abi Wail, ia berkata, Abdullah berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda, “Tidaklah seseorang bersumpah palsu dihadapan hakim untuk mendapatkan harta benda secara keji, melainkan ia akan bertemu Allah dalam keadaan murka padanya.” Lalu Allah Ta’ala menurunkan ayat: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka



pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.” (QS. Ali Imran: 77). Lalu Asy’ats datang, sementara Abdullah berkata pada mereka. Asy’ats bertaka, ayat itu turun mengenai diriku dan seorang laki-laki rivalku dalam persengketaan masalah sumur (*bi’r*). Lalu Nabi saw. bertanya, “Apakah kamu mempunyai bukti?” Aku menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, “Sumpahlah ia.” Aku berkata, “Tentu ia akan bersumpah (untuk mendapatkan milikku). Kemudian turun ayat: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.” (QS. Ali Imran: 77).

Amr bin Abi Amr al-Muzakki memberitahu kami, Muhammad bin al-Makki memberitahu kami, Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, Muhammad bin Ismail al-Bukhari memberitahu kami, Ali bin Abdillah memberitahu kami, bahwa ia pernah mendengar Haitsam berkata, al-Awwam bin al-Hausyab memberitahu kami, dari Ibrahim bin Abdirrahman, dari Abdillah bin Abi Aufa, bahwa pernah ada seorang laki-laki membangun usaha perniagaan (barang dagangan) di pasar. Demi untuk mendapatkan apa yang bukan miliknya itu ia bersumpah palsu bahwa barang itu telah diberikan padanya, padahal sebenarnya tidak. Sehingga terjadi perseteruan atau persengketaan dengan seorang laki-laki muslim. Dengan sebab ini, lalu turun ayat: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.” (QS. Ali Imran: 77).

Al-Kalbi berkata, terdapat seseorang dari kalangan para ulama Bani Israil dilanda krisis selama setahun. Ia datang pada Ka’ab bin al-Asyraf di Madinah. Ka’ab bertanya padanya, “Apakah kamu mengetahui tentang orang laki-laki ini - Rasulullah - di dalam kitabmu?” Mereka menjawab, “Ya. Apakah kamu juga mengetahuinya?” Ia menjawab, “Tidak.” Mereka berkata, “Kami menyaksikan bahwa ia memang Abdullah dan Rasul-Nya.” Ka’ab berkata, “Allah telah mengharamkan banyak kebaikan padamu.



Kamu datang kepadaku dan aku hendak berbuat baik kepadamu memberimu pakaian juga keluargamu. Namun Allah mengharamkan padamu dan juga pada keluargamu.” Mereka berkata, “Tunggulah sampai kami datang kepadanya.” Lalu mereka berangkat. Mereka tulis sifat selain sifatnya Nabi. Hingga mereka sampai pada Nabi, mereka berbicara dan bertanya kepadanya. Kemudian kembali pada Ka’ab, seraya berkata, “Kami melihat bahwa ia Rasulullah. Tetapi setelah kami datang padanya, ternyata ia bukan seperti sifat-sifat nabi dimaksud yang kami miliki. Sifatnya berbeda dengan sifat yang ada pada kami. Lalu mereka mengeluarkan sifat-sifat nabi yang mereka buat-buat, selain sifat yang sebenarnya. Ka’ab melihatnya dan merasa senang dengan apa yang mereka perbuat. Karenanya Ka’ab memberi nafkah pada mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.” (QS. Ali Imran: 77).

Ikrimah berkata, ayat tersebut turun terkait dengan Abi Rafi’ dan Kinanah bin Abi al-Haqiq, Hayi bin Akhthab dan para pembesar Yahudi lainnya. Bahwa mereka bersumpah apa yang ada pada mereka itu adalah dari Allah swt. Hal itu mereka lakukan agar mereka tidak kehilangan pemberian dan hadiah dari para pengikutnya.

**Firman Allah swt.:**

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ  
 لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ، (آل عمران: ٧٩).

**Artinya:**

*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata), “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali Imran: 79).*





Ad-Dhahak dan Muqatil berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang Nasrani Najran, ketika mereka menyembah Isa. Firman-Nya “*libasyarin*” yakni, Isa; firman-Nya “*an yu'tiyahullaahul kitaaba*”, yakni Injil.

Ibnu Abbas berkata di dalam riwayat al-Kalbi dan Atha', bahwa Abu Rafi' al-Yahudi dan ar-Ribbis Nasrani Najran berkata, “Wahai Muhammad, apakah kamu ingin aku menyembahmu dan menjadikanmu sebagai tuhan?” Semoga Allah melindungi aku daripada disembah selain Allah atau kami menyuruh beribadah menyembah selain Allah. Aku diutus oleh Allah tidak untuk itu dan tidak pula diperintah begitu. Lalu Allah menurunkan ayat: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata), “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali Imran: 79).

Al-Hasan berkata, telah sampai informasi kepadaku bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, kami tunduk kepadamu, sebagaimana sebagian kami tunduk pada sebagian yang lain. Apakah kami boleh bersujud menyembahmu?” Beliau bersabda, “Tidak patut bersujud pada seorang pun selain pada Allah. Tetapi muliakan Nabimu dan ketahuilah yang hak pada ahlinya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata), “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali Imran: 79).

#### **Firman Allah swt.:**

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ، (ال عمران: ٨٣).

#### **Artinya:**

*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah*



*mereka dikembalikan.*

(QS. Ali Imran: 83).

Ibnu Abbas berkata, pernah terjadi perdebatan antara dua Ahli Kitab di hadapan Rasulullah saw. mengenai persoalan agama Nabi Ibrahim yang mereka perselisihkan. Masing-masing golongan mengaku dirinya lebih berhak terhadap agama Nabi Ibrahim. Lalu Nabi saw. bersabda, "Kedua golongan terlepas dari agama Nabi Ibrahim." Mereka marah dan berkata, "Kami tidak bisa menerima keputusanmu dan kami tidak juga akan mengambil agamamu." Kemudian Allah menurunkan ayat: "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." (QS. Ali Imran: 83).

**Firman Allah swt.:**

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ  
حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ،

(آل عمران: ٨٦).

**Artinya:**

*Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

(QS. Ali Imran: 86).

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, Abu Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, Abu Yahya Abdurrahman bin Muhammad memberitahu kami, Sahal bin Utsman memberitahu kami, Ali bin Ashim memberitahu kami, dari Khalid dan Dawud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa pernah ada seorang laki-laki dari sahabat Anshar keluar dari Islam (murtad), ia bergabung dengan orang-orang musyrik. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat:

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ  
حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. أُولَئِكَ



جَزَاءُ لَهُمْ أَنْ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. خَلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْحَابُ الْإِيمَانِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.  
(ال عمران: ٨٦-٨٩).

**Artinya:**

*Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 86-89).*

Ketika berita mengenai turunnya ayat tersebut diberitahukan dan dibacakan kepadanya, ia bertaubat dan kembali masuk Islam dan Rasulullah saw. menerimanya.

Abu Bakar memberitahu kami, Abu Muhammad memberitahu kami. Abu Yahya memberitahu kami. Sahal memberitahu kami, dari Yahya bin Abi Zaidah, dari Dawud bin Abi Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. ia berkata, bahwa seorang laki-laki dari sahabat Anshar keluar dari Islam (murtad) dan bergabung dengan orang-orang musyrik tetapi kemudian ia menyesal, lalu ia mengutus kaumnya untuk menghadap kepada Rasulullah saw. menanyakan apakah taubatnya masih bisa diterima? karena aku benar-benar menyesal. Lalu turun ayat: "Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa



dari mereka. dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 86-89). Kaumnya menyampaikan ayat tersebut kepadanya, lalu ia kembali masuk Islam.

Abu Abdurrahman bin Abi Hamid memberitahu kami, Abu Bakar bin Zakariya memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman al-Faqih memberitahu kami, Ahmad bin Yassar memberitahu kami, Musaddad bin Musarhad memberitahu kami, Ja'far bin Sulaiman memberitahu kami, dari Hamid al-A'raj, dari Mujahid, ia berkata, bahwa Harits bin Suwaid telah masuk Islam, ia bersama Rasulullah saw. tetapi kemudian ia bergabung dengan kaumnya dan menjadi kafir kembali (murtad). Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: “Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 86-89).

Seorang laki-laki dari kaumnya menyampaikan dan membacakan ayat tersebut pada al-Harits. Lalu ia bertaubat dan kembali masuk Islam dan membagikan keislamannya.

#### **Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ، (آل عمران: ٩٠).

#### **Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat. (QS. Ali Imran: 90).*



Al-Hasan berkata, begitu pula Qatadah dan Atha' al-Kharrasani, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang Yahudi, mereka kafir pada Isa dan Injil, kemudian mereka menambah kekafirannya dengan diutusnya Muhammad dan terhadap al-Qur'an.

Abu al-Aliyah berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang Yahudi dan Nasrani yang ingkar dan kafir terhadap Nabi Muhammad, setelah mereka beriman terhadap sifat-sifat beliau (yang mereka dapatkan keterangannya di dalam kitab Injil). Kemudian mereka menambah kekafirannya dengan memperteguh eksistensi kekafirannya.

**Firman Allah swt.:**

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى  
نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ  
صَادِقِينَ، (آل عمران: ٩٣).

**Artinya:**

*Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. Ali Imran: 93).*

Abu Rauq dan al-Kalbi berkata, ayat ini turun ketika Nabi saw. bersabda, "Akulah yang berhak atas agama Nabi Ibrahim." Orang Yahudi berkata, "Bagaimana mungkin begitu, sedang kamu makan daging unta dan minum susunya." Nabi saw. bersabda, "Karena itu halal bagi Nabi Ibrahim, maka kami menghalalkannya." Yahudi berkata, "Segala sesuatu pada hari ini menjadi kami haramkan, karena memang diharamkan atas Nuh dan Ibrahim hingga berakhir pada kami." Lalu Allah menurunkan ayat tersebut sebagai penolakan dan pendustaan terhadap mereka. Yaitu: "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. Ali Imran: 93).



**Firman Allah swt.:**

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ،  
(آل عمران: ٩٦).

**Artinya:**

*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS. Ali Imran: 96).*

Mujahid berkata, kaum muslimin dan Yahudi saling membanggakan diri, Yahudi berkata, "Baitul Maqdis lebih utama dan lebih agung daripada Ka'bah. Karena ia sebagai tempat hijrahnya para nabi dan tanah suci." Sedang kaum muslimin berkata, "Bahkan Ka'bah lebih utama. Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (QS. Ali Imran: 96).

**Firman Allah swt.:**

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كُفْرِينَ، (آل عمران: ١٠٠).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. (QS. Ali Imran: 100).*

Abu Amr al-Qanthari memberitahu dalam riwayatnya yang diijinkan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan al-Haddadi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya bin Khalid memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, al-Mu'ammal bin Ismail memberitahu kami, Hammad bin Zaid memberitahu kami. Ayyub memberitahu kami, dari Ikrimah, ia berkata, dua golongan Aus dan Khazraj selalu bermusuhan dan terjadi peperangan di antara keduanya pada masa jahiliyah. Setelah Islam datang kedua golongan ini berdamai dan Allah mengikat hati mereka dengan tali saling mencintai dan menyayangi. Suatu ketika orang Yahudi duduk di majlis yang disitu terdapat sekelompok kecil Aus dan Khazraj.



Seseorang dari salah satu dari dua golongan itu berkata membangkitkan masa lalunya. Direspon oleh golongan yang satunya, sehingga ingatan mereka kembali pada masa lalu ketika saling berbaku hantam. Pada hari itu kami begini dan begini, sedang yang satunya saat itu kami begini dan begini. Mereka menjadi salingantang menantang kembali. Golongan Aus berkata, “Wahai golongan Aus kemarilah kita berkumpul.” Sedang golongan Khazraj berkata, “Wahai golongan Khazraj kemarilah kita berkumpul.” Kedua golongan terkonsentrasi pada kelompoknya masing-masing bahkan dengan membawa senjata untuk berperang adu kekuatan kembali. Lalu turun ayat tersebut. Maka Nabi saw. datang di antara dua golongan yang sudah saling berhadapan membacakan ayat tersebut dengan suara keras. Ketika mereka mendengar suara Nabi membaca ayat itu, mereka menjadi diam membisu mendengarkan ayat yang dibacakan Nabi saw. Setelah Nabi saw. selesai membaca, mereka membuang pedang yang dipegangnya, saling berangkul satu sama lain sambil menangis penuh haru.

Zaid bin Aslam berkata, Marsyas bin Qais al-Yahudi, adalah tuan yang menyerukan pada kejahiliyaan. Dia seorang gembong kafir yang sangat membenci dan memusuhi kaum muslimin dengan penuh kedengkian. Suatu ketika dia melihat sekelompok orang-orang Aus dan Khazraj sedang duduk-duduk bercengkrama dengan penuh keakraban satu sama lain. Kedengkian dan kebenciannya menjadi semakin kumat melihat keakraban dan kebaikan jama'ah mereka dalam Islam. Timbul pikiran keji dalam hatinya untuk menghasud dan membangkitkan mereka pada masa silam, di mana kedua kabilah itu, Aus dan Khazraj adalah dua kabilah yang saling bermusuhan dan berperang satu sama lain di masa Jahiliyah. Dia mengutus seorang pemuda Yahudi agar ikut bergabung duduk di majlis mereka untuk menghasud dan membangkitkan ingatan mereka pada masa silam, jahiliyah. Dia memprovokasi antara orang Aus dan Khazraj, dengan membangkitkan kembali suatu peristiwa perseteruan dan peperangan pada suatu hari di masa silam. Di mana pada saat itu kabilah Aus yang memenangkan peperangan mengalahkan suku Khazraj. Sehingga di antara mereka ada yang terprovokasi, yaitu Aus bin Qaizhi, salah seorang Bani Haritsah dari suku Aus; dan Jabbar bin Shakhr salah seorang Bani Salamah dari suku Khazraj. Keduanya beradu mulut, saling tantang dan sempat mengajak teman-teman masing-masing. Sehingga masa kedua belah pihak telah terkonsentrasi berkumpul berhadapan-hadapan saling tantang, sebagaimana yang pernah terjadi di masa jahiliyah. Peristiwa ini terdengar



Nabi saw., maka beliau segera datang kepada mereka bersama sebagian orang-orang Muhajirin. Nabi saw. bersabda, "Wahai kaum muslimin, apakah kamu sekalian akan kembali ke masa jahiliyah, sedang aku masih berada di antara kalian. Allah telah memuliakan kamu dengan Islam dan memutuskan kamu dari urusan kejahiliyaan. Dia telah menyatukan kamu dengan saling mengasihi dan menyayangi. Lalu mengapa kamu akan mundur kembali kebelakang pada kekafiran?! Allah, Allah!" Mereka menjadi tersadar kembali bahwa mereka terhasud oleh tipu daya setan. Maka mereka segera melemparkan padang-padang yang mereka pegang, menangis penuh penyesalan dan kembali saling berangkuhan satu sama lain. Selanjutnya mereka membubarkan diri bersama Rasulullah saw. mendengarkan dan taat pada beliau. Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (QS. Ali Imran: 100).

**Firman Allah swt.:**

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ  
يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، (آل عمران: ١٠١).

**Artinya:**

*Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

**(QS. Ali Imran: 101).**

Ahmad bin al-Hasan al-Hiri memberitahu kami, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, al-Abbas ad-Duriy memberitahu kami, Abu Na'im al-Fadhl bin Dukain memberitahu kami, Qais bin ar-Rabi' memberitahu kami, dari al-A'raj, dari Khulaifah bin Hushain, dari Abi Nashr, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Antara suku Aus dan Khazraj memiliki masa silam yang kelam di masa jahiliyah. Mereka mengenang dan mengingat apa yang pernah terjadi di antara mereka, bahkan sampai terjadi ketegangan antara sebagian terhadap sebagian yang lain dengan pedang di tangan masing-masing golongan. Peristiwa itu dilaporkan kepada Rasulullah saw. dan beliau datang di tempat tersebut. Lalu turun ayat:





وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ، (Al عمران: 101-103)

**Artinya:**

*Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

**(QS. Ali Imran: 101-103).**

As-Syarif Ismail bin al-Hasan bin Muhammad bin al-Husain al-Naqib memberitahu kami. ia berkata, kakekku Muhammad bin al-Husain memberitahu kami. Ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh memberitahu kami, Hatim bin Yunus al-Jurjani memberitahu kami, Ibrahim bin Abi al-Laits memberitahu kami, Al-Asyja'i memberitahu kami, dari Sufyan, dari Khulaifah bin Hushain, dari Abi Nashr, dari Ibnu Abbas, ia berkata. suatu hari orang-orang Aus dan Kahzraj berbincang-



bincang, kelewat batas sehingga mereka saling marah, bahkan hampir kembali terjadi perkelaian di antara mereka dengan pedang yang telah siap di tangan masing-masing. Lalu turun ayat: “Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya.” (QS. Ali Imran: 101-103).

**Firman Allah swt.:**

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ، (آل عمران: ١١٠).

**Artinya:**

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS. Ali Imran: 110).

Ikrimah dan Muqatil berkata, ayat ini turun mengenai Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal dan Salim Maula Abi Khudzaifah. yaitu, bahwa Malik bin ad-Dhaif dan Wahab bin Yahudza, dua orang Yahudi berkata kepada mereka, “Sesungguhnya agama kami lebih baik daripada agama yang didakwahkan kepada kami, dan kami lebih mulia daripada kamu.” Lalu Allah menurunkan ayat ini: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di



antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110).

Firman Allah swt.:

لَنْ يَضُرُّوَكُمْ إِلَّا أذىً وَإِنْ يُقاتِلُواكُمْ يُؤَلُّواكُمْ الْأَدبارُ ثُمَّ لَا يُنصِرُونَ، (آل عمران: ١١١).

**Artinya:**

*Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.*

(QS. Ali Imran: 111).

Muqatil berkata, bahwa pembesar Yahudi, yaitu Ka'ab, Buhra, an-Nu'man, Abu Rafi', Abu Basir dan Ibnu Suriya bermaksud untuk menghina dan menyakiti orang-orang mukmin di antara mereka, yaitu Abdus Salam dan sahabat-sahabatnya karena mereka telah masuk Islam. Lalu Allah menurunkan ayat: “Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. (QS. Ali Imran: 111).

Firman Allah swt.:

لَيْسُوا سِوَاءَ مِنْ أَهْلِ الْكِتابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آياتِ اللَّهِ آناءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ، (آل عمران: ١١٣).

**Artinya:**

*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).*

(QS. Ali Imran: 113).

Ibnu Abbas dan Muqatil berkata, ketika Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah, Usaid bin Ubaid dan orang yang masuk Islam dari kalangan Yahudi, para rahib Yahudi berkata, “Tidaklah ada yang beriman dari golongan kami, kecuali orang-orang yang terburuk di antara kami. Seandainya mereka orang-orang baik dan



pilihan tentu mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang mereka.” Mereka berkata, “Sungguh kamu merugi dengan mengganti agamamu dengan agama yang lain.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).” (QS. Ali Imran: 113).

Ibnu Mas’ud berkata, bahwa ayat ini turun mengenai shalat Utmah yang dilakukan oleh orang-orang Islam. Sedang yang selain mereka dari kalangan Ahli Kitab tidak melakukannya.

Abu Sa’id Muhammad bin Abdurrahman al-Ghazi memberitahu kami. Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Hiriy memberitahu kami, Ahmad bin Ali bin Matsna memberitahu kami, Abu Khaitsamah memberitahu kami, Hasyim bin Qasim memberitahu kami, Syaiban memberitahu kami, dari Ashim, dari Zirrin, dari Ibnu Mas’ud, ia berkata, “Rasulullah pernah mengakhirkan shalat Isya’ hingga agak malam. Lalu beliau keluar ke masjid, ternyata orang-orang pada menunggu pelaksanaan shalat berjama’ah. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya tidak ada seorang pun ahli agama-agama yang berzikir kepada Allah pada saat ini, selain kamu sekalin.” Lalu turun ayat:

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْاءَ اللَّيْلِ  
وَهُمْ يَسْجُدُونَ. يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ  
الصَّالِحِينَ. وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ،  
(آل عمران: ١١٣-١١٥).

Artinya:

*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-*



*kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran: 113-115).*

Sa'id bin Ahmad bin Muhammad bin Nuh memberitahu kami, Abu Ali bin Ahmad al-Faqih memberitahu kami, Muhammad bin al-Musayyab memberitahu kami, Yunus bin Abdul A'la memberitahu kami, Abdullah bin Wahab memberitahu kami, Yahya bin Ayyub memberitahu kami, dari Zahr, dari Sulaiman, dari Zirr bin Huyaisy, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, pernah pada suatu malam Rasulullah saw. menahan kami. Sementara beliau sedang berada pada sebagian keluarga atau isterinya. Beliau tidak datang pada kami untuk shalat Isya' hingga sepertiga malam berlalu. Lalu beliau datang, sementara di antara kami ada yang sedang shalat, ada pula yang terlentang, tiduran. Lalu beliau datang menggembarakan kami, seraya bersabda, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari ahli kitab yang shalat pada saat semacam ini." Lalu turun ayat: "Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)." (QS. Ali Imran: 113).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا  
وَدُوًّا مَا عَنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تَخْفَىٰ صُدُورُهُمْ  
أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَةَ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ، (آل عمران: ١١٨).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (QS. Ali Imran: 118).*

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, ayat ini turun mengenai orang-orang mukmin yang memandang baik dan menjadikan orang-orang munafik sebagai orang kepercayaan serta menjalin hubungan baik dengan para tokoh Yahudi, karena adanya hubungan kekerabatan, hubungan



perkawinan, tetangga dan penyusuan. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut, yang melarang mereka untuk mengambil teman kepercayaan dari kalangan mereka. Karena dikhawatirkan termakan fitnah yang membahayakan.

**Firman Allah swt.:**

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ (آل عمران: ١٢١).

**Artinya:**

*Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. Ali Imran: 121).

Ayat ini turun mengenai peristiwa perang Uhud.

Sa'id bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami, Abu Ali al-Faqih memberitahu kami, Abu al-Qasim al-Baghawi memberitahu kami, Yahya bin Abdul Hamid al-Hamani memberitahu kami, Abdullah bin Ja'far al-Makhzumi memberitahu kami, dari Aun, dari al-Miswar bin Makhramah, ia berkata, aku pernah berkata pada Abdurrahman bin Auf, yakni pamanku, "Beritahukan kepadaku mengenai kisah kamu pada hari perang Uhud." Ia menjawab, "Bacalah seratus dua puluh ayat dari surah Ali Imran, selanjutnya kamu akan menjumpainya." Yaitu firman Allah: "Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda." – sampai ayat – "Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa



kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: “Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?” Katakanlah, “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah”. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, “Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini”. Katakanlah, “Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh”. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. (QS. Ali Imran: 121-154).

**Firman Allah swt.:**

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ، (آل عمران: ١٢٨).

**Artinya:**

*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. (QS. Ali Imran: 128).*

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad at-Tamimi memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Abdurrahman bin Muhammad ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Utsman al-Askari memberitahu kami, Abidah bin Humaid memberitahu kami, dari Humaid at-Thawil, dari Anas bin Malik, ia berkata, “Pada perang Uhud gigi Rasulullah saw. (gigi antara gigi seri dan gigi taring) pecah, hingga wajah beliau berlumuran darah. Lalu beliau bersabda, “Bagaimana bisa beruntung orang yang memecahkan gigi utusan Allah dan membuat wajahnya berdarah, sedang dia mengajak mereka pada Tuhan?” Lalu Allah menurunkan ayat: “Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.” (QS. Ali Imran: 128).

Muhammad bin Abdurrahman al-Ghazi memberitahu kami, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Ahmad bin Ali bin al-Mutsna



memberitahu kami, Ishaq bin Abi Israil memberitahu kami, Abdul Aziz bin Muhammad memberitahu kami, Ma'mar memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya. ia berkata, "Rasulullah saw. melaknat (dalam shalat Shubuh) si fulan dan si fulan (dari golongan orang munafik). Lalu Allah menurunkan ayat: "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (QS. Ali Imran: 128), (HR. Bukhari, dari hayyan, dari Ibnu Mubarak, dari ma'mar: dan Muslim dari Thariq Tsabit, dari Anas).

Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Farisi memberitahu kami, Muhammad bin Isa bin Amrawai memberitahu kami, Ibrahim bin Muhammad memberitahu kami, Muslim bin al-Hajjaj memberitahu kami, al-Qa'nabi memberitahu kami, Hammad bin Salamah memberitahu kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa pada perang Uhud gigi (gigi antara gigi seri dan gigi taring) Rasulullah saw. pecah, sehingga darah mengalir darinya. Beliau bersabda, "Bagaimana bisa beruntung kaum yang melukai kepala Nabi mereka dan memecahkan giginya, sedang dia mengajak mereka kepada Tuhan?" Lalu Allah menurunkan ayat: "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (QS. Ali Imran: 128).

Abu Ishaq ats-Tsa'alabi memberitahu kami, Abdullah bin Hamid al-Wazzan memberitahu kami, Abu Hamid bin as-Syarqi memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami. Ia berkata, Abdurrazzaq memberitahu kami, Ma'mar memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. berdoa ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', "*Rabbanaa lakal hamdu, allahuinna il'an fulanan wa fulanan*, (Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji. Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan). Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (QS. Ali Imran: 128), (HR. Bukhari, dari Thariq az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab).

Al-Qadhi Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan memberitahu kami, Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, ia berkata, Bahr bin Nashr memberitahu kami, ia berkata, bahwa dibacakan kepada Ibnu Wahab,





bahwa Yunus bin Yazid memberitahumu, dari Ibnu Syihab. Ia berkata, Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman memberitahu kami, keduanya mendengar Abu Hurairah berkata, "Sami'allaahu liman hamidah, rabbanaa wa lakal hamdu, ya Allah selamatkan al-Walid bin al-Walid, Salamah bin Hisyam dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah serta orang-orang lemah dari orang-orang beriman. Ya Allah laknatlah Luhyan, Ri'la dan Dukwan serta pada orang-orang yang durhaka kepada Allah dan rasul-Nya. Tetapi kemudian ia menghentikan doa itu, setelah turun ayat: "Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (QS. Ali Imran: 128). Hadis ini diriwayatkan Bukhari, dari Musa bin Ismail, dari Ibrahim bin Sa'd, dari az-Zhuri.

#### Firman Allah swt.:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
 لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا  
 وَهُمْ يَعْلَمُونَ، (آل عمران: ١٣٥).

#### Artinya:

*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imran: 135).*

Ibnu Abbas berkata, di dalam riwayat Atha' bahwa ayat ini turun terkait dengan peristiwa yang terjadi pada Nabhan, seorang pedagang kurma. Ketika seorang wanita cantik datang padanya untuk menawar kurma darinya, ia memeluk dan mencium wanita itu. Lalu ia menyesal atas perbuatannya tersebut dan datang kepada Nabi saw. menceritakan apa yang dilakukan terhadap wanita tersebut. Lalu turun ayat: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran: 135).



Ibnu Abbas juga berkata di dalam riwayat al-Kalbi, terdapat dua orang sahabat yang menjalin persahabatan dengan baik bahkan keduanya seakan tidak pernah berpisah, yang satu dari kalangan Anshar yang satunya Tsaqafi. Suatu ketika Rasulullah saw. pergi dalam suatu peperangan, dan Tsaqafi ikut bersama rombongan beliau dalam peperangan. Sedang yang satunya, sahabat Anshar tidak ikut pergi karena suatu keperluan dalam urusan keluarganya. Sebagai teman dekat yang baik, ia berjanji akan menjaga keluarga Tsaqif. Pada suatu hari ia melihat isteri temannya sehabis mandi yang rambutnya masih terurai. Hatinya menjadi tergoda, ia pun masuk ke rumah tanpa izin hingga sampai pada wanita itu. Ia menciumnya, tetapi si wanita segera menutup wajahnya dengan kedua tangannya, sehingga yang tercium olehnya hanyalah belakang kedua tapak tangannya. Kemudian ia menyesal dan menanggung rasa malu, lalu pergi. Si wanita berkata, “*Subhanallah*, engkau telah mengkhianati amanatmu dan maksiat pada Tuhanmu.” Ibnu Abbas berkata, lalu ia menyesal atas apa yang telah diperbuatnya dan pergi berlari ke gunung, bertaubat kepada Allah dari dosanya. Hingga *Tsaqafi* kembali pulang dan sang isteri menceritakan apa yang diperbuat oleh tamannya. Maka ia segera pergi mencari temannya sampai akhirnya ia menemukannya sedang sujud seraya berdoa, “Dosaku, dosaku! sungguh aku telah mengkhianati kepercayaan saudaraku.” Temannya berkata, “Wahai si fulan, bangkitlah, pergilah kepada Rasulullah saw. tanyakan kepada beliau mengenai dosamu itu, mudah-mudahan Allah berkenan menerima taubatmu.” Lalu ia menghadap kepada Rasulullah saw. bersamanya di Madinah. Pada suatu hari di waktu shalat Ashar, Malaikat Jibril turun menginformasikan akan penerimaan taubatnya dengan membawa ayat tersebut. Lalu Rasulullah saw. membacakan ayat pada keduanya, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا  
 لذنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا  
 وَهُمْ يَعْلَمُونَ. أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّتْ تَجْرِي  
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ، (ال عمران: ١٣٦).

Artinya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon



*ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (QS. Ali Imran: 136).*

Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah khusus bagi laki-laki ini ataukah juga untuk semua manusia secara umum?" Beliau menjawab, "Bahkan, untuk manusia secara umum. (dalam urusan taubat)."

Abu Amr Muhammad bin Abdul Aziz al-Marwazi memberitahu kami, Muhammad bin al-Husain al-Haddadi memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, Rauh memberitahu kami, Muhammad memberitahu kami, dari ayahnya, dari Atha', bahwa kaum muslimin bertanya kepada Nabi saw., "Apakah Bani Israil yang lebih mulia daripada kami? Adalah mereka ketika berdosa, kafarat dosanya tertulis dipintu rumahnya: "Ujdu' udzumaka, ujdu' anfaka, if'al kadza." (potonglah telinga, potonglah hidungmu, atau lakukan begini). Mendapat pertanyaan semacam itu, Nabi saw. diam, lalu turun ayat: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (QS. Ali Imran: 136). Lalu Nabi saw. membacakan ayat tersebut dan bersabda, "Bukankah aku telah memberitahumu yang lebih baik dari hal tersebut."

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ،

(Al عمران: 139).

**Artinya:**

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran: 139).*



Para sahabat pasukan Rasulullah saw. terkalahkan pada perang Uhud. Ketika dalam kondisi demikian Khalid bin Walid yang masih menjadi pasukan kaum musyrikin, segera naik ke atas bukit. Melihat itu, Nabi saw. berdoa:

اللَّهُمَّ لَا يَعْلُونَ عَلَيْنَا اللَّهُمَّ لَا قُوَّةَ لَنَا إِلَّا بِكَ اللَّهُمَّ لَيْسَ يَعْبُدُكَ  
بِهَذِهِ الْبَلَدَةِ غَيْرَ هَؤُلَاءِ النَّفَرِ

**Artinya:**

*Ya Allah, sungguh janganlah Engkau tinggikan mereka atas kami, ya Allah tidak ada kekuatan bagi kami kecuali atas pertolongan-Mu, ya Allah tidak ada yang menyembah-Mu di negeri ini selain golongan ini.*

Maka segolongan pasukan Islam segera mengambil panah naik bukit dan memanah kuda-kuda kaum musyrikin, hingga memukul mundur mereka. Itulah makna firman Allah: "...Kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran: 139).

**Firman Allah swt.:**

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ  
نُذِرُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءً  
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ، (آل عمران: ١٤٠).

**Artinya:**

*Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*

(QS. Ali Imran: 140).

Rasyid bin Sa'd berkata, setelah perang Uhud usai dengan kekalahan di pihak pasukan muslim, Rasulullah saw. kembali pulang dengan duka yang mendalam. Di mana seorang wanita mendapati suami dan anaknya



terbunuh di medan perang Uhud, berlumuran darah. Rasulullah saw. mengadu kepada Tuhannya, “Inikah yang diperbuat terhadap Rasul-Mu?” Lalu Allah menurunkan ayat: “Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Ali Imran: 140).

**Firman Allah swt.:**

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ  
 انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا  
 وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ، (آل عمران: ١٤٤).

**Artinya:**

*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali Imran: 144).*

Athiyah al-Aufi berkata, setelah terjadi perang Uhud, orang-orang merasa terpukul. Sebagian manusia berkata, “Muhammad telah ditimpa musibah kekalahan, ulurkan tanganmu untuk membantu mereka. Karena sesungguhnya mereka itu adalah juga saudara-saudaramu.” Sebagian mereka berkata, “Jika Muhammad tertimpa musibah, tidakkah kamu juga mengetahui peristiwa masa lalu yang juga menimpa nabi kamu terdahulu.” Lalu Allah menurunkan ayat:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ  
 انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا  
 وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ. وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ



كُنِبًا مُّوجَلًّا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ  
 الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ. وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ  
 رَبُّهُنَّ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا  
 اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ. وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا  
 اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى  
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ  
 وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، (Al عمران: 144-148).

**Artinya:**

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Ali Imran: 144-148).



Firman Allah swt.:

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ  
يُنزَلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ،

(آل عمران: ١٥١).

Artinya:

Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim. (QS. Ali Imran: 151).

As-Suddiy berkata, ketika Abu Sufyan dan pasukan kaum musyrik pergi kembali pulang menuju Mekah usai perang Uhud, sesampainya di suatu jalan perjalanan pulang mereka menyesal, seraya berkata, "Alangkah kejinya yang kita perbuat. Kita bunuh mereka, hingga tidak tersisa kecuali yang kita biarkan meloloskan diri. Kembalilah dan temuilah mereka. Ketika timbul pikiran demikian pada diri mereka, Allah melemparkan ketakutan dan kedukaan di dalam hati mereka. Dan Allah menurunkan ayat: "Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim." (QS. Ali Imran: 151).

Firman Allah swt.:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ  
وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْكَبُوا مَا تَحِبُّونَ مِنْكُمْ  
مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمَنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفْنَا عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ  
وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ، (آل عمران: ١٥٢).

Artinya:

Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu,



*ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.* (QS. Ali Imran: 152).

Muhammad bin Ka'ab al-Kurabi berkata, ketika Rasulullah saw. kembali ke kota Madinah dengan membawa kekalahan di medan perang Uhud, sebagian orang dari sahabatnya berkata, "Dari mana kita bisa ditimpa musibah semacam ini, sedang Allah telah menjanjikan kemenangan pada kita?" Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 152).

#### **Firman Allah swt.:**

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلُ وَمَنْ يَغْلُ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ثُمَّ تُوْفَى  
كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ، (آل عمران: ١٦١).

#### **Artinya:**

*Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.* (QS. Ali Imran: 161).

Muhammad bin Abdurrahman al-Mathwa'iy memberitahu kami, Abu Anr Muhammad bin Ahmad al-Hiri memberitahu kami, Abu Yu'la memberitahu kami, Abu Abdillah bin Umar bin Aban memberitahu kami,





Ibnu al-Mubarak memberitahu kami. Syarik memberitahu kami, dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, "Pada hari perang Uhud harta rampasan perang yang diperolehnya dari kaum musyrikin berupa kepala kijang emas hilang. orang-orang berkata, "Mungkin Nabi saw. yang mengambilnya." Maka Allah menurunkan ayat: "Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang." Khasif berkata, aku berkata kepada Sa'id bin Jubair, "Tidak mungkin Nabi saw. berkhianat dalam urusan harta rampasan perang?" Ia menjawab, "Bahkan beliau dikhianati dan diperangi."

Abu Hasan Ahmad bin Ibrahim an-Najjar memberitahu kami. Muhammad bin Ahmad bin Yazid an-Narsi memberitahu kami, Abu Umar Hafsh bin Umar ad-Duriy memberitahu kami, dari Abi Muhammad al-Yazidi, dari Abi Amr bin al-Ghala', dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa ia ingkar terhadap orang yang membaca "*maa kaana linabiyyin an yughalla*", dia berkata, "Bagaimana ia tidak dikhianati, nyatanya ia diperangi? Allah swt. berfirman, "*wa yaqtuluunal anbiyaa'a*". tetapi orang-orang munafik menuduh Nabi saw. mengenai sesuatu berkaitan dengan harta rampasan perang (*ghanimah*). Lalu Allah menurunkan ayat: "Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." (QS. Ali Imran: 161).

Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Ashfahani memberitahu kami. Abdullah bin Muhammad al-Ashfahani memberitahu kami. Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal bin Utsman memberitahu kami, Waki' memberitahu kami, dari Salamah, dari ad-Dhahak, ia berkata, Rasulullah saw. mengutus mata-mata. sementara beliau mengurus ghanimah dan membaginya di antara para sahabat, sedang orang-orang yang diutus Nabi saw. sebagai mata-mata itu belum kebagian. Setelah datang mereka berkata, "Harta fai' telah dibagi dan kami belum kebagian." Lalu turun ayat: "Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." (QS. Ali Imran: 161).



Ibnu Abbas berkata, di dalam riwayat ad-Dhahak, bahwa Rasulullah saw. ketika menerima harta ghanimah Hawazin pada perang Hunain, terdapat seseorang yang mengkhianati beliau. Maka Allah menurunkan ayat: “Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.” (QS. Ali Imran: 161).

Al-Kalbi dan Muqatil berkata, ayat tersebut turun ketika para pasukan pemananah meninggalkan markas (posisinya di atas bukit) pada perang Uhud untuk mencari harta rampasan perang (*ghanimah*). Mereka berkata, Kami khawatir kalau-kalau Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang mengambil sesuatu, maka itu baginya.” Dan ghanimah tidak dibagi sebagaimana belum dibaginya ghanimah perang Badar. Maka Rasulullah saw. bersabda, “Apa kamu kira aku mengkhianatimu dan kami tidak membaginya buat kamu sekalian?” Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

Al-Kalbi juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa para pembesar menyerukan Rasulullah agar beliau mengkhhususkan mereka dengan sesuatu dari ghanimah. Lalu turunlah ayat: “Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.” (QS. Ali Imran: 161).

**Firman Allah swt.:**

أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، (آل عمران: ١٦٥).

**Artinya:**

*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. Ali Imran: 165).



Ibnu Abbas berkata. Umar bin Khaththab berkata. memberitahuku. ia berkata, bahwa pada hari perang Uhud kaum muslimin mendapatkan hukuman atas apa yang mereka perbuat pada perang Badar dari tebusan yang mereka ambil. Tujuh puluh orang diantara mereka terbunuh, para sahabat beliau berlari meloloskan diri, gigi peliau pecah, kepala beliau terluka dan wajah beliau berlumuran darah. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata. “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran: 165).

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرَزَقُونَ، (ال عمران: ١٦٩).

**Artinya:**

*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.* (QS. Ali Imran: 169).

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami. Abu Sa'id Ismail bin Ahmad al-Khalali memberitahu kami, Abdullah bin Zidan bin Yazid al-Bajali memberitahu kami, Abu Kuraib memberitahu kami, Abdullah bin Idris memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ismail bin Abi Umayyah, dari Abu Zubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Ketika saudara-saudaramu mendapatkan musibah gugur sebagai syuhada di medan Uhud, Allah menjadikan ruh-ruh mereka di dalam tembolok burung hijau dan membawanya terbang ke sungai-sungai surga, memakan buah-buahan surga, lalu singgah pada *qanadil* yang bergelantung di bawah naungan Arasy. Ketika mereka mendapatkan nikmatnya makanan, minuman dan peristirahatan, mereka berkata, “Siapa yang akan mengantarkan teman-teman kami kemari bersama kami yang dianugerahi dan diberi rezki?” Allah Azza wa Jalla berfirman, “Aku yang akan mengantarkan mereka padamu.” Lalu turun ayat: “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya



dengan mendapat rezki.” (QS. Ali Imran: 169). Hadis ini diriwayatkan oleh Hakim Abdullah di dalam kitab Shahihnya dari jalan Utsman bin Abi Syaibah.

Muhammad bin Abdurrahman al-Ghazi memberitahu kami, Muhammad bin Abi Muhammad bin Hamdan memberitahu kami, Hamid bin Muhammad bin Syu'aib al-Bulkhi memberitahu kami, Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami. Abdullah bin Idris memberitahu kami, lalu ia menyebutkannya sebagaimana di atas. Diriwayatkan Hakim, dari Ali bin Isa al-Hiri, dari Musaddad, dari Utsman bin Abi Syaibah.

Abu Baker al-Haritsi memberitahu kami, Abu As-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, Ahmad bin al-Husain al-Khida' memberitahu kami, Ali bin al-Madini memberitahu kami. Musa bin Ibrahim bin Bisyr bin al-Fakih al-Anshari memberitahu kami, ia pernah mendengar Thalhah bin Khirasy berkata, aku pernah mendengar Jabir bin Abdillah berkata:

لَقِينِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي: يَا جَابِرُ مَا لِي  
أَرَاكَ مُنْكَسِرًا؟ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَشْهَدَ أَبِي قَتْلَ يَوْمِ أُحُدٍ  
وَتَرَكَ عِيَالًا وَدَيْنًا، قَالَ أَفَلَا أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللَّهُ بِهِ أَبَاكَ، قَالَ  
قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَا كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا مِنْ وَرَاءِ  
حِجَابٍ وَأَحْيَا أَبَاكَ فَكَلَّمَهُ كَفَاحًا فَقَالَ: يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَيَّ  
أَعْطَكَ قَالَ يَا رَبِّ تُحَيِّنِي فَأُقْتَلَ فِيكَ ثَانِيَةً قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ  
إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُونَ. قَالَ وَأُنزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ  
(وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا) الْآيَةُ، (رواه الترمذي).

**Artinya:**

Rasulullah saw. bertemu kepadaku dan bertanya, “Wahai Jabir, mengapa kamu terlihat olehku begitu gelisah?” Aku menjawab, “Ya Rasulullah, ayahku terbunuh di medan perang Uhud sebagai syuhada, sedang ia meninggalkan keluarga dan hutang.” Beliau bersabda, “Bukankah aku telah memberimu khabar gembira tentang anugerah yang diberikan Allah pada perjumpaan-Nya dengan ayahmu?” Aku menjawab, Ya,

wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Allah tidak berbicara pada seorang pun kecuali dari belakang hijab. Allah telah menghidupkan ayahmu dan berbicara padanya secara berhadapan.” Allah Azza wa Jalla berfirman, “Wahai hamba-Ku, mintalah apa yang kamu inginkan, tentu Aku akan memberi-Mu.” Hamba itu berkata, “Wahai Tuhanku hidupkan aku kembali (supaya aku bisa berperang lagi fi sabilillah) hingga aku terbunuh lagi yang kedua kalinya sebagai syuhada di medan perang.” Allah Azza wa Jalla berfirman, “Sesungguhnya telah lebih dahulu berlalu ketetapan dari-Ku bahwa mereka tidak akan kembali lagi ke dunia.” Jabir berkata, lalu diturunkan ayat tersebut, yaitu: “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.” (QS. Ali Imran: 169).

Abu Amr al-Qanthari memberitahuku dalam surat yang ditulisnya padaku, Muhammad bin al-Hasan memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, Waki' memberitahu kami, dari Sufyan, dari Salim al-Afthas, dari Sa'id bin Jubair: (“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.” QS. Ali Imran: 169). Ia berkata, bahwa ketika Hamzah bin Abdul Muthalib, Mush'ab bin Umair tertimpa musibah (terbunuh) di medan perang Uhud dan pada saat mereka melihat rezki yang dianugerahkan Allah kepada mereka, mereka berkata, “Kalau saja teman-temanku mengetahui kebaikan anugerah yang kami terima, supaya mereka bertambah semangat dalam berjihad.” Allah berfirman, “Aku yang akan menyampaikan tentang kondisimu kepada mereka.” Lalu Allah menurunkan ayat:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
يُرْزَقُونَ. فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ  
يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.  
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ اللَّهِ وَفَضْلِهِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ،  
(آل عمران: ١٦٩ - ١٧١).



### Artinya:

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran: 169-171).

Abu ad-Dhuha berkata, bahwa ayat ini turun secara khusus mengenai syuhda Uhud.

Jama'ah ahli tafsir berkata, bahwa ayat tersebut turun berhubungan dengan syuhda Bi'r Ma'unah. Kisah mengenai mereka begitu terkenal sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar di dalam al-Maghaziyy.

Sedang yang lainnya berkata, bahwa para syuhada ketika mendapatkan anugerah rezki dan kenikmatan yang menggembirakan, mereka menjadi teringat pada orang-orang yang terdekat padanya semasa di dunia, mereka berkata, "Kami berada dalam kenikmatan dan kebahagiaan, sementara bapak-bapak dan anak-anak serta saudara-saudara kami berada di dalam kubur." Lalu Allah menurunkan ayat tersebut, memberitahukan tentang kondisi para syuhada yang hidup di sisi-Nya.

### Firman Allah swt.:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ، (آل عمران: ١٧٢).

### Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (QS. Ali Imran: 172).

Ahmad bin Ibrahim al-Muqriy memberitahu kami, Syu'aib bin Muhammad memberitahu kami, Makki bin Abdan memberitahu kami,



Abu al-Azhar memberitahu kami, Rauh memberitahu kami, Abu Yunus al-Qusyairi memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, bahwa Rasulullah saw. usai perang Uhud meminta orang-orang berlari meloloskan diri setelah kaum musyrik pergi. Tujuh puluh orang merespon beliau. Ketika Abu Sufyan bertemu kafilah Khuza'ah, ia berkata, "Jika kamu bertemu Muhammad, sampaikan kepadanya aku mencarinya, beritahu ia bahwa aku telah menghimpun pasukan besar. Aku menantanginya untuk perang tanding di medan Badar yang kedua kalinya (Badar Shughra)." Berita mengenai hal itu sampai kepada Nabi saw. Kemudian turun ayat:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ. الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمَسَّسَهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ. إِنَّمَا ذَلِكَمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ،

(Al عمران: 172-175).

**Artinya:**

(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-



*nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

**(QS. Ali Imran: 172-175).**

Umar bin Abi Amr memberitahu kami, Muhammad bin Makki memberitahu kami, Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, Muhammad bin Ismail memberitahu kami, Muhammad memberitahu kami, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata kepada Urwah. "Wahai putera saudara perempuanku, "Dua orang tuamu, termasuk di antara mereka, Zubair dan Abu Bakar, setelah Rasulullah saw. mendapatkan musibah sebagaimana yang terjadi dalam perang Uhud, dan setelah kaum musyrik pergi (bubar dari perang Uhud), beliau merasa khawatir mereka (orang-orang yang telah masuk Islam akan kembali pada kekafiran). Beliau bersabda, "Siapa yang mau pergi menyusul mereka?" Maka tujuh puluh orang di antara mereka meresponnya dan menantang perang tanding kembali, di antara mereka itu adalah Abu Bakar dan Zubair.

**Firman Allah swt.:**

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ  
فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، (آل عمران: ١٧٣).

**Artinya:**

*(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (QS. Ali Imran: 173).*

Abu Ishaq ats-Tsa'alabi memberitahu kami, Abu Shalih Syu'aib bin Muhammad memberitahu kami, Abu Khatim at-Tamimiy memberitahu kami, Ahmad bin al-Azhar memberitahu kami, Rauh bin Ubadah memberitahu kami, Sa'id memberitahu kami, dari Qatadah, ia berkata, bahwa hal itu terjadi setelah perang Uhud dan pasukan muslim banyak yang terluka, dan setelah pasukan musyrik, Abu Sufyan dan teman-temannya kembali pulang. Nabi





saw. bersabda kepada para sahabatnya, “Wahai pasukanku yang tersisa bersatu padulah memperkokoh diri demi menegakkan perintah Allah menghadapi musuh.” Maka pasukan muslim berangkat berjihad dengan penuh keteguhan menjalankan perintah Allah. Hingga ketika mereka sampai di Dzil Khulafah, orang-orang asing datang menemui mereka menginformasikan kesiapan Abu Sufyan bersama pasukannya bertempur mengalahkan mereka. Maka mereka berkata, “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” Lalu Allah menurunkan ayat: “(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (QS. Ali Imran: 173-174).

#### Firman Allah swt.:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ  
 مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي  
 مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ  
 أَجْرٌ عَظِيمٌ، (آل عمران: ١٧٩).

#### Artinya:

*Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.*

(QS. Ali Imran: 179).

As-Suddiy berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda, “Ditampakkan padaku mengenai kondisi gambaran umatku, sebagaimana ditampakkan-



nya pada Adam. Aku menjadi tahu siapa yang beriman dan siapa yang kafir.” Berita mengenai hal ini sampai ke telinga orang-orang munafik. Mereka menghina dan berkata, “Muhammad mengaku dia mengetahui siapa yang akan beriman dan siapa yang kafir. Kita berada bersamanya, tetapi dia tidak mengetahui kita. Lalu Allah menurunkan ayat: “Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.” (QS. Ali Imran: 179).

Al-Kalbi berkata, kaum Quraisy berkata, “Hai Muhammad engkau mengaku bahwa orang yang bersebrangan denganmu dia ahli neraka dan Allah murka kepadanya. Sedang orang yang mengikutimu, memeluk agamamu, dia ahli surga dan Allah ridha padanya. Beritahu kepada kami siapa yang beriman kepadamu dan siapa yang ingkar padamu. Lalu Allah menurunkan ayat: “Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.” (QS. Ali Imran: 179).

Abu al-Aliyah berkata, orang-orang mukmin meminta kepada tanda yang membedakan antara orang mukmin dan orang munafik. Lalu Allah menurunkan ayat: “Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.” (QS. Ali Imran: 179).

#### **Firman Allah swt.:**

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنَّهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ

بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَاللَّهُ مِيرَاثُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (آل عمران: ١٨٠).

**Artinya:**

*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Ali Imran: 180).

Mayoritas ahli tafsir sepakat bahwa ayat tersebut turun mengenai orang yang tidak mau mengeluarkan zakat hartanya.

Athiyah al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun memberitahukan orang-orang Yahudi yang merahasiakan sifat Muhammad dan mengenai kenabiannya yang telah diterangkan di dalam kitab Taurat dan Injil. Mereka bersikap bakhil dan menyimpan ilmu yang telah diberikan Allah kepada mereka.

**Firman Allah swt.:**

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ  
سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ  
الْحَرِيقِ، (آل عمران: ١٨١).

**Artinya:**

*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar."*

(QS. Ali Imran: 181).

Ikrimah, as-Suddiy, Muqatil, dan Muhamad bin Ismail berkata, pernah pada suatu hari Abu Bakar as-Shiddiq masuk pada rumah tempat pembalajaran kaum Yahudi. Ia dapatkan banyak orang-orang Yahudi berkumpul di sana



pada seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Qinhash bin Azura, seorang ulama Yahudi. Abu Bakar berkata kepada Qinhash, "Takutlah kepada Allah dan masuklah ke dalam Islam. Sungguh engkau mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dia datang kepadamu dengan membawa kebenaran dari Allah kepadamu. Keterangan itu kamu telah menjumpainya itu di dalam kitab Taurat. Maka berimanlah dan akuilah kebenarannya dan hutangkanlah hartamu kepada Allah dengan baik (berbuat baiklah kepada Allah) tentu kamu akan masuk surga, dan pahala kamu akan dilipat gandakan." Qinshah berkata padanya, "Wahai Abu Bakar, kamu kira Tuhan meminta hutang pada harta kita. Tidak ada yang hutang kecuali orang yang fakir pada yang kaya. Jika perkataanmu itu benar, berarti Allah itu fakir sedang kita kaya. Seandainya ia kaya tentu ia tidak butuh hutang kepada kita." Abu Bakar marah, ia memukul wajah Qinshas dengan pukulan yang keras, seraya berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau saja tidak ada perjanjian antara kami denganmu, tentu aku akan pukul lehermu, hai musuh Allah." Lalu Qinshas datang menghadap kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Muhamamad, lihatlah apa yang telah diperbuat oleh sahabatmu padaku." Rasulullah saw. bertanya kepada Abu Bakar, "Apa yang membuatmu berbuat begitu, wahai Abu Bakar?" Abu Bakar menjawab, "Wahai Rasulullah, musuh Allah ini berkata, mengenai perkataan yang besar. Dia mengatakan bahwa Allah fakir dan dia tidak butuh pada-Nya. Oleh sebab itu aku marah karena Allah dan memukul wajahnya." Qinshas mengingkari hal itu. Lalu Allah menurunkan ayat menolak pada Qinshas dan membenarkan Abu Bakar. Yaitu firman-Nya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar." (QS. Ali Imran: 181).

Abdul Qahir bin Thahir memberitahu kami, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, Ja'far banal-Laits az-Ziyadi memberitahu kami, Abu Khudzaifah Musa bin Mas'ud memberitahu kami, Syibli memberitahu kami, dari Ibnu Nujaih, dari Mujahid, ia berkata, ayat tersebut turun mengenai Yahudi. Yaitu, bahwa Abu Bakar menampar muka seorang Yahudi, ketika ia berkata, "Sesungguhnya Allah fakir dan kami kaya." Syibli berkata, telah sampai berita kepadaku bahwa orang itu adalah Qinshas al-Yahudi. Dialah orang yang berkata, "*Yadullah maghlulah*".



**Firman Allah swt.:**

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ اِلَيْنَا اَلَّا نُوْمِنَ لِرَسُوْلٍ حَتّٰى يٰٓاْتِنَا بِقُرْبٰنٍ  
تٰكُلُهٗ النَّارُ قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ قَبْلِى بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالَّذِى قُلْتُمْ  
فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ، (آل عمران: ١٨٣).

**Artinya:**

*(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api." Katakanlah, "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar.*

**(QS. Ali Imran: 183).**

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun berkaitan dengan Ka'ab bin Asyraf, Malik bin as-Shaif, Wahab bin Yahudza Zayid bin Tabuh, Qinshas bin Azzura, dan Huyai bin Akhthab, mereka datang kepada Rasulullah saw., lalu berkata, "Kamu mengaku Allah mengutus kamu sebagai Rasul kepada kami dan Dia menurunkan kitab kepadamu. Allah telah berjanji kepada kami di dalam kitab Taurat, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul yang mengaku bahwa dia utusan Allah kepada kami melainkan ia telah mempersembahkan kurban yang dimakan api. Jika kamu datang kepada kami dengan persembahan itu, maka kami akan mempercayaimu." Lalu Allah menurunkan ayat: "(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api." Katakanlah, "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Ali Imran: 183).

**Firman Allah swt.:**

وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ اٰوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ



أَشْرَكُوا أَدَى كَثِيرًا وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ، (آل عمران: ١٨٦).

**Artinya:**

*Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Ali Imran: 186).*

Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Hamdun memberitahu kami, Abu Hamid Ahmad bin al-Hasan memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Abu al-Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Abdurrahman bin Abdillah bin Ka'ab bin Malik memberitahu kami, dari ayahnya: Ka'ab bin Asyraf al-Yahud adalah seorang penyair Yahudi, dia menghina Nabi saw. melalui syairnya dan memuji serta memberikan semangat pada orang-orang kafir Quraisy. Adalah Nabi saw. ketika datang di Madinah, penduduk Madinah terdiri dari bermacam-macam agama (multicultural). di anrara mereka ada yang muslim, ada yang Yahudi dan musyrik. Nabi saw. bermaksud memperbaiki mereka semua. Sedang kaum Musyrik dan Yahudi selalu menghina dan menyakiti Nabi beserta para sahabatnya dengan keras dan keji. Allah memerintahkan kepada Nabi saw. agar menghadapi mereka dengan penuh ketabahan. Dan mengenai mereka, Allah menurunkan ayat: "Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (QS. Ali Imran: 186).

Amr bin Abi Amr al-Muzakki memberitahu kami, Muhammad bin Makki memberitahu kami, Muhammad bin Ismail al-Mukhari memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata, Urwah bin az-Zubair memberitahuku, bahwa Usamah bin Zaid pernah memberitahunya: Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah suatu ketika mengendarai himar, sementara Usamah bin Zaid berada di belakang beliau. Beliau menempuh perjalanan untuk mengunjungi Sa'd bin Ubadah di Bani al-Harits bin



al-Khazraj, sebelum terjadinya perang Badar. hingga beliau melewati suatu majlis yang di sana ada Abdullah bin Ubai. sebelum ia masuk Islam. Dan ternyata di majlis itu terdapat orang-orang muslim bercampur dengan orang-orang musyrik penyembah berhala dan orang-orang Yahudi. Ketika debu-debu bertaburan ke majlis karena derap kaki himar yang dikendarai beliau. Abdullah bin Ubai menutup hidungnya dengan selendangnya, seraya berkata. "Jangan kamu buat majlis kami berdebu." Rasulullah saw. mengucapkan salam dan berhenti. Lalu beliau turun dan mengajak mereka kepada Allah, membacakan ayat-ayat al-Qur`an pada mereka. Abdullah bin Ubai berkata, "Wahai tuan, sesungguhnya ia tidak lebih baik dari apa yang kamu ucapkan. Jika ia benar. maka janganlah kamu menyakiti kami di dalam majlis kami. Kembalilah. dan teruskan perjalanan kamu dan ceritakan pada orang yang datang kepadamu." Abdullah bin Rawahah berkata, "Ya, wahai Rasulullah, kita liputi dengannya majlis-majlis kita, sesungguhnya kami suka itu. Orang-orang muslim, musyrik dan Yahudi saling caci maki, hingga hampir terjadi perkelaiian. Nabi saw. terus berusaha meleraikan dan menenangkan, sehingga mereka menjadi tenang. Selanjutnya Nabi saw. naik kendaraannya kembali dan meneruskan perjalanan hingga datang, masuk ke rumah Sa'd bin Ubadah. Beliau bersabda kepada Sa'd, "Wahai Sa'd, apakah kamu belum mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab – maksudnya adalah Abdullah bin Ubai – dia berkata begini dan begini?" Sa'd bin Ubadah berkata, "Berilah maaf dan ampunilah ia, demi Dzat yang menurunkan kitab-Nya kepadamu, sungguh Allah telah mendatangkan kebenaran yang diturunkan kepadamu. Maka Rasulullah saw. memaafkannya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (QS. Ali Imran: 186).

**Firman Allah swt.:**

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا  
 لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ،  
 (آل عمران: ١٨٨).



### **Artinya:**

*Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.* (QS. Ali Imran: 188).

Abu Abdurrahman Muhammad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, Abu al-Haitsami al-Marwazi memberitahu kami, Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, Muhammad bin Ismail al-Bukhari memberitahu kami, Sa'id bin Abi Maryam memberitahu kami. Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Zaid bin Aslam memberitahu kami, dari Atha' bin Yasar, dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwa para gembong munafik pada masa Rasulullah saw., apabila Rasulullah saw. keluar pergi berperang, mereka tinggal di rumah (tidak ikut berperang). Ketika beliau datang dari berperang, mereka menghadap kepada Nabi saw. meminta maaf, bersumpah-sumpah dengan berbagai macam alasan supaya mereka dipuji atas apa yang belum mereka lakukan." Lalu turun ayat: "Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. (QS. Ali Imran: 188). (HR. Muslim, dari al-Hasan bin Ali al-Halwani, dari Ibnu Abi Maryam).

Abu Abdurrahman as-Syadziyaki memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Zakariya memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman ad-Daghuli memberitahu kami, Muhammad bin Jahm memberitahu kami, Ja'far bin Aun memberitahu kami, Hisyam bin Sa'id memberitahu kami, ia berkata, Zaid bin Aslam memberitahu kami, bahwa Marwan bin al-Hakam ketika ia menjabat sebagai Amir di Madinah, semntara padanya ada Sa'id al-Khudri, Zaid bin Tsabit, Rafi' bin Khudzajj, Marwan berkata, "Wahai Abu Sa'id, apa yang kamu ketahui tentang firman Allah Ta'ala: "Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (QS. Ali Imran: 188). Demi Allah kami bergembira dengan apa yang diberikan kepada kami, kami suka agar kami dipuji terhadap apa yang





belum kami lakukan?" Abu Sa'id berkata, "Bukanlah ini dalam masalah ini. Hanya saja beberapa orang pada masa Rasulullah saw. mereka tinggal di rumah dan tidak ikut berperang bersama beliau dan para sahabat. Dan apabila kaum muslimin mendapatkan musibah dan peristiwa yang tidak menyenangkan mereka bergembira atas sikap mereka yang tinggal di rumah dan tidak ikut berperang. Apabila kaum muslimin mendapatkan kegembiraan, mereka bersumpah-sumpah mengemukakan alasan ingin dipuji atas apa yang belum mereka kerjakan (berperang).

Sa'id bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami, Abu Sa'id bin Hamdun memberitahu kami, Abu Hamid bin as-Syarqi memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Azhar memberitahu kami, ia berkata, Abdurrazaq memberitahu kami. Ia berkata Ibnu Juraij memberitahu kami. ia berkata, Ibnu Abi Malikhah memberitahu kami, bahwa Alqamah bin Abi Waqqash memberitahunya, sesungguhnya Marwan pernah berkata kepada Rafi'. penjaga pintunya (satpam), "Pergilah kepada Ibnu Abbas dan katakan padanya, "Jika ada seseorang di antara kami bergembira dengan apa yang diberikan kepadanya, dan ia suka dipuji atas apa yang belum ia kerjakan, maka ia akan dihukum." Ibnu Abbas berkata, "Mengapa kamu dan apa pula ini? Sesungguhnya Nabi saw. hanyalah memanggil kaum Yahudi. lalu beliau menanyakan sesuatu kepada mereka. Namun mereka menyembunyikan sesuatu itu kepada beliau, bahkan justru mereka memberitahukan sesuatu yang lain. Mereka mengira dengan memberitahukan kepada beliau sesuatu yang tidak sebenarnya itu mereka merasa terpuji atas apa yang diberitahukan menjawab pertanyaan Nabi saw. Dan mereka merasa gembira dengan apa yang mereka sembunyikan dari beliau. Lalu Ibnu Abbas membaca ayat: "Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (QS. Ali Imran: 188), (HR. Bukhari, dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam; dan Muslim meriwayatkannya dari Zuhair bin Harb, dari Hujjaj, keduanya dari Ibnu Juraij).

Ad-Dhahak berkata, orang Yahudi Madinah berkirin surat pada Yahudi Iraq, Yaman dan semua orang Yahudi di manapun berada, bahwa Muhammad bukanlah Nabi Allah. Oleh sebab itu berpegang teguhlah pada agamamu. Bersatu padulah pada kalimatmu. Oleh sebab itu mereka



menyatukan persepsi, kufur pada Muhammad saw. dan al-Qur'an. Mereka merasa senang dengan diresponnya seruan mereka, seraya berkata, "Alhamdulillah yang telah mempersatukan kalimat kami dan tidak terpecah belah, dan tidak meninggalkan agama kami." Mereka berkata, "Kami ahli puasa, shalat dan kami adalah kekasih Allah. Itulah maksud dari firman Allah swt.: "Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (QS. Ali Imran: 188).

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَايَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ، (آل عمران: ١٩٠).

**Artinya:**

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* (QS. Ali Imran: 190).

Abu Ishaq al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Anbari memberitahu kami, Ahmad bin Najdah memberitahu kami, Yahya bin Abdul Hamid al-Hammani memberitahu kami, Ya'qub al-Quma memberitahu kami, dari Ja'far bin Abi Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, kaum Quraisy pernah datang kepada kaum Yahudi, seraya berkata, "Musa datang kepadamu dengan membawa ayat apa?" Mereka menjawab, "Tongkat dan tangannya putih bercahaya, kelihatan orang-orang yang melihatnya." Kaum Nasrani bertanya, "Bagaimana halnya dengan Isa?" Mereka menjawab, "Dia bisa menyembuhkan orang yang sakit kusta dan lepra, juga menghidupkan orang yang telah mati." Kemudian mereka datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikan bukit Shafa menjadi emas bagi kami." Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190).



Firman Allah swt.:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ  
أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ  
وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقْتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ  
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الثَّوَابِ، (آل عمران: ١٩٥).

Artinya:

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imran: 195).

Ismail bin Ibrahim an-Nasrabadzi memberitahu kami, Abu Amr Ismail bin Najid memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad bin Siwar memberitahu kami, Qutaibah bin Sa'id memberitahu kami, dari Sufyan, dari Amr bin Dinar, dari Salamah bin Umar bin Abi Salamah – seorang laki-laki dari walad Ummu Salamah – ia berkata, Ummu Salamah pernah berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ النِّسَاءَ فِي الْهَجْرَةِ بِشَيْءٍ،  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ  
عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى) الْآيَةَ. (رواه الحاكم أبو عبد الله في  
صحيحه عن ابن عون محمد بن أحمد بن مهران عن محمد بن علي بن زيد عن  
يعقوب عن حميد عن سفیان).



### Artinya:

Wahai Rasulullah aku tidak pernah mendengar sedikitpun, Allah menyebut wanita dalam persoalan hijrah. Lalu Allah menurunkan ayat: ("Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan ..."). (Diriwayatkan oleh Hakim Abu Abdullah di dalam kitab Shahihnya, dari Ibnu Auf bin Ahmad bin Mahan, dari Muhammad bin Ali bin Yazid, dari Ya'qub, dari Humaid, dari Sufyan).

### Firman Allah swt.:

لَا يَغْرَتُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ، (آل عمران: ١٩٦).

### Artinya:

Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. (QS. Ali Imran: 196).

Ayat ini turun berkaitan dengan kaum kafir Quraisy, yaitu bahwa mereka hidup dalam kesenangan dan kesejahteraan. Mereka berdagang dan bersenang-senang dengan kenikmatan dunia. Sebagian orang mukmin berkata. "Sesungguhnya para musuh Allah sebagaimana yang kita saksikan hidup dalam kesenangan dan kesejahteraan. sedangkan kami, hidup dalam kesulitan, kelaparan dan kehausan. Lalu turun ayat: "Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri." (QS. Ali Imran: 196).

### Firman Allah swt.:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ، (آل عمران: ١٩٩).

### Artinya:

Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada



Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. (QS. Ali Imran: 199).

Jabir bin Abdillah berkata, begitu pula Anas, Ibnu Abbas dan Qatadah, bahwa ayat ini turun mengenai an-Najasyi. Yaitu, ketika an-Najasyi meninggal dunia, malaikat Jibril datang memberitahu Rasulullah saw. atas kematiannya pada hari ia meninggal. Lalu Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya:

أَخْرَجُوا فَصَلُّوا عَلَيَّ أَخْ لَكُمْ مَاتَ بغيرِ أَرْضِكُمْ، فَقَالُوا: وَمَنْ هُوَ؟ فَقَالَ: النَّجَاشِيُّ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْبَقِيعِ وَكُشِفَ لَهُ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ فَأَبْصَرَ سَرِيرَ النَّجَاشِيِّ وَصَلَّى عَلَيْهِ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ وَقَالَ لِأَصْحَابِهِ: اسْتَغْفِرُوا لَهُ. فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ: أَنْظِرُوا إِلَى هَذَا يُصَلِّيَ عَلَيَّ عَلِيٌّ حَبَشِيٌّ نَصْرَانِيٌّ لَمْ يَرَهُ قَطُّ وَلَيْسَ عَلَيَّ دِينِهِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ.

#### Artinya:

Keluarlah kamu laksanakan shalat jenazah terhadap saudaramu yang mati tidak berada di negerimu ini." Mereka bertanya, "Siapa dia?" Beliau menjawab, "An-Najasyi." Lalu Rasulullah saw. keluar ke Baqi', dan disingkap buat beliau dari Madinah pada negeri Habasyah, sehingga beliau melihat jenazah an-Najasyi di atas tempat tidurnya. Beliau menyalatkannya dan bertakbir empat kali serta memohonkan ampun padanya. Kemudian beliau bersabda pada para sahabat, "Mohonkan ampun buatnya." Orang-orang munafik berkata, "Lihatlah ini orang menyalatkan jenazah orang non muslim Habasyi yang beragama Nasrani, padahal ia belum pernah melihatnya sama sekali dan tidak pula seagama dengannya." Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.



Abu al-Fadhil Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Yusuf memberitahu kami, Abu Amr Muhammad bin Ja'far bin Mathar memberitahu kami, ia berkata. Ja'far bin Muhammad bin Sinan al-Wasithi memberitahu kami, Abu Hani' Muhammad bin Bikar al-Bahili memberitahu kami, Mu'tamir bin Sulaiman memberitahu kami, dari Humaid, dari Anas, ia berkata:

قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: قُومُوا فَصَلُّوا عَلَيَّ  
 أَخِيكُمْ النَّجَاشِيَّ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: يَا مَرْنَانُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيَّ  
 عَلِجَ مِنَ الْحَبَشَةِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ  
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ) الْآيَةَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَابْنُ جُرَيْجٍ  
 وَابْنُ زَيْدٍ: نَزَلَتْ فِي مُؤْمِنِي أَهْلِ الْكِتَابِ كُلِّهِمْ.

**Artinya:**

*Nabi Allah saw. bersabda kepada para sahabatnya, "Bangkitlah, laksanakan shalat jenazah pada saudaramu an-Nujasyi." Sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, "Beliau menyuruh kita menyalatkan orang ajam non muslim dari Habasyah." Maka Allah menurunkan ayat: ("Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu...")*

Mujahid, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang ahli kitab yang beriman, semuanya.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ  
 تُفْلِحُونَ، (آل عمران: ٢٠٠).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplh bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*

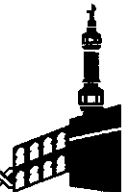
(QS. Ali Imran: 200).



Sa'id bin Abi Amr al-Hafiz memberitahu kami, Abu Ali al-Fakih memberitahu kami. Muhammad bin Mu'adz al-Malini memberitahu kami. al-Husain bin al-Hasan bin Harb al-Marwazi memberitahu kami. Ibnu al-Mubarak memberitahu kami. Mush'ab bin Tsabit bin Abdillah bin az-Zubair memberitahu kami. Dawud bin Shalih memberitahu kami. ia berkata. Abu Salamah bin Abdurrahman berkata. "Wahai putera saudaraku, tahukah kamu dalam kontek apakah ayat ini diturunkan, ("Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabarannmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (QS. Ali Imran: 200). Ia menjawab, "Tidak tahu." Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, "Wahai putera saudaraku, tidaklah ada pada zaman Nabi saw. suatu peperangan yang terikat padanya, tetapi juga menunggu shalat di belakang (setelah) shalat." (HR. hakim Abu Abdullah di dalam kitab Shahihnya, dari Abu Muhammad al-Muzni, dari Ahmad bin Najdah, dari Sa'id bin Manshur, dari Ibnu al-Mubarak.



## SURAH AN-NISA'



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا  
 أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا، (النساء: ٢).

**Artinya:**

*Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan*



kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

(QS. An-Nisa': 2).

Momentil dan al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai seorang laki-laki dari 'Jath' bin, ia mempunyai banyak harta milik anak laki-laki saudara laki-lakinya yang yatim. Setelah si anak yatim ini telah mencapai usia baligh (dewasa), ia meminta hartanya. Namun pamannya mencegahnya atau tidak memberikannya. Keduanya menghadap kepada Nabi saw. lalu turun ayat tersebut. Setelah mendengar ayat tersebut, sang paman berkata, "Kami taat kepada Allah dan Rasulnya. Kami berlingung kepada Allah dari dosa besar. Kemudian ia menyerahkan harta anak yatim itu padanya. Lalu Nabi saw. bersabda:

مَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ وَرَجَعَ بِهِ هَكَذَا فَإِنَّهُ يَحُلُّ دَارَهُ يَعْنِي جَنَّتَهُ،  
فَلَمَّا قَبَضَ الْفَتَى مَالَهُ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى، فَقَالَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَبَتَ الْأَجْرُ وَبَقِيَ الْوَزْرُ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ  
اللَّهِ قَدْ عَرَفْنَا أَنَّهُ ثَبَتَ الْأَجْرُ فَكَيْفَ بَقِيَ الْوَزْرُ وَهُوَ يُنْفِقُ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ: ثَبَتَ الْأَجْرُ لِلْغُلَامِ وَبَقِيَ الْوَزْرُ عَلَيَّ وَالِدِهِ.

Artinya:

Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya dan ia kembali dengannya begini, maka ia akan menempati rumahnya, yakni surganya. Setelah si pemuda mengambil hartanya, dia menafkalkannya fii sabilillah ta'ala. Nabi saw. bersbda, "Baginya pahalanya dan tetaplah dosanya." mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mengetahui bahwa ia memperoleh pahalanya, lalu bagaimana dosanya tetap, sedang ia menafkalkan fii sabilillah?" Nabi saw. bersabda, "Tetaplah pahalanya bagi si anak dan tetaplah dosanya bagi orang tuanya."

Firman Allah swt.:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ  
النِّسَاءِ مِثْنًا وَثُلُثًا وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا





مَلَكَتْ أَيْمَانَكُمْ لِّلَّذِي آذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا، (النساء: ٣).

**Artinya:**

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa': 3).*

Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad memberitahu kami, Abu Yahya memberitahu kami, Sahal bin Utsman memberitahu kami, Yahya bin Abi Zaidah memberitahu kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah mengenai firman Allah Ta'ala: ("Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya". QS. An-Nisa': 3). Aisyah berkata, "Ayat ini turun mengenai seorang laki-laki yang padanya terdapat anak perempuan yatim, sedang ia menjadi walinya. Sementara si anak perempuan yatim itu mempunyai harta yang masih ada padanya. Sedang ia tidak mempunyai seorang pun sebagai teman bicara (tempat mengadu) selain dirinya sendiri. Laki-laki itu tidak menikahkannya karena ia menyukai hartanya. Ia bersikap jahat padanya dan mempergaulinya dengan tidak nyaman. Lalu Allah swt. berfirman: ("Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi," QS. An-Nisa': 3). Ia berkata, "Aku tidak halalkan bagimu dan tinggalkanlah perbuatan jahat yang membahayakannya itu."

Sa'id bin Jubair berkata, begitu juga Qatadah, ar-Rabi', ad-Dhahak dan as-Suddiy, mereka berbuat dosa mengenai urisan harta anak yatim dan meminta dispensasi (*rukhsah*) mengenai urusan para wanita, mereka ingin mengawininya menurut kehendaknya, mungkin mereka bisa berbuat adil atau bisa jadi mereka tidak berbuat adil. Ketika mereka bertanya tentang persoalan urusan harta benda anak yatim, turunlah ayat: "Dan berikanlah



kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (QS. An-Nisa` : 2), dan Allah juga menurunkan ayat: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS. An-Nisa` : 3). Sebagaimana kamu tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak yatim, begitu juga kamu merasa takut tidak dapat berbuat adil terhadap isteri-isterimu. Oleh sebab itu janganlah kamu kawin lebih banyak (poligami) yang memungkinkan bagimu dapat menunaikan hak mereka secara adil. Karena para wanita (isteri), seperti anak-anak yatim dalam hal kelemahan dan ketidak mampuannya. Ini adalah riwayat Ibnu Abbas di dalam riwayat al-Wali.

**Firman Allah swt.:**

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا،  
 (النساء: ٦).

**Artinya:**

*Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan*



*harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).* (QS. An-Nisa': 6).

Ayat ini turun mengenai Tsabit bin Rifa'ah dan pamannya. Jaitu bahwa Rifa'ah meninggal dunia, meninggalkan anak laki-laki yang masih kecil, bernama Tsabit. Lalu paman Tsabit datang menghadap kepada Nabi saw. dan berkata: "Sesungguhnya putera saudaraku menjadi yatim berorphan, di dalam asuhanku. Apa yang halal bagiku dari hartanya dan kapan aku harus menyerahkan hartanya kepadanya?" Lalu Allah menurunkan ayat: ("Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)". (QS. An-Nisa': 6).

**Firman Allah swt.:**

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا،  
(النساء: ٧)

**Artinya:**

*Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.* (QS. An-Nisa': 7).

Para ahli tafsir berkata, bahwa Aus bin Tsabit al-Anshari mati meninggalkan seorang isteri yang dikenal dengan nama Ummi Hujjah dan tiga orang anak perempuan. Lalu dua orang anak laki-laki dari paman si mayit yang dikenal dengan nama Suwaid dan Arfajah, mengambil semua harta si mayit, tanpa memberikan sedikitpun pada isteri dan tiga orang puteri si mayit. Pada masa jahiliyah wanita (isteri) dan anak-anak



sekalipun laki-laki tidak mendapatkan harta warisan. Yang mewarisi hanyalah orang-orang yang sudah besar dan dewasa. Maka Ummi Hujjah datang menghadap kepada Nabi saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Aus bin Tsabit meninggal dunia, dia meninggalkan tiga orang anak perempuan padaku, sedang aku adalah isterinya. Aku tidak memiliki sesuatu pun untuk memberi nafkah kepada mereka. Sedang harta peninggalan ayahnya diambil semuanya oleh Suwaid dan Urjah. Saya dan puteri-puteriku tidak diberi sedikit pun. Sementara mereka berada dalam asuhanku. Keduanya tidak memberiku makan dan minum, tidak pula peduli pada ketiga puteriku.” Lalu Rasulullah saw. memanggil kedua orang itu. Keduanya berkata, “Wahai anak-anaknya masih kecil, tidak bisa naik kuda dan tidak pula membawa beban, tidak pula dapat menghadapi musuh.” Rasulullah saw. bersabda, “Untuk sementara pergilah, sampai aku melihat apa yang diberitahukan oleh Allah kepadaku dalam persoalan ini. Maka mereka pun kembali pulang. Lalu turun ayat: “Bagi laki-laki: ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (QS. An-Nisa’: 7).

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ  
نَارًا وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا، (النساء: ١٠).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*

**(QS. An-Nisa’: 10).**

Muqatil bin Hayyan berkata, ayat ini turun mengenai seorang laki-laki dari Ghathfan yang dikenal dengan nama, Martsad bin Zaid, wali yang mengurus harta anak yatim laki-laki putera saudaranya yang masih kecil. Lalu ia makan harta anak yatim itu. Maka Allah menurunkan ayat: (“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (QS. An-Nisa’: 10).



Firman Allah swt.:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلَا بُوَيْهَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوهُ فَلَأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلَأُمِّهِ الشُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ لِأَبَاؤِكُمْ وَأَبْنَاؤِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا، (النساء: ١١).

Artinya:

Allah menyinari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa': 11).

Ahmad bin Muhamad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, al-Hasan bin Ahmad al-Muhladi memberitahu kami, al-Mu'ammal bin al-Hasan bin Isa memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Muhammad bin as-Shabah memberitahu kami. Ia berkata, Hujjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij.



Ia berkata, Ibnu al-Munkadir memberitahu kami, dari Jabir, ia pernah berkata:

عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ فِي بَنِي سَلَمَةَ  
يَمْشِيَانِ فَوَجَدَانِي لَا أَعْقِلُ فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأْتُ ثُمَّ رَشَّ عَلَيَّ مِنْهُ  
فَأَفَقْتُ فَقُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ فِي مَالِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَنَزَلَتْ  
(يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ) الْآيَةَ. (رواه البخاري عن إبراهيم بن  
موسى عن هشام ورواه مسلم عن محمد بن حاتم عن صباح كلاهما عن ابن جريج).

**Artinya:**

*Rasulullah saw. dan Abu Bakar mengunjungiku (menjenguk aku yang sedang sakit) dalam keadaan berjalan. Keduanya mendapati aku tidak sadarkan diri. Beliau meminta air lalu berwudhu. Kemudian beliau menyiram (memercikkan)nya padaku. Dan aku menjadi tersadar. Aku bertanya, “Bagaimana aku mesti berbuat terhadap harta saya, wahai Rasulullah?” Lalu turun ayat: (“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu...”).* **(HR. Bukhari, dari Ibrahim bin Musa, dari Hisyam; dan Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Hatim, dari Shabah, keduanya dari Ibnu Juraij).**

Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Manshuri memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Umar bin Mahdi memberitahu kami. Ia berkata, Yahya bin Sha’id memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Muqdam memberitahu kami, ia berkata, Bisyr bin al-Fadhl memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Aqil memberitahu kami, dari Jabir bin Abdullah. Ia berkata, “Pernah ada seorang wanita datang menghadap kepada Rasulullah saw. bersama dua anak perempuannya. Ia berkata, “Wahai Rasulullah. dua anak ini adalah puteri Tsabit bin Qais – atau ia berkata, Sa’d bin Rabi` - yang terbunuh di medan perang Uhud bersama Engkau. Paman anak ini mengambil semua harta peninggalan ayahnya, tanpa sedikit pun menyisahkan buat kedua anak ini. Bagaimana menurut pendapatmu, wahai Rasulullah? Demi Allah, kedua anak ini, selamanya tidak akan menikah kecuali jika keduanya mempunyai harta.” Beliau menjawab, “Allah akan memberikan keputusan (solusi) dari persoalan yang kamu hadapai itu.” Lalu turunlah ayat: (“Allah mensyari’atkan



bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa` : 11). Lalu Rasulullah saw. bersabda kepadaku, “Pangillah kemari si wanita dan shahibnya.” Beliau bersabda kepada paman kedua anak itu, “Berilah keduanya dua pertiga; dan ibunya seperdelapan, lalu sisanya buat kamu.”

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا  
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ  
مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا  
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا، (النساء: ١٩).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.* (QS. An-Nisa` : 19).



Abu Bakar al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Usman memberitahu kami, ia berkata, Asbath bin Muhammad memberitahu kami, dari Syaibani, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Abu Ishaq as-Syaibani berkata, Atha' bin al-Husainas-Suwaiy menyebutkannya, dan aku tidak menduga bahwa penuturannya itu melainkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." QS. An-Nisa': 19). Ibnu Abbas berkata:

كَانُوا إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ كَانَ أَوْلِيَاؤُهُ أَحَقُّ بِأَمْرَاتِهِ إِنْ شَاءَ بَعْضُهُمْ تَرَوَّجَهَا وَإِنْ شَاءَ وَاوَزَ وَّجُوهَا وَإِنْ شَاءَ وَاوَلَمَ يُزَوِّجُوهَا وَهُمْ أَحَقُّ بِهَا مِنْ أَهْلِهَا فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي ذَلِكَ. (رواه البخاري في التفسير عن محمد بن مقاتل. ورواه في كتاب الإكراه عن حسين بن منصور كلاهما عن أسباط).

**Artinya:**

*"Adalah mereka apabila seorang laki-laki mati, maka para walinya merasa lebih berhak terhadap wanita (isteri yang ditinggal mati suaminya) itu. Jika sebagian di antara mereka menghendaki akan mengawininya atau jika menghendaki akan mengawinkannya, atau jika menghendaki mereka tidak akan mengawinkannya. Mereka merasa lebih berhak atas wanita itu daripada keluarga si wanita. Lalu turunlah ayat tersebut, mengenai hal tersebut."*

**(Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitabat-Tafsir, dari Muhammad bin Muqatil, dan ia juga meriwayatkan dari Husain bin Mansur, keduanya dari Asbath).**

Para ahli tafsir berkata, adalah penduduk Madinah pada masa jahiliyah dan di masa awal Islam, apabila seseorang mati sedang ia mempunyai isteri, maka datanglah anak laki-laki si mayit dari wanita yang lain atau





kerabat si mayit yang dalam kategori *ashabah* datang, lalu melemparkan pakaiannya pada si wanita itu. Dengan begitu mereka menjadi lebih berhak menguasai wanita itu daripada diri si wanita itu sendiri dan yang lainnya. Jika mau akan mengawini sekehendaknya dengan tanpa maskawin, kecuali maskawin yang telah diberikan si mayit. Jika hendak mengawinkan dengan laki-laki lain, maka mereka akan mengambil maskawin dan harta pusaka si mayit, tanpa memberi si wanita itu sedikitpun. Atau jika menghendaki akan membiarkan wanita itu dalam kesulitan dan kemadharatan, sementara mereka mengambil dan menghabiskan harta si mayit, atau si wanita itu mati, lalu mereka mewarisinya. Abu Qais bin al-Aslat al-Anshari mati, meninggalkan isteri, Kubai'ah Binti Ma'an al-Anshari. Lalu bangkitlah anak laki-laki si mayit dari wanita yang lainnya, yang dikenal dengan nama Hashun. Muqatil berkata, bahwa namanya Qais bin Abi Qais. Lalu ia melemparkan pakaiannya pada si wanita itu, lalu ia mewarisi pernikahannya. Kemudian ia meninggalkannya begitu saja, tidak mendekatinya dan tidak pula memberinya nafkah. Dibiarkannya wanita itu dalam bahaya dan kemadharatan, sementara ia berbuat leluasa sekehendaknya terhadap harta peninggalan si mayit. Lalu Kubai'ah datang menghadap kepada Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Qais mati, lalu anak laki-lakinya mewarisi pernikahannya denganku. Sikapnya membahayakanku dan membiarkan aku sia-sia, ia tidak memberiku nafkah dan tidak pula menggauliku, tidak pula ia membebaskan jalanku." Rasulullah saw. bersabda, "Untuk sementara tenanglah dulu kamu di rumah, sampai Allah memberikan solusi atas persoalan yang kamu hadapi." Lalu wanita itu kembali pulang. Kasus ini terdengar oleh kaum wanita Madinah. Maka mereka datang menghadap kepada Rasulullah saw. dan juga berkata, "Kondisi kami tidak lebih baik, melainkan kami juga seperti halnya Kubai'ah, hanya saja kami tidak dinikahi oleh anak laki-lakinya si mayit, tetapi dinikahi oleh putera laki-laki paman si mayit. Lalu Allah menurunkan ayat ini: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS. An-Nisa': 19).



**Firman Allah swt.:**

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّهُ  
كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ۗ (النساء: ٢٢).

**Artinya:**

*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).* (QS. An-Nisa': 22).

Ayat ini turun mengenai Hashun bin Abi Qais, ia mengawini mantan isteri ayahnya yang ditinggal mati suaminya. Wanita itu bernama Kabi'ah Binti Ma'an; juga mengenai al-Aswad bin Kahlaf yang mengawini isteri ayahnya; Shafwan bin Umayyah bin Kahalaf yang mengawini isteri ayahnya yang bernama Fakhitsah Binti al-Aswad bin al-Muththalib; juga mengenai Manzhur bin Zaban, yang mengawini isteri ayahnya, bernama Malikhah Binti Kharijah.

Asy'asts bin Sawwar berkata, bahwa Abu Qais mati, dia termasuk salah seorang Anshar yang salih, lalu anak laki-laki, Qais, melamar wanita isteri ayahnya yang telah mati itu. Wanita itu berkata, "Aku memandang engkau adalah seorang anak. Tetapi tunggulah aku akan datang menghadap kepada Rasulullah, apakah beliau memperkenankannya. Lalu wanita itu datang kepada Rasulullah dan menceritakan hal tersebut. Kemudian Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (QS. An-Nisa': 22).

**Firman Allah swt.:**

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ كَتَبَ اللَّهُ  
عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَّا وَّرَاءَ ذَٰلِكُمْ أَن تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُّحْصِنِينَ  
غَيْرُ مُسَافِحِينَ ۗ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً  
وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِن بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ



عَلِيمًا حَكِيمًا، (النساء: ٢٤).

**Artinya:**

*Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa': 24).*

Muhammad bin Abdurrahman al-Bannani memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan berkata, Abu Ya'la memberitahu kami, ia berkata, Amr an-Naqid berkata, ia berkata, Abu Ahmad az-Zubairi memberitahu kami, ia berkata, Sufyan memberitahu kami, dari Utsman al-Batta, dari Abu Khalil, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Pada suatu hari kami mendapatkan para tawanan perempuan Authas, sementara mereka mempunyai suami. Maka kami tidak suka (tidak berani) menggaulinya. Lalu kami tanyakan hal tersebut kepada Nabi saw. Maka turun ayat: "Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki..." Kami meminta penghalalan mereka bagi kami.

Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin al-Harits memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Utsman memberitahu kami, Abdurrahim memberitahu kami, Asy'ats bin Sawwar memberitahu kami, dari Utsman al-Natta, dari Abu al-Khalil, dari Abu Sa'id, ia berkata:

لَمَّا سَبَّارَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ أَوْطَاسٍ قُلْنَا يَا نَبِيَّ  
اللهِ كَيْفَ نَقَعُ عَلَى نِسَاءِ قَدْرَفْنَا أَنْسَابِهِنَّ وَأَزْوَاجِهِنَّ، فَنَزَلَتْ  
هَذِهِ الْآيَةُ (وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ).



## Artinya:

*Ketika Rasulullah saw. memperoleh tawanan wanita warga Authas, kami berkata, "Wahai Rasulullah saw., bagaimana mungkin kami menggauli wanita yang kami ketahui nasab dan suaminya?" Lalu turun ayat: "Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki..." (QS. An-Nisa` : 24).*

Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Farisi memberitahu kami, Muhammad bin Isa bin Amrauyah memberitahu kami, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan memberitahu kami, Muslim bin al-Hujjaj memberitahu kami. Ubaidillah bin Umar al-Qawariry memberitahuku, Yazid bin Zari' memberitahu kami, Sa'id bin Abi Arwabah memberitahu kami, dari Qatadah, dari Abi Shalih Abi al-Khalil, dari Abi Alqamah al-Hasyimi, dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw. pada hari perang Hunain mengutus pasukan ke Authas. Mereka bertemu pasukan musuh dan berhasil membunuh mereka. Mereka memperoleh kemenangan dan mendapatkan para wanita sebagai tawanan. Orang-orang dari sahabat Rasulullah saw. khawatir berdosa menggauli mereka oleh karena para suami mereka dari orang-orang musyrik. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa` : 24).

## Firman Allah swt.:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُورُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا، (النساء: ٣٢).

## Artinya:

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah*



kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa': 32).

Ismail bin Abi al-Qasim as-Shufi memberitahu kami, Ismail bin Najid memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar memberitahu kami, Qutaibah memberitahu kami, Sufyan bin Uyainah memberitahu kami, dari Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid, ia berkata, bahwa Ummu Salamah pernah berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ يَغْزُوا الرِّجَالُ وَلَا نَغْزُو وَإِنَّمَا لَنَا نِصْفَ الْمِيرَاثِ  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ).

Artinya:

Wahai Rasulullah, kaum laki-laki berperang, sedang kami tidak dan kami hanya mendapatkan separuh dari warisan (dari yang diperoleh kaum laki-laki). Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain."

Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami, bahwa Muhammad bin al-Husain memberitahu mereka, dari Muhammad bin Yahya bin Yazid, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, Attab bin Basyir memberitahu kami, dari Khushaif, dari Ikrimah, bahwa para wanita bertanya mengenai jihad, lalu aku berkata, "Kami berharap kalau saja Allah menjadikan keharusan berperang bagi kita (kaum wanita), sehingga kita mendapatkan pahala sebagaimana yang didapatkan kaum laki-laki." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nisa': 32).

Qatadah dan as-Suddiy berkata, ketika turun ayat: "Bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan." (QS.



An-Nisa` : 11). Kaum laki-laki berkata. "Kami berharap kami diutamakan atas kaum wanita sebab berbagai kebaikan kami, di akhirat. Sebagaimana kami mendapatkan kelebihan atas mereka di dalam persoalan waris. Sehingga pahala kami berlipat dari pahala kaum wanita." Sedang kaum wanita berkata, "Kami berharap, agar kiranya dosa kami separuh dari kaum laki-laki di akhirat, sebagaimana halnya bagian kami separuh dari bagian kaum laki-laki dalam hal waris di dunia." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nisa` : 32).

### Firman Allah swt.:

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلَّذِينَ  
عَقَدْتُمْ أَيْمَانَكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
شَهِيدًا، (النساء: ٣٣).

### Artinya:

*Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.* (QS. An-Nisa` : 33).

Abu Abdullah Muhammad bin Abdillah al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdillah bin Hamawaih al-Harawi memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Muhammad al-Khuza'i memberitahu kami, ia berkata, Abul Yaman al-Hikam bin Nafi' memberitahu kami, ia berkata, Syu'aib bin Abi Hamzah memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata, Sa'id bin al-Musayyab berkata, bahwa ayat ini: ("Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat..." turun mengenai mereka yang mengadopsi anak-anak orang lain, bukan anak-anaknya sendiri, lalu mereka memberinya warisan. Lalu Allah menurunkan ayat ini, yang mengatur mekanismenya, yaitu memberinya



bagian dengan jalan wasiat. Bukan sebagai ahli waris. Dan Allah mengembalikan pewarisnya pada karib kerabat (ahli waris) dan *al-ashabah*. Allah menolak dan tidak menjadikan anak angkat sebagai ahli waris. Tetapi mereka bisa memperoleh bagian melalui jalan wasiat.

**Firman Allah swt.:**

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا  
حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي  
الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا، (النساء: ٣٤).

**Artinya:**

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.* (QS. An-Nisa': 34).

Muqatil berkata, ayat ini turun Sa'ad bin Rabi', isterinya bernama Habibah Binti Zaid bin Abi Zuhair, keduanya termasuk kaum Anshar. Yaitu, si Habibah berlaku nusyuz terhadap suaminya, Sa'ad bin Rabi', lalu sang suami menamparnya. Lalu ia pergi menghadap kepada Nabi saw. bersama ayahnya. Ayahnya berkata, "Dia ijinkan menikahi puteriku, tetapi kemudian menamparnya." Nabi saw. bersabda, "Suaminya mendapatkan hukum balas (qishash)." Si wanita itu kembali pulang bersama ayahnya hendak melaksanakan qishash pada suaminya." Tiba-tiba Nabi saw. bersabda:



ارْجِعُوا هَذَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَانِي وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ  
 الْآيَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَدْنَا أَمْرًا وَأَرَادَ اللَّهُ  
 أَمْرًا وَالَّذِي أَرَادَ اللَّهُ خَيْرٌ، وَرَفَعَ الْقِصَاصَ.

**Artinya:**

*Kembalilah, ini dia Jibril baru saja datang padaku menurunkan ayat ini (QS. An-Nisa': 34). Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Kami berkehendak akan suatu perkara. Allah pun punya kehendak, maka apa yang dikehendaki Allah itulah yang lebih baik. Lalu beliau membebaskan (mencabut) qishash.*

Sa'id bin Muhammad bin Ahmad az-Zahid memberitahu kami, ia berkata, Zahir bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin al-Husain bin al-Junaid memberitahu kami, ia berkata, Ziad bin Ayyub memberitahu kami, ia berkata, Husyaim memberitahu kami, ia berkata, Yunus memberitahu kami, dari al-Hasan, bahwa pernah ada seorang laki-laki menampar isterinya. Lalu sang isteri mengadukannya kepada Nabi saw. Ia datang menghadap kepada Nabi saw. ditemani keluarganya. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si fulan menampar wanita, isterinya ini." Rasulullah saw. bersabda, "Qishash, qishash." Belum sampai hukuman balas (qishash) itu dilaksanakan, turunlah ayat: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. An-Nisa': 34).

Abu Bakar al-Harisi memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Sahal al-Askari memberitahu kami, ia berkata, Ali bin





Hasyim memberitahu kami, dari Ismail, dari al-Hasan, ia berkata, bahwa ketika turun ayat tentang Qishash antara dua orang muslim, terdapat seorang suami menampar isterinya. Lalu sang isteri pergi menghadap kepada Nabi saw., seraya berkata, “Saumiku menamparku, maka laksanakan hukum qishash.” Beliau bersabda, “Qishash.” Ketika beliau begitu, lalu Allah menurunkan ayat: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-Nisa` : 34). Maka Nabi saw. bersabda, “Kita menghendaki suatu perkara, tetapi Dia tidak menghendakinya, Dia memiliki kehendak yang lain. Wahai laki-laki (suami), peganglah tangan isterimu (berjabat tangan dan berdamai).

**Firman Allah swt.:**

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا، (النساء: ٣٧).

**Artinya:**

*(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.* (QS. An-Nisa` : 37).

Mayoritas ahli tafsir berkata, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang Yahudi ketika mereka menyembunyikan sifat Nabi saw. yang sebenarnya telah diinformasikan di dalam kitab Taurat. Mereka tidak menjelaskannya kepada manusia. Padahal mereka telah menjumpainya tertulis di dalam kitab yang ada pada mereka.

Al-Kalbi berkata, mereka itu adalah orang-orang Yahudi yang bakhil, tidak memberitahukan kepada mereka yang bertanya tentang sifat Nabi



saw. yang sesungguhnya keterangan itu telah mereka ketahui di dalam kitab suci mereka.

Mujahid berkata, bahwa tiga ayat berikut turun mengenai orang-orang Yahudi, yaitu:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا، وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا. وَمَا ذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا، (النساء: ٣٧-٣٩).

**Artinya:**

*(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya. Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rezki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka. (QS. An-Nisa': 37-39).*

Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid berkata, ayat ini turun berkaitan dengan jama'ah kaum Yahudi. Mereka mendatangi orang-orang Anshar, mempergauli mereka dan menasehati mereka seraya berkata, "Janganlah kamu menafkahkan hartamu, sesungguhnya kami takut kamu jatuh miskin." Lalu Allah menurunkan ayat: "(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisa': 37).



### Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا  
مَا تَقُولُونَ، الْآيَةُ (النساء: ٤٣).

### Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...*  
(QS. An-Nisa': 43).

Ayat ini turun mengenai beberapa orang dari sahabat Nabi saw. yang sehabis minum khamar, mereka datang menunaikan shalat, sedang mereka dalam keadaan mabuk, sehingga tidak tahu sudah berapa rakaat mereka shalat dan tidak pula mengerti apa yang mereka baca di dalam shalat.

Abu Bakar as-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Utsman memberitahu kami, ia berkata, Abu Abdurrahman al-Afriqiy memberitahu kami, ia berkata Atha' memberitahu kami, dari Abu Abdurrahman, ia berkata, bahwa Abdurrahman bin Auf pernah membuat jamuan makan Ia mengundang beberapa orang sahabat Rasulullah saw. dalam jamuan makan itu. Mereka makan dan minum khamar (sebelum turun ayat yang mengharamkannya). Maktu shalat maghrib tiba dan mereka menunaikan shalat. Salah seorang diantara mereka maju sebagai imam shalat Maghrib. Ia membaca surah al-Kafirun dan tidak kunjung selesai alias bacanya terus berputar-putar. Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan..." (QS. An-Nisa': 43).

### Firman Allah swt.:

... فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
وَإَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا، (النساء: ٤٣).

### Artinya:

*... kemudian kamu tidak mendapat air; maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

(QS. An-Nisa': 43).



Abu Abdillah bin Abi Ishaq memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Mathar, ia berkata, Ibrahim bin Ali adz-Dzuhli, ia berkata, Yahya bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ انْقَطَعَ عَقْدِي لِئِذَا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى التَّمَاسِهِ وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ فَاتَى النَّاسَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَقَالُوا أَلَا تَرَى عَائِشَةَ أَقَامَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا صَنَعَتْ وَالنَّاسُ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعَ رَأْسَهُ عَلَى فِخْدِي قَدْ نَامَ فَقَالَ حَبَسْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَعَاتَبَنِي أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَجَعَلَ يَطْعُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي فَلَا يَمْنَعُنِي مِنَ التَّحَرُّكِ إِلَّا مَكَانُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فِخْدِي فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ التَّيْمُمِ فَتَيَمَّمُوا فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الْحَضِيرِ مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا أبا بَكْرٍ قَالَتْ فَبِعِثْنَا الْبَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ فَأَصْبَحْنَا الْعِقْدَ تَحْتَهُ، (رواه البخاري عن إسماعيل بن أبي أويس ورواه مسلم عن يحيى بن يحيى كلاهما عن مالك).



### Artinya:

*Pernah kami keluar bersama Rasulullah saw. dalam sebuah bepergian, sehingga ketika kami sampai di Baida' (tempat yang dekat pada Madinah) atau Dzatil Jaysy, kalungku terlepas dan hilang. Beliau berhenti untuk mencarinya dan berhenti pula orang-orang yang bersama beliau. Sedang mereka tidak mempunyai air. Orang-orang datang menemui Abu Bakar as-Shiddiq, seraya berkata, "Tidakkah kamu tahu apa yang diperbuat oleh Aisyah. Dia telah membuat Rasulullah saw. dan orang-orang yang bersama beliau berhenti. Sementara di situ tidak mereka dapatkan air dan mereka pun tidak memiliki persediaan air." Maka Abu Bakar datang, sedang Rasulullah saw. meletakkan kepalanya pada pupuku dalam keadaan tertidur. Abu Bakar berkata, "Kamu telah menahan Rasulullah saw. dan juga orang-orang yang mengikuti beliau. sedang di situ mereka tidak dapatkan air dan mereka pun tidak memiliki persediaan air." Aisyah berkata, "Abu Bakar memakiku, maasaa Allah, apa yang ia katakan. Dia menonjokkan tangannya di pinggangku. kami berusaha tidak bergerak, karena Rasulullah saw. sedang tertidur berbantal pupuku. Lalu Rasulullah saw. terbangun menjelang shubuh tanpa ada persediaan air. Lalu Allah menurunkan ayat tayammum (tersebut). Maka mereka bertayammum." Usaid bin al-Hudhair berkata, "Ini bukanlah awal dari keberkahanmu, wahai keluarga Abu Bakar." Aisyah berkata, "Kami pun menggeledah unta yang semula aku ada padanya, dan kami menemukan kalungku berada di bawahnya." (HR. Bukhari dari Ismail bin ABI Uwais; dan Muslim dari Yahya bin Yahya, keduanya dari Malik).*

Abu Muhammad al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin al-Fadhl memberitahu kami. Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafiz memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, dari Abi Shalih, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah memberitahuku, dari Ibnu Abbas, dari Ammar bin Yasir, ia berkata:

عَرَّسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَوْلَاتِ الْجَيْشِ وَمَعَهُ  
عَائِشَةُ زَوْجَتُهُ فَانْقَطَعَ عِقْدُهَا مِنْ جَزَعِ ظَفَّارِ فَحِيسِ النَّاسِ



اِبْتِغَاءَ عِقْدِهَا ذَلِكَ حَتَّى أَضَاءَ الْفَجْرُ وَلَيْسَ مَعَ النَّاسِ مَاءٌ فَتَعَيَّظَ  
عَلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ حَبَسْتِ النَّاسَ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَأَنْزَلَ اللَّهُ  
عَزَّ وَجَلَّ رُخْصَةً التَّيْمُمِ بِالصَّعِيدِ قَالَ فَقَامَ الْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَرَبُوا بِأَيْدِيهِمُ الْأَرْضَ ثُمَّ رَفَعُوا  
أَيْدِيَهُمْ وَلَمْ يَنْقُضُوا مِنَ الشَّرَابِ شَيْئًا فَمَسَحُوا بِهَا وَجُوهَهُمْ  
وَأَيْدِيَهُمْ إِلَى الْمَنَاكِبِ وَمِنْ بَطُونِ أَيْدِيهِمْ إِلَى الْأَبَاطِ،

(رواه النسائي).

#### Artinya:

Rasulullah saw. berhenti di akhir malam dalam suatu bepergian untuk beristirahat di Ulatil Jaisy, sedang beliau bersama Aisyah, isteri beliau. Kalung Aisyah yang berasal dari daerah Yaman terjatuh (hilang). Maka orang-orang menjadi tertahan (berhenti) untuk mencari kalung tersebut. Sampai waktu Shubuh tiba, sementara orang-orang tidak memiliki persediaan air. Abu Bakar marah pada Aisyah. seraya berkata, "Kamu telah membuat orang-orang menjadi tertahan, sedang mereka tidak memiliki air." Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat rukhshah (keringanan) dengan bertayammum dengan debu suci (sebagai pengganti wudhu karena tidak ada air). Perawi berkata, maka kaum muslimin bersama Rasulullah saw. melakukan tayammum dengan memukulkan tangan pada tanah (debu) suci lalu mengangkat tangan tanpa mengibaskannya sedikit pun dan mengusapkan pada wajah dan kedua tangan sampai kedua siku (pada pukulan yang kedua) dengan perut (telapak tangan) mereka." (HR. Nasai).

#### Firman Allah swt.:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُرَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُرَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا  
يُظْلَمُونَ فَتِيلًا، (النساء: ٤٩).

#### Artinya:

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya



*bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (QS. An-Nisa': 49).*

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai orang-orang Yahudi yang datang kepada Nabi saw. bersama anak-anak mereka seraya berkata, "Wahai Muhammad apakah anak-anak kami ini memiliki dosa?" Beliau menjawab, "Tidak." Mereka berkata, "Keadaan kami juga seperti keadaan mereka. Tidak ada satu dosa yang kami lakukan di siang hari, melainkan tentu dilebur (diampuni) di malam hari dan tidak pula ada dosa yang kami lakukan di malam hari, melainkan tentu akan diampuni di siang hari. Demikian mereka memandang suci diri mereka sendiri.

**Firman Allah swt.:**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ  
وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ  
أَمَنُوا سَبِيلًا، (النساء: ٥١).

**Artinya:**

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghat, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.*

**(QS. An-Nisa': 51).**

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, orang tuaku memberitahuku, Sufyan memberitahu kami dari Amr. dari Ikrimah, ia berkata, bahwa Huyai bin Akhthab dan Ka'ab bin al-Asyraf datang pada penduduk Mekah, mereka berkata kepadanya, "Kamu adalah Ahli Kitab, dan ahli ilmu terdahulu, beritahukanlah kepada kami tentang Muhammad (sebagaimana yang kau ketahui di dalam kitab suci terdahulu)." Mereka menjawab, "Siapa kamu dan siapa Muhammad?" Mereka berkata, "Kami melakukan penyembelihan, meminum susu, menyambung silaturrahim, memberi minum orang-orang yang haji dan agama kami adalah agama terdahulu, sedang agama Muhammad adalah agama baru." Mereka menjawab, "Bahkan kamu lebih mulia dan jalan yang kamu tempuh lebih benar." Lalu Allah menurunkan ayat:



أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ  
وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ  
آمَنُوا سَبِيلًا. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَن يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ  
نَصِيرًا، (النساء: ٥١-٥٢).

**Artinya:**

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.*

(QS. An-Nisa': 51-52).

Para ahli tafsir berkata, Ka'ab bin al-Asyraf bersama rombongan tujuh puluh pengendara orang-orang Yahudi pergi ke Mekah setelah terjadinya perang Uhud, dengan tujuan agar kaum kafir Quraisy menciderai dan merusak perjanjian yang telah disepakati bersama Rasulullah saw. Ka'ab turun menuju rumah Abu Sufyan, sedang orang-orang Yahudi lainnya ke rumah-rumah penduduk Quraisy. Penduduk Mekah berkata, "Kamu adalah Ahli Kitab, dan Muhammad juga memiliki Kitab (al-Qur'an). Kami tidak merasa aman jika dia memperdayakanmu. Jika kamu ingin kami keluar bersamamu, maka sujudlah pada dua berhala ini dan imanlah pada keduanya." Itulah maksud dari firman Allah: "Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." Kemudian Ka'ab berkata kepada penduduk Mekah, "Mari kita bergabung, tiga puluh orang dari kami dan tiga puluh orang dari kalangan kamu datang merunduk di depan Ka'bah berjanji pada Tuhan Pemilik Ka'bah, kita bersatu padu berusaha keras untuk membunuh Muhammad." Mereka pun melakukan hal itu. Setelah selesai, Abu Sufyan berkata pada Ka'ab, "Kamu adalah orang yang membaca kitab dan orang yang mengetahui, sedang kami adalah orang-orang yang tidak bisa membaca dan tidak mengetahui. Tunjukkanlah kami pada jalan yang lebih mendekati pada kebenaran, apakah kami atau Muhammad?" Ka'ab berkata, "Kemukakan padaku tentang agamamu." Abu Sufyan berkata, "Kami melakukan penyembelihan dan melayani orang-orang yang berhaji, memberi mereka





minum, menghormati tamu, menyambung tali silaturahmi, melakukan umrah di rumah Tuhan kami, dan thawaf mengelilinginya, kami penduduk tanah Haram, sedang Muhammad memisahkan diri dari agama nenek moyang, memutus hubungan kekerabatan, meninggalkan al-Haram (Mekah). Agama kami adalah agama terdahulu sedang agama Muhammad adalah agama baru.” Ka’ab berkata, “Kamu, sungguh lebih baik dan jalannmu lebih benar daripada jalan yang ditempuh Muhammad. Lalu Allah menurunkan ayat: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.” (QS. An-Nisa’: 51-52).

**Firman Allah swt.:**

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا،

(النساء: ٥١-٥٢).

**Artinya:**

*Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. “Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.”* (QS. An-Nisa’: 52).

Ahmad bin Ibrahim al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Sufyan bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, Makki bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Azhar memberitahu kami, ia berkata, Rauh memberitahu kami, ia berkata, Sa’id memberitahu kami, dari Qatadah, ia berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Ka’ab bin al-Asyraf dan Huyai bin Akhthab, dua orang laki-laki Yahudi Bani Nadhar yang menemui kaum musyrik Quraisy. Orang-orang Musyrik berkata kepada keduanya, “Apakah kami ataukah Muhammad yang lebih benar dan mendapatkan petunjuk? Seding kami adalah penduduk Tanah Haram, yang menghormati para tamu yang melaksanakan ibadah haji?” Keduanya berkata, “Bahkan kamu lebih baik daripada Muhammad.” Seding keduanya tahu bahwa dia mengucapkan demikian itu adalah berdusta. Keduanya mengucapkan demikian hanya terdorong oleh rasa dengki pada Muhammad dan para sahabatnya. Lalu Allah menurunkan ayat: “Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu



sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.” (QS. An-Nisa’: 52). Ketika keduanya kembali pada kaumnya, kaumnya berkata pada keduanya, “Sesungguhnya Muhammad mengaku bahwa telah turun ayat tentang kamu berdua begini dan begini.” Keduanya berkata, “Benar, demi Allah, tidak ada yang mendorong kami melakukan hal demikian, kecuali hanyalah karena kedengkiannya.

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا، (النساء: ٥٨).

**Artinya:**

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. An-Nisa’: 58).

Ayat ini turun mengenai Utsman bin Thalhah al-Hajabiy dari Abni Abdiddar, seorang penjaga Ka’bah. Ketika Rasulullah saw. memasuki kota Mekah pada hari Fathu Makkah, dia mengunci pintu Ka’bah, lalu naik ke atap (loteng). Rasulullah saw. mencari kunci pintu Ka’bah dan dikatakan bahwa kuncinya ada pada Utsman. Beliau meminta kunci itu padanya, tapi dia menolaknya. Kalau saja ia tahu bahwa beliau adalah Rasulullah, tentu dia tidak akan mencegah memberikan kunci pada beliau. Lalu Ali bin Abi Thalib memegang tangannya dan mengambil kunci darinya, dan membuka pintu Ka’bah. Rasulullah saw. masuk ke dalam dan melakukan shalat dua raka’at. Setelah keluar beliau meminta kepada al-Abbas agar memberikan kunci padanya agar dapat memberikan pelayanan pada semuanya, lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Rasulullah saw. menyuruh Ali bin Abi Thalib agar mengembalikan kunci pada Utsman dan meminta maaf padanya. Ali melakukannya sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah saw. Utsman berkata kepadanya, “Wahai Ali, kamu tadi meminta dengan paksa, kemudian sekarang kamu mengembalikannya dengan



lemah lembut.” Ali berkata, “Terkait denganmu persoalan kamu tadi, Allah menurunkan firman-Nya.” Lalu Ali membacakan ayat tersebut. Utsman berkata, “Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah dan masuk Islam.” Lalu Malaikat Jibril datang dan berkata, “Selamanya penjaga dan yang memegang pintu ka’bah adalah Utsman dan anak turunya. Sampai sekarang penjaga dan pemegang kunci Ka’bah berada di tangan mereka (keturunan Utsman).

Abu Hasan al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Harun bin Muhammad al-Istarabadzi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad al-Khuza’i memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Qalid al-Azeaqi memberitahu kami, ia berkata, kakekku memberitahu kami, dari Sufyan, dari Sa’id bin Salim, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah swt.: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58). Mujahid berkata, ayat ini turun mengenai Utsman bin Thalhah, ketika Nabi saw. mengambil kunci pintu Ka’bah darinya, lalu beliau masuk ke dalam (shalat dua raka’at) pada hari Fathu Makkah. Kemudian beliau keluar, dan membaca ayat tersebut. Maka beliau memanggil Utsman dan menyerahkan kunci Ka’bah padanya, seraya bersabda, “Ambillah wahai putera Abi Thalhah dengan penuh amanah, tidak akan ada yang mencabutnya dari kamu kecuali orang yang zalim.”

Abu Nashr al-Mihraji memberitahu kami, Ubaidillah bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Qasim al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Zuhair memberitahuku, ia berkata, Mush’ab memberitahu kami, ia berkata, Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah memberitahu kami, ia berkata, “Nabi saw. menyerahkan kunci Ka’bah padaku dan Utsman, seraya bersabda, “Ambillah (kunci ini) wahai Bani Abi Thalhah untuk selamanya, secara turun temurun, tidak ada yang mengambilnya darimu, kecuali orang yang zalim.”

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ



مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا، (النساء: ٥٩).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59).*

Abu Abdurrahman bin Abi Hamid al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Abi Zakaria al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abu Hamid bin as-Syarqi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, hajjaj bin Muhammad memberitahu kami, dari Ibu Juraij, ia berkata, Ya'la bin Muslim memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah swt.: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa': 59). Ibnu Abbas berkata, "Bahwa ayat ini turun mengenai Abdullah bin Khudzafah bin Qais bin Adi, di mana Rasulullah saw. mengutusnyanya dalam sebuah pasukan." (HR. Bukhari dari Ahadaqah bin al-Fadhli; dan Muslim meriwayatkannya dari Zuhair bin Harb, keduanya dari Hajjaj).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Dadzan, Rasulullah saw. mengutus Khalid bin Walid dalam sebuah pasukan pada sebuah daerah di Arab, bersama Ammar bin Yasar. Khalid menempuh suatu perjalanan hingga ketika telah mendekati suatu kaum, ia berhenti di akhir malam untuk istirahat menunggu datangnya waktu Shubuh. Lalu datang kepada mereka orang yang memberi peringatan, sehingga mereka melarikan diri kecuali seorang laki-laki yang telah masuk Islam. Dia menyuruh keluarganya agar bersiap-siap untuk pergi. Kemudian ia pergi datang pada pasukan Khalid dan masuk menemui Ammar, lalu berkata, "Wahai Abu al-Yaqzhan, saya termasuk golonganmu. Sesungguhnya kaumku



ketika mendengar kedatanganmu, mereka melarikan diri. Aku menetap oleh karena Islamku, apakah hal itu bermanfaat bagiku atau apakah aku harus melarikan diri sebagaimana kaumku yang melarikan diri?" Ia menjawab, "Menetaplah, sesungguhnya hal itu bermanfaat bagimu." Maka ia pergi menemui keluarganya dan menyuruh mereka agar tetap berada di tempat. Ketika pagi hari tiba Khalid merasa tertipu suatu kaum. Dia tidak mendapatkan kecuali seorang laki-laki. Dia menangkap dan mengambil hartanya. Ammar datang menemuinya dan berkata, "Lepaskan dia, karena dia telah menjadi muslim, aku telah mengamankannya dan menyuruhnya agar tetap tinggal di tempat." Khalid berkata, "Kamu telah menyimpang dariku, sedang aku adalah Amir (pimpinan)mu." Ia menjawab, "Ya, aku menyimpang darimu dan kamu memang Amir." Perdebatan pun terjadi antara keduanya. Hingga mereka pergi kembali pada Nabi saw. dan menceritakan kepada beliau mengenai orang tersebut. Lalu Nabi saw. memberikan keamanan baginya, maka berlakulah jaminan keamanan yang diberikan oleh Ammar. Setelah peristiwa itu Rasulullah saw. melarang melakukan tindakan sendiri yang dipandang menyimpang, tanpa seijin Amir. Saling maki pun kembali terjadi antara Ammar dan Khalid di hadapan Rasulullah saw. Ammar bersikap kasar pada Khalid dan Khalid marah padanya. Ia sampai berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengundang seorang hamba ini untuk mencaci maki aku?" Demi Allah, kalau saja bukan karena engkau dia tidak akan memaki-maki aku – Ammar adalah Maula Hasyim bin al-Mughirah – Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Khalid, tahanlah kemarahanmu pada Ammar, karena sesungguhnya siapa yang mencaci maki Ammar, dia akan dicaci maki Allah, dan siapa yang memarahi Ammar, ia akan dimarahi Allah." Ammar bangkit beranjak pergi, lalu Khalid segera mengikutinya menarik pakaiannya dan meminta akan keridhaannya. Ammar pun ridha padanya. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut dan memerintah taat pada Ulil Amri, yaitu:

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS. An-Nisa` : 59).



Firman Allah swt.:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّحَاكُمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا، (النساء: ٦٠).

Artinya:

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa': 60).*

Sa'id bin Muhammad al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Sufyan memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Yaman memberitahu kami, ia berkata, Shafwan bin Amr memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Abu Burdah al-Aslami adalah seorang dukun yang membuka praktek perdukunan di kalangan kaum Yahudi, sehingga banyak mereka yang datang kepadanya, bahkan beberapa orang yang telah Islam pun datang padanya. Lalu Allah menurunkan ayat:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّحَاكُمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنْفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا. فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا،

(النساء: ٦٠-٦٢).



### **Artinya:**

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu mushibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". (QS. An-Nisa` : 60-62).*

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata, Abu Shalih Syu'aib bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, Abu Hatim at-Tamimi memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Azhar memberitahu kami, ia berkata, Ruwaini memberitahu kami, ia berkata, Sa'id memberitahu kami, dari Qatadah, ia berkata, telah dikemukakan kepada kami bahwa ayat ini turun mengenai seorang laki-laki sahabat Anshar yang bernama Qais dan mengenai seorang laki-laki-laki Yahudi yang berseteru atau terjadi pertikaian antara keduanya. Lalu keduanya datang kepada seorang dukun (*kahin*) di Madinah, agar ia menghakimi antara mereka berdua. Keduanya meninggalkan Nabi saw. (tidak datang kepada Nabi saw. untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi antara keduanya). Maka Allah mencela keduanya atas apa yang mereka lakukan. Si Yahudi sebenarnya mengajaknya kepada Nabi saw. karena ia tahu bahwa Nabi saw. tidak akan bertindak curang. tetapi justru orang Anshar itu tidak mau. Dia mengira bahwa dia adalah muslim. Maka ia mengajaknya pada si dukun itu. Lalu Allah menurunkan ayat sebagaimana yang kamu dengar. Allah mencela orang yang mengaku dirinya muslim dan orang Yahudi yang sebenarnya juga termasuk Ahli Kitab. Firman-Nya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah



diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (QS. An-Nisa` : 60-61).

Muhammad bin Abdul Aziz al-Marwazi memberitahuku di dalam kitabnya, ia berkata. Muhammad bin al-Husain memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata. Ishaq al-Hanzhali memberitahu kami, ia berkata. al-Mu`ammal memberitahu kami, ia berkata. Yazid bin Zurai` memberitahu kami, dari Dawud, dari as-Sya`bi, ia berkata, pernah terjadi persetruan antara orang munafik dan orang Yahudi. Si Yahudi mengajak orang munafik untuk datang kepada Nabi saw, karena ia tahu bahwa Rasulullah saw, tidak bisa disuap. Sedang orang munafik mengajak pada orang Yahudi agar menjadi hakim di antara mereka. Karena ia tahu bahwa orang Yahudi bisa disuap dalam memberikan keputusan. Ketika keduanya berselisih, akhirnya keduanya sepakat agar yang menghakimi antara keduanya adalah seorang dukun Yahudi, di Juhainah. Lalu Allah menurunkan ayat: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu – (yakni orang munafik) – dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? – (yakni orang Yahudi) – Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul". niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu mushibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya





datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa’: 60-65).

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun terkait dengan kasus yang terjadi antara seorang munafik dan seorang Yahudi yang terjadi pertikaian antara keduanya. Si yahudi berkata, “Mari kita berdua pergi kepada Muhammad.” Sementara yang munafik berkata, “Tidak, tetapi kita datang pada Ka’ab bin Asyraf.” Dia ini yang dinamakan oleh Allah Ta’ala at-Taghut. Si Yahudi tidak mau, kecuali mengadukan pada Muhammad agar menjadi hakim di antara keduanya. Si Munafik akhirnya mau juga datang kepada Rasulullah saw. dan keduanya mengadukan persoalannya kepada beliau. Rasulullah saw. memberi keputusan bahwa yang benar adalah si Yahudi. Ketika keluar dari sisi Rasulullah saw. si munafik tidak mau menerima keputusan itu, dia berkata, “Kita pergi pada Umar bin al-Khaththab.” Keduanya pun datang menghadap kepada Umar. Si Yahudi berkata, “Terjadi silang sengketa antara aku dan dia, dan kami telah mengadukannya kepada Muhammad saw., lalu beliau memutuskan akulah yang benar.” tetapi dia tidak mau menerimanya.” Umar bertanya pada si munafik, “Benarkah begitu?” Ia menjawab, “Ya.” Umar berkata pada keduanya, “Tunggulah sebentar sampai aku kembali menemukanmu lagi.” Umar masuk ke dalam mengambil pedang, lalu keluar pada keduanya dengan pedang terhunus di tangannya dan memukulkan pada si munafik. Umar berkata, “Inilah putusanku bagi orang yang tidak ridha dengan putusan Allah dan putusan Rasul-Nya. Si Yahudi pergi melarikan diri meninggalkannya. Dan turunlah ayat tersebut. Jibril berkata, “Sesungguhnya Umar memisahkan antara yang hak dan yang batil.” Oleh sebab itu dia terkenal dengan panggilan Umar al-Faruq.

As-Suddiy berkata, beberapa orang Yahudi masuk Islam dan sebagian mereka menjadi munafik. Suku Quraizhah dan Nadhir pada masa jahiliyah apabila seorang laki-laki dari Bani Quraizhah membunuh seorang laki-laki dari Bani Nadhir, maka ia dihukum bunuh dan diyatnya adalah 100 wasaq kurma. Sekutu Suku Nadhir adalah suku Aus. Mereka lebih besar



dan lebih mulia daripada suku Quraizhah yang bersekutu dengan Khazraj. Seorang laki-laki dari Bani Nadhir membunuh seorang laki-laki dari Quraizhah. Terjadilah perdebatan di antara mereka. Bani Nadhir berkata, "Antara kami dan kamu (kita) telah sepakat berdamai di masa jahiliyah bahwa kami tidak akan membunuh seorang pun dari kamu, dan kamu pun tidak membunuh seorang pun dari kami. Dan diyat kamu adalah 60 wasaq – satu wasaq adalah 60 sha', sedang diyat kami adalah 100 wasaq, dan kami telah memberikan itu padamu. Suku Khazraj berkata, "Ini sesuatu yang kamu lakukan di masa jahiliyah, oleh karena banyaknya kamu (mayoritas), sedang oleh karena kami lebih sedikit (minoritas), maka kamu memaksa kami. Kami dan kamu sekarang adalah bersaudara, agama kami dan agama kamu adalah satu (sama). Tidak ada kelebihan bagimu atas kami, antara kita adalah sama." Kaum munafik berkata, "Pergilah kamu sekalian pada Abu Burdah seorang dukun (*al-kahin*) al-Aslami." Sedang kaum muslim berkata, "Tidak, tetapi kepada Nabi saw." Kaum munafik menolak. Maka mereka pergi pada Abu Burdah agar menghukumi di antara mereka. Ia berkata, "Berilah pelicin (suap) yang besar." Mereka berkata, "Bagimu sepuluh wasaq." Ia menjawab, "Tidak, tetapi 100 wasaq diyatku, sesungguhnya aku khawatir, jika aku memenangkan suku Nadhir, orang Quraizhah akan membunuhku, dan jika aku memenangkan Quraizhah, maka suku Nadhir akan membunuhku." Mereka tidak mau memberinya lebih dari 10 wasaq. Maka ia tidak mau menghukumi mereka. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Nabi saw. menyerukan pada si kahin agar tunduk pada Islam, tetapi ia menolak dan pergi. Nabi saw. bersabda pada kedua puteranya, "Susullah ayahmu, karena sesungguhnya jika ia telah melewati tanjakan begini, dia tidak akan Islam selamanya. Maka kedua puteranya menyusulnya dan mendapatinya, terus mendesaknya agar masuk Islam, hinggakahirnya ia masuk Islam. Nabi saw. menyuruh seorang pemanggil dan mengumumkan bahwa si kahin telah masuk Islam dan benar-benar Islam.

**Firman Allah swt.:**

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيْٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا،

(النساء: ٦٥).



### Artinya:

*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.* (QS. An-Nisa': 65).

Ayat ini turun mengenai az-Zubair bin al-Awwam dan rivalnya Hathib bin Abi Balta'ah, ada yang mengatakan dia adalah Tsa'labah bin Hathib.

Abu Sa'id Abdurrahman bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata. Ahmad bin Ja'far bin Malik berkata. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata. ayahku memberitahuku, ia berkata. Abu al-Yaman memberitahu kami. Ia berkata. Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata, Urwah bin az-Zubair memberitahu kami, dari ayahnya, ia pernah menceritakan bahwa ia pernah berdebat (bermusuhan) dengan seorang laki-laki sahabat Anshar yang menyaksikan perang Badar, pada Nabi saw. mengenai aliran air (irigasi untuk mengairi kebun kurma), keduanya mengairi kebunnya dari aliran air itu. Nabi saw. bersabda kepada az-Zubair, "Alirkan air (buatmu) kemudian alirkan pada tetanggamu." Orang Anshar marah dan berkata, "Wahai Rasulullah, ia memang putera pamanmu." Wajah Rasulullah saw. menjadi berubah (menyiratkan kemarahan), lalu beliau bersabda pada az-Zubair, "Alirkan buat kebunmu, lalu tahanlah airnya, hingga kembali pada asalnya." Az-Zubair berkata, "Sungguh, yang menjadi sebab turunnya ayat ini adalah kasus tersebut": ("Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"). (QS. An-Nisa': 65). (HR. Bukhari dari Ali bin Abdillah, dari Muhammad bin Ja'far dari Ma'mar; dan Muslim meriwayatkannya dari Qutaibah, dari al-Laits, keduanya dari az-Zubair.

Abu Abdurrahman bin Abi Hamid memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdillah bin Muhammad al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata Abu Ahmad Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani memberitahu kami, ia berkata. Sufyan memberitahu kami, ia berkata. Amr bin Dinar memberitahu kami, dari Abi Salamah, dari Ummu Salamah, bahwa az-Zubair bin al-Awwam berdebat (bertikai) dengan seseorang, lalu



Rasulullah memberikan keputusan bahwa yang benar adalah az-Zubair. Orang itu berkata, "Nabi saw. memberikan keputusan demikian karena az-Zubair adalah putera pamannya." Lalu Allah menurunkan ayat: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa' : 65).

**Firman Allah swt.:**

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ  
التَّيِّبِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا،  
(النساء: ٦٩).

**Artinya:**

*Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (QS. An-Nisa': 69).

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai Tsauban. Maula Rasulullah saw. Dia orang yang sangat mencintai Rasulullah dan tidak tahan kalau sebentar saja tidak melihat beliau. Pada suatu hari ia datang kepada beliau, dengan kondisi tubuhnya yang telah berubah, kurus dan kriptur dari wajahnya terlihat memendam kegelisahan. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Wahai Tsauban, apa yang membuat tubuhmu menjadi berubah begitu?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah saw. saya tidak tertimpa bahaya dan tidak pula sakit, hanya saja kalau aku tidak melihat engkau, rasanya aku tidak kuat menahan rinduku padamu. Beban kerinduan itu terasa begitu berat bagiku, sampai aku berjumpa denganmu." Kemudian ia menyebut-nyebut tentang akhirat. Aku takut di akhirat nanti aku tidak bisa melihat engkau, karena aku tahu bahwa engkau berada di tempat (kedudukan) yang tinggi bersama para nabi-nabi. Sementara aku, jika masuk surga tentu aku berada di tempat yang lebih rendah dari kedudukanmu. Apalagi jika aku tidak masuk surga, oh betapa pedihnya, tentu aku tidak bisa melihat engkau selamanya."



Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa` : 69).

Ismail bin Abi Nashr memberitahu kami, Ibrahim an-Nashrabadzi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Umar bin Ali al-Jauhari memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Mahmud as-Sa`udi memberitahu kami, ia berkata, Musa bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Abidah memberitahu kami, dari Manshur, dari Muslim bin Shubaih, dari Masruq, ia berkata, para sahabat Rasulullah saw. berkata, "Seyogyanya kami tidak berpisah denganmu di dunia. Karena ketika engkau berpisah dengan kami, tentu engkau diangkat di tempat yang tinggi di atas kami." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa` : 69).

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, ia berkata, Makki memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Azhar memberitahu kami, Rauh memberitahu kami, dari Sa'id, dari Syu'bah, dari Qatadah, ia berkata, telah disebutkan kepadaku bahwa beberapa orang sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, di dunia kami bisa melihat engkau, sedang di akhirat tentu engkau diangkat di tempat yang tinggi di atas kami, sehingga kami tidak bisa melihat engkau." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa` : 69).

Abu Na'im al-Hafizh memberitahuku, tentang sesuatu yang aku diijinkan meriwayatkannya, ia berkata, Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmi memberitahuku, ia berkata, Ahmad bin Amr al-Khallaal memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Imran al-Abidi memberitahu kami, ia berkata, Fudhail bin Iyadh memberitahu kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah, ia pernah berkata:



جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ لِأَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَوَلَدِي وَإِنِّي لَأَكُونُ فِي الْبَيْتِ فَأَذْكُرُكَ فَمَا أَصْبِرُ حَتَّى آتِيكَ فَأَنْظِرُ إِلَيْكَ وَإِذَا ذَكَرْتُ مَوْتِي وَمَوْتِكَ عَرَفْتُ أَنَّكَ إِذَا دَخَلْتَ الْجَنَّةَ رُفِعْتَ مَعَ النَّبِيِّينَ وَإِنِّي إِذَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ خَشِيتُ أَنْ لَا أَرَكَ، فَلَمْ يردَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا حَتَّى نَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِهَذِهِ الْآيَةِ (وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ) الْآيَةَ.

#### Artinya:

*Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri, isteri dan anakku. Sesungguhnya ketika aku di rumah, lalu teringat engkau, rasanya aku tidak sabar hingga aku datang padamu dan melihat engkau. Ketika aku mengingat akan kematianku dan kewafatanmu, aku tahu sesungguhnya ketika engkau masuk surga, tentu engkau diangkat bersama para nabi-nabi, dan jika aku masuk surga, aku takut tidak dapat melihat engkau." Rasulullah saw. tidak menjawab sedikit pun, sampai Jibril turun menyampaikan ayat ini: ("Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi...") sampai akhir ayat.*

#### Firman Allah swt.:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً<sup>٤</sup> وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كُتِبَ عَلَيْنَا الْقِتَالُ

لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ لَّفُضِلْنَا أَلَمْ تَرَ أَنَّا قُلُوبٌ شَقِيقَةٌ وَأَلْسِنَةٌ رَّجِيصَةٌ وَأَعْيُنٌ مُّذْمُومَةٌ وَإِنَّهَا لَمِثْلُ خِيَرَةٍ  
 لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا، (النساء: ٧٧).

**Artinya:**

Tidakkah kamu perhutkan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. An-Nisa` : 77).

Al-Kalbi berkata, bahwa ayat ini turun mengenai sekelompok kecil para sahabat Rasulullah saw. di antaranya, Abdurrahman bin Auf, al-Miqdad bin al-Aswad, Qudamah bin Mazh'un, dan Sa'd bin Abi Waqash. Mereka sering mendapatkan perlakuan yang menyakitkan dari kaum musyrik. Mereka berkata "Wahai Rasulullah, ijinkan kami melawan (memerangi) mereka." Beliau menjawab, "Tahanlah tangan-tanganmu dari mereka. Sesungguhnya aku belum diperintah untuk memerangi mereka." Setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah dan Allah telah memerintahkan kepada mereka berperang melawan orang-orang musyrik, sebagian di antara mereka merasa keberatan dan tidak suka. Maka Allah menurunkan ayat: "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. An-Nisa` : 77).



Sa'id bin Muhammad bin Ahmad al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Sufyan memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ali memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar ayahku berkata, al-Hasan bin Waqid memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Abdurrahman bin Auf dan sahabat-sahabatnya datang kepada Rasulullah saw. di Mekah, mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, dulu kami dalam kemuliaan sedang kami masih musyrik, setelah kami beriman kami menjadi terhina!" Beliau bersabda, "Kami diperintah memaafkan, maka janganlah kamu memerangi suatu kaum." Ketika Allah memindah mereka (berhijrah) ke Madinah, dan Allah memerintahkan berperang, sikap sebagian mereka berbalik menjadi merasa keberatan dan tidak menyukai berperang. Maka Allah menurunkan firman-Nya: "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. An-Nisa': 77).

#### Firman Allah swt.:

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا، (النساء: ٧٨).

#### Artinya:

*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini adalah*





dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (QS. An-Nisa` : 78).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Abi Shalih, ketika orang-orang Islam gugur di medan perang Uhud sebagai Syuhada, orang-orang munafik yang tinggal di rumah dan tidak ikut berjihad berkata, “Seandainya saudara-saudara kami yang terbunuh di medan perang, tidak ikut berperang seperti kami, tentu mereka tidak akan mati dan tidak terbunuh.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. An-Nisa` : 78).

**Firman Allah swt.:**

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرَزَكَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَلَّا تَرِيدُونَ  
أَنْ تَهْتَدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا،

(النساء: ٨٨).

**Artinya:**

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. (QS. An-Nisa\*: 88).

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr Ismail bin Najid memberitahu kami, ia berkata, Yusuf bin Ya`qub al-Qadhi memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Marzuq memberitahu kami, ia berkata, Syu`bah memberitahu kami, dari



Adiy bin Tsabit, dari Abdullah bin Yazid bin Tsabit, bahwa orang-orang keluar pergi berperang bersama Rasulullah saw. ke medan perang Uhud, lalu mereka kembali. Orang-orang Islam berselisih mengenai mereka. Satu kelompok berkata, "Kita perangi mereka." Kelompok yang lainnya berkata, "Kita tidak memerangi mereka." Lalu turun ayat tersebut. Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Bandar, dari Ghundar; dan Muslim meriwayatkannya dari Abdullah bin Mu'adz, dari ayahnya, keduanya dari Syu'bah.

Abdurrahman bin Hamdan al-Adl memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, ia berkata, al-Aswad bin Amir memberitahu kami, ia berkata, Hammad bin Salamah memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari Abi Salamah bin Abdirrahman, dari ayahnya, bahwa terdapat kaum yang datang kepada Rasulullah saw, lalu mereka masuk Islam. Mereka diserang wabah penyakit di Madinah, maka mereka kembali dan keluar dari Madinah. Sekelompok kecil dari sahabat Rasulullah saw. menyusul dan menemui mereka, seraya berkata, "Mengapa kamu kembali?" Mereka menjawab, "Kami terserang penyakit wabah di Madinah." Mereka menjawab, "Bukankah pada diri Rasulullah saw. terdapat suritauladan yang baik bagimu?" Sebagian mereka berkata, "Mereka orang-orang munafik." Sebagian mereka berkata, "Mereka tidak munafik, mereka adalah orang-orang muslim." Lalu Allah menurunkan ayat: "Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalik-kan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." (QS. An-Nisa': 88).

Mujahid berkata, mengenai ayat tersebut, mereka dimaksud adalah orang-orang yang keluar dari Mekah hingga datang di Madinah. Mereka mengira bahwa dengan begitu mereka telah berhijrah, kemudian setelah itu mereka kembali. Mereka meminta ijin kepada Nabi saw. keluar kembali dari Madinah ke Mekah, untuk mengambil barang-barang perniagaan mereka dan berdagang di sana. Kaum mukmin berselisih pendapat mengenai mereka. Di antara mereka ada yang berkata, "Mereka itu adalah orang-orang munafik." Sebagiannya lagi ada yang berkata, "Mereka adalah



orang-orang mukmin.” Lalu Allah menjelaskan tentang kemunafikan mereka dengan menurunkan ayat tersebut dan memerintah memerangi mereka dalam firman-Nya:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا، (النساء: ٨٩).

**Artinya:**

*Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka pelindung, dan jungan (pula) menjadi penolong.*

(QS. An-Nisa': 89).

Lalu mereka datang dengan membawa barang-barang dagangan mereka dengan tujuan pada Hilal bin Uwaimir, al-Aslami, sedang antara dia dan Nabi terikat sebuah perjanjian. Dialah yang dihadang dan dikepung hendak dibunuh orang-orang muslim. Tetapi kemudian dibebaskan oleh karena firman Allah dalam ayat selanjutnya:

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصْرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ فَإِنْ اعْتَرَفْتُمُوهُمْ فَاسْلُمُوا أَوْ يُقَاتِلُوا أَلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا، (النساء: ٩٠).

**Artinya:**

*Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.*

(QS. An-Nisa': 90).



Firman Allah swt.:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ، (النساء: ٩٢).

Artinya:

*Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa': 92).*

Abu Abdillah bin Abi Ishaq memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Najid memberitahu kami, ia berkata, Abu Muslim Ibrahim bin Abdillah memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Hajjaj memberitahu kami, ia berkata, Hammad memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq memberitahu kami, dari Abdurrahman bin al-Qasim, dari ayahnya, bahwa al-Harits bin Yazid bersikap keras kepada Nabi saw. Suatu ketika ia datang kepada Nabi saw. dengan tujuan hendak masuk Islam. Ayyasy



bin Abi Rabi'ah menjumpainya. Harits sebenarnya bermaksud masuk Islam, tetapi Ayyasy tidak mengetahuinya. Dia membunuhnya. Maka Allah menurunkan ayat: "Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa` : 92).

Al-Kalbi menjelaskan mengenai kisah ini, ia berkata, bahwa Ayyasy bin Abi Zabi'ah al-Makhzumi telah masuk Islam dan ia masih takut memperlihatkan keislamannya. Lalu ia keluar lari ke Madinah, kemudian ia datang pada suatu bangunan yang tinggi dan berlindung di dalamnya. Ibunya sangat terkejut dan menjerit, seraya berkata kepada kedua anaknya, Abi Jahal dan al-Harits bin Hisyam – keduanya saudaranya seibu –, "Sungguh aku tidak akan tinggal di bawah atap rumah, tidak makan dan tidak pula minum sampai kamu membawanya datang kemari." Keduanya pergi mencari Ayyasy, ikut bersamanya al-Harits bin Zaid bin Abi Anisah, hingga sampai di Madinah. Lalu ia datang menemui Ayyasy di suatu bangunan yang sangat tinggi. Keduanya berkata padanya, "Turunlah sesungguhnya ibumu, setelah kamu tinggal pergi, ia tidak mau tinggal di rumah, dan bersumpah tidak akan makan dan minum sampai kamu kembali pulang padanya. Sungguh aku tidak akan menyakitimu sedikit pun dan tidak mengganggu agamamu. Ketika keduanya mengemukakan tentang ibunya yang pingsan dan terkejut atas kepergiannya, akhirnya mereka berhasil menurunkan dan membawanya keluar dari Madinah dengan diikat. Mereka memukulinya dan membawanya kepada ibunya. Ibunya berkata, "Demi Allah aku tidak akan melepas tali pengikatmu, sampai kamu kembali mengkufuri apa yang kamu imani. Kemudian mereka membiarkannya terikat di bawah panas matahari dan memberinya sebagian apa yang diinginkan. Harits



bin Yazid mendekatinya seraya berkata, “Demi Allah, jika aku mendapatkan kesulitan karena petunjuk, tentu aku akan meninggalkan petunjuk itu, sekalipun aku berada dalam kesesatan.” Ayyasy marah dengan ucapannya itu. Ia berkata, “Demi Allah, kalau saja aku bertemu denganmu berdua, aku akan bunuh kamu.” Selanjutnya setelah peristiwa itu Ayyasy masuk Islam hijrah ke Madinah pada Rasulullah saw. Kemudian setelah itu al-Harits bin Yazid juga masuk Islam dan hijrah ke Madinah pada Rasulullah saw. Sedang Ayyasy tidak hadir dan tidak mengetahui ketika ia datang ke Madinah setelah masuk Islam. Pada suatu kesempatan ia ternyata bertemu al-Harits, maka ia membunuhnya. Orang-orang berkata, “Apa yang kamu perbuat padanya? Dia telah masuk Islam.” Maka Ayyasy datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah ada persoalan masa lalu antara aku dan dia, dan sungguh aku tidak tahu kalau dia telah masuk Islam sehingga aku membunuhnya.” Lalu Malaikat Jibril datang dengan membawa firman Allah, yaitu: “Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa` : 92).

#### **Firman Allah swt.:**

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَةُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا، (النساء: ٩٣).

#### **Artinya:**

*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah*



*murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.* (QS. An-Nisa': 93).

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Maqis bin Shubabah mendapatkan saudaranya, Hisyam bin Shababah terbunuh di Bani Najjar, sedang dia adalah muslim. Maka ia datang menghadap kepada Rasulullah saw. menceritakan kejadian itu pada beliau. Rasulullah saw. mengutus bersamanya seorang utusan dari Bani Fihir. Beliau bersabda padanya, "Datanglah pada Bani Najjar, sampaikan salamku pada mereka dan katakan, "Sesungguhnya Rasulullah saw. memerintahkan kepadamu, jika kamu mengetahui orang yang membunuh Hisyam bin Shababah, hendaklah kamu menyerahkan kepada saudaranya untuk menerima hukum qishash darinya. Jika kamu tidak mengetahui orang yang membunuhnya, maka hendaklah kamu menyerahkan diyatnya kepadanya." Fihir menyampaikan hal itu kepada mereka dari Rasulullah saw. Mereka menjawab, "Baiklah, kami dengar dan kami taat kepada Allah dan rasul-Nya. Sungguh kami tidak mengetahui pembunuhnya. tetapi kami akan berikan diyatnya kepadanya." Lalu mereka memberikan kepadanya seratus unta. Keduanya kembali pulang ke Madinah. Ketika sampai di suatu tempat yang sudah dekat dengan Madinah, setan datang pada Maqis menggoda dan membisikkan pikiran jahat, seraya berkata, "Apa yang kamu perbuat, kamu hanya terima diyat atas kematian saudaramu? Bunuh saja orang yang ada bersamamu, hutang nyawa harus dibalas dengan nyawa, dan selebihnya kamu mendapat diyat seratus unta yang sudah di tanganmu." Maqis melakukannya. Dia pukul kepala al-Fhr dengan batu besar hingga pecah dan jatuh tersungkur ke tanah. Kemudian dia naik unta dan membawa semuanya kembali kafir ke Mekah. Lalu turun ayat: "Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-Nisa': 93).

Selanjutnya Rasulullah saw. menghalalkan darahnya pada peristiwa Fathu Makkah, dan orang-orang menjumpainya di pasar, maka dibunuhlah dia.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا  
لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلْمَ لَسْتُ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا



فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ  
فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا، (النساء: ٩٤).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa': 94).*

Abu Ibrahim Ismail bin Ibrahim al-Wa'izh memberitahu kami, ia berkata. Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Hamid memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin al-Husain bin Abdul Jabbar memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Abbad memberitahu kami, ia berkata. Sufyan memberitahu kami, dari Amr, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata:

كَانَ رَجُلٌ فِي غَنِيمَةٍ لَهُ فَلَحِقَهُ الْمُسْلِمُونَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ  
فَقَتَلُوهُ وَأَخَذُوا غَنِيمَتَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي ذَلِكَ إِلَيْ قَوْلِهِ (تَبَتُّعُونَ عَرَضَ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) تِلْكَ الْغَنِيمَةُ قَالَ قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ السَّلَامَ

**Artinya:**

*Ada seorang laki-laki sedang menggiring kambingnya. Lalu orang-orang muslim menyusuhnya (mendekatinya), orang itu mengucapkan, "Assalaamu 'alaikum." (tetapi mereka menganggap ucapannya itu tidak lebih dari hanya untukk menyelamatkan dirinya), maka mereka membunuhnya. Lalu mengambil kambingnya (sebagai ghanimah). Lalu Allah menurunkan firman-Nya mengenai hal tersebut: ("...dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia...), yakni kambing tersebut sebagai ghanimah." Ibnu Abbas membaca, "assalaam." (HR. Bukhari dari Ali bin Abdullah; dan Muslim meriwayatkannya dari Abi Bakar bin Abi Syaibah, keduanya dari Sufyan).*



Ismail memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Najid memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin al-Hasan bin al-Khalil memberitahu kami, ia berkata, Abu Kuraib memberitahu kami, ia berkata, Ubaidillah memberitahu kami, dari Israil, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ia berkata:

مَرَّ رَجُلٌ مِنْ سُلَيْمٍ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ غَنَمٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوا: مَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا لِتَعَوَّذَ مِنْكُمْ فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَتَلُوهُ وَأَخَذُوا غَنَمَهُ وَأَتَوْهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا).

#### Artinya:

*Seorang laki-laki dari Bani Sulaim berjalan melewati sekelompok sahabat Rasulullah saw. dengan menggiring kambing. Ia mengucapkan salam kepada mereka. Tetapi mereka berkata, "Ia tidaklah mengucapkan salam padamu, kecuali hanyalah untuk berlindung (menyelamatkan diri darimu)." Maka mereka bergerak mendekatinya dan membunuhnya. Lalu mengambil kambingnya. Mereka membawanya kepada Rasulullah saw. lalu Allah menurunkan firman-Nya: ("Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah...").*

Abu Bakar al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Utsman memberitahu kami, ia berkata, Waki' memberitahu kami, dari Sufyan, dari habib bin Abi Anrah, dari Sa'id bin Jub'ir, ia berkata, bahwa Miqdad bin Aswad keluar pergi dalam sebuah pasukan perang. Mereka menempuh perjalanan berjumpa dengan seorang laki-laki yang membawa kambing. Lalu mereka hendak membunuhnya. Orang itu berkata, "*Laa ilaaha illallaah.*" Tetapi Miqdad tetap membunuhnya. Dikatakan kepadanya, "Apa! kamu membunuhnya? padahal dia telah mengucapkan *laa ilaaha illallaah.*" Setelah mereka kembali dan menghadap kepada Rasulullah saw. mereka menceritakan kasus itu kepada beliau. Lalu turun ayat: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi



(berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisa' : 94).

Al-Hasan berkata, pernah suatu ketika para sahabat Nabi saw. keluar, pergi hendak thawaf, lalu bertemu orang-orang musyrik. Para sahabat dapat memukul mundur mereka. Terdapat seseorang di antara mereka berlari, seorang muslim mengikuti dan mengejanya karena menginginkan harta yang dibawanya. Ketika mereka menangkapnya, ia berkata, "Sungguh aku muslim, sungguh aku muslim." Ucapannya itu dipandanginya sebagai sebuah kedustaan untuk menyelamatkan dirinya, maka dia membunuhnya dan diambil hartanya, yang sebenarnya hanya sedikit. Kasus itu kemudian dilaporkan kepada Nabi saw. Maka beliau bertanya, "Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengaku bahwa dirinya muslim?" Ia menjawab, "Ia mengucapkan itu hanyalah untuk berlindung." Beliau bersabda, "Apakah kamu membelah dadanya dan mengetahui isi hatinya?" Ia menjawab, "Tidak, ya Rasulullah saw." Beliau bersabda, "Semestinya, kamu tunggu apakah ucapannya itu terbukti kebenarannya atau tidak?" Ia menjawab, "Aku mengetahui hal itu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Kamu lancang mulut, kamu tidak mengetahui akan hal itu, pengetahuan mengenai hal itu hanya diketahui dari ucapannya." Ketika si pembunuh itu mati, dan diletakkan ke dalam kubur, kubur yang telah dibuat untuknya tidak mau menerimanya, pembuatan liang kubur sampai dibuat dua atau tiga kali, tetapi tetap tidak mau menerimanya. Akhirnya ia dilemparkan ke dalam sebuah jurang. Al-Hasan berkata, kemudian Allah menurunkan firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisa' : 94).



Hasan berkata, bahwa tanah (kuburan) tertutup bagi orang yang lebih buruk darinya. Tetapi hal itu sebagai pelajaran bagi suatu kaum agar tidak mengulangi perbuatan semacam itu.

Abu Nashr Ahmad bin Muhammad al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Ubaidillah bin Muhammad bin Baththah memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Qasim al-Baghawi memberitahu kami, ia berkata, Sa'id bin Yahya al-Amawi memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata, Muhammad bin Ishaq memberitahu kami, dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith, dari al-Qa'qa' bin Abdillah bin Abi Hadrad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. mengutus kami dalam sebuah pasukan ke Idham, Mekah. Kami berjalan berjumpa dengan Amir al-Adhbath al-Asyja'i, ia memberikan penghormatan kepada kami secara islami (salam). Maka kami melepaskannya. Tetapi Muhallim bin Jatstsamah, oleh karena persoalan masa lalunya di masa jahiliyah, ia mengejar dan membunuhnya, lalu mengambil untanya. Kasus itu sampai kepada Rasulullah saw. dan kami menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا  
لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ  
فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا، (النساء: ٩٤).

#### Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa' : 94).*

As-Saddiy berkata, Rasulullah saw. pernah mengutus Usamah, dalam perjalannya ia berjumpa dengan Mirdas bin Nahik ad-Dhamri,



lalu ia membunuhnya. Mirdas telah mengucapkan “*laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah*” dan mengucapkan salam kepada mereka. Usamah berkata, “Ketika aku kembali menghadap kepada Rasulullah saw. aku ceritakan peristiwa itu pada beliau. Nabi saw. bertanya, “Kamu membunuh orang yang telah mengucapkan *laa ilaaha illallaah*? Aku jawab, “Dia hanyalah berlindung dari pembunuhan.” Beliau bersabda, “Bagaimana halnya denganmu, jika pada hari kiamat kelak kamu ditanya oleh Allah dengan bukti ucapannya *laa ilaaha illallaah*.” Nabi saw. berkali-kali mengulang pertanyaannya. “Bagaimana halnya denganmu, jika pada hari kiamat kelak kamu ditanya oleh Allah dengan bukti ucapannya *laa ilaaha illallaah*.” Sampai aku berandai-andai kalau saja hari itu merupakan hari pertama aku masuk Islam.” Lalu turun ayat: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu. “Kamu bukan seorang mukmin” (lalu kamu membunuhnya). dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa’ : 94).

Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Isa Amrawiyah memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Sufyan memberitahu kami, ia berkata, Muslim berkata, Abu Zhabyan memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar Usamah bin Zaid bin Haritsah bercerita. katanya, “Nabi saw. mengutus kami ke al-Hirqah, Juhainah. Pagi-pagi kamu sudah dapat mengalahkan mereka.” Usamah berkata, “Aku dan seorang laki-laki sahabat Anshar bertemu seorang laki-laki dari golongan mereka. Ketika kami telah membuatnya tidak berdaya, ia berkata, “*Laa ilaaha illallaah*.” Sahabat Anshar menahan diri, maka aku tusuk dengan panahku dan membunuhnya. Ketika kami datang kembali ke Madinah, kami sampaikan kasus itu kepada Nabi saw. Beliau bertanya, “Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan *laa ilaaha illallaah*?” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, dia hanyalah berlindung dengan ucapannya itu agar tidak dibunuh.” Beliau bersabda, “Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan, *laa ilaaha illallaah*?” Usamah berkata, “Berkali-kali beliau mengulanginya padaku, sehingga aku berkata, kalau saja aku baru masuk Islam hari ini.”



Firman Allah swt.:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ لِلَّذِينَ  
اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا، (النساء: ٩٥).

Artinya:

*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.* (QS. An-Nisa': 95).

Abu Utsman Sa'id bin Muhammad al-Adl memberitahu kami, ia berkata, kakekku memberitahuku, ia berkata, Muhammad bin Ishaq as-Saraj memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Hamid ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Salamah bin al-Fadhil memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari az-Zuhri, dari Sahal bin Sa'id, dari Marwan bin al-Hakam, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, saya berada di sisi Nabi saw. ketika turun ayat: "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (QS. An-Nisa': 95), tanpa menyebut *ulidhdharari*. Lalu Ibnu Umri Maktum berkata, "Bagaimana halnya dengan aku yang buta dan tidak bisa melihat?" Zaid berkata, "Nabi saw. diam terkonsentrasi di majlisnya menunggu wahyu, beliau bersandar di pupuku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh pupuku terasa amat berat, sampai aku



khawatir tidak mampu menahannya, (karena beliau sedang menerima wahyu. Lalu beliau bersabda, tulislah ayat: “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya... (QS. An-Nisa` : 95). Maka aku menulisnya.” (HR. Bukhari, dari Ismail bin Abdillah, dari Ibrahim bin Sa`d, dari Shalih dan dari az-Zuhri).

Muhammad bin Ibrahim bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ja`far bin Mathar memberitahu kami, ia berkata. Abu Khulafah memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Qalid memberitahu kami, ia berkata. Sy`bah memberitahu kami, ia berkata. Abu Ishak memberitahu kami, katanya, “Aku pernah mendengar al-Barra` berkata, bahwa ketika turun ayat: “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (QS. An-Nisa` : 95). Rasulullah saw. memanggil Zaid, lalu ia datang dengan membawa alat tulis dan menulisnya. Lalu Ibnu Umri Maktum mengadakan kondisi dirinya, lalu turun ayat: “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya... (QS. An-Nisa` : 95). (HR. Bukhari, dari Abi al-Walid; dan Muslim meriwayatkannya dari Bandar, dari Ghandar, keduanya dari Syu`bah.

Ismail bin Abi Qasim an-Nashrabadzi memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Najdi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdus memberitahu kami, ia berkata, Ali bin al-Ja`di memberitahu kami, ia berkata, Zuhair memberitahu kami, dari Abu Ishaq, dari al-Barra`, dari Rasulullah saw., Beliau bersabda, “Panggillah Zaid, suruh dia datang dengan membawa alat tulis (lauh atau semacam sabak; lempengan batu zaman dahulu untuk menulis).” Lalu beliau bersabda, “Tuliskan untukku ayat, (*lauh vastawil qaa` iduuna minal mukminiina*)”. Saya kira beliau bersabda, “(*Walmujaahiduuna fii sabiilillaah*)”. Ibnu Umri Maktum berkata, “Wahai Rasulullah saw. kedua mataku buta dan tidak bisa melihat, lalu turunlah ayat sebelum beliau bergeser dari tempat duduknya, (*ghairu ulidhdharari*).” (HR. Bukhari dari Muhammad bin Yusuf, dari Israil, dari Abi Ishaq).



**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا  
كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً  
فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا، (النساء: ٩٧).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa' : 97).*

Ayat ini turun mengenai orang-orang dari penduduk Mekah, mereka membicarakan Islam, tetapi tidak berhijrah. Mereka melahirkan iman dan menyembunyikan kemunafikan. Ketika perang Badar mereka keluar bersama orang-orang musyrik memerangi kaum muslimin. Lalu mereka terbunuh. Mereka dihajar oleh para malaikat dari depan dan belakang mereka. Mereka berkata mengemukakan alasan sebagaimana yang diceritakan dalam ayat tersebut.

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Utsman memberitahu kami, ia berkata, Abdurrahim bin Sulaiman memberitahu kami, dari Asy'ats bin Sawad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: ("Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"). (QS. An-Nisa' : 97). Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat tersebut mengenai kaum muslimin Mekah yang keluar bergabung ikut berperang bersama kaum musyrikin dalam sebuah peperangan (Badar). Lalu turun ayat tersebut.



**Firman Allah swt.:**

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ  
فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا، (النساء: ١٠٠).

**Artinya:**

*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*  
(QS. An-Nisa': 100).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Atha', bahwa Abdurrahman bin Auf memberitahu pada penduduk Mekah mengenai ayat yang turun tentang mereka. Dia menulis ayat tersebut. Ketika orang-orang muslim membaca ayat itu Habib bin Dhamrah al-Laitsi, seorang syekh yang sudah tua bangka, berkata kepada puteranya, "Aku bukanlah termasuk orang-orang yang berkata bahwa kami adalah orang-orang yang tertindas di Mekah. Bawalah aku ke Madinah, aku tidak tahu jalan menuju ke sana. Maka anak-anaknya membawanya dengan digotong diatas pembaringannya menuju ke Madinah. Ketika sampai di Tan'im, kematian datang menjemputnya. Dalam kondisinya yang menghadapi sakaratul maut, dia miring ke kanan dan ke kiri sambil memegang alasnya seraya berkata, "Ya Allah ini untuk-Mu dan ini untuk Rasul-Mu. aku bai'at kepada-Mu sebagaimana bai'atku seraya menjabat tangan Rasulullah saw. Lalu dia mati secara terpuji. Berita mengenai hal ini sampai pada para sahabat Rasulullah saw. sehingga mereka berkata, "Kalau saja ia telah benar-benar sampai Madinah, tentu sempurnalah pahalanya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa': 100).

Abu Hasan al-Muzanni memberitahu kami, ia berkata, Harun bin Muhammad bin Harun memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Muhammad al-Khuza'i memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Walid al-Azraqi memberitahu kami, ia berkata, kakekku memberitahu kami, ia





berkata, Sufyan bin Uyainah memberitahuku, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, ia berkata, bahwa di Mekah terdapat orang-orang yang telah masuk Islam, namun mereka tidak dapat hijrah. Pada hari terjadinya perang Badar mereka dipaksa keluar oleh kaum musyrik Quraisy untuk ikut keluar dan bergabung berperang bersama mereka menghadapi kaum muslimin. Lalu Allah menurunkan ayat:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا  
 كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً  
 فَتَهَا جَرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَا وَهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا، إِلَّا  
 الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ  
 حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا. فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَغْفُرَ عَنْهُمْ  
 وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا غَفُورًا، (النساء: ۹۷-۹۹).

#### Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (QS. An-Nisa': 97-99).

Ikrimah berkata, orang muslim Madinah mengirim surat mengenai hal itu kepada orang Islam yang ada di Mekah. Lalu seorang laki-laki dari Bani Bakar yang sedang sakit, berkata kepada anak-anaknya, bawalah aku keluar menuju Madinah. Maka mereka membawanya menuju ke Madinah di atas tandu. Ketika sampai di al-Hash-hash dia mati. Lalu Allah menurunkan firman-Nya: "Barangsiapa keluar dari



rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’: 100).

**Firman Allah swt.:**

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ  
وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ  
طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ  
وَأَسْلِحَتَهُمْ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ  
فَيَمِينُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ  
أَذَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا  
حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا، (النساء: ١٠٢).

**Artinya:**

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan seraka'at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atusmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-sialah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (QS. An-Nisa’: 102).



Al-Ustad Abu Utsman az-Za'farani al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad Abdillah bin Muhammad bin Ali bin Ziyad as-Suddiy memberitahu kami, ia berkata, Abu Sa'id al-Fadhl bin Muhammad al-Jazariy memberitahu kami di Masjidil Haram, ia berkata, Ali bin Ziyad al-Lahji memberitahu kami, ia berkata, Abu Qurrah Musa bin Thariq memberitahu kami, ia berkata, Sufyan menyebutkan dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, Abu Ayyasy az-Zaraqy memberitahu kami, ia berkata, ketika kami sedang shalat Zhuhur bersama Rasulullah saw. kaum musyrik berkata, "Saat yang tepat untuk menyerang mereka ketika sedang dalam shalat." Mereka juga berkata, "Telah datang kepada mereka shalat yang lebih mereka cintai daripada bapak-bapak mereka, yaitu shalat Ashar." Lalu Jibril datang di antara waktu Zhuhur dan Ashar dengan membawa ayat tersebut yang membicarakan tentang shalat Khauf (tata cara shalat ketika dalam situasi berperang).

Abdurrahman bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdillah bin Muhammad ad-Dhabbi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Abdul Jabbar memberitahu kami, ia berkata, Yunus bin Bukair memberitahu kami, dari an-Nadhar Abi Umar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah saw. keluar bersama para pasukan beliau, lalu beliau bertemu dengan pasukan musyrikin di Usfan. Nabi saw. shalat Zhuhur bersama para sahabat dan ketika sedang dalam keadaan ruku' sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, "Ini kesempatan bagimu, kalau saja kamu melakukan serangan, tentu mereka tidak mengetahuinya dan kamu dapat menghancurkan mereka." Ada pula seseorang di antara mereka yang berkata, "Mereka mempunyai shalat lain yang lebih mereka cintai daripada keluarga dan harta benda mereka (shalat Ashar), maka bersiap-siaplah kamu untuk melakukan serangan terhadap mereka. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan seraka'at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan



harta bendamu. lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.” (QS. An-Nisa’ : 102), pada Nabi saw. memberitahukan tentang gagasan yang telah direncanakan oleh kaum musyrik dan menjelaskan tentang tata cara shalat Khauf.

**Firman Allah swt.:**

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ  
وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا. وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا  
رَحِيمًا. وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا. يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ  
وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ  
مُحِيطًا. هَآئِنْتُمْ هَؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ  
اللَّهُ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكَيْلًا. وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا  
أَوْ يَظْلِمِ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا. وَمَنْ يَكْسِبْ  
إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبْهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا. وَمَنْ يَكْسِبْ  
خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا. وَلَوْلَا  
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضَلُّوكَ وَمَا  
يُضَلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ  
عَظِيمًا. لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ



أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا. وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا. إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ. وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا، (النساء: ١٠٥-١١٦).

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)? Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan



*rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa': '05-116).*

Ayat-ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan sebuah kisah yang menjadi sebab turunnya, yaitu bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang dikenal dengan nama Thu'mah bin Ubairaq salah seorang dari Bani Zhufri bin al-Harits mencuri Baju perang milik tetangganya yang dekenal dengan nama Qatadah bin an-Nu'man. Baju perang itu oleh pemiliknya ditaruh di dalam kantong yang terbuat dari kutit yang di dalamnya terdapat tepung. Sehingga tepung itu menjadi tercecer dari celah-celah kantong yang di dalamnya terdapat juga baju perang yang dicuri itu, sehingga terlacak ceceran tepung itu berakhir pada sebuah rumah, yang kemudian berlanjut pada seorang Yahudi yang bernama Zaid bin as-Samin. Dengan begitu baju perang itu dapat ditebak bahwa yang mengambilnya adalah Thu'mah, tetapi di sana sudah tidak dijumpainya. Bahkan ia bersumpah tidak mengambil dan tidak mengetahuinya. Si pemilik baju perang itu berkata, "Ya, kami dapat melacaknya dari bekas ceceran tepung yang kami runut menuju ke rumahnya dan masuk di dalamnya. Tetapi ketika ia bersumpah-sumpah tidak tahu, maka kami tinggalkan dia." Selanjutnya mereka ikuti sisa ceceran tepung dan merunutnya ternyata menuju pada rumah seorang Yahudi



dan berakhir di situ. Ketika mereka mengambilnya, ia berkata, "Kami mendapatkannya dari Thu'mah bin Ubairaq dan hal itu disaksikan oleh beberapa orang Yahudi." Bani Zhufir bin al-Harits di mana mereka adalah warga kaum Thu'mah, berkata, "Marilah kita pergi kepada Rasulullah saw. kita bicarakan dan selesaikan di hadapan beliau. Jika tidak warga kami akan rusak dan tercemar sedang pihak Yahudi menjadi terbebas." Rasulullah hedak melakukannya – dan kecenderungan beliau pada mereka – dan akan menghukum pihak Yahudi, tetapi kemudian Allah menurunkan ayat tersebut di atas. Demikian menurut pendapat jama'ah ahli tafsir.

**Firman Allah swt.:**

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ  
وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا، (النساء: ١٢٣).

**Artinya:**

*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. (QS. An-Nisa': 123).*

Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata, Sahal memberitahu kami, ia berkata, Abin bin Mashar memberitahu kami, dari Ismail bin Abi Khaid, dari Abi Shalih, ia berkata, bahwa para Ahli Kitab – Taurat dan Injil – dan ahli agama-agama lainnya duduk berkumpul dalam satu farum, dan masing-masing mengaku kelompoknya lebih baik dari yang lain, seraya berkata, "Kami lebih baik dari kamu." Lalu turun ayat: "(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah." (QS. An-Nisa': 123).

Masruq dan Qatadah berkata, pernah orang-orang Islam dan Ahli Kitab berkumpul dalam satu majlis, saling berdebat. Ahli Kitab berkata, "Kami lebih mendapatkan petunjuk (lebih baik) dari kamu, nabi kami diutus sebelum nabimu, kitab kami lebih dahulu daripada kitabmu. Kami lebih



utama dalam pandangan Allah daripada kamu.” Kaum muslim berkata, “Kamilah yang lebih memperoleh petunjuk daripada kamu dan lebih utama dari kamu. nabi kami adalah penutup para nabi, kitab kami sebagai kitab yang mengkoreksi kitab-kitab sebelumnya.” Lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Dan memenangkan hujjah orang-orang Islam atas para penentangannya dari kalangan ahli agama yang lain, dengan firman-Nya:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا، (النساء: ١٢٤).

**Artinya:**

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. An-Nisa': 124).*

Dan dengan firman Allah swt.:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، (النساء: ١٢٥).

**Artinya:**

*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS. An-Nisa': 125).*

**Firman Allah swt.:**

وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، (النساء: ١٢٥).

**Artinya:**

*...dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS. An-Nisa': 125).*

Abu Sa'id an-Nadhrawi memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Hasan Muhammad bin al-Husain as-Sarraj memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah al-Hadhrami ia berkata, Musa bin Ibrahim al-Marwazi memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Luhai'ah memberitahu kami, dari Abi Qabil, dari Abdillah, dari Umar, ia berkata:





قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: يَا جِبْرِيْلُ لِمَ اتَّخَذَ اللَّهُ  
إِبْرَاهِيْمَ حَلِيْلًا؟ قَالَ: لِإِطْعَامِهِ الطَّعَامَ، يَا مُحَمَّدُ.

**Artinya:**

*Rasulullah saw. pernah bersabda, “Wahai Jibril, mengapa Allah mengangkat Ibrahim menjadi kesayangan-Nya?” Jibril menjawab, “Oleh karena ia suka memberi makan, wahai Muhammad.”*

Abdullah bin Abdurrahman bin Abza berkata, Nabi Ibrahim suatu ketika masuk ke dalam rumahnya secara tiba-tiba, dan ia melihat Malaikat Maut dalam bentuk rupa seorang pemuda – sementara beliau tidak mengetahui kalau dia Malaikat Maut - , Ibrahim bertanya, “Atas ijin siapa kamu masuk?” Ia menjawab, “Atas ijin Tuhan.” Nabi Ibrahim menjadi tahu kalau dia malaikat. Lalu Malaikat Maut berkata kepadanya, “Sesungguhnya Tuhanmu mengangkat di antara para hamba-Nya menjadi kesayangan-Nya.” Ibrahim bertanya, “Siapa dia?” Malaikat balik bertanya, “Apa yang kamu perbuat untuk mendapatkannya?” Beliau menjawab, “Aku selalu mengabdikan dan menjadi pelayan bagi-Nya sampai aku mati.” Malaikat Maut berkata, “Sesungguhnya dia itu adalah kamu.”

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa manusia ditimpa tahun krisis yang sangat menyulitkan. Maka mereka datang berduyun-duyun ke rumah Nabi Ibrahim untuk meminta makanan. Setiap tahun mereka mendapatkan kiriman makanan dari teman Ibrahim di Mesir. Nabi Ibrahim mengutus pelayannya ke Mesir dengan mengendarai unta untuk mengambil jatah makanan. Teman Ibrahim berkata, “Mungkin Ibrahim membebani kami untuk kepentingan dirinya sendiri padahal kami penduduk sini juga mengalami kesulitan.” Maka utusan Nabi Ibrahim kembali tanpa mendapatkan bahan makanan dari teman beliau. Ketika melewati padang pasir, utusan itu berkata, “Kalau saja kami isi kantong ini dengan pasir, supaya orang-orang melihat kami datang dengan memperolah bahan makanan, karena kami malu kembali dengan tanpa membawa apa-apa.” Maka kantong-kantongnya dipenuhi dengan pasir. Mereka datang kepada Ibrahim, sedang Sarah tertidur. Sementara Nabi Ibrahim memikirkan kaumnya sampai tertidur. Sarah terbangun dan mendapatkan kantong berisi. Dia membukanya ternyata berisi tepung (bahan makanan). Maka Sarah memasaknya dan membuat makanan



seperti roti dan semacamnya. Nabi Ibrahim terbangun dan mencium bau makanan. Beliau bertanya, "Wahai Sarah, dari mana makanan ini?" Ia menjawab, "Dari temannu yang di Mesir." Ibrahim menjawab, "Tidak, tetapi dari Allah, kekasihku, bukan dari temanku di Mesir." Maka pada hari itulah, Allah mengangkat Ibrahim menjadi kekasih-Nya.

Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Abu Abdillah Muhammad bin Zaid al-Juzi memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Syarik memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Yunus memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Ayyasy memberitahu kami, dari Abi al-Muhallab al-Kinani, dari Ubaidillah bin Zamr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim bin Abi Umamah, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا  
 كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا وَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا إِلَّا وَلَهُ خَلِيلٌ إِلَّا  
 وَإِنَّ خَلِيلِي أَبُو بَكْرٍ.

**Artinya:**

*Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah mengangkat aku sebagai kesayangan-Nya, sebagaimana Dia mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya. Dan tidaklah ada seorang nabi melainkan ia mempunyai sahabat kesayangannya. Sedang orang yang menjadi kesayanganku adalah Abu Bakar."*

As-Syarif Abu Ismail bin al-Hasan an-Naqib memberitahu kami, ia berkata, kakekku memberitahuku, ia berkata, Abu Muhammad al-Hasan bin Hammad memberitahu kami, ia berkata, Abu Ismail Muhammad bin Ismail at-Turmudzi memberitahu kami, ia berkata, Sa'id bin Abi Maryam memberitahu kami, ia berkata, Maslamah memberitahu kami, ia berkata, Zaid bin Waqid memberitahu kami, dari al-Qasim bin Mukhaimarah, dari Abu Hurairah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا  
 وَمُوسَى نَجِيًّا وَاتَّخَذَنِي حَبِيبًا ثُمَّ قَالَ: وَعَزَّتِي لِأَوْثَرِنَ حَبِيبِي  
 عَلِيَّ خَلِيلِي وَنَجِيِّي



### Artinya:

Rasulullah saw. bersabda, "Allah mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya, Musa sebagai orang yang kepadanya Dia berbisik (berbicara), dan mengangkat aku sebagai kekasih-Nya. Kemudian Allah berfirman, "Demi keagungan dan keluhuran-Ku, sungguh Aku lebih mengutamakan kekasihku (habibiy) daripada kesayanganku (khaliliy) dan najiyyiy."

### Firman Allah swt.:

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمِّي النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَمَّىٰ بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا،  
(النساء: ١٢٧).

### Artinya:

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya". (QS. An-Nisa` : 127).

Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Qadhi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya`qub memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam mmemberitahu kami, ia berkata, Ibnu Wahab memberitahu kami, ia berkata, Yunus memberitahu kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Urwah bin az-Zubair ia berkata:

قَالَتْ عَائِشَةُ ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ اسْتَفْتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ



وَسَلَّمَ (بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ فِيهِنَّ) فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (يَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ) قَالَتْ وَالَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَىٰ أَنَّهُ يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ الْآيَةُ الْأُولَىٰ الَّتِي قَالَ اللَّهُ فِيهَا (وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ) قَالَتْ عَائِشَةُ وَقَوْلُ اللَّهِ فِي الْآيَةِ الْأُخْرَىٰ (وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ) رَغْبَةً أَحَدِكُمْ عَنِ الْيَتِيمَةِ الَّتِي تَكُونُ فِي حَجْرِهِ حِينَ تَكُونُ قَلِيلَةً الْمَالِ وَالْجَمَالِ فَهِيَ أَلَّا يَنْكِحُوا مَا رَغَبُوا فِي مَالِهَا وَجَمَالِهَا مِنْ يَتَامَى النِّسَاءِ إِلَّا بِالْقِسْطِ مِنْ أَجْلِ رَغْبَتِهِمْ عَنْهُنَّ، (رواه مسلم).

Artinya:

Aisyah berkata, kemudian orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah saw. (setelah ayat ini, yaitu ayat 3 surah an-Nisa'), lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat ("Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka..."). Aisyah berkata, Allah telah menyebutkan bahwasannya telah dibacakan kepadamu di dalam al-Qur'an ayat yang lebih awal yang di dalamnya Allah berfirman, yaitu ("Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi..."). Aisyah berkata, dan firman Allah dalam ayat yang lain, ("...sedang kamu

ingin mengawini mereka.”); ketidaksukaan salah seorang dari kamu mengawini wanita yatim yang berada dalam asuhannya ketika ia sedikit harta dan kecantikannya; maka mereka dilarang menikahi wanita-wanita yatim demi harta dan kecantikannya, kecuali dengan adil oleh karena kecintaan mereka terhadap mereka (wanita yatim).  
(HR. Muslim).

**Firman Allah swt.:**

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا، (النساء: ١٢٨).

**Artinya:**

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir; Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa': 128).

Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin al-Harits memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata, Sahal memberitahu kami, ia berkata, Abdurrahman bin Sulaiman memberitahu kami, dari Hisyam, dari Urwah:

عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: (وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. نَزَلَتْ فِي الْمَرْأَةِ تَكُونُ عِنْدَ الرَّجُلِ فَلَا يَسْتَكْرِهُ مِنْهَا وَيُرِيدُ فِرَاقَهَا وَعَلَّهَا أَنْ تَكُونَ لَهَا صُحْبَةً وَيَكُونَ لَهَا وَلَدٌ فَيَكْرَهُ فِرَاقَهَا وَتَقُولُ لَهُ: لَا تُطَلِّقْنِي وَأَمْسِكْنِي وَأَنْتِ فِي حِلٍّ مِنْ شَأْنِي فَأَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةَ، (رواه البخاري عن محمد بن مقاتل عن ابن المبارك. ورواه مسلم عن أبي كريب وأبي أسامة كلاهما عن هشام).



### Artinya:

*Dari Aisyah mengenai firman Allah swt., (“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya...” al-ayah), bahwa ayat ini turun mengenai seorang wanita (isteri) yang berada di sisi seorang laki-laki (suaminya), sementara ia tidak bisa berbuat banyak terhadapnya dan hendak menceraikannya; dan kiranya ia masih mengharapkan hubungan dalam sebuah pergaulan (perkawinan), karena ia mempunyai anak, sehingga tidak suka terjadinya perceraian, lalu ia berkata kepadanya, “Janganlah kamu menceraikan aku, pertahankan aku, kamu halal dari urusanku.” Lalu turun ayat ini. (HR. Bukhari, dari Muhammad bin Muqatil, dari Ibnu al-Mubarak; dan Muslim meriwayatkan, dari Abi Kuraib, dari Abi Usamah, keduanya dari Hisyam).*

Abu Bakar al-Hiriy memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya`qub memberitahu kami, ia berkata, ar-Rabi` memberitahu kami, ia berkata, as-Syafi`i memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Uyainah memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab: bahwa puteri Muhammad bin Maslamah berada di sisi (isteri) Rafi` bin Khadij, lalu Rafi` tidak menyukainya oleh karena suatu hal, mungkin karena ketuaannya atau yang lainnya, lalu ia hendak menceraikannya. Puteri Muhammad berkata, “Janganlah kamu ceraikan aku, pertahankanlah aku sebagai isterimu. Mengenai bagian giliranku, terserah kamu saja.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyuz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa` : 128).

### Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ  
بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ



كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا، (النساء: ١٣٥).

**Artinya:**

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa': 135).*

Asbath meriwayatkan dari as-Suddiy, ia berkata, bahwa ayat ini turun pada Nabi saw. terkait dengan adanya orang kaya dan orang miskin adu mulut lalu mengadukan kepada beliau. Sementara kecenderungan beliau pada si fakir, karena dalam pandangan beliau tidak mungkin orang fakir menganiaya orang kaya. Allah enggan dengan sikap semacam itu, melainkan beliau harus berdasarkan pada keadilan mengenai urusan si kaya dan si miskin. Firman Allah swt.: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisa': 135).

Al-Kalbi berkata, ayat tersebut turun mengenai Abdullah bin Salam, Asad dan Usaid keduanya putera Ka'ab, dan Tsa'labah bin Qais, serta jama'ah orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan pada kitabmu, juga beriman pada Musa dan kitab Taurat serta Uzair, selain kitab-kitab dan para rasul tersebut kami kufur." Lalu Allah menurunkan ayat: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan



(kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa` : 135).

**Firman Allah swt.:**

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ وَكَانَ اللَّهُ  
سَمِيعًا عَلِيمًا، (النساء: ١٤٨).

**Artinya:**

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nisa` : 148).

Mujahid berkata, bahwa ada seseorang yang meminta dijamu oleh suatu kaum, tetapi mereka berbuat buruk pada jamuannya, lalu ia mengadakan kejahatan mereka. Lalu turun ayat tersebut, sebagai rukhsah (keringanan) dalam hal pengaduannya.

**Firman Allah swt.:**

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا  
مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ  
بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ  
ذَلِكَ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطٰنًا مُّبِينًا، (النساء: ١٥٣).

**Artinya:**

Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, “Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata”. Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. (QS. An-Nisa` : 153).

Ayat ini turun mengenai orang-orang Yahudi yang berkata kepada Nabi saw., “Jika kamu benar seorang Nabi, maka datangkanlah kepada kami sebuah kitab secara keseluruhan (sekaligus) dari langit, sebagaimana





yang diberikan kepada Musa. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

**Firman Allah swt.:**

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ  
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا، (النساء: ١٦٦).

**Artinya:**

*(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikatpun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya. (QS. An-Nisa': 166).*

Al-Kalbi berkata, bahwa para pemimpin penduduk Mekah datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Kami telah bertanya kepada Ahli Kitab Yahudi, mereka mengaku tidak mengetahui kamu. Oleh sebab itu datangkan kepada kami, orang yang memberikan kesaksian bahwa Allah yang mengutus kamu sebagai Rasul-Nya kepada kami." Lalu turun ayat: "(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikatpun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." (QS. An-Nisa': 166).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ  
إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ  
وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ  
إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا، (النساء: ١٧١).

**Artinya:**

*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan*



Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

Ayat tersebut turun mengenai orang-orang Nashrani yang berkata, bahwa Isa adalah putera Allah. Maka Allah menurunkan ayat tersebut.

#### Firman Allah swt.:

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ  
وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا  
(النساء: ١٧٢).

#### Artinya:

Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.

(QS. An-Nisa': 172).

Al-Kalbi berkata, sesungguhnya utusan Nasrani Najran berkata, “Wahai Muhammad, kamu menghina shahib kami.” Baliu menjawab, “Siapa shahib kamu itu?” Mereka menjawab, “Isa.” Nabi saw. bertanya, “Apa yang aku katakan tentangnya?” Mereka menjawab, “Kamu berkata, bahwa dia dalam hamba Allah dan utusan-Nya.” Beliau bersabda kepada mereka, “Sesungguhnya itu bukan hinaan bagi Isa, karena sesungguhnya ia adalah hamba Allah.” Lalu turun ayat: “Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.” (QS. An-Nisa': 172).

#### Firman Allah swt.:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنَّ امْرَأًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وُلْدٌ



وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثُ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ <sup>فَلْيُبَيِّنِ</sup> اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ، (النساء: ١٧٦).

**Artinya:**

*Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa` : 176).*

Abu Abdirrahman bin Abi Hamid memberitahu kami, ia berkata, Zuhair bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, al-Husain bin Muhammad bin Mah'ab memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Hakim memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Abi Adiy memberitahu kami, dari Hisyam bin Abi Abdillah, dari Abi Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Aku sedang sakit dan Rasulullah saw. datang menjengukku. Aku mempunyai tujuh saudara perempuan. Rasulullah saw. meniup wajahku, akupun tersadar. Aku berkata, "Wahai Rasulullah aku berwasiat untuk saudara-saudara perempuanku dua pertiga dari harta peninggalanku." Beliau menjawab, "Tahanlah." Ia berkata, "Separuh?" Beliau menjawab, "Tahanlah dulu." Lalu beliau keluar meninggalkanku. Kemudian masuk lagi dan bersabda padaku. "Wahai Jabir, aku tidak melihat kamu akan mati dalam sakitmu ini. Dan sesungguhnya Allah menurunkan ayat (QS. An-Nisa` : 176) yang menjelaskan bahwa bagian saudara perempuan adalah dua pertiga."





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ  
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ  
أَنْ صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ، (المائدة: ٢).

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2).



Ibnu Abbas berkata, ayat tersebut turun mengenai al-Hutham – namanya Syuraih bi Dhubai'ah al-Kindi – ia datang kepada Nabi saw. di Madinah dari al-Yamamah, sementara sekawanan kudanya ditinggal di luar Madinah, sedang ia masuk sendiri ke kota Madinah menghadap kepada Nabi saw. seraya bertanya, "Pada apa kamu mengajak manusia?" Nabi saw. menjawab, "Pada Syahadah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; mendirikan shalat; dan mengeluarkan zakat." Dia menjawab, "Baik, hanya saja saya mempunyai penguasa, dan saya tidak bisa memutuskan suatu perkara tanpa mereka. Mungkin aku akan masuk Islam dan datang bersama mereka." Nabi saw. bersabda kepada para sahabatnya, "Telah datang kepada kamu sekalian seorang laki-laki yang bicara dengan lidah setan." Kemudian laki-laki keluar dari sisi beliau. Ketika ia keluar, Rasulullah saw. bersabda, "Dia datang dengan wajahnya yang kafir dan keluar sebagai pengkhianat. Dia bukanlah orang muslim." Dia berjalan kembali pulang dengan membawa barang-barang penduduk Madinah. Mereka berusaha mencarinya, tetapi tidak menemukannya. Ketika Rasulullah saw. pergi untuk melaksanakan umrah pada tahun qadiyah (pada bulan Dhulqa'dah), terdengar oleh beliau talbiyah para hujjaj dari al-Yamamah, maka Nabi saw. bersabda kepada para sahabat, "Ini dia al-Hutham dan kawan-kawan." Dia membawa barang yang dirampasnya dari Madinah dan dipersembahkan di hadapan Ka'bah. Ketika mereka berusaha mencarinya (mengejanya), Allah swt. menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalua'id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2). Apa yang disyi'arkan itu dimaksudkan kerana Allah, sekalipun mereka bukan beragama Islam.

Zaid bin Aslam berkata, Rasulullah dan para sahabatnya di Hudaibiyah ketika mereka dihadang kaum musyrik menuju ke Baitullah untuk melaksanakan umrah. Peristiwa itu sangat menyakitkan mereka. Maka



ketika orang-orang musyrik berjalan hendak melakukan umrah, para sahabat Nabi saw. berkata, "Kita hadang mereka, sebagaimana mereka pernah menghadang kita." Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah: 2). Yakni, janganlah kamu melampaui batas terhadap mereka yang hendak melakukan umrah, oleh karena teman-teman mereka pernah menghadang kamu.

**Firman Allah swt.:**

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا، (المائدة: ٣).

**Artinya:**

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.* (QS. Al-Maidah: 3).

Ayat ini turun pada hari Jum'at, di hari Arafah, setelah Ashar pada peristiwa haji wada', tahun 10, sementara beliau sedang wuquf di Arafah.

Abdurrahman bin Hamdan al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ja'far al-Qathi'iy memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata, Ja'far bin Aun memberitahu kami, ia berkata, Abu Umair bin Qais bin Muslim memberitahu kami, ia berkata, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, pernah ada seorang laki-laki Yahudi datang kepada Umar bin Khatthab, seraya berkata:



يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّكُمْ تَقْرءُونَ آيَةً فِي كِتَابِكُمْ لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ  
 الْيَهُودِ نَزَلَتْ لَا تَخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا فَقَالَ: أَيُّ آيَةٍ هِيَ؟ قَالَ  
 (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي)، فَقَالَ  
 عُمَرُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَا أَعْلَمُ الْيَوْمَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَالسَّاعَةَ الَّتِي نَزَلَتْ فِيهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةَ يَوْمِ عَرَفَةَ فِي يَوْمِ عَرَفَةَ فِي  
 يَوْمِ جُمُعَةٍ. (رواه البخاري عن الحسن بن صباح. ورواه مسلم عن عبد بن حميد  
 كلاهما عن جعفر بن عون).

**Artinya:**

*Wahai Amirul Mukminin, kamu membaca ayat di dalam kitabmu (al-Qur'an), kalau saja ayat itu turun pada kami kaum Yahudi, akan kami jadikan hari itu sebagai hari raya." Umar bertanya, "Ayat yang manakah itu?" Ia berkata, ("Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"). Umar berkata, "Demi Allah, aku mengetahui hari diturunkannya ayat itu kepada Rasulullah saw. yaitu, sore hari (di waktu Ashar), pada hari Arafah di hari Jum'at, ketika beliau sedang wuquf di Arafah."*

**(HR. Bukhari dari al-Hasan, bin Shabah; dan Muslim meriwayatkannya dari Abd bin Humaid, keduanya dari Ja'far bin Aun).**

Al-Hakim Abu Abdirrahman as-Syadziyakhi memberitahu kami, ia berkata, Zahir bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, al-Husain bin Muhammad bin Mush'ab memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Hakim memberitahu kami, ia berkata, Abu Qutaibah memberitahu kami, ia berkata, Hammad memberitahu kami, ia berkata, dari Ammar bin Abi Ammar, ia berkata, Ibnu Abbas membaca ayat tersebut, sedang ia bersama orang Yahudi, yaitu ayat: ("Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." Si Yahudi berkata, "Seandainya



ayat itu turun pada kami, tentu kami jadikan hari di mana ayat tersebut diturunkan sebagai hari raya.” Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya ayat itu turun pada dua hari raya, yang bertepatan dalam satu hari, yaitu hari Jum’at yang juga bertepatan dengan hari Arafah.

**Firman Allah swt.:**

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبُ وَمَا عَلَّمْتُمْ  
مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا  
أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ، (المائدة: ٤).

**Artinya:**

*Mereka menanyakan kepadamu, “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”. (QS. Al-Maidah: 4).*

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Utsman memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Abi Zaidah memberitahu kami, dari Musa bin Ubaidah, dari Aban bin Shalih, dari Qa’qa’ bin Hakim, dari Salma Ummi Rafi’, ia berkata, “Rasulullah saw. menyuruh kami membunuh anjing.” Orang-orang bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang dihalalkan bagi kami, umat ini, yang diperintahkan membunuhnya? Kemudian Allah menurunkan ayat: “Mereka menanyakan kepadamu, “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya





Allah amat cepat hisab-Nya”. (QS. Al-Maidah: 4), (HR. Hakim Abu Abdullah di dalam kitab Shahihny, dari Abu Bakar bin Balwaih, dari Muhammad bin Sadzan, dari Mu’alla bin Manshur, dari Ibnu Abi Zaidah).

Para ahli tafsir menjelaskan mengenai kisah ini, bahwa Ibnu Rafi’ berkata, Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw. meminta ijin masuk, dan beliau mengijinkannya. Tetapi Jibril tidak mau masuk. Maka Nabi saw. keluar dan bertanya, “Aku telah mengijinkan kamu, hai Jibril.” Jibril menjawab, “Ya, wahai Rasulullah, tetapi kami tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar dan tidak pula yang di dalamnya terdapat anjing.” Mereka melihat-lihat di dalam rumah dan ternyata ditemukan anjing kecil di suatu sudut rumah.” Abu Rafi’ berkata, “Maka Rasulullah memerintah padaku agar tidak membiarkan seekor anjing di Madinah melainkan aku harus membunuhnya. Sampailah aku di al-Awali, dan di sana terdapat seorang wanita bersamanya ada seekor anjing yang menjaganya. Aku tidak tega membunuhnya, maka aku biarkan. Selanjutnya aku datang menghadap Nabi saw. menceritakan akan hal itu. Dan beliau menyuruhku untuk membunuh anjing itu, maka aku pun kembali dan membunuhnya.” Ketika Rasulullah saw. memerintahkan membunuh anjing, orang-orang datang kepada beliau seraya berkata, “Apa yang dihalalkan bagi kami, umat ini, yang diperintah membunuhnya?” Mendapatkan pertanyaan itu, Rasulullah saw. diam, lalu Allah menurunkan ayat: “Mereka menanyakan kepadamu, “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”. (QS. Al-Maidah: 4).

Sa’id bin Jubair berkata, ayat ini turun mengenai Adi bin Hatim, Zaid bin al-Muhalhil at-Thaiyin, yaitu Zaid al-Khail yang dinamakan al-Khair oleh Rasulullah saw. Yang demikian itu adalah bahwa keduanya pernah datang kepada Rasulullah saw., seraya berkata, “Wahai Rasulullah, kami adalah para pemburu dengan anjing dan anjing pemburu keluarga Dzuraih dan keluarga Juwairiyah mampu menangkap sapi, kijang dan binatang buruan lainnya, sebagian binatang hasil buruan itu masih sempat kami menyembaliknya, sebagiannya lagi ada yang lebih dulu mati sebelum



kami sempat menyembelihnya, sedang Allah mengharamkan bangkai (mati tanpa disembelih), lalu apa yang dihalalkan bagi kami daripadanya?” Kemudian turun ayat: “Mereka menanyakan kepadamu, “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”. (QS. Al-Maidah: 4).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ  
يَسْطُورَ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ  
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ، (المائدة: ١١).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal. (QS. Al-Maidah: 11).*

Sa'id bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far al-Mu'adz bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Abu Lubabah Muhammad bin al-Mahdi al-Mihani memberitahu kami, ia berkata, Ammar bin al-Hasan memberitahu kami, ia berkata, Salmah bin al-Fadhl memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq memberitahu kami, dari Amr bin Ubaid, dari al-Hasan al-Basri, dari Jabir bin Abdillah al-Anshari, bahwa seorang laki-laki dari Muharib yang dikenal dengan nama Ghaurats bin al-Harits pernah berkata kepada kaumnya dari Bani Ghathfan dan Muharib, “Apakah kamu ingin aku membunuh Muhammad?” Mereka menjawab, “Ya, bagaimana cara kamu membunuhnya?” Ia menjawab, “Aku akan sergap dan membunuhnya.” Ia berkata, “Lalu aku datang pada Rasulullah saw. ketika sedang duduk, sementara pedang beliau



ada dipangkuannya.” Ia berkata, “Wahai Muhammad, aku ingin melihat pedangmu ini?” Beliau menjawab, “Ya.” Maka aku mengambil dan menghunusnya, seraya berkata, “Wahai Muhammad, tidakkah kamu takut padaku?” Beliau menjawab, “Tidak.” Ia berkata, “Tidakkah kamu takut kepadaku, sedang di tanganku terhunus pedang?” Beliau menjawab, “Tidak.” Allah membuatnya tidak berdaya, sehingga ia memasukkan kembali pedang itu dalam sarungnya dan mengembalikannya kepada Rasulullah saw. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.” (QS. Al-Maidah: 11).

Ahmad bin Ibrahim at-Tsa`alabi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Abdurrazaq memberitahu kami, dari Ma`mar, dari az-Zuhri, dari Salamah, dari Jabir, bahwa Rasulullah saw. pernah singgah atau berhenti di suatu tempat (dalam sebuah perjalanan untuk istirahat), sementara para sahabat terpencar berkelompok-kelompok di bawah pohon, berteduh di bawahnya. Nabi saw. menggantungkan pedangnya pada tangkai sebuah pohon. Tiba-tiba datang seorang badui mengambil pedang beliau, lalu menghunusnya dan berdiri dihadapan Rasulullah saw. seraya berkata, “Siapa yang akan dapat menghalangimu dari pedang yang ada di tanganku ini?” Beliau menjawab, “Allah”. Si badui berkata begitu dua atau tiga kali, (“Siapa yang akan menghalangimu dari pedang yang terhunus di tanganku ini”)? Beliau menjawab, “Allah.” Seketika si badui menyarungkannya kembali dan ia menjadi terkulai lemas tidak berdaya. Kemudian Rasulullah saw. memanggil para sahabatnya, memberitahukan kepada mereka mengenai apa yang perbuat si badui yang sedang duduk tak berdaya di samping beliau, tanpa beliau menghukumnya.

Mujahid berkata, begitu pula al-Kalbi dan Ikrimah, salah seorang dari para sahabat Rasulullah saw. telah membunuh dua orang dari Bani Sulaim. Kaum (pendukung) dari kedua orang yang terbunuh itu datang menghadap kepada Nabi saw. menuntut *diyat*. Kemudian Rasulullah saw. bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah dan Abdurrahman bin Auf datang menemui Abdullah bin Asyraf dan Bani Nadhir untuk



membicarakan dan mencari solusi. Mereka berkata, “Ya, baiklah wahi Abu Qasim (Nabi saw.), silahkan duduk kami akan menjamu kamu dan memberikan apa yang kamu kehendaki. Beliau duduk begitu pula para sahabat yang menyertai beliau. Sementara mereka menyepi (menjauh) dari Nabi saw. dan para sahabatnya merencanakan sesuatu, sebagiannya berkata pada sebagian yang lain, “Muhammad telah berada di hadapan kita, kamu belum pernah mendapatkan kesempatan semacam ini. dia begitu dekat di dapan mata kita, siapa yang siap keluar rumah mengambil batu besar dan menghempaskannya pada Muhammad, supaya dia mampus dan kita pun bisa bernafas lega, terbebas dari dia?” Umar bin Jihasy bin Ka’ab berkata. “Saya.” Lalu ia keluar rumah mengambil batu besar untuk dibidikkan dan dilemparkan kepada Muhammad. Allah menahannya dan membuat tangannya menjadi lemas tak berdaya. Malaikat Jibril datang memberitahukan kepada beliau saw. mengenai rencana jahat mereka. Maka Rasulullah saw. keluar dan pergi meninggalkan mereka bersama para sahabatnya. Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.” (QS. Al-Maidah: 11).

#### Firman Allah swt:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ، (المائدة: ٣٣).

#### Artinya:

*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia.*



*dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,”*

**(QS. Al-Maidah: 33).**

Abu Nashr Ahmad bin Ubaidillah al-Mahlidi memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Najid memberitahu kami, ia berkata, Muslim memberitahu kami, ia berkata, Abdurrahman bin Hammad memberitahu kami, ia berkata, Sa'id bin Abi Arubah memberitahu kami, dari Qatadah, dari Anas, bahwa segerombolan orang kecil dari Ukel dan Urainah datang kepada Nabi saw. seraya berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang ahli peternakan (memeras susu), bukan ahli dalam bertanam.” Mereka bilang dalam kondisi kesulitan menderita sakit perut (semacam busung lapar), maka Nabi menyuruh mereka agar datang di peternakan sedekah, di sana mereka bisa makan dan minum susunya. Ternyata di sana mereka membunuh penjaga ternak sedakah dan membawa kabur untuntanya. Kesokan harinya, begitu mendengar peristiwa itu, Nabi saw. mengirim utusan untuk melakukan pengejaran terhadap mereka dan membawa mereka kembali ke Madinah. Lalu mereka dihukum potong tangan dan kaki serta dibiarkan di tanah lapang tersengat panas matahari sampai mati. Qatadah berkata, bahwa telah dijelaskan kepada kami, sesungguhnya ayat tersebut diturunkan mengenai mereka (yang menjadi sebab turunnya) ayat: (“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”). (Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin al-Matsna, dari Abdul A'la, dari Sa'id).

**Firman Allah swt.:**

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا  
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ، (المائدة: ٣٨).

**Artinya:**

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

**(QS. Al-Maidah: 38).**



Al-Kalbi berkata, ayat ini terkait dengan kasus Thu' mah bin Abairiq, orang yang mencuri baju besi yang berada di dalam kantong yang berisi tepung. Mengenai kisahnya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا وَسَمِعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ لِيَحْرِفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ، (المائدة: ٤١).

**Artinya:**

*Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, "Jika diberikan ini (yang sudah dirobah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah" Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS. Al-Maidah: 41).*



Dan firman Allah swt.:

وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ، (المائدة: ٤٧).

**Artinya:**

*Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah: 47).*

Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Hiriy memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad Hajib bin Ahmad at-Thusi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Hammad al-Abiwardi memberitahu kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Abdillah bin Murrâh, dari al-Barra' bin Azib, ia berkata, pernah suatu ketika Rasulullah saw. berjalan menjumpai orang Yahudi yang dijemu dan dihukum jilid. Beliau memanggil mereka dan bertanya, "Demikiankah hukum had zina yang kamu dapatkan di dalam kitabmu?" Mereka menjawab, "Ya." Selanjutnya Rasulullah saw. memanggil seorang ulama dari kalangan mereka dan bertanya, "Demi Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa, beginikah kamu dapatkan had bagi pezina di dalam kitabmu?" Ia menjawab, "Tidak, kalaulah bukan kamu yang menyelidiki dan menyumpahku, tentu aku tidak akan memberitahukan kepadamu, bahwa kami memang menjumpai hukuman had bagi pezina, berupa hukum rajam di dalam kitab kami. Tetapi adalah para pembesar kami, ketika kami dapatkan yang melakukan itu para pembesar, maka kami biarkan dan ketika kami jumpai yang melakukan itu rakyat jelata, maka kami akan tegakkan hukum rajam." Kami katakan, kemarilah marilah kita berkumpul untuk menyatukan pandangan dengan menegakkannya hukum rajam pada yang kuat (para pembesar) dan yang lemah (rakyat jelata). Lalu Rasulullah saw. berdoa, "Ya Allah, akulah orang yang pertama kali menghidupkan perintahmu (hukum rajam) ketika mereka telah meninggalkannya." Lalu beliau memerintahkannya dan ditegakkannya hukum rajam. Maka Allah menurunkan ayat: "Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman", padahal hati



mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, "Jika diberikan ini (yang sudah dirobah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah" Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS. Al-Maidah: 41). Mereka berkata, "Datanglah kepada Muhammad, jika memberimu fatwa hukum jemur dan jilid, maka ambillah. Jika ia memberimu fatwa hukum rajam, maka tinggalkanlah.

Firman Allah selanjutnya, mengenai orang Yahudi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا التَّيِّبُونَ الَّذِينَ آسَلَمُوا  
 لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّابِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ  
 وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا  
 بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ،  
 (المائدة: ٤٤).

**Artinya:**

*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*

(QS. Al-Maidah: 44).





Dan firman Allah swt. mengenai kaum Nasrani:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ، (المائدة: ٤٥).

**Artinya:**

*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

(QS. Al-Maidah: 45).

Dan firman Allah terhadap yang kafir pada semuanya:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الفَاسِقُونَ، (المائدة: ٤٧).

**Artinya:**

*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*

(QS. Al-Maidah: 47).

Demikian menurut riwayat Muslim, dari Yahya bin Yahya, dari Abi Mu'awiyah.

Abu Abdillah bin Abi Ishaq berkata, Abu al-Haitsami Ahmad bin Muhammad bin Ghauts al-Kindi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdillah bin Sulaiman al-Hadhrami, ia berkata, Abu Bakar bin Abi Syaibah memberitahu kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Abdillah bin Murrah, dari al-Barra' bin Azib, dari Nabi saw. bahwa beliau pernah menghukum rajam laki-laki dan perempuan Yahudi. Lalu beliau membaca ayat: "Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maidah: 44); dan firman-Nya: "Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Maidah: 45); firman-Nya: "Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Maidah: 47).

**Firman Allah swt.:**

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا  
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ



وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا  
بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ،  
(المائدة: ٤٤)

**Artinya:**

*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah: 44).*

Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Abdullah bin Hamdun memberitahu kami, ia berkata. Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata. Abdurrazaq memberitahu kami, ia berkata. Ma'mar memberitahu kami, dari az-Zuhri. Ia berkata, seorang laki-laki dari Muzainah memberitahuku, ketika kami sedang berada di Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang laki-laki Yahudi berzina dengan seorang wanita Yahudi. Lalu sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, "Mari pergi bersama kami kepada seorang Nabi (Muhammad), karena dia diutus untuk memberikan keringanan. Jika ia memberikan fatwa kepada kita selain hukum rajam, maka kita terima. Dan kita berargumentasi bahwa itu hukum dari Allah" Mereka datang menghadap kepada Nabi saw. sementara beliau ketika itu berada dalam satu majlis bersama para sahabat. Mereka berkata, "Wahai Abu Qasim (Muhammad), bagaimana menurut pendapatmu, apa hukuman bagi laki-laki dan perempuan yang berzina?" Beliau tidak menjawab, sampai beliau datang di tempat mereka biasa berkumpul membicarakan persoalan agama. Beliau berdiri di depan pintu dan bertanya, "Demi Allah, yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa, apa yang kamu jumpai di dalam Taurat mengenai hukuman bagi pezina muhsan?" Mereka



menjawab, "Dijemur dan dijilid lalu dinaikkan himar di bawa keliling." Terdapat seorang pemuda di antara mereka, diam. Ketika Nabi saw. melihat padanya, beliau diam, memberikan kesempatan padanya untuk bicara. Maka ia bicara, "Demi Allah, kami menjumpai hukum rajam di dalam kitab Taurat." "Lalu apa yang terjadi dalam realitas pelaksanaannya?", Tanya beliau. Ia menjawab, "Terdapat seorang laki-laki berzina dengan seorang perempuan dari keluarga raja (bangsawan). maka hukum rajam menjadi mandul dan tidak ditegakkan baginya. Lalu seorang laki-laki berzina dengan seorang wanita dari kalangan rakyat jelata, segera hukum rajam hendak ditegakkan. Maka kaumnya protes, mereka berkata, "Jangan dulu ditegakkan hukum rajam pada teman kami, sampai kamu datangkan pula temanmu (yang dari kalangan bangsawan), lalu sama-sama dirajam." Akhirnya mereka berusaha mencari solusi damai di antara mereka." Maka Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya aku menghukumi dengan apa yang ada di Taurat." Lalu beliau memerintahkan agar keduanya dihukum rajam. Az-Zuhri berkata, telah sampai penjelasan pada kami bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan mereka: ("Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"). (QS. Al-Maidah: 44).

#### **Firman Allah swt.:**

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ،

(المائدة: ٤٩).

**Artinya:**

*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut*



apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah: 49).

Ibnu Abbas berkata, bahwa jama'ah kaum Yahudi, di antara mereka adalah Ka'ab bin Asad, dan Abdullah bin Shuriya Sya'su bin Qais, sebagian dari mereka berkata pada sebagian yang lain. "Mari kita pergi kepada Muhammad, mudah-mudahan kita bisa memfitnahnya dari agamanya." Maka mereka mendatangi beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, kamu tentu tahu bahwa kami adalah para rahib dan pembesar Yahudi, dan sesungguhnya bila kami mengikuti kamu, tentu kaum Yahudi akan mengikuti kami dan mereka tidak akan mengambil jalan yang bersebrangan dengan kami. Bahwa antara kami dan suatu kaum terjadi permusuhan, kami menyerahkan keputusannya kepadamu agar kiranya kamu memberi keputusan yang memenangkan kami dan mengalahkan mereka. Lalu kami beriman dan membenarkan kamu." Rasulullah saw. enggan dan tidak mau melakukan apa yang mereka inginkan itu. Lalu Allah swt. menurunkan ayat: ("Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.") (QS. Al-Maidah: 49).

**Firman Allah swt.:**

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ، (المائدة: ٥٥).



### Artinya:

*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (QS. Al-Maidah: 55).*

Jabir bin Abdullah berkata, bahwa Abdullah bin Salam datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya orang-orang Bani Quraidhah dan Bani Nadhir mendiamkan (memboikot) dan mengasingkan kami, mereka bersumpah tidak akan duduk (bergaul) dengan kami, sementara kami tidak dapat duduk (bergaul) dengan para sahabat oleh karena jauhnya tempat tinggal kami. Kemudian turun ayat: ("Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)". (QS. Al-Maidah: 55). Maka Rasulullah saw. membacakan ayat tersebut kepada Abdullah. Lalu ia berkata, "Kami ridha dengan Allah, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin menjadi penolong kami."

Hal yang senada juga sebagaimana yang dikatakan oleh al-Kalbi, namun dia menambahkan bahwa akhir ayat tersebut turun mengenai Ali bin Abi Thalib yang memberikan cincinnya pada orang yang meminta ketika ia sedang ruku' dalam shalatnya.

Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Abdul Wahhab memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin al-Aswad memberitahu kami, dari Muhammad bin Marwan, dari Muhammad Ibnu Saib, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa Abdullah bin Salam pernah menghadap kepada Nabi saw. bersama beberapa orang yang telah beriman seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tempat tinggal kami jauh dari sini, kami tidak mempunyai majlis serta teman bicara (sebagaimana di sini). Kaum kami, ketika mengetahui kami berinian kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menolak kami, mereka memboikot dan mengasingkan kami, dan tidak mau duduk-duduk bersama kami, tidak pula mau menjalin hubungan pernikahan dan tidak pula bicara dengan kami. Kondisi semacam itu sungguh membuat kami merasa tertekan. Lalu Rasulullah saw. membacakan ayat:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ، (المائدة: ٥٥).



### Artinya:

*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).* (QS. Al-Maidah: 55).

Kemudian Rasulullah saw. keluar menuju ke masjid, sedang orang-orang ada yang sedang berdiri dan ada yang sedang ruku'. Beliau melihat orang yang meminta dan bertanya, "Adakah seseorang yang memberimu sesuatu?" Ia menjawab, "Ya, cincin emas." Beliau bertanya, "Siapa yang memberikannya padamu?" Ia menjawab, "Itu dia, orangnya sedang berdiri shalat." Sambil tangannya menunjuk pada Ali bin Abi Thalib." Beliau bertanya, "Bagaimana keadaannya, ketika ia memberikannya padamu?" Ia menjawab, "Dia memberikannya kepadaku, ketika ia sedang dalam keadaan ruku'." Mendengar jawabannya itu, Nabi saw. bertakbir dan membaca ayat:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ،  
(المائدة: ٥٦).

### Artinya:

*Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.* (QS. Al-Maidah: 56).

### Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ  
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ  
مُؤْمِنِينَ، (المائدة: ٥٧).

### Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.* (QS. Al-Maidah: 57).



Ibnu Iyyas berkata, bahwa Rifa'ah bin Zaid dan Suwaid bin Harits telah melahirkan keislamannya, lalu keduanya berubah menjadi munafik, sementara orang-orang muslim menyukai dan hendak menjadikannya pemimpin. Maka Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." (QS. Al-Maidah: 57).

**Firman Allah swt.:**

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ، (المائدة: ٥٨).

**Artinya:**

*Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.* (QS. Al-Maidah: 58).

Al-Kalbi berkata, ketika muadzin Rasulullah saw. mengumandangkan adzan shalat, orang-orang Islam bangkit untuk mendirikan shalat. Orang Yahudi berkata, "Mereka berdiri, tidak berdiri; shalat dan tidak shalat, ruku' dan tidak ruku' dengan nada menghina dan menertawakan. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." (QS. Al-Maidah: 58).

As-Suddiy berkata, ayat tersebut turun mengenai seorang Nasrani Madinah yang apabila ia mendengar muadzin membaca "asyhadu anna muhammadar rasulullah", ia berkata, "Si pendusta kebakaran." Lalu pada suatu malam pembantunya masuk rumah dengan membawa api, sedang dia dan keluarganya sedang tidur. Tiba-tiba api itu menjadi bertebaran membakar rumah dan penghuninya.

Ulama yang lain berkata, bahwa ketika orang-orang kafir mendengar adzan mereka dengki kepada Rasulullah saw. dan kaum muslimin atas hal itu. Mereka datang kepada beliau dan berkata, "Wahai Muhammad,



kamu membuat-buat sesuatu (*bid'ah*) yang belum pernah kami dengar sebelumnya dari umat-umat terdahulu. Jika kamu mengaku sebagai nabi, maka sesungguhnya kamu telah menyimpang dari apa yang datang dibawa para nabi. Seandainya dalam persoalan ini baik, maka sesungguhnya manusia yang paling baik adalah para nabi dan rasul terdahulu. Dari mana kamu dapatkan teriakan, seperti ringkikan himar, adakah suara yang lebih buruk dari itu?" Lalu Allah menurunkan ayat:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ، (فصلت: ٣٣).

**Artinya:**

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"*  
(QS. Fushshilat: 33).

**Firman Allah swt.:**

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ، (المائدة: ٥٩).

**Artinya:**

*Katakanlah, "Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?"*  
(QS. Al-Maidah: 59).

Ibnu Abbas berkata, bahwa sekelompok kecil manusia datang kepada Nabi saw. Mereka bertanya tentang beriman kepada seorang rasul dari para rasul. Lalu beliau membaca ayat:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ، (البقرة: ١٣٦).





### Artinya:

*Katakanlah (hai orang-orang mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

**(QS. Al-Baqarah: 136).**

Ketika beliau menyebut nama Isa, mereka mengingkari akan kenabiannya. Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak mengetahui ahli agama yang lebih sedikit bagiannya di dunia dan akhirat, selain daripada engkau, dan tidak pula agama yang lebih buruk dari agamamu. Lalu Allah menurunkan ayat: "Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?" (QS. Al-Maidah: 59).

### Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا  
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكَافِرِينَ، (المائدة: ٦٧).

### Artinya:

*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah: 67).*

Al-Hasan berkata, bahwa Nabi saw. pernah bersabda, "Ketika Allah mengutusku untuk mengemban risalah-Nya, sejenak aku terperanjat dan aku menyadari bahwa sebagian manusia tentu ada yang mendustakan aku. dan beliau masih gentar pada kaum Quraisy, Yahudi dan Nasrani. Maka kemudian Allah menurunkan ayat: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang



diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah: 67).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا  
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكَافِرِينَ، (المائدة: ٦٧).

**Artinya:**

*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (QS. Al-Maidah: 67).

Aisyah berkata, pernah suatu ketika semalam Rasulullah saw. terjaga (tidak tidur), lalu aku bertanya, “Wahai Rasulullah, kenapa engkau apa yang terjadi denganmu?” Beliau bersabda, “Adakah orang salih yang menjagaku pada malam ini?” Aisyah berkata, “Ketika kami sedang begitu, tiba-tiba saya mendengar suara pedang, beliau bertanya, “Siapa?” “Sa’d dan Khudzaifah, kami datang untuk menjagamu.” Jawabnya, Rasulullah saw. tidur, hingga terdengar desah nafasnya (tidur nyenyak). Lalu turun ayat: “Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah: 67). Kemudian Rasulullah saw. keluar dan bersabda:

انصروا يا أيُّها النَّاسُ فَقَدْ عَصَمَنِي اللَّهُ.

**Artinya:**

“Wahai sahabatku, pergilah, sungguh Allah telah menjagaku.”

Ismail bin Ibrahim al-Wa’izh memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Najid memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin al-Hasan bin al-Khalil memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin al-Ala’ memberitahu kami, ia berkata, al-Hammani memberitahu kami, ia berkata, an-Nadhr memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,



“Rasulullah saw. semula selalu dijaga. Adalah Abu Thalib, setiap hari mengutus beberapa orang Bani Hasyim yang ditugaskan untuk menjaga beliau, sampai turun ayat: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah: 67). Ibnu Abbas berkata, ketika paman beliau hendak mengirim utusan untuk menjaga beliau, setelah turun ayat ini, Rasulullah saw. bersabda:

يَا عَمَّ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ عَصَمَنِي مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ.

**Artinya:**

*Wahai pamanku, sesungguhnya Allah telah menjagaku dari kejahatan jin dan manusia.*

**Firman Allah swt.:**

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا  
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرُكَ ذَلِكَ  
بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. وَإِذَا سَمِعُوا مَا  
الرُّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنْ أَنْزَلَ إِلَى  
الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ. وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ.  
فَأْتَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ. وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ، (المائدة: ٨٢-٨٦).

**Artinya:**

*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-*



orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.) Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah: memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. **(QS. Al-Maidah: 82-86).**

Ayat tersebut turun mengenai Raja Najasyi dan ashabnya.

Ibnu Abbas berkata, ketika Nabi Rasulullah saw. masih berdomisili di Mekah, beliau mengkhawatirkan akan para sahabatnya dari gangguan kaum musyrikin. Maka beliau mengirim Ja'far bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud serta beberapa sahabat ke Najasyi. Sabda beliau, "Sesungguhnya an-Najasyi adalah seorang raja yang salih, tidak zalim dan tidak ada seorang pun yang di zalimi di sana. Maka mereka pergi kepadanya, hingga Allah menjadikan mereka aman dan damai di sana. Ketika mereka sampai di hadapan raja, sang raja memuliakan mereka dan berkata, "Beritakukan sesuatu yang telah diturunkan kepadamu?" Mereka berkata, "Ya, baiklah." Raja berkata, "Bacalah." Maka mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an, sementara di hadapan mereka sang raja, para pendeta dan rahib. Ketika mereka membaca ayat demi ayat, air mata mereka meleleh berjatuhan, oleh karena mereka tahu bahwa itu adalah hak. Firman Allah swt.: "Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani)



terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.) Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." (QS. Al-Maidah: 82-86).

Al-Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdillah bin Hamdun al-Fadhl memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Abu Shalih, sekretaris al-Laits memberitahu kami, ia berkata, al-Laits memberitahuku, ia berkata, Yunus memberitahuku, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyab dan Urwah bin az-Zubair dan yang lainnya, ia berkata, Rasulullah saw. mengutus Amr bin Umaiyah ad-Dhamri sebagai kurir untuk mengirimkan surat kepada raja Najasyi. Sesampainya di hadapan raja Najasyi, ia sampaikan surat dari Rasulullah saw. kepadanya, sang raja lalu membacanya, dan memanggil Ja'far bin Abi Thalib dan orang-orang Islam yang berhijrah bersamanya. Sang raja memanggil para rahib dan pendeta agar berkumpul. Setelah semuanya berkumpul, sang raja menyuruh Ja'far bin Abi Thalib membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi saw. Ja'far membaca surah Maryam. Mendengar ayat-ayat itu mereka menjadi beriman dan air mata mereka bercucuran. Mengenai mereka inilah, ayat ini diturunkan: "Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang



diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.)"

Ulama yang lain berkata. Ja'far bin Abi Thalib dan sahabat-sahabatnya datang dari Habasyah, bersama mereka 70 orang utusan raja Najasyi pada Rasulullah saw. mereka berpakaian wool putih-putih, 62 orang dari Habasyah dan 8 orang dari Syam (Syuria), yaitu Bahira ar-Rahib dan Abrahah, Idris dan Asyraf, Tamam, Qutaim, Duraid dan Aiman. Rasulullah saw. membacakan surah Yaasiin sampai selesai pada mereka. Ketika mendengar bacaan ayat-ayat tersebut mereka manangis dan beriman, lalu berkata, "Betapa serupanya ini, dengan yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Kemudian Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.) Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan. (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." (QS. Al-Maidah: 82-86).

Ahmad bin Muhammad al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Zahid bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Qasim al-Baghawi memberitahu kami, ia berkata, Ali bin al-Ja'd memberitahu kami, ia berkata, Syarik memberitahu kami, dari Salim, dari Sa'id bin Jubair mengenai firman



Allah swt.: "Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." Ia berkata, Raja Najasyi mengirim utusan kepada Rasulullah saw. sebanyak 30 orang sahabat pilihannya. Rasulullah saw. membacakan surah Yaasiin, mendengar bacaan itu, mereka menangis. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ، (المائدة: ٨٧).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.* (QS. Al-Maidah: 87).

Abu Utsman bin Abi Amr al-Muadz bin Tsabit memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, ia berkata, al-Hasan bin Nara bin Sufyan memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Mansur memberitahu kami, ia berkata, Abu Ashim memberitahu kami, dari Utsman bin Sa'd, ia berkata, Ikrimah memberitahu kami, dari Ibnu Abbas, bahwa pernah ada seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Sesungguhnya jika aku makan daging ini, gelora nafsu sexku terhadap wanita menjadi tidak tertahankan. Oleh sebab itu aku mengharamkan daging itu pada diriku. Lalu turun ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Maidah: 87). Dan ayat:

وَ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ  
مُؤْمِنُونَ، (المائدة: ٨٨).

**Artinya:**

*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.* (QS. Al-Maidah: 88).



Para ahli tafsir berkata, pada suatu hari Rasulullah saw. duduk dalam satu majlis bersama para sahabat, beliau memberi petuah dan pengajaran, juga menjelaskan tentang hari kiamat. Mereka menangis karena rasa takut, sampai ada di antara mereka, sepuluh orang sahabat berkumpul di rumah Utsman bin Mazh'un al-Juhami. Kesepuluh orang itu adalah Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Amr, Abu Dzar al-Ghifari, Salim Maula Abu Khudzaifah, Miqdad bin Aswad, Salman al-Farisi, dan Ma'qil bin Muqarrin, mereka sepakat untuk puasa di siang hari dan beribadah di malam hari (*qiyamullail*), tidak tidur di ranjang, tidak mendekati isteri dan tidak pula mamakai harum-haruman, mereka sepakat memakai pakaian yang lusuh dan usang, menghindari dunia, mereka hendak menjalani pola hidup kerahiban, menghabiskan waktunya hanya untuk berzikir ansih. Berita mengenai mereka itu sampai kepada Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw. mengumpulkan mereka dan bertanya, "Benarkah kamu telah sepakat akan menjalani hidup begini dan begini?" Mereka Menjawab, "Benar, wahai Rasulullah saw. kami tidak bermaksud dengan yang demikian itu, melainkan demi kebaikan." Rasulullah saw. bersabda kepada mereka:

إِنِّي لَمْ أُوْمَرْ بِذَلِكَ إِنِّ لَأَنْفُسِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا  
 وَقُومُوا وَنَامُوا فَإِنِّي أَقُومُ وَأَنَا مٌ وَأَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأَكُلُ اللَّحْمَ  
 وَالذَّسَمَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي ثُمَّ خَرَجَ إِلَى النَّاسِ  
 وَخَطَبَهُمْ فَقَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ حَرَّمُوا النِّسَاءَ وَالطَّعَامَ وَالطَّيِّبَ  
 وَالتَّوْمَ وَشَهْوَاتِ الدُّنْيَا. أَمَا إِنِّي لَسْتُ أُمْرُكُمْ أَنْ تَكُونُوا قَسِيْسِينَ  
 وَلَا رُهْبَانًا فَإِنَّهُ لَيْسَ فِي دِينِي تَرْكُ اللَّحْمِ وَالنِّسَاءِ وَلَا اتِّخَاذُ  
 الصَّوَامِعِ وَإِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الصَّوْمُ وَرُهْبَانِيَّتَهَا الْجِهَادُ وَاعْبُدُوا اللَّهَ  
 وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَجُّوا وَاعْتَمَرُوا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا  
 الزَّكَاةَ وَصُومُوا رَمَضَانَ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالتَّشْدِيدِ،





شَدَّدُوا عَلَيَّ أَنفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَأُولَئِكَ بَقَايَاهُمْ فِي  
 الدِّيَارَاتِ وَالصَّوَامِعِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ آيَةً فَقَالُوا: يَا رَسُولَ  
 اللَّهِ كَيْفَ نَصْنَعُ بِأَيْمَانِنَا الَّتِي حَلَفْنَا عَلَيْهَا وَكَانُوا حَلَفُوا عَلَيَّ مَا  
 عَلَيْهِ اتَّفَقُوا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ  
 وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ  
 مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ  
 رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ  
 وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.  
 المائدة: ٨٩).

**Artinya:**

*Sesungguhnya aku tidak diperintah begitu. Sungguh bagi jiwamu terdapat hak atas kamu. Berpuasa dan berbukalah; dirikan shalat malam, tetapi juga tidurlah. Sesungguhnya aku berdiri shalat malam, tetapi juga tidur; aku berpuasa dan juga berbuka; aku makan daging juga mentega. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia bukan termasuk golongan umatku. Kemudian Rasulullah saw. keluar dan berkhutbah pada manusia, "Apa saja keadaan orang-orang itu, mereka mengharamkan diri terhadap wanita (isteri), makan, memakai harum-haruman dan tidur serta keinginan pada dunia? Padahal aku tidak memerintahkan kamu menjadi pendeta-pendeta, tidak pula rahib-rahib. Sesungguhnya tidak ada dalam agamaku larangan memakan daging, menggauli isteri, tidak pula ada perintah mengehiri nafsu dengan tinggal di biara-biara. Sesungguhnya siyahah (meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mubah dan pengendalian nafsu) bagi umatku ialah dengan cara berpuasa, sedang kerahiban baginya adalah dengan berjihad; sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukannya dengan sesuatu pun; kerjakanlah ibadah haji dan umrah; dirikan shalat, tunaikan zakat dan puasalah di bulan Ramadhan. Sesungguhnya*



kebiasaan orang-orang sebelum kamu, adalah dengan memperkekat (mempersulit diri), mereka memperkekat diri dengan mengebiri nafsu, maka mereka pun menjadi tercekik kesulitan. Sisa-sisa mereka itu tinggal di rumah-rumah pengasingan dan biara-biara." Lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana halnya dengan sumpah kami, apa yang harus kami perbuat?" Adalah mereka telah sepakat dalam sumpahnya sebagaimana tersebut di atas. Lalu Allah menurunkan ayat: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. Al-Maidah: 89)

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ  
 رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ  
 الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ  
 وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُتْتَهُونَ،  
 (المائدة: ٩٠-٩١).

**Artinya:**

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu



*dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).* (QS. Al-Maidah: 90-91)

Abu Sa'ad bin Abu Bakar al-Muththawwa'iy memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Hiriy memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ali al-Maushili memberitahu kami, ia berkata, Abu Khaitsamah memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan Abu Musa memberitahu kami, ia berkata, Zuhair memberitahu kami, ia berkata, Simak bin Harb memberitahu kami, ia berkata, Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqas memberitahuku, dari ayahnya, ia berkata, aku pernah datang kepada sekelompok orang-orang Muhajirin dan Anshar. Mereka berkata memanggilku, "Kemarilah, kami akan memberimu makan dan minum khamar." Yang demikian itu terjadi sebelum diharamkannya khamar. Aku merespon ajakannya, makan dan minum khamar bersama mereka, hingga mabuk. Di tengah-tengah mabuk, aku menyebut-nyebut sahabat Anshar dan Muhajirin, aku katakan sahabat Muhajirin lebih baik daripada sahabat Anshar. Tiba-tiba seseorang memukul kepalaku hingga hidungku berdarah. Maka aku datang kepada Rasulullah saw. memberitahukan tentang kejadian itu. Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. Al-Maidah: 90-91).

Abdurrahman bin Hamdan al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ja'far bin Malik memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata, Khalaf bin al-Walid memberitahu kami, ia berkata, Israil memberitahu kami, dari Abi Ishaq, dari Abi Maisarah, dari Umar bin Khatthab, ia berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami mengenai khamar sejelas-jelasnya." Lalu turun ayat dalam surah al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ  
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِّن نَّفْعِهِمَا<sup>قُلْ</sup>، (البقرة: ٢١٩).



### Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".

(QS. Al-Baqarah: 219).

Maka Umar dipanggil dan dibacakan ayat tersebut padanya. Umar berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami mengenai khamar se jelas-jelasnya." Lalu turun ayat dalam surah an-Nisa`:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ (النساء: ٤٣).

### Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,

(QS. An-Nisa': 43).

Juru panggil (adzan) Rasulullah saw. ketika iqamah mengumandangkan:

لَا يَقْرَبَنَّ الصَّلَاةَ سُكَرَانُ

### Artinya:

Sungguh orang yang mabuk jangan mendekati shalat."

Umar dipanggil dan kepadanya dibacakan ayat tersebut. Umar kembali berdoa: "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami mengenai khamar se jelas-jelasnya." Lalu turun ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ، (المائدة: ٩٠-٩١).

### Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan



*dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*

**(QS. Al-Maidah: 90-91)**

Maka Umar dipanggil dan kepadanya dibacakan ayat tersebut, dan ketika sampai (“...maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu”). Umar berkata, “Kami hentikan, kami hentikan.

Pernah terjadi peristiwa yang dibenci oleh Allah dan Rasulullah saw. sebab minum khamar, sebelum diharamkannya. Di antaranya adalah kisah mengenai Ali bin Abi Thalib dan Hamzah. Bahwa Ali pernah berkata, aku mempunyai seekor unta, yang aku peroleh dari harta rampasan perang Badar yang memang menjadi bagianku. Rasulullah saw. memberikannya padaku dari bagian seperlima yang menjadi bagian beliau. Ketika aku hendak membangun hubungan pernikahan dengan Fatimah puteri Rasulullah saw. aku berjanji pada seseorang dari Bani Qainuqa’ yang dapat membantu dan menolongku (semacam makelar) untuk pergi bersamaku pada tetumbuhan yang harum baunya yang hendak aku jual dengan jasa bantuannya untuk walimah pernikahanku. Singkatnya, unta dan barang bawahan yang ada di atas unta yang ditinggal Ali mengambil dan menyiapkan barang yang lainnya, tiba-tiba tali untanya terlepas dan barang yang di atasnya diganggu oleh seseorang. Melihat itu, Ali tidak bisa menahan kekesalannya, lalu berkata, “Siapa yang melakukan ini?” Mereka menjawab, “Hamzah bin Abdul Muththalib yang melakukannya, itu dia sedang minum-minum (khamar) di rumah seorang sahabat Anshar.” Ali berkata, “Maka aku pergi menghadap kepada Rasulullah saw. sementara di sisi beliau terdapat Zaid bin Haritsah. Melihat kedatanganku, beliau mengetahui dari raut wajahku bahwa aku sedang ada masalah, maka beliau bertanya, “Apa yang terjadi denganmu?” Aku menjawab, “Aku belum pernah melihat pemandangan yang membuatku kesal seperti hari ini. Hamzah telah berbuat melampaui batas terhadap untaku dan barang bawahan yang ada di atasnya. Itu dia sedang minum khamar di rumah sahabat Anshar.” Nabi minta diambilkan serbannya, lalu memakainya dan pergi berjalan dengan diikuti Ali dan Zaid bin Haritsah. Sesampainya di rumah yang dituju, Rasulullah saw. menegur dan mengingatkan Hamzah atas apa yang telah dilakukan. Tiba-tiba Hamzah yang telah hilang akal dan kesadarannya karena mabuk berat memandang tajam beliau sambil *mendelik* tajam seakan menelanjangi, mulai bawah, lutut beliau, naik keatas, pusar (perut), terus



ke wajah beliau, lalu berkata, “Apa, bukankah kamu hanyalah hamba milik ayahku.” Rasulullah tahu bahwa dia sedang hilang akal dan kesadarannya karena mabuk berat, maka Rasulullah saw. segera pergi meninggalkannya dari belakangnya, dan kami berdua (Ali dan Zaid) keluar rumah, pergi meninggalkannya bersama Rasulullah saw. Demikian secara singkat dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dan kisah inilah, di antaranya yang menjadi sebab turunnya ayat yang mengharamkan khamar.

**Firman Allah swt.:**

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا  
مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا  
وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، (المائدة: ٩٣).

**Artinya:**

*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* (QS. Al-Maidah: 93).

Muhammad bin Abdurrahman al-Muthawwa'iy, ia berkata, Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Hiriy memberitahu kami, ia berkata, Abu Ya'la memberitahu kami, ia berkata, Abu ar-Rabi' Sulaiman bin Dawud al-Ataki memberitahu kami, dari Hammad, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata:

كُنْتُ سَاقِي الْقَوْمِ يَوْمَ حَرَمْتُ الْخَمْرَ فِي بَيْتِ أَبِي طَلْحَةَ وَمَا  
شَرَابُهُمْ إِلَّا الْفَضِيخُ الْبُسْرُ وَالْتَّمَرُ فَإِذَا مُنَادٍ يُنَادِي فَقَالَ اخْرُجْ  
فَانظُرْ فَخَرَجْتُ فَإِذَا مُنَادٍ يُنَادِي إِلَّا إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حَرَمْتُ أَقَالَ  
فَجَرَّتْ فِي سَكَكِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ اخْرُجْ فَاهْرِقْهَا  
فَهَرَقْتُهَا فَقَالُوا أَوْ قَالَ بَعْضُهُمْ قُتِلَ فُلَانٌ قُتِلَ فُلَانٌ وَهِيَ فِي



بَطُونِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، المائدة: ٩٣)،  
 (رواه مسلم عن أبي الربيع، ورواه البخاري عن أبي نعمان، كلاهما عن حماد).

#### Artinya:

*Pada hari diharamkannya khamar aku yang menuangkan minuman (khamar) orang-orang di rumah Abu Thalhah. Minuman itu tidak lain terbuat dari kurma muda dan kurma basah (yang sudah diproses menjadi khamar), tiba-tiba terdengar orang yang memanggil, "Keluar, dan lihatlah." Maka aku keluar. Ternyata terdapat orang yang menyerukan, "Perhatian! sungguh khamar telah diharamkan." Ia berkata, "Khamar-khamar disemburkan (ditumpahkan dan dibuang) di jalan-jalan Madinah. Abu Thalhah berkata kepadaku, "Keluarkan, dan tumpahkan, tumpahkan." Mereka berkata, atau sebagian mereka berkata, "Si fulan di bunuh, di fulan di bunuh, sedang khamar di dalam perutnya." Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: ("Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (QS. Al-Maidah: 93),*

**(Diriwayatkan Muslim dari Abi ar-Rabi' dan Bukhari dari Abi Nu'man, keduanya dari Hammad).**

Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, ia berkata, Abu Khulaifah memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Walid memberitahu kami, ia berkata, Syu'bah memberitahu kami, ia berkata, Abu Ishaq memberitahu kami, dari al-Barra' bin Azib, ia berkata, beberapa orang sahabat Nabi saw. mati, sedang mereka minum khamar. Ketika khamar diharamkan, orang-orang berkata, "Bagaimana halnya dengan teman-teman kami? mereka mati dalam keadaan minum khamar?" Maka turun ayat: "Tidak ada dosa



bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Al-Maidah: 93).

**Firman Allah swt.:**

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، (المائدة: ١٠٠).

**Artinya:**

*Katakanlah, “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”*

**(QS. Al-Maidah: 100).**

Al-Hakim Abu Abdurrahman as-Syadzyakhi memberitahu kami, ia berkata, al-Hakim Abu Abdillah Muhammad bin Ubaidillah memberitahu kami, ia berkata, Idris bin Ali ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Dhurais memberitahu kami, ia berkata, Sufyan memberitahu kami, dari Muhammad bin Suqah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata, Nabi saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عِبَادَةَ الْأَوْثَانِ وَشُرْبَ الْخَمْرِ وَالطَّعْنَ فِي الْأَنْسَابِ، أَلَا إِنَّ الْخَمْرَ لِعِن شَارِبُهَا وَعَاصِرُهَا وَسَاقِيهَا وَبَائِعُهَا وَآكِلُ ثَمَنِهَا. فَقَامَ إِلَيْهِ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ رَجُلًا كَانَتْ هَذِهِ تِجَارَتِي فَأَعْتَقْتُ مِنْ بَيْعِ الْخَمْرِ مَا لَا فَهْلَ يَنْفَعُنِي ذَلِكَ الْمَالُ إِنْ عَمِلْتُ فِيهِ بِطَاعَةِ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ أَنْفَقْتَهُ فِي حَجٍّ أَوْ جِهَادٍ أَوْ صَدَقَةٍ لَمْ يَعْدِلْ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ إِنْ اللَّهُ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ فَأَنْزَلَ





اللَّهُ تَعَالَى تَصَدِيقًا لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قُلْ لَا يَسْتَوِي  
 الْخَيْثُ وَالطَّيْبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَيْثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي  
 الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، (مائدة: ١٠٠).

**Artinya:**

“*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan atas kamu menyembah berhala, minum khamar, menghina dan mencaci maki nasab. Ketahuilah bahwa sesungguhnya khamar, yang meminumnya dilaknat, juga yang memeras (memproduksi), yang memberi minum, yang menjualnya dan yang memakan hasil penjualannya.*” Seorang Baduwi bangkit dan mendekati pada Nabi saw. seraya berkata, “*Wahai Rasulullah, aku adalah seorang laki-laki, ini adalah barang daganganku, dan dari hasil penjualan itu aku memperoleh harta. Apakah harta itu bermanfaat bagiku, jika aku gunakan untuk berbakti kepada Allah?*” Nabi saw. menjawab, “*Jika kamu menafkahkanya untuk haji, atau jihad atau sedekah, maka dalam pandangan Allah tidak dapat melebihi sayap seekor nyamuk. Sungguh Allah tidak akan menerima kecuali yang baik.*” Lalu Allah menurunkan ayat untuk membenarkan sabda Rasulullah saw.: (Katakanlah, “*Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan*”). (QS. Al-Maidah: 100).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوِكُمْ وَإِن  
 تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنزَلُ الْقُرْآنُ تَبَدَّلَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ  
 حَلِيمٌ، (المائدة: ١٠١).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah*



*memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.* (QS. Al-Maidah: 101).

Amr bin Abi Amr al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Makki memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ismail al-Bukhari memberitahu kami, ia berkata, al-Fadhl bin Sahl memberitahu kami, ia berkata, Abu an-Nadhr memberitahu kami, ia berkata, Abu Khaitsamah memberitahu kami, ia berkata, Abu Juwairiyah memberitahu kami, ia berkata, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa pernah ada orang-orang bertanya kepada Nabi saw. dengan nada menghina. "Siapa ayahku?" Yang lainnya menanyakan tentang untanya yang hilang, "Dimana untaku?" Maka mengenai mereka, Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (QS. Al-Maidah: 101).

Abu Sa'id an-Nadhrubi memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar al-Qathi'iy memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata, Manshur bin Wardan al-Asadi memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Abdil A'la memberitahu kami, dari ayahnya, dari Abi al-Bakhtari, dari Ali bin Abi Thalib ra., ia berkata, bahwa ketika turun ayat:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ، (آل عمران: ٩٧).

#### **Artinya:**

*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.* (QS. Ali Imran: 97).

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah wajib setiap tahun?" Beliau diam. Mereka bertanya, "Apakah wajib setiap tahun?" Nabi saw. diam. Dan pada pertanyaan yang keempat kalinya, beliau menjawab.



“Seandainya aku menjawab, ya, tentu menjadi wajib setiap tahun.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu al-Qur’an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”, QS. Al-Maidah: 101).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ، (المائدة: ١٠٥).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu: tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. Al-Maidah: 105).

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. pernah berkirin surat kepada penduduk Hajar – pada mereka terdapat Mundzir bin Sawa – beliau mengajak mereka untuk masuk Islam. Jika menolak, mereka harus membayar *jizyah* (semacam pajak). Kurir itu memberitahukan orang yang dijumpainya dari orang Arab, Yahudi, Nasrani, Shabi’in dan Majusi. Mereka menerima tawaran membayar *jizyah* dan enggan masuk Islam. Tetapi Rasulullah saw. berkirin surat yang berisi. “Adapun orang Arab, tidak ada tawaran lain kecuali Islam atau pedang. Sedang Ahli Kitab, dan Majusi, *jizyah* diterima.” Ketika surat Rasulullah saw. itu dibacakan kepada orang Arab, mereka menerima dan masuk Islam. Adapun Ahli Kitab, dan Majusi, mereka membayar *jizyah*. Orang-orang munafik Arab berkata, “Muhammad mengherankan, dia mengira bahwa Allah mengutusnyanya agar bisa diterima oleh semua manusia, sampai mereka semua Islam. Dia tidak mau menerima *jizyah* kecuali dari Ahli Kitab, dia tidak melihatnya kecuali dari arah kaum musyrik penduduk Hajar, sedang kaum musyrik Arab ditolaknyanya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.



Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 105).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ  
الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ  
فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ  
فَيَقْسِمَنِ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا  
نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآثِمِينَ ، (المائدة: ١٠٦).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu. “(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa”.* (QS. Al-Maidah: 106).

Abu Sa' id bin Abi Bakar al-Ghazi memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Abu Ya' la memberitahu kami, ia berkata, al-Harits bin Syarih memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abi al-Qasim memberitahu kami, dari Abdul Malik bin Sa' id bin Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَهْمٍ مَعَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ وَعَدِيِّ بْنِ بَدَاءٍ فَمَاتَ  
السَّهْمِيُّ بِأَرْضٍ لَيْسَ بِهَا مُسْلِمٌ فَلَمَّا قَدِمَا بَرَكْتَهُ فَقَدُوا جَمَاعَةً



فِصَّةٍ مُخَوَّصًا مِنْ ذَهَبٍ فَأَخْلَفَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ ثُمَّ وَجَدَ الْجَامُ بِمَكَّةَ فَقَالُوا ابْتِعْنَاهُ مِنْ تَمِيمٍ وَعَدِيٍّ فَقَامَ مِنْ أَوْلِيَآئِهِ فَحَلَفَا لَشَهَادَتِنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَإِنَّ الْجَامَ لِصَاحِبِهِمْ قَالَ وَفِيهِمْ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرِينَ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمْنَ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَنْ نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآثِمِينَ، المائدة: ١٠٦)، (رواه البخاري).

#### Artinya:

Seorang laki-laki dari Bani Sahn keluar bepergian bersama Tamim ad-Dari dan Adi bin Badda'. Kemudian Sahn mati di suatu daerah yang penduduknya tidak ada yang beragama Islam. Ketika ke dua orang temannya (Tamim dan Adi) kembali pulang menyerahkan harta peninggalannya, keluarga si mayit kehilangan sebuah bejana perak bergaris emas. Rasulullah saw. menyumpah keduanya. Kemudian bejana itu ditemukan di Mekah. Mereka mengatakan, "Kami membelinya dari Tamim dan Adi." Kontan dua orang sahabat dekat mayit berdiri bersumpah, "Kesaksian kami lebih hak daripada kesaksian keduanya. Sungguh bejana perak itu adalah milik sahabat kami (si mayit)." Ibnu Abbas berkata, mengenai mereka ayat ini turun: "Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu. "(Demii Allah) kami tidak akan



menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa”. (QS. Al-Maidah: 106).  
(HR. Bukhari).



## SURAH AL-AN'AM



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَابٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ، (الأنعام: ٧).

Artinya:

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”.  
(QS. Al-An'am: 7).

Al-Kalbi berkata, bahwa kaum musyrik Mekah berkata, “Wahai Muhammad, demi Allah kami tidak akan beriman kepadamu, sampai kamu datang kepada kami dengan membawa kitab dari Allah dengan diiringi empat malaikat yang memberikan kesaksian bahwasannya kitab itu dari Allah dan kamu adalah Rasul-Nya. Maka turun ayat: “Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”. (QS. Al-An'am: 7).



**Firman Allah swt.:**

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، (الأنعام: ١٣).

**Artinya:**

*Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

(QS. Al-An'am: 13).

Al-Kalbi berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa kaum kafir Mekah datang kepada Rasulullah saw., seraya berkata, "Wahai Muhammad, kami mengetahui bahwa yang mendorong kamu untuk mengajak kami terhadap apa yang kamu serukan itu tidak lain hanyalah oleh karena kebutuhan. Kami akan berikan harta sebanyak-banyaknya kepadamu hingga kamu menjadi kaya, asal kamu menghentikan dakwah dan kembali sebagaimana semula. Maka turun ayat: "Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 13).

**Firman Allah swt.:**

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ  
إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَنتُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ  
إِلَهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا  
تُشْرِكُونَ، (المائدة: ١٩).

**Artinya:**

*Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah. Dia-menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)".*

(QS. Al-Maidah: 19).



Al-Kalbi berkata, bahwa para pembesar kafir Mekah berkata, “Wahai Muhammad, kami tidak melihat ada seorang pun yang mempercayaimu terhadap urusan risalah yang kamu bawa. Kami telah bertanya kepada ahli agama Yahudi dan Nasrani, mereka mengaku bahwa tidak ada keterangan dan tidak pula penjelasan sifat (kenabian seperti kamu), maka perlihatkanlah kepada kami, orang yang memberikan kesaksian bahwa kalau kamu itu Rasulullah sebagaimana yang kamu yakini itu.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah, “Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?” Katakanlah, “Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Qur’an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur’an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?” Katakanlah: “Aku tidak mengakui”. Katakanlah, “Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)”. (QS. Al-Maidah: 19).

**Firman Allah swt.:**

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ  
 وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا تَأْيِيذًا لَا يُؤْمِنُ بِهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ  
 يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ،  
 (الأنعام: ٢٥).

**Artinya:**

*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, “al-Qur’an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu”.*

(QS. Al-An’am: 25).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Abi Shalih, bahwa Abu Sufyan bin Harb, al-Walid bin al-Mughirah, an-Nadhr bin al-Harits, Utbah dan





Syaibah keduanya putera Rabi'ah, dan Umaiyah dan Ubai Ibnai Khalaf, mereka memperdengarkan kepada Rasulullah saw. Mereka bertanya pada Nadhr, "Wahai Abu Qutailah apa yang kamu katakan tentang Muhammad?" Ia menjawab, "Aku tidak mengerti apa yang dikatakannya, hanya saja aku melihat ia menggerakkan bibirnya mengatakan sesuatu, dan apa yang dikatakan itu tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu, sebagaimana aku bercerita kepadamu tentang masa lalu." Nadhr adalah banyak bicara tentang masa lalu. Dia banyak menceritakan dongeng pada kaum Quraisy, dan mereka mendengarkan dongengnya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu". (QS. Al-An'am: 25).

#### Firman Allah swt.:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْتَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ، (الأنعام: ٢٦).

#### Artinya:

*Mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.*

(QS. Al-An'am: 26).

Abdurrahman bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdillah bin Na'im memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Hamsyadz memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Mandah al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Bakar bin Bakkar memberitahu kami, ia berkata, Hamzah bin Habib memberitahu kami, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah swt.: "Mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari." (QS. Al-An'am: 26). Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Abu Thalib, di mana



ia mencegah orang-orang musyrik agar tidak menyakiti Rasulullah saw. dan menjauh dari apa yang di bawanya. Demikian menurut pendapat Atha` bin Dinar dan Qasim bin Mukhaimarah. Menurut Muqatil bahwa hal terjadi ketika beliau berada di samping Abu Thalib dan mengajaknya pada Islam. Lalu orang-orang kafir Quraisy berkumpul datang pada Abu Thalib hendak menyakiti beliau. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

Muhammad bin al-Hanafiyah, as-Suddiy dan ad-Dhahak berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai kaum kafir Mekah. Di mana mereka mencegah dan melarang orang-orang mengikuti Nabi saw. dan supaya mereka menjahuihnya. Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas dalam riwayat al-Wali.

**Firman Allah swt.:**

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ  
الظَّالِمِينَ بَأْتِيَ اللَّهُ يَجْحَدُونَ، (الأنعام: ٣٣).

**Artinya:**

*Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati). karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*

(QS. Al-An'am: 33).

As-Suddiy berkata, al-Ahnas bin Syuraiq bertemu dengan Abu Jahal bin Hisyam, lalu al-Ahnas berkata pada Abu Jahal, "Wahai Abu al-Hakam, beritahukan kepada kami yang sejujurnya, apakah Muhammad itu benar ataukah pendusta? karena sesungguhnya tidak ada seseorang di sini yang mendengar perkataanmu selain aku." Abu Jahal menjawab, "Demi Allah, Muhammad itu orangnya jujur (benar), Muhammad tidak pernah berdusta sama sekali. Hanya saja jika Bani Qushay pergi dengan membawa panji (*liwa`*), menguasai pengairan (*as-siqayah*), *al-hijabah*, *an-nadwah* dan *an-nubuwwah*, lalu bagaimana halnya dengan orang-orang Quraisy yang lain?" Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (QS. Al-An'am: 33).



Abu Maisarah berkata, bahwa Rasulullah saw. pernah berjalan berjumpa dengan Abu Jahal dan teman-temannya. Mereka berkata, “Wahai Muhammad, sungguh kami tidak mendustakan kamu, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang benar. Tetapi kami mendustakan apa yang kamu bawa. Lalu Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (QS. Al-An’am: 33).

Muqatil berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai al-Harits bin Amir bin Naufal bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab: Sepertinya aku mendustakan Muhammad secara terang-terangan (di tempat umum). Tetapi ketika berada bersama keluarganya, ia berkata, “Muhammad bukanlah dari keluarga pendusta, saya tahu dia hanyalah orang yang jujur (benar).” Lalu Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” (QS. Al-An’am: 33).

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ  
 مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ  
 فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ، (الأنعام: ٥٢).

**Artinya:**

*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.*

**(QS. Al-An’am: 52).**

Abu Abdurrahman Muhammad bin Ahmad bin Ja’far memberitahu kami, ia berkata, Zahir bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan



bin Muhammad bin Mush'ab memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Hakim memberitahuku, ia berkata, Abu Dawud memberitahu kami, ia berkata, Qais bin ar-Rabi' memberitahu kami, dari al-Miqdad bin Syarih, dari ayahnya, dari Sa'd, ia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai kami berenam, yaitu aku, Ibnu Mas'ud, Shuhaib, Ammar, al-Miqdad dan Bilal. Kaum Quraisy berkata, "Kami tidak ridha mengikuti mereka berenam itu, maka usirlah mereka dari sisimu." Ucapan itu masuk ke dalam hati Rasulullah saw. Maka Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-An'am: 52). Diriwayatkan Muslim, dari Zuhair bin Harb, dari Abdurrahman, dari Sufyan dan dari Miqdad.

Abu Abdurrahman memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Abi Zakariya as-Syaibani memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Abbas Muhammad bin Abdurrahman memberitahu kami, ia berkata, Abu Shalih al-Husain bin al-Faraj memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Muqatil al-Marwazi memberitahu kami, ia berkata, dari Khabbab bin al-Arts, ia berkata, ayat tersebut turun mengenai kami. Bahwa kami adalah orang-orang lemah yang berada bersama Nabi saw. setiap pagi dan sore. Beliau mengajarkan al-Qur'an dan kebaikan, tentang surga dan neraka, apa yang bermanfaat bagi kami, tentang kematian dan hari kebangkitan. Lalu datang al-Aqra' bin Habis at-Tamimi dan Uyainah bin Hishen al-Fazari, keduanya berkata, "Kami adalah orang yang terpendang (tokoh) di kalangan kaum kami, dan kami tidak suka mereka melihat kami, sedang kami bersama orang-orang itu. Oleh sebab itu suruh mereka menyingkir ketika kami sedang duduk bersamamu." Kemudian turun ayat: "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin),



supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (QS. Al-An'am: 52-53).

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Utsman memberitahu kami, ia berkata, Asbath bin Muhammad memberitahu kami, dari Asy'ats, dari Kurdus, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, segolongan orang Quraisy berjalan berjumpa dengan Nabi saw. sedang bersama beliau terdapat Gubbab bin al-Arts, Shuhaib, Bilal dan Ammar. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, kamu ridha dengan mereka?" Apakah kamu ingin kami mengikuti mereka?" Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-An'am: 52).

Ubaidillah memberitahu kami, dari Ja'far, dari ar-Rabi', ia berkata, beberapa orang sahabat lebih dulu datang pada majlis Nabi saw., di antara mereka adalah Bilal, Ammar, Shuhaib, dan Salman. Lalu datang orang-orang terkemuka dari kaumnya, sedang mereka telah menempati majlis di sisi Nabi saw. Para tokoh dan pemimpin kaumnya itu berkata, "Shuhaib ar-Rumi, Salman al-Farisi dan Bilal al-Habsyi telah mengambil tempat duduk di sisi Nabi, sedang kami mendapatkan tempat di sudut bagian belakang." Mereka mengadukan hal itu kepada Nabi saw. dan Nabi saw. hampir melakukannya sesuai kehendak mereka. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-An'am: 52).

Ikrimah berkata, Utbah bin Rabi', Syaibah bin Rabi', Muth'im bin Adi dan Harits bin Naufal, orang-orang terkemuka Bani Manaf dari



ahli kafir datang kepada Abu Thalib seraya berkata, “Kalau saja putera saudaramu, Muhammad saw. menolak dan tidak duduk bersama mereka, orang-orang yang rendah itu, terutama ketika kami datang kepadanya, tentu itu lebih terhormat dan lebih menyenangkan kami, utamanya ketika kami datang padanya, dan kami akan membenarkannya.” Abu Thalib menyampaikan hal itu kepada Nabi saw. dan Umar menanggapi seraya berkata, “Kalau saja engkau melakukan hal itu dan kita lihat apa yang mereka inginkan?” Lalu Allah menurunkan ayat:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ  
 مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ  
 فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ، (الأنعام: ٥٢).

**Artinya:**

*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan-nya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.* (QS. Al-An'am: 52).

**Firman Allah swt.:**

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ  
 عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ إِنَّهُ مِنْ عَمَلٍ مِنْكُمْ سُوءٌ أَبْجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ  
 مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (الأنعام: ٥٤).

**Artinya:**

*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, “Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan*



*mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-An'am: 54).

Ikrimah berkata, ayat ini turun mengenai orang-orang yang oleh Allah, Nabi saw. tidak diperkenankan menolak mereka. Ketika Nabi saw. melihat mereka, beliau lebih dulu mengucapkan salam pada mereka. Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan pada umatku, orang yang menyuruhku agar aku memulai salam pada mereka."

**Firman Allah swt.:**

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ  
إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضِي الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ، (الأنعام: ٥٧).

**Artinya:**

*Katakanlah, "Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.* (QS. Al-An'am: 57).

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai Nahdr bin al-Harits dan para pemimpin Quraisy, mereka berkata, "Wahai Muhammad, datangkanlah azab kepada kami, sebagaimana yang telah diancamkan kepada kami itu." Lalu Allah menurunkan ayat: "Katakanlah, "Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." (QS. Al-An'am: 57).

**Firman Allah swt.:**

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِن شَيْءٍ  
قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ  
تَجْعَلُونَهُ قُرْآنًا طَبِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَاعْلَمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا



أَنْتُمْ وَلَا آبَاءُكُمْ قُلِ اللَّهُ تَزَهُم فِي حَوْصِهِمْ يَلْعَبُونَ، (الأنعام: ٩١).

**Artinya:**

*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (QS. Al-An'am: 91).*

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat al-Wali, bahwa orang Yahudi berkata, "Wahai Muhammad, Allah menurunkan kitab kepadamu? Sungguh Allah tidak menurunkan satu kitab pun dari langit." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." (QS. Al-An'am: 91).

Muhammad bin Ka'ab al-Qurthubi berkata, Allah menyuruh Muhammad agar Ahli Kitab bertanya kepadanya mengenai urusan-Nya yang menjadikannya sebagai Nabi. Bagaimana Ahli Kitab menjumpai keterangannya di dalam kitab mereka (Taurat)? Terdorong oleh kedengkian kepada Muhammad, hingga mereka mengatakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia".





Katakanlah, “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?” Katakanlah, “Allah-lah (yang menurunkannya)”, kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Qur’an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.” (QS. Al-An’am: 91).

Sa’id bin Jubair berkata, seorang laki-laki Yahudi yang dikenal dengan nama Malik bin As-Shaif datang mendebat Nabi saw. Nabi saw. bertanya, “Demi Dzat yang menurunkan kitab Taurat kepada Musa, apakah kamu menjumpai bahwa tidak membenci uskup yang gemuk?” Dia adalah seorang uskup yang gemuk. Maka dia marah dan berkata, “Sungguh, Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia”. Katakanlah, “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?” Katakanlah, “Allah-lah (yang menurunkannya)”, kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Qur’an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.” (QS. Al-An’am: 91).

#### Firman Allah swt.:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ  
إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ  
فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ  
الْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ  
وَ كُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ، (الأنعام: ٩٣).



### Artinya:

*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. Al-An'am: 93).*

Ayat ini turun mengenai Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku menjadi nabi dan mengatakan bahwa Allah memberi wahyu kepadanya.

### Firman Allah swt.:

وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ، (الأنعام: ٩٣).

### Artinya:

*Dan orang yang berkata, "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS. Al-An'am: 93).*

Ayat ini turun mengenai Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarah, dia membicarakan Islam. Pada suatu hari Rasulullah saw. memanggilnya



untuk menuliskan sesuatu. Ketika turun ayat dalam surah al-Mu'minun:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ  
مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ  
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ، (المؤمنون: ١٢-١٤).

#### Artinya:

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*

(QS. Al-Mu'minun: 12-14).

Beliau mendikte (membacakannya untuk di tulis) dan ketika sampai pada "tsumma ansya'naahu khalqan aakhara", Abdullah merasa kagum begitu terperinci penciptaan manusia, lalu ia berkata, "tabaarakallahu ahsanul khaaliquiin". Rasulullah saw. bersabda, "Ya, begitu sebagaimana yang diturunkan kepadaku." Seketika itu Abdullah menjadi ragu, maka ia berkata, "Jika Muhammad orang yang benar, sungguh telah diwahyukan kepadaku, sebagaimana yang diwahyukan kepadanya, dan jika beliau berdusta, aku telah mengatakan sesuai dengan apa yang dikatakan (disabdakan) beliau." Demikian itulah maksud dari firman Allah, ("wa man qaala saunzilu mitsla maa anzalallaah"), Abdullah menjadi keluar ("murtad") dari Islam. Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas dalam riwayat al-Kalbi.

Abdurrahman bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya'qub al-Amawi memberitahuku, ia berkata, Ahmad bin Abdul Jabbar memberitahu kami, ia berkata, Yunus bin Bukair memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, Syarjil bin Sa'd memberitahuku, ia berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Abdullah bin Sa'd bin Sarah, ia berkata, "saunzilu



*mitsla mau anzalallaah*”, maka dia menjadi murtad dari Islam. Maka ketika Rasulullah saw. memasuki kota Mekah (Fathu Makkah), Abdullah berlari pada Utsman yang merupakan saudara sesusuan (untuk bersembunyi dan meminta perlindungan) padanya. Sampai ketika penduduk Mekah sudah dirasakan aman, Utsman membawanya datang menghadap kepada Rasulullah saw., dia meminta jaminan keamanan dari Rasulullah saw.

#### **Firman Allah swt.:**

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ، (الأنعام: ١٠٠).

#### **Artinya:**

*Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan), “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.* (QS. Al-An’am: 100).

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai orang-orang kafir zindiq. Mereka berkata, “Bahwa Allah Ta’ala dan Iblis adalah saudara. Allah menciptakan manusia dan binatang ternak, sedang Iblis yang menciptakan ular, binatang buas dan kalajengking. Itulah maksud dari firman Allah swt.: “Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan), “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.” (QS. Al-An’am: 100).

#### **Firman Allah swt.:**

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذٰلِكَ زَيْنٰ لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنۡشِئُهُمْ بِمَا كَانُوۡا يَعْمَلُوۡنَ، (الأنعام: ١٠٨).



### **Artinya:**

*Dan janganlah kamu memaki sembahhan-semбахan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*

**(QS. Al-An'am: 108).**

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat al-Wali, bahwa mereka berkata, "Wahai Muhammad, hentikan kamu mencaci maki sembahhan-semбахan kami, atau kami akan menghina dan mencaci maki Tuhanmu." Maka Allah mencegah mereka agar tidak mencaci maki sembahhan (berhala-berhala) mereka, karena mereka akan mencaci maki Allah dengan penghinaan dan makian yang lebih keji dan melampaui batas tanpa dasar ilmu.

Qatadah berkata, bahwa orang-orang Islam mencaci maki sembahhan-semбахan (berhala-berhala) mereka, lalu mereka membalas caci makian terhadap (Tuhan) mereka. Maka Allah melarang mereka agar tidak mencaci maki mereka dan oleh kerana kebodohan mereka menghina Allah tanpa memiliki dasar ilmu.

As-Saddy berkata, ketika datang kematian hendak menjemput Abu Thalib (saat menjelang kematiannya) orang-orang kafir Quraisy berkata, "Pergilah menghadap kepada Abu Thalib mengenai urusan orang laki-laki itu (Muhammad saw.) agar ia menyuruh putera saudaranya supaya menghentikan apa yang dilakukannya (menghina sembahhan-semбахan kami). Karena kami malu membunuhnya setelah kematiannya (Abu Thalib). Maka Abu Sufyan, Abu Jahal, an-Nadhar bin al-Harits, Umaiyah dan Ubai bin Khalaf, Uqbah bin Abi Mu'aith, Amr bin al-Ash, al-Aswad bin al-Bakhtary berangkat pergi menghadap kepada Abu Thalib. Mereka berkata, "Engkau adalah pembesar dan tuan kami, sungguh Muhammad telah menyakiti dan menghina sembahhan-semбахan kami, kami ingin engkau memanggilnya dan melarangnya menghina sembahhan-semбахan kami. Jika ia mau menghentikan, maka kami tidak akan melakukan serangan balik." Abu Thalib memanggil keponakannya (Muhammad saw.) dan beliau pun datang. Abu Thalib berkata kepada beliau, "Mereka itu adalah kaummu dan keluarga pamanmu." Beliau menjawab, "Apa yang mereka



inginkan?” Mereka menjawab, “Kami menghendaki agar kamu tidak usil (membiarkan kami beserta sembahhan-sembahhan kami), maka kamipun akan membiarkan kamu dan Tuhanmu.” Abu Thalib berkata, “Aku sarankan terimalah apa yang dikatakan mereka itu.” Rasulullah saw. menjawab, “Baiklah asal mereka juga mau menerima ucapanku.” Abu Jahal bertanya, “Apa itu?” Beliau menjawab, “Katakan, *lau ilaaha illallaah*.” Kontan mereka enggan dan menolaknya. Abu Thalib berkata, “Katakan yang selainnya, wahai putera saudaraku. Karena kalimat itu masih mengejutkan dan membuat mereka terperangah, enggan menerimanya.” Beliau menjawab, “Wahai pamanku, aku tidak mempunyai pilihan lain untuk aku katakana, selainnya. Sekalipun mereka dapat mendatangkan matahari dan meletakkanya di tanganku, aku tidak akan mengatakan yang selainnya.” Mereka berkata, “Sudahlah kalau begitu, oleh karena kamu mencaci maki sembahhan-sembahhan kami, maka kami akan membalas caci makian kamu dan Tuhan yang menyuruhmu.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am: 108).

**Firman Allah swt.:**

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا  
 الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ. وَنُقَلِّبُ  
 أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي  
 طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ. وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى  
 وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِلْيَوْمِ مُؤْمِنِينَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ  
 وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ، (الأنعام: ١٠٩ - ١١١).

**Artinya:**

*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan,*



*bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu'jizat pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Sesungguhnya mu'jizat-mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mu'jizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatana (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Al-An'am: 109-111).*

Muhammad bin Musa bin al-Fadh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya'qub al-Amawi memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Abdul Jabbar memberitahu kami, ia berkata, Yunus bin Bukair memberitahu kami, dari Abi Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, bahwa kaum Quraisy berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau memberitahu kami, bahwa Musa mempunyai tongkat, ia pernah memukulkan pada sebuah batu, lalu daripada itu memancarkan dua belas mata air. Sedang Isa mempunyai mu'jizat dapat menghidupkan orang yang sudah mati, nabi kaum Tsamnud dapat mendatangkan unta buat kaumnya. Maka datangkanlah kepada kami sebagian dari ayat-ayat tersebut, sehingga kami akan membenarkan (mengakui) kamu." Rasulullah saw. menjawab, "Kamu ingin aku mendatangkan apa padamu?" Mereka menjawab, "Kami ingin kamu jadikan bukit shafa sebagai bukit emas untuk kami." Beliau menjawab, "Jika aku benar-benar melakukannya, apakah kamu beriman kepadaku?" Mereka menjawab, "Ya, demi Allah, jika kamu melakukannya kami semua akan mengikutimu." Maka Rasulullah saw. bangkit berdoa, lalu Malaikat Jibril datang dan berkata, "Jika kamu menginginkan bukit Shafa itu akan benar-benar menjadi emas, tetapi aku tidak diutus memberikan suatu ayat lalu dengan ayat itu mereka belum juga beriman, maka tidak ada pilihan lain bagiku, melainkan akan menurunkan azab kepada mereka. Dan jika kamu menghendaki aku akan biarkan mereka sampai Allah berkenan menerima taubat dari mereka yang bertaubat." Rasulullah saw. menjawab, "Biarkan mereka, sampai pertaubatan mereka diterima." Lalu Allah menurunkan ayat: "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu'jizat pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah,



“Sesungguhnya mu`jizat-mu`jizat itu hanya berada di sisi Allah”. Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mu`jizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan (al-Qur’an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-An’am: 109-111).

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخَذَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ،  
(الأنعام: ١٢١).

**Artinya:**

*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.* (QS. Al-An’am: 121).

Orang-orang musyrik berkata, “Wahai Muhammad, beritahukan kepada kamu mengenai kambing (binatang ternak) yang mati, siapa yang membunuh (mematikannya)?” Beliau menjawab, “Allah yang mematikan-nya.” Mereka berkata, “Kamu menduga (mengatakan) bahwa binatang yang kamu bunuh (sembelih) juga disembelih oleh teman-temanmu itu halal, dan yang terbunuh oleh binatang buruan juga halal, tetapi apa yang dibunuh (dimatikan Allah) justru haram?” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-An’am: 121).





Ikrimah berkata, bahwa orang-orang Majusi penduduk Persi ketika Allah menurunkan ayat yang mengharamkan bangkai (hewan yang mati tanpa disembelih), berkirir surat kepada orang-orang musyrik Quraisy. Pertemanan antara mereka telah terjalin sejak masa jahiliah, dan mereka biasa menjalin komunikasi melalui surat menyurat. Isi surat mereka, "Bahwa Muhammad dan sahabat-sahabatnya mengaku mengikuti perintah Allah, mereka mengaku bahwa binatang yang mereka sembelih itu halal, sedang yang disembelih (dimatikan) Allah adalah haram." Hal itu sedikit banyak telah mempengaruhi dan menimbulkan keraguan pada hati sebagian kaum muslimin. Maka Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelohnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (QS. AL-An'am: 121).

**Firman Allah swt.:**

أَوْ مِنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ  
كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ  
لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ، (الأنعام: ١٢٢).

**Artinya:**

*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. Al-An'am: 122).

Ibnu Abbas berkata, dia maksudkan mengenai Hamzah bin Abdul Muthalib dan Abu Jahal, yang demikian itu adalah bahwa Abu Jahal melempar Rasulullah saw. dengan kotoran (tahi) binatang – sementara Hamzah ketika itu belum beriman – dan apa yang dilakukan Abu Jahal



itu diberitahukan kepada Hamzah, saat itu dia baru datang berburu dan di tangannya masih memegang panah. Maka ia marah dan datang menghadapi Abu Jahal dengan panah di tangannya. Abu Jahal merendahkan diri memohon kepada Hamzah, seraya berkata, "Wahai Abu Ya'la (dimaksudkan Hamzah), tidakkah kamu lihat apa yang dibawa oleh Muhammad, dia membodohi akal kita, mencaci maki sembahhan-sembahhan kita, mengingkari nenek moyang kita?" Hamzah menjawab, "Siapa (adakah) yang lebih bodoh dari kamu? kamu menyembah batu, dari yang selain Allah. "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata (Tuhan Yang Esa) dan tidak ada sekutu baginya. Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 122).

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Ya'qub dan Walid bin Aban memberitahu kami, keduanya berkata, Abu Hatim memberitahu kami, ia berkata, Abu Taqi memberitahu kami, ia berkata, Baqiyah bin al-Walid memberitahu kami, ia berkata, Muyassar bin Ubaidillah memberitahu kami, dari Zaid bin Aslam, mengenai firman Allah Azza wa Jalla: "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 122). Umar bin Khatthab berkata, mengenai ("...serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"), yaitu Abu Jahal bin Hisyam.





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَتَكَ مَعَكَ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاَشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ، (الأعراف: ٣١).

Artinya:

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS. Al-A'raf: 31).

Sa'id bin Muhammad al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Sufyan memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Hammad al-Waraq, ia berkata, Abu Yahya al-Himmani memberitahu kami, dari Nashr bin al-Hasan al-Haddad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ اَوْ كُلُّهُ  
فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا اِحْلَهُ

*Pada hari ini nampak sebagian atau bahkan seluruhnya  
namun apa yang nampak daripadanya tidak aku halalkan*

Abdurrahman bin Ahmad al-Athar memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya'qub al-Ma'qali memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Marzuq memberitahu kami, ia berkata, Abu Dawud at-Thayalusi memberitahu kami, ia berkata, Syu'bah memberitahu kami, dari Salamah bin Kuhail, ia berkata, saya pernah mendengar Muslim al-Bathin bercerita dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Semula pada masa



jahiliyah orang perempuan thawaf berkeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang, sedang pada farjinya ditutup dengan sesobek kain, seraya berkata:

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ  
فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ

*Pada hari ini nampak sebagian atau bahkan seluruhnya  
namun apa yang nampak daripadanya tidak aku halalkan*

Lalu turun ayat:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا  
تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَۙ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ اَخْرَجَ  
لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ  
الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ كَذٰلِكَ نَفِصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ،  
(الأعراف: ٣١-٣٢).

**Artinya:**

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki)  
masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.  
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-  
lebihan. Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan  
dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya  
dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?"  
Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang  
beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di  
hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi  
orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-A'raf: 31-32).*

Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Hamdun memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Hasan al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Abi Uwais memberitahu kami, ia berkata, saudaraku memberitahuku, dari Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin Abi Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, ia berkata, "Apabila orang-orang melaksanakan haji bertolak dari Mina tidaklah patut bagi seseorang di antara mereka dalam pandangan



agama mereka berthawaf dengan menggunakan pakaiannya. Oleh sebab itu siapapun di antara mereka yang melakukan thawaf maka ia melepas pakaian yang dikenakannya (membiarkannya terjatuh hingga telanjang) sampai selesai thawaf. Maka mengenai mereka ini, lalu Allah menurunkan ayat: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah, “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Al-A’raf: 31-32).

Al-Kalbi berkata, bahwa orang-orang jahiliyah tidak makan makanan ketika thawaf, melainkan makanan pokok sekedarnya dan tidak pula makan semacam keju, selama mereka melaksanakan haji. Hal itu mereka lakukan untuk mengagungkan haji mereka. Lalu orang-orang Islam berkata, “Wahai Rasulullah, kami lebih berhak akan hal itu. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.”

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ  
الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَوِينَ، (الأعراف: ١٧٥).

**Artinya:**

*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.* (QS. Al-A’raf: 175).

Ibnu Mas’ud berkata, ayat ini turun mengenai Bal’am bin Abrah – seorang laki-laki dari Bani Israil – Ibnu Abbas dan yang lainnya dari kalangan para mufassirin bahwa ia adalah Bal’am bin Ba’ura.

Al-Walabi berkata, bahwa ia adalah seorang laki-laki perkasa, yang dikenal dengan nama Bal’am. Dia adalah orang yang mengetahui *ismul a’zham*. Ketika Musa diutus kepada mereka, paman dan kaumnya datang menghadap padanya seraya berkata, “Sesungguhnya Musa adalah seorang



laki-laki perkasa dan mempunyai banyak pasukan, jika ia menyerang kami, maka binasalah kami. Oleh sebab itu, berdoa lah kepada Allah, agar Ia mengenyahkan dia beserta pasukannya dari kami.” Bal’am berkata, “Jika aku berdoa kepada Allah agar mengenyahkan Musa beserta orang-orang yang menyertainya, maka hancurlah dunia dan akhiratku. Mereka terus membujuk dan merayunya agar ia melakukannya, dan akhirnya di berdoa juga. Maka Allah melepaskannya dari ayat-ayat Allah yang telah diberikan kepadanya. Demikian itulah makna dari ayat: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.” (QS. Al-A’raf: 175).

Abdullah bin Amr bin al-Ash dan Zaid bin Aslam berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Umaiyyah Ibnu Abi as-Shult al-Tsaqafi dia adalah orang yang membaca dan menguasai al-Kitab, serta mengetahui bahwa Allah akan mengutus seorang utusan pada waktu itu dan dia pun mengharapkan agar dialah yang akan diutus sebagai rasul itu. Oleh sebab itu, ketika Allah mengutus Muhammad sebagai utusan-Nya, dia menjadi dengki dan mengkufurinya.

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut, katanya, bahwa dia adalah seorang laki-laki yang diberi tiga doa (kalimat) mustajabah yang dengannya akan terkabul apa yang diinginkanya. Dia mempunyai seorang isteri yang bernama al-Basus, dari isterinya ini ia mendapatkan seorang anak. Pada suatu ketika sang isteri berkata, “Jadikanlah untukku satu dari doa mustajab yang kamu miliki itu.” Sang suami menjawab, “Baiklah, satu untukmu, apa yang kamu inginkan? Ia menjawab, “Berdoalah kepada Allah, agar Ia menjadikan aku sebagai seorang wanita yang paling cantik di kalangan Bani Israil.” Ketika ia tahu bahwa dirinya adalah satu-satunya wanita yang tercantik di kalangan Bani Israil, dia tidak lagi menyukai suaminya, tetapi ingin yang lainnya. Maka sang suami berdoa kepada Allah agar menjadikan isterinya, sebagai anjing yang menyalak. Dengan begitu maka dua dari tiga doa mustajabnya menjadi lenyap (tinggal satu). Selanjutnya, kaum Bani Israil datang kepadanya, seraya mengatakan, “Kami merasa terganggu dan keamanan kami terusik oleh nyalak anjing (yang tidak lain adalah isterinya yang berubah menjadi anjing itu).” Mereka memohon kepada Allah agar mengembalikan isterinya sebagaimana semula. Dengan demikian lenyaplah tiga doa mustajab daripadanya.



**Firman Allah swt.:**

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي  
لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ  
إِلَّا بَغْتَةً يَسُئَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ، (الأعراف: ١٨٧).

**Artinya:**

*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, “Bilakah terjadinya?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Al-A’raf: 178).*

Ibnu Abbas berkata, Jabal bin Abi Qusyair dan Syamwal bin Zaid berkata, - keduanya adalah Yahudi -, “Wahai Muhammad, beritahukan kepada kami, kapan terjadinya kiamat, jika kamu seorang Nabi? Karena sesungguhnya kami mengetahui, kapan datangnya kiamat itu.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, “Bilakah terjadinya?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Al-A’raf: 178).

Qatadah berkata, kaum Quraisy berkata kepada Muhammad, “Antara kami dan engkau adalah kerabat, maka berilah petunjuk kepada kami, kapan terjadinya hari kiamat?” Lalu Allah menurunkan ayat: “Mereka menanyakan



kepadamu tentang kiamat, “Bilakah terjadinya?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba”. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Al-A’raf: 178).

Abu Sa’id bin Abi Bakar al-Warraaq memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Ahmad bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, Abu Ya’la memberitahu kami, ia berkata, Uqbah bin Mukram memberitahu kami, ia berkata, Yunus memberitahu kami, ia berkata, Abdul Ghaffar bin al-Qasim memberitahu kami, dari Aban bin Laqith, dari Qurdhah bin Hisan, ia berkata, saya pernah mendengar Abu Musa berkata pada hari Jum’at di atas mimbar di Bashrah, “Rasulullah saw. pernah ditanya tentang datangnya hari kiamat, dan saya menyaksikannya. Beliau menjawab, “Tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui kapan waktu terjadinya hari kiamat selain Allah. Tetapi aku akan memberitahukan kepadamu mengenai tanda-tanda akan kedatangannya. Menjelang datangnya hari kiamat, fitnah merajalela, terjadi diman-mana dan banyak terjadi pembunuhan (*al-haraj*), - beliau menjawab dengan bahasa Habasyah *al-Haraj* yang berarti *al-qatil* -;...*al-hadits*.

#### Firman Allah swt.:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ  
 أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا  
 إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ، (الأعراف: ١٨٨).

#### Artinya:

Katakanlah, “Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-A’raf: 188).





Al-Kalbi berkata, bahwa penduduk Mekah berkata, “Wahai Muhammad, bukankah Tuhanmu memberitahukan kepadamu kapan akan terjadinya harga murah sebelum harga melambung tinggi, sehingga kami mendapat banyak keuntungan? dan tentang bumi yang akan dilanda kekeringan, sehingga kami akan meninggalkan dan berpendah pada bumi yang subur.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah, “Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al A'raf: 188).

**Firman Allah swt.:**

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا رُوحَهَا لِيَسْئَلَن  
 إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلٌ خَفِيْفًا فَامْرَتْ بِهِ، فَلَمَّا أَنْقَلَبَ  
 دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ. فَلَمَّا  
 آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَهُ لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ  
 أَيُشْرِكُوْنَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلِقُوْنَ، (الأعراف: ١٨٩ - ١٩١).

**Artinya:**

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri



buatan orang.

(QS. Al-A'raf: 189-191).

Mujahid berkata, tidak seorang anak pun yang terlahir dari pasangan Adam dan isterinya yang hidup. Setan berkata kepada keduanya, "Apabila lahir seorang anak dari kamu berdua, namakanlah Abdul Harits." Nama setan sebelum itu adalah al-Harits. Lalu keduanya melakukannya. Itulah maksud dari firman Allah swt.: "Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. (QS. Al-A'raf: 190-191).

**Firman Allah swt.:**

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ،  
(الأعراف: ٢٠٤).

**Artinya:**

*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*

(QS. Al-A'raf: 204).

Abu Manshur al-M. ashuri memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Umar al-Hafiz memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'ats memberitahu kami, al-Abbas bin al-Wafid bin Mazid memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, al-Auza'I memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Amr memberitahu kami, Zaid bin Aslam memberitahu kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, mengenai firman Allah swt.: "Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raf: 204). Ia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan kerasnya suara mereka ketika shalat berlangsung, sementara mereka berada di belakang Nabi saw."

Qatadah berkata, "Pada awal difardhukannya shalat, mereka berbicara di dalam shalat. Seorang laki-laki yang baru datang bertanya kepada temannya, "Sudah berapa raka'at?" Si temannya menjawab, "Begini dan begini." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu



mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf: 204).

Az-Zuhri berkata, ayat ini turun mengenai seorang pemuda Anshar, dimana ketika Rasulullah saw. membaca al-Qur’an, dia ikut membaca menirukan bacaan beliau. Lalu turun ayat: “Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf: 204).

Ibnu Abbas berkata, “Ketika Rasulullah saw. membaca ayat-ayat al-Qur’an di waktu sedang shalat fardhu, para sahabat yang berada di belakang beliau (sebagai makmum) ikut membaca dengan suara keras, sehingga suara mereka mengganggu suara beliau. Maka turun ayat: “Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf: 204).

Sa’id bin Jubair, Mujahid, Atha’, Umar bin Dinar dan para jama’ah berkata, bahwa ayat tersebut turun terkait dengan perintah diam mendengarkan khutbah ketika imam sedang berkhotbah pada hari Jum’at.



## SURAH AL-ANFAL



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ،  
(الأنفال: ١).

Artinya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta



*rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".* (QS. Al-Anfal: 1).

Abu Sa' id an-Nashrubi memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar al-Qathi'iy memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, Abu Ishaq as-Syaibani memberitahu kami, dari Muhammad bin Abdullah ats-Tsaqafi, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata, ketika terjadi perang Badar, saudaraku, Umar dibunuh, dan aku membunuh Sa' id bin al-Ash, lalu aku mengambil pedangnya, ia bernama Dzal Kaifah. Selanjutnya aku membawanya kepada Nabi saw. Beliau bersabda, "Pergilah dan lemparkan (taruhlah) pada harta rampasan perang sebelum dibagi." Sa' d bin Abi Waqqash berkata, maka aku kembali dengan sesuatu yang tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Siapa yang membunuh saudaraku dan mengambil rampasanku. Tidaklah aku berlalu melainkan hanya sebentar, hingga turun ayat, surah al-Anfal: "Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman". (QS. Al-Anfal: 1). Lalu Rasulullah saw. bersabda kepadaku, "Pergilah dan ambillah pedangmu."

Ikrimah berkata, dari Ibnu Abbas, pada waktu perang Badar, Rasulullah saw. bertanya, "Siapa yang berbuat begini dan begini, maka baginya begini dan begini." Maka para pemuda pergi dan para orang tua duduk di bawah bendera. Ketika tiba saatnya pembagian harta rampasan perang, para pemuda itu datang dan mengambil harta rampasan perang melebihi mereka. Para orang tua (syekh) berkata, "Jangan kamu abaikan (kalahkan) kami (dalam urusan pembagian harta rampasan perang), kalau saja kami yang memukul mundur dan mengalahkan mereka, tentu kamu mendapatkan yang buruk." Lalu Allah menurunkan ayat: "Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara



sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Anfal: 1).

Abu Bakar bin al-Harits memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Utsman memberitahu kami, Yahya bin Abi Zaidah memberitahu kami, dari Ibnu Abi az-Zinad, dari Abdurrahman bin al-Harits, dari Sulaiman bin Musa al-Asydaq, dari Maqbul, dari Abi Salam al-Bahiliy, dari Abi Umamah al-Bahiliy, dari Ubadah bin as-Shamit, ia berkata, ketika pasukan musuh dipukul mundur dan dikalahkan pada perang Badar, para pasukan muslim berkelompok sesuai dengan tugas masing-masing. Sekelompok bertugas mengejar pasukan musuh dan membunuh mereka; sekelompok bersama Nabi saw.; sekelompok menjaga markas dan logistik. Ketika Allah telah menenyapkan pasukan musuh, mereka yang mengejar musuh itu kembali dan berkata, “Kami yang memperoleh bagian lebih banyak, karena kami yang mengejar dan mengalahkan mereka.” Mereka yang mengawal Nabi saw. berkata, “Kamu tidaklah lebih berhak dari kami, kami yang mengawal dan menjaga Nabi saw. hingga tidak ada pasukan musuh yang bisa menyentuh dan melukai beliau.” Mereka yang menjaga lasykar dan di divisi logistik mengatakan, “Demi Allah, kamu tidak lebih berhak dari kami, kamilah yang merampas dan mengambil harta rampasan perang, maka kamilah yang lebih berhak.” Lalu turun ayat: “Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Anfal: 1). Maka Nabi saw. membaginya secara sama.

**Firman Allah swt.:**

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً  
حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ، (الأَنْفَالُ: ١٧).

**Artinya:**

...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang



*mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. Al-Anfal: 17).

Shafwan bin Amr meriwayatkan dari Abdurrahman bin Jubair, bahwa Rasulullah saw. pada hari perang Khaibar, meminta agar diambilkan panah. Lalu didatangkan panah yang panjang kepada beliau. Beliau meminta yang lain. Maka mereka datang dengan membawakan anak panah yang tengah-tengah. Lalu beliau memanahkan (melemparkan) pada benteng, ternyata anak panah itu terus meluncur, (seakan mencari mangsanya, sampai terbunuhlah Kinanah bin Abi Huqaiq, ketika ia sedang berada di pembaringannya. Lalu Allah menurunkan ayat: "...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal: 17). Menurut mayoritas ahli tafsir, bahwa ayat tersebut turun mengenai lemparan Nabi saw. dengan segeggam kerikil yang diambilnya dari lembah Badar, lalu beliau melemparkannya. Karena lemparan itu, tidak ada satu mata orang musyrik, melainkan kemasukan sesuatu darinya.

Hakim bin Hizam berkata, pada hari perang Badar, kami mendengar suara sesuatu yang jatuh dari langit ke bumi, sepertinya suara krikil yang jatuh di semacam piring. Lalu Rasulullah saw. melempar dengan batu kerikil itu, sehingga kami dianugerahi kemenangan. Itulah maksud dari firman Allah swt.: "...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal: 17).

**Firman Allah swt.:**

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ  
وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِي عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ  
وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ، (الأنفال: ١٩).

**Artinya:**

*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah*



*datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan ungkapan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.* (QS. Al-Anfal: 19).

Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin al-Fadhl at-Tajir memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Abdullah bin Tsa'labah bin Shughair memberitahu kami, ia berkata, bahwa Abu Jahal adalah sebagai orang yang mengawali dan yang mengambil keputusan, ketika kendak bertemu dengan suatu kaum (dalam medan pertempuran), seraya berkata, "Ya Allah, siapakah di antara kami yang paling memutuskan kekerabatan, telah datang kepada kami sesuatu yang tidak kami kenal, maka berilah keputusan esok pagi tiba saatnya." Itulah doa istiftahnya. Lalu menurunkan ayat mengenai hal itu: "Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anfal: 19). (Diriwayatkan oleh Hakim Abu Abdillah di dalam kitab Shahihnya, dari al-Qthi'iy, dari Ibnu Hanbal, dari ayahnya, dari Ya'qub).

A-Saddiy dan al-Kalbi berkata, adalah orang-orang musyrik ketika hendak pergi dari Mekah untuk menghadapi Nabi saw., mereka memegang tirai Ka'bah seraya berkata, "Ya Allah, berilah kami kemenangan atas setinggi-tinggi pasukan, atas golongan lebih mendapatkan petunjuk, atas semulia-mulia pasukan dan atas semulia-mulia agama." Lalu Allah menurunkan ayat: "Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anfal: 19).



Ikrimah berkata, orang-orang musyrik berkata (berdoa), “Ya Allah, kami tidak mengetahui terhadap apa yang datang dibawa Muhammad, maka berilah keputusan antara kami dan dia dengan yang sebenarnya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anfal: 19).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ، (الأنفال: ٢٧).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.* (QS. Al-Anfal: 27).

Ayat ini turun mengenai Abu Lubabah bin Abdul Mundzir al-Anshari, yang demikian itu adalah bahwa Rasulullah saw. memblokade Yahudi Quraizhah selama dua puluh satu malam. Lalu mereka meminta damai kepada Nabi saw. sebagaimana perdamaian yang diberikan kepada saudara-saudara mereka dari Bani Nadhir. Beliau enggan memberikan hal itu kepada mereka, kecuali jika mereka menetapi atas ketetapan Sa'd bin Mu'adz." Mereka menolak dan berkata, "Utuslah Abu Lubabah kepada kami." Dia adalah sebagai penasihat mereka, karena harta, keluarga dan anak-anaknya berada pada mereka. Rasulullah mengutusnyanya, maka dia pun datang kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, bagaimana menurut pendapatmu? apakah kami harus menetapi ketetapan (hukum) Sa'd bin Mu'adz?" Abu Lubabah memberi isyarat dengan tangannya pada lehernya - maksudnya adalah potong leher - maka janganlah kamu melakukannya." Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, kedua kakiku akan selalu bergerak sampai aku mengetahui bahwa aku mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Lalu turun ayat tersebut. Ketika ayat ini turun, nafasnya seakan tersumbat, di pagar masjid seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak bisa merasakan dan





menelan makanan dan minuman, sampai aku mati atau Allah berkenan menerima taubatku. Selama tujuh hari dia tidak bisa menelan makanan dan minuman, sampai ia tersungkur. Kemudian Allah menerima taubatnya. Dikatakan kepadanya, “Wahai Abu Lubabah, taubatmu telah diterima.” Dia menjawab, “Demi Allah, aku tidak akan menghalalkan diriku, sampai Rasulullah saw. sendiri yang menghalalkanku.” Maka Rasulullah saw. datang dan menghalalkan (memberitahukan bahwa taubatnya diterima). Lalu Abu Lubabah berkata, “Sesungguhnya di antara sebab kesempurnaan taubatku adalah karena aku berpindah, meninggalkan kampung halaman kaumku yang di sana kami berdosa dan juga hartaku.” Rasulullah saw. bersabda, “Cukuplah bagimu sepertiganya untuk kamu sedekahkannya.”

**Firman Allah swt.:**

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ، (الأنفال: ٣٢).

**Artinya:**

*Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika betul (al-Qur’an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih”.* (QS. Al-Anfal: 32).

Ahli tafsir berkata, ayat ini turun mengenai Nadhar bin al-Harits, dia-lah orang yang berkata, “Jika apa yang dikatakan Muhammad itu haq (benar), maka hujanilah kami dengan batu dari langit.”

Muhammad bin Ahmad bin Ja’far memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin al-Hakim memberitahu kami, Muhammad bin Ya’qub as-Syaibani memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin an-Nadhr bin Abdul Wahab memberitahu kami, ia berkata, Ubaidillah bin Mu’adz memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, ia berkata, Syu’bah memberitahu kami, dari Abdul Hamid, shahib az-Ziyadi, ia pernah mendengar Anas berkata, bahwa Abu Jahal berkata:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ، فَنَزَلَ: (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ



وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ).

(ورواه البخاري عن أحمد بن النضر، ورواه مسلم عن عبد الله بن معاذ).

**Artinya:**

*Ya Allah, jika apa yang disampaikan Muhammad itu benar dari sisi-Mu, maka hujanihlah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.” Lalu turun ayat: (“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun”). (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ahmad bin an-Nadhar, dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mu’adz).*

**Firman Allah swt.:**

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا  
الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ، (الأنفال: ٣٥).

**Artinya:**

*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (QS. Al-Anfal: 35).*

Abu Ismail bin Abi Amr an-Naisaburi memberitahu kami. Hamzah bin Syabib al-Ma'mariy memberitahu kami, ia berkata, Ubaidillah bin Ibrahim bin Balawih memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Mutsanna Mu'adz bin al-Mutsna memberitahu kami, ia berkata, Amr memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, ia berkata, Qurrah memberitahu kami, ia berkata, dari Athiyah, dari Umar, ia berkata, mereka thawaf keliling Ka'bah sambil bertepuk tangan dan bersiul-siul, dan meletakkan batas-batas mereka di tanah. Lalu turun ayat: “Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” (QS. Al-Anfal: 35).

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ  
فَسَيَنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ

كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ، (الأنفال: ٣٦).

**Artinya:**

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (QS. Al-Anfal: 36).

Muqatil dan al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai orang-orang yang menyuplai makanan pasukan musyrik pada peristiwa perang Badar. Mereka itu adalah dua belas orang, yaitu Abu Jahal bin Hisyam, Utbah dan Syaibah keduanya putera Rabi'ah, Nubaih dan Munabbih keduanya putera Hajjaj, Abu al-Bahtari bin Hisyam, an-Nadhr bin al-Harits, Hakim bin Hizam. Ubai bin Khalaf, Zam'ah bin al-Aswad, Harits bin Amir bin Naufal, dan Abbas bin Abdul Muthalib, semuanya adalah orang-orang Quraisy.

Al-Hakam bin Utaibah berkata, Abu Sufyan menafkahkan emasnya kepada kaum musyrikin pada hari perang Uhud, sebanyak 40 uqiyah. Lalu turun ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." (QS. Al-Anfal: 36).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، (الأنفال: ٦٤).

**Artinya:**

Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. (QS. Al-Anfal: 64).

Abu Bakar bin al-Harits memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq memberitahu kami, ia berkata, Shafwan bin al-Mughlis memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Bisyr memberitahu kami, ia berkata, Khalaf bin Khalifah memberitahu kami, dari Anas bin Abi Hasyim ar-Rumani, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, telah masuk Islam 39 orang laki-laki mengikuti Rasulullah saw. disusul kemudian Umar masuk Islam, sehingga



berjumlah 40 orang. Lalu turun ayat: “Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.” (QS. Al-Anfal: 64).

**Firman Allah swt.:**

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُشْحَنَ فِي الْأَرْضِ تَرِيدُونَ  
عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ، (الأنفال: ٦٧).

**Artinya:**

*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal: 67).*

Mujahid berkata, bahwa Umar bin Khaththab berpendapat dan pendapatnya itu bertepatan dengan apa (ayat) yang turun dari langit. Rasulullah saw. bermusyawarah mengenai tawanan perang Badar. Kaum muslimin berkata, “Wahai Rasulullah, keturunan pamanmu, berlakukan tebusan mereka.” Umar berkata, “Tidak, ya Rasulullah, bunuh mereka.” Mujahid berkata, lalu turun ayat: “Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Anfal: 67).

Ibnu Umar berkata, Rasulullah saw., meminta pendapat (bermusyawarah) mengenai para tawanan perang pada Abu Bakar. Abu Bakar berpendapat, “Kaummu dan keluargamu, lepaskan jalan mereka.” Lalu beliau meminta pendapat Umar. Umar berpendapat, “Bunuh saja mereka.” Ketika beliau hendak memberlakukan tebusan mereka, turunlah ayat:

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُشْحَنَ فِي الْأَرْضِ تَرِيدُونَ  
عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ  
اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ  
حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ، (الأنفال: ٦٧-٦٩).



### **Artinya:**

*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kami menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*  
**(QS. Al-Anfal: 67-69).**

Ibnu Umar berkata, lalu Rasulullah saw. menemui Umar dan bersabda, "Hampir saja kami ditimpa bala oleh karena bersebrangan dengan pendapatmu."

Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Hiri memberitahu kami, ia berkata, Hajib bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Hammad memberitahu kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abi Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, setelah terjadinya perang Badar dan didatangkannya para tawanan perang Badar, Rasulullah saw. bersabda, "Apa yang kamu katakan mengenai mereka, para tawanan itu?" Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, kaum dan keluargamu, pertimbangkanlah mereka, kalau-kalau Allah Azza wa Jalla menerima taubat mereka." Umar berkata, "Mereka telah mendustakan dan mengusirmu, maka lebih dahulu pukullah leher-leher (bunuh) mereka." Abdullah bin Rawahah berkata, "Wahai Rasulullah, lihatlah jurang yang banyak kayunya, lalu masukkan mereka ke dalamnya dan bakarlah mereka di dalamnya." Abbas berkata, "Hubungan kekerabatanmu telah terputus." Rasulullah saw. diam dan tidak memberikan jawaban kepada mereka, lalu beliau masuk. Orang-orang berkata, "Beliau akan mengambil pendapat Abu Bakar." Ada yang berkata, "Beliau akan mengambil pendapat Umar." Dan ada pula yang berkata, "Beliau akan mengambil pendapat Abdullah." Kemudian beliau keluar dan bersabda kepada mereka, "Sesungguhnya Allah melembutkan hati beberapa orang dari hamba-Nya, sehingga menjadi lebih halus daripada susu. Dan Allah mengeraskan hati beberapa orang dari hamba-Nya, sehingga menjadi lebih keras daripada batu. Sesungguhnya



perumpamaanmu wahai Abu Bakar, laksana Ibrahim, ia berkata sebagaimana dalam ayat:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّيَّ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ، (إبراهيم: ٣٦).

**Artinya:**

*Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Ibrahim: 36).

Perumpamaanmu wahai Abu Bakar, seperti Musa yang berkata, sebagaimana firman Allah:

إِن تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، (المائدة: ١١٨).

**Artinya:**

*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Maidah: 118).

Sedang perumpamaanmu, wahai Umar, seperti Nabi Musa yang berkata, sebagaimana firman Allah swt.:

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَيَّ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَيَّ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ، (يونس: ٨٨).

**Artinya:**

*Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.* (QS. Yunus: 88).

Dan perumpamaanmu, wahai Umar, seperti Nuh, dia berkata sebagaimana firman Allah swt.:



رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكُفْرَيْنِ دَيَّارًا، (نوح: ٢٦).

**Artinya:**

*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.* (QS. Nuh: 26).

Selanjutnya beliau bersabda, “Kamu sekarang dalam kondisi miskin, kamu sekarang dalam keadaan kekurangan (miskin), tidak ada opsi lain bagi seorang pun dari mereka kecuali dengan membayar tebusan atau dipenggal lehernya.” Abdullah berkata, lalu Allah menurunkan ayat: “Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Anfal: 67-69).

Abdurrahman bin Hamdan al-Adl memberitahu kami. Ahmad bin Ja'far bin Malik memberitahu kami, ia berkata. Ikrimah bin Ammar memberitahu kami, ia berkata, Simak al-Hanafi Abu Zumail memberitahu kami, ia berkata. Ibnu Abbas memberitahuku, ia berkata. Umar bin Khatthab memberitahuku, ia berkata, ketika terjadi perang Badar, Allah mengalahkan pasukan kaum musyrikin. Tujuh puluh orang di antara mereka terbunuh dan tujuh puluh orang laki-laki menjadi tawanan. Rasulullah saw. bermusyawarah kepada Abu Bakar, Umar dan Ali.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ مَا تَرَوْنَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسَارِي؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا نَبِيَّ اللَّهِ هُمْ بَنُو الْعِمِّ وَالْعَشِيرَةِ أَرَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمْ فِدْيَةً فَتَكُونَ لَنَا قُوَّةً عَلَى الْكُفَّارِ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ لِلْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَرَى يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ قُلْتُ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَرَى الَّذِي



رَأَى أَبُو بَكْرٍ وَلَكِنِّي أَرَى أَنْ تُمْكِنَّا فَنَضْرِبَ أَعْنَاقَهُمْ فَتُمْكِنَ عَلِيًّا  
 مِنْ عَقِيلٍ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ وَتُمْكِنِّي مِنْ فُلَانٍ نَسِيْبًا الْعُمَرَ فَأَضْرِبَ  
 عُنُقَهُ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ أَيْمَةٌ الْكُفْرِ وَصِنَادِيْدُهَا، فَهَوِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَلَمْ يَهُوَمَا قُلْتُ فَلَمَّا كَانَ مِنْ  
 الْعَدِجَتْ فِإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ قَاعِدَيْنِ  
 يَبْكِيَانِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي مِنْ أَيِّ شَيْءٍ تَبْكِي أَنْتَ  
 وَصَاحِبُكَ فَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءَ بَكَيْتُ وَإِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءَ تَبَاكَيْتُ  
 لِبُكَائِكُمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْكِي لِلذِّي  
 عَرَضَ عَلَيَّ أَصْحَابُكَ مِنْ أَخَذِهِمُ الْفِدَاءَ لَقَدْ عَرَضَ عَلَيَّ  
 عَذَابُهُمْ أَذْنِي مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ شَجَرَةَ قَرِيْبَةٍ مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ  
 أَسْرَى حَتَّى يُشَخِّنَ فِي الْأَرْضِ) إِلَى قَوْلِهِ (فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ  
 حَلَالًا طَيِّبًا) فَأَحَلَّ اللَّهُ الْغَنِيْمَةَ لَهُمْ، (رواه مسلم في الصحيح عن هناد  
 بن السري، عن ابن مبارك عن عكرمة بن عمار).

#### Artinya:

Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Apa pendapatmu mengenai para rawanan perang ini?" Abu Bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, mereka adalah keturunan paman dan keluarga, aku berpendapat hendaklah kiranya engkau mengambil fidyah (tebusan) dari mereka, sebagai kekuatan (modal, karena saat itu kaum muslimin dalam kondisi miskin) bagi kita untuk mengalahkan kaum kafir. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka terhadap Islam." Rasulullah saw. bersabda, "Bagaimana menurut





pendapatmu, wahai putera al-Khaththab (Umar bin Khaththab)?” Aku berkata, “Aku tidak sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Bakar. Tetapi menurut pendapatku, hendaklah kiranya engkau memberikan kemungkinan (ketetapan), lalu kami memenggal leher-leher mereka, engkau beri kemungkinan kepada Ali terhadap Aqil, sehingga ia memenggal lehernya, engkau beri kemungkinan kepadaku terhadap si fulan untuk Umar; lalu aku penggal lehernya, karena mereka adalah para pemimpin dan pemuka kaum kafir.” Rasulullah saw. cenderung pada pendapat Abu Bakar, tidak pada pendapat yang aku kemukakan. Kesokan harinya ketika aku datang, Rasulullah saw. dan Abu Bakar duduk sambil menangis. Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, beritahulah aku, apa yang membuat engkau dan sahabatmu menangis, jika aku mendapatkan tangisan pada diriku aku akan menangis, jika aku tidak dapatkan dorongan untuk menangis, aku akan tangis-tangiskan karena tangisan kamu berdua.” Rasulullah saw. bersabda, “Aku menangis oleh karena pendapat yang dikemukakan oleh temanmu, yaitu dengan mengambil tebusan dari mereka. Sungguh telah diperlihatkan azab mereka, lebih dekat dari pohon ini, sebuah pohon yang berada di dekat Nabi saw. Lalu Allah menurunkan ayat: (“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi”), sampai ayat: (“Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik”). Maka Allah menghalalkan harta rampasan perang (ghanimah) bagi mereka.” (HR. Muslim, di dalam kitab Shaihnya, dari Hannad bin as-Sariy, dari Ibnu Mubarak, dari Ikrimah bin Ammar).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنَّ يَعْلَمُ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِيكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (الأنفال: ٧٠).

**Artinya:**

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, “Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu,



niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Anfal: 70).

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai al-Abbas bin Abdul Muthalib, Aqil bin Abi Thalib, dan Naufal bin al-Harits. Abbas ditawan (menjadi tawanan perang) beserta hartanya sebanyak sepuluh uqiyah dari emas. Dia keluar ke medan Badar dengan membawanya sebagai persediaan untuk memberi makan bagi pasukan Quraisy. Dia termasuk salah seorang dari sepuluh orang yang menjamin makanan bagi pasukan musyrik pada perang Badar. Tetapi ia tertahan beserta bahan logistiknya itu sebelum terpakai. Harta bendanya itu menjadi rampasan perang. Dia berkata kepada Rasulullah saw. bahwa dia bersedia membayar duapuluh uqiyah emas sebagai tebusan bagi dirinya. Tetapi tawarannya itu ditolak oleh Ali. Akhirnya, Abbas masuk Islam dengan mengucapkan, “*Asyhadu an laailaha illaallah wa annaka (Muhammad) rasulullah.*” Dia mengatakan, “Allah telah menganugerahkan yang lebih baik dari apa yang kamu ambil dariku.” Sebagaimana ia juga mengatakan, bahwa dua puluh hamba menukar (menebus) dirinya dengan harta yang banyak senilai dua puluh uqiyah, sedang aku berharap pengampunan dari Tuhanku.”



## SURAH AL-BARA'AH (AT-TAUBAH)



Firman Allah swt.:

وَإِنْ تَكْثُرُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا  
أُمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ، (التوبة: ١٢).



### Artinya:

*Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti.* (QS. At-Taubah: 12).

Ibnu Abbas berkata, ayat ini turun mengenai Abu Sufyan bin Harb, Harits bin Hisyam, Suhail bin Amr, Ikrimah bin Abu Jahal, dan para pembesar Quraisy lainnya yang merusak dan mengkhianati perjanjian. Merek sengaja hendak mengusir Rasulullah saw.

### Firman Allah swt.:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَيْهِ  
أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ  
خَالِدُونَ، (التوبة: ١٧).

### Artinya:

*Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.* (QS. At-Taubah: 17).

Para ahli tafsir berkata, ketika Abbas menjadi tawanan pada hari perang Badar, orang-orang Islam menemuinya dan menghina atas kekafirannya kepada Allah, pemutusannya terhadap kekerabatan. Ali mengatakan kepadanya dengan nada kasar. Abbas berkata, "Mengapa kamu hanya menyebutkan keburukan-keburukan kami dan tidak menyebut-nyebut kebaikan-kebaikan kami?" Ali berkata kepadanya, "Apa kamu mempunyai kebajikan-kebajikan?" Ia menjawab, "Ya, kami memakmurkan Masjidil Haram, menjaga Ka'bah, memberi minum orang-orang yang berhaji." Lalu Allah menurunkan ayat: "Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka." (QS. At-Taubah: 17).



Firman Allah swt.:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ، (التوبة: ١٩).

Artinya:

*Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.*

(QS. At-Taubah: 19).

Abu Ishaq ats-Tsa'alabi *rahimahullah*, memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hamid al-Wazzan memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin Ja'far bin Abdullah al-Munadi memberitahu kami, ia berkata, Abu Dawud Sulaiman al-Asy'ats memberitahu kami, ia berkata, Abu Taubah ar-Rabi' bin Nadi' al-Halabi memberitahu kami, ia berkata, Mu'awiyah bin Salam memberitahu kami, Zaid bin Salam memberitahu kami, ia berkata, an-Nu'man bin Basyir memberitahu kami, ia berkata, ketika kami berada di samping mimbar Rasulullah saw., seorang laki-laki berkata, "Aku tidak peduli, aku tidak melakukan suatu amal setelah aku memberi minum orang yang berhaji." Laki-laki yang lain berkata, "Aku tidak peduli, bahwa aku tidak melakukan suatu amal setelah aku memakmurkan Masjidil Haram." Ada pula yang berkata, "Jihad fii sabilillah, lebih utama daripada apa yang kamu katakan." Umar melarang mereka, seraya berkata, "Janganlah kamu mengeraskan suara kamu di dekat mimbar Rasulullah saw. – saat itu hari Jum'at – Tetapi bila telah selesai shalat aku masuk menghadap Rasulullah saw., meminta fatwa beliau mengenai apa yang kamu perselisihkan. Dia melakukannya, lalu turun ayat: "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. At-Taubah: 19). Diriwayatkan oleh Muslim, dari Hasan



bin Ali al-Halwani, dari Abi Taubah.

Ibnu Abbas, berkata, dalam riwayat al-Wali, Ibnu Abbas bin Abdul Muthalib berkata, ketika dia ditawan pada hari perang Badar. “Jika kamu mendahului kami masuk Islam, hijrah dan berjihad, maka sesungguhnya kami memakmurkan Masjidil Haram dan memberi mimun orang yang berhaji. Lalu turun ayat: “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah: dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. At-Taubah: 19).

Hasan, Sya’bi dan Qurthubi berkata, ayat tersebut turun mengenai Ali, Abbas dan Thalhah bin Syaibah, yang demikian itu adalah bahwa mereka saling membanggakan diri. Thalhah berkata, “Akulah yang memegang kunci al-Bait (Ka’bah) – jika mau aku akan bermalam di dalamnya – dan di tanganku pula kain penutupnya.” Abbas berkata, “Aku yang memberi minum orang yang berhaji, aku yang berwenang melayaninya.” Ali berkata, “Aku tidak mengerti akan apa yang kamu berdua katakan, sungguh aku telah melakukan shalat enam bulan sebelum orang lain melakukannya, dan aku juga berjihad.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah: dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. At-Taubah: 19).

Ibnu Sirin dan Murrâh al-Hamdani berkata, bahwa Ali pernah berkata kepada Abbas, “Mengapa kamu tidak ikut berhijrah? Mengapa kamu tidak menyusul Nabi saw. (berhijrah).” Ia menjawab, “Bukankah aku mesti memberi minum pada orang yang berhaji, dan memakmurkan Masjidil Haram?” Lalu turun ayat: “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah: dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. At-Taubah: 19). Dan turun pula firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ



أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأَوْلَىٰكَ هُمُ الْفَائِزُونَ، (التوبة: ٢٠).

**Artinya:**

*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*

(QS. At-Taubah: 20).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ، (التوبة: ٢٣).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

(QS. At-Taubah: 23).

Al-Kalbi berkata, ketika Rasulullah saw. diperintah hijrah ke Madinah. di antara mereka ada yang merespon dengan berkata kepada ayahnya, saudara dan juga pada isterinya, "Sungguh kami diperintah berhijrah." Lalu di antara mereka ada yang segera merespon dan melaksanakannya dengan penuh kekaguman. Ada pula yang tertarik dan tertahan oleh isteri, keluarga dan anaknya, mereka berkata, kami bersumpah kepada Allah bahwa kami tidak meninggalkanmu sia-sia, sehingga kami menjadi sia-sia, lalu ia duduk dan tinggal bersama mereka, tidak berhijrah. Lalu Allah mencela mereka dengan menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. At-Taubah: 23).

Dan mengenai mereka yang tinggal di Mekah dan tidak berhijrah Allah menurunkan firman-Nya:



قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۝ (التوبة: ٢٤).

**Artinya:**

Katakanlah, "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." (QS. At-Taubah: 24).

Yakni, peperangan dan Fathu Makkah.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ، (التوبة: ٣٤).

**Artinya:**

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. (QS. At-Taubah: 34).

Ayat ini turun mengenai para ulama dan *qurra'* (para rahib) dari kalangan ahli kitab yang mengambil dan memakan suap dari orang-orang awam di kalangan mereka.

**Firman Allah swt.:**

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ، (التوبة: ٣٤).



### **Artinya:**

*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*

**(QS. At-Taubah: 34).**

Abu Ishaq al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Nashir memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Zurarah memberitahu kami, ia berkata, Hasyim memberitahu kami ia berkata, Hushain memberitahu kami, dari Zaid bin Wahab, ia berkata, pernah suatu ketika aku berjalan dengan Rabdah, tiba-tiba aku berjumpa dengan Abi Dzarr, aku berkata padanya, "Apa yang menempatkanmu pada kedudukanmu ini?" Ia menjawab, "Ketika aku di Syam, aku berselisih pendapat dengan Mu'awiyah mengenai ayat: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (QS. At-Taubah: 34). Mu'awiyah berkata, "Ayat ini turun mengenai Ahli Kitab." Sedang menurut pendapatku, ayat ini turun mengenai kita dan mereka. Antara aku dan dia terjadi perdebatan mengenai hal itu. Lalu dia berkirin surat kepada Utsman mengadukan aku. Lalu Utsman berkirin surat kepadaku, agar aku datang menghadap ke Madinah. Aku pun datang ke Madinah, banyak orang telah berkumpul menghadapi aku, seakan mereka belum pernah melihat aku sebelumnya. Lalu aku menjelaskan persoalan tersebut kepada Utsman. Ia berkata, "Jika kamu mau menyingkirlah dan engkau orang yang dekat." Itulah yang menempatkan aku pada kedudukan ini. Kalau saja, sekalipun yang memerintah orang Habasyi, tentu aku mendengarkan dan mentaatinya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Qutaibah, dari Jarir, dari Hushain. Ia juga meriwayatkannya dari Ali, dari Husyaim. Di kalangan para ahli tafsir sendiri juga terjadi perselisihan pendapat, menurut sebagian mereka, bahwa ayat tersebut turun secara khusus mengenai Ahli Kitab.

As-Saddiy berkata, bahwa ayat tersebut mengenai Ahli Qiblat.

Ad-Dahak berkata, bahwa ayat tersebut bersifat umum, mengenai Ahli Kitab dan kaum muslimin.





Atha' berkata, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (QS. At-Taubah: 34). Ia berkata, maksudnya adalah orang-orang mukmin.

Abu Hasan Ahmad bin Ibrahim an-Najjar memberitahu kami, ia berkata, Sulaiman bin Ayub at-Thabrani memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Dawud bin Shadaqah memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Mu'afi memberitahu kami, ia berkata, Syarik memberitahu kami, ia berkata, dari Muhammad bin Abdillah al-Muradi, dari Amr bin Murrâh, dari Salim bin Abi al-Ja'du, dari Tsauban, ia berkata, ketika turun ayat: "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (QS. At-Taubah: 34). Rasulullah saw. bersabda, "Celakalah terhadap emas dan perak," (orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah). Mereka bertanya, "Lalu harta apa yang kami simpan?" Jawab beliau, "Hati yang bersyukur, lidah yang berzikir dan isteri shalihah."

#### **Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
أَنْتَاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا  
مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ، (التوبة: ٣٨).

#### **Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. At-Taubah: 38).*

Ayat ini turun mengenai seruan berperang dalam perang Tabuk. Yang demikian itu adalah bahwa Rasulullah saw. setelah kembali dari Thaif, dan perang Hunain, beliau memerintah berjihad untuk berperang melawan pasukan Romawi. Saat itu umat Islam berada dalam kondisi



kesulitan ekonomi, banyak terjadi penyakit dan sangat panas (musim kekeringan). Maka orang-orang memandang besar dan berat perang menghadapi pasukan Romawi. Mereka lebih suka berlindung pada kondisi kemiskinan dan harta. Mereka merasa keberatan keluar berperang. Ketika Allah mengetahui kondisi orang-orang yang merasa keberatan keluar untuk berjihad dan berperang, maka Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (QS. At-Taubah: 38).

#### Firman Allah swt.:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. (التوبة: ٤١).

#### Artinya:

*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*  
(QS. At-taubah: 41).

Ayat itu turun mengenai orang-orang yang mengemukakan alasan akan kesulitan dan kesibukan serta alasan lainnya. Lalu Allah enggan menerima alasan mereka, selain agar mereka berangkat berjihad, sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka.

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Ali memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Sufyan bin Uyainah memberitahu kami, dari Ibnu Ja'dan (yaitu Ali bin Zaid), dari Anas, ia berkata, bahwa Abu Thalhah membaca ayat: "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. At-taubah: 41). Lalu ia berkata, "Allah tidak mendengarkan alasan seorang pun, hingga ia keluar berjihad ke Syam sampai mati.



As-Suddiy berkata, Miqdad bin al-Aswad datang kepada Rasulullah saw. Miqdad adalah orang yang bertubuh besar dan gemuk, ia datang kepada beliau untuk mengadu dan meminta izin dengan mengadukan alasan pada beliau. Lalu turun ayat: “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. At-taubah: 41).

Ketika ayat ini turun dirasakan manusia, bahwa beban itu terasa amat berat bagi mereka. Lalu Allah menasakhkannya dan menurunkan ayat:

لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ  
مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ  
مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (التوبة: ٩١).

**Artinya:**

*Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka bertaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah: 91).*

Kemudian Allah menurunkan ayat mengenai orang-orang yang tinggal di rumah (tidak ikut) berperang, dari kalangan orang-orang munafik. Firman-Nya:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَا تَبْعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ  
عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ  
يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ، (التوبة: ٤٢).

**Artinya:**

*Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, “Jikalau kami sanggup*



tentulah kami berangkat bersama-samamu” Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (QS. At-Taubah: 42).

**Dan firman Allah swt.:**

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعِفُوا خِلَلَكُمْ  
يَبْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونُ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ،  
(التوبة: ٤٧).

**Artinya:**

Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. (QS. At-Taubah: 47).

Ketika Rasulullah saw. berangkat berperang, Abdullah bin Ubai tinggal di rumah (tidak ikut berperang) bersama orang-orang munafik yang lain dan mereka yang bimbang dan ragu. Untuk menghibur beliau, Allah menurunkan ayat: “Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.” (QS. At-Taubah: 84).

**Firman Allah swt.:**

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَاِنْ  
جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ، (التوبة: ٤٩).

**Artinya:**

Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah”. Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (QS. At-Taubah: 49).



Ayat ini turun mengenai Jadd bin Qais, orang munafik. Yang demikian itu adalah bahwa ketika Rasulullah saw. bersiap-siap untuk perang Tabuk, beliau bertanya kepadanya, “Wahai Abu Wahab, apakah kamu punya jago pukul (pegulat) dari Bani Ashfar yang bisa kamu ambil dari mereka sebagai datasen?” Dia menjawab, “Wahai Rasulullah, kaumku telah mengenalku sebagai seorang laki-laki pecinta wanita, aku khawatir, jika aku melihat para gadis Bani Ashfar, aku tidak bisa menahan diri dari mereka, izinkanlah aku duduk (tidak ikut berperang) bersamamu, dan aku akan membantumu dengan hartaku.” Maka Nabi saw. berpaling darinya dan bersabda, “Aku ijin kan kamu.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah”. Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.” (QS. At-Taubah: 49). Setelah turun ayat ini, Rasulullah saw. bertanya kepada Bani Salamah – di mana Jadd termasuk dari mereka – siapa sayidmu, wahai Bani Lammah?” Mereka menjawab, “Al-Jadd bin Qais, hanya saja dia bakhil dan pengecut.” Nabi saw. bersabda, “Adakah penyakit yang lebih berbahaya daripada bakhil? Tetapi sayidmu adalah seorang pemuda putih, al-Ja’du, yaitu Bisyr bin al-Barra’ bin Ma’rur.”

Ayat-ayat berikutnya sampai ayat 60, semuanya mengenai orang-orang munafik. Yaitu: “Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, “Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah, “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.” Katakanlah, “tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu”. Katakanlah, “Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.” Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka



tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan. Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya. Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebahagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (QS. At-Taubah: 50-59).

**Firman Allah swt.:**

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ، (التوبة: ٥٨).

**Artinya:**

*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebahagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS. At-Taubah: 58).*

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa'labi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Abdurrazaq memberitahu kami, ia berkata, Ma'mar memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata,



bahwa ketika Rasulullah saw. membagi pembagian zakat, tiba-tiba datang Ibnu Dzil Khuwaishirah at-Tamimi, ia adalah Harqush bin Zuhair asli Khawarij, kepada beliau seraya berkata, “Berlaku adillah pada kami.” Beliau menjawab, “Celaka kamu, siapa yang akan berlaku adil, jika aku tidak berbuat adil?” Lalu turun ayat: “Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebahagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.” (QS. At-Taubah: 58). Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abdullah bin Muhammad, dari Hisyam, dari Ma’mar.

Al-Kalbi berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang *mu'allaf*, mereka adalah orang-orang munafik. Seseorang di antara mereka yang dikenal dengan nama Abu al-Jawwazh, berkata kepada Nabi saw., “Kamu tidak membagi secara sama rata (tidak adil).” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebahagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.” (QS. At-Taubah: 58).

**Firman Allah swt.:**

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ  
لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، (التوبة: ٦١).

**Artinya:**

*Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, “Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya”. Katakanlah, “Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu”. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.*

**(QS. At-Taubah: 61).**

Ayat ini turun mengenai golongan kaum munafik yang menyakiti Rasulullah saw. dengan mengatakan sesuatu yang tidak sepatutnya pada beliau. Sebagian mereka berkata, “Janganlah kamu melakukan, karena



kami takut apa yang kamu katakan itu sampai padanya, lalu mengenai kami.” Al-Jalas bin Suwaid berkata, “Kami berkata sesuai dengan kehendak kami. kemudian kami mendatangnya dan membenarkan apa yang kami katakan, Muhammad tidak lain hanyalah mempercayai semua apa yang didengarnya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, “Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya”. Katakanlah, “Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu”. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.” (QS. At-Taubah: 61).

Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan yang lainnya berkata. bahwa ayat tersebut turun mengenai seorang laki-laki dari kalangan kaum munafik, yang dikenal dengan nama Nabtal bin al-Harits, dia adalah orang yang kelopak matanya cekung, bola matanya merah, pipinya hitam kemerah-merahan. Dia lah orangnya yang oleh Nabi saw. dikatakan, “Siapa yang ingin melihat setan, hendaklah ia melihat pada Nabtal bin al-Harits.” Dia lah yang menaburkan fitnah dengan hadis Nabi saw. pada orang-orang munafik. Dikatakan, “Janganlah kamu berbuat.” Dia mengatakan, “Muhammad hanyalah mempercayai apa saja yang dikatakan oleh seseorang kepadanya. Kami mengatakan apa yang kami kehendaki, kami mendatangnya, lalu kami mengingkarinya, dan dia mempercayai kami.” Maka Allah menurunkan ayat: “Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, “Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya”. Katakanlah, “Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu”. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.” (QS. At-Taubah: 61).

As-Saddiy berkata, orang-orang munafik berkumpul – di antara mereka adalah Julas bin Suwaid bin as-Shamit, Wadi’ah bin Tsabit – mereka hendak menjatuhkan Nabi saw. sedang saat itu di dekat mereka terdapat seorang anak dari sahabat Anshar yang dikenal dengan nama Amir bin Qais. Mereka berbicara, mengejek dan menghina Muhammad, “Demi Allah, jika apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, maka kita benar-benar lebih buruk daripada himar.” Si anak itu marah dan berkata, “Demi Allah, apa yang dikatakan Muhammad itu benar, dan sesungguhnya kamulah yang lebih buruk daripada himar.” Lalu si anak itu datang kepada





Nabi saw. memberitahukan akan hal itu kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan menanyakan akan hal tersebut. Mereka bersumpah-sumpah bahwa si Amir bohong. Amir juga bersumpah bahwa merekalah yang pembohong. Beliau bersabda, “Ya Allah, janganlah pecah belah di antara kami, sehingga menjadi jelas kebenaran yang benar dan kedustaan yang dusta. Lalu Allah menurunkan ayat mengenai mereka: “Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, “Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya”. Katakanlah, “Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu”. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.” (QS. At-Taubah: 61).

Dan Allah juga menurunkan firman-Nya:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ  
 إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ، (التوبة: ٦٢).

**Artinya:**

*Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.* (QS. At-Taubah: 62).

**Firman Allah swt.:**

يَخْذِرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ  
 قُلِ اسْتَهْزَؤُا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ، (التوبة: ٦٤).

**Artinya:**

*Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, “Teruskantlah ejekan-cjekkanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)”. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.* (QS. At-Taubah: 64).

As-Saddiy berkata, sebagian orang-orang munafik berkata, “Demi Allah aku lebih menyukai tampil ke depan lalu dihukum jilid seratus kali, dan tidak turun suatu ayatpun yang mengungkap dan mempermalukan



kami.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, “Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)”. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.” (QS. At-Taubah: 64).

Mujahid berkata, orang-orang munafik berbincang-bincang di antara mereka, lalu berkata, “Mudah-mudahan Allah tidak menurunkan sesuatu yang mengungkap rahasia kita.”

**Firman Allah swt.:**

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ  
وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ، (التوبة: ٦٥).

**Artinya:**

*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah, “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”* (QS. At-Taubah: 65).

Qatadah berkata, ketika Rasulullah saw. berada pada perang Tabuk, sementara di depan Rasulullah saw. terdapat orang-orang munafik, tiba-tiba mereka berkata, “Apakah orang ini berharap dapat membobol pertahanan dan menaklukkan istana Syam, sungguh jauh lamun (hayalan yang teramat jauh, mustahil) baginya hal itu akan terjadi.” Allah memperlihatkan hal itu pada Nabi saw., maka beliau bersabda, “Peganglah kendali kendaraanku.” Lalu beliau mendatangi mereka dan bersabda, “Kamu telah berkata begini dan begini.” Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, kami hanyalah canda dan main-main.” Kemudian Allah menurunkan ayat: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah, “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” (QS. At-Taubah: 65).

Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka'ab berkata, seseorang dari kalangan orang-orang munafik berkata pada perang Tabuk, “Aku tidak melihat orang-orang yang lebih menyukai perutnya, tidak pula yang paling dusta lidahnya dan penakut saat bertemu musuh – yakni Rasulullah dan



para sahabatnya” – Mendengar hal itu, Auf bin Malik berkata, “Kamu berdusta, kamu adalah munafik, sungguh akan aku beritahukan pada Rasulullah saw.” Auf pergi menghadap kepada Rasulullah saw., menceritakan hal itu kepada beliau. Tetapi beliau lebih dulu tahu mengenai hal itu dari al-Qur’an (ayat) yang diturunkan pada beliau. Laki-laki munafik tersebut lalu datang menghadap kepada Rasulullah saw. dengan mengendarai untanya dan berkata, “Wahai Rasulullah, kami berkata begitu hanyalah bersenda gurau dan main-main saja.”

Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Abdullah al-Jauzaqi memberitahu kami, Bisyr bin Ahmad bin Bisyr memberitahu kami, Abu Ja’far Muhammad bin Musa al-Halwani memberitahu kami, Muhammad bin Maimun al-Khaithan memberitahu kami, Ismail bin Dawud al-Mahrajani memberitahu kami, Malik bin Anas memberitahu kami, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, ia berkata, “Aku melihat Abdullah bin Ubai berjalan mendahului Nabi saw. sedang batu menimpainya. Dia berkata, “Wahai Rasulullah, kami hanyalah senda gurau dan main-main saja.” Nabi saw. membaca firman Allah swt.: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” (QS. At-Taubah: 65).

#### Firman Allah swt.:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ  
 إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ  
 وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمْ  
 اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَالُهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَّلِيِّ  
 وَلَا نَصِيرٍ، (التوبة: ٧٤).

#### Artinya:

*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan*



*karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.* (QS. At-Taubah: 74).

Ad-Dhahak berkata, orang-orang munafik ikut keluar bersama Rasulullah saw. ke medan perang Tabuk. Mereka, orang-orang munafik itu ketika jauh dari Rasulullah (ketika beliau tidak berada di dekat mereka), sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, yang berisi tentang ejekan dan hinaan terhadap Nabi saw. dan para sahabat serta hujatan terhadap agama Islam. Lalu apa yang mereka katakan itu oleh Khudzaifah diceritakan kepada Nabi saw. Maka Rasulullah saw, memanggil mereka, "Wahai orang-orang munafik, telah sampai kepadaku tentang kamu, begini dan begini?" Mereka bersumpah-sumpah dengan mengatakan bahwa mereka tidak mengatakan sesuatu pun mengenai hal itu. Untuk mendustakan sumpah dan perkataan mereka, Allah menurunkan ayat: "Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." (QS. At-Taubah: 74).

Qatadah berkata, telah dikemukakan kepada kami, bahwa dua orang laki-laki bertikai, seorang dari Juhainah dan yang satunya dari Ghifari. Seorang laki-laki Ghifari dapat mengalahkan lawannya dari Juhainah itu. Abdullah bin Ubai memanggil-manggil, "Wahai Bani Aus, tolonglah saudaramu, demi Allah bahwa perumpamaan kita dengan Muhammad tidak lain, bagaikan orang yang berkata, "Gemukkan anjingmu, tentu ia akan memakan kamu." Demi Allah jika kami kembali ke Madinah, kami akan habisi kemuliaannya dan kami usir dari Madinah dengan penuh kehinaan." Apa yang dikatakan itu terdengar oleh seseorang dari kaum muslimin, lalu ia datang kepada Nabi saw. dan menceritakan apa yang



didengarnya itu kepada beliau. Abdullah bin Ubai menjadi bersumpah-sumpah dengan nama Allah, bahwa dia tidak mengatakan yang demikian itu. Lalu Allah menurunkan ayat: "Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." (QS. At-Taubah: 74).

**Firman Allah swt.:**

وَهُمْ أَيْمَانُ مَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَالُهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (التوبة: ٧٤).

**Artinya:**

*... dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.* (QS. At-Taubah: 74).

Ad-Dahak berkata, mereka berencana hendak menghabisi Nabi saw. pada malam Aqabah. Mereka, adalah orang-orang munafik yang sepakat hendak membunuh Rasulullah saw. sedang mereka bersama beliau. Maka mereka menyusun rencana dan siasat, sampai dapat terlaksana di Aqabah. Maka sebagian mereka mendahului ke depan, dan yang sebagian berada di belakang, hal itu terjadi pada malam hari. Mereka berkata, "Jika telah sampai di Aqabah kita dorong dan jatuhkan kendaraannya ke dalam jurang."



Sopir kendaraan beliau pada saat itu adalah Ammar bin Yasar, dan pengawal jalannya adalah Khudzaifah. Khudzaifah mendengar suara derap kaki unta, dia segera menoleh, ternyata segerombolan orang-orang munafik hendak mencelakakan beliau. Ia pun segera berteriak, "Wahai musuh Allah, tahan!!!" Maka Rasulullah saw. terus melaju, hingga sampai di tempat tujuan. Lalu Allah menurunkan ayat: "...dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." (QS. At-Taubah: 74).

**Firman Allah swt.:**

وَمِنْهُمْ مَنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِنۡ اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنُنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ، (التوبة: ٧٥).

**Artinya:**

*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh." (QS. At-Taubah: 75).*

Abu Hasan Muhammad bin Ahmad bin al-Fadhl memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr Muhammad bin Ja'far bin Mathar memberitahu kami, ia berkata, Abu Imran Musa bin Sahl al-Jauniy memberitahu kami, Hisyam bin Ammar memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Syu'aib memberitahu kami, ia berkata, Mu'adz bin Rifa'ah as-Salamiy memberitahu kami, dari Abu Abdil Malik Ali bin Yazid, ia memberitahukan padanya, dari Qasim bin Abdirrahman, dari Abu Umamah al-Bahili, bahwa Tsa'labah bin Hathib al-Anshari datang menghadap kepada Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar Ia memberiku rizeki berupa harta." Beliau menjawab, "Celaka kamu, hai Tsa'labah, harta sedikit yang kamu syukuri itu lebih baik daripada harta banyak, tetapi kamu tidak mampu mensyukurinya." Tsa'labah berkata, memohon kepada beliau sekali lagi: Tidakkah kamu ridha jika kamu seperti seorang nabi Allah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika aku menghendaki gunung itu mengalirkan emas dan perak, tentu hal itu akan terjadi. Tsa'labah berkata,



“Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar sebagai seorang Nabi, jika engkau mendoakan aku kepada Allah agar Ia memberiku harta yang banyak, tentu aku akan mentasurfkan dan memberikannya pada setiap yang berhak.” Lalu Rasulullah saw. berdoa, “Ya Allah, berilah Tsa’labah rizeki berupa harta.” Selanjutnya Tsa’labah mengambil seekor kambing, kambing itu berkembang biak, beranak pinak dengan cepat dan banyak. Karena banyaknya, sehingga tidak memungkinkan dipelihara di kota, maka dia keluar kota di suatu lembah. Dia menjadi tidak sempat shalat berjama’ah bersama Rasulullah saw. selain shalat Zhuhur dan Ashar. Kambingnya terus berkembang lebih banyak dan banyak sekali, sehingga ia meninggalkan shalat, kecuali shalat Jum’at. Karena ternak kambingnya terus berkembang dengan pesat, sehingga shalat Jum’at pun ia menjadi tidak sempat, ia pun meninggalkan shalat Jum’at. Rasulullah saw. bertanya, “Apa yang dilakukan oleh Tsa’labah.” Dijawab, “Dia menjadi seorang pengusaha peternak kambing yang sukses, kambingnya memenuhi lembah Madinah, dia begini dan begini.” Rasulullah saw. bersabda, “Celaka Tsa’labah, celaka Tsa’labah, celaka Tsa’labah.” Kemudian Allah menurunkan ayat:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ  
 إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ، (التوبة: ١٠٣).

**Artinya:**

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

**(QS. At-Taubah: 103).**

Allah menurunkan ayat perintah wajib zakat. Maka beliau mengutus dua orang laki-laki untuk mengurus dan mengambil zakat – seorang dari Juhainah dan yang satunya dari Bani Sulaim – pada keduanya beliau memberikan penjelasan bagaimana teknik dan cara pengambilan zakat. Pada kedua utusan itu beliau bersabda, “Perintahkan pada Tsa’labah dan si Fulan – seorang laki-laki dari Bani Sulaim – dan ambillah zakat harta dari keduanya. Kedua utusan itu berangkat melaksanakan tugas, sampai datang pada Tsa’labah, lalu memerintahkan agar ia membayar zakat hartanya. Utusan itu membacakan surat keputusan dari Rasulullah saw. pada



Tsa'labah. Tsa'labah berkata, "Ini tidak lain hanyalah upeti, ini tidak lain hanyalah saudara penarikan upeti. Saya tidak mengerti, apa-apaan ini? Pergilah kamu, sampai memperoleh penjelasan yang benar, lalu kembalilah padaku." Kemudian utusan itu datang kepada as-Sulami dan memberitahukan tugas yang diembannya atas perintah Rasulullah saw. untuk mengambil zakat. Ia segera memilih untanya yang terbaik, lalu mengambilnya dan memberikannya untuk zakat. Ketika mereka mengetahui hal itu, mereka berkata, "Bukan ini kewajiban kamu, dan kami tidak bermaksud mengambil ini darimu." Ia menjawab, "Tidak apa-apa, ambillah, aku rela, ini adalah untaku." Maka mereka mengambilnya. Setelah tugasnya selesai mereka kembali menghadap kepada Rasulullah saw. namun di tengah perjalanan mereka berjumpa Tsa'labah, ia berkata, "Mana surat kamu itu, perlihatkan padaku aku ingin membacanya lagi. Ah, ini tidak lain hanyalah upeti. Pergilah biarkan aku berpikir dulu." Maka keduanya meneruskan perjalanan pulang kembali menghadap kepada Rasulullah saw. Sesampainya di hadapan Rasulullah saw. dan ketika beliau melihat padanya, beliau langsung bersabda, "Celaka Tsa'labah." Sebelum keduanya melaporkan mengenai Tsa'labah. Lalu beliau berdoa untuk as-Sulami dengan doa keberkahan baginya. Lalu utusan itu menceritakan tentang perlakuan Tsa'labah. Lalu Allah menurunkan ayat:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِن اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ. فَلَمَّ اٰتٰهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُوْنَ. فَاَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِىْ قُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمٍ يَلْقَوْنَهٗ بِمَا اٰخَلَفُوْا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ، (التوبة: ٧٥-٧٧).

#### Artinya:

*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh." Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena*





*mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.*

**(QS. At-Taubah: 75-77).**

Saat itu di dekat Rasulullah saw. terdapat seorang kerabat dekat Tsa'labah. Setelah mendengar hal tersebut, ia segera pergi menemui Tsa'labah, dan berkata, "Celaka kamu, hai Tsa'labah. Allah telah menurunkan ayat, mengenai kamu begini dan begini." Tsa'labah keluar dan berangkat pergi datang menghadap kepada Nabi saw. dan meminta kepada beliau agar mau menerima zakatnya. Beliau menjawab, "Allah telah melarangku. mengambil dari zakatmu." Tsa'labah menaburkan debu di kepalanya (sebagai bentuk penyesalan atas apa yang telah diperbuatnya). Rasulullah saw. bersabda, "Itu amalmu, aku telah memerintahkan kepadamu, tetapi kamu tidak mentaati aku." Setelah Rasulullah saw. tidak mau menerima zakatnya, maka ia kembali pulang ke rumahnya. Sampai Rasulullah saw. wafat, beliau tidak mau menerima sedikit pun zakat darinya. Ketika kekhalifahan di pegang oleh Abu Bakar, ia datang padanya dan berkata, "Sungguh kamu telah mengetahui kedudukanku dari Rasulullah saw. dan posisiku dari kaum Anshar, terimalah zakatku." Abu Bakar menjawab, "Rasulullah saw. saja tidak mau menerima zakatmu, lalu aku menerimanya?" Sampai Abu Bakar wafat, beliau tidak mau menerima zakat Tsa'labah sedikit pun. Setelah Abu Bakar wafat dan kekhalifahan dipegang oleh Umar, ia datang dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, terimalah zakatku." Umar menjawab, "Rasulullah saw. saja tidak menerima zakatmu, begitu juga Abu Bakar, lalu aku menerimanya darimu?" Maka beliau juga tidak mau menerimanya. Setelah Umar wafat dan kekhalifahan dipegang oleh Utsman, Tsa'labah datang dan meminta agar ia bersedia menerima zakatnya. Utsman menjawab, "Rasulullah saw. saja tidak mau menerima zakatmu, begitu pula Abu Bakar, dan Umar pun tidak mau menerimanya, lalu aku mau menerimanya darimu? maka Utsman pun tidak mau menerima zakat dari Tsa'labah. Sampai Tsa'labah binasa dan mati pada masa pemerintahan Utsman.

**Firman Allah swt.:**

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ



## عَذَابُ الْيَمِّ، (التوبة: ٧٩).

### Artinya:

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS. At-taubah: 79).

Sa'id bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, Abu Ali al-Faqih memberitahu kami, Abu Ali Muhammad bin Sulaiman al-Maliki memberitahu kami, ia berkata, Abu Musa Muhammad bin al-Matsna memberitahu kami, Abu an-Nu'man al-Hakam bin Abdillah al-Ijli memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Sulaiman, dari Abi Wail, dari Abi Mas'ud, ia berkata, ketika ayat sedekah (zakat) turun – kami adalah orang yang menanggung beban, lalu datang seseorang bersedekah dengan sesuatu yang banyak, mereka (orang-orang munafik) berkata, “mereka melakukan itu karena riya” – dan datang pula orang yang bersedekah dengan satu sha', mereka berkata, “Sesungguhnya Allah tidak butuh dari satu sha' ini.” Lalu turun ayat: “(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.” (QS. At-taubah: 79). Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abi Qudamah; Ubaidillah bin Sa'id, dari Abi Nu'man.

Qatadah dan yang lainnya berkata, Rasulullah saw. memerintahkan untuk bersedekah, lalu Abdurrahman bin Auf datang membawa empat ribu dirham, seraya berkata, “Wahai Rasulullah, hartaku sebanyak delapan dirham, aku datang kepadamu dengan membawa separuhnya, jadikanlah ia untuk fii sabilillah, yang separuhnya lagi untuk keperluan keluargaku. Rasulullah saw. bersabda:

بَارَكَ اللَّهُ فِيمَا أُعْطِيتَ وَفِيمَا أَمْسَكْتَ

### Artinya:

Semoga Allah memberkahi terhadap apa yang telah kamu berikan



*(fi sabilillah dan apa yang tahan (untuk keperluan keluargamu).*

Allah benar-benar memberikan keberkahan pada harta Abdurrahman bin Auf. Ketika ia wafat ia meninggalkan dua orang isteri dan seperdelapan dari harta peninggalan buat kedua isterinya, sejumlah seratus enam puluh ribu dirham. Dan seratus wasaq kurma pada hari itu disedekahkan.

Dan Abu Aqil al-Anshari datang dengan membawa satu sha' kurma, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, semalam aku mendapatkan upah dua sha' kurma, satu sha' aku tahan buat kebutuhan keluargaku, dan yang satu sha' aku bawa ke mari." Beliau menyuruh mengumpulkannya dalam harta sedekah. Orang-orang munafik mengejeknya dengan mengatakan, "Apa yang diberikan Abdurrahman dan Ashim, hanyalah karena riyah'. Sesungguhnya Allah dan rasul-Nya tidak butuh satu sha' kurma dari Ibnu Aqil, dia berbuat begitu hanya supaya dirinya disebut-sebut." Lalu Allah menurunkan ayat: "(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (QS. At-Taubah: 79).

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَأْوَاهُمُ السَّيْفُونَ، (التوبة: ٨٤).

**Artinya:**

*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (QS. At-Taubah: 84).*

Ismail bin Abdurrahman bin Ahmad al-Wa'izh memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Nashr memberitahu kami, Yusuf bin Ashim ar-Razi memberitahu kami, al-Abbas bin al-Walid an-Narsi memberitahu kami, Yahya bin Sa'id al-Qaththan memberitahu kami, Ubaidillah bin Umar memberitahu kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ketika Abdullah bin Ubai mati, puteranya datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Berikanlah gamismu kepadaku, untuk aku pakai mengkafani



ayahku, dan shalatkanlah ia, serta mohonkan ampun padanya.” Rasulullah memberikan baju gamis beliau padanya. Ketika Rasulullah saw. hendak menyalatkannya, Umar bin Khatthab menarik beliau seraya berkata, “Bukankah Allah telah melarang kamu untuk menyalatkan orang munafik?” Beliau menjawab, Aku berada di antara dua pilihan, memohonkan ampun bagi mereka atau tidak.” Beliau menyalatkannya. Lalu turun ayat: “Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (QS. At-Taubah: 84). Maka beliau meninggalkan (tidak menyembahyangkan mereka). Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Musaddad, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Qadamah Ubaidillah bin Sa’id, keduanya dari yahya bin Sa’id.

Ismail bin Ibrahim an-Nashrabadzi memberitahu kami, Abu Baker bin Malik al-Qathi’i memberitahu kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ayahku memberitahuku, ia berkata, Ya’qub bin Ibrahim bin Sa’d memberitahu kami, ayahku memberitahuku, dari Muhammad bin Ishaq, az-Zuhri memberitahuku, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas’ud, dari Ibnu Abbas, ia berkata, aku pernah mendengar Umar bin Khatthab berkata, “Ketika Abdullah bin Ubai mati, Rasulullah saw. dipanggil untuk menyembahyangkannya. Beliau pun bangkit menuju padanya hendak menyembahyangkannya. Ketika beliau berdiri padanya, aku bergerak berdiri di depan beliau seraya berkata. “Wahai Rasulullah. apakah terhadap musuh Allah, Abdullah bin Ubai yang berkata pada hari begini, begini dan begini? – Umar menyebutkan hari-hari itu – Sedang Rasulullah saw. tersenyum, hingga ketika Umar telah banyak mengungkapkannya. Beliau bersabda, “Tunggulah aku, wahai Umar, sesungguhnya aku disuruh memilih, maka aku pun memilih. Telah dikatakan kepadaku:

اَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ ۖ إِنَّ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۗ (التوبة: ٨٠).

#### Artinya:

*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak*



akan memberi ampun kepada mereka. (QS. At-Taubah: 70).

Kalau saja aku mengetahui, jika aku menambah, lebih dari tujuh puluh kali, dia menjadi diampuni, tentu aku menambah.” Ibnu Abbas berkata, “Lalu beliau menyembahyangkannya, berjalan mengantarkannya dan berdiri di atas kuburnya, hingga selesai pemakaman.” Umar berkata, “Aku heran atas keberanianku pada Rasulullah saw. saat itu. Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Ibnu Mas’ud berkata, “Demi Allah, tdklah berlangsung dari peristiwa itu melainkan hanya sebentar, lalu Allah menurunkan ayat: “Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (QS. At-Taubah: 84).

Ibnu Mas’ud berkata, “Setelah itu, Rasulullah saw. tidak pernah menyembahyangkan jenazah orang munafik, dan tidak pula berdiri di atas kuburnya, sampai beliau wafat.” Para ahli tafsir berkata, dikatakan pada Rasulullah saw. atas apa yang diperbuat pada Abdullah bin Ubai. Sabda beliau, “Bagi Allah, tidak ada gunanya baju gamisku, juga shalatku baginya. Demi Allah aku berharap, agar kiranya Allah berkenan menyelamatkan dengannya, seribu dari kaumnya.”

**Firman Allah swt.:**

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ،  
(التوبة: ٩٢).

**Artinya:**

*Dan tiada (pulu dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, “Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu”, lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.* (QS. At-Taubah: 92).

Ayat ini turun mengenai orang-orang yang menangis, mereka adalah sembilan orang, yaitu Ma’qil bin Yasar, Shakhr bin Khanis, Abdullah bin Ka’ab al-Anshari, Salim bin Umair, Tsa’labah bin Ghanamah,



Abdullah bin Mughaffal. Mereka datang kepada Rasulullah saw., seraya berkata, “Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menganjurkan kami untuk keluar bersama engkau, sementara kami tidak mempunyai apapun. sebagai bekal untuk berperang bersamamu.” Baliau bersabda, “Aku tidak mendapatkan apa yang bisa aku gunakan untuk membawa kamu ke medan perang.” Maka mereka kembali pulang sambil menangis.

Mujahid berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Bani Muqarrin, Ma'qil, Suwaid dan Nu'man.

**Firman Allah swt.:**

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ، (التوبة: ٩٧).

**Artinya:**

*Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 97).*

Ayat ini turun mengenai orang-orang Arab Badwi dari suku Asad dan Ghathfan, dan orang-orang Arab Badwi Hadhari Madinah.

**Firman Allah swt.:**

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ ۗ وَمِنَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ، (التوبة: ١٠١).

**Artinya:**

*Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. (QS. At-Taubah: 101).*



Al-Kalbi berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Juhainah, Mazinah, Asja', Aslam dan Ghifar. ("dan (juga) di antara penduduk Madinah.") Yakni, Abdullah bin Ubai, Jadd bin Qais, Mu'attib bin Qusyair, Julas bin Suwaid dan Abu Amir ar-Rahib.

**Firman Allah swt.:**

وَأخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا  
عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (التوبة: ١٠٢).

**Artinya:**

*Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

**(QS. At-Taubah: 102).**

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat al-Walabi, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang yang tinggal di rumah (tidak ikut berperang bersama Rasulullah saw.) di medan perang Tabuk. Kemudian mereka menyesal atas sikap yang diambilnya. Kami enak-enakan tinggal dan berpangku tangan di rumah bersama para wanita, sedang Rasulullah saw. bersama para sahabat berperang di medan pertempuran. Demi Allah, kami akan mengikat diri kami di pagar masjid dan kami tidak akan melepaskan diri, sampai Rasulullah saw. yang melepaskan dan mengampuni kami. Mereka mengikat diri mereka pada pagar-pagar masjid. Ketika Rasulullah saw. kembali dari medan perang, beliau berjalan dan melihat mereka, seraya bertanya, "Siapa mereka?" Dijawab, "Mereka adalah orang-orang yang tinggal di rumah dan tidak ikut berperang bersama engkau." Mereka bersumpah atas nama Allah, bahwa mereka tidak akan melepaskan diri mereka, sampai engkau sendiri yang melepaskan dan ridha terhadap mereka." Nabi saw. bersabda, "Aku bersumpah dengan nama Allah, aku tidak akan melepaskan mereka, sampai aku diperintah untuk melepaskannya. Dan aku tidak akan mengampuni mereka, sampai Allah mengampuni mereka. Mereka telah menempuh jalannya sendiri, dengan tinggal di rumah dan tidak ikut berperang bersama kami, mereka lebih mementingkan dan menyukai diri sendiri daripada berperang bersama kaum muslimin. Lalu Allah



menurunkan ayat: “Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taubah: 102).

Setelah ayat ini turun Nabi saw. melepas dan membebaskan serta mengampuni mereka. Setelah dibebaskan, mereka berkata, “Wahai Rasulullah, ini harta kami, yang oleh karena kesalahan kami, maka kami sedekahkan sebagai bentuk penyucian diri kami dan permohonan ampun kami.” Beliau menjawab, “Kami tidak diperintah untuk mengambil dan menerima harta kamu sedikitpun.” Lalu Allah menurunkan ayat:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ  
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ، (التوبة: ١٠٣).

**Artinya:**

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*  
(QS. At-Taubah: 103).

**Firman Allah swt.:**

وَأَخْرُونَ مُرْجُونَ لَأَمْرٍ لِلَّهِ إِمَّا يَعْذِبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ، (التوبة: ١٠٦).

**Artinya:**

*Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*  
(QS. At-Taubah: 106).

Ayat ini turun mengenai Ka'ab bin Malik, Murrâh bin ar-Rabi', salah seorang Bani Amr bin Auf, Hilal bin Umayyah dari Bani Waqif. Mereka adalah orang-orang yang tidak ikut berperang bersama kaum muslimin dalam perang Tabuk. Merekalah orang-orang yang disebutkan di dalam firman Allah swt.:





وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَنَّ لَا مَدْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، (التوبة: ١١٨).

**Artinya:**

*Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (QS. At-Taubah: 118).

**Firman Allah swt.:**

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ. لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّفْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَّهُرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ، (التوبة: ١٠٧-١٠٨).

**Artinya:**

*Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, “Kami tidak menghendaki selain kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu*



*bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah: 107-108).*

Para ahli tafsir berkata, bahwa Bani Amr bin Auf mengambil Masjid Quba', lalu mengirim utusan kepada Rasulullah saw. agar beliau berkenan hadir dan shalat di dalam masjid itu. Rasulullah saw. datang kepada mereka dan beliau melakukan shalat di dalamnya. Dengan peristiwa itu, timbul kedengkian dan iri hati pada saudara mereka, yaitu Banu Ghunem bin Auf. Mereka berkata, "Kita bangun masjid, lalu kita kirim utusan pada Rasulullah agar shalat di dalamnya, sebagaimana beliau shalat di dalam masjid saudara kita, dan juga supaya Abu Amir, sang Rahib ketika datang dari Syam, ia melakukan shalat di dalamnya. Abu Amir adalah seorang Nasrani yang menjalani kerahiban dengan baju khas kerahibannya. Dia mengingkari agama yang Hanif (Islam), ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah, bahkan dia menentang beliau, Nabi saw. menyebutnya, Abu Amir al-Fasiq. Dia keluar ke Negeri Syam, dan mengutus orang-orang munafik agar mereka menentang dan melawan Muhammad dengan segala kekuatan dan senjata. Ia juga menyuruh agar mereka membangunkan masjid untuknya, sementara dia pergi menemui kaisar dan akan datang bergabung dengan pasukan Romawi untuk mengusir Muhammad dan para sahabatnya. Orang-orang munafik membangunkan masjid untuknya di sebelah masjid Quba'. Mereka yang membangunkan masjid itu adalah dua belas orang, yaitu Khidam bin Khalid, orang yang rumahnya di luar masjid Syiqaq, Tsa'labah bin Khatthib, Mu'attib bin Qusyair, Abu Habibah bin al-Az'ar, Ubbad bin Hunaif, Jariyah bin Amir, dan kedua puternya, Majma' dan Zaid, Nabtal bin Harits, (Bihzaj), Bijad bin Utsman, dan Wadi'ah bin Tsabit. Setelah mereka selesai membangunnya, mereka datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Kami ingin engkau berkenan hadir, shalat di masjid kami. Nabi saw. meminta diambilkannya baju gamisnya untuk datang pada mereka. Lalu Allah menurunkan ayat kepada beliau dan memberitahukan mengenai masjid Dhirar yang mereka bangun itu. Maka Rasulullah saw. mengurungkan niatnya untuk hadir pada mereka. Beliau memanggil Malik bin Dukhsyum, Ma'an bin Adi, Amir bin as-Sakan, Wahsyiya si pembunuh Hamzah. Kepada mereka beliau bersabda, "Pergilah ke masjid yang dibangun orang-orang yang zalim (Masjid Dhirar), lalu rubuhkan dan bakarlah." Malik segera pergi,



dia mengambil setangkai pelepah kurma, dia nyalakan dan dia bawa masuk masjid, sedang di dalam masjid itu orang-orang zhalim itu berkumpul. Mereka membakar dan merubuhkannya, sehingga mereka berhamburan melarikan diri. Kemudian beliau menyuruh tempat bangunan itu, sebagai tempat pembuangan bangkai dan sampah. Sedang Abu Amir, mati dengan sendirinya di pengasingan.

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Abu al-Abbas bin Ismail bin Abdillah bin Mikail memberitahu kami, Abdullah bin Ahmad bin Musa al-Ahwazi memberitahu kami, Ismail bin Zakariya memberitahu kami, Dawud bin az-Zibriqan memberitahu kami, dari Shahr bin Juwairiyah, dari Aisyah Binti Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata, bahwa orang-orang munafik membangun masjid untuk menandangi masjid Quba', yang letaknya berdekatan dengan masjid Quba'. Mereka merencanakan untuk menampilkan Amir si Rahib sebagai imam masjid itu, sekembalinya dari pelariannya. Setelah selesai membangun masjid tersebut, mereka datang kepada Nabi saw. agar beliau berkenan hadir untuk melakukan shalat di dalamnya. Rasulullah saw. mengambil baju gamisnya hendak datang pada mereka, dan ketika beliau hendak berangkat, turun ayat: "Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selamalamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (QS. At-Taubah: 108).

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ  
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِنِعْمِ  
الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ، (التوبة: ١١١).

**Artinya:**

*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil*



*dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah: 111).*

Muhammad bin Ka'ab al-Qurthubi berkata, ketika Rasulullah saw. membeli at orang-orang Anshar pada malam Aqabah di Mekah, mereka adalah 70 orang, Abdullah bin Rawahah berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah syarat demi Tuhanmu dan dirimu sesuai yang engkau kehendaki. Aku syaratkan untuk Tuhanku, hendaklah kamu menyembahnya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan terhadap diriku, hendaklah kamu mencegah (melindungiku) dari apa saja (bahaya dan ancaman) yang kamu sendiri melindungi dirimu daripadanya." Mereka bertanya, "Jika kami telah melaksanakan hal itu, lalu apa untuk kami?" Beliau bersabda, "Surga." Mereka menjawab, "Sungguh keuntungan besar yang tak ternilai harganya." Lalu turun ayat: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 111).

**Firman Allah swt.:**

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ، (التوبة: ١١٣).

**Artinya:**

*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam. (QS. At-Taubah: 113).*

Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah as-Syairazi memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Khumairi waih al-Harawi memberitahu kami, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Khuza'i memberitahu kami, Abu al-Yaman memberitahu kami, ia berkata, Syu'aib memberitahuku,



dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari ayahnya, ia berkata, bahwa ketika telah datang detik-detik kematian Abu Thalib, Nabi saw. masuk mendekatinya, sedang di sisi Abu Thalib terdapat Abu Jahal. Abdullah bin Abi Umayyah, beliau bersabda, "Wahai pamanku, ucapkan bersamaku, *laa ilaaha illallaah*, satu kalimat yang akan aku jadikan argumentasi pembelaan untukmu di hadapan Allah." Abu Jahal dan Ibnu Abi Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?" Kedua orang itu terus mengatakan begitu dan terus menekan Abu Thalib, hingga ia berkata akhir sesuatu yang mereka ucapkan kepadanya, atas millah (agama) Abdul Muthalib. Nabi saw. bersabda, "Aku akan memohonkan ampun untukmu, selama aku tidak dicegah untuk melakukannya." Lalu turun ayat: "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam." (QS. At-Taubah: 113). Hadis ini, diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Ishaq bin Ibrahim, dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, dan Muslim meriwayatkan dari Harmalah, dari Ibnu Wahab, dari Yunus, keduanya dari az-Zuhri.

Abu Sa'id bin Abi Amr an-Nisaburi memberitahu kami, al-Hasan bin Ali bin Mu'ammal memberitahu kami, Amr bin Abdullah al-Bishri memberitahu kami, Muhammad bin Abdul Wahab memberitahu kami, ia berkata, Ja'far bin Auf memberitahu kami, Musa bin Ubaidah memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi memberitahu kami, ia berkata, bahwa telah sampai informasi kepadaku sesungguhnya ketika Abu Thalib sakit yang mengantarkan pada kematiannya (pada detik-detik kematiannya), orang-orang Quraisy berkata kepadanya, "Utuslah aku pada putera saudaramu, supaya ia mengirimmu ke surga, sebagaimana yang telah disebutkan, dia akan bisa menolongmu." Lalu utusan itu keluar pergi kepada Rasulullah saw. dan ia dapati beliau sedang duduk bersama Abu Bakar. Utusan itu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya pamanmu telah sampai pada usia yang sangat tua, ia sedang sakit keras dan sedang menghadapi sakaratul maut. Ia berkata kepadamu, "Kirimlah aku ke surga yang telah engkau sebutkan, makanan dan minumannya, tolonglah aku untuk mendapatkannya." Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan surga pada orang-orang kafir." Utusan itu kembali kepada mereka dan berkata, "Aku telah menyampaikan kepada Muhammad,



sebagaimana pesan yang engkau perintahkan kepadaku untuk aku sampaikan kepadanya." Tetapi ia tidak memberikan respon sesuatu pun kepadaku. Tetapi Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Allah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir." Mereka menanggung beban berat atas diri mereka, menghadapi kondisi Abu Thalib. Lalu diutuslah kembali seorang utusan kepada Nabi saw. dan utusan itu mendapatkan beliau berada di dalam majlisnya. Utusan itu berkata sebagaimana yang disampaikannya semula." Rasulullah saw. menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan makanan dan minuman surga bagi orang-orang kafir." Tetapi tidak lama setelah utusan itu kembali pergi, beliau bangkit dan menyusulnya hingga sampai di rumah Abu Thalib. Beliau mendapati rumah itu penuh dengan orang laki-laki. Nabi saw. bersabda, "Menyingkirlah sebentar, berilah kesempatan aku berdua dengan pamanku." Mereka menjawab, "Kami tidak akan melakukannya. Engkau tidak lebih berhak daripada kami. Jika kamu memiliki hubungan kekerabatan, maka kami katakan, kami juga memiliki hubungan kekerabatan sepertimu." Lalu Nabi saw. duduk di dekat Abu Thalib dan bersabda, "Wahai pamanku, engkau telah banyak berbuat baik kepadaku, engkau yang menanggungku semasa kecilku, bahkan ketika aku telah besarpun engkau masih melindungiku. Aku ingin membalas kebaikanmu, wahai pamanku. Tolonglah aku, demi engkau. ucapkan satu kalimat, dengan satu kalimat itu aku akan menolong dan membelamu di hadapan Tuhanku, pada hari kiamat." Abu Thalib menjawab, "Apa satu kalimat itu, wahai putera saudaraku?" Beliau menjawab, "Katakan, *laa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariika lahu.*" Ia menjawab, "Sesungguhnya engkau pemberi nasehat kepadaku, demi Allah. kalau saja orang-orang Quraisy tidak mengejekku dengannya – dikatakan, pamanmu dalam kondisi cemas dan tidak sabar dari kematian – tentu aku mengakuinya di depan matamu." Orang-orang Quraisy berteriak, "Wahai Abu Thalib, engkau pemimpin al-Hanifiyah, agama nenek moyang." Rasulullah saw. bersabda, "Aku akan selalu memohonkan ampun untukmu kepada Tuhanku, sehingga Ia mengembalikanmu padaku." Beliau memohonkan ampun kepada Allah untuknya, setelah kematiannya. Orang-orang Islam menjadi berkata, "Apa yang mencegah kami, memohonkan ampun untuk para orang tua dan kerabat kami? Nabi Ibrahim memohonkan ampun buat orang tuanya. Dan ini dia, Nabi Muhammad memohonkan ampun buat pamannya. Maka mereka memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik, sampai turun ayat: "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan



orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam.” (QS. At-Taubah: 113).

Abu al-Qasim Abdurrahman bin Ahmad al-Harrani memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Nu’aim memberitahu kami, Muhammad bin Ya’qub al-Amawi memberitahu kami, Bahr bin Nar memberitahu kami, Ibnu Wahab memberitahu kami, Ibnu Juraij memberitahu kami, dari Ayub bin Hani’, dari Masruq bin al-Ajda’, dari Abdullah bin Mas’ud memberitahu kami, ia berkata, bahwa pernah Rasulullah saw. keluar menuju ke Kuburan dan kami pun keluar bersama beliau, beliau menyuruh kami dan kami pun duduk, beliau menggaris kubur sampai berakhir di suatu kubur, di antaranya beliau bermunajat cukup lama, lalu mengangkat kepala, Rasulullah membuat kami merasa cemas dan beliau menangis, maka kami pun menangis oleh karena beliau menangis. Kemudian beliau menghadap kepada kami, Umar bin Khatthab merespon seraya bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu menangis? tangisanmu membuat kami merasa cemas dan ikut menangis.” Beliau mendekat dan duduk di antara kami, seraya bersabda, “Tangisanmu telah membuatmu merasa cemas?” Kami menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Beliau menjawab, “Sesungguhnya kuburan yang kamu lihat aku bermunajat padanya adalah kuburan Aminah Binti Wahhab. Sungguh aku meminta izin kepada Tuhanku untuk menziarahinya, aku diizinkan. Lalu aku memohon izin kepada-Nya untuk memohonkan ampun baginya. Tetapi aku tidak diizinkan.” Lalu turun firman Allah swt.:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأ مِنْهُ ۗ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ، (التوبة: ١١٣-١١٤).

**Artinya:**

*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,*



walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam. (QS. At-Taubah: 113).

**Firman Allah swt.:**

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ، (التوبة: ١٢٢).

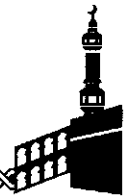
**Artinya:**

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).

Ibnu Abbas berkata, dalam riwayat al-Kalbi, bahwa ketika Allah menurunkan ayat yang mengungkapkan tentang aib orang-orang munafik oleh karena mereka sikap mereka yang mengabaikan dan tidak ikut berjihad di medan perang, orang-orang mukmin berkata, "Demi Allah kami tidak akan mengabaikan (tidak ikut berperang dengan memilih berpangku tangan dan tinggal di rumah) dalam satu peperangan pun yang diikuti oleh Rasulullah saw." Ketika Rasulullah saw. memerintah pasukan dalam satu peperangan yang tidak diikuti oleh Rasulullah saw. untuk menghadapi pasukan musuh. Seluruh kaum muslimin pergi berperang, sementara Rasulullah saw. tinggal di kota Madinah sendirian. Maka Allah menurunkan ayat: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122).







بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ  
وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكٰفِرُونَ  
إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ، (يونس: ٢).

Artinya:

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata, "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata." (QS. Yunus: 2).

Ibnu Abbas berkata, ketika Allah mengutus Muhammad saw. sebagai Rasul-Nya, orang-orang kafir mengingkarinya dan berkata, "Allah terlalu Agung daripada sekedar mengutus seorang rasul-Nya dari bangsa manusia seperti Muhammad. Lalu Allah menurunkan ayat: "Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata, "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata." (QS. Yunus: 2).



Firman Allah swt.:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي أَنفُسِي إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ، (يونس: ١٥).

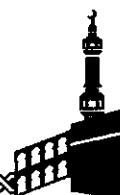
**Artinya:**

*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)". (QS. Yunus: 15).*

Mujahid berkata, ayat ini turun mengenai orang-orang musyrik Mekah. Muqatil berkata, mereka adalah lima orang, yaitu Abdullah bin Abi Umayyah al-Makhzumi, al-Walid bin al-Mughirah, Mukrar bin Hafsh, Amr bin Abdullah bin Abi Qais al-Aimiri, dan al-Ash bin Amir. Mereka berkata kepada Nabi saw., "Datangkan al-Qur'an kepada kami yang di dalamnya tidak menyebutkan perintah meninggalkan menyembah Lata dan Uzza (keduanya nama berhala sembahannya mereka)."

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai orang-orang yang mengejek dan menghina, seraya berkata, "Wahai Muhammad, datangkanlah Al-Qur'an selain yang ini, yang di dalamnya sesuai dengan yang kami minta."





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

أَلَا إِنَّهُمْ يَشْتُونَ صُدُورَهُمْ لَيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَعْشُونَ  
ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ،  
(هود: ٥).

**Artinya:**

*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.* (QS. Hud: 5).

Ayat ini turun mengenai al-Akhnas bin Syuraiq, dia adalah seorang laki-laki yang manis perkataan dan pandangannya, dia menjumpai Rasulullah saw. dengan sesuatu yang terlihat menyenangkan. Tetapi di dalam hatinya terlipat kebencian terhadap beliau. Al-Kalbi berkata, "Dia biasa duduk dengan Rasulullah saw. dan memperlihatkan sesuatu yang menyenangkan beliau, tetapi hatinya menyimpan sesuatu yang sebaliknya. Hatinya menyimpan kebencian dan permusuhan kepada beliau". Lalu Allah menurunkan ayat: "Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (QS. Hud: 5).

**Firman Allah swt.:**

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ



يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ، (هود: ١١٤).

**Artinya:**

*Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.* (QS. Hud: 114).

Al-Ustad Abu Manshur al-Baghdadi memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Ali memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Akhwash memberitahu kami, dari Samak, dari Ibrahim, dari Alqamah al-Aswad, dari Abdullah, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
إِنِّي عَالَجْتُ امْرَأَةً فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَإِنِّي أَصَبْتُ مِنْهَا مَا دُونَ  
أَنْ أَمْسَهَا فَأَنَا هَذَا فَاقْضِ فِيَّ مَا شِئْتَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ لَقَدْ سَتَرَكَ  
اللَّهُ لَوْ سَتَرْتَ نَفْسَكَ، فَلَمْ يَرِدْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا  
فَقَامَ الرَّجُلُ فَاَنْطَلَقَ فَاتَّبَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا دَعَاهُ  
وَتَلَا عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةَ (وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنَ اللَّيْلِ  
إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ)، فَقَالَ  
رَجُلٌ يَا نَبِيَّ اللَّهِ هَذَا لَهُ خَاصَّةٌ؟ قَالَ بَلْ لِلنَّاسِ كَافَّةً،

(رواه مسلم عن يحيى بن يحيى، ورواه البخاري من طريق يزيد بن زريع).

**Artinya:**

*Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya merayu dan bersenang-senang (bercinta) dengan seorang wanita di pinggiran kota Madinah, dan saya mendapatkan respon darinya (kami saling menikmati) tetapi*



*tidak sampai bersenggama. Ini dia saya, berilah keputusan hukum, sesuai dengan yang engkau kehendaki.” Umar menjawab, “Sungguh Allah menutupi apa yang kamu lakukan, kalau saja kamu menutupinya.” Nabi saw. belum memberikan jawaban sesuatu pun. Maka laki-laki itu bangkit dan beranjak pergi. Beliau menyuruh seseorang untuk mengikuti dan memanggilnya. Lalu dibacakan ayat: (“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”). (QS. Hud: 114). Seorang laki-laki bertanya, “Wahai Nabi Allah, apakah ini khusus bagi dia?” Beliau menjawab, “Bahkan untuk semua manusia.”*  
**(HR. Muslim dari Yahya bin Yahya, dan Bukhari dari Thariq Yazid bin Zurai’).**

Umar bin Abi Amr memberitahu kami, Muhammad bin Makki memberitahu kami, Muhammad bin Yusuf memberitahu kami. Muhammad bin Ismail memberitahu kami, Bisyr bin Yazid bin Zurai’ memberitahu kami, ia berkata, Sulaiman at-Taimiy memberitahu kami, dari Abi Utsman an-Nahdiy, dari Ibnu Mas’ud, bahwa seorang laki-laki sahabat Rasulullah saw. mencium seorang wanita, lalu dia datang kepada Nabi saw. dan menceritakan hal itu kepada beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”(QS. Hud: 114). Si laki-laki itu bertanya, “Apakah ini khusus bagiku?” Beliau menjawab, “Untuk semua orang dari umatku yang melakukan hal yang serupa.”

Muhammad bin Musa bin al-Fadhl memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya’qub al-Amawi kami, ia berkata, Al-Abbas ad-Dauriy memberitahu kami, Ahmad bin Hanbal al-Marwaziy memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin al-Mubarak memberitahu kami, ia berkata, Suwaid memberitahu kami, ia berkata, Utsman bin Mauhib memberitahu kami, dari Musa bin Thalhah, dari Abi al-Yasar bin Amr, ia berkata, “Seorang wanita datang kepadaku, sementara suaminya sedang diutus oleh Rasulullah dalam suatu keperluan. Si wanita berkata, “Aku beli kurma satu dirham.” Wanita itu sangat mengagumkanku, maka aku berkata, “Sesungguhnya



di rumah terdapat kurma yang lebih baik dari ini, mari kamu ikuti aku ambilkannya di rumah.” Kemudian dia memeluk dan menciumnya. Setelah itu dia datang kepada Nabi saw. menceritakan apa yang telah dia lakukan terhadap wanita itu. Dia berkata, “Aku mengkhianati seorang laki-laki yang sedang berperang fii sabilillah terhadap isterinya. Ini aku telah berbuat khilaf terhadap isterinya, aku kira aku termasuk ahli neraka dan Allah tidak akan mengampuni kesalahanku, untuk selamanya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hud: 114). Lalu Nabi saw. mengirim utusan kepadaku dan membacakan ayat tersebut padaku.

Nashr bin Bakar bin Ahmad al-Wa’izh memberitahu kami, ia berkata, Abu Sa’id Abdullah bin Muhammad as-Sajzi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ayyub ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Utsman, Muhammad bin Ismail dan Ubaidillah bin Ashim memberitahu kami – lafal menurut Ali – mereka berkata, Hammad bin Salamah memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Yazid memberitahu kami, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, bahwa pernah ada seorang laki-laki datang kepada Umar seraya berkata, “Seorang wanita datang kepadaku untuk membeli sesuatu, lalu aku masukkan dia ke dalam toko dan aku bercinta dengannya, kecuali jima’ (tidak sampai bersenggama).” Umar berkata, “Celaka kamu, suaminya sedang tidak ada (pergi) berjihad fii sabilillah?” Aku menjawab, “Ya.” Umar berkata, “Datanglah kepada Abu Bakar.” Maka dia datang kepada Abu Bakar dan menceritakan apa yang dilakukan terhadap wanita itu, sebagaimana yang dikatakan kepada Umar. Abu Bakar berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Umar, “Datanglah kepada Rasulullah saw. dan tanyakan kepada beliau.” Maka dia datang menghadap kepada Rasulullah saw., dia katakan kepada beliau sebagaimana yang dikatakan kepada Abu Bakar, dan Umar. Rasulullah saw. bertanya, “Suaminya sedang pergi fii sabilillah?” Dia menjawab, “Ya.” Nabi saw. diam, lalu turun ayat: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hud: 114). Laki-laki itu bertanya,



“Wahai Rasulullah, apakah khusus untukku ataukah bagi semua orang secara umum?” Umar memukul dadanya dan berkata, “Tidak, tidak sekejap matapun bagimu, tetapi untuk manusia secara umum.” Nabi saw. tersenyum dan bersabda, “Umar benar.”

Abu Manshur Muhammad bin Muhamad at-Thusi memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Umar al-Hafiz memberitahu kami, ia berkata, al-Husain bin Ismail al-Mahamili memberitahu kami, ia berkata, Yusuf bin Musa memberitahu kami, ia berkata, Jarir memberitahu kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Mu'adz bin Jabal, bahwasanya ketika ia sedang duduk di sisi Nabi saw., terdapat seorang laki-laki datang menghadap kepada beliau dan berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang engkau katakan mengenai seorang laki-laki yang melakukan “sesuatu” dengan wanita lain yang tidak halal baginya, dia melakukan seperti yang dilakukan suami isteri, hanya saja dia tidak sampai bersenggama?” Beliau bersabda, “Berwudhulah dengan wudhu yang baik, lalu dirikan shalat.” Lalu turun ayat: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hud: 114). Mu'adz bin Jabal bertanya, “Apakah ia khusus baginya ataukah untuk umat Islam secara umum?” Beliau menjawab, “Bahkan untuk umat Islam secara umum.”

Al-Ustadz Abu Thahir az-Ziyadi memberitahu kami, ia berkata, Hajib bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, al-Ustadz Abu Abdurrahman bin Munib memberitahu kami, ia berkata, al-Fadhal bin Musa as-Sinani memberitahu kami, ia berkata, Sufyan ats-Tsauri memberitahu kami, dari Simmak bin Harb, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, saya tertimpa musibah – bercinta – dengan wanita lain, tetapi saya tidak sampai bersenggama dengannya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (QS. Hud: 114).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ  
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ، (يوسف: ٣).

Artinya:

*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.* (QS. Yusuf: 3).

Abdul Qahir bin Thahir memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, ia berkata, Ja'far bin Muhammad bin al-Hasan bin al-Mustafadh memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Muhammad al-Qurasyi memberitahu kami, ia berkata, Khallad bin Muslim as-Shaffar memberitahu kami, dari Amr bin Qais al-Mulaiy, dari Amr bin Murras, dari Mush'ab bin Sa'd, dari ayahnya Sa'd bin Abi Waqqash, mengenai firman Allah swt.: ("Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik") Sa'd bin Abi Waqqash berkata, bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah saw. lalu beliau membacakan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kalau saja engkau menceritakannya." Lalu Allah menurunkan ayat:

الرَّ. تِلْكَ آيَةُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ. إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ  
تَعْقِلُونَ. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ  
هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ، (يوسف: ١-٣).





### Artinya:

Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf: 1-3).

Beliau membacakan zamannya pada mereka. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kalau saja engkau menceritakan kepada kami. Lalu Allah menurunkan:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا، (الزمر: ٢٣).

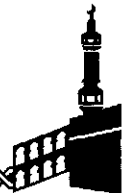
### Artinya:

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya)... (QS. Az-Zumar: 23).

Diriwayatkan al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitab Shahihnya, dari Abi Zakariya al-Anbariy, dari Muhammad bin Abdussalam, dari Ishaq bin Ibrahim.

Aun bin Abdillah berkata, para sahabat Nabi saw. dihinggapi rasa jenuh, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, berceritalah kepada kami." Lalu Allah menurunkan ayat: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya." (QS. Az-Zumar: 23). Pada saat yang lain mereka merasa jenuh lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, yang lainnya – mereka maksudkan kisah-kisah – maka Allah menurunkan ayat: "Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (QS. Yusuf: 3). Mereka menghendaki perkataan, lalu ditunjukkan perkataan yang paling baik, kemudian mereka menghendaki kisah, lalu ditunjukkan kisah yang paling baik.





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ  
فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ (الرعد: ١٣).

Artinya:

...dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.

(QS. Ar-Ra'd: 13).

Nashr bin Abu Nashr al-Wa'izh memberitahu kami. Abu Sa'id Abdullah bin Muhammad bin Nashr memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ayyub ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Abdul Wahhab memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Abi Sarah as-Syaibani memberitahu kami, ia berkata, Tsabit memberitahu kami, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. mengutus seorang laki-laki. suatu ketika pada seorang Arab yang sewenang-wenang. Sabda beliau, "Pergilah dan ajaklah ia padaku." Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, ia keras kepala lagi sombong." Beliau bersabda, "Pergilah, ajaklah ia padaku." Lalu ia pergi padanya dan berkata, "Rasulullah saw. memanggilmu." Dia menjawab, "Siapa Allah? apakah ia dari emas, perak atau dari tembaga?" Utusan itu kembali kepada Rasulullah saw. dan memberitahukan respon orang itu seraya berkata, "Aku telah memberitahukan kepadamu bahwa dia orangnya sombong dan angkuh. dia berkata kepadaku begini dan begini." Beliau bersabda, "Pergilah padanya kedua kali." Maka ia pergi kepadanya dan berkata sebagaimana yang dikatakan semula. Maka ia kembali menghadap kepada Rasulullah saw. dan memberitahukannya kepada beliau. Beliau bersabda, "Pergilah kembali



padanya." Dia pergi lagi padanya untuk yang ketiga kalinya. Di menjawab sebagaimana jawaban yang diberikan sebelumnya. Ketika ia berkata kepadaku, tiba-tiba Allah mengutus mendung yang bergelantung di atas kepalanya dan seketika halilintar menyambar memecahkan kepalanya. Lalu Allah menurunkan ayat: "...dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya." (QS. Ar-Ra'd: 13).

Ibnu Abbas berkata, dalam riwayat Abu Shalih, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid, berkata, ayat ini dan yang sebelumnya turun mengenai Amir bin at-Thufail dan Arbad bin Rabi'ah. Yang demikian itu adalah bahwa keduanya berjalan menuju kepada Rasulullah saw. Seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu dia Amir bin Thufail menuju kepadamu." Beliau menjawab, "Biarkan, jika Allah menghendaki ia baik, maka ia akan mendapatkan petunjuk." Dia terus menuju pada Nabi saw. dan sampailah ia berdiri di hadapan beliau, seraya berkata, "Wahai Rasulullah saw. apa yang akan aku dapatkan jika aku masuk Islam?" Beliau menjawab, "Bagimu suka dan duka sebagaimana yang dialami oleh kaum muslimin." Amir bin Thufail berkata, "Engkau serahkan urusan (kekhalifahan) kepadaku sepeninggalmu." Beliau menjawab, "Tidak, itu bukan menjadi urusanku, yang demikian itu menjadi urusan Allah yang menjadikan siapa yang dikehendaki-Nya." Ia berkata, "Kita bagi wilayah kekuasaan, kamu di kota, aku yang di desa." Beliau menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Lalu apa yang engkau berikan padaku?" Beliau menjawab, "Aku jadikan engkau sebagai pemegang kendali tali unta di medan pertempuran." Ia terus mengajak beliau berdebat dan berbantah-bantahan, sementara ia telah berpesan kepada Arbad bin Rabi'ah yang berada di belakang beliau, pada saat perdebatan begitu tegang dan seru, hunus pedangmu dan penggallah lehernya. Ketika Arbad menghunus pedangnya di belakang beliau kira-kira sekedar satu jengkal, Allah menahan tangannya. Lalu Rasulullah saw. menoleh ke belakang dan mengetahui apa yang akan diperbuat oleh Arbad. Beliau berdoa, "Ya Allah cukuplah Engkau yang bertindak terhadap keduanya, menurut yang Engkau kehendaki." Seketika Allah mengirim halilintar menyambar Arbad di siang hari bolong, ia menjerit dan hangus terbakar. Mengetahui itu, Amir melarikan diri terburu-buru, seraya berkata, "Wahai Muhammad, engkau telah berdoa kepada Tuhanmu, sehingga ia membunuh Arbad. Demi Allah, aku akan membalasmu." Beliau menjawab, "Allah yang akan mencegah rencana



kejimu itu.” Selanjutnya Amir singgah di rumah seorang wanita Saluliyah. Pada pagi harinya ia pegang pedangnya, lalu keluar seraya berkata. “Demi Lata dan Uzza, kalau sampai Muhammad keluar menuju padaku bersama temannya – maksudnya malaikat maut – akan aku bidik dengan panah.” Setelah Allah melihat bukti kejahatannya, Allah mengutus malaikat dan menamparnya dengan sayapnya, ia pun terlempar dan terpelanting jatuh ke tanah. Ia berusaha bertahan dengan terus berjalan merangkak dengan lututnya, hingga membengkak seperti punuk unta. Ia berusaha kembali ke rumah wanita Saluliyah tersebut, akhirnya dia mati di punggung kudanya.

Kemudian Allah menurunkan ayat

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ  
 بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ . لَهُ مَعْقِبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ  
 يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ <sup>تعالى</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
 بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ أَفْلًا مَرَدَّدًا لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ  
 مِنْ وَّالٍ . هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ  
 الثِّقَالَ . وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ  
 الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ  
 الْمِحَالِ <sup>تعالى</sup> لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ  
 لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ  
 وَمَا دُعَاءُ الْكٰفِرِيْنَ اِلَّا فِي ضَلٰلٍ ، (الرعد: ١٠-١٤).

**Artinya:**

*Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka*

menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya. Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (QS. Ar-Ra'd: 10-14).

**Firman Allah swt.:**

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ، (الرعد: ٣٠).

**Artinya:**

...padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, “Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat”. (QS. Ar-Ra'd: 30).

Ahli tafsir berkata, bahwa ayat ini turun mengenai perjanjian Hudaibiyah, ketika mereka hendak menulis perjanjian perdamaian. Rasulullah saw. bersabdakan kepada Ali, “Tulislah, *bismillaahirrahmanir rahiim*.” Sahal bin Amr dan orang-orang musyrik berkata, “Kami tidak mengetahui *ar-rahmaan* kecuali orang Yamamah – maksud mereka adalah Musailamah al-Kadzdzab – tulislah *bismikallaahumma*, demikian ahli jahiliyah mengawali tulisan. Lalu Allah menurunkan ayat: “...mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah, “Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah)



selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat". (QS. Ar-Ra'd: 30).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat ad-Dhahak, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang kafir Quraisy ketika Nabi saw. berkata kepada mereka:

اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ  
نُفُورًا، (الفرقان: ٦٠).

**Artinya:**

*Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang". Mereka menjawab, "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).* (QS. Al-Furqan: 60).

Selanjutnya Allah menurunkan ayat:

قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ، (الرعد: ٣٠).

**Artinya:**

*Katakanlah, "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat".* (QS. Ar-Ra'd: 30).

**Firman Allah swt.:**

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَ بِهِ  
الْمَوْتَى بَل لَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْتِسَّ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ  
اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا  
قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّنْ دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُخْلِفُ الْمِيعَادَ، (الرعد: ٣١).

**Artinya:**

*Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan*



*itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara. (tentu al-Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.* **(QS. Ar-Ra'd: 31).**

Muhammad bin Abdurrahman an-Nahwi memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Hiri memberitahu kami, ia berkata, Abu Ya'la memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ismail bin Salamah al-Anshari memberitahu kami, Khalaf bin Tamim memberitahu kami, dari Abdul Jabbar bin Amr al-Ailiy, dari Abdullah bin Atha', dari neneknya Ummu Atha', maulah az-Zubair, ia berkata, aku pernah mendengar Zubair bin Awwam berkata, kaum Quraisy pernah berkata kepada Nabi saw., "Engkau mengaku bahwa engkau adalah seorang Nabi yang diberi wahyu. Sesungguhnya Nabi Sulaiman dapat menundukkan angin dan gunung, Musa dapat menundukkan lautan, Isa dapat menghidupkan orang yang telah mati. Berdoalah kepada Allah agar gunung itu menggoncang kami, hingga bumi terpecah membentuk sungai-sungai yang mengalirkan air, supaya kami dapat bertanam dan makan hasilnya; jika tidak, maka berdoalah agar Dia menghidupkan orang-orang yang telah mati sehingga kami bisa berbicara kepada mereka dan mereka pun bisa berkata kepada kami; jika tidak, berdoalah kepada Allah agar Ia menjadikan batu besar (tanah) tempat kita berpijak, menjadi emas, sehingga kami menjadi kaya dan tidak mengalami kesulitan di musim semi dan musim kemarau, karena engkau mengaku menjadi seorang nabi seperti mereka. Ketika kami berada di samping beliau, tiba-tiba wahyu turun kepada beliau. Beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah diberi akan apa yang kamu minta, jika aku menghendaki, tentu akan terjadi. Tetapi Dia menyuruh aku memilih antara kamu masuk ke dalam pintu rahmat, lalu berimaullah orang-orang yang beriman di antara kamu, dan antara kamu mendapatkan kesulitan oleh karena apa yang kamu inginkan demi dirimu, yang sesungguhnya membuatmu semakin tersesat, sehingga kamu jauh



dari pintu rahmat (tidak beriman). Maka aku memilih pintu rahmat (agar berimanlah yang beriman di antara kamu). Dia juga memberitahukan kepadaku, jika Dia memberikan hal itu kepadamu, kemudian kamu kafir, maka Dia akan menyiksa kamu dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang manusia pun di alam semesta.” Lalu turun ayat:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوْلُونَ وَآتَيْنَا مُوسَى  
 النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا،  
 (الإسراء: ٥٩).

**Artinya:**

*Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mu'jizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.*

(QS. Al-Isra': 59).

Dan turun ayat: “Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu al-Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (QS. Ar-Ra'd: 31).

**Firman Allah swt.:**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ  
 لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ، (الرعد: ٣٨).





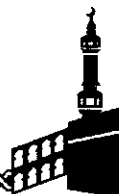
### Artinya:

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mu'jizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu). (QS. Ar-Ra'd: 38).*

Al-Kalbi berkata, orang-orang Yahudi menghina Nabi saw. seraya berkata, "Kami tidak melihat ada kemauan pada orang laki-laki ini, kecuali pada para wanita dan menikah. Seandainya ia seorang nabi, tentu ia disibukkan oleh urusan kenabian dan mengabaikan urusan wanita. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mu'jizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)." (QS. Ar-Ra'd: 38).



## SURAH AL-HIJR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ،  
(الحجر: ٢٤).

Artinya:

*Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu). (QS. Al-Hijr: 24).*



Nashr bin Abi Nashr al-Wa'izh memberitahu kami, ia berkata, Abu Sa'id Abdullah bin Muhammad bin Nushair ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ayyub ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Sa'id bin Manshur memberitahu kami, ia berkata, Nuh bin Qais at-Thahi memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Malik memberitahu kami, dari al-Jauza' dari Ibnu Abbas, ia berkata, pernah ada seorang wanita cantik shalat di belakang Nabi saw. di akhir para wanita. Sebagian mereka (jama'ah laki-laki) maju ke shaf pertama supaya tidak melihatnya (wanita cantik tersebut), namun sebagaimana mereka berada di shaf yang terakhir, dan ketika ruku' mereka dapat melihat dari ketiaknya. Lalu turun ayat: "Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu)." (QS. Al-Hijr: 24).

Ar-Rabi' bin Anas berkata, Rasulullah saw. menyerukan pada shaf yang pertama dalam shalat, sehingga orang-orang menjadi berdesak-desakan pada shaf pertama. Sedang Bani Udrah, rumahnya jauh dari masjid. Mereka berkata, "Kami jual rumah kami untuk membeli rumah yang dekat dengan masjid." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu)." (QS. Al-Hijr: 24).

#### **Firman Allah swt.:**

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَبِلِينَ،  
(الحجر: ٤٧).

#### **Artinya:**

*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadapan di atas dipan-dipan.* (QS. Al-Hijr: 47).

Abdurrahman bin Hamdan al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ja'far bin Malik memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Sulaiman bin Khalid al-Fuham memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Hasyim memberitahu kami, dari Katsir an-Nawwa', ia berkata, bahwa aku berkata kepada Abi Ja'far, sesungguhnya si Fulan pernah memberitahuku, dari Ali bin al-Husain ra., bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar, Umar



dan Ali *radhiyallahu 'anhum*: (“Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan”), (QS. Al-Hijr: 47). Abi Ja’far berkata, “Sungguh ayat ini diturunkan mengenai mereka.” Aku berkata, “Dendam apakah itu?” Ia menjawab. “Dendam kejahiliah, sesungguhnya pada antara Bani Tamim, Adi dan Bani Hasyim terdapat dendam masa jahiliah. Setelah masuk Islam mereka adalah suatu kaum yang saling mengasihi, Abu Bakar dan Ali menjadi saling merangkul dan bergandengan tangan dengan penuh kehangatan. Lalu turun ayat: “Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.” (QS. Al-Hijr: 47).

#### **Firman Allah swt.:**

نَبِيَّ عِبَادِيَّ أَنِّي أَنَا الْعَفْوَورُ الرَّحِيمُ، (الحجر: ٤٩).

#### **Artinya:**

*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hijr: 49).*

Ibnu Mubarak meriwayatkan dengan isnadnya dari seorang laki-laki sahabat Nabi saw., ia berkata, bahwa Rasulullah saw. muncul pada kami dari pintu yang daripadanya Bani Syaibah masuk, dan kami tertawa. Beliau bertanya, “Mengapa aku melihat kamu pada tertawa!” Kemudian beliau mundur hingga ketika beliau sampai di al-Hijr, beliau kembali mundur ke belakang pada kami dan bersabda, “Ketika aku keluar, malaikat Jibril datang dan berkata, “Wahai Muhammad. Allah Azza wa Jalla berfirman, “Mengapa engkau membuat hamba-hamba-Ku putus asa?” (“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”), (QS. Al-Hijr: 49).

#### **Firman Allah swt.:**

وَلَقَدْ آتَيْنَكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ، (الحجر: ٨٧).

#### **Artinya:**

*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur’an yang agung. (QS. Al-Hijr: 78).*

Al-Hasan bin al-Fadhl berkata, bahwa terdapat tujuh kafilah dari Busyra pada Yahudi Quraidhah dan Nadhir pada hari perang Uhud.



Kafilah tersebut berpakaian mewah dan membawa berbagai perhiasan dan kenikmatan hasil laut. Kaum muslimin yang melihat mereka berkata, “Kalau saja harta benda itu untuk kami, untuk memenuhi kebutuhan kami dan kami nafkahkan fii sabilillah. Lalu Allah menunkan ayat tersebut. Firman-Nya: “Sungguh Kami telah memberi kamu tujuh ayat yang lebih baik bagimu daripada tujuh kafilah itu.” Dan menunjukkan atas kesahihan ini adalah firman Allah selanjutnya:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ  
وَإخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ، (الحجر: ٨٨).

**Artinya:**

*Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.* (QS. Al-Hijr: 88).



## SURAH AN-NAHL



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ، (النحل: ١).

**Artinya:**

*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. An-Nahl: 1).



Ibnu Abbas berkata, ketika Allah menurunkan ayat:

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ، (القمر: ١).

**Artinya:**

*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.*

(QS. Al-Qamar: 1).

Orang-orang kafir, sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, orang ini menduga bahwa kiamat telah dekat, oleh sebab itu tahanlah sebagian apa yang kamu lakukan, kita tunggu dulu apakah itu menjadi kenyataan. Setelah mereka mengetahui bahwa tidak terjadi sesuatu pun, mereka berkata, “Kami tidak melihat terjadi sesuatu pun.” Lalu Allah menurunkan ayat:

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ، (الأنبياء: ١).

**Artinya:**

*Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).*

(QS. Al-Anbiya': 1).

Mereka menjadi ketakutan menunggu dekatnya kiamat. Setelah hari-hari masih terus berlalu, mereka berkata, “Wahai Muhammad, kami tidak melihat apa yang kamu takut-takutkan kepada kami itu.” Maka Allah menurunkan ayat: (“Telah pasti datangnya ketetapan Allah”), orang-orang menjadi mengangkat kepala mereka (melihat ke atas), lalu turun ayat selanjutnya: (“...maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya”). Maka mereka menjadi merasa tenang. Setelah turun ayat ini, Rasulullah saw. bersabda, “Aku diutus, sedang antara aku dan kiamat laksana dua ini – beliau mengisyaratkan dengan jari beliau – hampir saja – jika dikehendaki-Nya – tentu akan mendahuluiku.”

Para ulama yang lain berkata, bahwa ini dia urusannya, azab dengan pedang. Ini merupakan jawaban an-Nadhr bin al-Harits, ketika berkata, (Ya Allah, jika ini benar datang dari-Mu, maka kirimlah kami hujan batu dari langit), dia meminta disegerakannya azab. Lalu Allah menurunkan ayat: “Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. An-Nahl: 1).



## Firman Allah swt.:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ، (النحل: ٤).

### Artinya:

*Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.* (QS. An-Nahl: 4).

Ayat ini turun mengenai Ubai bin Khalaf al-Juhamiy, ketika ia datang kepada Rasulullah saw. dengan membawa tulang yang telah hancur, seraya berkata, “Wahai Muhammad, apakah kamu melihat bahwa Allah akan menghidupkan ini, setelah kehancurannya?” Ayat yang senada dengan ini adalah firman Allah dalam surah Yaasiin:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ.  
وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ.  
قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ. الَّذِي  
جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ. أَوَلَيْسَ  
الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ  
وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ. إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ  
فَيَكُونُ. فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ،  
(يس: ٧٧-٨٣).

### Artinya:

*Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah, “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka*



tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.” Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, “Jadilah!” maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. Yaasiin: 77-83).

**Firman Allah Azza wa Jalla:**

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مِنْ يَمُوتٍ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ، (النحل: ٣٨).

**Artinya:**

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. An-Nahl: 38).

Ar-Rabi' bin Anas berkata, dari Abi al-Aliyah, bahwa seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin mempunyai tagihan utang pada seorang laki-laki dari kalangan kaum musyrikin. Ia datang kepadanya untuh managihnya. Dalam pembicaraan itu muncul kata-kata, aku harapkan (tagih) setelah mati. Si musyrik menjawab, “Engkau yakin bahwa setelah mati akan dibangkitkan. Aku bersumpah atas nama Allah, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang telah mati.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh. “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. An-Nahl: 38).

**Firman Allah Azza wa Jalla:**

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جَزَاءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، (النحل: ٤١).



### Artinya:

*Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui,* (QS. An-Nahl: 41).

Ayat ini turun mengenai para sahabat Nabi saw. di Mekah, yaitu Bilal, Shuhaib, Khabbab, Ammar dan Abi Jandal bin Suhaib. Mereka adalah orang-orang yang disiksa dan disakiti kaum musyrik. Kemudian Allah menempatkan mereka pada tempat yang bagus di Madinah.

### Firman Allah Azza wa Jalla:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ  
اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ، (النحل: ٤٣).

### Artinya:

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.* (QS. An-Nahl: 43).

Ayat ini turun sehubungan dengan kaum musyrik Mekah yang mengingkari kenabian Muhammad saw. Mereka berkata, "Allah terlalu Agung daripada sekedar mengutus seorang utusan-Nya dari bangsa manusia, mengapa dia tidak mengutus utusan malaikat kepada kami."

### Firman Allah Ta'ala:

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمِنْ رَّزَقْنٰهُ مِّنَّا  
رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًا هَلْ يَسْتَوِي الْحَمْدُ لِلّٰهِ بَلْ  
اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ. وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ اٰحَدُهُمَا اَبْكُمُ لَا  
يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّهُوَ كَلٌّ عَلٰى مَوْلٰهٖ اَيْنَمَا يُوْجِهُهُ لَا يٰتُ بِخَيْرٍ  
هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَّمَنْ يٰمُرُ بِالْعَدْلِ وَّهُوَ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ،  
(النحل: ٧٥-٧٦).





### **Artinya:**

*Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?* (QS. An-Nahl: 75-76).

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin al-Anbari memberitahu kami, ia berkata, Ja'far bin Muhammad bin Syakir memberitahu kami, ia berkata, Affan memberitahu kami, ia berkata, Wuhaib memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim memberitahu kami, dari Ibrahim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ayat ini: ("Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun") turun mengenai Hisyam bin Amr yang menafkahkan hartanya baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan dan maulanya, Abu al-Jauza'. Dan turun ayat: ("Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya"). Yang bisu di antara keduanya adalah yang menjadi beban atas penanggungnya, yaitu Usaid bin Abi al-Aish; dan yang ("menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus"), dia adalah Utsman bin Affan.

### **Firman Allah swt.:**

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، (النحل: ٩٠).

### **Artinya:**

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari*



*perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

**(QS. An-Nahl: 90).**

Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata, Syu'aib bin Muhammad al-Baihaqi memberitahu kami, ia berkata, Makiy bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Azhar memberitahu kami, ia berkata, Rauh bin Ubadah memberitahu kami, dari Abdul Hamid bin Bahram, ia berkata, Shahr bin Hausyab memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Abbas memberitahu kami, ia berkata, ketika Rasulullah saw. sedang duduk di halaman depan (teras) rumahnya, di Mekah, tiba-tiba Utsman bin Mazh'un yang sedang lewat memberengut menuju pada beliau dan berkata, "Bolehkah aku duduk?" "Silahkan", Jawab beliau. Maka ia duduk berhadapan dengan beliau. Ketika ia berbicara dengannya, tiba-tiba mata beliau melihat ke langit, lalu turun ke bawah. Dan hal itu terjadi dua kali. Ketika Utsman bertanya mengenai hal itu, beliau menjawab, "Baru saja utusan Allah, Malaikat Jibril datang kepadaku, sementara kamu sedang duduk." Utsman bertanya, "Utusan Allah?" Beliau menjawab, "Ya." "Apa yang dikatakan kepadamu", Tanya Utsman. Malaikat Jibril berkata kepadaku (menyampaikan ayat): "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90). Utsman bin Mazh'un berkata, itulah saatnya iman tertanam di dalam hatiku dan aku mencintai Muhammad saw.

**Firman Allah swt.:**

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنزِلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ لَّ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ، (النحل: ١٠١).

**Artinya:**

*Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui.*

**(QS. An-Nahl: 101).**



Ayat ini turun ketika orang-orang musyrik berkata, “Sesungguhnya Muhammad mempermainkan para sahabatnya, pada hari ini dia perintahkan mereka akan suatu perkara, besoknya ia melarang mereka darinya, atau dia datang kepada mereka dengan membawa sesuatu yang lebih mudah atas mereka. Karenaya, dia itu tidak lain hanyalah orang yang mengada-ada yang berbicara sesuai dengan suara hatinya saja. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, “Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja”. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, “Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur’an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (QS. An-Nahl: 101-102).

**Firman Allah swt.:**

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ  
إِلَيْهِ أَعِجْمِيٍّ وَهَذَا لِسَانُ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ، (النحل: ١٠٣).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya al-Qur’an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)”. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa ‘Ajam, sedang al-Qur’an adalah dalam bahasa Arab yang terang.*

**(QS. An-Nahl: 103).**

Abu Nashr Ahmad bin Ibrahim al-Muzakiy memberitahu kami, ia berkata. Abu Abdullah Muhammad bin Hamdan az-Zahid memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami, ia berkata, Abu Hisyam ar-Rifa’i memberitahu kami, ia berkata Ibnu Fudhail memberitahu kami, ia berkata, Khushain memberitahu kami, dari Abdullah bin Muslim, ia berkata, kami mempunyai dua pelayan, dua orang anak Nasrani dari penduduk Ainuttamri, salah satu dari keduanya bernama Yasar dan yang satunya bernama Jabir. Keduanya lancar membaca kitabnya dengan bahasanya. Pada suatu ketika Rasulullah saw. sedang berjalan dan berjumpa dengan keduanya, lalu beliau mendengarkan



bacaan keduanya. Karena itu orang-orang musyrik jadi berkata, "Muhammad belajar dari keduanya." Maka Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (QS. An-Nahl: 103).

**Firman Allah swt.:**

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ  
وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ  
عَذَابٌ عَظِيمٌ، (النحل: ١٠٦).

**Artinya:**

*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.*  
**(QS. An-Nahl: 106).**

Ibnu Abbas berkata, ayat ini turun mengenai Ammar bin Yasir. Yang demikian itu adalah bahwa orang-orang musyrik menangkap ayahnya, Yasir dan ibunya Sumaiyyah, Shuhaib, Bilal, Khabbah Salim, orang-orang musyrik menyakiti dan menyiksa mereka. Sedang Sumaiyyah diikat di antara dua unta dan diganggu *qubulnya* dengan suatu alat dan kepadanya dikatakan, "Kamu masuk Islam demi laki-laki." Sumaiyyah di bunuh, begitu pula suaminya, Yasir. Keduanya merupakan dua orang yang dibunuh dalam keadaan Islam. Adapun Ammar ia dipaksa mengatakan sesuatu yang mereka kehendaki. Sehingga sampailah berita kepada Rasulullah bahwa Ammar menjadi kafur. Beliau menjawab, "Tidak, Ammar telah dipenuhi keimanan dari ujung rambut sampai ujung kakinya. Keimanan telah mendarah daging pada Ammar. Pernah suatu ketika ia datang kepada Rasulullah saw, sedang dia dalam keadaan menangis, oleh karena penderitaan yang dialaminya. Rasulullah saw, mengusap air matanya. Lalu turun ayat: "Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah



dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melampirkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.” (QS. An-Nahl: 106).

Mujahid berkata, ayat tersebut turun mengenai orang-orang Mekah yang beriman. Lalu orang-orang Islam yang ada di Madinah berkirim surat agar mereka berhijrah ke Madinah, “Karena kami tidak melihat kamu termasuk dari golongan kami, sampai kamu berhijrah pada kami.” Maka mereka keluar dari Mekah menuju ke Madinah, namun di tengah perjalanan dihadang oleh kaum kafir Quraisy, yang memaksa dan menyakiti mereka. Mengenai mereka inilah ayat tersebut diturunkan.

**Firman Allah swt.:**

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا  
إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ، (النحل: ١١٠).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl: 110).*

Qatadah berkata, bahwa disebutkan kepada kami, sesungguhnya ketika Allah menurunkan ayat sebelumnya, penduduk Mekah tidak menerima dari mereka yang Islam, sampai mereka berhijrah. Oleh sebab itu penduduk Madinah berkirim surat kepada sahabat-sahabatnya dari penduduk Mekah. Setelah surat itu sampai kepada mereka, maka merekapun keluar Mekah untuk berhijrah menuju Madinah. Tetapi mereka disusul oleh kaum musyrik, dan dipaksa untuk kembali. Lalu turun ayat:

الْمُ أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ.  
وَلَقَدْ فُتِنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ  
الْكَاذِبِينَ، (العنكبوت: ١-٣).

**Artinya:**

*Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan*



(saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 1-3).

Maka mereka (yang di Mekah) berkirim surat kepada mereka (yang di Madinah), mereka berbai'at, bahwa mereka akan keluar. Jika orang-orang musyrik Mekah menghadang dan menghalang-halangi, mereka akan melawan dan berperang hingga mereka selamat atau berjumpa dengan Allah alias mati. Setelah mereka keluar, orang-orang musyrik menghadang mereka sehingga terjadi peperangan, di antara mereka ada yang mati dan ada pula yang selamat. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl: 110).

**Firman Allah swt.:**

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ، (النحل: ١٢٥).

**Artinya:**

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).

Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Manshuri memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Umar al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami, ia berkata, al-Hakam bin Musa memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Ayyas memberitahu kami, dari Abdul Malik bin Abi Ghaniyah, dari al-Hakam bin Utaibah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, ketika orang-orang musyrik kembali pergi meninggalkan medan perang Uhud.



Rasulullah saw. pun kembali pergi, sedang beliau melihat pemandangan yang menyedihkan dan menyayat hati. Beliau melihat tubuh Hamzah yang perutnya sobek, hidungnya dipancung, kupingnya di potong, beliau bersabda, "Kalau saja tidak akan menyedihkan para wanita, tentu aku tinggalkan (biarkan) dia, sehingga Allah membangkitkannya dari perut binatang buas dan burung, dan sungguh aku akan membunuh di tempatnya tujuh puluh orang dari mereka." Kemudian beliau meminta diambilkan burdah, lalu beliau menutupi wajahnya dengan burdah itu, dan pada kakinya yang terlihat keluar, beliau meletakkan sesuatu dari pusaka suci padanya. Kemudian beliau mengedepkannya dan bertakbir sepuluh kali. Kemudian di datangkan seseorang, dan Hamzah diletakkan di tempatnya, hingga dishalati tujuh puluh kali. Para syuhada yang terbunuh saat itu sebanyak tujuh puluh orang. Setelah mereka selesai dimakamkan, turun ayat: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah." (QS. An-Nahl: 125-127). Maka beliau bersabar dan tidak membalas dengan hal serupa terhadap seorang pun.

Ismail bin Ibrahim al-Wa'izh memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Isa al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami, Bisyr bin al-Walid al-Kindi memberitahu kami, ia berkata, Shalih al-Murriy memberitahu kami, ia berkata, Sulaiman at-Tamimiy memberitahu kami, dari Abi Utsman an-Nahdi, dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. mendekati jenazah Hamzah saat ia terbunuh di medan Uhud, beliau melihatnya dengan penuh kesedihan dan hati yang tersayat (karena melihat tubuhnya yang dicincang oleh orang kafir), beliau belum pernah melihat sesuatu yang lebih menyedihkan hatinya daripadanya, sampai beliau bersabda, "Demi Allah, aku akan balas kematianmu dengan membunuh tujuh puluh orang dari mereka." Lalu turun ayat:



وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ  
لِّلصَّابِرِينَ، (النحل: ١٢٦).

### Artinya:

*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.* (QS. An-Nahl: 126).

Abu Hassan al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Abbas Muhammad bin Ishaq memberitahu kami, Musa bin Ishaq memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Abdul Hamid al-Hammani memberitahu kami, ia berkata, Qais memberitahu kami, dari Ibnu Abi Laila, dari al-Hakam, dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, pada hari terbunuhnya Hamzah di medan perang Uhud, “Jika aku memperoleh kesempatan bertemu kaum Quraisy di medan pertempuran, akan aku balas kematian Hamzah dengan hal serupa terhadap tujuh puluh orang dari mereka. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.” (QS. An-Nahl: 126). Rasulullah saw. bersabda, “Bahkan kami bersabar, wahai Tuhanku.”

Para ahli tafsir berkata, bahwa ketika kaum muslimin melihat apa yang diperbuat oleh kaum musyrikin terhadap pasukan muslim yang terbunuh di medan perang Uhud, dengan perut yang disobek-sobek, alat kelamin dipotong dan perlakuan keji lainnya dengan mencincang tubuh korban, mereka berkata ketika melihat kondisi yang memilukan itu, “Jika Allah memberikan kesempatan untuk dapat mengalahkan mereka, maka akan kami balas yang lebih parah dari apa yang mereka perbuat terhadap korban pasukan kami, yang belum pernah kami perbuat terhadap seorangpun dari bangsa Arab, sungguh kami akan melakukan; sungguh kami akan melakukannya. Sementara Rasulullah saw. berhenti di depan jenazah Hamzah yang telah hilang hidungnya dan dipotong kuping dan alat kelaminnya, disobek-sobek perutnya, dan oleh Hindun Binti Utbah ditarik dan diambil hatinya lalu dikunyah-kunyah sampai lembut lalu di muntahkan. Ketika kondisi itu sampai kepada Nabi saw. beliau bersabda,





“Seandainya ia memakannya, maka dia tidak akan masuk neraka, selamanya, karena Hamzah teramat mulia bagi Allah, dan tidak akan ada sedikitpun dari jasadnya yang masuk ke dalam neraka.” Ketika Rasulullah saw. melihat kondisi tubuh Hamzah, sungguh beliau belum pernah melihat suatu pemandangan lebih memilukan hati beliau selain daripadanya. Beliau bersabda, “Semoga rahmat Allah dilimpahkan padamu, sesungguhnya engkau sebagaimana yang aku tahu adalah orang yang menyambung silaturrahim, ahli berbuat kebajikan. Kalau saja tidak akan menyedihkan orang yang setelah kamu, aku lebih senang membiarkanmu, sehingga kelak engkau akan dibangkitkan dari berbagai perut. Demi Allah, jika Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk dapat mengalahkan mereka, akan aku balaskan kematianmu dengan hal serupa terhadap tujuh puluh orang dari mereka. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.” (QS. An-Nahl: 126). Nabi saw. bersabda, “Ya, kami bersabar, akan kami tahan apa yang kami inginkan itu. Lalu beliau membayar kafarat dari sumpahnya. As-Syekh Abu al-Hasan berkata, perlu kami kemukakan di sini mengenai pembunuhan atas Hamzah.

Amr bin Abi Amr al-Muzakkiy memberitahu kami, Muhammad bin Makki memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ismail al-Ju'fiy memberitahu kami, ia berkata, Abu Ja'far Muhammad bin Abdillah memberitahu kami, Hujain bin al-Mutsanna memberitahu kami, Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah memberitahu kami, Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq at-Tsaqafi memberitahu kami, ia berkata, Sa'id bin Yahya al-Amawi memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, dari Muhammad bin Ishaq, Abdullah bin al-Fadhl bin Iyasy bin Abi Rabi'ah memberitahu kami, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ja'far bin Amr bin Umaiyah ad-Dhamriy, ia berkata, pada suatu ketika aku pergi bersama Ubaidillah bin Adi bin al-Khiyar. Ubaidillah berkata kepadaku, “Bagaimana kalau kita datang kepada Wahsyi, kita bertanya padanya, bagaimana dia membunuh Hamzah? Aku menjawab, “Jika kamu mau, kita pergi padanya dan bertanya padanya mengenai hal itu.” Seorang laki-laki berkata kepada kami, bahwa kalau kamu berdua ke sana, kamu akan menjumpainya di



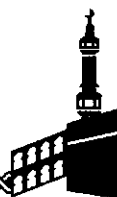
halaman rumahnya, dia adalah seorang laki-laki peminum khamar. Ketika kami sampai padanya, kami mengucapkan salam padanya dan dia pun mengangkat kepalanya. Kami katakan, bahwa kedatangan kami adalah untuk mendapatkan keterangan bagaimana ceritanya kamu sampai membunuh Hamzah *rahmatullaah 'alaih*. Wahsyi menjawab, baiklah akan kami ceritakan kepada kalian berdua, sebagaimana aku menceritakannya kepada Rasulullah saw. ketika beliau menanyakan hal itu padaku. Pada waktu itu, aku adalah seorang anak yang menjadi pelayan Jubair bin Muth'im bin Adi bin Naufal (menjadi budaknya). Paman Jubair bin Muth'im bin Adi bin Naufal terbunuh di medan perang Badar. Ketika kaum kafi Quraisy berangkat ke medan perang Uhud, Jubair bin Muth'im berkata kepadaku, "Jika kamu berhasil membunuh Hamzah, paman Muhammad, kamu akan aku merdekakan, maka aku pun berangkat, sebagaimana layaknya seorang Habasyi yang ahli melempar senjata dalam berperang (semacam geranat), yang hampir tidak pernah salah dalam membidik sasaran. Ketika terjadi pertemuan dua pasukan aku melihat Hamzah, aku pun terus mengawasinya sebagai sasaran satu-satunya yang akan aku bidik. Seseorang akan menggiringnya menuju padaku yang sedang bersembunyi di balik batu besar atau pohon besar. Sementara itu Siba' bin Abdul Uzza mendorongku dengan memberikan komando ketika ia melihat Hamzah, "Ini dia, di sini, wahai Ibnu Muqaththa'ah al-Buzhur." Dia memukulnya tapi tidak tepat sasaran, maka aku yang dengan senjata yang siap di tangan meluncurkan dan memukulkan padanya tepat sasaran. Hamzah yang telah kehilangan keseimbangan berusaha menuju padaku, tetapi aku berhasil meloloskan diri dari sela-sela kedua kakinya. Lalu dia terjatuh, dan aku membiarkannya hingga dia mati. Kemudian aku mendekatinya untuk mengambil senjatanya. Setelah itu aku kembali pada orang-orang yang berada di markas, dan aku duduk di sana. Aku tidak mempunyai keperluan dan kepentingan lain, dan aku membunuhnya hanya demi kemerdekaan diriku. Setelah kembali ke Mekah, aku dimerdekakan. Di Mekah aku tinggal, sampai Islam tersebar luas. Kemudian aku pergi ke Thaif. Mereka mengirim utusan kepada Rasulullah saw. kepadaku dikatakan, bahwa Rasulullah saw. tidak akan marah dan berbuat tidak baik kepada utusan yang datang menghadap padanya. Maka aku pun keluar ikut pergi bersama mereka, sampai datang di hadapan Nabi saw. Ketika Nabi saw. melihatku, beliau bertanya padaku, "Kamu Wahsyi?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Kamu yang membunuh Hamzah?"



Aku menjawab, “Persoalan yang sebenarnya mengenai peristiwa itu telah sampai kepadamu.” Beliau bersabda, “Bisakah kamu sembunyikan wajahmu dariku!” Maka aku pun keluar. Setelah Rasulullah saw. wafat, dan orang-orang hendak keluar pada Musailamah al-Kadzdzab, aku berkata pada diriku sendiri, “Sungguh aku juga akan keluar pada Musailamah al-Kadzdzab, dengan tujuan untuk membunuhnya. Sehingga dengan begitu aku berharap menjadi impas, sebagai ganti atas pembunuhanku terhadap Hamzah. Maka aku pun ikut keluar bergabung dengan mereka, dan urusannya pun benar menjadi kenyataan.



## SURAH AL-ISRA'



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ  
فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا، (الإسراء: ٢٩).

Artinya:

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.* (QS. Al-Isra': 29).

Abu al-Hasan Muhammad bin Abdullah bin Ali bin Imrah memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali bin Ahmad al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Abu Ubaid al-Qasim bin Ismaili al-Mahamili memberitahu kami, ia berkata, Zakariya bin Yahya ad-Dharir memberitahu kami, ia berkata, Sulaiman bin Sufyan al-Juhani memberitahu kami, ia berkata, Qais bin ar-Rabi' memberitahu kami, dari Abi Ishaq, dari Abi al-Ahwash,



dari Abdullah, ia berkata. seorang anak datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Sesungguhnya ibuku meminta kepadamu begini dan begini." Beliau menjawab, "Hari ini, aku tidak mempunyai sesuatu pun." Si anak itu berkata, ibu berkata, "Berikan gamis yang kamu pakai itu padaku." Maka beliau melepas baju gamisnya dan memberikan padanya, sementara beliau duduk di rumah dengan tanpa baju gamis. Lalu Allah swt. menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. Al-Isra': 29).

Jabir bin Abdillah berkata, ketika Rasulullah saw. sedang duduk bersama para sahabat. tiba-tiba seorang anak datang pada beliau seraya berkata, "Sesungguhnya ibuku meminta bajumu. Sementara saat itu beliau tidak mempunyai baju lain selain gamis yang beliau pakai. Beliau menjawab, "Tunggu beberapa saat sampai jelas (ada yang aku berikan padamu), kembalilah kemari pada lain waktu." Ia pun kembali kepada ibunya. Sang ibu berkata, "Katakan pada beliau, sesungguhnya ibuku meminta baju gamis yang engkau pakai." Rasulullah saw. masuk ke dalam melepas gamis. lalu diberikan padanya. Sementara beliau duduk di dalam tanpa baju gamis. Ketika Bilal mengumandangkan adzan shalat, beliau tidak keluar, sehingga hati para sahabat menjadi berdebar-debar. Sebagian di antara mereka masuk ingin mengetahui kondisi Nabi saw. yang sebenarnya, apa yang terjadi pada beliau. Ternyata beliau berada di dalam rumah tanpa memakai baju. Lalu Allah swt. menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. Al-Isra': 29).

#### Firman Allah swt.:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ  
 إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا، (الإسراء: ٥٣).

#### Artinya:

*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al-Isra': 53).*



Ayat ini turun mengenai Umar bin Khaththab ra., bahwa seorang laki-laki dari bangsa Arab, mencaci maki dia. Lalu Allah menyuruh padanya agar memaafkannya.

Al-Kalbi berkata, orang-orang musyrik menyakiti para sahabat Nabi saw. dengan perkataan dan perbuatan, lalu mereka mengadukan hal itu kepada Nabi saw. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku. “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al-Isra’: 53).

**Firman Allah swt.:**

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوْلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا، (الإسراء: ٥٩).

**Artinya:**

*Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mu'jizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (QS. Al-Isra’: 59).*

Sa’id bin Muhammad bin Ahmad bin Ja’far memberitahu kami, ia berkata, Zahir bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Qasim al-Baghawi memberitahu kami, ia berkata, Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami, ia berkata, Jarir bin Abdul Hamid memberitahu kami, dari al-A’asy, dari Ja’far bin Iyas, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, orang-orang musyrik Mekah meminta kepada Nabi saw. agar beliau menjadikan bukit Shafa berubah menjadi bukit emas. Kepada beliau dikatakan, “Jika engkau menghendaki akan diberikan apa yang mereka minta itu, tetapi jika mereka kafir, maka mereka akan dibinasakan sebagaimana kaum terdahulu dibinasakan.” Beliau menjawab, Tidak, tetapi berilah kesempatan mereka untuk bertaubat.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah kami



berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mu`jizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.” (QS. Al-Isra’: 59).

Diriwayatkan kepada kami, perkataan az-Zubair bin Awwam mengenai sebab turunnya ayat tersebut, yaitu terkait dengan firman Allah swt.:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَ بِهِ  
الْمَوْتَى بَلَّ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْتِسَّ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ  
اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا  
قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُخْلِفُ الْمِيعَادَ، (الرعد: ٣١).

#### Artinya:

*Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu al-Qur`an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. Ar-Ra’d: 31).*

#### Firman Allah swt.:

وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحَوْفُوهُمْ لِمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا  
كَبِيرًا، (الإسراء: ٦٠).

#### Artinya:

*...dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur`an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (QS. Al-Isra’: 60).*



Ismail bin Abdurrahman bin Ahmad al-Wa'izh memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Muhammad al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin al-Hasan al-Qathtan memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Abdillah bin Zurair memberitahu kami, ia berkata. Hafsh bin Abdurrahman memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Hakim bin Abbad bin Hunaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, ketika Allah menyebut az-zaqqum di dalam al-Qur'an. Orang Quraisy menjadi ketakutan dengan berita tentang pohon zaqqum itu. Maka Abu Jahal berkata, "Tahukah kamu, apakah pohon zaqqum yang oleh Muhammad kamu ditakut-takuti dengannya?" Mereka menjawab, "Tidak." Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut: "...dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (QS. Al-Isra': 60).

**Firman Allah swt.:**

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَةً  
وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ خَلِيلًا، (الإسراء: ٧٣).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. (QS. Al-Isra': 73).*

Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun mengenai utusan Tsaqif. Mereka datang kepada Rasulullah saw. memita sesuatu yang melampaui batas. Mereka berkata, "Senangkan kami dengan keharaman (kemuliaan) lembah kami, sebagaimana engkau haramkan kota Mekah, jenis bangsa burungnya dan binatang liarnya, (dan berbagai persoalan yang lainnya)." Rasulullah saw. menolak akan hal itu, namun beliau belum memberikan jawaban pada mereka. Maka mereka berulang kali menghadap beliau dan mengajukan permintaan mereka tersebut. Mereka berkata, "Kami ingin engkau memberitahukan kepada bangsa Arab akan kelebihan kami atas mereka. Jika engkau tidak suka dengan apa yang kami katakan dan takut kalau orang-orang Arab mengatakan, "Engkau telah berikan kepada mereka apa yang tidak engkau berikan



kepada kami,” maka katakanlah bahwa Allah yang memerintahkan hal itu padaku. Rasulullah saw. menahan diri dan diam pada mereka. Sehingga timbullah semangat akan dikabulkan bagi mereka. Lalu Umar membentak mereka, “Tidakkah kamu lihat Rasulullah menahan diri dan diam, tidak memberikan jawaban karena membenci atas apa yang kamu minta itu?” Ada rencana dalam diri beliau memberikan hal itu pada mereka, lalu turun ayat: “Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.” (QS. Al-Isra’: 73).

Sa’id bin Jubair berkata, bahwa kaum musyrik berkata kepada Nabi saw. “Kami tidak akan tinggal diam jika kamu menghina sembah-sembahan kami, walaupun hanya dengan ujung jarimu.” Beliau menjawab, “Tidak ada bahaya bagiku, kalau saja aku melakukannya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami. (QS. Al-Isra’: 73-75).

Qatadah berkata, disebutkan kepada kami, bahwa kaum Quraisy pernah bersembunyi (semacam menyandara beliau) pada suatu malam hingga pagi (shubuh), mereka berkata, melobi, merayu dengan gayanya yang begitu akrab dengan penuh pengagungan kepada beliau. Mereka berkata, “Engkau datang dengan membawa sesuatu yang tidak pernah dibawa oleh seorang manusia pun. Engkau adalah sayid kami dan putera sayid kami.” Mereka terus melobi dan mendekati beliau dengan penuh kehangatan, sehingga hampir beliau mengimbangi kedekatan mereka dalam sebagian perkara yang mereka kehendaki. Kemudian Allah melindungi dan menjaga beliau, dari semua itu. Dan Allah menurunkan firman-Nya: “Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat





yang lain secara bohong terhadap Kami: dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami. (QS. Al-Isra': 73-75).

**Firman Allah swt.:**

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لَيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا يَلْبَثُونَ خِلْفَكَ إِلَّا قَلِيلًا، (الإسراء: ٧٦).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja.* (QS. Al-Isra': 76).

Ibnu Abbas berkata, kaum Yahudi dengki terhadap kedudukan Nabi saw. di Madinah. Mereka berkata, "Sesungguhnya para nabi-nabi hanya di utus di negeri Syam. Jika kamu seorang Nabi, maka yang benar kamu tinggal di sana. Sungguh jika kamu keluar menuju ke sana, kami akan percaya dan beriman kepadamu." Hati beliau terpengaruh akan hal itu, karena beliau tertarik akan kesediaan mereka masuk Islam. Beliau pun berangkat pergi dari Madinah, sekitar satu marhalah, lalu Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja." (QS. Al-Isra': 76).

Abdurrahman bin Ghanam berkata, bahwa kaum Yahudi datang menghadap kepada Nabi saw. seraya berkata, "Jika engkau benar seorang Nabi Allah, maka yang benar kamu tinggal di negeri Syam. Karena Syam adalah negeri yang terkenal sebagai negerinya para nabi-nabi. Beliau membenarkan apa yang mereka katakan, dan beliau melaksanakan perang Tabuk, hal itu tidaklah dimaksudkan kecuali negeri Syam. Setelah beliau sampai di Tabuk, Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk



mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggal-mu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja.” (QS. Al-Isra’: 76).

Mujahid, Qatadah dan Hasan berkata, penduduk Mekah berencana mengusir Nabi saw. dari Mekah, lalu Allah menyuruh beliau keluar Mekah. Dan Allah menurunkan ayat tersebut adalah untuk menginformasikan rencana mereka itu.

**Firman Allah swt.:**

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ  
وَأَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا، (الإسراء: ٨٠).

**Artinya:**

*Dan katakanlah, “Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.*

(QS. Al-Isra’: 80).

Hasan berkata, sesungguhnya orang-orang kafir Quraisy ketika sepakat hendak mengusir Nabi saw. dari Mekah, Allah menghendaki tetapi penduduk Mekah, dan Dia menyuruh Nabi saw. agar keluar berhijrah ke Madinah. Lalu turun ayat: “Dan katakanlah, “Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.” (QS. Al-Isra’: 80).

**Firman Allah swt.:**

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ  
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا، (الإسراء: ٨٥).

**Artinya:**

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.*

(QS. Al-Isra’: 85).

Muhammad bin Abdurrahman an-Nahwi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad Bin Bisyr bin al-Abbas memberitahu kami, Abu Lubaid Muhammad bin Ahmad bin Bisyr memberitahu kami, Suwaid



memberitahu kami, dari Sa'id, Ali bin Mashar memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, ketika saya sedang berada di suatu kebun Madinah bersama Rasulullah saw., kami berjumpa orang-orang Yahudi lewat, mereka berkata, "Tanyakan kepadanya tentang ruh. Sebagian mereka berkata, "Janganlah kamu bertanya padanya, karena dia akan mengembalikan kepadamu apa yang tidak kamu sukai." Lalu datang golongan lain dari mereka, dan bertanya. "Wahai Abu Qasim, apa yang kamu katakan tentang ruh?" Nabi saw. diam, kemudian bangkit sementara tangan beliau menahan keningnya. Aku tahu bahwa sedang turun ayat kepada beliau. Allah menurunkan ayat kepada beliau: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra': 85). Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Hafsh bin Ghiyats, dari ayahnya, dari al-A'masy.

Ikrimah berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, berikan permasalahan padaku untuk aku tanyakan kepada orang laki-laki ini (Nabi saw.) Mereka berkata, "Tanyakan kepadanya tentang ruh." Lalu turun ayat: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra': 85).

Para ahli tafsir berkata, sesungguhnya orang-orang Yahudi berkumpul dan berkata kepada kaum Quraisy, ketika orang-orang Quraisy itu bertanya kepada mereka perihal Muhammad dan keadaannya. Tanyakan kepada Muhammad mengenai ruh; tentang para pemuda yang hilang pada awal zaman; juga mengenai seorang laki-laki yang mencapai belahan bumi bagian timur dan barat. Jika dia menjawab semua itu, maka dia bukan seorang nabi. Jika dia tidak menjawab semua itu, juga bukan seorang nabi. Jika dia menjawab sebagian dari hal tersebut dan menahan sebagiannya, maka dia seorang nabi. Tanyakanlah hal itu kepadanya. Maka mengenai para pemuda dimaksud, Allah menurunkan ayat:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا.  
 إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ  
 لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا. فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا.



ثُمَّ بَعَثْنَهُمْ لِتَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَالِثُوهُمَا أَمَدًا. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى،  
(الكهف: ٩-١٣).

Artinya:

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (QS. Al-Kahfi: 9-13).

Dan mengenai seorang laki-laki yang diberi kekuasaan dapat mencapai belahan bumi timur dan barat tersebut, Allah menurunkan ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا إِنَّا مَكِّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا. فَأَتْبَعَ سَبَبًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّمَا أَنْتَ تُعَذِّبُ وَإِنَّمَا أَنْتَ تُتَخَذُ فِيهِمْ حُسْنًا. قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا ثَكْرًا. وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا. ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا



تَطَّلَعُ عَلَى قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِّنْ دُونِهَا سِتْرًا. كَذَلِكَ وَلَقَدْ أَحْطْنَا  
بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا. ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا. حَتَّى إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ  
دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا. قَالُوا يَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ  
يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا  
عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا. قَالَ مَا مَكْنِي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ  
فَأَعَيْنُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا. آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ  
حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا  
قَالَ آتُونِي أَفْرَغْ عَلَيْهِ قِطْرًا. فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا  
اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا. قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي  
جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا. (الكهف: ٨٣-٩٨).

#### Artinya:

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka diapun menempuh suatu jalan. Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka". Berkata Dzulqarnain, "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranyu. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". Kemudian



dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu, demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Dzulkarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi" Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain, Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu". Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulkarnain berkata, "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".

(QS. Al-Kahfi: 83-98).

Dan mengenai roh Allah menurunkan firman-Nya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra': 85).

**Firman Allah swt.:**

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَثْبُوعًا ۗ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَعَنْبٍ فَتُفَجَّرَ الْأَنْهَارُ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ۗ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمَتْ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِي بِلِلِّ وَالْمَلَائِكَةِ



قَبِيْلًاۗ اَوْ يَكُوْنُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرَفٍ اَوْ تَرْقَىٰ فِى السَّمَآءِ وَلَنْ  
تُؤْمِنَ لِرُقِيْكَ حَتّٰى نُنزِلَ عَلَيْنَا كِتٰبًا نَّقْرُؤُهٗ ۗ قُلْ سُبْحٰنَ رَبِّىْ هَلْ  
كُنْتُ اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًاۙ (الاسراء: ٩٠-٩٣).

**Artinya:**

*Dan mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kami mempunyai sebuah kebun korma dan anggur; lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca” Katakanlah: “Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (QS. Al-Isra’: 90-93).*

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Utbah, Syaibah, Abu Sufyan, Nadhr bin Harits, Abu al-Bakhturi, al-Walid bin al-Mughirah, Abu Jahal, Abdullah bin Abi Umayyah, Umayyah bin Khalaf dan para pemimpin Quraisy berkumpul di belakang Ka’bah. Sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, kirimlah utusan kepada Muhammad katakan padanya agar dia datang kemari. Sampaikan padanya bahwa para pimpinan dan tokoh kaumnya telah berkumpul menunggu kedatangannya. Mereka pun datang menemui Nabi Muhammad saw., menyampaikan bahwa kedatangannya ditunggu oleh para tokoh dan pemimpin kaum Quraisy, karena mereka hendak berbicara dengannya. Rasulullah saw. cepat-cepat datang kepada mereka – beliau berharap mereka mendapatkan petunjuk – beliau sampai pada mereka dan duduk di hadapan mereka. Mereka berkata, “Wahai Muhammad, sungguh kami tidak mengetahui seorang pun dari bangsa Arab yang datang dan masuk pada kaumnya, sebagaimana yang engkau lakukan pada kaummu. Sungguh engkau mencaimaki pada para bapak kami, menghina agama, dan sembahkan-sembahkan kami, menceraikan kumpulan (jama’ah) kami, dan tidak ada hal-hal buruk lainnya antara kami dan engkau, melainkan kamulah yang datang membawanya. Jika



engkau datang membawa hal tersebut hanya karena demi harta, maka kami akan mengumpulkan harta di antara kami yang sebanyak-banyaknya buatmu, jika engkau menginginkan kemuliaan, maka kami akan berikannya kepadamu, jika kamu menginginkan kepemilikan, juga akan berikan kepadamu. Jika (*perewangan*) yang datang kepadamu itu mengalahkan dan menguasai, – mereka menduga bahwa yang datang kepada beliau itu adalah jin – maka kami akan kerahkan harta benda kami untuk mencari dokter buat menyembuhkanmu.” Rasulullah saw. menjawab. “Aku tidaklah seperti yang kamu katakan itu, aku tidaklah datang dengan membawa apa yang aku sampaikan kepadamu itu, demi untuk mencari harta darimu, tidak pula menginginkan kemuliaan dan kedudukan darimu, dan tidak juga demi kepemilikan yang kamu tawarkan itu, tetapi Allah Azza wa Jalla mengutusku kepadamu sebagai seorang utusan (Rasul), diturunkan kepadaku kitab (al-Qur`an), dan Dia memerintahkan kepadaku agar menyampaikan berita gembira dan peringatan kepadamu, maka aku sampaikan risalah Tuhanku dan aku berikan nasehat kepadamu. Jika kamu menerima apa yang yang aku bawa dan sampaikan kepadamu, maka itu merupakan bagian keberuntungan bagimu di dunia dan akhirat. Jika kamu menolak dan tidak bersedia menerimanya, maka aku akan bersabar dalam melaksanakan perintah Tuhanku, sampai Dia memberikan keputusan antara aku dan kamu.” Mereka berkata kepada beliau, “Wahai Muhammad, jika kamu tidak mau menerima tawaran kami tersebut, maka sesungguhnya kamu mengetahui bahwa tidak ada bangsa yang negerinya sempit sebagaimana kami, dan tidak pula harta kekayaan yang lebih sedikit dari kami, serta tidak ada yang lebih mengalami kesulitan kehidupan daripada kami. Maka mintalah kepada Tuhan – yang mengutusmu dengan apa yang karenaya kamu diutus – agar meratakan gunung-gunung yang membuat kami kesempitan, meluaskan wilayah negeri kami, mengalirkan sungai-sungai padanya sebagaimana sungai-sungai di negeri Syam dan Iraq, dan suruh Dia membangkitkan orang-orang tua kami yang telah mati, agar orang yang diutus kepada kami itu adalah Qushai bin Kilab, karena dia adalah seorang Syekh yang jujur (benar). Sehingga kami bisa bertanya kepada mereka mengenai apa yang kamu katakan. “Apakah yang kamu katakan itu benar atau batil?” Jika kamu melakukan apa yang kami minta, maka kami percaya dan beriman kepadamu, serta kami menjadi tahu kedudukanmu dalam pandangan Allah. Dia berarti benar-benar mengutusmu sebagai seorang Rasul, sebagaimana yang kamu katakan.”





Rasulullah saw. menjawab, “Bukan untuk itu aku diutus. sesungguhnya aku datang kepadamu sebagai utusan Allah. dengan membawa apa yang oleh karenanya aku diutus dan aku telah menyampaikannya kepadamu. Jika kamu menerimanya, maka itu merupakan keberuntungan bagimu di dunia dan akhirat. Dan jika kamu menolaknya, maka aku tetap akan bersabar melaksanakan perintah Allah.” Mereka berkata, “Jika kamu tidak melakukan apa yang kami ajukan kepadamu, maka mintalah kepada Tuhanmu, agar Dia mengutus malaikat untuk membenarkanmu. Dan mintalah kepada-Nya, supaya dia menjadikanmu kaya raya, dengan simpanan harta yang berlimpah, istanah yang megah dari emas dan perak. Sehingga kamu tidak seperti yang kami lihat juga ke pasar sebagaimana yang kami lakukan, dan mengalami kesulitan penghidupan (ekonomi) sebagaimana halnya yang kami alami. Dengan begitu kami benar-benar mengetahui keutamaan dan kedudukanmu dari Tuhanmu, jika kamu seorang rasul sebagaimana yang kamu dakwahkan itu.” Rasulullah saw. bersabda, “Aku tidak akan melakukannya, dan aku tidak akan menjadi orang yang meminta sebagaimana yang kamu katakan itu, karena aku diutus kepadamu bukan untuk itu. Tetapi Allah mengutus aku sebagai pemberi khabar gembira (surga) dan pemberi peringatan (akan azab neraka).” Mereka berkata, “Kalau begitu, jatuhkan gumpalan dari langit, sebagaimana yang kamu yakini, bahwa jika Tuhanmu menghendaki, Dia akan berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” Beliau menjawab, “Hal itu, jika Allah menghendaki tentu Dia akan melakukannya.” Seseorang dari mereka ada yang berkata, “Kami tidak akan beriman kepadamu, sampai kamu datang dengan Allah dan malaikat di hadapan kami.” Abdullah bin Umaiyah al-Makhzumi berkata – ia adalah Ibnu Atikah Binti Abdul Muthalib, putera paman Nabi saw. –, “Aku tidak akan beriman kepadamu untuk selamanya, sehingga kamu mendatangkan tangga dan kamu menaikinya ke langit, sementara aku melihatmu, sampai kamu datang membawa naskah (kitab), diantar serombongan malaikat, memberikan kesaksian atas apa yang kamu katakan.” Lalu Rasulullah saw. kembali pulang pada keluarga beliau dalam keadaan bersedih, oleh karena kaumnya tidak mengikuti ajakan beliau. Ketika beliau melihat mereka semakin jauh, Allah menurunkan ayat: “Dan mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami,



sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca” Katakanlah: “Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (QS. Al-Isra’: 90-93).

Sa’id bin Ahmad bin Ja’far memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali bin Abi Bakar al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin al-Husain bin al-Junaid memberitahu kami, ia berkata, Ziyad bin Ayyaub memberitahu kami, ia berkata, Husyaim memberitahu kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Sa’id bin Jubair, ia berkata, bahwa aku berkata kepadanya mengenai firman Allah swt.: “Dan mereka berkata. “Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca” Katakanlah: “Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (QS. Al-Isra’: 90-93). Bahwa ayat tersebut turun mengenai Abdullah bin Abi Umaiyah.

#### Firman Allah swt.:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيَّامَاتَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ،  
(الإسراء: ١١٠).

#### Artinya:

*Katakanlah, “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru. Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik).”* (QS. Al-Isra’: 110).

Ibnu Abbas berkata, pada suatu malam Rasulullah saw. melakukan shalat Tahajjud, di Mekah. Beliau berdoa di dalam sujudnya, “*Yaa Rahmaan, yaa Rahiim.*” Orang-orang musyrik berkata, “Semula Muhammad berdoa memohon kepada Tuhan Yang Esa, dia sekarang memohon pada dua Tuhan,



Allah dan ar-rahman. Kita tidak mengetahui ar-Rahman, kecuali Rahman al-Yamamah – mereka maksudkan Musailamah al-Kadzdzab -, lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah, “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik).” (QS. Al-Isra’: 110).

Maimun bin Mihran berkata, bahwa Rasulullah saw. pada awal diturunkan wahyu kepadanya, beliau menulis “*Bismikallaahumma.*” sampai tutun ayat:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، (النمل: ٣٠).

#### **Artinya:**

*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya, “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*  
**(QS. An-Naml: 30).**

Maka Rasulullah saw. menulis “*Bismillaahir rahmaanir rahiim.*” Orang-orang musyrik Arab berkata, “ar-Rahiim” kami mengetahuinya, tetapi apa ar-Rahmaan?” Lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah, “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik).” (QS. Al-Isra’: 110).

Ad-Dhahak berkata, Ahli Kitab berkata kepada Rasulullah saw., “Engkau jarang menyebut ar-Rahmaan, padahal Allah banyak menyebut nama ini di dalam kitab Taurat.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah, “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik).” (QS. Al-Isra’: 110).

#### **Firman Allah swt.:**

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا،  
(الإسراء: ١١٠).

#### **Artinya:**

*...dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*  
**(QS. Al-Isra’: 110).**



Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq at-Tsaqafi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muthi' dan Ahmad bin Mani' memberitahu kami, keduanya berkata, Husyaim memberitahu kami, ia berkata, Abu Basyar memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah swt.: "...dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. Al-Isra': 110). Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat ini turun pada awal-awal Islam ketika beliau berada di Mekah. Adalah orang-orang musyrik ketika mendengar al-Qur'an mereka menghina al-Qur'an, malaikat yang menurunkan dan yang datang dengan membawanya (Nabi saw.). Maka Allah swt. berfirman kepada Nabi-Nya: ("...dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu"), yakni bacaanmu, sampai terdengar oleh orang-orang musyrik sehingga mereka menghina mencaci maki al-Qur'an: ("...dan janganlah pula merendahnya") dari sahabat-sahabatmu, sehingga mereka tidak mendengar, ("...dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.). (QS. Al-Isra': 110). Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Musaddad, dan Muslim meriwayatkannya dari Amr an-Naqid, keduanya dari Husyaim.

Aisyah berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai tasyahud. Orang Badwi mengeraskan suaranya ketika membaca tahiyat. "*at-tahiyyaatu lillaah was-shalawaat wat-thayyibaat*". Kemudian Allah menurunkan ayat: ...dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. (QS. Al-Isra': 110).

Abdullah bin Syaddad berkata, orang Bawi dari Bani Tamim, ketika Nabi saw. mengucapkan salam dalam shalatnya, mereka berkata. "*Allaahummarzuqna maalan wa waladan*". (ya Allah, anugerahilah kami rizki dan anak), dengan suara keras. Lalu Allah menurunkan ayat: "...dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. Al-Isra': 110).

Sa'id bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Abdullah bin Mubasyar al-Wasithi memberitahu kami, ia berkata, Abu Abdullah Muhammad bin Harb memberitahu kami, ia berkata, Abu Marwan



memberitahu kami, dari Yahya bin Abi Zakariya al-Ghassani, dari Hisyam bi Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ra., mengenai firman Allah swt.: "...dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. Al-Isra': 110). Aisyah berkata, bahwa ayat ini turun mengenai etika ketika berdoa.



## SURAH AL-KAHFI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ  
وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تَطْعَ مَنْ  
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا، (الكهف: ٢٨).

Artinya:

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al-Kahfi: 28).*

Al-Qadhi Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Hiry memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Hasan Ali bin Isa bin Abdawaih al-Hiry memberitahu



kami, ia berkata, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji memberitahu kami, ia berkata, al-Walid bin Abdul Malik bin Masrah al-Harraniy memberitahu kami, ia berkata, Sulaiman bin Atha' al-Harraniy memberitahu kami, dari Maslamah bin Abdullah al-Juhaniy, dari pamannya Ibnu Masyja' ah bin Rub'iy al-Juhaniy, dari Salman al-Farisi, ia berkata, orang-orang yang keimanan di hatinya lemah (mu'allaf), Uyainah bin Hishn, Aqra' bin Habis, dan orang-orang yang memiliki keraguan dalam hatinya, datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah saw., kalau engkau sedang duduk bersama dengan mereka, orang-orang fakir, Salman, Abu Dzar dan orang-orang yang hanya memiliki baju bulu dan tidak memiliki yang lainnya, hendaklah engkau menjauh dari mereka, sehingga kami duduk dan berbicara serta mengambil bagian darimu. Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat:

وَأْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا. وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا. وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا، (الكهف ٢٧-٢٩).

#### Artinya:

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (al-Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya. Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua



matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi: 27-29).

Allah mengancam mereka dengan neraka. Kemudian beliau bangkit menjumpai mereka di dalam masjid, sedang berzikir kepada Allah swt. Beliau bersabda, "Segala piji bagi Allah, yang belum mematikanku, hingga Dia memerintahkan aku agar bersabar bersama mereka dari umatku, "bersama kalian dalam kehidupan di dunia dan bersama kalian pula setelah kematian."

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا،  
(الكهف: ٢٨)

**Artinya:**

...dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al-Kahfi: 28).

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Utsman memberitahu kami, ia berkata, Abu Malik memberitahu kami, dari Juwaibir, dari ad-Dhahak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah swt.: ("...dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami"). Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun mengenai Umaiyah bin Khalaf al-Juhamiy. Yang demikian itu adalah bahwa dia memanggil Nabi saw. pada suatu urusan yang tidak menyenangkannya, yaitu agar beliau menolak orang-orang fakir dan mendekati orang-orang besar lagi kuat dari penduduk Mekah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya: ("...dan janganlah kamu



mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami”). Yakni, orang yang hatinya telah terkunci dari ketauhidan; (“...serta menuruti hawa nafsunya”), yakni, syirik.

**Firman Allah swt.:**

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا،  
(الكهف: ٨٣).

**Artinya:**

*Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya”.*

**(QS. Al-Kahfi: 83).**

Qatadah berkata, bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi saw. tentang Dzulqarnain. Lalu Allah menurunkan ayat: “Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya”. (QS. Al-Kahfi: 83).

**Firman Allah swt.:**

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ  
كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا، (الكهف: ١٠٩).

**Artinya:**

*Katakanlah, “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).*

**(QS. Al-Kahfi: 109).**

Ibnu Abbas berkata, orang-orang Yahudi berkata, ketika Nabi saw. membacakan ayat kepada mereka (“...dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”), (QS. Al-Isra’: 85), bagaimana, sedangkan telah diberikan kepada kami kitab Taurat. Siapa yang diberi Taurat, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Lalu turun ayat: “Katakanlah, “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (QS. Al-Kahfi: 109).





Firman Allah swt.:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ  
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا، (الكهف: ١١٠).

Artinya:

*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.*

(QS. Al-Kahfi: 110).

Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Jundub bin Zuhair al-Amiriy, yang demikian itu adalah bahwa dia berkata, “Sesungguhnya aku beramal karena Allah, ketika menjadi terkenal, maka hal membahagiakan aku.” Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh Allah itu bagus (indah), Dia tidak akan menerima kecuali yang bagus (baik), Dia tidak berkenan menerima amal yang dicampuri kesyirikan. Lalu Allah menurunkan ayat: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110).

Thawus berkata, seorang laki-laki berkata, wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku suka berjihad dan aku suka kedudukan dilihat (populer). Maka Allah menurunkan ayat: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110).

Mujahid berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., seraya berkata, “Sesungguhnya aku bersedekah dan menyambung hubungan kekerabatan (*shilaturrahim*), aku tidak melakukan hal itu, kecuali karena Allah. Namun ketika hal itu disebut dan dipuji, hal itu membuat aku senang, bangga dan kagum.” Nabi saw. diam dan tidak berkata sesuatu. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا، (مریم: ٦٤).

Artinya:

*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. (QS. Maryam: 64).*

Ismail bin Ibrahim bin Muhammad bin Hamawiyah memberitahu kami, Abu Bakar Muhammad bin Ma'mar as-Syamiy memberitahu kami, Ishaq bin Muhammad bin Ishaq ar-Rus'aniy memberitahu kami, ia berkata, kakekku memberitahuku, ia berkata, al-Mughirah memberitahu kami, ia berkata, Umar bin Dzar memberitahu kami, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah saw. pernah bertanya kepada Malaikat Jibril, "Wahai Jibril apa yang mencegahmu untuk mengunjungiku lebih banyak dari kunjungan yang selama ini kamu lakukan kepadaku?" Ibnu Abbas berkata, lalu turun ayat: "Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." (QS. Maryam: 64). Ibnu Abbas berkata, bahwa ini merupakan jawaban kepada Muhammad saw." Hadis ini diriwayatkan Bukhari dari Abi Nu'aim, dari Umar bin Dzar.

Mujahid berkata, bahwa Malaikat mengulur-ngulur kedatangannya kepada Rasulullah saw. kemudian dia datang dan berkata, "Mungkin aku datang terlambat." Beliau menjawab, "Kamu telah melakukannya."



Jibril berkata, “Mengapa aku tidak melakukannya, karena kamu sekalian tidak bersiwak, tidak memotong kuku dan tidak membersihkan sela-sela jari jemarimu.” Ayat: “Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu.” (QS. Maryam: 64). Mujahid berkata, lalu turun ayat ini: “Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.” (QS. Maryam: 64).

Ikrimah, ad-Dhahak, Qatadah, al-Kalbi berkata, bahwa Malaikat Jibril tertahan datang kepada Nabi saw., ketika kaumnya bertanya kepada beliau mengenai kisah Ash-habul Kahfi, Dzulqarnain dan tentang roh. Beliau tidak mengerti apa jawaban buat mereka, beliau berharap akan kedatangan Malaikat Jibril dengan membawa jawaban atas pertanyaan mereka itu. Tetapi Jibril memperlambat kedatangannya. Rasulullah saw. merasa tertekan dan sangat kesulitan. Ketika Jibril datang, beliau bertanya kepadanya, “Engkau terlambat datang kepadaku, sehingga timbul dugaan yang tidak baik dariku. Aku merindukanmu. Jibril menjawab, “Aku justru lebih merindukan kamu, tetapi aku adalah seorang hamba yang menunggu perintah, jika aku diutus, maka aku segera meluncur turun, dan jika aku ditahan, maka aku menjadi tertahan. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.” (QS. Maryam: 64).

#### **Firman Allah swt.:**

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا، (مریم: ٦٦).

#### **Artinya:**

*Dan berkata manusia, “Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?”*

**(QS. Maryam: 66).**

Al-Kalbi berkata, ayat ini turun mengenai Ubai bin Khalaf, ketika ia mengambil tulang belulang yang telah hancur di tangannya lalu melepaskannya seraya berkata, “Kamu mengira, aku akan dibangkitkan setelah kami mati.”



### Firman Allah swt.:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا، (مریم: ۷۷).

#### Artinya:

*Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak".* (QS. Maryam: 77).

Abu Ishaq at-Tsa'alabi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, ia berkata, Makkiy bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hasyim memberitahu kami, ia berkata, Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Abi Dhuha, dari Masyruq, dari Khabbab bin al-Arats, ia berkata, "Aku mempunyai tagihan terhadap al-Ash bin Wail, lalu aku datang padanya meminta agar dia membayarnya." Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, sampai kamu kafir terhadap Muhammad." Aku menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan kafir pada Muhammad sampai kamu mati dan dibangkitkan." Dia berkata, "Apabila aku telah mati kemudian dibangkitkan, kamu datang kepadaku, mungkin di sana aku mempunyai harta dan anak, lalu aku akan membayarmu." Lalu Allah menurunkan ayat: "Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak". (QS. Maryam: 77).

Abu Manshur Ahmad bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami, ia berkata, al-Baghawi memberitahu kami, ia berkata, Abu Khaitsamah dan Ali bin Muslim memberitahu kami, keduanya berkata, Waki' memberitahu kami, ia berkata, al-A'masy memberitahu kami, dari ad-Dhuha, dari Masruq, dari Khabbab, ia berkata, aku adalah seorang tukang (pandai) besi. Sementara al-Ash bin Wail mempunyai hutang padaku. Aku datang menagih padanya, agar dia membayar padaku. Dia malah berkata kepadaku, "Aku tidak akan membayarmu, hingga kamu mengingkari (kafir) pada Muhammad." Aku menjawab, "Aku tidak akan kafir padanya, sampai kamu mati dan dibangkitkan." Dia berkata, "Aku akan dibangkitkan setelah mati? kalau begitu aku akan membayarmu dengan hartaku di sana. Kemudian turun ayat: "Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak". (QS. Maryam: 77). Bukhari meriwayatkannya



dari al-Humaid, dari Sofyan, dan Muslim meriwayatkannya dari al-Asyaji, dari Waki', keduanya dari al-A'masy.

Al-Kalbi dan Muqatil berkata, bahwa Khabbab bin al-Arats adalah seorang pandai besi, dia bekerja pada al-Ash bin Wail as-Sahmiy, sedang al-Ash menunda pembayaran upah kerjanya. Lalu Khabbab datang padanya untuk menagih padanya. Al-Ash berkata, "Hari ini aku tidak bisa membayar." Khabbab berkata, "Aku tidak akan pergi dari sini sampai kamu membayar padaku." Al-Ash berkata, "Wahai Khabbab, apa maksudmu, aku bukanlah orang yang tidak mau membayar, jika engkau memintanya dengan baik." Khabbab berkata, "Itu dia, aku ke sini meminta hakku, kamu berhutang kepadaku. Sekarang aku telah masuk Islam, berpisah dengan agama kamu!" Al-Ash berkata, "Bukankah kamu mengira bahwa di surga ada emas, perak dan sutera?" Khabbab menjawab, "Ya." al-Ash berkata, "Kalau begitu tunggulah aku akan membayarmu di surga – sebagai bentuk penghinaan – demi Allah, jika yang kamu katakan itu benar aku akan membayarmu lebih banyak dari hutangku padamu." Lalu Allah menurunkan ayat: "Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, (QS. Maryam: 77). Yakni al-Ash.



## SURAH THAHA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah Azza wa Jalla:

طه. مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى، (طه: ۱-۲).

Artinya:

*Thaahaa. Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah.* (QS. Thaha: 1-2).



Muqatil berkata, bahwa Abu Jahal, an-Nadhr bin al-Harits berkata, kepada Nabi saw., “Sungguh engkau menjadi susah oleh karena meninggalkan agama kami.” Mereka berkata begitu, karena melihat beliau beribadah begitu lama, intens dan sungguh-sungguh. Lalu Allah menurunkan ayat: “Thaahaa. Kami tidak menurunkan al-Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah.” (QS. Thaha: 1-2).

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya memberitahu kami, ia berkata, al-Askari memberitahu kami, ia berkata, Abu Malik memberitahu kami, dari Jubair, dari ad-Dhahak, ia berkata, setelah al-Qur’an diturunkan kepada Nabi saw., beliau dan para sahabat mendirikan shalat. Orang-orang kafir Quraisy berkata, “Tidaklah al-Qur’an diturunkan kepada Muhammad melainkan supaya dia menjadi susah. Lalu Allah menurunkan ayat: “*Thaahaa*”. Kami tidak menurunkan al-Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah.” (QS. Thaha: 1-2).

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا لِنَفْسِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ. (طه: ١٣١).

**Artinya:**

*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.*

**(QS. Thaha: 131).**

Muhammad bin Ibrahim at-Tsa’labi memberitahu kami, ia berkata, Syu’aib bin Muhammad al-Baihaqi memberitahu kami, ia berkata, Makki bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Azhar memberitahu kami, ia berkata, Rauh memberitahu kami, dari Musa bin Ubaidah ar-Rabadiy, ia berkata, Yazid memberitahu kami, dari Abdullah bin Qusaith, dari Abi Rafi’ Maula Rasulullah saw. bahwa telah datang tamu kepada Rasulullah saw., lalu beliau memanggilkmu dan mengutus aku menjual sesuatu untuk mendapatkan makanan, “Rasulullah saw. berkata kepadamu, bahwa telah datang tamu kepada kami, sedang kami tidak memiliki persediaan makanan untuk menjamunya, maka belilah ini dan (tukurlah)



dengan tepung (bahan makanan). atau pinjamilah kami, dengan tempo pengembalian pada bulan Rajab.” Si Yahudi berkata. “Aku tidak akan membelinya dan juga tidak memberi pinjaman, kecuali dengan jalan gadai (pegadaian).” Aku pun kembali kepada beliau dan menceritakan hal itu pada beliau. Beliau bersabda. “Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang terpercaya di langit dan terpercaya di bumi, kalau saja dia meminjamiku atau menjual padaku, tentu akan memenuhi pembayarannya, pergilah padanya dan bawalah baju perangku.” Lalu turun ayat tersebut untuk menghibur Nabi saw. daripada sekedar perhiasan dunia. “Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Thaha: 131).



## SURAH AL-ANBIYA'



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ،  
(الأنبياء: ١٠١).

**Artinya:**

*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.*

(QS. Al-Anbiya': 101).

Abu Amr bin Ahmad bin Amr al-Mawardi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Nashr ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ayyub memberitahu kami, ia berkata, Ali



bin al-Madiniy memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Nuh memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Ayyasy memberitahu kami, dari Ashim, ia berkata, Abu Ruzain memberitahu kami, dari Abi Yahya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Satu ayat, tidak ada orang menanyakannya kepadaku, aku tidak mengerti apakah mereka telah mengetahuinya dan tidak menanyakannya kepadaku, ataukah mereka tidak mengetahuinya, sehingga mereka tidak menanyakannya?" Ditanyakan, "Apakah dia itu?" Ibnu Abbas berkata, "Ketika turun ayat:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ،  
(الأنبياء: ٩٨).

**Artinya:**

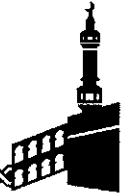
*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.*

(QS. Al-Anbiya': 98).

Kaum Quraisy merasa tersodok dan tertekan, mereka berkata, "Dia mencaci maki sembahhan-semбахan kita?" Ibnu Zaba'ra datang dan berkata, "Bagaimana ada apa denganmu?" Mereka menjawab, "Dia Mencaci maki sembahhan-semбахan (tuhan-tuhan) kita." Dia bertanya, "Apa itu." Mereka menjawab, Muhammad mengatakan, "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (QS. Al-Anbiya': 98). Dia berkata, "Panggillah dia padaku (kemari)." Ketika Rasulullah saw. dipanggil, ia berkata, "Wahai Muhammad, apakah ini khusus bagi sembahhan-semбахan kami saja ataukah bagi setiap yang disembah selain Allah?" Beliau menjawab, "Tidak, bahkan untuk semua yang disembah selain Allah." Ibnu Zaba'ra berkata, "Engkau memusuhi Tuhan bangunan ini - Ka'bah - bukankah kamu mengakui bahwa malaikat adalah hamba Allah yang shalih? Isa adalah hamba Allah yang shalih? Uzair hamba Allah yang shalih?" Beliau menjawab "Ya." Dia menjawab, "Ini Bani Malih mereka menyembah malaikat, orang-orang Nasrani, mereka menyembah Isa, dan kaum Yahudi, mereka menyembah Uzair." Kemudian Allah menurunkan ayat: ("Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami"), yakni, para malaikat, Nabi Isa, dan Uzair: ("...mereka itu dijauhkan dari neraka"), (QS. Al-Anbiya': 101).







بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ، (الحج: ١١).

Artinya:

*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. Al-Hajj: 11).*

Para ahli tafsir berkata, ayat tersebut turun mengenai orang-orang Badwi yang datang kepada Rasulullah saw. di Madinah. Mereka berhijrah dari perkampungan mereka. Salah seorang di antara mereka yang telah datang di Madinah, jika badannya sehat kudanya (binatang ternaknya) beranak pinak, isterinya mempunyai anak laki-laki dan hartanya berkembang menjadi banyak, dia ridha dan tenang, seraya berkata, "Sejak aku masuk Islam, tidaklah aku tertimpa sesuatu melainkan kebaikan." Namun jika ditimpa sakit dan kesulitan, isterinya melahirkan anak perempuan dan harta semakin sedikit (miskin), setan datang kepadanya, membisikkan, "Sungguh sejak kamu masuk Islam, kamu selalu ditimpa kemalangan dan keburukan." Lalu ia berbalik pada agamanya semula. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa



oleh suatu bencana. berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (QS. Al-Hajj: 11).

Athiyah meriwayatkan dari Abi Sa' id al-Khudri, ia berkata, seorang laki-laki Yahudi setelah masuk Islam, penglihatan matanya menjadi hilang, begitu juga harta dan anaknya, dia memandang Islam sebagai penyebab kesialannya. Lalu dia datang kepada Nabi saw. seraya berkata, “Aku menjadi sial.” Nabi menjawab, “Sungguh Islam bukan penyebab kesialan.” Dia berkata, “Saya tidak mendapatkan kebaikan dalam agama ini, penglihatan mataku menjadi hilang, begitu pula harta dan anakku.” Nabi saw. bersabda, “Wahai Yahudi, sesungguhnya Islam menggosok (membentuk) seseorang (pemeluknya), sebagaimana api membersihkan karat besi, emas dan perak.” Lalu turun firman Allah swt.: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (QS. Al-Hajj: 11).

**Firman Allah swt.:**

هَذَا نِ خَصْمِنِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ  
ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ، (الحج: ١٩).

**Artinya:**

*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.* (QS. Al-Hajj: 19).

Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, Abdul Malik bin al-Hasan bin Yusuf memberitahu kami, ia berkata, Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi memberitahu kami, ia berkata, Umar bin Marzuq memberitahu kami, ia berkata, Syu'bah memberitahu kami, ia berkata, dari Hasyim, dari Abi Majlaz, dari Qais bin Ubad, ia berkata, aku pernah mendengar Abu Dzar berkata, “Aku bersumpah atas nama



Allah, bahwa ayat ini: “Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.” (QS. Al-Hajj: 18), turun mengenai mereka berenam, yaitu Hamzah, Ubaidah, Ali bin Abi Thalib, Utbah, Syaibah dan al-Walid bin Utbah. Imam Bukhari meriwayatkannya dari Hajjaj bin Minhal, dari Husyaim, dari Abi Hasyim.

Abu Bakar bin al-Harits memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Sulaiman memberitahu kami, ia berkata, Hilal bin Basyar memberitahu kami, ia berkata, Yusuf bin Ya'qub memberitahu kami, ia berkata, Sulaiman at-Taimiy memberitahu kami, dari Abi Majlis, dari Qais bin Ibad, dari Ali, ia berkata, “Mengenai kami yang nampak terlihat (menonjol) pada perang Badar, ayat ini turun, yaitu:

هَذَا نِ حَصْنِ اِخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قَطَعَتْ لَهُمْ  
ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي  
بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ وَلَهُمْ مَقَامِعٌ مِنْ حَدِيدٍ. كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ  
يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ،  
(الحج: ١٩-٢٢).

#### Artinya:

*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurkan luhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), “Rasakanlah azab yang membakar ini”.* (QS. Al-Hajj: 19-22).



Ibnu Abbas berkata, para Ahli Kitab berkata kepada orang-orang mukmin, “Kami lebih utama daripada kamu, kitab kami lebih dulu dan nabi kami sebelum nabimu.” Orang-orang mukmin berkata, “Kami lebih benar bagi Allah, kami beriman kepada Nabi Muhammad saw dan kami juga beriman kepada nabimu, serta kitab suci yang diturunkan sebelum al-Qur’an. Sedangkan kamu sesungguhnya telah mengetahui akan kedatangan Nabi Muhammad, tetapi kamu meninggalkan dan mengingkarinya, karena kedengkianmu. Demikianlah perdebatan antara dua golongan mengenai Tuhan. Lalu Allah menurunkan ayat: “Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurkan luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), “Rasakanlah azab yang membakar ini”. (QS. Al-Hajj: 19-22). Ini menurut pendapat Qatadah.

**Firman Allah swt.:**

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ،  
(الحج: ٣٩).

**Artinya:**

*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (QS. Al-Hajj: 39).*

Para ahli tafsir berkata, kaum musyrik penduduk Mekah menyakiti para sahabat Rasulullah saw, mereka tidak henti-hentinya menyakiti, menghina dan melukai para sahabat Nabi saw., mereka menantang agar para sahabat menghimpun pasukan untuk perang tanding dengan mereka. Para sahabat mengadakan mereka kepada Nabi saw. Beliau bersabda, “Bersabarlah, sesungguhnya aku belum diperintah berperang.” Sampai Rasulullah saw. berhijrah, lalu Allah menurunkan ayat: “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (QS. Al-Hajj: 39).



Ibnu Abbas berkata, ketika Rasulullah keluar Mekah (berhijrah ke Madinah), Abu Bakar berkata, “Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, sungguh akan kami hancurkan.”<sup>4</sup> Lalu Allah menurunkan ayat: “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (QS. Al-Hajj: 39).

#### Firman Allah swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَتَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ، (الحج: ٥٢).

#### Artinya:

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Hajj: 52).

Para ahli tafsir berkata, ketika Rasulullah saw. melihat kaumnya berpaling dari beliau, beliau menjadi gelisah dan tertekan atas realitas yang dilihatnya mengenai semakin menjauhnya mereka dari apa yang beliau bawa pada mereka. Beliau berharap dalam hati agar kiranya Allah mendatangkan sesuatu yang dapat mendekatkan kaumnya kepada beliau. Yang demikian itu oleh karena Nabi saw. sangat mengharapkan keimanan mereka. Pada suatu hari Nabi saw. duduk di suatu tempat yang di situ banyak kaum Qurasiy, beliau berharapan agar tidak datang sesuatu dari Allah yang membuat mereka berlari menjauh darinya. Ketika Nabi saw. berharap demikian, Allah menurunkan surah an-Najm, dan beliau membacakannya:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ. مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ. وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ. عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ. ذُو مِرَّةٍ



فَاسْتَوَىٰ ۖ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ۖ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ۖ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ  
 أَوْ أَدْنَىٰ ۖ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۖ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۖ  
 أَفَتُمَرُّونَهُ عَلَىٰ مَا يُرَىٰ ۖ وَلَقَدْ رَأَوْهُ نَزْلَةَ الْأَخْرَىٰ ۖ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۖ  
 عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۖ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۖ مَا زَاغَ الْبَصَرُ  
 وَمَا طَعَىٰ ۖ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ، (النجم: ١-١٨).

**Artinya:**

*Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. (QS. An-Najm: 1-18).*

Katika sampai pada ayat:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَّ وَالْعُزَّىٰ ۖ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ، (النجم: ١٩-٢٠).

**Artinya:**

*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap*



*al-Lata dan al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?* (QS. An-Najm: 19-20).

Setan melemparkan pada lisan beliau sesuatu yang tergores dalam hati beliau dan yang diharapkannya. *"tilkal gharaaniqul 'alaa, wa inna syafaa'atuhunna laturtajaa"*. Ketika kaum Quraisy mendengarnya, mereka bergembira ria. Sementara Rasulullah saw. meneruskan bacaannya. Beliau membaca surah an-Najm, semuanya (sampai selesai). Di akhir surah beliau bersujud, maka semua orang Islam bersujud, dan bersujud pula semua orang musyrik yang ada di dalam masjid. Tidak tersisa yang berada di dalam masjid, baik yang mukmin dan yang kafir semuanya bersujud kecuali al-Walid bin al-Mughirah dan Abu Uhaihah Sa'id bin al-Ash. Kedua orang ini, mengambil busurnya lalu meluruskan ke atas tepat di arah keeningnya dan bersujud padanya, dengan posisinya yang tetap tegak lurus. Keduanya merupakan dua orang Syekh yang besar dan tidak mau taat bersujud sebagaimana yang lainnya. Kaum Quraisy menjadi berpecah belah, sungguh apa yang mereka dengar sangat menggembirakan mereka. Mereka berkata, "Muhammad menyebut sembahhan-sembahhan kita dengan penyebutan yang baik." Dan mereka berkata, "Sungguh kami mengetahui bahwa Allah yang menghidupkan dan yang mematikan, dan Dia pula yang memberi rezki, tetapi sembahhan-sembahhan kami itu memberikan syafaat kepada kami di sisi-Nya. Jika Muhammad memang memberikan bagian begitu pada kami, maka kami akan ikut bersamanya." Pada sore harinya, Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Apa yang telah kamu perbuat? engkau membaca kepada manusia apa yang tidak aku bawa datang kepadamu dari Allah swt. engkau telah mengatakan apa yang tidak aku katakan kepadamu." Rasulullah menjadi sangat berduka, beliau ketakutan yang luar biasa kepada Allah. Lalu turun ayat: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Hajj: 52).

Kaum kafir Quraisy berkata, "Muhammad menyesal atas apa yang telah disebutkan kepada kita, mengenai sembahhan-sembahhan, dia ketakutan kepada Allah." Mereka justru menjadi bertambah buruk atas



apa yang terjadi pada mereka.

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Sahal al-Askari memberitahu kami, ia berkata, Yahya memberitahu kami, dari Utsman bin al-Aswad, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, Rasulullah saw. membaca:

أَفْرَعَيْتُمُ اللَّتَّ وَالْعُزَّىٰ. وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ، (النجم: ١٩-٢٠).

**Artinya:**

*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? (QS. An-Najm: 19-20).*

Lalu setan, pada lisan beliau: *"tilkal gharaaniiqul 'ulaa, wa inna syafaa'atuhunna laturtajaa"*. Mendengar begitu kaum musyrik menjadi bergembira ria, seraya berkata, "Muhammad menyebut sembah-sembahan (tuhan-tuhan) kita." Kemudian Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Kemukakan (bacakanlah kembali) Kalam Allah yang baru saja aku sampaikan kepadamu." Ketika beliau membacakannya kembali di hadapan Jibril, Jibril berkata, "Ini aku tidak membawanya datang kepadamu, ini dari setan." Kemudian Allah menurunkan ayat: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Hajj: 52).







بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، (المؤمنون: ١).

**Artinya:**

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*

(QS. Al-Mu'minun: 1).

Al-Qadhi Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Hiriy Imla' memberitahu kami. ia berkata, Hajib bin Hammad al-Abiwardi memberitahu kami. ia berkata, Abdurrazaq memberitahu kami. ia berkata, Yunus bin Salim memberitahu kami. ia berkata, Yunus al-Ailiy memberitahuku. dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin az-Zubair, dari Abdurrahman bin Abdul Qari. ia berkata, aku pernah mendengar Umar bin Khatthab berkata, bahwa ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah saw, terdengar di depan beliau dengungan suara seperti dengungan suara lebah. Beliau berhenti sesaat, menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan, seraya berdoa:

"اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا وَآكِرْمْنَا وَلَا تُهِنَّا وَاعْطِنَا وَلَا تَحْرِمْنَا  
وَإِثْرَنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا وَارْضِنَا وَارْضَ عَنَّا" ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَنْزَلَ عَلَيَّ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَقَامَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ ثُمَّ قَرَأَ (قَدْ  
أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ) حَتَّى خَتَمَ عَشْرَ آيَاتٍ، (رواه الترمذي).

**Artinya:**

*"Ya Allah, tambahilah kami, jangan Engkau kurangi, muliakan*



kami, jangan engkau hinakan kami, berilah kami, janganlah Engkau halangi kami (dari mendapatkan rahmat dan anugerah-Mu), pilihlah kami (untuk mendapatkan anugerah, rahmat dan kemuliaan-Mu), dan janganlah Engkau kalahkan kami atas musuh-musuh kami, berilah kami keridhaan (terhadap apa yang telah Engkau anugerahkan kepada kami) dan ridhailah kami (terhadap ketaatan yang telah kami lakukan, sekalipun hanya sedikit karena keterbatasan kemampuan kami).” Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat, barangsiapa yang menunaikannya, tentu dia masuk surga.” Selanjutnya beliau membaca qad aflahal mu`minun, hingga selesai sepuluh ayat.

(HR. Tirmidzi).

**Firman Allah swt.:**

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ، (المؤمنون: ٢).

**Artinya:**

(Yaitu) orang-orang yang khushyu' dalam shalatnya.

(QS. Al-Mu'minun: 2).

Abdurrahman bin Ahmad al-Athar memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Nu'aim memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ya'qub at-Tsaqafi memberitahu kami, ia berkata, Abu Syu'aib al-Harrani memberitahu kami, ayahku memberitahuku, Ismail bin Uliyyah memberitahu kami, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa ketika Rasulullah saw. melakukan shalat beliau mengangkat penglihatannya ke langit. Lalu turun ayat: “(Yaitu) orang-orang yang khushyu' dalam shalatnya.” (QS. Al-Mu'minun: 2).

**Firman Allah swt.:**

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ، (المؤمنون: ١٤).

**Artinya:**

Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

(QS. Al-Mu'minun: 14).

Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Sulaiman memberitahu kami, ia berkata, Ahmad



bin Abdullah bin Suwaid bin Manjuf memberitahu kami, ia berkata Abu Dawud memberitahu kami, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Anas bin Malik, ia berkata, Umar bin Khaththab ra. berkata, "Aku bertepatan dengan Tuhanku pada empat hal, yaitu: *Pertama*, aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah saw. kalau saja kita shalat di belakang Maqom (Ibrahim). Lalu Allah, menurunkan ayat:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ، (البقرة: ١٢٥).

**Artinya:**

*Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat.*

(QS. Al-Baqarah: 125).

*Kedua*, aku berkata, "Wahai Rasulullah, kalau saja engkau membuat hijab (tabir) terhadap isteri-isterimu. Karena yang datang menghadap kepadamu itu dari berbagai kalangan, disamping orang-orang yang baik juga ada orang yang tidak baik (durhaka)." Lalu Allah swt. menurunkan ayat:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، (الأحزاب: ٥٣).

**Artinya:**

*Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (QS. Al-Ahzab: 53).*

*Ketiga*, aku berkata kepada isteri-isteri Nabi saw., "Kamu hentikan (sikapmu yang kurang baik terhadap Nabi saw.), atau Allah akan menggantikan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu buat Nabi saw." Lalu Allah menurunkan ayat:

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِمَّنْ كُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَنَاطَاتٍ تَعَبَّتْ عِبَادَتِ سَعِيحَاتٍ ثَابِتَاتٍ وَأَبْكَارًا، (التحریم: ٥).

**Artinya:**

*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.*

(QS. At-Tahrim: 5).



Dan turun pula ayat:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ (المؤمنون: ١٢-١٤).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.* (QS. Al-Mu'minun: 12-14).

Dan keempat, setelah turun ayat itu, aku berkata, "Maka Maha Sucilah Allah. Pencipta Yang Paling Baik." Lalu Allah menurunkan ayat:

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۗ (المؤمنون: ١٤).

**Artinya:**

*Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*

(QS. Al-Mu'minun: 14).

**Firman Allah swt.:**

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِلرَّبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ، (المؤمنون: ٧٦).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.*

(QS. Al-Mu'minun: 76).



Abu al-Qasim bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad ad-Dhabbi memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Abbas as-Sayyari memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Musa bin Hatim memberitahu kami, ia berkata, Ali bin al-Hasan bin Syaqiq memberitahu kami, ia berkata, al-Husain bin Waqid memberitahu kami, ia berkata, Yazid an-Nahwi memberitahuku, bahwa Ikrimah menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Abu Sufyan datang kepada Rasulullah saw., dan berkata, “Wahai Rasulullah saw. aku bersumpah demi Allah dan ar-Rahim, sungguh kami makan *al-illiz* (binatang semacam kucing dan menyerupai marmut) dan darah.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.” (QS. Al-Mu`minun: 76).

Ibnu Abbas berkata, ketika Tsumamah bin Atsal al-Hanafi datang kepada Rasulullah saw. dan masuk Islam, sementara dia adalah seorang tawanan, maka beliau melepaskannya. Dia lalu berjumpa dengan al-Yamamah, dan berbuat muslihat antara penduduk Mekah dan al-Mirah dari Yaman. Sedang Allah swt. menimpakan musim peceklik (krisis ekonomi), sehingga mereka makan binatang berbulu dan mempunyai sungut, semacam kucing dan menyerupai marmut. Abu Sufyan datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, ‘Aku menyumpahmu, atas nama Allah dan ar-Rahim, bukankah kamu mengatakan bahwa kamu diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam.’ Beliau menjawab, “Benar.” Dia balik berkata, “Tetapi, kamu telah membunuh para bapak kami dengan pedang dan anak-anak dengan kelaparan.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.” (QS. Al-Mu`minun: 76).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ الْأَزْوَاجَ أَوْ الْمُشْرِكَةَ وَالزَّانِيَةَ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ  
أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ، (النور: ٣).

Artinya:

*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.* (QS. An-Nuur: 3).

Para ahli tafsir berkata, setelah orang-orang Muhajirin datang dan tinggal di Madinah, sementara mereka fakir dan tidak mempunyai harta, sedang di Madinah banyak para wanita pelacur dan wanita-wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Para wanita itu tergolong makmur secara ekonomi, di antara para penduduk kota Madinah. Orang-orang fakir dari kalangan kaum Muhajirin tertarik dengan pekerjaan mereka, sehingga mereka berkata, "Kalau saja kami kawin dengan mereka, kami akan hidup dengan mereka, hingga Allah menjadikan kita kaya dengan jalan melalui mereka." Oleh sebab itu mereka meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk melaksanakan apa yang menjadi angan-angan dan keinginan mereka. Lalu turun ayat: "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (QS. An-



Nuur: 3). Diharamkannya menikahi para pezina itu adalah untuk menjaga diri orang-orang mukmin.

Ikrimah berkata, bahwa ayat ini turun mengenai para wanita pelacur baik yang di Mekah maupun Madinah. Mereka ini cukup banyak di antaranya adalah sembilan wanita yang memiliki semacam bendera untuk mengenali profesi yang mereka jalani. Yaitu. Ummi Mahzul, Jariyah (gadis puteri) Saib bin Saib al-Mahzuni, Ummi Ulaid, Jariyah Shafwan bin Umaiyyah, Hannah al-Qibthiyah, Jariyah al-Ash bin Wail, Muznah jariyah Malik bin Amilah bin as-Sibaq, Jalalah, Jariyah Suhail bin Amr, Ummi Suwaid, Jariyah Amr bin Utsman al-Mahzumi, Syarifah, Jariyah Zam'ah bin al-Aswad, Farsah Jariyah Hisyam bin Rabi'ah, dan Fartana Jariyah Hilal bin Anas. Rumah-rumah mereka ternama dan terkenal di masa Jahiliyah. Tidaklah yang masuk dan datang ke rumah mereka, selain laki-laki pezina baik dari kalangan orang-orang ahli kiblat ataupun orang-orang musyrik penyembah berhala. Orang-orang muslim berkeinginan untuk menikahi mereka untuk menjadikan mereka sebagai sumber penghidupan untuk mendapatkan makanan. Maka Allah menurunkan ayat: "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (QS. An-Nuur: 3). Allah melarang dan mengharamkan orang-orang mukmin untuk melakukan hal tersebut.

Abu Shalih Manshur bin Abdul Wahhab al-Bazzar memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Ar'arah memberitahu kami, ia berkata, Mu'tamar memberitahu kami, dari ayahnya, dari al-Hadhrami, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Abdullah bin Amr, bahwa seorang wanita yang terkenal dengan Ummi Mahzul adalah seorang wanita palacur. Dia mensyaratkan seorang laki-laki yang hendak mengawininya agar dia mencukupi nafkahnya. Seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin ingin mengawininya. Dia mengemukakan keinginannya itu kepada Nabi saw. Lalu turun ayat: "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki



musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.” (QS. An-Nuur: 3).

### Firman Allah swt.:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ  
فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ، (النور: ٦).

### Artinya:

*Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar.* (QS. An-Nuur: 6).

Abu Utsman Sa'id bin Muhammad al-Mu'adzin memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Hiriy memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Sufyan memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Abi Syaibah memberitahu kami, ia berkata, Yazid bin Harun memberitahu kami, ia berkata, Ubbad bin Manshur memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ketika turun ayat:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ  
ثَمَنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ،  
(النور: ٤).

### Artinya:

*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.* (QS. An-Nuur: 4).

Sa'd bin Ubadah, seorang sayyid dari kaum Anshar berkata, "Begitukah ayat yang turun, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Wahai kaum Anshar, apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakan oleh sayyidmu?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau memakinya,





karena dia adalah seorang laki-laki pencemburu. Demi Allah, tidaklah dia mengawini seorang wanita, melainkan tentu dia seorang gadis perawan, dan tidaklah ia menceraikan seorang wanita, lalu ada seorang laki-laki di antara kami yang berani mengawininya, oleh karena besarnya kecemburuan dia.” Sa’d berkata. “Demi Allah, wahai Rasulullah, sungguh aku mengetahui bahwa dia adalah hak dan sesungguhnya dia dari Allah, tetapi sungguh aku heran seandainya aku menjumpai seorang laki-laki kurang ajar yang “mengambil antara kedua pahanya”, aku tidak mengertak dan mengusirnya hingga aku dapat men-datangkan empat orang saksi. Demi Allah, aku tidak kuasa mendatangkan empat orang saksi hingga ia menyelesaikan hajatnya. Tidak lama kemudian, tiba-tiba datanglah Hilal bin Umaiyyah dengan kasus yang sama. Dia mendapatkan (*memergoki*) isterinya bersama laki-laki lain, ia melihat dengan mata kepalanya dan mendengar dengan telinganya sendiri. Dia tidak kuasa menggertak dan mengusirnya, hingga pagi hari. Pagi-pagi dia datang menghadap kepada Rasulullah saw. seraya berkata. “Wahai Rasulullah, ketika aku pulang di sore hari aku jumpai seorang laki-laki bersama isteriku (*bercinta*), aku melihat dengan mataku dan mendengar dengan telingaku sendiri.” Mendapat pengaduan semacam itu, Rasulullah saw. memikirkan tentang kasus yang dilaporkan kepada beliau, sehingga persoalan itu menambah beban beliau. Sa’d bin Ubadah berkata. “Sekarang Rasulullah saw. akan memukul Hilal bin Umaiyyah. Beliau membatalkan kesaksiannya dalam kaum muslimin. Hilal berkata. “Demi Allah, sungguh aku berharap Allah menjadikan jalan keluar untukku.” Hilal berkata. “Wahai Rasulullah saw. sungguh aku melihat engkau menjadi terbebani dengan kasus yang aku hawa kepadamu. Tetapi sungguh Allah mengetahui bahwa aku orang yang benar (tidak berbohong).” Sungguh Rasulullah saw. hendak memerintahkan agar memukul (menghukum)nya, tiba-tiba turun wahyu kepada beliau. Ketika wahyu sedang turun kepada Nabi saw. mereka mengetahui akan hal itu dari kulit dan raut muka beliau memberengut (seakan sedang menerima perkara besar). Maka mereka membiarkan beliau hingga proses turunnya wahyu itu selesai. Lalu turun ayat:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ  
ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.



وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ. وَيَدْرُؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ إِنْ تَشْهَدَ أَرْبَعٌ شَهِدَتْ بِاللَّهِ أَنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ. وَالْخَامِسَةُ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ، (النور: ٤، ٧-٩).

#### Artinya:

*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.”* (QS. An-Nuur: 4, 7-9).

Rasulullah saw. terlihat berseri-seri dan berkata, “Bergembiralah wahai Hilal Allah telah menjadikan solusi dan jalan keluar untumu.” Hilal berkata, “Aku sangat berharap akan hal itu dari Tuhanku.” Lalu beliau menyebutkan hadis selanjutnya.

Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Muhammad bin Sinan al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna memberitahu kami, ia berkata, Abu Khaitsamah memberitahu kami, ia berkata, Jarir memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata:

إِنَّا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فِي الْمَسْجِدِ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا فَتَكَلَّمَ جِلْدَ ثَمُوهُ أَوْ قَتَلَ قَتْلَ ثَمُوهُ وَإِنْ سَكَتَ سَكَتَ عَلِيٌّ غَيْظًا وَاللَّهِ لَأَسْأَلَنَّ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدَاةِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدَاةِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدَاةِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدَاةِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَسَلَّم فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا فَتَكَلَّمَ  
 جَلَدْتُ مَوْتَهُ أَوْ قَتَلَ قَتَلْتُ مَوْتَهُ أَوْ سَكَتَ سَكَتَ عَلَيَّ غِيظٌ فَقَالَ: اللَّهُمَّ  
 افْتَحْ وَجْعَلْ يَدْعُو فَنَزَلَتْ آيَةُ اللَّعَانِ (وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ  
 يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ) الْآيَةُ، فَابْتُلِيَ بِهِ ذَلِكَ الرَّجُلُ مِنْ  
 بَيْنِ النَّاسِ فَجَاءَهُ هُوَ وَامْرَأَتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 فَتَلَا عَنَّا فَشَهِدَ الرَّجُلُ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ثُمَّ  
 لَمِنَ الْخَامِسَةِ أَنْ لَعَنَتِ اللَّهُ عَلَيْهِ ابْنِ كَثَابٍ مِنَ الْكُذَّابِينَ فَلَمَّ هَسَتْ  
 لِأَخِي فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَابَتْ لَمَّ هَسَتْ  
 فَلَمَّا أَذْبَرَ أَقْبَلَ لَعَنَهَا أَنْ تَجِيءَ بِدَأْسٍ جَدِّهَا فَجَاءَتْ بِهِ أَسْوَدَ

(رواه مسلم عن أبي خيثمة)

artinya:  
 Kami berada di dalam masjid pada malam Jum'at, tiba-tiba datang  
 seorang laki-laki dari kalangan sahabat Anshar. Dia berkata,  
 seandainya seorang laki-laki mendapatkan isterinya bersama laki-  
 laki lain (berbuat keji), lalu ia berkata, maka jilidlah ia (deralah);  
 jika ia membunuh, maka bunuhlah ia (hukum qishahs); jika ia diam  
 maka dia diam dalam kemarahan. Demi Allah aku akan menanyakannya  
 kepada Rasulullah saw. Keesokan harinya ia datang kepada  
 Rasulullah saw. dan bernanya kepada beliau seraya berkata, "Seandainya  
 seorang laki-laki mendapatkan isterinya bersama laki-laki lain  
 (berbuat keji), lalu ia berkata, maka jilidlah ia (hukum jilid); jika ia  
 membunuh, maka bunuhlah ia (hukum qishahs); jika ia diam maka  
 dia diam dalam kemarahan." Beliau bersabda, "Ya Allah, berilah  
 keputusan akan hukumannya dan beliau berdoa." Lalu turun ayat W'au:  
 ("Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka  
 tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri...").



maka laki-laki itu terkena cobuan di antara manusia. Lalu dia dan isterinya datang kepada Rasulullah saw. Keduanya melakukan sumpah "li'an". Si laki-laki memberi persaksian dengan empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia merupakan orang yang benar. Kemudian yang kelima ia melakukan sumpah pelaknatan, bahwa laknat Allah akan menimpa dirinya jika ia merupakan orang yang dusta. Selanjutnya si wanita ketika ia hendak bersumpah yang kelima, Rasulullah saw. bersabda, "Tahanlah." Tetapi ia menolaknya, maka ia bersumpah laknat. Setelah keduanya pergi, beliau bersabda, "Bisa jadi si wanita akan datang dengannya berambut hitam lagi keriting." Ternyata dia datang dengannya berambut hitam lagi keriting." (HR. Muslim, dari Abi Khaitsmah).

Firman Allah swt.:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ. لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ. لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ. وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ. إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِمْ وَتَقُولُونَ بَاقْوَاهُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ. وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ. يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ. وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ



فِي الدِّينِ أَمِنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَعُوفٌ رَحِيمٌ،  
(النور: ١١-٢٠).

**Artinya:**

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya



tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). (QS. An-Nuur: 11-20).

Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Muqri' memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Muqri' memberitahu kami, ia berkata, Abu Ya'la memberitahu kami, ia berkata, Abu ar-Rabi' az-Zuhri memberitahu kami, ia berkata, Falij bin Sulaiman al-Madani memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari Urwah bin az-Zubair, Sa'id bin al-Musayyab, Alqamah bin Waqqash, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah, isteri Nabi saw., ketika pembawa berita bohong itu berkata sebagaimana yang mereka katakan, lalu Allah membebaskan Aisyah dari kebohongan yang mereka sebarakan itu. Mereka semua memberitahukan berita kebohongan itu, aku sadar dan ingat betul dari setiap orang dari mereka yang menceritakannya kepadaku yang diterimanya dari Aisyah, hadis mereka itu saling membenarkan satu sama lain, mereka semua mengatakan bahwa Aisyah pernah berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ سَفْرًا  
أَفْرَعُ بَيْنَ نِسَائِهِ فَأَيُّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَأَفْرَعُ بَيْنَنَا فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا  
فَخَرَجَ فِيهَا سَهْمِي فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَنْزَلَ الْحِجَابُ فَأَنَا أُحْمَلُ فِي هَوْدَجِي وَأُنزَلُ فِيهِ  
مَسِيرَنَا حَتَّى إِذَا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوِهِ  
وَقَفَلَ وَدَنَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ أَذِنَ لَيْلَةً بِالرَّحِيلِ فَقُمْتُ حِينَ أَذْنُوا  
بِالرَّحِيلِ فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ فَلَمَّا قَضَيْتُ مِنْ شَأْنِي  
أَقْبَلْتُ إِلَى الرَّحْلِ فَلَمَسْتُ صَدْرِي فَإِذَا عِقْدِي مِنْ جَزَعِ ظَفَارٍ  
قَدْ انْقَطَعَ فَرَجَعْتُ فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي فَحَبَسَنِي ابْتِغَاؤُهُ وَأَقْبَلَ





أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ يَرِينِي فِي وَجْعِي أَنِّي لَا أَعْرِفُ مِنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ  
حِينَ أَشْتَكِي إِنْ مَا يَدْخُلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُسَلِّمُ  
ثُمَّ يَقُولُ كَيْفَ تَيْكُمُ؟ فَذَلِكَ يَرِينِي وَلَا أَشْعُرُ بِالشَّرِّ حَتَّى  
خَرَجْتُ بَعْدَ مَا نَقَهْتُ وَخَرَجْتُ مَعِي أُمَّ مِسْطَحَ قَبْلَ الْمَنَاصِحِ  
وَهُوَ مُتَبَرِّزُنَا وَلَا نَخْرُجُ إِلَّا لَيْلًا إِلَى لَيْلٍ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ نَتَّخِذَ  
الْكُنُفَ فَوَيْتَانِ مِنْ بُيُوتِنَا وَأَسْرَتَانِ مِنَ الْعَرَابِ الْأَوَّلِ فِي الشَّوْهِهِ وَكُنَّا  
نَتَأَدَّى بِأَنَّ كُنْفَ الْأَنْشُجَانِ حَتَّى يُؤْتِنَا فَانْطَلَقْنَا أَنَا وَأُمَّ مِسْطَحَ  
رَدِي بِنْتِ أَبِي زُهَيْمِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَاظِبَ زَانَتْهَا ابْنَةُ صَاحِبِ  
بَيْتِ عَامِرٍ حَالَةَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَأَبْنَاهَا مِسْطَحُ بْنُ أَنَاثَةَ بْنِ عَبْدِ  
بْنِ الْمُطَّلِبِ فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَبِنْتُ أَبِي زُهَيْمِ قَبْلَ بَيْتِي حِينَ فَرَقْنَا مِنْ  
شَأْنِنَا فَعْتَرَتْ أُمَّ مِسْطَحَ فِي مِرْطِهَا فَقَالَتْ تَعْسَ مِسْطَحُ فَقُلْتُ  
لَهَا يَسُّ مَا قُلْتَ أَتَسْبِيَنَّ رَجُلًا قَدْ شَهِدَ بَدْرًا قَالَتْ أَيُّ هُنْتِ أَوْ  
لَمْ تَسْمِعِي مَا قَالَ قُلْتُ وَمَاذَا قَالَ؟ قَالَتْ فَأَخْبَرْتَنِي بِقَوْلِ أَهْلِ  
الْإِفْكِ فَازْدَدْتُ مَرَضًا إِلَى مَرَضِي فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي فَادْخَلَ  
عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ كَيْفَ تَيْكُمُ؟  
قُلْتُ أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَتِيَ أَبُوتِي؟ قَالَتْ وَأَنَا حِينَئِذٍ أُرِيدُ أَنْ أَتَيْقَنَّ  
الْخَبْرَ مِنْ قِبَلِهِمَا فَادْنُ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحِثُّ





أَبُوِي فَقُلْتُ لِأُمِّي يَا أُمَّتَاهُ! مَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ؟ فَقَالَتْ يَا بَنِيَّةُ  
هُوَ نِي عَلَيْكَ فَوَاللَّهِ لَقَلَّمَا كَانَتْ امْرَأَةً قَطُّ وَضِيئَةً عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا  
وَلَهَا ضَرَائِرُ إِلَّا كَثُرْنَ عَلَيْهَا قَالَتْ قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ، وَقَدْ تَحَدَّثَ  
النَّاسُ بِهَذَا قَالَتْ فَبَكَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ لَا يَرِقُ أَلِي  
دَمْعٌ وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ ثُمَّ أَصْبَحْتُ أَبْكِي، وَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ حِينَ اسْتَلْبَثَ  
الْوَحْيُ يَسْتَشِيرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ قَالَتْ فَأَمَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَأَشَارَ  
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ  
وَبِالَّذِي يَعْلَمُ فِي نَفْسِهِ لَهُمْ مِنَ الْوُدِّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُمْ أَهْلُكَ  
وَلَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا وَأَمَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ لَمْ يُضَيِّقِ اللَّهُ  
عَلَيْكَ وَالنِّسَاءَ سِوَاهَا كَثِيرٌ وَإِنْ تَسْأَلُ الْجَارِيَةَ تَصَدَّقُ قَالَتْ  
فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ فَقَالَ أَيُّ بَرِيرَةَ هَلْ  
رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيئُكَ مِنْ عَائِشَةَ؟ قَالَتْ لَهُ بَرِيرَةَ وَالَّذِي بَعَثَكَ  
بِالْحَقِّ إِنْ رَأَيْتِ عَلَيْهَا امْرَأَةً قَطُّ أَغْمِضُهُ عَلَيْهَا أَكْثَرَ مِنْ أَنْهَا  
جَارِيَةٌ حَدِيثُ السِّنِّ تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَنَأْكُلُهُ  
قَالَتْ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَاسْتَعْدَرَ  
مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بِنِ سَلُولٍ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ



رَجُلٍ قَدْ بَلَغَ أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا  
خَيْرًا وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا وَمَا كَانَ يَدْخُلُ  
عَلَى أَهْلِي إِلَّا مَعِيَ فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ أَنَا أَعْدِرُكَ  
مِنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْأَوْسِ ضَرَبْنَا عُنُقَهُ وَإِنْ كَانَ مِنَ  
إِخْوَانِنَا الْخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ قَالَتْ فَقَامَ سَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ  
وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ وَكَانَ رَجُلًا صَالِحًا وَلَكِنْ اجْتَهَلْتَهُ الْحَمِيَّةُ  
فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَا تَقْتُلْهُ وَلَا تَقْدِرْ عَلَيَّ قَتَلَهُ  
فَقَامَ أَسِيدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ  
عَبَادَةَ كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَنَقْتُلَنَّه فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ  
فَثَارَ الْحَيَّانِ الْأَوْسُ وَالْخَزْرَجُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتَتِلُوا وَرَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا وَسَكَتْ قَالَتْ وَبَكَيْتُ  
يَوْمَ ذَلِكَ لَا يِرْقَالِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ ثُمَّ بَكَيْتُ لَيْلَتِي  
الْمُقْبِلَةَ لَا يِرْقَالِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ وَأَبَوَايَ يَظُنَّانِ أَنَّ الْبُكَاءَ  
فَالْتَقَى كَيْدِي فَبَيْنَمَا هُمَا جَالِسَانِ عِنْدِي وَأَنَا أَبْكِي اسْتَأْذَنْتُ عَلَيَّ  
امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَذْنْتُ لَهَا فَجَلَسَتْ تَبْكِي قَالَتْ فَبَيْنَا نَحْنُ  
عَلَى ذَلِكَ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ ثُمَّ  
جَلَسَ قَالَتْ وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مِنْذُ قِيلَ لِي مَا قِيلَ وَقَدْ لَبِثَ



شَهْرًا لَا يُوحَى إِلَيْهِ فِي شَأْنِي بِشَيْءٍ قَالَتْ فَتَشْهَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَلَسَ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ يَا عَائِشَةُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي عَنْكَ كَذَا وَكَذَا فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبرِّئُكَ اللَّهُ وَإِنْ كُنْتِ أَلَمْتِ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللَّهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبٍ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَتْ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتهُ قَاصِرٌ دَمْعِي حَتَّى مَا أَحْسُ مِنْهُ قَطْرَةً فَقُلْتُ لَأَمِي أَحْسِبُ عَنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَالَ فَقَالَ رَأَيْتَ مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَأَمِي أَحْسِبُ عَنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ وَاللَّهِ مَا لَكَرِهِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ وَأَنَا حَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ لَا أَقْرَأُ كَثِيرًا مِنَ الْقُرْآنِ إِنِّي وَاللَّهِ لَمَعْتُ عَرَفْتُ أَلْكُمْ قَدْ سَمِعْتُمْ بِهَذَا حَتَّى اسْتَقْرَفِي نُفُوسِكُمْ وَصَدَّقْتُمْ بِهِ فَإِنْ قُلْتُمْ لَكُمْ إِنِّي بَرِيئَةٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ لَا تُصَدِّقُونِي بِذَلِكَ وَلَنْ اعْتَرَفْتُ لَكُمْ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ لَتُصَدِّقُونِي وَإِنِّي وَاللَّهُ مَا أَجْدَلِي وَلَكُمْ مَثَلًا إِلَّا كَمَا قَالَ أَبُو يُوسُفَ (فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَيَّ مَا تَصِفُونَ) قَالَتْ ثُمَّ تَحَوَّلْتُ فَاضْطَجَعْتُ عَلَيَّ فَرَأَيْتِي قَالَتْ وَأَنَا وَاللَّهُ حِينَئِذٍ أَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ مُبَرِّئِي بِرَأْيِي وَلَكِنْ وَاللَّهُ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنْ يُنْزَلَ فِي شَأْنِي وَحْيٌ يُتْلَى



وَلَشَأْنِي كَانَ أَحْقَرَ فِي نَفْسِي مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيَّ بِأَمْرٍ يُتَلَّى وَلِكِنِّي كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يَبْرئُنِي اللَّهُ بِهَا قَالَتْ فَوَاللَّهِ مَا رَأَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسَهُ وَلَا خَرَجَ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ أَحَدٌ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيَّ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرْحَاءِ عِنْدَ الْوُحْيِ حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلَ الْجُمَانِ مِنَ الْعَرَقِ فِي الْيَوْمِ الشَّاتِ مِنْ ثِقَلِ الْقَوْلِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْهِ قَالَتْ فَلَمَّا سُرِّيَ عَن رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَكَانَ أَوَّلَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا أَنْ قَالَ: أَبْشِرِي يَا عَائِشَةُ أَمَا اللَّهُ فَقَدْ بَرَّأَكَ فَقَالَتْ لِي أُمِّي قَوْمِي إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَا أَقُومُ إِلَيْهِ وَلَا أَحْمَدُ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ بَرَاءَتِي قَالَتْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ...) عَشْرَ آيَاتٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْآيَاتِ بَرَاءَتِي.

#### Artinya:

"Adalah Rasulullah saw., ketika hendak pergi, beliau mengundi isteri-isterinya, siapa di antara mereka yang undiannya keluar, maka dialah yang mendapatkan bagian ikut pergi bersama Nabi saw." Aisyah berkata, "Lalu beliau mengundi di antara kami, dalam sebuah peperangan yang beliau ikuti dan ternyata undianku yang keluar. Maka aku pun ikut pergi bersama Rasulullah saw. Hal itu terjadi setelah turunnya ayat hijab. Aku pun dibawa di dalam sebuah tempat khusus untukku yang diletakkan di atas unta (tandu), kami menempuh perjalanan dan aku tetap berada di dalamnya hingga Rasulullah saw.



selesai dan kembali dari peperangan. Ketika kami telah mendekati Madinah aku mengetahui bahwa malam hari telah tiba. Aku pun bangkit ketika mereka memberitahukan mengenai kondisi perjalanan. Aku berjalan berpisah dan menjauh meninggalkan mereka. Ketika urusanku selesai aku kembali menuju kendaraan, aku memegang dadaku, ternyata kalungku yang berasal dari Yaman terjatuh, maka aku kembali mencari kalungku, hingga aku tertahan (tertinggal) oleh karenanya. Aku kembali menuju mereka yang membawa tanduku. Ternyata mereka telah menaikkan tanduku di atas untaku dan membawanya berangkat pergi. Mereka mengira bahwa aku telah berada di dalamnya. Para wanita di masa itu adalah ringan tubuhnya, mereka tidak diberatkan oleh daging dan lemak (tidak gemuk alias kurus), karena mereka hanya makan sedikit dari makanan. Sehingga ketika mereka mengangkat tanduku tidak merasa keberatan dan hampir tidak bisa membedakan antara apakah aku berada di dalam atau belum. Maka mereka membawanya berlalu, sedang aku ketika itu masih berusia muda. Sementara mereka pergi membawa tanduku, sedang aku telah menemukan kalungku lalu kembali ke tempat mereka, namun aku tidak mendapatkan seorang pun dari mereka di sana, yang memanggil dan menjawab. Maka aku bermaksud kembali ke tempat, di mana aku semula tinggal di situ. Aku menduga bahwa mereka yang semua membawaku itu akan merasa kehilangan aku dan akan segera kembali padaku. Ketika aku duduk, aku diserang rasa kantuk dan tertidur. Adalah Shafwan bin al-Mu'aththal, kemudian Dzakwan berada di belakang pasukan sebagaimana layaknya musafir yang singgah untuk beristirahat di waktu malam, pagi-pagi buta telah berada di rumah (tempat)ku. Dia melihat samar-samar ada sesosok hitam manusia yang sedang tidur, dia pun mendekatiku dan melihatku, sebelum ada hijab yang menutupiku, sehingga akupun terhangun oleh karena istirahat'nya (ucapannya, innaa lillaah wa innaa ilaihi raaji'uun) ketika ia mengetahui bahwa sosok hitam yang samara-samar dilihatnya itu ternyata aku. Aku pun segera menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah dia tidak berbicara satu katapun kepadaku dan aku pun tidak mendengar satu kata pun darinya selain istirahat'nya. Selanjutnya ia membuat untanya duduk bersimpuh dengan maksud agar aku naik di atasnya sementara ia memegang kendalinya, mengisyaratkan agar aku



menaikinya, maka aku pun menaikinya. Dia pun berangkat menuntun kendaraan yang aku naiki hingga sampai pada pasukan (mereka yang semula membawaku) setelah mereka singgah dan berteduh di tengah hari oleh karena panasnya sengatan panas matahari. Maka celakalah orang yang celaka mengenai urusanku, dia adalah Abdullah bin Ubai bin Salul (yang menebarkan berita gossip dan kebohongan). Kami pun sampai di Madinah dan aku menderita sakit ketika datang di Madinah selama satu bulan. Sementara itu masyarakat telah termakan gosip dan berita bohong yang ditebarkan para pembohong (ahlul ifki). Aku tidak menyadari akan sesuatu pun dari hal itu, sementara dia meragukan mengenai sakitku. Sungguh aku tidak mengetahui dan merasakan kelembutan Rasulullah saw. sebagaimana yang aku rasakan darinya ketika aku sakit. Rasulullah saw. hanya masuk dan mengucapkan salam lalu bertanya, "Bagaimana dia? (beliau mengisyarahkan pada Aisyah)." Hal itu membuatku merasa gamang (gelisah) dan aku tidak merasakan keburukan hingga aku keluar setelah kesehatan badanku telah pulih kembali, aku keluar menuju ke Manashi' (sebuah tempat di luar kota Madinah, di situ biasanya tempat kami keluar melihat suasana luar) dengan ditemani Ummu Misthah, dan kami tidaklah keluar ke situ melainkan di waktu malam dan itupun hanyalah sebentar, sebelum dibuatkan tempat khusus yang dekat dengan rumah kami. Urusan kami sebagaimana urusan orang Arab masa awal dalam hal berlibur. Kemudian kami memanfaatkan tempat khusus yang telah dibuatkan tidak jauh dari rumah kami. Aku pergi bersama Ummu Misthah, ia adalah puteri Abi Ruhmi bin al-Muththalib bin Abdi Manaf, sedang ibunya adalah puteri Shakhr bin Amir; Bibi Abu Bakar as-Shiddiq, puteranya bernama Misthah bin Utsatsah bin Abbad bin al-Muththalib. Aku dan puteri Abi Ruhmi menuju ke rumahku setelah kami menyelesaikan keperluan kami, tiba-tiba Ummu Misthah terpeleset dan seponatan berkata, "Celaka Misthah." Aku berkata padanya, "Betapa buruknya yang kamu katakan, apakah kamu mencaci maki seorang laki-laki yang menyaksikan perang Badar?" Dia menjawab, "Oh, apakah kamu tidak mendengar apa yang telah dia katakan?" Aku balik bertanya, "Apa yang dia katakan?" Dia menjawab, dan menceritakan kepadaku mengenai apa yang diucapkan oleh para pembohong (ahlul ifki). Mendengar ceritanya sakitku bertambah parah. Setelah



aku kembali ke rumahku, Rasulullah saw. masuk dan mengucapkan salam lalu bertanya, "Bagaimana dia? (Aisyah maksudnya)." Aku berkata, "Izinkan aku untuk mendatangkan kedua orang tuaku." Aisyah berkata, "Pada saat itu aku ingin mendapatkan khabar yang sebenarnya dari kedua orang tuaku. Rasulullah saw. mengizinkanku. Kedua orang tuaku pun datang. Aku berkata, "Wahai ibuku, apa yang dipergunjingkan oleh orang?" Ibuku menjawab, "Wahai puteriku, aku tidak mengetahui banyak tentang apa yang dibicarakan orang, tetapi demi Allah hampir jarang terjadi ketika seorang wanita cantik berada di bawah kekuasaan seorang laki-laki – suami yang dikelilingi isteri-isteri lain – yang mencintainya, melupakan tentu sangat tentu timbul persoalan." Aisyah berkata, aku berkata, "Subhanallah, ternyata orang-orang membuat hal demikian." Aisyah berkata, "Maka ia, aku pun menangis hingga pagi, mataku selalu basah dengan air mata dan aku pun tidak tenang serta tidak bisa tidur nyenyak. Sampai pagi hari tiba aku tidak kuasa membendung air mataku dan menghentikan tangisanku. Rasulullah saw. memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu terlambat (tidak kunjung turun), menghiburnya mengenai perpisahannya dengan isterinya." Aisyah berkata, Usamah bin Zaid mengisyaratkan atas dasar apa yang telah diketahuinya kepada Rasulullah saw. mengenai kebebasan (kebersihan) isterinya dan atas dasar yang diketahuinya akan kecintaan beliau pada mereka. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, mereka itu adalah ahlinya, dan aku tidak mengetahuinya selain kebaikan." Adapun Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Allah tidak akan menyempitkan dan menggelisahkanmu, wanita-wanita selain dia (Aisyah) masih banyak, jika engkau menghendaki seorang gadis, tentu ia memperkenankannu (menikahinya)." Aisyah berkata, lalu Rasulullah saw. memanggil Barirah dan bertanya, "Wahai Barirah, apakah kamu pernah melihat sesuatu yang meragukanmu mengenai Aisyah?" Barirah berkata padanya, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan hak, jika aku melihat sesuatu atasnya yang aku pandang sebagai aib, maka hal itu kebanyakan tidak lebih oleh karena dia seorang gadis yang masih muda, bisa saja makanan yang disiapkan keluarganya ditinggal tidur, lalu datang hewan piaraannya dan memakannya." Aisyah berkata, "Lalu Rasulullah saw. berdiri di atas mimbar meminta Abdullah bin Ubai bin Salul mengemukakan alasan. Aisyah berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda,







yang menimpaku." Rasulullah saw. bersyahadah ketika duduk, lalu bersabda, amma ba'du, "Wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku mengenai kamu, begini dan begini, jika kamu memang bersih (tidak sebagaimana yang dikatakan), tentu Allah akan membebaskanmu. Jika kamu memang bersalah, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Karena sesungguhnya jika seorang hamba mengakui akan kesalahannya lalu bertaubat, tentu Allah akan menerima taubatnya." Aisyah berkata, "Setelah Rasulullah saw. selesai berbicara, air mataku menjadi terhenti, sehingga aku meraskan tidak setetespun yang keluar dari mataku. Aku berkata kepada ayahku, "Jawablah Rasulullah saw. atas namaku mengenai apa yang dikatakan beliau." Ayahku berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang mesti aku katakan kepada Rasulullah." Aku berkata kepada ibuku, "Berilah jawaban atas namaku kepada Rasulullah saw." Ibuku menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang mesti aku katakan kepada beliau." Aku berkata, sementara aku masih sebagai seorang gadis muda belia, "Aku tidak banyak membaca al-Qur`an, namun sesungguhnya aku, demi Allah, sungguh kamu mengetahui bahwa kamu telah mendengar ini...hingga tertanam di hatimu dan kamu membenarkannya. Jika aku berkata kepadamu, bahwa aku terbebas (bersih dari apa yang mereka katakan), demi Allah Dia mengetahui sesungguhnya aku bersih dari semua itu, tetapi mereka tidak akan percaya padaku akan hal itu. Jika aku mengaku sebagaimana perkara yang kamu inginkan – sesungguhnya Allah mengetahui kalau aku memang bersih – tentu mereka percaya padaku. Sesungguhnya demi Allah, aku tidak mendapatkan perumpaan antara diriku dan engkau, kecuali sebagaimana yang dikatakan oleh ayah Nabi Yusuf (Ya`qub). "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yusuf: 18). Selanjutnya aku bangkit beranjak ke tempat tidur dan membaringkan tubuhku di tempat tidur." Aisyah berkata, "Aku, demi Allah, pada saat itu mengetahui bahwa diriku memang bersih dan sungguh Allah akan menunjukkan mengenai kebersihan (kebebasanku)ku. Tetapi, demi Allah, aku tidak menduga akan diturunkan wahyu yang akan dibacakan sehubungan dengan urusanku, karena sungguh perkaraku lebih rendah dalam



diriku, daripada sampai Allah Azza wa Jalla membicarakan mengenai perkaraku dengan menurunkan wahyu. Tetapi aku berharap Allah memperlihatkan kepada Rasulullah saw. dalam tidurnya (dalam mimpinya) yang dengannya Allah membebaskan aku (dari tuduhan itu)." Aisyah berkata, "Demi Allah, belumlah Rasulullah bergeser meninggalkan tempat duduknya, dan tidak seorang pun dari Ahli Bait yang keluar. Allah Azza wa Jalla menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, saat itu terlihat dari raut muka beliau sebagaimana ketika turun wahyu, seakan beliau menerima beban yang begitu berat sehingga butiran-butiran keringat laksana lukluk mengalir dari wajah beliau oleh karena beratnya beban wahyu diturunkan pada beliau." Aisyah berkata, "Setelah persolannya terbuka bagi Rasulullah saw., beliau tersenyum, kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah sabda beliau, "Bergembiralah wahai Aisyah, sungguh Allah telah membebaskanmu." Aisyah berkata, ibuku berkata kepadaku, "Berdirilah mendekatlah pada beliau." Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan bangkit menuju padanya. Dan aku tidak memuji kecuali hanya kepada Allah. Dia-lah yang menurunkan ayat yang menerangkan kebersihan dan kebebasanku." Aisyah berkata, lalu Allah menurunkan sepuluh ayat, yaitu: ("Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga,



dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). " (QS. An-Nuur: 11-20).

Kata Aisyah. Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tersebut mengenai kebebasan (kebersihanku dari kebohongan yang menghebohkan). Aisyah berkata. Abu Bakar yang biasanya memberikan nafkah kepada Misthah, oleh karena hubungan kekerabatannya padanya dan kefakirannya, ia berkata. "Demi Allah, aku tidak akan memberinya nafkah sedikit pun selamanya, setelah dia mengatakan (kebohongan) mengenai Aisyah. Lalu Allah menurunkan ayat:

وَلَا يَأْتِلْ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَيَلِصَفُحُوا إِلَّا  
تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (النور: ٢٢).

**Artinya:**

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nuur: 22).



Lalu Abu Bakar berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku lebih suka Allah mengampuniku. Maka dia kembali memberikan nafkah kepada Misthah sebagaimana semula, lalu berkata, “Aku tidak akan mencabut pemberian nafkah yang aku lakukan kepadanya, selamanya.” Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, keduanya dari Abi ar-Rabi’ az-Zuhri.

**Firman Allah swt.:**

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ  
هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ، (النور: ١٦).

**Artinya:**

*Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, “Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.”* (QS. An-Nuur: 16).

Abu Abdurrahman bin Abi Hamid al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Zakariya memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdurrahman ad-Daghuli memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Abi Khaitsmah memberitahu kami, ia berkata, al-Haitsam bin Kharijah memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid bin Jabir memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar Atha’ al-Kharrasani, dari az-Zuhri, dari Urwah, bahwa Aisyah pernah memberitahukan kepadanya mengenai hadis al-Ifki, dalam hadis itu ia berkata, bahwa Abu Ayyub al-Anshari ketika isterinya memberitahukan kepadanya, seraya berkata, “Wahai Abu Ayyub, apakah kamu tidak mendengar apa yang dibicarakan oleh banyak orang? Ia berkata, “Apa yang mereka bicarakan?” Isterinya memberitahukan padanya mengenai para pembohong (ahlul ifki). Abu Ayyub berkata, “Tidak layak bagi kita membicarakan mengenai hal itu. “Maha Suci (Engkau ya Allah) ini adalah kebohongan yang besar.” Aisyah berkata, lalu Allah menurunkan ayat: “Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu. “Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.” (QS. An-Nuur: 16).

Abu Sa’id Abdurrahman bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar Ahmad bin Ja’far bin Malik memberitahu kami, ia berkata,



Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata, Abdurrazaq memberitahu kami, ia berkata, Ma'mar memberitahu kami, dari Abdullah bin Utsman bin Hutsaim, dari Ibnu Abi Malikah, dari Dzakwan Maula Aisyah, bahwa Ibnu Abbas meminta izin menemui (menjenguk) Aisyah – ketika ia sedang dalam keadaan menghadapi detik-detik kematiannya, sementara di samping Aisyah ada putera laki-laki saudaranya, yaitu Abdullah bin Abdurrahman – Dzakwan berkata, “Ini ada Ibnu Abbas meminta izin ingin bertemu kepadamu, ia termasuk sebaik-baik *banimu*.” Aisyah menjawab, “Tinggalkan aku dari Ibnu Abbas dan kesuciannya.” Abdullah bin Abdurrahman berkata pada Aisyah, “Dia adalah seorang qari’ (ahli baca) Kitab Allah Azza wa Jalla (al-Qur`an) dan alim dalam agama Allah swt. izinkan dia masuk, sehingga ia mengucapkan salam menyampaikan kata perpisahan denganmu.” Aisyah berkata, “Izinkan dia jika engkau menghendaki.” Maka Ibnu Abbas diizinkan, lalu dia masuk, mengucapkan salam dan duduk, lalu berkata, “Bergembiralah wahai Ummul Mukminin, demi Allah, antara engkau dan hilangnya semua sakit yang engkau rasakan, serta pertemuanmu dengan kekasihmu, Muhammad dan para sahabatnya (yang telah mendahului kita), tidak lain kecuali dengan pisahnya ruh dari jasad. Engkau adalah isteri yang paling dicintai Rasulullah saw. sedang beliau tidaklah mencintai kecuali yang baik. Allah menurunkan ayat tentang pembebasanmu (dari kebohongan) dari atas langit tujuh. Tidaklah ada masjid pun di muka bumi, melainkan tentu ayat tersebut dibaca di penghujung siang dan malam. Kalungmu terjatuh pada malam al-Abwa’, sementara Rasulullah saw. dan orang-orang yang bersamanya tertahan dalam rangka mencarinya hingga pagi hari tanpa ada air. Lalu Allah menurunkan ayat:

...فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا، (النساء: ٤٣).

**Artinya:**

...maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (QS. An-Nisa’: 43).

Sungguh hal itu merupakan *rukhsah* bagi manusia secara umum, disebabkan engkau. Sungguh engkau penyebab datangnya keberkahan.



Aisyah berkata, “Tinggalkan aku dari ini, wahai Ibnu Abbas, demi Allah, aku suka tidak berarti apa-apa dan dilupakan.”

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا  
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَكْرَهُنَّ. فَإِنْ لَمْ  
تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ  
ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ. لَيْسَ  
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ، (النور: ٢٧-٢٩).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, “Kembali (saja) lah”, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS. An-Nuur: 27-29).*

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim at-Tsa'labi memberitahu kami, ia berkata, al-Husain bin Muhammad Ibnu Abdillah ad-Dinawariy memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Malik memberitahu kami, ia berkata, al-Husain bin Sakhutawaih memberitahu kami, ia berkata, Umar bin Tsaur dan Ibrahim bin Abi Sufyan memberitahu kami, keduanya berkata, Muhammad bin Yusuf al-Firyani memberitahu kami, ia berkata, Qais memberitahu kami, ia berkata, Asy'ats bin Siwar memberitahu kami, dari Adi bin Tsabit, ia berkata, seorang wanita Anshar datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berada di dalam



rumah dengan keadaanku (yang privasi), dan aku tidak suka ada seorang pun yang melihatku, tidak orang tua, tidak pula seorang anak. Tiba-tiba ayahku masuk padaku. Dan selalu ada dari keluargaku yang tiba-tiba masuk, sementara aku dalam keadaanku itu. Bagaimana yang harus aku perbuat?" Lalu turun ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."

Para ahli tafsir berkata, ketika ayat ini turun, Abu Bakar as-Shiddiq berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu mengenai toko-toko dan tempat tinggal (rumah-tumah) di jalan-jalan Syam yang tidak berpenghuni? Lalu Allah menurunkan ayat: "Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluannmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS. An-Nuur: 29).

**Firman Allah swt.:**

وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ، (النور: ٣٣).

**Artinya:**

*Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. (QS. An-Nuur: 33).*

Ayat ini turun mengenai *ghulam* (budak) yang dimiliki Huthaim bin Abdul Uzza yang dikenal dengan nama Shubaih. Dia meminta kepada tuannya agar membuat perjanjian (untuk memerdekakannya dengan perjanjian membayar sejumlah yang ditentukan). Tetapi tuannya menolak. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu." (QS. An-Nuur: 33). Maka tuannya (Huthaim bin Abdul Uzza) membuat perjanjian akan memerdekakannya dengan kewajiban membayar seratus



dinar. Lalu ia menghibahkan kepadanya dua puluh dinar. Kemudian ia terbunuh pada hari perang Hunain.

**Firman Allah swt.:**

وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيحتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ  
الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ  
رَحِيمٌ، (النور: ٣٣).

**Artinya:**

*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).* (QS. An-Nuur: 33).

Ahmad bin al-Husain al-Qadhi memberitahu kami, ia berkata. Hajib bin Ahmad at-Thusiy memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata. Abu Mu'awiyah memberitahu kami, ia berkata. dari al-'A'masy, dari Abi Sufyan, dari Jabir, ia berkata, bahwa Abdullah bin Ubai berkata kepada *jariah* (budak perempuan yang dimilikinya), "Pergilah, carilah sesuatu buat kami." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)." (QS. An-Nuur: 33).  
`Diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Kuraib, dari Abi Mu'awiyah.

Al-Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata. Ahmad bin al-Hasan al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata. Ismail bin Abi Awais memberitahu kami, ia berkata. Malik memberitahu kami, dari Ibnu Syihab, dari Umar bin Tsabit bahwa ayat ini: "Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan





barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).” (QS. An-Nuur: 33). turun mengenai Mu’adzah, seorang *amat* yang dimiliki Abdullah bin Ubai bin Salul.

Juga dengan isnad tersebut, dari Muhammad bin Yahya, ia berkata, Ayyas bin al-Walid memberitahu kami, Abdul A’la memberitahu kami, Muhammad bin Ishaq memberitahu kami, az-Zuhri memberitahu kami, dari Umar bin Tsabit, ia berkata, bahwa Mu’adzah adalah seorang budak perempuan milik Abdullah bin Ubai bin Salul, sedang ia adalah muslimah. Abdullah bin Ubai bin Salul memkasanya agar ia melacur. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).” (QS. An-Nuur: 33).

Sa’id bin Muhammad al-Mu’adzdin memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali al-Fakih memberitahu kami, Abu al-Qasim al-Baghawi memberitahu kami, ia berkata, Dawud bin Amr memberitahu kami, ia berkata, Manshur bin Abi al-Aswad memberitahu kami, dari al-A’masy, dari Abi Nadhrah, dari Jabir, ia berkata, bahwa Abdullah bin Ubai bin Salul mempunyai seorang budak perempuan yang bernama Musaikah. Ia memaksa budaknya agar melacur. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).” (QS. An-Nuur: 33). Para ahli tafsir berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Mu’adzah dan Musaikah, dua budak perempuan milik Abdullah bin Ubai bin Salul, seorang munafik. Dia memaksa kedua budak perempuannya itu berprofesi sebagai palacur, sedang hasilnya untuk Abdullah bin Ubai. Demikianlah mereka berbuat pada masa jahiliyah. Setelah Islam datang Mu’adzah berkata kepada Musaikah, sesungguhnya persoalan yang kita jalani ini tidak lepas dari dua hal, jika apa yang kita jalani baik, maka kita akan memperbanyak kebaikan itu; namun jika buruk, sekarang juga kita harus meninggalkannya.



Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).” (QS. An-Nuur: 33).

Muqatil berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai enam budak perempuan milik Abdullah bin Ubai bin Salul, dia memaksa mereka untuk berzina (pekerja sex) sedang ia yang mengambil hasilnya. Mereka itu ialah, Mu’adzah, Musaikah, Amaimah, Amrah, Arwa dan Qutailah. Pada suatu hari, salah seorang dari mereka datang dengan membawa satu dinar, sedang yang lain datang dengan tanpa hasil. Abdullah bin Ubai berkata pada keduanya, “Sana pergi lagi, lakukan perzinaan sampai membawa hasil yang banyak.” Keduanya berkata, “Kami tidak akan melakukannya, telah datang kepada kami agama Allah, yaitu Islam yang mengharamkan zina.” Keduanya datang menghadap kepada Rasulullah saw. mengadukan hal tersebut. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).” (QS. An-Nuur: 33).

Al-Hakim Abu Amr bin Abdul Aziz memberitahu kami, – dalam surat yang diutus padaku – bahwa Ahmad bin al-Fadhl al-Haddadi memberitahu mereka, dari Muhammad bin Yahya, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata, Abdurrazaq memberitahu kami, ia berkata, Ma’mar memberitahu kami, dari az-Zuhri, bahwa seorang laki-laki Quraisy tertahan sebagai tawanan perang Badar. Pada Abdullah bin Ubai terdapat seorang tawanan, sedang Abdullah mempunyai budak perempuan yang bernama Mu’adzah. Si orang Quraisy itu menginginkan untuk “menggauli” (berzina) dengan Mu’adzah, namun si Mu’adzah tidak mau melayaninya oleh karena dia telah menjadi Islam. Ibnu Ubai memaksanya bahkan memukulnya agar ia mau melakukan zina dengan laki-laki tersebut. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari



keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).” (QS. An-Nuur: 33).

**Firman Allah swt.:**

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ.  
وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ، (النور: ٤٨-٤٩).

**Artinya:**

*Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemastahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh.*

(QS. An-Nuur : 48-49).

Para ahli tafsir berkata, bahwa dua ayat tersebut turun mengenai Bisyr yang munafik dan rivalnya, si Yahudi, ketika keduanya bersengketa masalah tanah. Si yahudi mengajaknya kepada Rasulullah saw, agar beliau menghakimi antara keduanya. Sedang si munafik mengajak untuk menyelesaikan persengketaannya pada Ka'ab bin al-Asyraf (sebagai hakim yang memutuskan perkaranya). Kisah mengenai hal ini sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam surah an-Nisa', yaitu firman Allah swt.:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّحَكُمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا. (النساء: ٦٠).

**Artinya:**

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa': 60).*



Firman Allah swt.:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي  
ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ  
بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ، (النور: ٥٥).

Artinya:

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nuur: 55).*

Ar-Rabi' bin Anas meriwayatkan, dari Abi al-Aliyah, mengenai ayat tersebut, ia berkata, Rasulullah berdomisili di Mekah selama sepuluh tahun – sejak mulai diturunkan ayat al-Qur'an pada beliau – dalam kondisi yang mengkhawatirkan beliau dan para sahabatnya. Mereka berdakwah mengajak kepada agama Allah baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Kemudian beliau diperintah berdakwah secara terang-terangan ke Madinah. Di Madinah mereka juga merasa khawatir dan takut, pagi-pagi mereka sudah memanggul pedang dan sore pun mereka siaga dengan pedang. Seorang sahabat berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, kapan datang kepada kita hari-hari yang aman bagi kita, sehingga kita bisa meletakkan pedang?” Rasulullah saw. bersabda, “Tidak lama lagi, seseorang dari kamu semua akan dapat duduk dengan terhormat tanpa pedang dalam keadaan aman sentosa.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa



Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nuur: 55).

Allah telah membuktikan dan memperlihatkan kepada Nabi-Nya, Jazirah Arabiah, bahwa pedang-pedang pun diletakkan dan mereka dalam keadaan aman sentosa. Lalu Allah mewafatkan Rasulullah saw. Demikian pula mereka dalam keadaan aman pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sampai terjadilah apa yang terjadi, mereka mengukufuri nikmat, maka Allah memasukkan rasa takut kepada mereka. Mereka merubah, maka Allah merubah apa yang ada pada mereka.

Ismail bin al-Hasan bin al-Husain an-Naqib memberitahu kami, ia berkata, kakekku memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin al-Hasan an-Nashrabadiy memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Sa' id ad-Garimi memberitahu kami, ia berkata, Ali bin al-Hasan bin Waqid memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abi al-Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata, Nabi saw. dan para sahabat datang di Madinah, mereka disambut oleh kaum Anshar. Orang-orang Arab melempar mereka dengan anak panah yang sama. Mereka tidaklah melewati malam melainkan dengan pedang yang selalu siap, begitu pula di waktu pagi tiba. Apakah kamu berpikir tentang kondisi kehidupan kita, sampai kapan kita bisa melewati malam dengan aman dan damai, tidak dicekam oleh ketakutan, kecuali kepada Allah?” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun



dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nuur: 55). Diriwayatkan oleh hakim, Abu Abdullah di dalam kitab Shahihnya, dari Muhammad bin Shalih bin Hani’, dari Abi Sa’id bin Syadzan, dari ad-Darimi.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ، (النور: ٥٨).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu, sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nuur: 58).*

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah menyuruh seorang *ghulam* dari kalangan Anshar pergi kepada Umar bin Khatthab pada waktu tengah hari (Zhuhur) untuk memanggilnya. Si *ghulam* itu masuk dan melihat Umar dalam keadaan, di mana Umar tidak suka kondisinya yang demikian itu dilihat orang lain. Umar berkata, “Wahai Rasulullah saw. aku berharap, kalau saja Allah menyuruh kita dan melarang kita dalam keadaan yang semestinya meminta izin.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta



izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu, sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nuur: 58).

Muqatil berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Asma' Binti Martsad, dia mempunyai pelayan laki-laki yang sudah besar. Ia masuk ke rumah (ke dalam kamarnya) pada waktu yang tidak disukainya. Kemudian Asma' datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah saw. sesungguhnya pelayan dan ghlum kami, masuk ke rumah (kamar) di waktu yang tidak kami sukai. Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu, sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nuur: 58).

#### Firman Allah swt.:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ  
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ  
أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ  
أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا  
جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ



عِنْدَ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ،  
(النور: ٦١).

**Artinya:**

*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.* (QS. An-Nuur: 61).

Ibnu Abbas berkata, bahwa ketika Allah swt. menurunkan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ، (النساء: ٢٩).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil.* (QS. An-Nisa': 29).

Kaum muslimin menjauhi makanan orang yang sakit, orang buta dan orang pincang oleh karena takut berdosa. Mereka berkata, "Makanan adalah sebaik-baik harta dan Allah Ta'ala melarang dari makan makanan secara batil. Orang buta tidak dapat melihat tempat makanan yang baik, orang pincang tidak dapat berdesak-desakan, berebut makanan, dan orang yang sakit tidak sempurna selera makannya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-





laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An-Nuur: 61).

Sa’id bin Jubair dan ad-Dhahak berkata, bahwa orang-orang pincang dan orang buta, mereka menjauhkan diri dari makanan orang-orang sehat. Karena manusia merasa kotor (risih) dan tidak suka makan bersama mereka. Adalah penduduk Madinah, mereka tidak bercampur atau tidak makan bersama orang buta, orang pincang dan orang pincang oleh karena memandang kotor (risih).

Mujahid berkata, bahwa ayat itu turun memberikan keringanan (*rukhsah*), bagi orang yang sakit, dan orang yang cacat bawaan asal (selamanya) untuk makan di rumah-rumah orang yang disebutkan dalam ayat tersebut. Yang demikian itu, oleh karena orang-orang dari para sahabat Rasulullah saw., ketika tidak memiliki makanan, mereka pergi ke rumah-rumah bapak-bapak atau ibu-ibu mereka atau pada sebagian rumah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut. Orang-orang yang memiliki cacat menjauhi dari memakan makanan tersebut. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi



berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (QS. An-Nuur: 61).

Al-Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin al-Fadhl at-Tajir memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Abi Uwais memberitahu kami, ia berkata, Malik bin Ibnu Syihab memberitahu kami, dari Sa'id bin al-Musayyab. Ia berkata mengenai ayat tersebut, bahwa ayat itu diturunkan mengenai orang-orang yang ketika keluar bersama Nabi saw. mereka menaruh pintu-pintu kunci rumah mereka di sisi orang buta, orang yang pincang dan orang sakit serta para kerabat mereka, dan menyuruh mereka, jika butuh makan supaya makan di rumah mereka. Namun mereka berhenti (menunggu) makan dari makanan itu seraya berkata, "Kami khawatir hati mereka tidak berkenan." Lalu turun ayat: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (QS. An-Nuur: 61).

**Firman Allah swt.:**

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا وَأَوْ أَشْتَاتًا، (النور: ٦١).

**Artinya:**

*Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian.* (QS. An-Nuur: 61).

Qatadah dan ad-Dhahak berkata, bahwa ayat turun mengenai Kinanah yang dikenal dengan Banu Laits bin Amr. Mereka memandang



berdosa jika seseorang makan makanan sendirian. Terkadang seseorang duduk sedang makan telah tersaji di hadapannya dari pagi hingga sore, oleh karena takut berdosa jika ia makan sendiri. Dan apabila sampai sore hari tidak mendapatkan seorang pun, maka dia baru makan. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.

Ikrimah berkata, ayat tersebut turun mengenai kaum Anshar, bahwa mereka tidak akan makan jika mereka kedatangan tamu, kecuali bersama tamunya. Lalu Allah memberikan keringanan kepada mereka, bahwa mereka boleh makan sesukanya, baik bersama tamunya ataupun sendiri-sendiri (tidak bersama-sama tamunya).



## SURAH AL-FURQAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

تَبْرَكَ الَّذِي أَن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ قُصُورًا، (الفرقان: ١٠).

Artinya:

*Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.* (QS. Al-Furqan: 10).

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Muqriy' memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Abi al-Furat memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Ya'qub al-Bukhari memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Hamid bin Farqad memberitahu kami, ia berkata,



Ishaq bin Bisyr memberitahu kami, ia berkata, Jubwaibir memberitahu kami, dari ad-Dhahak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ketika kaum musyrikin menghina Rasulullah saw. dengan kefakirannya, sebagaimana dalam ayat:

وَقَالُوا مَا لِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ،

(الفرقان: ٧).

**Artinya:**

*Dan mereka berkata, "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?"* (QS. Al-Furqan: 7).

Rasulullah saw. menjadi gelisah, lalu Malaikat Jibril datang dari sisi Tuhan kepada beliau untuk menghiburnya. Jibril berkata, "Assalaamu 'alaika yaa Rasulullah. Tuhan Yang Maha Agung berkirim salam kepadamu. Dia berfirman kepadamu:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا أَنَّهُمْ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا، (الفرقان: ٢٠).

**Artinya:**

*Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhannu Maha Melihat.*

(QS. Al-Furqan: 20).

Mereka juga mencari penghidupan buat keperluan hidup di dunia.

Ketika Malaikat Jibril sedang berbincang-bincang dengan Muhammad, tiba-tiba Jibril seakan meleleh menjadi semacam *al-hurdah* – ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah *al-hurdah* itu?" Beliau menjawab, "Semacam surya kanta." Rasulullah saw. bertanya kepada Jibril, "Mengapa engkau meleleh atau melebur seakan menjadi semacam surya kanta." Jibril menjawab, "Wahai Muhammad, pintu-pintu langit terbuka, belum pernah pintu-pintu angit terbuka seperti ini sebelumnya. Sungguh aku khawatir umatmu akan disiksa ketika mereka menginamu dengan kefakiran." Jibril dan Muhammad saling pandang dan keduanya menangis. Tiba-tiba Jibril



kembali dalam keadaannya semula, dan berkata, “Bergembiralah wahai Muhammad, ini dia Malaikat Ridhwan, penjaga surga datang kepadamu dari sisi Tuhan.” Ridhwan menghadap kepada Rasulullah saw. mengucapkan salam dan berkata, “Wahai Muhammad, Tuhan Yang Maha Mulia berkirim salam kepadamu – bersamanya jatuh seberkas cahaya berkilauan – Tuhanmu berfirman kepadamu, ini kunci gudang kekayaan dunia, di samping apa yang ada di sisi-Ku di akhirat yang tidak akan berkurang barang sedikit, sekalipun semisal sayap nyamuk.” Nabi saw. melihat kepada Jibril, seakan memberi isyarat padanya. Jibril memukulkan dengan tangannya ke tanah, seraya berkata, “Tunduklah kepada Allah.” Muhammad bersabda, “Wahai Ridhwan, aku tidak membutuhkannya, kefakiran lebih aku sukai dan aku menjadi seorang hamba yang bersabar dan banyak bersyukur.” Tiba-tiba terdengar seruan dari langit, Jibril mengangkat kepalanya (melihat ke atas, ternyata pintu-pintu langit terbuka hingga ke Arasy. Allah memberi wahyu kepada surga ‘And agar menjulurkan satu dahan di antara dahan-dahannya, pada tandannya, sebuah kamar yang terbuat dari zabarjad hijau, pintunya sebanyak tujuh puluh ribu dari yaqut merah. Jibril as. berkata, “Wahai Muhammad, angkatlah pandanganmu, maka beliau melihat ke atas, dan beliau melihat tempat tinggal (rumah-rumah) para nabi-nabi dan kamar-kamarnya, dan ternyata tempat beliau berada di atas tempat para nabi-nabi, secara khusus dan istimewa. Terdengar panggilan, “Apakah engkau ridha, wahai Muhammad?” Nabi saw. menjawab, “Aku ridha. Jadikanlah apa yang hendak Engkau berikan kepadaku di dunia sebagai simpanan di sisi-Mu, sebagai syafaat pada hari kiamat.” Diriwatkan, bahwa ayat ini: “Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.” (QS. Al-Furqan: 10), diturunkan Malaikat Ridhwan.

**Firman Allah swt.:**

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيَّتَنِ اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا، (الفرقان: ٢٧).

**Artinya:**

*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.”* (QS. Al-Furqan: 27).



Ibnu Abbas berkata, dalam riwayat Atha' al-Kharrasani, bahwa Ubai bin Khalaf datang pada Nabi saw. dan duduk di majlis beliau, mendengarkan apa yang disabdakan beliau, namun dia tidak beriman padanya. Lalu Uqbah bin Abi Mu'aith melarangnya dari hal itu. Kemudian turun ayat: "Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." (QS. Al-Furqan: 27).

As-Sya'bi berkata, pada mulanya Uqbah adalah teman dekat Umaiyyah bin Khalaf, lalu Uqbah masuk Islam. Umaiyyah berkata kepadanya, "Wajahku haram dari wajahmu, jika kamu mengikuti Muhammad." Maka dia kafir dan murtad demi Umaiyyah. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." (QS. Al-Furqan: 27).

Para ulama lainnya berkata, bahwa Ubai bin Khalaf dan Uqbah bin Abi Mu'ith saling bersumpah, berjanji persahabatan. Adalah Uqbah tidaklah ia datang dari bepergian melainkan tentu dia membuat jamuan makan lalu mengundang para tokoh kaumnya untuk makan bersama. Pada suatu hari ia datang dari bepergian, lalu ia membuat jamuan makan dan mengundang orang-orang, termasuk Rasulullah saw. agar hadir pada jamuan makan yang dihidangkannya. Ketika dekat makanan Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak akan makan makananmu, sampai kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah." Maka Uqbah berkata, "*Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa anna muhammadan rasulullah*. Lalu Rasulullah saw. makan makanannya. Saat itu Ubai bin Khalaf tidak hadir pada jamuan makan tersebut. Ketika ia diberitahu akan hal itu, ia berkata, "Kamu pindah agama, hai Uqbah?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak pindah agama, tetapi telah masuk seorang laki-laki, ia tidak mau makan jamuan makan yang telah aku siapkan, kecuali aku bersaksi padanya. Aku malu ada seseorang yang keluar dari rumahku, sedang dia tidak makan. Maka aku bersaksi, dan dia pun makan." Ubai berkata, "Aku tidak rela atas apa yang terjadi padamu selamanya, melainkan agar kamu datang padanya, lalu meludai wajahnya dan menginjak lehernya." Uqbah melakukan hal itu. Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah aku bertemu denganmu di luar Mekah, melainkan aku akan kalungi lehermu dengan pedang. Lalu Uqbah dibunuhnya pada perang Badar, sedang Ubai dibunuh



Nabi saw. pada hari perang Uhud. Lalu mengenai keduanya Allah menurunkan ayat: “Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.” (QS. Al-Furqan: 27).

Ad-Dhahak berkata, ketika Uqbah meludahi wajah Rasulullah saw., aneunya ludah itu justru kembali mengenai wajahnya sendiri, bercabang dua dan seakan hangus terbakar. Bekasnya terlihat jelas sampai dia mati.

**Firman Allah swt.:**

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ لَّوْكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا، (الفرقان: ٦٨ - ٧٠).

**Artinya:**

*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Furqan: 68-70).*

Abu Ishaq at-Tsa'alabi memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Ahmad al-Mukhladi memberitahu kami, ia berkata, al-Mu'mil bin al-Hasan bin Isa memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Muhammad bin as-Shabah az-Za'darani memberitahu kami, ia berkata, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Ya'la bin Muslim memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, mendengar dia menceritakan dari Ibnu Abbas, orang-orang dari kalangan ahli syirik berperang, lalu mereka bertambah banyak, berzina lalu bertambah banyak, kemudian



mereka datang kepada Nabi Muhammad saw., seraya berkata, “Bahwa apa yang engkau katakan dan padanya engkau serukan, itu memang baik, kalau saja engkau memberitahu kami, mengapa amal kami lebur dan tidak berarti.” Lalu turun ayat: “Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Furqan: 68-70).

Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq at-Tsaqafi memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim al-Handzali dan Muhammad bin as-Shabah memberitahu kami, keduanya berkata, Jarir memberitahu kami, dari Manshur dan al-A'masy, dari Abi Wail, dari Amr bin Syurahbil, dari Abi Maisarah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, bahwa aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw.:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ  
 قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قَالَ  
 قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ أَنْ تُرَانِي حَلِيلَةَ جَارِكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى تَصَدِيقًا  
 لِذَلِكَ: (وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ  
 الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ)، رواه البخاري عن مسدد عن يحيى،  
 ومسلم عن عثمان بن أبي سية، عن جرير.

**Artinya:**

*Dosa apakah yang paling besar?” Nabi saw. menjawab, “Kamu menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allah, sedang Dia-lah Allah yang menjadikan kamu.” Ibnu Mas’ud berkata, selanjutnya aku bertanya, “Kemudian dosa apa?” Beliau menjawab, “Kamu bunuh anakmu, karena kamu ketakutan ia akan makan bersamamu (takut*





fakir)." Ia berkata, aku bertanya lagi, "Kemudian dosa apa lagi?" Beliau menjawab, "Kamu berzina dengan wanita (isteri) tetanggamu." Untuk membenarkan hal tersebut Allah Ta'ala berfirman: ("Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina)".

**Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Musaddad, dari Yahya, dan Muslim dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Jarir.**

Abu Bakar bin Harits memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Zubair memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Ishaq memberitahu kami, ia berkata, Harits bin Zubair memberitahu kami, ia berkata, Abu Rasyid Maula al-Lahabiyyin memberitahu kami, dari Da'id bin Salim al-Qaddah, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa Wahsyi pernah datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, aku datang kepadamu, sebagai orang yang meminta perlindungan, maka lindungilah aku, supaya aku mendengar Kalam Allah." Rasulullah saw. menjawab, "Aku lebih suka melihat kamu tanpa seorang penolong. Tetapi jika kamu datang kepadaku untuk meminta perlindungan, maka berada dalam perlindunganku, sehingga kamu dapat mendengar Kalam Allah." Dia berkata, "Sesungguhnya aku pernah menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah Ta'ala, dan aku juga pernah berzina. Apakah Allah masih berkenan menerima taubatku?" Rasulullah saw. diam, sampai turun ayat: "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, (QS. Al-Furqan: 68). Nabi saw. membacakan ayat itu padanya. Dia berkata, "Aku melihat suatu syarat, rasanya aku tidak beramal shalih. Aku berada dalam perlindunganmu, hingga aku mendengar Kalam Allah." Lalu turun ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ،

(النساء: ٤٨).

**Artinya:**

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An-Nisa': 48).



Nabi saw. memanggilnya dan membacakan ayat itu padanya. Ia berkata, “Mungkin aku bukan termasuk orang yang dikehendaki-Nya. Aku berada di dalam perlindunganmu (di dekat kamu), hingga aku mendengar Kalam Allah.” Lalu turun ayat:

قُلْ يَعْبَادِي الَّذِينَ اسْرِفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ، (الزمر: ٥٣).

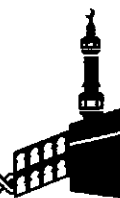
Artinya:

Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar: 53).

Wahsyi berkata, “Ya, sekarang aku tidak melihat satu syarat pun.” Lalu dia masuk Islam.



## SURAH AL-QASHASH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ، (القصص: ٥٦).

Artinya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada



*orang yang kamu kasih. tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al-Qashash: 56).*

Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah as-Syairazi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Khamrawiyah, ia berkata, Ali bin Muhammad al-Khuza'i memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Yaman al-Hakam bin Nafi' memberitahu kami, ia berkata, Syu'aib memberitahuku, dari az-Zuhri, ia berkata, Sa'id bin Musayyyab memberitahu kami, dari ayahnya, bahwa ia berkata, bahwa ketika tiba detik-detik kematian Abu Thalib, Rasulullah saw. datang kepadanya, dan beliau menjumpai Abu Jahal, Abdullah bin Abi Umayyah telah berada di sisi Abu Thalib. Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Thalib, "Wahai pamanku, katakan, *"laa ilaaha illallaah"*, satu kalimat yang akan aku gunakan melakukan pembelaan untukmu di hadapan Allah swt." Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu membenci dan akan meninggalkan agama Abdul Muththalib?" Rasulullah saw. terus menyodorkan dan mengajarkan kalimat tauhid itu kepada Abu Thalib. Sedang kedua orang terlaknat itu menyuruh Abu Thalib dengan yang sebaliknya. Hingga akhir kalimat yang diucapkan Abu Thalib adalah, "Aku tetap berada pada *millah* Abdul Muththalib." Dia enggan mengucapkan *"laa ilaaha illallaah"*. Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah, aku akan memohonkan ampun untukmu, selama aku tidak dilarang melakukannya untukmu."

Lalu Allah menurunkan ayat:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ، (التوبة: ١١٣).

**Artinya:**

*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam. (QS. At-Taubah: 113).*



Dan mengenai Abu Thalib Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al-Qashash: 56). Diriwayatkan oleh Muslim, dari Harmalah, dari Ibnu Wahab, dari Yunus, keduanya dari Zuhri.

Al-Ustad Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Muhammad bin Ali as-Syarbani memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh, ia berkata, Abu Abdurrahman bin Bisyr memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Sa'id memberitahu kami, dari Yazid bin Kaisan, ia berkata, Abu Hazim memberitahu kami, dari Abu Hurairah ra., ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ، قُلْ: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ، قَالَ لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي بِهَا قُرَيْشٌ - يَقُولُونَ: إِنَّهُ حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْجَزَعِ - لَأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ)، رواه مسلم عن محمد بن حاتم عن يحيى بن سعيد قال: سمعت أبا عثمان الحيري يقول: سمعت أبا الحسن بن مقسم يقول: سمعت أبا إسحاق الزجاج يقول في هذه الآية: أجمع المفسرون أنها نزلت في أبي طالب.

#### Artinya:

Rasulullah saw. bersabda, kepada pamannya (Abu Thalib, pada detik-detik kematiannya), “Katakan, “*laa ilaaha illallah*”, sebuah kalimat yang aku jadikan sebagai bukti pembelaanku untukmu di hadapan Tuhan pada hari kiamat.” Abu Thalib menjawab, “Seandainya orang-orang Quraisy tidak memaki (mempermalukan aku) dengannya – Muhammad melakukan hal itu terdorong oleh sikap ketidaksabarannya – tentu aku akan berikrar mengucapkannya di hadapanmu (yang menyenangkan hatimu).”

Lalu Allah menurunkan ayat:

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada



orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya,” (QS. Al-Qashash: 56). Diriwayatkan Muslim, dari Muhammad bin Hatim, dari Yahya bin Sa’id. Ia berkata, aku pernah mendengar Abu Utsman al-Hiriy berkata, bahwa aku pernah mendengar Abu al-Hasan berkata, aku pernah mendengar Abu Ishaq az-Zujaj berkata mengenai ayat tersebut, bahwa para ahli tafsir sepakat bahwa ayat tersebut diturunkan terkait dengan peristiwa mengenai Abu Thalib.

**Firman Allah swt.:**

وَقَالُوا إِن تَتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نَتَّخِطْفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْلَمْ نُمْكِنُ  
لَهُمْ حَرَمًا مِمَّا يُحِبُّ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ، (القصص: ٥٧).

**Artinya:**

*Dan mereka berkata, “Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami”. Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

**(QS. Al-Qashash: 57).**

Ayat ini turun mengenai Harits bin Utsman bin Naufal bin Abdi Manaf, yang demikian itu, bahwa dia pernah berkata kepada Nabi saw., “Sesungguhnya kami tahu bahwa apa yang kamu katakan itu benar (haq), tetapi kami tercegah untuk mengikuti kamu, oleh karena jika aku mengikutimu, tentu orang-orang Arab akan mengusir kami dari negeri kami. Mereka bersatu untuk melakukan itu, sedang kami tidak memiliki kemampuan untuk melawannya. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan mereka berkata, “Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami”. Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-Qashash: 57).



**Firman Allah swt.:**

أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعَدًّا حَسَنًا فَهُوَ لَا يَأْتِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ، (القصص: ٦١).

**Artinya:**

*Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?* (QS. Al-Qashash: 61).

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Sulaiman memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hazim al-Ailiy memberitahu kami, ia berkata, Badal bin al-Muhabbar memberitahu kami, ia berkata, Syu`bah memberitahu kami, dari Abdan, dari Mujahid, mengenai ayat: "Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?" (QS. Al-Qashash: 61), bahwa ayat ini turun mengenai Ali, Hamzah dan Abu Jahal.

As-Saddiy berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Ammar, al-Walid bin al-Mughirah. Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun mengenai Nabi saw. dan Abu Jahal.

**Firman Allah swt.:**

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ  
وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ، (القصص: ٦٨).

**Artinya:**

*Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).* (QS. Al-Qashash: 68).



Ahli tafsir berkata, bahwa ayat tersebut turun sebagai jawaban terhadap al-Walid bin al-Mughirah, ketika ia berkata sebagaimana yang diberitakan oleh Allah di dalam ayat:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ،  
(الزخرف: ٣١).

**Artinya:**

*Dan mereka berkata, "Mengapa Al Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?"*  
(QS. Az-Zukhruf: 31).

Allah memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengutus seorang rasul pun menurut kehendak dan pilihan mereka.



## SURAH AL-ANKABUT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

أَلَمْ أَحْسِبِ النَّاسَ أَنْ يَتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ،  
(العنكبوت: ١-٢).

**Artinya:**

*Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?*  
(QS. Al-Ankabut: 1-2).

As-Sya'bi berkata, bahwa ayat itu turun mengenai orang-orang yang berada di Mekah yang telah berikrar masuk Islam. Mereka dikirim surat



oleh para sahabat yang berada di Madinah, yang isinya bahwa ikrar mereka tidak diterima sampai mereka berhijrah ke Madinah. Maka mereka keluar Mekah hendak pergi menyusul ke Madinah. Tetapi orang-orang musyrikin menguntit dan mengikuti mereka dengan caci maki dan menyakiti mereka. Lalu turun ayat: “*Aliflaam miim*. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-Ankabut: 1-2). Orang-orang Islam yang telah berhijrah ke Madinah berkirim surat lagi kepada mereka, bahwa telah turun ayat begini dan begini. Maka mereka berkata, “Kita akan keluar dari Mekah, jika aka yang mengikuti dan menyakiti kita, akan kita lawan dan berperang dengan mereka. Mereka keluar menuju ke Madinah dan masih juga diikuti oleh orang-orang musyrik, sehingga terjadi peperangan di antara mereka. Di antara mereka ada yang terbunuh dan ada pula yang selamat.

Kemudian Allah menurunkan ayat:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا  
 إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ، (النحل: ١١٠).

Artinya:

*Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ankabut: 110).*

Muqatil berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Mihja' Maula Umar bin al-Khaththab, dia adalah orang yang pertama kali terbunuh dari kakangan kaum musliminin, di medan perang Badar. Dia terbunuh kerkena anak panah Amr bin al-Hadhrami, hingga mati. Nabi saw. pada saat itu bersabda, “Sayid daripada para syuhada adalah Mihja’, dialah orang pertama yang dipanggil memasuki pintu surga dari ummat ini (unmat Muhammad saw.)” Kedua orang tuanya bersedih meratapi atas kematiannya. Lalu Allah menurunkan ayat: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-Ankabut: 2). Allah menginformasikan bahwa bala’ dan kemasyaqatan menjadi sebuah keniscayaan sebagai ujian bagi mereka.





**Firman Allah swt.:**

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ،  
(العنكبوت: ٨).

**Artinya:**

*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. Al-Ankabut: 8).

Para ahli tafsir berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Sa'd bin Abi Waqqash. Yang demikian itu adalah bahwa setelah dia masuk Islam, ibunya, Hamnah berkata kepadanya, "Wahai Sa'd, telah sampai berita kepadaku bahwa kamu telah pindah agama. Demi Allah, aku tidak akan tinggal di dalam rumah sebagai tempat tinggal yang dapat melindungi dari angin dan bahaya, juga aku tidak akan makan dan minum, sampai kamu kafir terhadap Muhammad dan kembali pada agamamu semula." Sa'd bin Abi Waqqash merupakan anak yang paling dicintainya. Sa'd menolak, dia tetap tidak mau kufur pada Muhammad dan kembali pada keadaannya sediakala. Hamnah benar-benar melakukan apa yang diucapkannya, selama tiga hari dia tidak makan dan tidak minum, tidak pula tinggal di rumah serta tidak berteduh di bawah naungan apapun. Sehingga kendisinya mengkhawatirkan. Sa'd bin Abi Waqqash datang kepada Nabi saw. melaporkan hal itu kepada beliau. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 8).

Dan ayat yang senada di dalam surah Luqman, yaitu:

وَأَنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا



وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ، (لقمان: ١٥).

**Artinya:**

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 15).*

Abu Sa'id bin Abi Bakar al-Ghazi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, Abu Ya'la memberitahu kami, ia berkata, Abu Khaitsamah memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Musa memberitahu kami, ia berkata, Zuhair memberitahu kami, ia berkata, Simak bin Harb memberitahu kami, ia berkata, Mush'ab bin Sa'id bin Abi Waqqash memberitahu kami, dari ayahnya, bahwa ia berkata, ayat tersebut turun mengenai diriku. Ia berkata, Ummu Sa'd bin Abi Waqqash bersumpah bahwa ia tidak akan berbicara padanya (Sa'd bin Abi Waqqash) untuk selamanya, sampai ia kafir terhadap agama Muhammad saw. (keluar dari Islam yang baru dipeluknya dan kembali pada agama semula), tidak makan dan tidak pula minum. Setelah tiga hari ia menjalani sumpahnya, ia merasa kepayahan dan kondisinya mengkhawatirkan. Kemudian turun ayat: "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 8). Diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Khaitsamah.

**Firman Allah swt.:**

وَأَنْ جَاهِدَكَ لِتَشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ، (العنكبوت: ٨).



### **Artinya:**

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

**(QS. Al-Ankabut: 8).**

Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Abu Ya'la memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ayyub bin Rasyid ad-Dhabbiy memberitahu kami, ia berkata, Maslamah bin Alqamah memberitahu kami, ia berkata, Dawud bin Abi Hindun memberitahu kami, ia berkata, dari Abu Utsman an-Nahdiy, bahwa Sa'd bin Malik berkata, bahwa ayat ini: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 8), turun mengenai diriku. Aku adalah seorang laki-laki yang berbakti pada ibuku. Setelah aku masuk Islam ibuku berkata, "Wahai Sa'd, agama apa yang baru kamu peluk itu? kamu tinggalkan agama barumu itu, atau aku tidak akan makan dan tidak pula minum sampai aku mati." Sa'd berkata, "Wahai ibuku, mengapa engkau berkata begitu, jangan lakukan itu wahai ibuku! Sesungguhnya sedikit pun aku tidak akan meninggalkan agamaku. Sehari semalam telah berlalu sedang ibuku tidak makan dan tidak pula minum. Aku berusaha membujuknya agar dia makan dan minum. Pada hari kedua dia tetap tidak makan dan tidak pula minum. Aku membujuknya agar dia mau makan dan minum. Dan sampai hari ketiga dia tidak juga mau makan dan minum sampai kondisinya mengkhawatirkan. Setelah aku melihat demikian aku berkata, "Ketahuilah wahai ibuku, seandainya engkau memiliki seratus nafas yang engkau keluarkan satu demi satu, sedikit pun aku tidak akan meninggalkan agamaku. Jika engkau mau, makanlah dan jika engkau tidak mau makan, ya terserah engkau." Setelah ia melihat kesungguhanku, akhirnya ia makan. Kemudian turun ayat: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 8).



Firman Allah swt.:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ  
كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ  
أَوَّلَىٰ بِاللَّهِ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ، (العنكبوت: ١٠).

Artinya:

*Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?*

(QS. Al-Ankabut: 10).

Mujahid berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang yang beriman dengan lidah mereka dan ketika mereka terkena bala dari Allah atau suatu musibah mengenai diri mereka sendiri, mereka terfitnah dan menganggapnya sebagai azab dari Allah.

Ad-Dhahak berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang munafik Mekah, mereka beriman, tetapi ketika disakiti, mereka kembali pada kemusyrikan.

Ikrimah berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang mukmin yang dimobilisasi keluar Mekah bersama orang-orang musyrik ke medan Badar, lalu mereka murtad. Mengenai mereka inilah turun ayat:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا  
كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً  
فَتَهَا جَرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَا وَهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا،  
(النساء: ٩٧).

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan*



menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”. Mereka menjawab, “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)”. Para malaikat berkata, “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”. Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, (QS. An-Nisa’: 97).

**Firman Allah swt.:**

وَكَايِنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ، (العنكبوت: ٦٠).

**Artinya:**

*Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*  
**(QS. Al-Ankabut: 60).**

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad at-Tamimi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ja'far al-Jamal memberitahu kami, ia berkata, Abdul Wahid bin Muhammad al-Bajali memberitahu kami, ia berkata, Yazid bin Harun memberitahu kami, ia berkata, Hajjaj bin Minhal memberitahu kami, ia berkata, dari az-Zuhri, ia adalah Abdurrahman bin Atha', dari Atha', dari Ibnu Umar, ia berkata, bahwa kami pernah keluar bersama Rasulullah saw. hingga memasuki pada sebagian kebun sahabat Anshar. Beliau memungut kurma yang terjatuh dan memakannya, seraya bersabda, “Wahai Ibnu, mengapa kamu tidak makan?” “Aku tidak ingin, ya Rasulullah,” jawabnya. Beliau bersabda, “Aku menginginkannya, ini merupakan pagi hari keempat, aku tidak merasakan makanan. Tetapi kalau saja aku mau, aku akan berdoa, memohon kepada Tuhanku, lalu Dia memberiku seperti raja kiswa dan kaisar. Bagaimana halnya denganmu, wahai Ibnu Umar, jika kamu berada di suatu kaum yang rezkinya tersedia sepanjang tahun, namun rapuh keyakinan.” Tidak lama kemudian turun ayat: “Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Ankabut: 60).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

الْمَ غَلِبَتِ الرُّومُ. فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ  
سَيَغْلِبُونَ. فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ  
يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ. بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ،  
(الروم: ١-٥).

Artinya:

Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. Ruum: 1-5).

Para ahli tafsir berkata, bahwa Kaisar Persi mengirim pasukan pada bangsa Romawi (Timur yang berpusat di Konstantinopel). Kedua bangsa itu berperang dan kali ini kemenangan ada di pihak Persi sedang Romawi mengalami kekalahan. Tersiarinya berita kekalahan pasukan Romawi ini, membuat Nabi saw. dan para sahabatnya gelisah dan berduka cita. Sementara kaum musyrik Mekah bergembira ria atas kemenangan Persia. Mereka mengatakan kepada kaum muslimin, bahwa sahabat kami (Persi) telah mengalahkan Romawi yang merupakan sahabatmu. Oleh sebab itu jika kamu sampai memerangi kami, maka kami akan membantai dan mengalahkanmu. Lalu Allah menurunkan ayat: "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah



dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. Ruum: 1-5).

Ismail bin Ibrahim al-Wa'izh memberitahu kami, ia berkata. Muhammad bin Ahmad bin Hamid al-Athar memberitahu kami, ia berkata. Ahmad bin al-Husain bin Abdul Jabbar memberitahu kami, ia berkata. al-Harits bin Syuraih memberitahu kami, ia berkata, al-Mu'tamir bin Sulaiman memberitahu kami, dari ayahnya, dari al-A'masy, dari Athiyah al-Aufi, dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, bahwa pada hari perang Badar, bangsa Romawi dapat mengalahkan pasukan bangsa Persi. Maka orang-orang mukmin merasa bangga dan bergembira atas kemenangan bangsa Romawi itu. Lalu turunlah ayat: “*Alif Laam Miim*. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. Ruum: 1-5).



## SURAH LUQMAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ  
 عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ، (لقمان: ٦).



### **Artinya:**

*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (QS. Luqman: 6).*

Al-Kalbi dan Muqatil berkata, bahwa ayat ini turun mengenai an-Nashr bin al-Harits. Yang demikian itu adalah ketika ia berdagang ke Persi, seorang rahib yang membeli padanya, berkata menyampaikan riwayat dan hadisnya pada kaum Quraisy, "Sesungguhnya Muhammad telah menyampaikan kepadamu berita tentang kaum Ad dan Tsamud, maka aku menceritakan kepadamu tentang Rustum dan Isfindiyar, serta berita-berita tentang para kiswa (gelar raja Persia pada masa dahulu)." Mereka tertarik dan manaruh simpati pada ceritanya, dan meninggalkan untuk mendengarkan al-Qur'an. Lalu Turun ayat: "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (QS. Luqman: 6).

Mujahid berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai para artis penyanyi, pada saat itu.

Ahmad Banbi Muhammad bin Ibrahim al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin al-Fadhl bin Muhammad bin Ishaq bin Huzaimah, ia berkata, kakekku memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Hujr memberitahu kami, ia berkata, Misymail bin Milhan at-Tha'i memberitahu kami, dari Muththarih bin Yazid, dari Ubaidah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abi Umamah, ia berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Tidak halal pengajaran para artis penyanyi dan tidak halal pula membelinya, dan harga (penghasilan) mereka itu adalah haram. Dalam hal yang senada, turun ayat: "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (QS. Luqman: 6).

Tidaklah seseorang mengeraskan suaranya dalam bernyanyi, melainkan Allah akan mengutus dua setan padanya, yang satu berada di satu bahunya sedang yang lainnya di bahu yang satunya. Keduanya akan terus menggerak-gerakkan kaki-kakinya, sampai si penyanyi itu berhenti dan diam.





Tsuwair bin Abi Fakhinah memberitahukan dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun mengenai seorang laki-laki yang membeli artis penyanyi untuk bernyanyi menghiburnya siang dan malam.

**Firman Allah swt.:**

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا، (لقمان: ١٥).

**Artinya:**

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,* (QS. Luqman: 15).

Ayat ini turun mengenai Sa'd bin Abi Waqqash, sebagaimana yang telah dikemukakan di dalam surah al-Ankabut.

**Firman Allah swt.:**

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ، (لقمان: ١٥).

**Artinya:**

*...dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. Luqman: 15).

Ayat ini turun mengenai Abu Bakar ra., bahwa Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, ia maksudkan tentang Abu Bakar. Yaitu, bahwa ketika Abu Bakar masuk Islam Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Utsman, Thalhah dan Zubair datang kepadanya. Mereka berkata kepada Abu Bakar, "Engkau telah beriman dan membenarkan Muhammad?" Abu Bakar berkata, "Ya." Lalu mereka datang kepada Rasulullah saw. untuk menyatakan beriman dan membenarkan beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat: "...dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15).



وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ  
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ، (لقمان: ٢٧).

**Artinya:**

*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

(QS. Luqman: 27).

Para ahli tafsir berkata, orang Yahudi pernah bertanya kepada Nabi saw. mengenai Ruh., Lalu Allah menurunkan ayat berikut di Mekah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ  
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا، (الإسراء: ٨٥).

**Artinya:**

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.* (QS. Al-Isra’: 85).

Setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, para rahib Yahudi datang kepada Nabi saw. dan berkata, “Wahai Muhammad, telah sampai kepada kami, bahwa kamu mengatakan, “...dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS. Al-Isra’: 85), apakah yang engkau maksudkan itu kami ataukah kaummu?” Beliau menjawab, “Maksudnya dalah semuanya.” Mereka berkata, “Bukankah kamu telah membaca apa yang datang kepadamu, bahwa kami telah diberi kitab Taurat, di dalamnya mengandung ilmu akan segala sesuatu?” Rasulullah saw. menjawab, Semua itu dalam ilmu Allah swt. hanyalah sedikit. Allah telah mendatangkan kepadamu apa yang jika kamu mengetahuinya, tentu kamu memperoleh manfaat darinya.” Mereka berkata, “Wahai Muhammad, bagaimana pandanganmu itu, sedang kamu berkata:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
كَثِيرًا، (البقرة: ٢٦٩).



### Artinya:

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

(QS. Al-Baqarah: 269).

Bagaimana ini bisa bertemu, ilmu sedikit dan kebaikan yang banyak?" Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Luqman: 27).

### Firman Allah swt.:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ، (لقمان: ٣٤).

### Artinya:

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Luqman: 34).

Ayat ini turun mengenai al-Harits bin Amr bin Haritsah bin Maharib bin Hafshah, dari kalangan penduduk kampung (baduwi, dia datang kepada Nabi saw. dan bertanya kepada beliau mengenai hari Kiamat dan kapan waktu terjadinya. Dia berkata, "Tanah kami tandus dan kekeringan, kapan turuh hujan? Isteriku sedang hamil, akan melahirkan jenis kelamin apa? dan aku mengetahui tempat aku dilahirkan, namun di bumi mana aku akan mati?" Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat;



dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Luqman: 34).

Abu Utsman Sa' id bin Muhammad al-Muadzdzin memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Hamdun bin al-Fadhil memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Hasan al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Hamdan as-Silmi memberitahu kami, ia berkata, an-Nadhr bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, Ikrimah memberitahu kami, ia berkata, Iyas bin Salamah memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, bahwa ketika ia bersama Nabi saw. tiba-tiba datang seorang penunggang kuda, sambil mendongakkan kudanya ia bertanya kepada Nabi saw., “Siapa engkau?” Nabi saw. menjawab, “Aku Nabi Allah.” Dia bertanya, “Siapa Nabi Allah itu?” Beliau menjawab, “Rasulullah.” Dia bertanya, “Kapan datangnya hari kiamat?” Beliau menjawab, “Itu perkara gaib, tidak ada yang mengetahui kapan pastinya kiamat itu datang, selain Allah.” Dia bertanya, “Kapan turunnya hujan?” Beliau menjawab, “Itu perkara gaib, tidak ada yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah.” Dia bertanya, “Apa yang berada di dalam perut kuda ini?” Beliau menjawab, “Itu perkara gaib, tidak ada yang tahu kecuali Allah.” Dia berkata, “Perlihatkan pedangmu padaku. Beliau memberikan pedang beliau padanya.” Pedang itu membuatnya tergetar dan tergoncang keras, kemudian dia mengembalikan pada beliau. Nabi saw. bersabda padanya, “Sungguh kamu tidak akan dapat berbuat menurut apa yang kamu kehendaki (tanpa izin Allah).” Semula ia berkata dalam hatinya, “Aku akan datang pada dia (Muhammad). aku tanyakan beberapa perkara (tersebut), kemudian akan aku penggal lehernya.”

Abu Abdullah bin Abi Ishaq memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr Muhammad bin Ja' far bin Mathar memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Utsman bin Abi Suwaid memberitahu kami, ia berkata, Abu Hudzaifah memberitahu kami, ia berkata, Sufyan at-Tsaury memberitahu kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ



إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَا فِي غَدِ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ  
 إِلَّا اللَّهُ وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى  
 تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ، (رواه البخاري عن محمد بن يوسف عن  
 سفیان).

Artinya:

*Kunci-kunci kegaiban itu lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui kandungan rahim yang kurang sempurna selain Allah; tidak yang mengetahui apa yang akan terjadi besok, kecuali Allah; tidak ada yang mengetahui kapan pastinya akan turun hujan, kecuali Allah; tidak ada orang yang mengetahui di bumi mana dia akan mati, kecuali Allah; dan tidak pula ada yang tahu kapan datangnya hari kiamat, kecuali Allah.”*  
 (HR. Bukhari, dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan).



## SURAH AS-SAJDAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا  
 رَزَقْنَهُمْ يُنْفِقُونَ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ  
 جَزَاءً ۚ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ، (السجدة: ١٦-١٧).



### **Artinya:**

*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* **(QS. As-Sajdah: 16-17).**

Malik bin Dinar berkata, aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik mengenai ayat ini, mengenai siapa (yang menjadi sebab) ayat ini diturunkan. Dia menjawab, bahwa orang-orang dari sahabat Nabi saw. melakukan shalat dari shalat Maghrib sampai waktu shalat Isya' yang terakhir. Lalu Allah menurunkan ayat: "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. As-Sajdah: 16).

Abu Ishaq al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Abu Hasan bin Muhammad ad-Dinauriy memberitahu kami, ia berkata, Musa bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, al-Husain bin Alawiyah memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Isa memberitahu kami, ia berkata, al-Musayyab memberitahu kami, dari Sa'id, dari Anas bin Malik, ia berkata, bahwa mengenai kami orang-orang Anshar ayat tersebut turun. Kami melakukan shalat Maghrib, dan kami tidak pulang (menunggu shalat berikutnya) hingga kami shalat Isya' (waktu yang akhir) bersama Nabi saw.

Hasan dan Mujahid berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang yang melaksanakan shalat Tahajjud, mereka yang bangun malam untuk menukaikan shalat. Menunjukkan atas keshahihan ini adalah hadis yang diberitahukan kepada kami oleh Abu Bakar Muhammad bin Amr al-Khasyab, ia berkata, Ibrahim bin Abdillah al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq as-Siraj memberitahu kami, ia berkata, Qutaibah bin Sa'id memberitahu kami, ia berkata, Jarir memberitahu kami, dari al-A'masy, dari al-Hakim, dari Maimun, dari Ibnu Abi al-Musayyab, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, ketika kami bersama Rasulullah saw. pada hari perang Tabuk, dan sungguh kami ditimpa kekeringan (pasan), hingga orang-orang terpencar. Ketika aku melihat, ternyata Rasulullah saw. berada di dekatku. Maka aku mendekat kepada beliau dan bertanya:



يَارَسُوْلَ اللّٰهِ اٰخِرَ نِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلْنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ  
لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيْمٍ وَاِنَّهُ لَيْسِيْرٌ عَلٰى مَنْ يَسِرُّهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللّٰهَ  
وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلٰوةَ وَتُوْتِي الزَّكٰوةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ  
وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ اِلَّا اَدُلُّكَ عَلٰى اَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جَنَّةٌ  
وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلٰوةُ الرَّجُلِ مِنْ  
جَوْفِ الْيَلِّ قَالَ ثُمَّ تَلَا (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ  
رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَهُمْ يُنْفِقُوْنَ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ  
لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ، (رواه الترمذي).

#### Artinya:

Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku akan amal yang memasukan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka. Beliau menjawab, "Sungguh kamu bertanya kepadaku mengenai perkara yang besar, dan sungguh hal itu menjadi mudah bagi orang dimudahkan oleh Allah atasnya. Yaitu, kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun; kamu dirikan shalat; tunaikan zakat; puasa ramadhan dan kamu tunaikan ibadah haji ke Baitullah." Selanjutnya beliau bersabda, "Perhatikan aku tunjukkan padamu pintu-pintu kebaikan, bahwa puasa itu adalah benteng, sedekah itu akan memadamkan (menghapus) kesalahan, sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam." Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat: ("Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan").

(HR. Tirmidzi).



Firman Allah swt.:

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ، (السجدة: ١٨).

Artinya:

Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. (QS. As-Sajdah: 18).

Ayat ini turun mengenai Ali bin Abi Thalib dan al-Walid bin Uqbah.

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Ashfahani memberitahu kami. ia berkata, Abdullah bin Muhammad al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Bannan al-Anmathi memberitahu kami, ia berkata, Habis bin Mubasysyar al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Ubaidillah bin Musa memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Abi Laila memberitahu kami, dari al-Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith berkata kepada Ali bin Abi Thalib ra.. "Aku adalah orang yang lebih dewasa daripada kamu, aku lebih lancar dan lebih baik bahasanya serta lebih bagus tulisannya daripada kamu." Ali berkata padanya, "Diamlah, kamu hanyalah orang fasik." Lalu turun ayat: "Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama." (QS. As-Sajdah: 18). Yakni, yang mukmin adalah Ali; sedang yang fasik adalah al-Walid bin Uqbah.



## SURAH AL-AHZAB



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا، (الأحزاب: ١).





### Artinya:

*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,* (QS. Al-Ahzab: 1).

Ayat ini turun mengenai Abu Sufyan, Ikrimah bin Abi Jahal, dan Abi al-A'war (Amr bin Sufyan) as-Sulamiy. Mereka datang ke Madinah setelah terjadinya perang Uhud, dan tinggal di rumah Abdullah bin Ubai. Rasulullah saw. memberikan kesempatan (jaminan keamanan) kepada mereka berbicara kepada beliau. Lalu berdiri bersama mereka Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh dan Thu'mah bin Ubairiq. Mereka berkata kepada Nabi saw. sedang di sisi beliau terdapat Umar bin Khatthab, "Tinggalkan menyebut sembahsan-sembahsan kami, *laata, uzza* dan *manaat*, dan katakan, bahwa tuhan-tuhan kami itu akan memberikan pertolongan dan manfaat pada yang menyembahnya. Jika kamu mau begitu, kami juga akan membiarkan kamu dan Tuhanmu. Nabi saw. keberatan dengan perkataan mereka itu. Maka Umar berkata, "Izinkan kami untuk membunuh mereka." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku memberikan keamanan kepada mereka." Umar berkata, "Keluarkan kamu semua dengan laknat dan murka Allah." Lalu Rasulullah saw. memerintahkan kepada Umar agar mendeportasi mereka keluar Madinah. Kemudian Allah menurunkan ayat: "Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana," (QS. Al-Ahzab: 1).

### Firman Allah swt.:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِۦ، (الأحزاب: ٤).

### Artinya:

*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya;* (QS. Al-Ahzab: 4).

Ayat ini turun mengenai Jamil bin Ma'mar al-Fihriy, dia adalah orang yang memiliki kecerdasan dan ingatan yang kuat terhadap apa yang didengarnya. Kaum Quraisy berkata, "Tidaklah akan hafal berbagai perkara ini selain yang memiliki dua hati. Dia berkata, "Sesungguhnya



aku mempunyai dua hati, salah satu daripadanya lebih pandai dan lebih utama daripada akal Muhammad.” Pada hari terjadinya perang Badar, di mana kaum musyrikin terpuakul dan mengalami kekalahan telak. Pada hari itu diantaranya terdapat Jamil bin Ma'mar. Abu Sufyan datang mendekatinya, sedang ia memegang satu sandal di tangannya, sedang sandal yang satunya terpakai di kakinya (oleh karena kepanikannya). Abu Sufyan bertanya kepadanya, “Wahai Abu Ma'mar, bagaimana keadaan para pasukan kita?” Ia menjawab, “Pasukan kita mengalami kekalahan yang sangat tragis.” Abu Sufyan berkata, “Bagaimana halnya denganmu, mengapa satu sandalmu kamu *tanting* (pegang di tanganmu), sedang yang satunya masih terpakai di kakimu?” “Oh, aku tidak sadar, aku rasa keduanya terpakai di kakiku,” Jawabnya. Dengan begitu mereka mengetahui bahwa dia tidak sebagaimana yang dikatakan. Seandainya ia memiliki dua hati dengan penuh kecerdasan, tentu dia tidak sepanik itu sehingga tidak sadar kalau sepasang sandalnya, satu di tangan sedang yang satunya terpakai di kakinya.

**Firman Allah swt.:**

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ، (الأحزاب: ٤).

**Artinya:**

*...dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).* (QS. Al-Ahzab: 4).

Ayat ini turun mengenai Zaid bin Haritsah, semula dia adalah seorang hamba sahaya milik Rasulullah saw. lalu oleh beliau dia dibebaskan dan diambilnya sebagai anak angkat, sebelum turun ayat yang melarang menasabkan anak angkat pada bapak angkatnya. Ketika Rasulullah saw. menikahi Zainab Binti Jahsyin (setelah Zainab bercerai dari Zaid bin Haritsah yang merupakan anak angkat beliau) mantan isteri Zaid bin Haritsah, orang-orang Yahudi dan munafik berkata, “Muhammad mengawini mantan isteri anaknya, padahal ia melarang orang lain melakukan hal itu.” Lalu Allah menurunkan ayat: “...dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri).



Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).” (QS. Al-Ahzab: 4).

Sa'id bin Muhammad bin Ahmad bin Nu'aim al-Isykabi memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Mukhlid memberitahu ikami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq at-Tsaqafi memberitahu kami, ia berkata, Qutaibah bin Sa'id memberitahu kami, ia berkata, Ya'qub bin Abdurrahman memberitahu kami, ia berkata, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari Abdullah (bin Umar), bahwa ia berkata, “Kami tidak memanggil Zaid bi Haritsah, melainkan kami memanggilnya Zaid bin Muhammad, sampai turun ayat al-Qur'an:

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ  
فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ  
بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا، (الأحزاب: ٥).

#### Artinya:

Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengumpun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 5).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Mu'alla bin Asad, dari Abdul Aziz bin al-Mukhtar, dari Musa bin Uqbah.

#### Firman Allah swt.:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ  
نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا، (الأحزاب: ٢٣).

#### Artinya:

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara



*mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya).*

**(QS. Al-Ahzab: 23).**

Abu Muhammad Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, ia berkata, Makki bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Hasyim memberitahu kami, ia berkata, Bahr bin Asad memberitahu kami, ia berkata, Sulaiman bin al-Mughirah memberitahu kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Pamanku Anas bin an-Nadhar hilang – dan dengannya aku dinamakan Anas – dari peperangan Badar. Ketika datang dia bersedih dan menyesal, seraya berkata, "Aku tidak datang pada awal pahlawan yang gugur di medan perang (Badar) yang disaksikan oleh Rasulullah saw. Demi Allah, kalau saja Allah memberikan kesempatan kepadaku menyaksikan suatu peperangan, aku akan perlihatkan kepada Allah apa yang akan aku perbuat. Pada hari terjadinya perang Uhud kaum muslimin terbuka, dia berkata, "Ya Allah, aku membebaskan (menyerahkan) padamu dari apa yang dibawa oleh mereka, kaum musyrikin, dan aku meminta perkenan pada-Mu dari apa yang mereka perbuat, yakni kaum muslimin." Kemudian dia berjalan dengan membawa pedangnya. Sa'd bin Mu'ad menjumpainya, lalu ia berkata, "Wahai Sa'd, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku mencium bau surga di bawah medan Uhud. Lalu dia berperang melawan mereka hingga terbunuh. Anas berkata, "Kami menemukannya di antara para pahlawan yang gugur sebagai syuhada dengan kondisinya yang penuh luka, lebih dari delapan puluh luka, terkena sabetan padang, lemparan lembing dan tusukan anak panah, sehingga kami tidak bisa mengenalinya, sampai dia baru dapat dikenali oleh saudara perempuannya dari jari-jarinya. Lalu turun ayat: "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya)," (QS. Al-Ahzab: 23). Anas berkata, kami berkata, bahwa ayat tersebut mengenai dia dan sahabat-sahabatnya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Muhammad bin Hatim, dari Bahz bin Asad.

Sa'id bin Ahmad bin Ja'far al-Muadzdzin memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali bin Abi Bakar al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Abdullah az-Zabibiy memberitahu kami, ia berkata, Vandar



memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah al-Anshari memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, dari Tsamamah, dari Anas bin Malik, ia berkata, bahwa ayat ini: “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya),” (QS. Al-Ahzab: 23), turun mengenai Anas bin an-Nadhar. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Bandar.

#### Firman Allah swt.:

فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا،  
(الأحزاب: ٢٣).

#### Artinya:

...maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya), (QS. Al-Ahzab: 23).

Ayat ini turun mengenai Thalhhah bin Ubaidillah, dia terus mengawal dan menjaga Nabi saw. pada hari perang Uhud, hingga tangannya terkena sabatan pedang. Lalu Rasulullah saw. bersabda, “Ya Allah, wajibkan Thalhhah masuk surga.”

Ahmad bin Muhammad bin Abdullah at-Tamimi memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ja'far bin Nashr ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, al-Abbas bin Ismail ar-Raqiqy memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Yahya al-Baghdadi memberitahu kami, dari Abi Sinan, dari ad-Dhahak, dari an-Nazal bin Sabrah, dari Ali, ia berkata, bahwa mereka berkata, kami memberitahu dari Thalhhah, ia berkata, Itu dia seseorang yang mengenainya turun ayat: “...maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya),” (QS. Al-Ahzab: 23), yaitu Thalhhah, di antara mereka ada yang gugur yang tidak ada hisab atasnya.

Abdurrahman bin Hamdan memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ja'far bin Malik memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata, Waki' memberitahu kami, dari Thalhhah bin Yahya, dari Isa bin



Thalhah, bahwa Nabi saw. berjalan melewati Thalhah, lalu bersabda, “*Haadzaa mimman qadhaa nahbahu* (di antara mereka ada yang gugur).”

**Firman Allah swt.:**

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ  
تَطْهِيرًا، (الأحزاب: ٣٣).

**Artinya:**

*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

**(QS. Ahzab: 33).**

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Amr bin Abi Ashim memberitahu kami, ia berkata, Abu ar-Rabi' az-Zahrani memberitahu kami, ia berkata, Ammar bin Muhammad memberitahu kami, dari at-Tsauri, ia berkata, Sufyan memberitahu kami, dari Abi al-Jihaf, dari Athiyah, dari Abi Sa'id bahwa ayat: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Ahzab: 33), turun mengenai lima orang, yaitu Nabi saw., Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, *ridhwanullaah 'alaihim ajma'in*.

Abu Sa'id an-Nashrubi memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ja'far al-Qathi'i memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata, Ibnu Numair memberitahu kami, ia berkata, Abdul Malik memberitahu kami, dari Atha' bin Abi Riyah, ia berkata, aku diberitahu orang yang mendengar Ummu Salamah mengemukakan bahwa Nabi saw. berada di rumah Ummu Salamah, lalu Fatimah datang dengan membawa wadah (bejana) yang di dalamnya terdapat makanan yang terbuat dari semacam tepung dan mentega. Dia masuk ke dalam menemui ayahandanya (Rasulullah saw.) Beliau bersabda, “Panggillah suamimu, dan kedua putramu (Hasan dan Husain).” Ummu Salamah berkata, “Lalu Ali, Hasan dan Husain datang dan masuk ke dalam, mereka duduk dan makan makanan yang dibawa Fatimah tersebut. Rasulullah saw. berada di tempat tidurnya yang beralaskan kain Khaibariy.” Ummu Salamah berkata, “Aku berada di dalam kamar, sedang melakukan shalat lalu turun ayat: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan



kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Ahzab: 33).” Ummu Salamah berkata, “Nabi saw. menarik kelebihan kain (seprai) lalu melangkupkan ke atas kepala (menutupi mereka dengan kain itu), sedang tangan beliau yang memegang ujung kain itu menunjuk ke atas, seraya berdoa. “Ya Allah mereka ini adalah ahli baitku, orang-orang khusus (yang memotivasiku), hilangkan kotoran dari mereka dan bersihkan (sucikan) mereka sebersih-bersihnya.” Ummu Salamah berkata, “Aku masukkan kepalaku ke dalam (kamar beliau) dan berkata. “Aku juga bersama kamu semua, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab. “Sungguh engkau pada kebaikan, sungguh engkau pada kebaikan.”

Abu al-Qasim Abdurrahman bin Muhammad as-Sarraj memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya`qub memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Ali bin Affan memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya al-Hammani memberitahu kami, dari Shalih bin Musa al-Qurasyi, dari Khashif, dari Sa`id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai isteri-isteri Nabi saw.: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Ahzab: 33).”

Aqil bin Zakariya al-Qadhi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Jarir memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Hamid memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Wadhah memberitahu kami, ia berkata, al-Ashbah memberitahu kami, dari Alqamah, dari Ikrimah mengenai firman Allah: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Ahzab: 33).” Ikrimah berkata, bahwa ini tidak lain adalah mengenai para isteri-isteri Nabi saw.

#### **Firman Allah swt.:**

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ  
وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ  
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ  
وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ  
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا، (الأحزاب: ٣٥).



### **Artinya:**

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*  
**(QS. Al-Ahzab: 35).**

Muqatil bin Hayyan berkata, telah sampai informasi kepadaku, bahwa ketika Asma' binti Umais kembali dari Habasyah, bersama suaminya, Ja'far bin Abi Thalib, ia masuk menemui isteri-isteri Nabi saw. lalu bertanya, "Apakah turun suatu ayat al-Qur'an mengenai kami (kaum wanita)?" Mereka menjawab, "Tidak." Kemudian Asma' datang menghadap kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kaum wanita sungguh dalam kekecewaan dan kerugian." Beliau bertanya, "Mengapa bisa begitu?" Asma' menjawab, "Karena mereka tidak disebut-sebut secara baik, sebagaimana kaum laki-laki." Maka Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzab: 35).

Qatadah berkata, ketika Allah menyebut isteri-isteri Nabi saw., para wanita muslimah yang lainnya datang menghadap mereka, seraya berkata, "Kamu semua (isteri-isteri Nabi saw.) telah disebut di dalam al-Qur'an, sedang kami tidak, sekalipun kami (kaum wanita) lebih baik daripada kamu laki-laki." Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa,





laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35).

**Firman Allah swt.:**

تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ  
عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَنَّ  
وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلَّهُنَّ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَكَانَ اللَّهُ  
عَلِيمًا حَلِيمًا، (الأحزاب: ٥١).

**Artinya:**

*Kamu boleh menanggukkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Ahzab: 51).*

Para ahli tafsir berkata, bahwa ayat tersebut turun ketika sebagian isteri Nabi saw., oleh karena kecemburuannya pada beliau sehingga sikapnya menyakitkan Nabi saw. dan menuntut penambahan nafkah, sampai Rasulullah saw. pisah ranjang dengannya selama sebulan, hingga turun ayat yang menawarkan opsi pilihan. Allah menyuruh beliau agar mereka memilih antara kepentingan nikmat dunia atau akhirat. Lalu beliau diminta agar melepas (menceraikan) di antara mereka yang memilih dunia dan memilih serta mempertahankan mereka yang memilih Allah dan Rasul-Nya, bahwa mereka yang terakhir ini adalah sebagai *Ummahatul Mukminin* dan tidak menikah selamanya (selain beliau). Dengan kesanggupan mereka untuk berlapang dada bersama Nabi saw., baik beliau menggilirnya atau tidak, melebihi sebagian di antara mereka atas sebagian yang lain. Nabi saw. diberi kebebasan untuk melakukan hal itu terhadap isteri-isteri beliau. Ternyata mereka ridha dengan semua itu. Namun sekalipun Nabi saw. diberi



keleluasaan oleh Allah demikian, beliau memperlakukan yang sama dalam menggilir mereka dan bersikap adil terhadap mereka semua.

Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Abdul Malik bin Hasan bin Yusuf as-Saqthi memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Yahya al-Halwani memberitahu kami, Yahya bin Mu'in memberitahu kami, ia berkata, Ibad bin Ibad memberitahu kami, dari Ashim al-Ahwal, dari Mu'adzah, dari Aisyah, ia berkata, bahwa adalah Rasulullah saw. setelah turun ayat: "Kamu boleh menanggihkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki." Beliau meminta izin kepada kami, jika pada suatu hari beliau berada bersama seseorang (isteri) di antara kami." Mu'adzah berkata, "Apa yang kamu katakan?" Aisyah berkata, aku berkata, "Jika hal itu padaku, beliau tidak pernah lebih mengutamakan terhadap seorang pun atas diriku." Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Habban bin Musa, dari Ibnu al-Mubarak; dan Muslim meriwayatkan dari Syuraih bin Yunus, dari Ibad, keduanya dari Ashim.

Suatu kaum berkata bahwa setelah ayat *tahyir* tersebut, ternyata mereka (isteri-isteri Nabi saw.) merasa keberatan kalau Nabi saw. menceraikan mereka. Mereka berkata, "Berilah kami akan harta dan giliran sesukamu serta biarkanlah kami dalam keadaan kami (sebagai isteri-isterimu)." Allah menurunkan ayat: "Kamu boleh menanggihkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (QS. Al-Ahzab: 51).

Abdurrahman bin Abdan memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Na'im memberitahu kami, ia berkata, Muhadhir bin al-Maudai', dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia pernah berkata kepada isteri-isteri Nabi saw., "Apakah tidak malu seorang wanita menghibahkan dirinya (untuk dinikahi Rasulullah saw.). Lalu Allah menurunkan ayat: "Kamu boleh menanggihkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh



pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Ahzab: 51). Aisyah berkata, “Aku melihat bahwa Tuhanmu begitu cepat merespon apa yang kamu inginkan.” Bukhari meriwayatkannya dari Zakariya bin Yahya; dan Muslim meriwayatkannya dari Abi Kuraib, keduanya dari Abi Usamah, dari Hisyam.

#### Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرٍ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكَحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا، (الأحزاب: ٥٣).

#### Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang*



*demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS. Al-Ahzab: 53).*

Mayoritas ahli tafsir berkata, bahwa ketika Rasulullah saw. membangun pernikahan (menikah) dengan Zainab Binti Jahsyin, beliau membuat *walimah* (resepsi pernikahan), dengan menghadirkan kurma, *suwaiq* (jenis makanan yang terbuat dari tepung gandum), serta menyembelih kambing. Anas berkata, ibuku Ummu Sulaim mengirim sejenis makan adonan yang terbuat dari tepung dalam sebuah bejana yang terbuat dari batu. Nabi saw. menyuruhku mengundang para sahabat untuk hadir pada walimah itu. Maka aku mengundang mereka. Para undangan pada hadir dan makan hidangan makanan yang dihadirkan dalam walimah itu. Setelah itu mereka keluar, lalu datang rombongan yang lain dan makan, lalu keluar. aku berkata, “Wahai Rasulullah, aku telah mengundang mereka dan semuanya telah hadir dan selesai makan.” Beliau menjawab, “Angkatlah makan yang telah kamu hidangkan.” Maka mereka mengangkatnya. Para hadirin pun keluar, tinggal tiga kelompok kecil di antara mereka yang masih berada di rumah beliau, memperpanjang berbincang-bincang, hingga memakan waktu cukup lama. Nabi merasa terganggu oleh mereka, sementara beliau sangat pemalu. Maka turunlah ayat: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 53).

Rasulullah saw. menurunkan tirai (tabir) antara aku dan beliau.

Muhammad bin Abdurrahman al-Faqih, ia berkata, Abu Umar Muhammad bin Ahmad al-Hiri memberitahu kami, ia berkata, Imran bin



Musa bin Majasi' memberitahu kami, ia berkata, Abdul A'la bin Hammad an-Narsi memberitahu kami, ia berkata, al-Mu'tamar bin Sulaiman memberitahu kami, dari ayahnya, dari Abi Majliz, dari Anas bin Malik, ia berkata, bahwa ketika Nabi saw. menikah dengan Zainab Binti Jahsyin, beliau mengundang kaum (banyak orang). Mereka datang dan makan dalam walimah Nabi saw. lalu duduk dan berbincang-bincang. Anas berkata, Nabi saw. seakan menginginkan agar mereka segera keluar dan kembali pulang. Tetapi mereka tidak juga segera bangkit dan pergi meninggalkan rumah beliau. Ketika beliau mengetahui akan hal itu, beliau bangkit menuju ke dalam, lalu keluar duduk sebentar, bangkit lagi. Sebagian di antara mereka ada yang keluar meninggalkan rumah beliau. Namun ada tiga kelompok kecil yang masih tetap duduk dan berbincang-bincang cukup lama. Nabi keluar, lalu masuk lagi. Akhirnya mereka pergi meninggalkan rumah beliau. Aku datang menghampiri beliau memberitahukan bahwa mereka telah pergi. Kemudian aku masuk dan memasang tabir antara aku dan beliau. Mengenai hal ini, turun firman Allah swt.: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulallah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (QS. Al-Ahzab: 53). Bukhari meriwayatkannya dari Muhammad bin Abdullah ar-Riqasyi; dan Muslim meriwayatkan dari Yahya bin Habib al-Haritsi, keduanya dari al-Mu'tamar.

Ismail bin Ibrahim al-Wa'izh memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Najid memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Hasan bin Khalil memberitahu kami, ia berkata, Hisyam bin Ammar memberitahu kami, ia berkata, Khalil bin Musa memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Aun memberitahu kami, dari Amr bin Syu'aib, dari Anas bin Malik, ia berkata, aku bersama Rasulallah saw. tiba-tiba beliau lewat di depan satu kamar



di antara kamar-kamar beliau. Di situ beliau melihat masih ada beberapa orang (yang belum pulang dari walimah yang diselenggarakan beliau) berbincang-bincang. Beliau lalu kembali menggeraikan (memasang tirai). Lalu aku datang kepada Abu Thalhah menceritakan hal itu padanya. Abu Thalhah berkata, “Jika apa yang kamu katakan itu benar, tentu Allah akan menurunkan wahyu mengenai hal itu.” Maka Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 53).

Ahmad bin Hasan al-Hiri memberitahu kami, ia berkata, Hajib bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, Abdurrahman bin Munib memberitahu kami, ia berkata, Yazid bin Harun memberitahu kami, ia berkata, Hamid memberitahu kami, dari Anas, ia berkata, Umar bin Khaththab ra. berkata, “Wahai Rasulullah saw., orang yang datang dan masuk ke dalam rumahmu itu bermacam-macam, di samping orang-orang yang baik ada juga yang tidak baik. Kalau saja engkau memerintahkan Ummahatul Mukminin (isteri-isteri beliau) memasang hijab. Lalu Allah menurunkan ayat tentang hijab. Bukhari meriwayatkannya dari Musaddad, dari Yahya bin Abi Zaidah, dari Humaid.

Abu Hakim al-Jurjani memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Faraj al-Qadhi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Jarir memberitahu kami, ia berkata, Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata, Husyaim memberitahu kami, dari Laits, dari Mujahid, bahwa Rasulullah saw. pernah makan sedang bersama beliau terdapat sebagian sahabat. Tangan salah seorang dari mereka menyentuh tangan Aisyah, yang memang saat itu Aisyah bersama mereka. Nabi saw. tidak menyukai akan hal itu. Lalu turun ayat mengenai hijab (yang menerangkan tentang hijab yang menghalangi antara isteri-isteri Nabi saw. dengan orang lain).



**Firman Allah swt.:**

وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُمْ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ  
عَظِيمًا، (الأحزاب: ٥٣).

**Artinya:**

...dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.”  
(QS. Al-Ahzab: 53).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Atha', bahwa seorang laki-laki di antara pembesar Quraisy berkata, “Kalau Rasulullah saw. wafat, aku akan mengawini Aisyah.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (QS. Al-Ahzab: 53).

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، (الأحزاب: ٥٦).

**Artinya:**

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Ahzab: 56).

Abu Sa'id memberitahu kami, dari Ibnu Abi Amr an-Naisaburiy, ia berkata, Hasan bin Ahmad al-Mukhladi memberitahu kami, ia berkata, al-Mu'mil bin Hasan bin Isa memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, ia berkata, Abu Khudzaifah memberitahu kami, ia berkata, Sufyan memberitahu kami, dari Zubair bin Adiy dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, ditanyakan kepada Nabi saw., “Kami telah mengetahui mengucapkan salam kepadamu, bagaimana cara kami bershalawat padamu?” Lalu turun ayat: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Ahzab: 56).



Abdurrahman bin Hamdan al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Abbas Ahmad bin Isa al-Wusyā' memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya as-Shufi memberitahu kami, ia berkata, ar-Riyasi memberitahu kami, dari al-Ashma'iy, ia berkata, aku pernah mendengar al-Mahdi berkata dari atas mimbar. "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu dengan suatu perintah, dan Dia memulainya pada diri-Nya sendiri, serta memuji para malaikat-Nya yang bershalawat pada beliau, sebagaimana dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Ahzab: 56). Allah telah mengutamakan Rasul-Nya atas para rasul, dengan shalawat itu, juga mengkhususkan beliau dengannya di antara semua manusia. Maka terimalah nikmat Allah itu dengan penuh rasa syukur.

Aku pernah mendengar Ustad Abu Utsman al-Hafizh berkata, aku pernah mendengar Imam Sahal bin Muhammad bin Sulaiman berkata, kemuliaan dan penghormatan yang diberikan Allah kepada Nabi kita Muhammad saw. dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Ahzab: 56). Ini lebih tinggi dan lebih sempurna dari kemuliaan Adam as. dengan perintah terhadap malaikat agar bersujud kepada Adam as. Karena tidak boleh (*laa yajuzu*) Allah melakukan hal tersebut bersama malaikat (Allah tidak mungkin bersujud bersama malaikat pada Adam). Tetapi Allah mengkhabarkan bahwa diri-Nya bershalawat pada Nabi saw. kemudian para malaikat juga bershalawat pada beliau. Pemberian penghormatan dan kemuliaan yang diawali dari diri-Nya sendiri lebih tinggi dan lebih istimewa daripada pengkhususan penghormatan oleh malaikat (bersujud pada Adam) yang Allah sendiri tidak memperkenankan diri-Nya melakukan hal itu bersama malaikat. Ini merupakan pendapat Sahal mengomentari pendapat al-Mahdi yang controversial.

Telah disebutkan di dalam kitab as-Shahih, bahwa Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Isa bin Amruwiyah memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Sufyan memberitahu kami, ia berkata, Muslim memberitahu kami, ia berkata, Qutaibah dan Ali bin Hajar memberitahu kami,





keduanya berkata. Ismail bin Ja'far memberitahu kami, dari al-Alla', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang bershalawat (memohonkan rahmat) padaku sekali, maka Allah akan memberi rahmat sepuluh kali padanya."

**Firman Allah swt.:**

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا، (الأحزاب: ٤٣).

**Artinya:**

*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*

(QS. Al-Ahzab: 43).

Mujahid berkata, bahwa ketika turun ayat: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Ahzab: 56), Abu Bakar berkata, "Tidaklah Allah memberikan suatu kebaikan kepadamu, melainkan kami bersekutu dalam kebaikan itu." Lalu turun ayat: "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzab: 43).

**Firman Allah swt.:**

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا فَتَنًا وَابْتِهَانًا وَآثِمًا مُبِينًا، (الأحزاب: ٥٨).

**Artinya:**

*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*

(QS. Al-Ahzab: 58).



Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa Umar ra. pernah melihat seorang jariah (gadis) dari kalangan sahabat Anshar memamerkan perhiasannya. Umar memukulnya dan tidak suka pada sikapnya yang memamerkan perhiasannya. Si jariah pergi pada keluarganya, mengadukan apa yang telah diperbuat Umar padanya. Maka mereka keluar untuk menemui Umar dan membalas menyakitinya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 58).

Muqatil berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Ali bin Abi Thalib, yang demikian itu adalah bahwa orang-orang munafik menyakiti Ali bin Abi Thalib.

Ad-Dhahak, as-Saddiy dan al-Kalbi berkata, bahwa ayat ini turun mengenai para pezina yang berjalan-jalan di jalan-jalan Madinah, menguntit para wanita yang keluar pada malam hari untuk memenuhi keperluan mereka. Ketika mereka melihat seorang wanita, mereka mendekati dan menggodanya. Jika wanita itu diam, mereka mengikutinya. Tetapi jika ia melarang mereka, mereka pun menghentikan perbuatannya, tidak menguntit dan tidak lagi mengejar para wanita itu. Mereka tidak melakukan demikian melainkan sasarannya adalah budak-budak perempuan. Tetapi pada situasi malam hari demikian tidak diketahui secara jelas antara wanita merdeka atau hamba sahaya (amat). Wanita-wanita itu memakai baju malam atau zirah dan berkerudung. Karena ulah perbuatan para lelaki pezina itu, mereka mengadukan pada suami-suami mereka. Para suami itu lalu mengadukannya kepada Nabi saw. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 58). Dalil yang menunjukkan atas keshahihan itu adalah firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
 مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا  
 رَحِيمًا، (الأحزاب: ٥٩).



### Artinya:

*Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.*

(QS. Al-Ahzab: 59).

Sa'id bin Muhammad al-Muadzdzin memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Husain bin Junaid memberitahu kami, ia berkata, Ziyad bin Ayyub memberitahu kami, ia berkata, Husyaim memberitahu kami, dari Hushain, dari Abi Malik, ia berkata, ketika para wanita mukminah keluar di waktu malam untuk suatu keperluan mereka, orang-orang munafik mengejar-ngejar dan mengganggu mereka. Lalu turun ayat: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 58).

As-Saddiy berkata, adalah Madinah ketika itu rumah-rumahnya sempit. Wanita-wanita keluar di malam hari untuk memenuhi keperluan (hajatnya). Orang-orang fasik dari penduduk Madinah biasa keluar dan ketika mereka melihat seorang wanita memakai *zirah*, mereka berkata, "Itu wanita merdeka." Lalu mereka mengurungkan niat buruknya. Tetapi ketika mereka melihat wanita tidak memakai *zirah*, mereka berkata, "Itu dia amat (budak wanita)." Lalu mereka menggoda dan merayunya untuk bercinta dengannya. Kemudian Allah menurunkan ayat: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 58).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ  
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ، (يس: ١٢).

**Artinya:**

*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Yaasiin: 12).*

Abu Sa'id al-Khudri berkata, Banu Salamah tinggal di pinggir kota Madinah, dan mereka berencana hendak pindah ke tempat yang lebih dekat dengan Masjid Nabi saw. Lalu turun ayat: "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (*Lauh Mahfuzh*)."

(QS. Yaasiin: 12). Nabi saw. bersabda kepada mereka, "Sesungguhnya bekas-bekas (perjalanan kamu menuju ke masjid) itu dicatat (memperoleh pahala), maka kamu tidak perlu berpindah tempat."

As-Syarif Ismail bin Hasan bin Muhammad bin Hasan at-Thabari memberitahu kami, kakekku memberitahuku, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin as-Syarqi memberitahu kami, ia berkata, Abdurrahman bin Bisyr memberitahu kami, ia berkata, Abdurrazaq memberitahu kami, ia berkata, at-Tsauri memberitahu kami, dari Sa'd bin Tharif, dari Abi Nadhrah, dari Abi Sa'id, ia berkata, bahwa Banu Salamah pernah mengadu kepada Nabi saw. mengenai jauhnya tempat tinggal mereka dari masjid.



Lalu turun ayat: “Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).” (QS. Yaasiin: 12). Maka Nabi saw. bersabda, “Hendaklah kamu tetap tinggal di rumahmu, karena *atsar* (bekas-bekas yang kamu tinggalkan dari jauhnya perjalanan menuju ke masjid itu) ditulis sebagai pahala.”

**Firman Allah swt.:**

وَضْرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ،

(يس: ٧٨).

**Artinya:**

*Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?”* (QS. Yaasiin: 78).

Para ahli tafsir berkata, bahwa Ubai bin Khalaf datang kepada Nabi saw. dengan membawa tulang belulang yang telah remuk (hancur) seraya berkata, “Wahai Muhammad, apakah kamu masih berpendapat bahwa Allah akan menghidupkan tulang belulang yang sudah hancur ini?” Beliau menjawab, “Ya, Dia akan membangkitkan dan memasukkan kamu ke dalam neraka.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” (QS. Yaasiin: 78).

Sa’id bin Muhammad bin Ja’far memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali bin Abi Bakar al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Husain bin Junaid memberitahu kami, ia berkata, Ziyad bin Ayyub memberitahu kami, ia berkata, Husyaim memberitahu kami, ia berkata, Hushain memberitahu kami, dari Abi Malik, bahwa Ubai bin Khalaf al-Juhmiy datang kepada Nabi saw. dengan membawa tulang dan diremuk di hadapan Nabi saw. seraya berkata, “Wahai Muhammad, apakah Allah akan membangkitkan tulang belulang yang telah hancur ini?” Beliau menjawab, “Ya, Allah akan membangkitkannya, dan mematikan kamu, lalu menghidupkanmu lagi dan memasukkan kamu ke dalam neraka Jahannam. Lalu turun ayat: “Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami;



dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah, “Ja akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,” (QS. Yaasiin: 78-79).



## SURAH SHAAD



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

أَجْعَلِ الْأَلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ، (ص: ٥).

Artinya:

*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*

(QS. Shaad: 5).

Abu al-Qasim bin Abi Nashr al-Khuza'iy memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Hamdawiyyah memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Abi Darim al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah al-Asadiy memberitahu kami, ia berkata, Sufyan memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Yahya bin Imarah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ketika Abu Thalib sakit, orang-orang Quraisy pada datang, dan Nabi saw. juga datang, sementara di sisi kepala Abu Thalib terdapat satu tempat duduk. Abu Jahal langsung bangkit dengan maksud mencegah beliau duduk di situ. Beliau mengadukannya



pada Abu Thalib. Lalu Abu Thalib berkata, “Wahai putera laki-laki saudaraku, apa yang engkau inginkan dari kaummu?” Beliau menjawab, “Wahai pamanku, aku ingin satu kalimat dari mereka, yang menunjukkan bagi mereka dengannya sebagai bangsa Arab, dan denganya orang Ajam membayar jizyah kepada mereka.” Abu Thalib berkata, “Kalimat apa itu?” Beliau menjawab, “Satu kalimat.” Abu Thalib bertanya, “Apa satu kalimat itu?” Beliau menjawab, “*Laa ilaaha illallaah.*” Mereka berkata, “Apakah dia mau menjadikan sembahsan-sembahsan (tuhan-tuhan), sebagai satu Tuhan.” Lalu turun ayat:

أَجْعَلِ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا الشَّيْءُ عَجَابٌ. وَأَنْطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنْ أَمْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَى الْهَيْتِكُمْ إِنَّ هَذَا الشَّيْءُ يُرَادُ مَا سَمِعْنَا بِهِذَا فِي الْمِلَّةِ الْأُخْرَى إِنَّ هَذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ، (ص: ٥-٧).

**Artinya:**

*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), “Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir: ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan. (QS. Shaad: 5-7).*

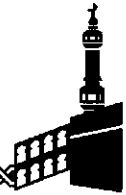
Para ahli tafsir berkata, ketika Umar bin Khatthab masuk Islam hal itu merupakan pukulan berat bagi kaum kafir Quraisy, namun membahagiakan kaum muslimin. Al-Walid bin al-Mughirah berkata kepada para tokoh dan pembesar Quraisy, “Pergilah kepada Abu Thalib.” Lalu mereka datang menemui Abu Thalib dan berkata, “Engkau adalah syekh dan pembesar kami, engkau telah mengetahui apa yang diperbuat oleh orang-orang bodoh itu. Kami datang kepadamu agar engkau berkenan memberikan keputusan antara kami dan putera saudara lakilakimu (Muhammad saw.)” Maka Abu Thalib mengutus utusan untuk memanggil Nabi saw. agar datang padanya. Setelah beliau datang di hadapannya, Abu Thalib berkata, “Wahai putera saudaraku, mereka ini adalah kaummu, mereka meminta kepadamu perlakuan yang sama, dan janganlah kamu terlalu cenderung kepada kaummu (yang kamu cintai).”



Beliau menjawab. “Apa yang mereka minta?” Mereka menjawab, “Tangkal dan tahanlah dari menyebutkan dan menghina sembah-sembahan kami, maka kami akan membiarkan kamu dan Tuhanmu.” Nabi saw. bersabda, “Apakah kamu bersedia memberikan satu kalimat kepadaku, yang dengannya kamu akan memiliki bangsa Arab dan dengannya pula orang Ajam akan seagama dengannu.” Abu Jahal berkata, “Demi Allah dan demi ayahmu, kami akan memberikannya, bahkan sepuluh kali lipatnya pun akan kami berikan.” Nabi saw. bersabda, “Katakan, *laa ilaaha illallaah*.” Mereka menjadi berpaling, bangkit dan berkata, “Apakah engkau akan menjadikan sembah-sembahan (tuhan-tuhan) kami, menjadi Tuhan Yang Esa? Bagaimana mungkin satu Tuhan bisa mengatasi seluruh makhluk?” Lalu Allah menurunkan ayat: “Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), “Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (meng-esakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, mengapa al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?” Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur`an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku. Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi? Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan. Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, `Aad, Fir`aun yang mempunyai tentara yang banyak, (QS. Shaad: 5-12)







بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ، (الزمر: ٩).

**Artinya:**

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9).

Ibnu Abbas berkata, dalam riwayat Atha', bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar as-Shiddiq. Sedang Umar berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Utsman bin Affan, dan Muqatil berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Ammar bin Yasar.

**Firman Allah swt.:**

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ، (الزمر: ١٧).

**Artinya:**

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya



dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku,

(QS. Az-Zumar: 17).

Ibnu Zaid berkata, bahwa ayat ini turun mengenai tiga orang di masa jahiliyah yang mengucapkan, "Laa ilaaha illallaah." Mereka itu adalah Zaid bin Umar, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi.

**Firman Allah swt.:**

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ، (الزمر: ١٧-١٨).

**Artinya:**

Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

(QS. Az-Zumar: 17).

Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa Abu Bakar as-Shiddiq ra., beriman pada Nabi saw. dan membenarkan beliau. Lalu datang Utsman, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Zubair, Sa'id bin Zaid, dan Sa'd bin Abi Waqqash. Mereka bertanya kepada Abu Bakar dan Abu Bakar memberitahu mereka mengenai keimanannya. Maka mereka beriman. Kemudian mengenai mereka ini turun ayat: "Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar: 17).

**Firman Allah swt.:**

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ، (الزمر: ٢٢).

**Artinya:**

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk



(menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

(QS. Az-Zumar: 22).

Ayat ini turun mengenai Hamzah, Ali; Abi Lahab dan anaknya. Ali dan Hamzah merupakan orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima Islam; sedang Abu Lahab dan anak-anaknya merupakan orang-orang yang hatinya membatu untuk mengingat Allah. Firman Allah swt.: "Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (QS. Az-Zumar: 22).

**Firman Allah swt.:**

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ  
الَّذِينَ يُخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ،  
(الزمر: ٢٣).

**Artinya:**

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya.

(QS. Az-Zumar: 23).

Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadiy memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, ia berkata, Ja'far bin Muhammad al-Firyabiy memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Rahawaih memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Muhammad al-Quyasyi memberitahu kami, ia berkata, Khalad, as-Shaffar memberitahu kami, ia berkata, dari Amr bin Qais al-Mulaiy, dari Amr bin Murrah, dari Mush'ab bin Sa'd, mereka



berkata, “Wahai Rasulullah, kalau saja diturunkan perkataan yang baik (dari al-Qur’an) pada kami.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya.” (QS. Az-Zumar: 23).

**Firman Allah swt.:**

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ  
اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، (الزمر: ٥٣).

**Artinya:**

*Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Az-Zumar: 53).

Ibnu Abbas berkata, ayat tersebut turun mengenai penduduk Mekah yang berkata, bahwa orang yang menyembah berhala, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, dia tidak akan diampuni. Kalau begitu, bagaimana kami akan berhijrah dan masuk Islam, sedang kami pernah menyembah sembah selain Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah? Lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53).

Ibnu Umar berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Iyasy bin Abi Rabi’ah, Walid bin Walid, dan sekelompok kecil dari kaum muslimin yang telah masuk Islam, kemudian mereka difitnah dan disiksa, sehingga mereka terfitnah. Kami berkata, Allah tidak akan menerima amalan kefardhuannya dan tidak pula fidyahnya. Orang-orang yang telah masuk



Islam, lalu meninggalkan agama sebab azab yang ditimpahkan kepada mereka. Lalu turun ayat: "Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53). Umar menulisnya dan mengirimkan pada Ayyasy bin Abi Rabi'ah, Walid bin Walid dan mereka, sekelompok kecil tersebut.

Abdurrahman bin Muhammad as-Siraj memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan al-Kazriy, ia berkata, Ali bin Abdul Aziz memberitahu kami, al-Qasim bin Salam memberitahu kami, ia berkata, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Ya'la bin Muslim memberitahu kami, bahwa Sa'id bin Jubair memberitahukan dari Ibnu Abbas:

Abu Ishaq at-Tsa'alabi memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Ahmad al-Mukhladi memberitahu kami, ia berkata, al-Mu'mil bin al-Hasan bin Isa memberitahu kami, ia berkata, al-Hasan bin Muhammad bin as-Shabah az-Za'darani memberitahu kami, ia berkata, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Ya'la bin Muslim memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, mendengar dia menceritakan dari Ibnu Abbas, orang-orang dari kalangan ahli syirik berperang, lalu mereka bertambah banyak, berzina lalu bertambah banyak, kemudian mereka datang kepada Nabi Muhammad saw., seraya berkata, "Bahwa apa yang engkau katakan dan padanya engkau serukan, itu memang baik, kalau saja engkau memberitahu kami, mengapa amal kami lebur dan tidak berarti." Lalu turun ayat: "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqan: 68-70).

Abu Bakar bin Harits memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Zubair



memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Ishaq memberitahu kami, ia berkata. Harits bi Zubair memberitahu kami, ia berkata. Abu Rasyid Maula al-Lahabiyyin memberitahu kami, dari Da'ud bin Salim al-Qaddah. dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa Wahsyi pernah datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, aku datang kepadamu, sebagai orang yang meminta perlindungan, maka lindungilah aku, supaya aku mendengar Kalam Allah." Rasulullah saw. menjawab, "Aku lebih suka melihat kamu tanpa seorang penolong. Tetapi jika kamu datang kepadaku untuk meminta perlindungan, maka kamu berada dalam perlindunganku, sehingga kamu dapat mendengar Kalam Allah." Dia berkata, "Sesungguhnya aku pernah menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah Ta'ala, dan aku juga pernah berzina. Apakah Allah masih berkenan menerima taubatku?" Rasulullah saw. diam, sampai turun ayat: "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, (QS. Al-Furqan: 68). Nabi saw. membacakan ayat itu padanya. Dia berkata, "Aku melihat suatu syarat, rasanya aku tidak beramal shalih. Aku berada dalam perlindunganmu, hingga aku mendengar Kalam Allah." Lalu turun ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ،  
(النساء: ٤٨).

#### Artinya:

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.* (QS. An-Nisa': 48).

Nabi saw. memanggilnya dan membacakan ayat itu padanya. Ia berkata, "Mungkin aku bukan termasuk orang yang dikehendaki-Nya. Aku berada di dalam perlindunganmu (di dekat kamu), hingga aku mendengar Kalam Allah." Lalu turun ayat:

قُلْ يَعْبَادِي الَّذِينَ اسْرِفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، (الزمر: ٥٣).



### Artinya:

*Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

(QS. Az-Zumar: 53).

Wahsyi berkata, "Ya, sekarang aku tidak melihat satu syarat pun." Lalu dia masuk Islam.

### Firman Allah swt.:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ  
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ، (الزمر: ٦٧).

### Artinya:

*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*

(QS. Az-Zumar: 67).

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami. Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, Ibnu Abi Abdillah memberitahu kami, Ibnu Numair memberitahu kami, ia berkata. Abu Mu'awiyah memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, seorang laki-laki dari kalangan Ahli Kitab datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Wahai Abu Qasim, telah sampai kepadamu bahwa Allah akan membawa seluruh makhluk-Nya dengan jari tangan-Nya, bumi-bumi berada di jari tangan-Nya, bintang-bintang juga berada di genggaman tangan-Nya, bagaimana halnya dengan malaikat?" Nabi saw. tersenyum sampai terlihat giginya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67).

Artinya, Allah kuasa menggenggam semua bumi beserta seluruh isinya di tangannya, baik yang berupa makhluk, pohon-pohon dan lain



sebagainya, sebagaimana seseorang membawa sesuatu bawaan di tangannya. Sebuah gambaran untuk memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman. Tidakkah kamu memperhatikan firman Allah swt.: "...bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67).



## SURAH FUSHSHILAT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا  
جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ، (فصلت: ٢٢).

Artinya:

*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.* (QS. Fushshilat: 22).

Ustad Abu Manshur al-Baghdadi memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Najid memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id memberitahu kami, ia berkata, Umaiyah bin Bustham memberitahu kami, ia berkata, Yazid bin Zurai' memberitahu kami, ia berkata, Rauh memberitahu kami, dari Qasim, dari Manshur, dari Mujahid, dari Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud mengenai ayat: "Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan





dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Fushshilat: 22). Ibnu Mas’ud berkata, bahwa dua orang laki-laki dari Tsaqif dan Khatan, kedua-duanya termasuk dari Quraisy, atau dua orang laki-laki dari Quraisy dan Khatan, kedua-duanya dari Tsaqif berada di dalam suatu rumah, sebagian mereka berkata, “Apakah menurut pendapatmu, Allah mendengar rahasia atau pembicaraan kita?” Sebagian yang lain berkata, “Allah mendengar sebagiannya dan tidak mendengar sebagian yang lain.” Mereka berkata, “Jika Ia mendengar yang sebagian, tentu dia mendengar semuanya.” Lalu turun ayat: “Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Fushshilat: 22). Imam Bukhari meriwayatkannya dari al-Humaid; dan Muslim meriwayatkannya dari Ibnu Ubai Amr, keduanya dari Sufyan, dari Manshur.

Muhammad bin Abdurrahman al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Hiriy memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna memberitahu kami, ia berkata, Abu Khaitsamah memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Hazim memberitahu kami, ia berkata, al-A`masy memberitahu kami, dari Abdurrahman bin Yazid memberitahu kami, dari Abdullah, dia berkata, aku bersembunyi di balik tirai Ka`bah, lalu datang tiga orang, tubuhnya gemuk-gemuk lagi gendut, namun ilmu dalam hatinya cuma sedikit, dari Quraisy dan Khatnah, berkebangsaan Tsaqif; atau dari Tsaqif dan Khatnah berkebangsaan Quraisy. Mereka berbicara dengan bahasa yang tidak aku pahami. Sebagian mereka berkata, “Bagaimana menurut pendapatmu, apakah Allah mendengar pembicaraan kita?” Yang lainnya berkata, “Jika kita mengeraskan suara, tentu Dia dengar, tetapi jika kita tidak mengeraskan suara, Dia tidak akan mendengar.” Yang lain berkata, “Jika Dia mendengar sebagian pembicaraan kita, tentu Dia mendengar semuanya.” Abdullah berkata, “Aku menceritakan hal itu kepada Nabi saw. lalu turun ayat:

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا  
 جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ. وَذَلِكُمْ



ظَنُّكُمْ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ،  
(فصلت: ٢٢-٢٣).

**Artinya:**

*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*

(QS. Fushshilat: 22-23).

**Firman Allah swt.:**

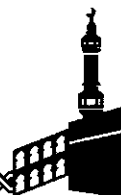
إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا  
تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ، (فصلت: ٣٠).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (QS. Fushshilat: 30).

Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut turun mengenai Abu Bakar as-Shiddiq. Yang demikian itu adalah bahwa orang-orang musyrik berkata, "Tuhan kami adalah Allah, sedang para malaikat itu adalah anak-anak perempuan-Nya. Mereka inilah yang akan memberikan syafaat kepada kami di hadapan Allah. Lalu mereka tidak istiqamah. Orang-orang Yahudi berkata, "Tuhan kami adalah Allah, dan Uzair adalah anak laki-laki Allah, sedang Muhammad bukan seorang Nabi." Lalu mereka tidak istiqamah. Abu Bakar berkata, "Tuhan kami adalah Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." Lalu dia istiqamah (konsisten dengan komitmen keimanannya itu).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ  
حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ، (الشورى: ٢٣).

Artinya:

*Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. As-Syuuraa: 23).*

Ibnu Abbas berkata, ketika Rasulullah saw. hijrah dan tinggal di Madinah, beliau melakukan banyak pekerjaan dan tugas-tugas keummatan, sedang beliau tidak memiliki keluasaan harta (dana pendukung). Para sahabat Anshar berkata, "Orang laki-laki ini (Muhammad saw.), melalui dia, Allah memberikan petunjuk kepada kita. Dia adalah putera saudara kamu semua, dia yang menghendel tugas-tugas pembinaan dan pengaturan keummatan, sementara dia tidak memiliki keluasaan harta. Oleh karena itu hendaklah kamu mengumpulkan sebagian hartamu yang tidak sampai memberatkan kamu semua, lalu kita berikan kepadanya sebagai dana pendukung atas perjuangannya." Mereka melakukan hal itu, lalu datang membawanya kepada Rasulullah saw., seraya berkata, "Wahai Rasulullah, engkau adalah putera saudara kami, Allah telah memberikan petunjuk kepada kami melalui engkau, dan engkau melakukan tugas-tugas perjuangan itu sementara engkau tidak mempunyai kelapangan harta, sebagai dana pendukung dalam



melaksanakan pekerjaan itu. Kami memandang perlu untuk mengumpulkan sebagian dari harta kami sebagai dana pendukung untukmu, yang telah kami bawa datang ke mari ini.” Lalu turun ayat: “Katakanlah, “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. As-Syuuraa: 23).

Qatadah berkata, orang-orang musyrik berkumpul dalam suatu forum sebagaimana yang mereka lakukan. Sebagian mereka berkata, “Apakah kamu melihat bahwa Muhammad meminta upah atas apa yang dia lakukan?” Lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah, “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. As-Syuuraa: 23).

#### Firman Allah swt.:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنزِّلُ بِقَدَرٍ  
مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ، (الشورى: ٢٧).

#### Artinya:

*Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.* (QS. Asy-Syuuraa: 27).

Ayat ini turun mengenai orang-orang dari kalangan Ahli Shuffah yang menginginkan keluasaan harta dan kekayaan. Khabbab bin al-Arth berkata, ayat ini turun mengenai kami. Yaitu, ketika itu kami menunggu dan mengharap harta dari Quraidhah dan Nadhir. Lalu Allah swt. menurunkan ayat: “Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 27).



Abu Utsman al-Muadzdzin memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad bin Mu'adz memberitahu kami, ia berkata, Husain bin Hasan bin Harb memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Mubarak memberitahu kami, ia berkata, Haiwah memberitahu kami, ia berkata, Abu Hani' al-Khaulani memberitahu kami, ia pernah mendengar Amr bin Huraib berkata, bahwa mengenai Ahli Shuffah ayat ini diturunkan: "Dan jikalau Allah melampangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 27). Yang demikian itu adalah mereka berkata, "Kalau saja kami mempunyai banyak harta, lalu mereka menghayalkannya.

**Firman Allah swt.:**

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ، (الشورى: ٥١).

**Artinya:**

*Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*

**(QS. As-Syuuraa: 51).**

Yang demikian itu adalah bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi saw., "Apakah engkau berbicara dengan Allah dan melihat-Nya, sebagaimana Dia berbicara dengan Musa dan Musa melihat pada-Nya? kami tidak akan beriman kepadamu, hingga kamu melakukan hal itu. Beliau menjawab, "Musa tidak melihat Allah Azza wa Jalla." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (QS. As-Syuuraa: 51).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ، (الزخرف: ٥٧).

**Artinya:**

*Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. (QS. Az-Zukhruf: 57).*

Ismail bin Ibrahim an-Nashrabadziy memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Najid memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Hasan bin Khalil memberitahu kami, ia berkata, Hisyam bin Ammar memberitahu kami, al-Walid bin Muslim memberitahu kami, ia berkata, Syaiban bin Abdurrahman memberitahu kami, ia berkata, dari Ashim bin Abi Najud memberitahu kami, dari Abi Razin, dari Abi Yahya, Maula Ibnu Afran, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda kepada kaum Quraisy, "Wahai kaum Quraisy, tidak ada kebaikan sama sekali pada seseorang yang disembah selain Allah." Mereka berkata, "Bukankah kamu mengatakan bahwa Isa adalah seorang Nabi dan hamba Allah yang shalih. Jika ia sebagaimana yang kamu katakan, maka dia seperti tuhan (sembahan) mereka." Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya." (QS. Az-Zukhruf: 57). Kami telah mengemukakan kisah ini dan perdebatan Ibnu az-Zuba'ra terhadap Nabi saw. di akhir surah al-Anbiya', yaitu:

Abu Amr bin Ahmad bin Amr al-Mawardi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Nashr ar-Razi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ayyub memberitahu kami, ia berkata, Ali bin al-Madinijy memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Nuh memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Ayyasy memberitahu kami, dari Ashim, ia berkata, Abu Ruzain memberitahu kami, dari Abi Yahya, dari Ibnu



Abbas, ia berkata, “Satu ayat, tidak ada orang menanyakannya kepadaku, aku tidak mengerti apakah mereka telah mengetahuinya dan tidak menanyakannya kepadaku, ataukah mereka tidak mengetahuinya, sehingga mereka tidak menanyakannya?” Ditanyakan. “Apakah dia itu?” Ibnu Abbas berkata, “Ketika turun ayat:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ،  
(الأنبياء: ٩٨).

**Artinya:**

*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.*

(QS. Al-Anbiya': 98).

Kaum Quraisy merasa tersodok dan tertekan, mereka berkata, “Dia mencaci maki sembahhan-sembahhan kita?” Ibnu Zaba'ra datang dan berkata, “Bagaimana ada apa denganmu?” Mereka menjawab, “Dia Mencaci maki sembahhan-sembahhan (tuhan-tuhan) kita.” Dia bertanya, “Apa itu.” Mereka menjawab, Muhammad mengatakan, “Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (QS. Al-Anbiya': 98). Dia berkata, “Panggillah dia padaku (kemari).” Ketika Rasulullah saw. dipanggil, ia berkata, “Wahai Muhammad, apakah ini khusus bagi sembahhan-sembahhan kami saja ataukah bagi setiap yang disembah selain Allah?” Beliau menjawab, “Tidak, bahkan untuk semua yang disembah selain Allah.” Ibnu Zaba'ra berkata, “Engkau memusuhi Tuhan bangunan ini – Ka'bah – bukankah kamu mengakui bahwa malaikat adalah hamba Allah yang shalih? Isa adalah hamba Allah yang shalih? Uzair hamba Allah yang shalih?” Beliau menjawab “Ya.” Dia menjawab, “Ini Bani Malih mereka menyembah malaikat, orang-orang Nasrani, mereka menyembah Isa, dan kaum Yahudi, mereka menyembah Uzair.” Kemudian Allah menurunkan ayat: (“Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami”), yakni, para malaikat, Nabi Isa, dan Uzair; (“...mereka itu dijauhkan dari neraka”), (QS. Al-Anbiya': 101).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ، (الدخان: ٤٩).

Artinya:

*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.*  
(QS. Ad-Dukhan: 49).

Qatadah berkata, bahwa ayat ini turun mengenai, musuh Allah, yaitu Abu Jahal. Yang demikian itu adalah ketika Abu Jahal berkata, “Apakah kamu mengancam aku, hai Muhammad? sungguh aku adalah orang yang paling mulia dan perkasa.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.” (QS. Ad-Dukhan: 49).

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, ia berkata, Abu Yahya ar-Razyi memberitahu kami, ia berkata, Sahal bin Utsman memberitahu kami, ia berkata, Asbath memberitahu kami, dari Abu Bakar al-Hudzali, dari Ikrimah, ia berkata, pernah Nabi saw. berjumpa dengan Abu Jahal, lalu Abu Jahal berkata. “Aku adalah orang yang mulia lagi perkasa.” Ikrimah berkata, “Allah membinasakan Abu Jahal di medan perang Badar, di dihina dan maki dengan ucapannya sendiri. Dan mengenai hal ini turun ayat: “Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.” (QS. Ad-Dukhan: 49).

Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap perhatikan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu: “Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas.

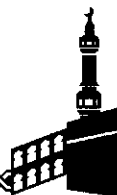




Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragukannya.” (QS. Ad-Dukhan: 43-50).



## SURAH AL-JATSIYAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا  
كَانُوا يَكْسِبُونَ، (الجاتية: ١٤).

Artinya:

*Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. Al-Jatsiyah: 14).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Atha': bahwa maksudnya secara khusus adalah Umar bin Khaththab di satu pihak; dan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah, Abdullah bin Ubai di pihak lain. Yang demikian itu adalah bahwa pada suatu hari dalam sebuah peperangan mereka singgah pada Bani Mushthali' di suatu *bi'r* (sumur), yang dikenal dengan sumur *al-Muraisi'*. Abdullah mengutus pelayannya untuk mengambil air dari sumur tersebut, namun ia terlambat datangnya. Ketika ia kembali, Abdullah berkata, "Apa yang terjadi denganmu?" Ia



menjawab, “Pelayan Umar duduk di bibir sumur, dia tidak membiarkan seseorang mengambil air, sampai bejana (semacam timba dari kulit) Nabi dan Abu Bakar penuh.” Abdullah berkata, “Tidak ada perumpamaan antara kami dengan mereka, kecuali seperti dikatakan, “Gendutkan perut anjingmu, maka ia akan memakanmu.” Ucapannya itu sampai kepada Umar ra. Maka Umar menghunus pedangnya menuju padanya. Lalu turun ayat: “Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Jatsiyah: 14).

Abu Ishaq at-Tsa'labi memberitahu kami, ia berkata, Hasan bin Muhammad bin Abdullah memberitahu kami, ia berkata, Musa bin Muhammad bin Ali memberitahu kami, ia berkata, Hasan bin Alwiyah memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Isa al-Athar memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ziyad al-Yasykuri memberitahu kami, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ketika turun ayat:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ آضْعَافًا كَثِيرَةً  
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ، (البقرة: ٢٤٥).

#### Artinya:

*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah: 245).*

Seorang Yahudi Madinah yang bernama Fanhash berkata, “Tuhan Muhammad memerlukan pinjaman.” Ketika Umar mendengar akan hal itu, ia langsung mengambil pedangnya dan pergi mencari Fanhash. Lalu Malaikat Jibril datang kepada Nabi saw. seraya berkata, sesungguhnya Tuhanmu berfirman: “Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Jatsiyah: 14). Jibril memberitahu Rasulullah saw. bahwa Umar pergi mencari (memburu) seorang Yahudi. Maka Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk mencari Umar. Setelah



Umar datang beliau bersabda, “Wahai Umar, letakkan pedangmu.” Umar menjawab, “Engkau benar, ya Rasulullah, aku bersaksi bahwa engkau diutus dengan haq.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya Tuhanmu Azza wa Jalla, berfirman: “Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Jatsiyah: 14). Umar berkata, “Demi Dzat yang mengutus engkau dengan benar (haq), tidak lagi terlihat murka di wajahku.”



## SURAH AL-AHQAF



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنَّ  
 أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ، (الأحقاف: ٩).

Artinya:

*Katakanlah, “Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan”. (QS. Al-Ahqaf: 9).*

Al-Kalbi berkata, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, ketika ujian dan bala' begitu dahsyat menimpa para sahabat Nabi saw., beliau bermimpi hijrah ke negeri yang banyak tanaman kurmanya pepohonan dan air. Beliau menceritakan mimpinya itu kepada para sahabat. Mereka menjadi bergembira mendengar cerita Nabi saw. itu, dan memandang bahwa itu



merupakan jalan keluar dari penderitaan. gangguan yang menyakitkan yang dilancarkan kaum musyrikin. Kemudian mereka bertanya, “Wahai Rasulullah saw., kapan engkau berhijrah ke daerah (negeri) sebagaimana yang engkau lihat dalam mimpi itu.” Mendapat pertanyaan semacam itu beliau diam. Lalu Allah menurunkan ayat: “...aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu.” Yakni, aku tidak mengetahui apakah aku keluar (berhijrah) ke tempat yang aku lihat dalam tidurku itu atau tidak?” Kemudian beliau bersabda, “Hanya saja aku melihat itu dalam mimpi, dan aku tidak mengikuti kecuali terhadap apa yang diwahyukan kepadaku.”

#### Firman Allah swt.:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ  
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ  
وَاصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ،  
(الأحقاف: ١٥).

#### Artinya:

...sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, “Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (QS. Al-Ahqaf: 15).

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Atha', bahwa ayat tersebut diturunkan mengenai Abu Bakar as-Shiddiq ra., yang demikian itu adalah bahwa Abu Bakar menemani Rasulullah saw. sejak dia berusia 18 tahun, sedang Rasulullah saw. berusia 20 tahun. Mereka pergi hendak menuju ke Syam (Syuria) untuk berdagang), mereka singgah di suatu tempat yang di situ terdapat pohon *sidr*. Dan Rasulullah saw. bernaung di bawahnya. Abu Bakar lewat menuju ke Rahib, di situ dia bertanya kepadanya mengenai agama. Si Rahib bertanya, “Siapa yang duduk di bawah pohon *sidr* itu?” Abu Bakar menjawab, “Dia itu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib.” Rahib berkata, “Itu dia, demi Allah, seorang Nabi. Tidak akan ada seorang pun yang bernaung



di bawahnya setelah Isa putera Maryam, kecuali Muhammad, seorang Nabi Allah.” Ucapan itu tertanam di hati Abu Bakar, ia menjadi yakin dan membenarkannya. Oleh sebab itu dia tidak meninggalkan Rasulullah dalam bepergiannya maupun dalam kehadirannya (baik ketika bepergian maupun sedang tidak bepergian). Ketika Muhammad diutus sebagai seorang Rasul pada usia empat puluh tahun, sedang Abu Bakar saat itu berusia tiga puluh delapan tahun. Abu Bakar langsung masuk Islam dan membenarkannya. Dan ketika Abu Bakar berusia 40 tahun dia berkata, sebagaimana dalam ayat: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (QS. Al-Ahqaf: 15).



## SURAH AL-FATH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, Muhammad bin Ishaq at-Tsaqafi memberitahu kami, Hadan bin Ahmad bin Abi Syu'aib al-Harrani memberitahu kami, Muhammad bin Salamah memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari al-Miswar bin Mahzamah dan Marwan bin Hakam, keduanya berkata, surah al-Fath turun antara Mekah dan Madinah mengenai urusan Hudaibiyah, dari awal sampai akhir.

**Firman Allah swt.:**

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، (الفتح: ١).



### Artinya:

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,* (QS. Al-Fath: 1).

Mansur bin Abi Manshur as-Samani memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad al-Famiy memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq at-Tsaqafi memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Asy'ats memberitahu kami, ia berkata, al-Mu'tamir bin Sulaiman memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar ayahku berkata, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, bahwa ketika kami kembali dari perang (*ghazwah*) Hudaibiyah terdapat muslihat antara kami dan ibadah kami, sementara kami dalam keadaan sedih dan duka. Lalu turun ayat: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata," (QS. Al-Fath: 1). Nabi saw. bersabda, "Baru saja diturunkan ayat padaku, yang lebih aku sukai daripada dunia seisinya."

Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi memaki Nabi saw. dan kaum muslimin, ketika turun ayat:

وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ، (الأحقاف: ٩).

### Artinya:

*...dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu.* (QS. Al-Ahqaf: 9).

Orang-orang Yahudi berkata, "Bagaimana mungkin kita mengikuti orang yang tidak mengetahui apa yang akan diperbuat padanya." Hal itu menjadi beban berat bagi Nabi saw. lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus," (QS. Al-Fath: 1-2).

لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا  
عَظِيمًا، (الفتح: ٥).

### Artinya:

*Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan*

*perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,* (QS. Al-Fath: 5).

Sa'id bin Muhammad al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Madii memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Abdurrahman as-Saqthiy memberitahu kami, ia berkata, Yazid bin Harum memberitahu kami, ia berkata, Hammam memberitahu kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, bahwa ketika turun ayat: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus," (QS. Al-Fath: 1-2). Para sahabat Rasulullah saw. berkata, "Selamat berbahagia bagimu ya Rasulullah, lantas apa yang untuk kami?" Lalu Allah menurunkan ayat: "Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah." (QS. Al-Fath: 5).

Muhammad bin Abdurrahman al-Faqih memberitahu kami, ia berkata, Abu Umar bin Abi Hafsh memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ali al-Maushuli memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Umar memberitahu kami, ia berkata, Yazid bin Zurai' memberitahu kami, ia berkata, Sa'id memberitahu kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, bahwa ayat ini: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata," (QS. Al-Fath: 1), diturunkan kepada Nabi saw. ketika beliau kembali pulang dari Hudaibiyah. Ayat ini turun ketika para sahabat dilanda kegelisahan, terdapat muslihat antara mereka dan ibadah mereka. Mereka menyembelih kurban. Setelah ayat tersebut turun, beliau bersabda pada para sahabat, "Baru saja diturunkan ayat kepadaku yang lebih aku sukai daripada dunia seisinya." Ketika Nabi saw. membacakannya, seseorang dari kaumnya berkata, "Selamat bergembira, ya Rasulullah. Allah telah menjelaskan (kepada kami) akan apa yang hendak diperbuat bagimu. Lantas apa yang untuk kami?" Lalu Allah menurunkan ayat: "Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan



ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,” (QS. Al-Fath: 5).

**Firman Allah Azza wa Jalla:**

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ  
أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا، (الفتح: ٢٤).

**Artinya:**

*Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

(QS, Al-Fath: 24).

Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Farisi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Isa bin Amruwiyah memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, Muslim memberitahu kami, ia berkata, Amr an-Naqid memberitahu kami, ia berkata, Yazid bin Harum memberitahu kami, ia berkata, Hammad bin Salamah memberitahu kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa delapan orang penduduk Mekah turun dari Jabal Tan'im dengan bersenjata mencuri kelengahan Nabi dan para sahabatnya. Tetapi mereka tertahan dan bahkan dipermalukan pejalan malam yang tidak dikenal. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS, Al-Fath: 24).

Abdullah bin Mughfil al-Muzani berkata, bahwa ketika kami bersama Nabi saw. di Hudaibiyah bawah suatu pohon (berjanji setia kepada beliau di bawah pohon) sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat al-Qur'an (QS. Al-Fath: 18). Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba segerombolan yang berjumlah tiga puluh orang datang hendak menyerang dari arah depan kami. Nabi saw. berdoa untuk mengalahkan mereka. Seketika Allah menghukum mereka dengan buta matanya. Maka





kami bangkit menyerang dan menaklukkan mereka. Rasulullah saw. bertanya kepada mereka. “Apakah kamu datang karena adanya ikatan janji dengan seseorang? dan adakah seseorang yang memberikan jaminan keamanan bagimu semua?” Mereka menjawab, “Tidak.” Lalu Nabi saw. melepaskan mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS, Al-Fath: 24).



## SURAH AL-HUJURAT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ، (الحجرات: ١).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Hujurat: 1).*

Abu Nashr Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, ia berkata, Ubaidillah bin Muhammad al-'Akbari memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad al-Baghawi memberitahu kami, ia berkata, Hasan bin Muhammad bin Shabah memberitahu kami, ia berkata, Hujjaj bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Juraij



memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Abi Mulaikah memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Zubair memberitahu padanya, bahwa pernah pengendara unta datang kepada Rasulullah saw. dari Bani Tamim, Abu Bakar berkata, "Jadikan al-Qa'qa' bin Ma'bad sebagai amir." Umar berkata, "Bahkan jadikanlah al-Aqra' bin Habis sebagai amir." Abu Bakar berkata, "Kamu tidak lain hanyalah hendak berselisih denganku." Umar berkata, "Aku tidak ingin berselisih denganmu." Terjadilah perdebatan antara keduanya, sampai nada suaranya menjadi tinggi dan keras. Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 1). Bukhari meriwayatkannya dari Hasan bin Muhammad bin as-Shabah. Firman Allah swt.: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujurat: 1). Ayat ini turun mengenai Tsabit bin Qais bin Syimas, yang di kupingnya terdapat sumbat (tuli), dan suaranya keras. Jika berbicara dengan seseorang nada suaranya tinggi dan keras. Sehingga bisa jadi ketika berbicara terhadap Rasulullah, nada suaranya begitu tinggi dan keras, sehingga beliau terganggu dengannya. Maka Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujurat: 1).

Ahmad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Ubaidillah bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Qasim al-Baghawi memberitahu kami, ia berkata, Qathan bin Nusair



memberitahu kami, ia berkata, Ja'far bin Sulaiman ad-Dhab'iy memberitahu kami, ia berkata, Tsabit memberitahu kami,

عَنْ أَنَسٍ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: (لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ) قَالَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ: أَنَا الَّذِي كُنْتُ أَرْفَعُ صَوْتِي فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَأَنَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، (رواه مسلم عن قطر بن نسير)

#### Artinya:

Dari Anas, ia berkata, bahwa ketika turun ayat: (“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi”). Tsabit bin Qais berkata, “Akulah orang yang suaranya keras di atas suara Nabi saw. dan aku termasuk ahli neraka.” Lalu hal itu dikemukakan kepada Nabi saw. Beliau bersabda, “Dia termasuk ahli surga.” (Diriwayatkan Muslim, dari Qathar bin Nusair).

Ibnu Abi Mulaikah berkata, Abu Bakar dan Umar berdebat dengan nada suara yang tinggi di sisi Nabi saw. ketika pengendara unta dari Bani Tamim datang kepada Nabi saw., salah seorang dari keduanya berkata dengan menunjuk Aqra' bin Habis sebagai amir. Sedang yang satunya menunjuk pada seorang laki-laki yang lain. Abu Bakar berkata, “Kamu tidak lain hanyalah ingin berselisih denganku.” Umar menjawab, “Aku tidak ingin berselisih denganmu.” Nada suara keduanya semakin tinggi, sementara Nabi saw. berada di situ. Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.” Ibnu Zubair berkata, setelah ayat ini turun Umar tidak pernah mengeraskan suaranya di hadapan Nabi saw. melainkan hanya sekedar terdengar dan dapat dipahami Nabi saw.

#### Firman Allah swt.:

إِنَّ الَّذِينَ يَعْصُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ



اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِتَقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ، (الحجرات: ٣).

**Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. Al-Hujurat: 3).

Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika turun ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." Abu Bakar hampir tidak bicara dengan Rasulullah, melainkan bagaikan seorang saudara rahasia. Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Hujurat: 3).

Abu Bakar al-Qadhi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq as-Shighani memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Abdul Hamid memberitahu kami, ia berkata, Hushain bin Umar al-Ahmasyi memberitahu kami, ia berkata, Mukhariq memberitahu kami, dari Thariq, dari Abi Bakar, ia berkata, bahwa ketika diturunkan kepada Nabi saw. ayat berikut: "Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Hujurat: 3). Abu Bakar berkata, "Aku berketetapan hati, bahwa aku tidak akan berbicara kepada Rasulullah saw. melainkan bagaikan saudara rahasia."

**Firman Allah swt.:**

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ،  
(الحجرات: ٤).



### **Artinya:**

*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.* (QS. Al-Hujurat: 4).

Ahmad bin Ubaidillah al-Makhladi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ziyad ad-Daqqaq memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Yahya al-Ataki memberitahu kami, ia berkata, al-Mu'tamir bin Sulaiman memberitahu kami, ia berkata, Dawud at-Thafawi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muslim al-Bajali memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar Zaid bin Arqam berkata, "Pernah ada orang-orang yang datang kepada Nabi saw. seraya memanggil-manggil beliau, sementara beliau berada di dalam kamar, "Wahai Muhammad, wahai Muhammad." Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti." (QS. Al-Hujurat: 4).

Muhammad bin Ishaq dan yang lainnya berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Jufat Bani Tamim, bahwa datang utusan di antara mereka kepada Nabi saw. Mereka masuk ke dalam masjid dan memanggil-manggil Nabi saw. dari luar kamar, "Hendaklah engkau keluar pada kami, hai Muhammad, sesungguhnya pujian kami amatlah indah dan celaan kami tercela." Teriakan-teriakan mereka itu mengganggu Nabi saw. Lalu beliau keluar menemui mereka. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami membanggakan kamu, hai Muhammad." Kemudian turun ayat mengenai mereka: "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti." (QS. Al-Hujurat: 4). Di antara mereka itu terdapat al-Aqra' bin Habis, Uyainah bin Hishn, az-Zabriqan bin Badar dan Qais bin Ashim.

### **Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ، (الحجرات: ٦).

### **Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik*



*membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.* **(QS. Al-Hujurat: 6).**

Ayat ini turun mengenai al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith, bahwa Rasulullah saw. mengutusnyanya pada Bani Mushthaliq untuk mengambil sedekah (zakat). Sementara itu antara al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith dan Bani Mushthaliq terjadi permusuhan pada masa jahiliyah. Ketika orang-orang Bani Mushthaliq mendengar akan kedatangan al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith, mereka bersiap-siap menyambutnya dengan maksud untuk mengagungkan Allah dan Rasul-Nya. Tetapi setan membisikkan rencana jahat pada al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith, bahwa mereka itu bermaksud hendak membunuhnya. Maka dia menjadi ketakutan dan kembali dari tengah perjalanan kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Sesungguhnya Bani Mushthaliq enggan membayarkan zakat mereka, bahkan mereka hendak membunuhnya." Mendengar laporannya itu, Rasulullah saw. marah dan berencana hendak memerangi mereka. Namun berita kembalinya al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith itu terendus oleh kaum Bani Mushthaliq. Maka mereka segera datang menghadap kepada Nabi saw. dan berkata, "Kami telah mendengar akan kedatangan utusanmu, lalu kami keluar dengan maksud menyambut dan menghormatinya serta hendak menyerahkan apa yang menjadi kewajiban kami yang menjadi hak Allah. tetapi tiba-tiba utusan itu kembali di tengah perjalanan sebelum sampai kepada kami. Kami takut jangan-jangan utusan itu kembali atas perintah yang datang dari engkau dengan kemarahanmu pada kami. Sungguh kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan kemurkaan Rasul-Nya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6). Pembawa berita dimaksud adalah al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith.

Hakim Abu Abdullah as-Syadzisyakhi memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Zakariya as-Syaibani memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdurrahman ad-Daghuli memberitahu kami,



ia berkata, Sa'id bin Mas'ud memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Sabiq memberitahu kami, ia berkata, Isa bin Dinar memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, bahwa ia pernah mendengar al-Harits bin Dhirar berkata, aku pernah datang kepada Rasulullah saw. dan beliau menyerukan agar aku masuk Islam. Maka aku masuk Islam. Beliau juga menyerukan aku membayar zakat, maka aku berikrar akan memenuhi perintahnya. Aku berkata, "Wahai Rasulullah saw. aku akan kembali pulang menemui kaumku, aku akan mengajak mereka untuk memeluk Islam dan menunaikan zakat. Siapa yang menyambut ajakanku, maka aku akan mengumpulkannya. Selanjutnya hendaklah engkau mengirim utusan padaku begini dan begini, maka aku akan segera datang membawa apa yang telah aku kumpulkan kepadamu. Setelah al-Harits mengumpulkan apa yang bisa dikumpulkan dari orang-orang yang menyambut seruannya. Ia mendengar bahwa Rasulullah saw. akan mengirim utusan padanya. Dan terdengar olehnya bahwa utusan itu ditahan oleh Rasulullah saw. sehingga ia tidak datang padanya. Al-Harits berprasangka bahwa hal itu dikarenakan terjadinya peristiwa berupa kemarahan Allah dan Rasul-Nya. Maka al-Harits mengundang orang-orang yang mulia lagi dermawan dari kaumnya, dan kepada mereka ia berkata. "Sesungguhnya Rasulullah saw. memberi batas waktu kepadaku, bahwa beliau akan mengirim utusan padaku untuk mengambil harta zakat yang telah terkumpul padaku. Aku tidak melihat tertahannya utusan beliau itu selain karena kemarahan Allah. Kemudian marilah kita pergi untuk datang menghadap kepada Rasulullah saw." Sementara itu Rasulullah mengutus al-Walid bin Uqbah kepada al-Harits untuk mengambil harta zakat yang telah dikumpulkan padanya. Ketika al-Walid berangkat pergi menempuh perjalanan menuju al-Harits dan sesampainya di suatu jalan, dia dikejutkan oleh rasa takut, lalu kembali dan berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, sesungguhnya al-Harits enggan membayarkan harta zakat, bahkan dia menghendaki berperang." Rasulullah kembali mengirim utusan padanya. Al-Harits dan teman-temannya menyambutnya, dan berkata, "Ini al-Harits." Al-Harits bertanya, kepada siapa kamu diutus?" Mereka menjawab, "Kepada kamu." Ia bertanya, "Apa yang terjadi?" Mereka menjawab, "Rasulullah saw. telah mengutus al-Walid bin Uqbah kepadamu, tetapi ia kembali kepada beliau seraya mengatakan bahwa kamu enggan membayar zakat dan menghendaki berperang." Al-Harits menjawab.



“Tidak, demi Dzat yang mengutus Nabi Muhammad saw. dengan benar (haq), saya tidak melihat dia datang kepadaku.” Setelah al-Harits sampai di hadapan Rasulullah saw., beliau bertanya, “Kamu enggan membayar zakat dan hendak membunuh utusanku?” Al-Harits menjawab, “Tidak, demi Dzat yang mengutus engkau dengan benar, saya tidak melihat ada utusanmu yang datang kepadaku. Justru aku merasa ketakutan ketika mendengar ada utusanmu tertahan (tidak jadi datang kepadaku), jangan-jangan hal itu terjadi karena kemarahan Allah dan Rasul-Nya.” Lalu turun ayat surah al-Hujurat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
 بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ  
 اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ  
 الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ  
 أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. فَضَلَّامِنَ اللَّهِ وَنِعْمَهُ ﷻ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ،  
 (الحجرات: ٦-٨).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

**(QS. Al-Hujurat: 6-8).**





Firman Allah swt.:

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ  
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ  
فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ، (الحجرات: ٩).

Artinya:

*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujurat: 9).*

Muhammad bin Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ahmad bin Sinan al-Muqri memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ali al-Maushuli memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Abi Israil memberitahu kami, ia berkata, Mu'tamir bin Sulaiman memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar ayahku berkata, dari Anas, ia berkata, aku pernah berkata, wahai Nabi Allah, "Kalau saja engkau datang pada Abdullah bin Ubai." Lalu Nabi saw. pergi padanya dengan naik himar, dan pergi pula orang-orang Islam dengan berjalan kaki. Ketika Nabi saw. datang padanya, Abdullah bin Ubai berkata, "Menjauhlah dariku, demi Allah bau himarmu benar-benar mengganguku." Seorang laki-laki Anshar berkata, "Demi Allah, sungguh himar Raulullah lebih harum baunya dari bau kamu." Seseorang dari golongan Abdullah bin Ubai berkata (membela pimpinannya, yaitu Abdullah bin Ubai) marah. Para pendukung masing-masing saling marah sehingga terjadi baku hantam dan perkelainan. saling pukul dengan apa yang ada di tangan, seperti dengan sandal. Terkait dengan mereka ini turun ayat: "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain



maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Hujurat: 9). Bukhari meriwayatkannya dari Musaddad; dan Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Abdul A’la, keduanya dari al-Mu’tamir.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ، (الحجرات: ١١).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11).*

Ayat ini turun mengenai Tsabit bin Qais bin Syamas. Yang demikian itu adalah bahwa di telinganya terdapat sumbat (tuli). Ketika ia datang kepada Rasulullah saw. mereka memberi jalan padanya sehingga ia duduk di dekat Rasulullah saw. dan bisa mendengar apa yang disabdakan beliau. Pada suatu hari orang-orang yang hadir di majlis Nabi saw. telah menempati tempatnya, lalu dia datang dan melangkahi pundak-pundak mereka, dan berkata “Hendaklah kamu menggeser memberi jalan (permisi).” Seseorang berkata padanya, “Duduk saja situ, majlis telah penuh.” Maka Tsabit duduk dengan memendam kemarahan (kesal). Seseorang mengisyaratkan



penghinaan dan berkata, “Siapa ini?” “Saya si Fulan.” Jawabnya. Tsabit berkata, “Ibnu Fulanah.” Ia menyebutkan seorang ibu yang dihina di masa jahiliyah. Kemudian seseorang memalingkan kelapanya dengan sinis, mengejeknya. Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11).

وَلَا نِسَاءَ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ  
وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ، (الحجرات: ١١).

#### Artinya:

...dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11).

Ayat ini turun mengenai dua wanita dari isteri Nabi saw. yang mengolok-olok Ummu Salamah, ia mengikat baju putih yang dipakainya lalu ujungnya dijuntaikan di sebelah belakang. Aisyah berkata kepada Hafshah, “Lihatlah apa yang ditarik di belakangnya itu, seperti lidah anjing yang menjulur.” Ungkapan ini dengan maksud mengolok-oloknya. Lalu turun ayat: “...dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan



gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11).

Anas berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai isteri-isteri Nabi saw. yang memperolok-olok Ummu Salamah dengan “pendek” (Ummu Salamah pendek).

Ikrimah berkata dari Ibnu Abbas, bahwa Shafiyah Binti Huyai bin Akhthab datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, para wanita (isteri-isterimu) berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka menghinaku seraya berkata, “Wahai wanita Yahudi Binti Yahudiyin.” Rasulullah saw. bersabda, “Kalau saja kamu menjawabnya, “Bapakku adalah Harun, pamanku Musa dan suamiku, Muhammad.” Lalu Allah menurunkan ayat: “...dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11).

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ، (الحجرات: 11).

#### Artinya:

...dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11).

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahrajani memberitahu kami, ia berkata, Abu Abdillah bin Bathah memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim al-Marwazi memberitahu kami, ia berkata, Hafsh bin Ghiyats memberitahu kami, dari Dawud bin Abi Hindun, dari as-Sya'bi, dari Abi Jubairah bin Dhahak, dari ayahnya, mereka berkata, pernah pada suatu ketika kami datang kepada Rasulullah saw., lalu terdapat seseorang yang memanggil temannya dengan gelar yang buruk. Kemudian ada yang



berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang dipanggil itu tidak menyukai panggilan tersebut.” Maka turun ayat: “...dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ،  
(الحجرات: ١٣).

**Artinya:**

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

**(QS. Al-Hujurat: 13).**

Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Tsabit bin Qais dan ucapannya mengenai seorang laki-laki yang enggan bergeser untuk memberikan tempat pada Ibnu Fulanah. Rasulullah saw. bertanya, “Siapa yang menyebut Fulanah?” Tsabit berdiri dan berkata, “Saya ya Rasulullah saw.” Beliau bersabda, “Lihatlah wajah-wajah mereka.” Lalu ia melihat (seakan mengamati mereka). Beliau bertanya, “Apa yang kamu lihat, hai Tsabit.” Ia menjawab, “Aku melihat ada yang putih, kemerahan, dan ada pula yang hitam.” Beliau bersabda, “Kamu tidak boleh melebihikan (memandang yang lebih utama dari mereka) kecuali dari sudut pandang agama dan ketakwannya.” Lalu turun ayat: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).



Muqatil berkata, pada hari Fathu Makkah, Rasulullah saw. memerintah Bilal mengumandangkan adzan di atas Ka'bah. Attab bin Usaid bin Abil'isy berkata, "Alhamdulillah, yang telah mengambil ayahku, sehingga ia tidak melihat apa yang terjadi pada hari ini." Harits bin Hisyam berkata, "Apakah Muhammad tidak mendapatkan yang lain selain orang asing yang hitam itu sebagai *muadzdzin*." Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan merubahnya." Abu Sufyan berkata, "Aku tidak berkomentar apa-apa, aku takut akan diberitahukan oleh Tuhan langit (turun wahyu dari langit yang memberitahukan pada beliau)." Kemudian Malaikat Jibril datang kepada beliau, memberitahukan kepada beliau mengenai apa yang mereka katakan itu." Maka Rasulullah saw. memanggil mereka dan menanyakan apa yang telah mereka katakan. Mereka mengakuinya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13).

Beliau melarang mereka membanggakan nasab membanggakan banyaknya harta dan menghina kefakiran. Karena kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaannya.

Abu Hasan al-Muzakki memberitahu kami, ia berkata, Harun bin Muhammad al-Isradadi memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad Ishaq bin Muhammad al-Khuza'i memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Walid al-Azraqi memberitahu kami, ia berkata, Abdul Jabbar bin al-Wardi al-Makki memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Abi Mulaikah memberitahu kami, ia berkata, pada hari Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata, wahai hamba Allah, apakah hamba yang berkulit hitam yang mengumandangkan adzan di atas Ka'bah?" Sebagian yang lain berkata, "Jika Allah tidak berkenan dengan hal ini, tentu Dia akan merubahnya." Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara



kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Yazid bin Sajah berkata, pernah pada suatu hari Rasulullah saw. berjalan melewati pasar di Madinah. Tiba-tiba ada seorang pelayan hitam (*ghulam aswad*) berdiri memanggil beliau. Si ghulam berkata, “Siapakah yang bersedia membeli aku dengan satu syarat?” Ditanyakan, “Apa syarat itu.” Dia menjawab, “Dia tidak melarang aku melakukan shalat maktubah secara berjama’ah di belakang Rasulullah saw.” Lalu ada seseorang yang membelinya dengan kesediaan memenuhi syarat tersebut. Selanjutnya setiap waktu shalat fardhu, Rasulullah saw. melihat dia selalu berjama’ah di belakang beliau. Pada suatu hari si ghulam tidak kelihatan, lalu beliau bertanya kepada sahabat, “Di mana si ghulam?” Dijawab, “Dia sakit panas ya Rasulullah.” Beliau bersabda pada para sahabat, “Marilah kita menjenguknya. Maka mereka berangkat mengujungnya. Beberapa hari kemudian, karena belum melihatnya, beliau bertanya pada sahabatnya, “Bagaimana keadaan si ghulam?” Ia menjawab, “Dia masih sakit, bahkan sakitnya semakin parah dan kritis.” Dan ternyata dia diambil (mati) pada saat itu. Rasulullah saw. menyuruh untuk memandikan, mengkafani dan memakamkannya. Perhatian beliau terhadap si ghulam itu seakan menimbulkan kecemburuan pada para sahabatnya, seakan begitu besar urusan si ghulam. Orang-orang Muhajirin berkata, “Kami tinggalkan kampung halaman kami, harta benda dan keluarga kami, tetapi belum pernah terlihat seseorang di antara kami yang dikala hidupnya, sakit dan matinya sebagaimana apa yang terjadi pada si ghulam.” Orang-orang Anshar berkata, “Kami menyambut Nabi saw. menolong dan membantunya dengan harta benda kami, tetapi beliau lebih memilih si hamba Habasyi daripada kami.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” Yakni, kamu semua adalah berasal dari keturunan seorang bapak (Adam) dan dari seorang ibu (Hawa). Dan aku melihat keutamaan di antara mereka adalah dari sudut ketakwaannya. Atas dasar firman Allah swt.: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).



Firman Allah swt.:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ  
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ  
أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (الحجرات: ١٤).

Artinya:

*Orang-orang Arab Badwi itu berkata, “Kami telah beriman”. Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, “Kami telah tunduk”, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

(QS. Al-Hujurat: 14).

Ayat ini turun mengenai orang-orang Badwi dari Bani Asad bin Khuzaimah. Mereka datang kepada Rasulullah saw. di Madinah pada tahun krisis ekonomi (*peceklik*). Mereka memperlihatkan syahadat, tetapi sebenarnya mereka bukanlah orang-orang mukmin. Mereka merusak jalan-jalan Madinah dengan kotoran dan membuat harga melambung tinggi. Mereka berkata pada Rasulullah saw., “Kami datang kepadamu dengan membawa beban dan keluarga, tetapi kami memang tidak ikut berperang dengan kamu, sebagaimana Bani Fulan, tetapi berilah kami sedekah.” Kemudian mengenai mereka Allah menurunkan ayat: “Orang-orang Arab Badwi itu berkata, “Kami telah beriman”. Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, “Kami telah tunduk”, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujurat: 14).







بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا  
مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ، (ق: ٣٨).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.* (QS. Qaaf: 38).

Hasan dan Qatadah berkata, bahwa Yahudi berkata, “Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dalam enam hari, dan istirahat pada hari yang ke tujuh, yaitu hari Sabtu.” Mereka menamakannya sebagai hari istirahat. Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.” (QS. Qaaf: 38).

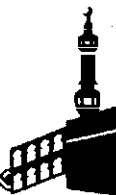
Ahmad bin Muhammad at-Tamimi memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Muhammad bin Hasan memberitahu kami, ia berkata, Hannad bin as-Sariy memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Ayyas memberitahu kami, dari Abi Sa'd al-Biqal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa orang Yahudi datang kepada Nabi saw. dan bertanya mengenai penciptaan langit dan bumi. Nabi saw. menjawab, “Allah menjadikan bumi pada hari Ahad dan Senin, menjadikan gunung-gunung beserta segala kemanfaatan yang ada padanya pada hari Selasa, menjadikan pepohonan dan air pada hari Rabu, menjadikan langit pada hari Kamis dan Allah menjadikan bintang-bintang, matahari dan rembulan pada hari



Jum'at." Yahudi berkata, "Kemudian apa lagi, hai Muhammad?" Beliau menjawab, Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." Mereka berkata, "Engkau benar, jika rampung menyempurnakan pekerjaan besar kemudian istirahat." Lalu Rasulullah saw. sangat marah." Maka Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan. Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan," (QS. Qaaf: 38-39).



## SURAH AN-NAJM



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَحِبَّةٌ فِي بُطُونِ  
 أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى، (النجم: ٣٢).

Artinya:

*Dan Dia lebih mengetahui (tentang keaduan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. An-Najm: 32).*

Abu Bakar bin Harits memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Ibrahim bin Muhammad bin Hasan memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Sa'd memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Wahab memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Luhai'ah memberitahu kami, dari Harits bin Yazid, dari Tsabit bin Harits



al-Anshari, ia berkata, “Jika seorang anak kecil mereka mati, maka dia benar (shiddiq).” Hal itu sampai pada Nabi saw. lalu Nabi saw. bersabda, “Yahudi itu bohong, tidaklah ada setiap jiwa (janin) yang diciptakan Allah di dalam perut ibunya melainkan pada waktunya ia dicatat sebagai orang yang celaka atau beruntung.” Kemudian Allah menurunkan ayat: “Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. An-Najm: 32).

**Firman Allah swt.:**

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ. وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ، (النجم: ٣٣-٣٤).

**Artinya:**

*Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur'an)?, serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?*

(QS. An-Najm: 33-34).

Ibnu Abbas, as-Saddiy, al-Kalbi dan al-Musayyab bin Syarik berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Utsman bin Affan, yang suka bersedekah dan berinfaq dalam kebaikan. Saudara laki-lakinya sesusuan, Abdullah bin Abi Sarah berkata padanya, “Apa yang kamu perbuat ini? hampir tidak tersisa sesuatu pun untukmu.” Utsman berkata, “Sesungguhnya aku banyak dosa dan kesalahan, dan aku mencari keridhaan Allah dan mengharap ampunan-Nya dari apa yang aku perbuat itu.” Abdullah berkata kepadanya, “Berikanlah kepadaku kendaraan untamu, aku akan menanggung semua dosa-dosamu. Lalu dia memberikan padanya dan bersaksi padanya, menahan sebagian sedekah yang biasa dia berikan.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur'an)?, serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?” (QS. An-Najm: 33-34).

Mujahid dan Ibnu Zaid berkata, ayat ini turun mengenai Walid bin Mughirah, bahwa dia telah mengikuti agama Rasulullah saw. lalu sebagian kaum musyrikin mencaci makinya seraya berkata kepadanya, “Kamu telah meninggalkan agama nenek moyang, kamu memandang mereka sesat dan mengatakan bahwa mereka berada di dalam neraka.” Ia menjawab, “Sesungguhnya aku takut akan azab Allah. Lalu orang



tersebut memberi jaminan padanya – jika dia bersedia memberikan sebagian hartanya pada dia dan kembali pada kemusyrikan – bahwa ia lah yang akan menanggung azab Allah itu. Kemudian dia memberikan apa yang diinginkannya itu dan selanjutnya ia bersikap bakhil. Lalu Allah menurunkan ayat: “Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur’an)?, serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?” (QS. An-Najm: 33-34).

**Firman Allah swt.:**

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى، (النجم: ٤٣).

**Artinya:**

*Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,* (QS. An-Najm: 43).

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Wa’izh memberitahu kami, ia berkata, Abu Abdullah (Hasan bin Muhammad at-Tsaqafi, Abdullah bin) al-Fadhl memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abi Bakar al-Muqdami memberitahu kami, ia berkata, Dalala Binti Abi al-Madli memberitahu kami, ia berkata, as-Shahba’ memberitahu kami, dari Aisyah, ia berkata, pernah suatu ketika Rasulullah saw. berjalan melewati suatu kaum, mereka tertawa-tawa. Beliau bersabda, “Kalau saja kamu semua mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kamu semua banyak menangis dan sedikit tertawa.” Lalu Jibril turun menjumpai beliau seraya berkata, bahwa Allah swt. berfirman: “Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,” (QS. An-Najm: 43). Maka beliau kembali pada mereka seraya bersabda, “Baru aku berjalan empat puluh langkah kemudian Malaikat Jibril datang menjumpaiku seraya berkata, “Datangilah mereka dan katakan kepada mereka bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman: “Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan,” (QS. An-Najm: 43-44).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ، (القمر: 1).

**Artinya:**

*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.*

(QS. Al-Qamar: 1).

Abu Hakim, Aqil bin Muhammad al-Jurjani memberitahu kami, bahwa Abu al-Farah al-Qadhi memberitahu mereka, ia berkata, Muhammad bin Jarir memberitahu kami, ia berkata, Husain bin Abi Yahya al-Maqdasi memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Hammad memberitahu kami, ia berkata, Abu Awanah memberitahu kami, dari al-Mughirah, dari Abi ad-Dhuha, dari Masyruq, dari Abdullah, ia berkata, pada masa Rasulullah saw. rembulan pernah terbelah. Kaum Quraisy berkata, "Ini adalah sihir Ibnu Abi Qabsyah, dia menyihir kamu semua. Maka mintalah perdamaian. Maka mereka meminta padanya dan mereka berkata, "Ya, kami telah mengetahuinya." Lalu Allah menurunkan ayat:

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ. وَاِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ، (القمر: 1-2).

**Artinya:**

*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mu'jizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus".*

(QS. Al-Qamar: 1-2).



### Firman Allah swt.:

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعْرٍ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ  
ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ. إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ، (القمر: ٤٧-٤٩).

### Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka”. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (QS. Al-Qamar: 47-49).

Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad as-Siraj Imla' memberitahu kami, ia berkata, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Musa al-Ka'biy memberitahu kami, ia berkata, Hamdan bin Shalih al-Asyaj memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad memberitahu kami, ia berkata, Sufyan at-Tsauri memberitahu kami, dari Ziyad bin Ismail al-Makhzumi, dari Muhammad bin Ibad bin Ja'far, dari Abu Hurairah, ia berkata, bahwa orang-orang datang dan mereka memperdebatkan mengenai *al-qadar*. Lalu Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka”. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 47-49). Muslim meriwayatkannya dari Abi Bakar bin Abi Syaibah, dari Waki', dari Sufyan.

As-Syekh berkata, aku bersaksi atas nama Allah bahwa Abu Harits Muhammad bin Abdurrahim al-Hafizh memberitahu kami di Jurjan, ia berkata, aku bersaksi dengan nama Allah bahwa Abu Nu'a'im Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Bazzar memberitahu kami, ia berkata, aku bersaksi atas nama Allah bahwa aku pernah mendengar Ali bin Jandal berkata, aku bersaksi dengan nama Allah bahwa aku pernah mendengar Sulaim bin Amir berkata, aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku pernah mendengar Abu Umamah al-Bahiliy berkata, aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya ayat ini turun mengenai *al-qadariyyah*: “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di



dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka”. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 47-49).

Abu Bakar bin Harits memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Muhammad al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Jarir bin Harun memberitahu kami, ia berkata, Ali bin at-Thanafis memberitahu kami, ia berkata, Ubaidillah bin Musa memberitahu kami, ia berkata, Bahr as-Saqā' memberitahu kami, dari Syekh dari Quraisy, dari Atha', ia berkata, Asqaf Najran datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, “Hai Muhammad, kamu menduga bahwa orang-orang yang maksiat itu karena qadar, laut-laut juga dengan qadar, begitu juga langit dan segala sesuatu berjalan menurut qadar, sedangkan orang-orang yang melakukan kemaksiatan tidak.” Rasulullah saw. bersabda, “Kamu adalah musuh Allah.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka”. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 47-49).

Abu Baker memberitahu kami, ia berkata, Abdullah memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Abdillah bin Hasan memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Khalil memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin raja' al-Azdi memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Ala', saudara Abi Amr al-Ala' memberitahu kami, ia berkata, Khalid bin Salamah al-Qurasyi memberitahu kami, ia berkata, Sa'id bin Amr bin Ja'dah al-Makhzumi memberitahu kami, dari Ibnu Abi Zurarah al-Anshari, dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw. membaca ayat yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka”. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 47-49). Lalu beliau bersabda, “Ayat ini turun mengenai orang-orang akhir dari umat ini (umat beliau di akhir zaman) yang mendustakan qadar Allah swt.”

Ahmad bin Hasan al-Hiri memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ya'qub al-Ma'qali memberitahu kami, ia berkata, Abu Utbah Ahmad



bin al-Farah memberitahu kami, ia berkata, Baqiyah memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Tsauban memberitahu kami, dari Bukair bin Usaid, dari ayahnya, ia berkata, aku pernah datang kepada Muhammad bin Ka'ab, dia berkata, "Jika kamu melihat aku menceraikan persoalan qadar, maka hendaklah kamu menipuku bahwa aku adalah orang gila." Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ayat ini tidak diturunkan melainkan mengenai mereka. Lalu ia membaca ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka". Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar: 47-49).



## SURAH AL-WAQI'AH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ، (الواقعة: ٢٨).

Artinya:

*Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*

(QS. Al-Waqi'ah: 28).

Abu Aliyah dan ad-Dhahak berkata, bahwa ketika kaum muslimin melihat sebuah lembah di Tha'if, mereka kagum melihat pohon bidara yang ada di situ. Mereka berkata, "Aduhai, kalau saja kami memiliki





yang semisal ini.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,” (QS. Al-Waqi’ah: 28).

**Firman Allah swt.:**

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ۖ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۗ (الواقعة: ١٣-١٤).

**Artinya:**

*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. (QS. al-Waqi’ah: 13-14).*

Urwah bin Tsuwaim berkata, bahwa ketika Allah menurunkan ayat: “Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.” (QS. al-Waqi’ah: 13-14), Umar menangis dan berkata. “Wahai Rasulullah, kami telah beriman dan mempercayai kamu, sekalipun begitu, orang-orang yang selamat dari kami cuma sedikit. Lalu Allah menurunkan ayat:

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ۖ وَثَلَاثَةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۗ (الواقعة: ٣٩-٤٠).

**Artinya:**

*(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.*

**(QS. Al-Waqi’ah: 39-40).**

Maka Rasulullah saw. memanggil Umar seraya bersabda, “Wahai Umar bin Khaththab, Allah telah menurunkan ayat mengenai apa yang kamu katakan, yaitu: “Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.” (QS. Al-Waqi’ah: 39-40). Umar berkata, “Kami ridha pada Tuhan kami dan percaya pada Nabi kami.” Rasulullah saw. bersabda, “Mulai dari Adam sampai pada kita sekarang ini merupakan segolongan besar terdahulu (pertama); dan mulai dari aku sekarang ini sampai hari kiamat, merupakan golongan besar berikutnya, dan tidaklah menyempurnakannya kecuali orang sudah dari penggembala unta, yaitu orang yang mengucapkan, “*laa ilaaha illallaah.*”

**Firman Allah swt.:**

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ، (الواقعة: ٨٢).



### Artinya:

*Kamu (mengganti) rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).* (QS. Al-Waqi'ah: 82).

Sa'id bin Muhammad al-Mu'adzdzin memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Hamdun memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Hasan al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Hamdan as-Silmiy memberitahu kami, ia berkata, an-Nadhr bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, Ikrimah bin Ammar memberitahu kami, ia berkata, Abu Zmail memberitahu kami, ia berkata, Ibnu Abbas memberitahuku, ia berkata, bahwa pernah ketika hujan diturunkan pada manusia di masa Rasulullah saw. lalu beliau bersabda, "Sebagian orang ada yang bersyukur dan ada pula sebagian di antara mereka yang kufur (sebab dengan turunnya hujan)." Mereka berkata, "Ini merupakan rahmat yang dirunkan Allah Ta'ala." Namun sebagian ada yang berkata, "Hujan ini turun karena bintang begini dan begini." Lalu turun ayat:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ. وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ. إِنَّهُ  
لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ. لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ. تَنْزِيلٌ  
مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ. أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ. وَتَجْعَلُونَ  
رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ، (الواقعة: ٧٥-٨٢).

### Artinya:

*Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur'an ini?, kamu (mengganti) rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).* (QS. Al-Waqi'ah: 75-82).

Muslim meriwayatkannya dari Abbas bin Abdul Azhim. dari an-Nadhr bin Muhammad.



Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. keluar dalam suatu bepergian, kemudian mereka singgah di suatu tempat. Mereka dilanda kehausan, sementara tidak mempunyai air. Mereka menceritakan hal itu kepada Nabi saw. Beliau bersabda, "Tahukah kamu jika aku berdoa untukmu, lalu kamu mendapatkan air (turun hujan), bisa jadi kamu akan berkata, "Hujan turun pada kami karena jenis bintang begini." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ini sudah bukan lagi masanya bintang begini dan begitu." Maka Rasulullah saw. shalat dua raka'at dan berdoa kepada Allah saw. Angin mulai berhembus, dan awanpun mulai datang berarak- arakan, hingga hujan turun pada mereka. Lembah-lembah diairi air dan sungai-sungai penuh dengan air. Kemudian Rasulullah saw. berjalan melewati seseorang yang mengambil air dengan semacam timba dari kulit, dia berkata, "Hujan turun pada kami, karena bintang begini. Dia tidak mengatakan bahwa hujan ini merupakan anugerah dari Allah swt. Maka Allah menurunkan ayat: "Kamu (mengganti) rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah). (QS. Al-Waqi'ah: 82).

Abu Bakar bin Muhammad bin Umar az-Zahid memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Hiri memberitahu kami, ia berkata, Hasan bin Sufyan memberitahu kami, ia berkata, Harmalah bin Yahya dan Amr bin Sawwad as-Sarhi memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Wahab memberitahu kami, ia berkata, Yunus bin Yazid memberitahu kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah memberitahu kami, bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tidakkah kamu mengetahui apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?" Dia berfirman, "Tidaklah aku memberi suatu nikmat pada hamba-Ku, melainkan sebagian di antara manusia ada yang menjadi kufur dengan sebab nikmat itu. Mereka berkata, "Karena bintang begini dan bintang begini." Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Harmalah dan Amr bin Sawwad.





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ  
دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكَلَّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (الحديد: ١٠).

Artinya:

*Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid: 10).*

Muhammad bin Fudhail meriwayatkan, dari al-Kalbi, bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar as-Shiddiq ra., yang menunjukkan hal ini adalah apa yang diberitahukan pada kami oleh Muhammad bin Abdullah as-Salithi, ia berkata, Utsman bin Sulaiman al-Baghdadi memberitahu kami, ia berkata, Ya'qub bin Ibrahim al-Makhzumi memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Hafsh as-Syaibani memberitahu kami, ia berkata, al-Ala' bin Amr memberitahu kami, ia berkata, Abu Ishaq al-Fazari memberitahu kami, dari Sufyan at-Tsauri, dari Adam bin Ali, dari Ibnu Umar, ia berkata, ketika Nabi saw. duduk, sedang di sisi beliau terdapat Abu Bakar memakai pakaian yang bagian depannya terdapat tambalan, tiba-tiba Malaikat Jibril datang membacakan salam dari Allah kepada Nabi saw. Lalu Jibril berkata, "Wahai Muhammad,



apa yang aku lihat pada pakaian yang dikenakan Abu Bakar yang terdapat tambalan di bagian depannya.” Beliau menjawab, “Wahai Jibril, ia telah menafkahkan harta bendanya sejak sebelum Fath (Makkah).” Jibril berkata, “Aku sampaikan salam dari Tuhan kepadanya. Katakan padanya, bahwa tuhanmu berfirman padamu, “Apakah kamu ridha pada-Ku dalam kefakiranmu itu atau kamu marah?” Nabi saw. langsung menoleh pada Abu Bakar, dan bersabda. “Wahai Abu Bakar, ini Jibril, ia membacakan salam dari Tuhan kepadamu. Tuhan berfirman kepadamu, “Apakah kamu ridha padaku dengan kondisi kefakiranmu itu atautkah kamu marah?” Abu Bakar menangis seketika dan berkata, “Apa, aku marah pada Tuhanku? Aku ridha pada Tuhanku, ya aku ridha pada Tuhanku.”

**Firman Allah swt.:**

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ، (الحديد: ١٦).

**Artinya:**

*Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS. Al-Hadid: 16).

Al-Kalbi dan Muqatil berkata, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang munafik, satu tahun setelah hijrah. Yang demikian itu adalah bahwa pada suatu hari mereka meminta pada Salman al-Farisi seraya berkata, “Ceritakan kepada kami mengenai apa yang terdapat dalam kitab Taurat, karena di dalamnya terdapat banyak keajaiban. Lalu turun ayat ini: “Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah



masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hadid: 16). Selain al-Kalbi dan Muqati; berkata, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang mukmin.

Abdul Qahir bin Thahir memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, ia berkata, Ja’far bin Muhammad al-Qiryabi memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Rahawaih memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Muhammad al-Qurasyi memberitahu kami, ia berkata, Khallad bin Muslim as-Shaffar memberitahu kami, dari Amr bin Qais al-Mulaiy, dari Amr bin Murrah, dari Mush’ab bin Sa’d, dari Sa’d, ia berkata, bahwa al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah saw., beliau membacakannya kepada mereka pada suatu waktu. Mereka berkata, “Kalau saja engkau bercerita kepada kami.” Lalu Allah menurunkan ayat:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ  
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ، (يوسف: ٣).

**Artinya:**

*Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.* (QS. Yusuf: 3).

Pada suatu waktu beliau membacakannya pada mereka. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kalau saja engkau katakan pada kami sebaik-baik perkataan.” Lalu Allah menurunkan ayat:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ  
الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ،  
(الزمر: ٢٣).

**Artinya:**

*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar*



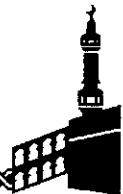
karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya.

(QS. Az-Zumar: 23).

Khallad berkata, yang lain menambahkan, bahwa mereka berkata, "Kalau saja engkau memperingatkan kami." Lalu Allah menurunkan ayat: "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadid: 16).



## SURAH AL-MUJADALAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ، (المجادلة: ١).

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya)



*kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

**(QS. Al-Mujadalah: 1).**

Abu Sa'd Muhammad bin Abdurrahman al-Ghazi memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Hiri memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar bin Abi Syaibah memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abi Ubaidah memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari Urwah, ia berkata, Aisyah pernah berkata, Maha Tinggi Dzat yang pendengarannya meliputi segala sesuatu. Sesungguhnya aku pernah mendengar perkataan Khaulah Binti Tsa'labah, sebagiannya aku sembunyikan. Dia mengadukan suaminya kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, masa mudahku telah punah, aku serahkan perutku (rahimku sampai usang) padanya, hingga ketika umurku telah tua, masa melahirkan anak pun telah terputus, dia (suamiku) menz<sup>h</sup>ihar aku (misalnya menyerupakan si isteri dengan punggung isterinya). Sungguh aku mengadukannya kepadamu." Tidak lama kemudian Malaikat Jibril datang dengan membawa ayat: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Mujadalah: 1). Hakim meriwayatkannya di dalam kitab Shahihnya, dari Abi Muhammad al-Muzni, dari Muthir, dari Abi Kuraib, dari Muhammad bin Abi Ubaidah.

Abu Bakar bin Harits memberitahu kami, ia berkata, Abu as-Syekh al-Hafizh al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Abdan bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Sa'id memberitahu kami, ia berkata, Yahya bin Yahya ar-Ramli memberitahu kami, ia berkata, al-A'masy memberitahu kami, dari Tamim bin Salamah, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Segala puji bagi Allah, Dzat yang pendengarannya meliputi semua suara, sungguh pernah datang seorang wanita yang mengadukan persoalan dengan suaminya, dia berbicara dengan Rasulullah saw. mengadukan suaminya, sedang aku berada di kamar sebelah, aku tidak tahu persis apa yang dibicarakannya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Sesungguhnya Allah telah





mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Mujadalah: 1).

**Firman Allah swt.:**

الَّذِينَ يُظْهِرُونَ مِنْكُمْ مِّنْ نِّسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِلَّا  
الَّتِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ  
لَعَفْوٌ غَفُورٌ. وَالَّذِينَ يُظْهِرُونَ مِنْ نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا  
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا ذَلِكَمُ تَوَعُّدٌ بِاللَّهِ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَيْرٌ. فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ  
يَتَمَاسًا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِطَاعًا سِتِّينَ مَسْكِينًا ذَلِكَ لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ، (المجادلة ٢-٤)

**Artinya:**

*Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah*



*hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.* (QS. Al-Mujadalah: 2-4).

Abu Manshur Muhammad bin Muhammad al-Manshuri memberitahu kami, ia berkata, Ali bin Umar al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar Muhammad bin Ziyad an-Nisaburi memberitahu kami, ia berkata, Abu Bakar Muhammad bin al-Asy'ats, ia berkata, Muhammad bin Bikar memberitahu kami, ia berkata, Sa'id bin Basyir memberitahu kami, bahwa ia pernah bertanya kepada Qatadah, mengenai *zhihar*. Ia berkata, bahwa Anas bin Malik pernah memberitahuku, ia berkata, bahwa Aus bin as-Shamit menzhihar isterinya yang bernama Khaulah Binti Tsa'labah. Lalu Khaulah mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Dia menzhihar aku setelah usiaku tua, tulang belulangku telah lemah." Lalu Allah menurunkan ayat dzihar tersebut. Rasulullah saw. bersabda kepada Aus, "Kamu harus memerdekakan budak." Dia menjawab, "Saya tidak mampu melakukan itu." Beliau bersabda, "Puasalah dua bulan berturut-turut." Dia menjawab, "Adalah aku ketika salah tidak makan sehari dua kali, penglihatanku menjadi kepayahan (tidak kuat)." Beliau bersabda, "Kalau begitu, berilah makan enam puluh orang miskin." Dia menjawab, "Aku tidak mendapatkan makanan sebanyak itu kecuali atas bantuan (pemberianmu) padaku." Perawai berkata, "Lalu Rasulullah saw. membantunya dengan lima belas *sha'* yang telah terkumpul baginya. Sungguh Allah Maha Penyayang. Yang demikian itu adalah untuk enam puluh orang miskin.

Abdurrahman bin Abi Hamid al-Adl memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Zakariya memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Abdurrahman ad-Daghuli memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Hasan Ahmad bin Yasar memberitahu kami, ia berkata, Abdul Aziz bin Yahya bin Yusuf memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Ashbagh al-Harrani memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Maslamah memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ma'mar bin Abdillah bin Hanzhalah, dari Yusuf bin Abdillah bin Salam, ia berkata, Khaulah Binti Tsa'labah pernah menceritakan kepadaku bahwa ia menjadi suami Aus bin as-Shamit, saudara Ubadah bin as-Shamit. Khaulah berkata, "Pada suatu hari, ia (suaminya) masuk menemuiku, dia mengatakan sesuatu padaku, saat itu sepertinya sudah bosan, maka aku pun menjawab perkataannya. Lalu dia marah dan berkata, "Engkau



bagiku, seperti punggung ibuku.” Kemudian dia keluar ke tempat kaumnya. Lalu kembali menemui, merayu dan mengajakku berhubungan layaknya suami isteri. Aku mencegahnya dan tidak mau melayaninya. Dia menarikku dan aku pun mendorongnya. Kemudian aku berkata, “Tidak, demi Dzat yang jiwa Khaulah berada di tangan-Nya, janganlah kamu berhubungan denganku, sampai ada kepastian hukum dari Allah mengenai persoalan yang terjadi antara aku dan kamu. Kemudian aku (Khaulah) datang kepada Nabi saw. mengadukan apa yang terjadi pada diriku. Beliau bersabda, “Suamimu dan putera pamanmu, takutlah kamu kepada Allah dan perbaikilah pergaulanmu denganya.” Tetapi belumlah aku beranjak, hingga turun ayat: “Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih. (QS. Al-Mujadalah: 1-4).

Beliau bersabda pada Khaulah, “Perintahkan pada Aus supaya dia memerdekakan budak.” Aku menjawab, “Demi Allah dia tidak memiliki budak yang akan dimerdekakan (tidak mampu memerdekakan budak). Beliau bersabda, “Perintahkan dia agar berpuasa dua bulan berturut-turut.” Aku menjawab, “Wahai Nabi Allah, demi Allah dia orang yang sudah tua bangka, mana mungkin dia kuat puasa dua bulan berturut-turut.” Beliau bersabda, “Perintahkan padanya agar memberi makan enam puluh orang



miskin.” Aku menjawab, “Wahai Nabi Allah, demi Allah, dia tidak memiliki makanan, apalagi sebanyak itu.” Beliau bersabda, “Ya, kalau begitu baiklah kami akan membantunya dengan satu *araq* kurma – semacam keranjang yang memuat tiga puluh sha’ – Khaulah berkata, lalu aku berkata. “Aku akan membantunya dengan *araq* yang lain.” Beliau bersabda, “Engkau telah berbuat baik, perintahkan padanya agar mendedekkannya.”

**Firman Allah swt.:**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ التَّجْوَى، (المجادلة: ٨).

**Artinya:**

*Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, (QS. Al-Mujadalah: 8).*

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang Yahudi dan munafik. Yang demikian itu adalah bahwa mereka mengadakan pembicaraan rahasia (berbisik) di antara mereka tanpa melibatkan orang-orang mukmin, sedang mereka melihat pada orang-orang mukmin dengan penglihatan sinis. Hal itu tentu membuat hati orang-orang mukmin tersinggung dan menggelisahkan mereka. Mereka selalu bersikap begitu hingga ada sahabat atau kerabat mereka yang datang dan mendekat pada mereka. Setelah hal demikian berlangsung lama dan banyak yang mengadakan kepada Rasulullah saw., maka beliau memerintah mereka agar tidak melakukan pembicaraan rahasia (berbisik) di hadapan kaum muslimin tanpa melibatkan mereka. Tetapi orang-orang munafik itu tidak menghiraukan perintah Nabi saw. dan mereka masih saja melakukan hal tersebut. Maka Allah menurunkan ayat: “Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia,” (QS. Al-Mujadalah: 8).

**Firman Allah swt.:**

ثُمَّ يَعْوَدُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ  
الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوكَ بِمَا لَمْ يُحْيِكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي  
أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا فَبِئْسَ  
الْمَصِيرُ، (المجادلة: ٨).



### Artinya:

...kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. Al-Mujadalah: 8).

Abu Bakar Muhammad bin Umar al-Khasyab, ia berkata, Abu Ishaq Ibrahim bin Abdullah al-Ashfahani memberitahu kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq as-Sarraj memberitahu kami, ia berkata, Qutaibah bin Sa'id memberitahu kami, ia berkata, Jarir memberitahu kami, dari al-A'masy, dari Abi ad-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Orang-orang Yahudi datang kepada Nabi saw., mereka berkata, "As-saam 'alaika yau Abal Qasim (semoga racun bagimu wahai Abu Qasim)." Aku menjawab, "As-saamu 'alaikum (semoga racun pula atasmu), dan semoga Allah berbuat akan hal itu padamu." Rasulullah saw. bersabda, "Tahanlah hai Aisyah! Sesungguhnya Allah tidak suka kekejian dan tidak pula berbuat keji." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kamu melihat apa yang mereka katakan?" Beliau menjawab, "Tidakkah kamu tahu jawabanku pada mereka atas apa yang mereka katakan itu? Aku katakan, "Wa 'alaikum." Lalu turun ayat: "...kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Mujadalah: 8).

Abu Sa'id Muhammad bin Abdurrahman al-Ghazi memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Hiri memberitahu kami, ia berkata, Ahmad bin Ali al-Mutsanna memberitahu kami, ia berkata, Zuhair bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, Yunus



bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata, Syaiban memberitahu kami, dari Qatadah, dari Anas, bahwa orang Yahudi datang kepada Nabi saw. mengucapkan, “*As-saamu ‘alaika*.” Orang-orang menjawabnya. Nabi saw. bertanya, “Apakah kamu tahu apa yang mereka katakan itu?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui (salam), wahai Nabi Allah.” Beliau menjawab, “Tidak, tetapi ia berkata, begini dan begini, jawablah salamnya.” Maka mereka menjawabnya. Beliau bertanya, “Kamu menjawab, dengan jawaban *as-saamu ‘alaikum*?” Dijawab, “Ya.” Nabi saw. bersabda, “Apabila salah seorang dari Ahli Kitab mengucapkan salam kepadamu begitu, maka jawablah “*wa ‘alaikum*”. Yakni, bagimu apa yang kamu katakan.” Lalu Allah menurunkan firman-Nya: “...kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, “Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?” Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al-Mujadalah: 8).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(المجادلة: ١١).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11).*



Muqatil berkata, Nabi saw. telah berada di dalam shaf di suatu tempat sempit pada hari Jum'at. Adalah Rasulullah saw., beliau biasa memuliakan ahli Badar dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar. Karena tidak mendapatkan tempat mereka berdiri melihat Nabi saw. sambil menunggu beliau melapangkan (meminta yang lainnya bergeser) sehingga mereka memperoleh tempat. Tetapi mereka yang telah duduk tidak mau melapangkan tempat (bergeser). Hal itu membuat Nabi saw. merasa tidak enak, maka beliau berkata pada orang yang ada di sekitarnya yang bukan ahli Badar, "Berdirilah wahai si Fulan dan kamu si Fulan." Maka berdirilah (bergeserlah) beberapa orang, sejumlah ahli Badar yang berdiri di hadapannya. Hal ini juga membuat mereka yang diminta berdiri merasa tidak enak (kesal). Nabi saw. mengetahui kekesalan mereka dari raut wajahnya. Orang-orang munafik berkata pada kaum muslimin, "Bukankah kamu mengatakan bahwa saudaramu itu berbuat adil di antara manusia? Demi Allah dia tidak adil di antara mereka. Mereka yang telah menempati tempat duduk diminta berdiri untuk kemudian ditempati oleh mereka yang datang terlambat. Lalu Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11).

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ  
 صَدَقَةٌ لِّذَلِكَ خَيْرٌ لِّكُمْ وَأَطْهَرٌ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ،  
 (المجادلة: ١٢)

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya*



Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(QS. Al-Mujadalah: 12).

Muqatil bin Hayyan berkata, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang kaya, yaitu mereka yang datang kepada Nabi saw. dan banyak melakukan pembicaraan secara khusus dalam waktu lama di majelis Nabi saw. sehingga orang-orang fakir terkalahkan oleh mereka. Nabi saw. merasa kurang suka oleh lamanya mereka dalam majelis beliau yang melakukan pembicaraan khusus. Maka Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Mujadalah: 12). Lalu turun perintah bersedekah pada fakir miskin ketika hendak melakukan pembicaraan secara khusus bersama Rasulullah saw. Bagi mereka yang kesulitan ekonomi (fakir miskin) tentu tidak mendapatkan sesuatu yang bisa disedekahkan, sedang bagi mereka yang lapang (kaya) mereka bakhil. Hal ini menjadi beban berat bagi para sahabat Nabi saw. Lalu turun ayat *rukhsah*.

Ali bin Abi Thalib ra. berkata, sesungguhnya di dalam al-Qur’an terdapat ayat yang tidak diamalkan oleh seorang pun sebelumku dan tidak pula seseorang setelahku, yaitu: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Mujadalah: 12). Aku mempunyai satu dinar, lalu aku tukarkan dengan beberapa dirham, setiap aku hendak datang melakukan pembicaraan khusus bersama Rasulullah saw, aku bersedekah satu dirham. sampai persediaan dirhamku habis. Kemudian ayat ini dinasakh dengan ayat lain. Yaitu:

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوِكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا  
وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ؛ (المجادلة: ١٣).



### Artinya:

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 13).

### Firman Allah swt.:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَخْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ. أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ. لَنْ نُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ. (المجادلة: ١٤-١٨).

### Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang



*musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.* (QS. Al-Mujadalah: 14-18).

As-Saddiy dan Muqatil berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Abdullah bin Nabtal, seorang munafik. Ia duduk di majelis Nabi saw. lalu mengeraskan pembicaraannya pada orang Yahudi. Ketika Nabi saw. berada di dalam salah satu kamarnya, tiba-tiba ia berkata, "Sekarang masuk padamu seorang laki-laki yang berhati tiran, dan melihat dengan penglihatan setan." Lalu Abdullah bin Nabtal masuk. Dia bermata biru. Rasulullah saw. bersabda padanya, "Engkau mencaci maki aku dan temanmu?" Dia bersumpah dengan nama Allah, bahwa dia tidak melakukan hal itu. Rasulullah saw. bersabda padanya, "Kamu melakukannya." Maka dia pergi dan datang kembali dengan temannya. Mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mencaci makinya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." (QS. Al-Mujadalah: 14-18).

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Muhammad bin Ja'far bin Mathar memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad al-Firyani, Abu Ja'far an-Nafaili memberitahu kami, Zuhair bin Mu'awiyah memberitahu kami, Simak bin Harb memberitahu kami, ia berkata, Sa'id bin Jubair memberitahuku, bahwa Ibnu Abbas memberitahu padanya,



bahwa Rasulullah saw. di dalam salah satu kamarnya, sementara beberapa orang muslim berada disampingnya yang hampir-hampir ditinggalkan naungan. Beliau bersabda kepada mereka, “Bahwa sebentar lagi akan datang seseorang yang melihatmu dengan mata setan, apabila datang padamu, maka janganlah kamu bicara dengannya.” Lalu datang orang yang bermata biru. Rasulullah saw. memanggilnya dan bicara dengannya, lalu bersabda, “Kamu mencaci maki aku dan si Fulan dan si Fulan?” – beberapa orang yang dipanggil namanya – maka laki-laki itu pergi memanggil mereka. Lalu mereka bersumpah dan mengajukan alasan pada beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat: “(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.” (QS. Al-Mujadalah: 18). Hakim meriwayatkannya di dalam kitab Shahihnya, dari al-Asham, dari Ibnu Affan, dari Amr al-Anqazyi, dari Israil, dari Simak.

**Firman Allah swt.:**

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ  
 أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ  
 جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا  
 عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ، (المجادلة: ٢٢).

**Artinya:**

*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-*



*sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.*

**(QS. Al-Mujadalah: 22).**

Ibnu Juraih berkata, diceritakan kepadaku bahwa Abu Quhafah mencaci maki Nabi saw. Maka Abu Bakar menonjoknya dengan tonjokan yang sangat keras hingga ia terjatuh. Kemudian Abu Bakar menceritakan hal itu kepada Nabi saw. Beliau bertanya, "Kamu melakukannya?" Abu Bakar menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Jangan kamu ulangi lagi." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, seandainya saat itu ada pedang di dekatku, tentu aku akan membunuhnya." Lalu Allah menurunkan ayat: "Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujadalah: 22).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dia membunuh ayahnya sendiri Abdullah bin al-Jarrah pada hari perang Uhud; dan mengenai Abu Bakar yang mengajak anak laki-lakinya bertarung (di medan pertempuran). Dia berkata, "Biarkan akulah yang akan menusuknya pertama kali." Beliau bersabda padanya, "Tenangkan jiwamu wahai Abu Bakar, tidakkah kamu tahu bahwa kamu bagiku sangat berarti laksana pendengaran dan penglihatanku?"; juga mengenai Mush'ab bin Umair yang membunuh saudara laki-lakinya, Ubaid bin Umair pada peristiwa perang Uhud; mengenai Umar yang membunuh paman dari ibunya, al-Ash bin Hisyam bin al-Mughirah pada hari perang Badar; Mengenai Ali, Hamzah (dan Ubaidah) yang membunuh Utbah dan Syaibah dua anak laki-laki Rabi'ah,



dan al-Walid bin Utbah pada peristiwa perang Badar. Itulah maksud dari firman Allah swt.: "...sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujadalah: 22).



## SURAH AL-HASYR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

سَبَّحَ اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.  
 هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ  
 الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَا نَعْتُهُمْ حُصُونَهُمْ مِنْ  
 اللَّهِ فَأْتَهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّغْبَ  
 يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ  
 وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ



عَذَابِ النَّارِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ. وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، (الحشر: ١-٦).

**Artinya:**

*Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan*



*kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Hasyr: 1-6).*

Para ahli tafsir berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Bani Nadhir, yaitu ketika Nabi saw. datang di Madinah, Bani Nadhir menjalin hubungan damai dengan beliau untuk tidak saling menyerang. Rasulullah saw. menerima ajakan menjalin perdamaian. Setelah Badar, Rasulullah saw. memperoleh kemenangan gemilang atas kaum musyrikin. Bani Nadhir berkata, “Demi Allah, dia itu sebagaimana yang kita temukan keterangannya di dalam kitab Taurat.” Namun setelah perang Uhud dan kaum muslimin terpukul dan dikalahkan oleh pasukan kaum musyrikin, mereka (Bani Nadhir) merusak perjanjian yang telah disepakati bersama Nabi saw. dan kaum muslimin. Mereka terang-terangan melawan dan memusuhi Rasulullah dan kaum muslimin. Maka Rasulullah saw. mengepung mereka. Kemudian mereka dideportasi keluar kota Madinah.

**Firman Allah swt.:**

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ  
وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ، (الحشر: ٥).

**Artinya:**

*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr: 5).*

Yang demikian itu adalah bahwa ketika kaum Bani Nadhir tinggal di tempat, terkepung di dalam benteng mereka, Nabi saw. diperintah untuk menebangi pohon kurma milik orang-orang kafir dan membakarnya. Hal itu, sangat mengejutkan dan mengecewakan para musuh Allah. Mereka berkata, “Wahai Muhammad, engkau beralih menginginkan perdamaian, apakah perbuatan menebangi pohon berbuah dan memotong pohon kurma itu merupakan perbuatan damai? Apakah kamu memang mendapatkan terhadap apa yang kamu dakwahkan itu, bahwa telah diturunkan kepadamu, perintah berbuat kerusakan di muka bumi?” Hal itu membuat Nabi merasa tertekan dan menjadi beban bagi beliau dan perkataan mereka itu juga membuat kaum muslimin tersentak, karena merasa ketakutan kalau apa yang dilakukan itu termasuk perbuatan yang



membuat kerusakan. Mereka menjadi berselisih pendapat mengenai hal itu. Sebagian mereka berkata, “Jangan lagi kamu memotong pohon kurma itu, karena itu merupakan harta *fai-i* yang diberikan Allah pada kita.” Sebagian mereka ada yang berkata, “Tebang dan potong saja.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.” (QS. Al-Hasyr: 5). Sebagai pembenaran bagi yang mencegah dan melarang memotong dan menebanginya; sekaligus penghalalan bagi yang memotongnya. Dan diinformasikan bahwa pemotongan dan penebangan atau dibiarkan (tidak memotong), semua itu adalah atas izin Allah swt.

Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, ayahku memberitahu kami, Muhammad bin Ishaq at-Tsaqafi memberitahu kami, Qutaibah memberitahu kami, al-Laits bin Sa’d memberitahu kami, dari Nafi’, dari Ibnu Umar:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّقَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَقَطَعَ  
 وَهِيَ الْبُوَيْرَةُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ نَرَكْتُمْوهَا  
 قَائِمَةً عَلَى أَصُولِهَا فَبَاذِنِ اللَّهُ وَلِيُخْرِىَ الْفَاسِقِينَ،  
 (رواه البخاري ومسلم عن قتبية).

**Artinya:**

*Rasulullah saw. pernah membakar memotong dan membakar pohon kurma Bani Nadhir – yaitu di suatu tempat yang bernama Buwairah – Lalu Allah menurunkan ayat: (“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.” QS. Al-Hasyr: 5).*

**(HR. Bukhari dan Muslim dari Qutaibah).**

Abu Bakar memberitahu kami, Abdullah memberitahu kami, Salm bin Isham memberitahu kami, Rastah memberitahu kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahu kami, Muhammad bin Maimun at-Tamr memberitahu kami, Jurmuz memberitahu kami, dari Hatim an-Najjar,





dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, orang Yahudi datang kepada Nabi saw. dan berkata, “Aku berdiri lalu shalat.” Beliau menjawab, Allah telah mentakdirkan kamu begitu, sehingga kamu shalat.” Yahudi berkata, “Saya duduk.” Beliau menjawab, “Allah telah mentakdirkan kamu begitu, maka kamu duduk.” Yahudi berkata, “Aku bangkit menuju pada pohon lalu memotongnya.” Beliau menjawab, “Allah telah mentakdirkan kamu begitu, makanya kamu memotongnya.” Lalu Malaikat Jibril datang dan berkata, “Wahai Muhammad, kamu telah mengajarkan hujjahmu, sebagaimana Ibrahim mengajarkan hujjahnya pada kaumnya.” Kemudian Allah menurunkan ayat: “Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.” (QS. Al-Hasyr: 5). Yakni, Yahudi.

**Firman Allah swt.:**

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ  
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ  
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَهُ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ،  
(الحشر: ٩).

**Artinya:**

*Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Al-Hasyr: 9).

Ja'far bin Barqan meriwayatkan, dari Yazid bin al-Asham, bahwa kaum Anshar berkata, “Wahai Rasulullah saw., hendaklah kiranya engkau membagi tanah menjadi dua bagian antara kami dan saudara-saudara kami dari kalangan kaum Muhajirin.” Beliau menjawab, “Tidak, kamu



pertahankan modal, dan kamu membagi terhadap mereka buahnya, tanahnya tetap menjadi tanah milikmu.” Mereka menjawab, “Kami ridha.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9).

**Firman Allah swt.:**

وَيُؤْتِرُونَ عَلٰى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفِ  
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ، (الحشر: ٩).

**Artinya:**

...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr: 9).

Sa'id bin Ahmad bin Ja'far al-Mu'adzdzin memberitahu kami, ia berkata, Abu Ali al-Faqih memberitahu kami, Muhammad bin Manshur bin Abi al-Jahm as-Sabi'iy memberitahu kami, Nashr bin Ali al-Jahdhamiy memberitahu kami, Abdullah bin Dawud memberitahu kami, dari Fidhail bin Ghazwan, dari Abu Hazm, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. menyerahkan seorang laki-laki Ahli Shuffah pada seorang Anshar (agar menjamu dan memberinya makan). Maka seorang sahabat Anshar itu mengajaknya pulang ke rumah. Sesampainya di rumah ia berkata pada isterinya, Apakah kamu mempunyai suatu makanan?" Ia menjawab, "Tidak, kecuali sedikit makanan pokok buat anak kita." Seorang Anshar (suaminya) berkata, "Tidurkan mereka (anak kita), jika mereka sudah tidur, kamu bawa datang padaku makanan itu, dan ketika kamu menyiapkan makanan itu, matikanlah lampu. Si isteri melakukan apa yang diperintahkan suaminya, yakni menyiapkan makanan dan



mematikan lampunya. Kemudian si sahabat Anshar membawa makanan tersebut pada tamunya, dan mempersilahkan makan. Sedang dia sendiri juga berpura-pura makan (karena lampunya dipadamkan sehingga tidak terlihat, kalau sebenarnya dia hanya berpura-pura makan menemani tamunya. Padahal tidak, karena memang sudah tidak mempunyai makanan lagi). Keesokan harinya dia datang pada Rasulullah saw., tiba-tiba beliau bersabda, “Para penduduk langit (malaikat) kagum terhadap apa yang kamu perbuat bersama isterimu. Lalu turun ayat: “...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9). Imam Bukhari meriwayatkannya dari Musaddad, dari Abdullah bin Dawud; dan Muslim meriwayatkannya dari Abi Kuraib, dari Waki’, keduanya dari Fudhail bin Ghazwan.

Abu Abdillah bin Ishaq al-Muzakki memberitahu kami, Abu Hasan Muhammad bin Abdullah as-Salithi memberitahu kami, Abu Abbas bin Isa bin Muhammad al-Marwazi memberitahu kami, al-Mustajir bin as-Shult memberitahu kami. Qasim bin Hakim al-Urani memberitahu kami. Ubaidillah bin Walid memberitahu kami, dari Muharib bin Ditsar, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, bahwa seorang laki-laki dari sahabat Nabi saw. memperoleh hadiah (pemberian) kepala kambing. Ia berkata, “saudaraku si Fulan dan keluarganya, lebih membutuhkan ini daripada saya.” Lalu ia mengirimkan kepala kambing itu padanya. Dan kepala kambing itu terus berpindah dari satu orang pada yang lainnya, dengan alasan yang sama (lebih mengutamakan saudaranya seagama daripada dirinya sendiri). Setelah berpindah tangan, berputar pada tujuh keluarga, kepala kambing itu kembali pada orang pertama. Lalu turun ayat: “...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ  
بِالْمُودَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ  
وَآيَاتِهِمْ أَنْ تَوَمَّنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنَّ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي  
وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا  
أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ، (المتحنة: ١).

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Mumtahanah: 1).



Jama'ah ahli tafsir berkata, bahwa ayat ini turun mengenai Hathib bin Abi Balta'ah, sesungguhnya Sarah, Maulah Abi Amr bin Shifi bin Hasyim bin Abdi Manaf datang kepada Rasulullah saw. di Madinah, dari Mekah. Sementara Rasulullah sedang mempersiapkan Fathu Makkah. Beliau bertanya kepadanya, "Apakah untuk kepentingan Islam, kamu datang?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Lalu apa yang membuatmu datang ke mari?" Ia menjawab, "Engkau adalah Ahli, keluarga dan al-Mawali, sungguh aku sangat membutuhkan, aku datang kemari agar engkau memberikan pemberian dan pakaian kepadaku." Beliau bertanya kepadanya, "Bagaimana halnya denganmu dari para pemuda Mekah?" – Dia adalah penyanyi – Dia menjawab, "Tidak ada sesuatupun yang diminta dariku, setelah terjadinya perang Badar." Lalu Rasulullah saw. menganjurkan pada Bani Abdul Muththalib dan Bani Muththalib agar memberinya. Maka mereka memberinya pakaian, membawa dan memberinya. Kemudian Hathib bin Abi Balta'ah datang padanya, dia menitipkan surat padanya untuk Ahli Mekah: Sesungguhnya Rasulullah saw. menghendakimu dan bersiap siagalah kamu. Lalu Sarah keluar. Malaikat Jibril turun, memberitahukan apa yang dikatakan oleh Hathib. Maka Rasulullah saw. mengutus Ali, Ammar, Zubair, Thalhah, Miqdad bin al-Aswad dan Abu Martsad, semuanya ahli berkuda. Kepada mereka beliau bersabda, "Berangkatlah kamu semua, hingga sesampainya di Raudhah Khakh, jika kamu bertemu dengan dia (Sarah) membawa surat dari Hathib untuk kaum Musyrikin, maka ambillah surat itu, lalu lepaskan dia meneruskan perjalanannya. Jika ia tidak mau menyerahkan surat itu padamu, maka pukul lehernya (mintalah secara paksa)." Maka mereka berangkat pergi hingga sesampainya di tempat tersebut, mereka bertemu si wanita dimaksud (Sarah). Mereka bertanya, "Dimana surat itu?" Dia bersumpah dengan menyebut-nyebut nama Allah, bahwa dia tidak membawa surat. Mereka terpaksa menggeledah barang bawaannya, tetapi mereka tidak mendapatkan surat dimaksud. Maka mereka bermaksud hendak kembali. Namun Ali berkata, "Demi Allah, dia membohongi kita, supaya dia tidak berbohong kalungkan pedang dilehernya. Maka dengan mengalungkan pedang di leher wanita itu, Ali bertanya, "Keluarkan surat itu, jika tidak sungguh aku akan menelanjangi kamu dan memukul lehermu." Ketika si wanita itu melihat kesungguhan dan tekanan mereka, dia mengeluarkan surat dari dalam sanggul rambutnya. Setelah mendapatkan surat



dimaksud, mereka melepaskan si wanita pergi meneruskan perjalanan, dan kembali menghadap kepada Rasulullah saw. dengan membawa surat tersebut. Selanjutnya Rasulullah saw. mengutus agar memanggil Hathib. Setelah Hathib datang, Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Apakah kamu tahu surat ini?" Dia menjawab, "Ya." Beliau kembali bertanya, "Apa yang mendorong kamu untuk melakukan perbuatan ini?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, sejak masuk Islam aku tidak pernah kufur, aku tidak pernah menipumu, sejak engkau menasehatiku, dan aku tidak lebih mencintai mereka sejak berpisah meninggalkan mereka. Tetapi, tidak seorang pun dari kaum Muhajirin melainkan tentu masih memiliki orang di Mekah yang menjaga keluarganya. Sementara aku terasing di antara mereka, aku khawatir terhadap keluargaku, aku ingin menjadikan seseorang di antara mereka yang bisa melindunginya. Aku mengetahui bahwa Allah bisa kapan saja menurunkan azabnya pada mereka. Sedang mengenai suratku itu, tentu tidak ada gunanya sedikit pun bagi mereka." Rasulullah saw. bisa menerima alasannya dan memafkannya. Lalu turun ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Mumtahanah: 1). Umar bin al-Khattab berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku pukul leher si munafik ini." Rasulullah saw. bersabda, "Tahukah kamu, wahai Umar, barangkali Allah akan muncul (menampakkan diri) pada ahli Badar dan berfirman kepada mereka, "Berbuatlah sesukamu, sungguh aku telah mengampunimu."

Abu Bakar Ahmad bin Amr memberitahu kami, Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, Rabi' memberitahu kami, as-Syafi'i memberitahu kami, Sufyan bin Uyainah memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, dari Hasan bin Muhammad bin Ali, dari Ubaidah bin Abi Rafi', ia berkata:



سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرُ وَالْمُقَدَّادُ فَقَالَ انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاجٍ فَإِنَّ بِهَا ظِعِينَةً مَعَهَا كِتَابٌ فَخُذُوا مِنْهَا قَالَ فَانْطَلَقْنَا تَعَادَى بِنَا حَيْلُنَا حَتَّى آتَيْنَا الرَّوْضَةَ فَإِذَا نَحْنُ بِالظَّعِينَةِ قُلْنَا لَهَا أَخْرِجِي الْكِتَابَ قَالَتْ مَا مَعِيَ كِتَابٌ فَقُلْنَا لَتُخْرِجَنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنُلْقِيَنَّ الشِّيَابَ قَالَ فَاخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا فَآتَيْنَا بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيهِ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى نَاسٍ بِمَكَّةَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا حَاطِبُ مَا هَذَا؟ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ إِنِّي كُنْتُ أَمْرًا مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ يَقُولُ كُنْتُ حَلِيفًا وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا وَكَانَ مِنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مَنْ لَهُمْ قَرَابَاتٌ يَحْمُونَ أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ قَرَابَتِي وَلَمْ أَفْعَلْهُ ارْتِدَادًا عَنِ دِينِي وَلَا رِضًا بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يَدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ عَلَيَّ مِنْ شَهِدَ بَدْرًا فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ عَفَرْتُ لَكُمْ. فَانزَلَ اللَّهُ السُّورَةَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي



وَعَدُّوْكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقَوْنَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ  
الْحَقِّ إِلَى قَوْلِهِ (فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ)، (رواه البخاري)

### Artinya:

Aku pernah mendengar Ali ra. berkata, Rasulullah saw. mengutus aku, Zubair dan Miqdad, seraya berkata, "Berangkatlah kamu. hingga sesampainya di Raudhah Khakh, di sana nanti kamu akan bertemu seorang wanita yang menempuh perjalanan, dia membawa surat. Ambillah surat itu darinya. Maka kami berangkat pergi naik kuda yang begitu cepat, hingga sesampainya di Raudhah, ternyata kami menjumpai seorang wanita yang sedang menempuh perjalanan. Kami berkata padanya, "Keluarkan surat yang kamu bawa." Dia menjawab, "Aku tidak membawa surat." Kami berkata, "Kamu keluarkan surat itu atau kami lemparkan pakaian-pakaian kamu (telanjangi)." Lalu si wanita mengeluarkan surat dari dalam sanggul rambutnya dan menyerahkannya kepada kami. Kami membawa surat itu kepada Rasulullah saw., ternyata pada surat itu terulis, dari Hathib bin Abi Balta'ah tertuju pada manusia di Mekah dari kalangan kaum musyrikin, yang memberitahukan sebagian urusan Rasulullah saw. Selanjutnya Rasulullah saw. memanggil Hathib dan berkata, "Wahai Hathib, surat apa ini?" Hathib berkata, "Wahai Rasulullah, jangan tergesa-gesa menghukum aku, sesungguhnya aku adalah seseorang terusing (sebatang kara) di kalangan kaum Quraisy, sementara orang-orang Muhajirin yang bersamamu, mereka mempunyai kerabat yang melindungi keluarga dan harta mereka. Aku ingin ketika tiada seorang pun di antara mereka yang senasab, ada seseorang di antara mereka yang melindungi kerabatku. Aku melakukan hal itu bukan lantaran aku meragukan agamaku, dan tidak pula ridha terhadap kekufuran setelah masuk Islam." Rasulullah saw. bersabda, "Ia memang benar (alasan nya bisa diterima dan dimaafkan)." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku pukul leher orang munafik ini." Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia orang yang menyaksikan (pahlawan) Badar. Tahukah kamu, bisa jadi Allah menampakkan pada ahli Badar dan berfirman, "Berbuatlah sesukamu, sungguh Aku telah mengampunimu." Lalu turun ayat: ("Hai orang-orang yang





beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu...) sampai pada firman-Nya (...maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. QS. Al-Mumtahanah: 1).

(HR. Bukhari).

**Firman Allah swt.:**

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ، (المتحنة: ٦)

**Artinya:**

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi terpuji. (QS. Al-Mumtahanah: 6).

Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang mukmin bahwa pada Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya dari para nabi, para wali, terdapat teladan yang mesti diikuti dalam melakukan perlawanan terhadap sanak kerabat mereka dari orang-orang musyrik. Setelah ayat ini turun, orang-orang mukmin melakukan perlawanan karena Allah, terhadap kerabat mereka yang musyrik. Mereka memperlihatkan permusuhan dan terbebas dari mereka. Allah swt. mengetahui bahwa hal tersebut memberatkan orang-orang mukmin. Maka Allah menurunkan ayat:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ  
قَدِيرٌ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ، (المتحنة: ٧).

**Artinya:**

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Mumtahanah: 7).



Dengan begitu diharapkan banyak yang masuk Islam di antara mereka. Mereka menjadi saling menyayangi dan bersaudara, mereka menjalin pergaulan dan hubungan pernikahan. Rasulullah saw. menikahi Ummu Habibah Binti Abu Sufyan. Sehingga Abu Sufyan menjadi bersikap lunak terhadap mereka, sedang dia adalah musyrik.

Abu Shalih Manshur bin Abdul Wahhab al-Bazzaz memberitahu kami, Abu Amr Muhammad bin Ahmad al-Hiri memberitahu kami, Abu Ya'la memberitahu kami, Ibrahim bin al-Hajjaj memberitahu kami, Abdullah bin al-Mubarak memberitahu kami, dari Mush'ab bin Tsabit, dari Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, ia berkata, bahwa Qutailah Binti Abdul Uzza datang kepada puterinya, Asma' Binti Abu Bakar, dengan membawa hadiah, berupa makanan, tetapi Asma' tidak mau menerimanya, bahkan tidak memasukkan ke dalam rumahnya. Kemudian Asyah menanyakan hal itu kepada Nabi saw. Lalu Nabi membacakan ayat:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ  
مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ،  
(المتخنة: ٨).

**Artinya:**

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Maka Asma' mempersilakannya masuk ke dalam rumah dan bersedia menerima hadiah pemberiannya. Hakim Abu Abdullah meriwayatkan di dalam kitab Shahihnya, dari Abu al-Abbas as-Sayyari, dari Abdullah al-Ghazali, dari Ibnu Syaqiq, dari Ibnu al-Mubarak.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الدِّينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۗ



لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَآتُوهُنَّ مَا آَنَفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَا آَتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكُوفِرِ وَاسْأَلُوا مَا آَنَفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمُ عَلَيْهِمْ حُكْمٌ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (المتحنة: ١٥).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Mumtahanah: 10).*

Ibnu Abbas berkata, bahwa kaum musyrik Mekah melakukan perjanjian damai dengan Rasulullah saw. pada tahun Hudaibiyah. Di antara isi perjanjian itu adalah bahwa penduduk Mekah yang datang kepada Nabi saw. ia harus dikembalikan pada mereka; dan orang yang datang dari sahabat Nabi kepada penduduk Mekah, maka ia bagi mereka (penduduk Mekah). Perjanjian itu tertulis dan ditandatangani kedua belah pihak. Lalu datang Subai'ah Binti al-Harits al-Aslamiyah setelah selesai penulisan perjanjian – sedang Nabi saw. masih berada di Hudaibiyah – Suaminya yang kafir menyusul datang dan berkata, “Wahai Muhammad, kembalikan isteriku padaku, engkau telah mensyaratkan buat kami, bahwa orang yang datang dari pihak kami padamu, engkau kembalikan



pada kami. Ini dia tinta penulisan itu belum kering.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Muntahanah: 10).

Hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Hasan bin ar-Rabi' bin al-Khasyab memberitahu kami, Ibnu Idris memberitahu kami, Muhammad bin Ishaq memberitahu kami, az-Zuhri memberitahuku, ia berkata, aku masuk pada Urwah bin Zubair, sedang dia menulis surat pada Ibnu Hunaidah, teman al-Walid bin Abdul Malik yang menanyakan mengenai firman Allah Ta'ala: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS.



Al-Mumtahanah: 10). Ia menulis (membalas) padanya, “Sesungguhnya Rasulullah saw. membuat perjanjian damai dengan kaum Quraisy pada hari Hudaibiyah, bahwa orang yang datang tanpa seizin walinya, ia harus dikembalikan kepada mereka. Ketika para wanita berhijrah, Allah melarang untuk mengembalikan para wanita itu pada orang-orang musyrik, jika mereka telah teruji kebenaran keimanannya. Sebab dengan begitu telah diketahui akan kebenaran keimanan dan kecintaannya kepada Islam. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Maka Rasulullah mempertahankan para wanita yang datang dan mengembalikan yang laki-laki.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَسْأَلُونَ  
الْآخِرَةَ كَمَا يَسْأَلُ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ، (المتحنة: ١٣).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. (QS. Al-Mumtahanah: 13).*

Ayat ini turun mengenai orang-orang fakir dari kalangan kaum muslimin yang menginformasikan berita mengenai kaum muslimin. Mereka menjalin hubungan dengan mereka dan memberitahukan berita mengenai kaum muslimin, sehingga dengan begitu mereka mendapatkan sesuatu (buah) sebagai imbalannya. Maka Allah melarang mereka untuk melakukan hal itu.





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ،  
(الصف: ١).

Artinya:

*Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Ash-Shaff: 1).

Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Zakariya memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman ad-Daghuli memberitahu kami, Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Muhammad bin Katsir as-Shan'ani memberitahu kami, dari Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abdullah bin Sallam, ia berkata, sekelompok kecil sahabat Nabi saw. duduk bersama kami, kami saling mengingatkan dan kami berkata, "Seandainya kami mengetahui amal apakah yang lebih disukai oleh Allah, tentu kami akan mengamalkannya. Lalu Allah menurunkan ayat:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا  
كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْضُوعًا،... الى آخر السورة (الصف: ١-٤).

Artinya:

*Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*



*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh... Hingga akhir surah (QS. Ash-Shaff: 1-4).*

Lalu Rasulullah saw. membacakan ayat tersebut pada kami.

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ، (الصف: ۲-۳).

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff: 2-3).*

Para ahli tafsir ber'ata, orang-orang muslim berkata, "Seandainya kami mengetahui amal yang paling disukai Allah swt., tentu kami akan mengerahkan hati dan jiwa kami." Lalu Allah menunjukkan kepada mereka akan amal yang paling disukai-Nya, melalui firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَاحِبًا كَانَتْهُمْ بُيُوتًا مَرْمُوسًا، (الصف: ۴).

**Artinya:**

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. Ash-Shaff: 4).*

Kemudian mereka diuji dengan perang Uhud. Ternyata mereka berpaling melarikan diri. Oleh sebab itu, maka Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh... Hingga akhir surah (QS. Ash-Shaff: 2-4).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ، (الجمعة: ١١).

Artinya:

*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki.*  
(QS. Al-Jumu'ah: 11).

Al-Ustadz Abu Thahir az-Ziyadi memberitahu kami, Abu Hasan Ali bin Ibrahim memberitahu kami, Muhammad bin Muslim bin Warah memberitahu kami, Hasan bin Athiyah memberitahu kami, Hasan bin Athiyah memberitahu kami, Israil memberitahu kami, dari Hushain bin Abdurrahman, dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah saw. berkhotbah pada hari Jum'at, tiba-tiba datang kafilah (saudagar) dari Syam (Syuria), lalu mereka (para jama'ah) keluar masjid menuju pada kafilah (yang menjual dagangannya di depan masjid), hanya tinggal dua belas orang yang tetap berada di dalam masjid. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki." (QS. Al-Jumu'ah: 11). Imam Bukhari meriwayatkannya dari Hafsh bin Umar, dari Khalid bin Abdillah, dari Hushain.

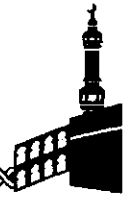




Muhammad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, Abu Bakar bin Abdullah bin Yahya at-Thulhi memberitahu kami, Ja'far bin Ahmad bin Imran as-Syasyi memberitahu kami, Abdullah bin Ahmad bin Abdullah bin Yunus memberitahu kami, Absyar bin al-Qasim memberitahu kami, Hushain memberitahu kami, dari Salim bin Abi al-Ja'di memberitahu kami, dari Jabir bin Abdilllah: Kami berada di dalam masjid bersama Rasulullah saw. (yang sedang berkhotbah) pada hari Jum'at. Tiba-tiba datang kafilah yang membawa makanan. Orang-orang menjadi pada keluar masjid, mengerumuninya, kecuali dua belas orang (yang tetap berada di dalam masjid). Lalu turun ayat Jumu'ah: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki." (QS. Al-Jumu'ah: 11). Muslim meriwayatkannya, dari Ishaq bin Ibrahim, dari Jarir; dan Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab (bab) al-Jumu'ah, dari Mu'awiyah bin Amr, dari Zaidah. Keduanya dari Hushain.

Para ahli tafsir berkata, bahwa penduduk Madinah dilanda krisis ekonomi dan harga melambung tinggi. Lalu datang Dihyah bin Khalifah al-Kalbi dengan membawa barang dagangan dari Syuria dengan memukul kendang sebagaimana layaknya pedagang untuk mengundang agar orang-orang pada datang. Sementara Rasulullah saw. sedang berkhotbah Jum'at. Orang-orang pada keluar masjid mengerumuninya, kecuali dua belas orang, di antara mereka adalah Abu Bakar dan Umar. Lalu turun ayat: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezki." (QS. Al-Jumu'ah: 11). Nabi saw. bersabda, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalau saja kamu semua ikut keluar hingga tidak tersisa seorang pun dari kamu yang tetap berada di dalam masjid, tentu lembah ini akan dialiri api.





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا  
وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ،  
(المنافقون: ٧).

**Artinya:**

*Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)". Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.*  
**(QS. Al-Munafiqun: 7).**

Abdurrahman bin Abdan memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad al-Hafizh memberitahu kami, Abu al-Abbas Muhammad bin Ahmad al-Mahbubi memberitahu kami, Sa'id bin Mas'ud memberitahu kami, Ubaidillah bin Musa memberitahu kami, Israil memberitahu kami, dari Abi Sa'id al-Azdi, dari Zaid bin Arqam, ia berkata, bahwa kami berperang bersama Rasulullah saw. sedang bersama kami terdapat orang-orang Arab Badwi. Kami saling dahulu mendahului mengambil air dan orang-orang Arab Badwi telah mendahului kami. Seorang Arab Badwi telah mendahului teman-temannya, memenuhi telaga (semacam kubangan yang dibuat atau dibendung dengan bebatuan yang ada di sekitarnya) dengan air. dia menjadikan semacam tanda sampai teman-temannya datang. Lalu seorang Anshar datang dan mengulurkan tali kendali untanya agar meminumnya. Si Arab Badwi tidak mau membiarkan hal itu terjadi, maka dia menjebol bendungan yang dibuatnya dan air



pun mengalir keluar. Selanjutnya ia mengambil sebatang kayu dan memukulkannya pada kepala si Anshar hingga terluka. Si Anshar lalu datang kepada Abdullah bin Ubai, seorang pimpinan orang-orang munafik memberitahukan peristiwa pemukulan atas dirinya – Abdullah bin Ubai adalah juga temannya – maka Abdullah bin Ubai marah dan berkata (kepada orang-orang Anshar), “Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)”. Selanjutnya Abdullah bin Ubai berkata kepada teman-temannya (sesama munafik), “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya”. Zaid bin Arqam berkata, aku yang mengikuti pamanku mendengar apa yang dikatakan kepada Abdullah bin Ubai. Aku pun memberitahukan pada pamanku. Maka pamanku segera berangkat pergi memberitahukan pada Rasulullah. Beliau mengutus agar memanggil Abdullah bin Ubai. Dihadapan beliau dia tidak mengakui apa yang diucapkan bahkan bersumpah-sumpah di hadapan beliau. Maka beliau mempercayainya dan justru aku yang dianggap berbohong. Pamanku datang padaku seraya berkata, “Kamu tidak lain, kecuali hanya membuat Rasulullah dan orang-orang muslim marah dan mendustakanmu.” Aku menjadi sangat bersedih dan berduka, seakan tidak ada seorang pun yang sesedih aku. Sampai pada suatu ketika saat aku dalam pasukan bersama Rasulullah saw., tiba-tiba Rasulullah saw. mendekat padaku dan membisikkan ke telingaku, lalu beliau tertawa di hadapan wajahnya. Sungguh suatu kebahagiaan yang luar biasa yang lebih menyenangkanku daripada seluruh kesenangan dunia. Kesokan harinya Rasulullah saw. membacakan surah al-Munafiqun:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ  
لِرَسُولِهِ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ. اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً  
فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ. وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ  
تَعَجَّبَكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ



مُسْتَدَّةٌ يَخْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتِلْهُمْ  
 اللَّهُ أَنْتَ يَوْمَ فَكُونَ. وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ  
 لَوَارِءُ وُجُوهِهِمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ. سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ  
 أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا  
 يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ. هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ  
 رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا وَاللَّهُ خَرَّ أَبْنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ  
 الْمُنْفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ. يَقُولُونَ لَنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا  
 الْأَعْرَابُ مِنْهَا الْأَذَلَّ، (المنافقون: ١-٨)

**Artinya:**

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja



*bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)". Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya". (QS. Al-Munafiqun: 1-8).*

Ahli Tafsir dan ahli sejarah mengatakan bahwa Rasulullah saw. berperang menghadapi Bani Mushthaliq, beliau singgah di perairan di antara sumber-sumber perairan mereka yang dikenal dengan al-Muraisi'. Terjadilah peristiwa mengenai manusia, sedang bersama Umar seorang pelayan dari Bani Ghifari yang dipanggil Jahjah bin Sa'id, menuntun kudanya. Jahjah dan Sinan al-Juhani, Bani Auf dari kaum Khazraj berdesak-desakan saling berebut air. Terjadilah pertikaian antara keduanya, al-Juhani membentak (berteriak keras), "Wahai kaum Anshar." Al-Ghifari juga berteriak keras, "Wahai kaum Muhajirin." Seorang laki-laki fakir dari kalangan Muhajirin yang bernama Ju'al membantu Jahjah. Abdullah bin Ubai berkata padanya, "Kamu nyingkir sana!" Dia menjawab, "Tidak ada yang melarangku untuk melakukan hal itu." Ju'al bicara dengan nada tinggi pada Abdullah. Abdullah bin Ubai marah besar dan berkata, "Demi Allah, tiada perumpamaan antara kami dengan mereka, melainkan sebagaimana perkataan seseorang, "Gemukkan anjingmu, ia akan memakan kamu." Demi Allah, jika kami telah kembali ke Madinah, tentu orang yang kuat akan mengusir yang lemah daripadanya." Yakni, orang yang kuat adalah dirinya, sedang yang lemah adalah Rasulullah saw. Selanjutnya, ia menghadap orang yang hadir dari kaumnya, seraya berkata, "Inilah akibat dari apa yang kalian lakukan, yang telah menghalalkan negerimu buat mereka, dan membagi hartamu buat mereka. Demi Allah, seandainya kamu menahannya dari Ju'al, dengan kata lain tidak memberikan kesempatan buat mereka dan tidak memberinya melebihi apa yang dimakannya, tentu mereka tidak akan naik di atas lehermu, dan tentu mereka akan pergi meninggalkan negerimu. Janganlah kamu beri nafkah mereka, biar mereka semua pergi meninggalkan Muhammad." Zaid bin Arqam yang saat itu



hadir dan mendengarkan hal tersebut berkata, “Demi Allah, kamu yang picik dan terhina yang dibenci dalam kaummu. Sedang Muhammad berada dalam kemuliaan Tuhan Yang Maha Penyayang dan dicintai kaum muslimin. Demi Allah, aku tidak akan menyukai lagi setelah perkataan ini.” Abdullah bin Ubai berkata, “Diam kamu, aku hanya main-main saja.” Lalu Zaid bin ‘Arqam berjalan menuju kepada Rasulullah saw. memberitahukan berita mengenai hal itu pada beliau. Umar bin Khatthab yang ada di samping beliau berkata, “Biarkan akan aku penggal lehernya, wahai Rasulullah, atau jika engkau tidak berkenan aku (orang Muhajirin) yang memenggalnya, perintahkan pada Sa’d bin Ubadah atau Muhammad bin Maslamah atau Ubadah bin Bisyr, agar membunuhnya.” Beliau menjawab, “Kalau begitu orang-orang akan mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya.” Lalu Rasulullah saw. mengutus utusan pada Abdullah bin Ubai, ia pun datang pada beliau. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, “Yang mengatakan perkataan begini, yang telah sampai kepadaku?” Abdullah bin Ubai menjawab, “Demi Dzat yang menurunkan al-Qur’an kepadamu, sama sekali aku tidak mengatakan hal itu sedikit pun. Sungguh Zaid berbohong.” Di tengah-tengah kaumnya Abdullah bin Ubai termasuk orang besar yang dimulikan. Seseorang yang hadir dari kalangan Anshar berkata, “Wahai Rasulullah, dia adalah seorang Syekh dan pembesar kami, janganlah engkau percaya terhadap apa yang dikatakan oleh seorang anak Anshar, mungkin dia salah dengar dan salah paham.” Rasulullah saw. bisa menerima alasan tersebut. Caci makian kaum Anshar terhadap terhadap Zaid dan kedustaannya menjadi menyebar. Paman si zaid berkata, “Kamu tidak menginginkan, melainkan Rasulullah mendustakanmu (tidak mempercayaimu), begitu juga orang-orang Islam menjadi membencimu.” Setelah terjadinya peristiwa itu Zaid merasa malu mendekat kepada Rasulullah saw. Pada suatu ketika, di saat beliau sedang bepergian, beliau dijumpai Usaid bin Hudhair, ia berkata kepada beliau, “Apakah sudah sampai kepadamu apa yang dikatakan oleh temanmu, Abdullah bin Ubai?” Beliau balik bertanya, “Apa yang dikatakannya?” Abdullah bin Ubai mengatakan bahwa jika ia kembali ke Madinah, maka orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah keluar daripadanya. Usaid berkata, “Engkau wahai Rasulullah, justru yang akan mengusirnya keluar Madinah. Demi Allah, dialah yang lemah dan engkau yang kuat.” Selanjutnya dia berkata, “Wahai Rasulullah saw. belas kasihanilah ia. Demi Allah, Allah akan mendatangkan pertolongan dan kemenangan padamu, sekalipun



kaumnya secara sistimatis memahkotai kebesaran. Sesungguhnya ia melihat bahwa engkau telah merampas kekuasaannya. Karena dalam pandangannya dialah yang berhak memegang tongkat estafet kebesaran ayahnya.” Ia berkata kepada Rasulullah saw. dan berkata, “Sungguh telah sampai berita padaku bahwa engkau hendak membunuh Abdullah bin Ubai. oleh karena laporan yang sampai kepadamu mengenai dia. Jika engkau melakukan hal itu, maka perintahkan padaku, aku akan membawa kepalanya padamu. Sungguh kaum Khazraj mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih berbuat baik kepada ayahnya daripada aku. Aku merasa khawatir jika engkau menyuruh orang lain selain aku, lalu ia membunuhnya. Sehingga jiwaku tidak bisa membiarkanku melihat pada orang yang membunuh Abdullah bin Ubai berjalan di antara manusia, lalu aku membunuhnya dan aku pun masuk neraka.” Rasulullah saw. bersabda, “Bahkan hendaklah kamu pergauli dia secara baik selama dia bersama kami.” Kemudian setelah Rasulullah sampai di Madinah, Zaid bin Arqam berkata, “Aku duduk di rumah oleh karena rasa sedih dan malu yang menyelimutiku. Kemudian Allah menurunkan surah al-Munafiqun, yang menjelaskan mengenai kebenaranku dan kebohongan Abdullah bin Ubai.” Setelah ayat tersebut turun Rasulullah memegang telinga Abdullah bin Ubai dan bersabda, “Wahai Zaid, sesungguhnya Allah membenarkan kamu.” Abdullah bin Ubai saat itu berada di dekat Madinah. Ketika dia hendak memasuki kota Madinah, puteranya, Abdullah bin Abdullah datang menemuinya. Jalan-jalan masuk ke kota Madinah dijaga untuk menghadang Abdullah bin Ubai, agar ia tidak masuk Madinah tanpa seizin Rasulullah saw. Setelah dia bertemu ayahnya (Abdullah bin Ubai), ia berkata padanya, “Tunggu! jangan memasuki Madinah dulu.” Ia menjawab, “Kenapa, sialan kamu.” Puteranya berkata, “Tidak, janganlah kamu memasuki Madinah selamanya, melainkan atas izin Rasulullah saw. Pada hari ini telah diketahui siapa yang kuat dan yang lemah.” Lalu Abdullah mengadukan sikap puteranya kepada Rasulullah saw. Beliau lalu mengutus pada puteranya agar memberinya jalan, hingga ia masuk Madinah. Ia berkata, Adapun jika memang perintah itu datang dari Rasulullah saw., maka ya baiklah. Akhirnya Abdullah bin Ubai masuk ke kota Madinah. Setelah turun ayat tersebut dan menjadi jelas kebohongannya, dikatakan kepanya, “Wahai Abu Hubab, telah turun ayat yang membongkar kebohonganmu. Pergilah menghadap kepada Rasulullah, agar beliau memohonkan ampun padamu.” Dia memalingkan muka. Itulah maksud dari firman Allah swt.: “Dan apabila dikatakan kepada



mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), “Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)”. Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya”.



## SURAH AT-TAGHABUN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوِّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ  
وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ، (التغابن: ١٤).

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taghabun: 14).*





Ibnu Abbas berkata, orang laki-laki masuk Islam, ketika ia hendak berhijrah, isteri, keluarga dan anaknya berkata, “Allah telah menyuruhmu pergi meninggalkan isteri dan keluargamu untuk berhijrah, sedang kamu di Madinah tanpa sanak keluarga dan tidak pula harta.” Lalu di antara mereka terdapat orang yang hatinya luluh dan tetap tinggal bersama mereka, tidak jadi berhijrah bersama Nabi saw. Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taghabun: 14).

Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin as-Syaibani memberitahu kami, Abu al-Fadhl Ahmad bin Ismail bin Yahya bin Hazim memberitahu kami, Umar bin Muhammad bin Bujair memberitahu kami, Muhammad bin Umar al-Maqdami memberitahu kami, Asy’ats bin Abdullah memberitahu kami, Syu’bah memberitahu kami, dari Ismail bin Abi Khalid, ia berkata, bahwa orang laki-laki masuk Islam, lalu ia dicaci maki oleh isteri dan anak-anak serta keluarganya. Kemudian turun ayat: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taghabun: 14).

Ikrimah berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa mereka orang-orang yang dicegah oleh keluarganya dari berhijrah. Ketika mereka berhijrah dan mengetahui orang-orang yang pandai dalam agama, mereka hendak dendam dan menghukum keluarganya yang dulu mencegahnya dari berhijrah. Lalu Allah menurunkan ayat:

وَأِنْ تَعَفُّواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ، (التغابن: ١٤).

**Artinya:**

...dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taghabun: 14).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah Azza wa Jalla:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ  
يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ  
ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ لِمَرًا، (الطلاق: ١).

**Artinya:**

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru. (QS. Ath-Thalaq: 1).

Qatadah meriwayatkan, dari Anas, ia berkata, Rasulullah saw. menthalak Hafshah, lalu Allah menurunkan ayat: "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu.



Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru.” (QS. Ath-Thalaaq: 1). Kepada beliau dikatakan, “*Ruju*’lah ia, karena dia termasuk salah satu dari isteri-isterimu di surga.”

As-Saddiy berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai Abdullah bin Umar. Yang demikian itu adalah bahwa ia menceraikan isterinya yang dalam keadaan haid. Lalu Rasulullah saw. menyuruh agar dia *meruju*’nya dan menahannya sampai ia suci (dari haid), lalu ia haid sekali lagi. Jika telah suci dari haid, barulah dia dipersilahkan menceraikannya, bila ia memang menghendaknya sebelum ia melakukan jima` (senggama). Yang demikian itu merupakan *iddah* yang diperintahkan oleh Allah.

Manshur bin Abdul Wahhab bin Ahmad as-Syalinji memberitahu kami, Abu Umar Muhammad bin Ahmad al-Hiri memberitahu kami, Muhammad bin Zanjawih memberitahu kami, Abdul Aziz bin Yahya memberitahu kami al-Laits bin Sa’d memberitahu kami, dari Nafi’ dari Ibnu Umar, bahwa dia menceraikan isterinya satu thalak, sementara si isteri dalam keadaan haid, lalu Rasulullah saw. memerintah beliau supaya *meruju*’nya, dan menahannya hingga si suci, dan kembali haid sekali lagi, serta menunggunya sampai ia suci. Jika ia masih menghendaki untuk menceraikan isterinya, maka hendaklah ia menceraikannya pada saat ia suci itu, sebelum menjima` (bersenggama dengannya). Itulah *iddah* yang diperintahkan oleh Allah bagi wanita yang diceraikan suaminya. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Qutaibah, dari al-Laits.

#### **Firman Allah swt.:**

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ،  
(الطلاق: ٢-٣).

#### **Artinya:**

*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).*



Ayat ini turun mengenai Auf bin Malik al-Asyja'i, yaitu bahwa orang-orang musyrik menahan putera Auf. Lalu ia datang kepada Rasulullah saw. mengadukan akan kekafirannya. Auf berkata, "Sesungguhnya musuh menahan puteraku, sedang ibunya terus meratapinya. Apa yang engkau perintahkan padaku?" Beliau menjawab, "Takwalah kepada Allah dan bersabarlah. Aku perintahkan padamu, juga isterimu supaya memperbanyak membaca, *"laa haula wala quwwata illaa billaah."* Lalu ia kembali pulang ke rumah dan berkata pada isterinya, "Sesungguhnya Rasulullah saw. menyuruhku dan juga kamu agar memperbanyak membaca, *"laa haula wala quwwata illaa billaah."* Dia berkata, "Sebaik-baik apa yang diperintahkan Rasulullah saw. pada kita." Maka keduanya membacanya (mengamalkannya). Si musuh menjadi lalai terhadap anaknya, bahkan si anak itu kembali pulang dengan menggiring kambing-kambing mereka pada ayahnya, yaitu sebanyak empat ribu kambing. Lalu turun ayat: "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (QS. Ath-Thalaq: 2-3).

Abdul Aziz bin Abdan memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Nu'aim memberitahu kami, ia berkata, Abu al-Qasim al-Hasan bin Muhammad bin al-Husain as-Sakuni memberitahu kami, Ubaidillah bin Katsir al-Amiri memberitahu kami, Ibad bin Ya'qub memberitahu kami, Yahya bin Adam memberitahu kami, Israil memberitahu kami, Ammar bin Mu'awiyah memberitahu kami, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, bahwa ayat: "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (QS. Ath-Thalaq: 2-3) ini, turun mengenai seorang laki-laki dari Asyja', dia orang fakir yang banyak keluarganya. Ia datang memohon kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda, "Takwalah kepada Allah dan bersabarlah!" Setelah ia kembali dan bertemu dengan sahabat-sahabatnya, mereka bertanya, "Apa yang diberikan Rasulullah saw. padamu." Ia menjawab, "Beliau tidak memberikan sesuatu padaku, beliau hanya bersabda, "Takwalah kepada Allah dan bersabarlah!" Tidak lama kemudian, anaknya datang dengan membawa kambing. Semula anaknya ditahan oleh musuh. Maka ia datang lagi kepada Rasulullah menanyakan dan memberitahukan hal tersebut." Beliau bersabda, "Waspadalah terhadapnya."



**Firman Allah swt.:**

وَالَّذِي يَتَسَنَّ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّذِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا، (الطلاق: ٤).

**Artinya:**

*Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.* (QS. Ath-Thalaq: 4).

Muqatil berkata, bahwa ketika turun ayat:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ، (البقرة: ٢٢٨).

**Artinya:**

*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami*



*mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 228).*

Khalad bin an-Nu`man bin Qais al-Anshari berkata, “Wahai Rasulullah, apa iddah wanita yang sedang haid, dan iddah perempuan yang tidak haid, serta iddah wanita hamil.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. Ath-Thalaq: 4).

Abu Ishaq al-Muqri memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah Hamdun memberitahu kami, Makki bin Abdan memberitahu kami, Abu al-Azhar memberitahu kami, Asbath bin Muhammad memberitahu kami, dari Mutharrif, dari Abi Utsman Amr bin Salim, ia berkata, setelah turun ayat tentang iddah bagi wanita – dalam surah al-Baqarah – mengenai wanita yang dicerai oleh suaminya dan yang ditinggal mati suaminya – Ubai bin Ka`ab berkata, “Wahai Rasulullah para wanita Madinah berkata, “Masih ada para wanita yang tidak disebutkan sedikit pun dalam ayat tersebut (QS. Al-Baqarah: 228).” Beliau balik bertanya, “Siapa dia?” Ubai bin Ka`ab berkata, “Anak-anak wanita, para wanita tua (menopause) dan para wanita hamil.” Lalu turun ayat: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. Ath-Thalaq: 4).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ، (التحریم: ۱).

**Artinya:**

*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

**(QS. At-Tahrīm: 1).**

Muhammad bin Mashur at-Thusi memberitahu kami, Ali bin Umar bin Mahdi memberitahuku, Husain bin Ismail al-Mahamili memberitahu kami, Abdullah bin Syabib memberitahu kami, Ishaq bin Muhammad memberitahu kami, Abdullah bin Umar memberitahu kami, ia berkata, Abu an-Nashr, Maula Umar bin Abdullah memberitahuku, dar Ali bin Abbas, dari Ibnu Abbas, dari Umar, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. masuk ke rumah Hafshah bersama *ummi waladnya*, yang bernama Mariyah. Melihat Nabi datang bersama *ummi waladnya*, Hafshah berkata, "Mengapa engkau membawa dia masuk ke dalam rumahku? Kamu tidaklah berbuat akan hal ini padaku, melainkan oleh karena pengertianku padamu." Nabi saw. berkata pada Hafshah, "Jangan kamu ceritakan ini pada Aisyah, dia mengharamkan aku mendekatinya." Hafshah berkata, "Bagaimana mungkin Aisyah mengharamkan kamu mendekati Mariyah, sedang dia adalah *Jariyah mu*." Beliau menyatakan di hadapan Aisyah, tidak akan mendekatinya. Beliau berkata kepada Hafshah, "Janganlah kamu menceritakannya pada seorang pun." Tetapi kemudian Hafshah menceritakannya pada Aisyah."



Beliau bersumpah tidak mengumpuli isteri-isterinya sebulan, dan beliau pisah ranjang dari mereka selama dua puluh sembilan hari. Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Tahrim: 1).

Abu Ibrahim dan Ismail bin Ibrahim al-Wa'izh memberitahu kami, Bisyr bin Ahmad bin Bisyr memberitahu kami, Ja'far bin Hasan al-Firyani memberitahu kami, Minjab bin Harits memberitahu kami. Ali bin Mushir memberitahu kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْحُلُوءَ وَالْعَسَلَ  
فَكَانَ إِذَا صَلَّى الْعَصْرَ دَارَ عَلَيَّ نِسَائِهِ فَيَدْنُونِي مِنْهُنَّ فَدَخَلَ عَلَيَّ  
حَفْصَةَ فَأَحْتَبَسُ عِنْدَهَا أَكْثَرِمِمَّا كَانَ يَحْتَبَسُ فَسَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ  
فَقِيلَ لِي أَهَدْتِ لَهَا امْرَأَةً مِنْ قَوْمِهَا عُكَّةً مِنْ عَسَلٍ فَسَقَتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ شَرْبَةً فَقُلْتُ أَمَا وَاللَّهِ لَنَحْتَالَنَّ  
لَهُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِسُودَةَ وَقُلْتُ إِذَا دَخَلَ عَلَيْكَ فَإِنَّهُ سَيَدْنُونِي مِنْكَ  
فَقُولِي لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكَلْتُ مَعَاظِيرَ فَإِنَّهُ سَيَقُولُ لَكَ لَا فَقُولِي لَهُ  
مَا هَذِهِ الرِّيحُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِ  
أَنْ يُوجَدَ مِنْهُ الرِّيحُ فَإِنَّهُ سَيَقُولُ لَكَ سَقَتْنِي حَفْصَةُ شَرْبَةَ عَسَلٍ  
فَقُولِي لَهُ جَرَسَتْ نَحْلُهُ الْعُرْفُطُ وَسَأَقُولُ ذَلِكَ لَهُ وَقُولِيهِ أَنْتِ يَا  
صَفِيَّةُ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيَّ سُودَةَ قَالَتْ تَقُولُ سُودَةُ وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا  
هُوَ لَقَدْ كَذَبْتَ أَنْ أَبَادْتَهُ بِالَّذِي قُلْتَ لِي وَإِنَّهُ لَعَلَى الْبَابِ فَرَقًا  
مِنْكَ فَلَمَّا دَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ





أَكَلْتُ مَغَافِيرَ قَالَ لَا قَالَتْ فَمَا هَذِهِ الرِّيحُ قَالَ سَقَتْنِي حَفْصَةُ شَرْبَةَ عَسَلٍ قَالَتْ جَرَسَتْ نَحْلُهُ العُرْفُطُ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيَّ قُلْتُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ دَخَلَ عَلَيَّ صَفِيَّةٌ فَقَالَتْ بِمِثْلِ ذَلِكَ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيَّ حَفْصَةُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا أَسْقِيكَ مِنْهُ قَالَ لَا حَاجَةَ لِي بِهِ قَالَتْ تَقُولُ سَوْدَةٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَاللَّهِ لَقَدْ حَرَمْنَاهُ قَالَتْ قُلْتُ لَهَا اسْكُتِي، (رواه البخاري ومسلم).

**Artinya:**

Rasulullah saw. menyukai manis-manisan dan madu. Adalah beliau ketika selesai shalat Ashar, berkeliling mengunjungi dan menghampiri isteri-isterinya, lalu beliau masuk ke rumah Hafshah Binti Umar, beliau tertahan (berada) di sisi Hafshah lebih lama dari biasanya. Maka aku menyatakan hal tersebut. Dikatakan padaku, "Hafshah diberi madu sekantong kulit oleh seorang wanita dari kaumnya. Beliau meminum sebagaimana dari madu itu." Aku berkata, "Sungguh aku akan siasat aku pesan pada mereka (isteri-isteri Nabi saw.) Aku ceritakan rencanaku itu pada Saudah seraya berkata, "Apabila Rasulullah saw. masuk ke rumahmu, beliau tentu akan mendekatimu, maka katakan padanya, "Engkau habis makan maghafir (tetumbuhan yang manis dan enak di makan tetapi baunya menyengat)?" Beliau tentu menjawab, "Tidak." Selanjutnya katakan, "Lalu bau apa ini?" – Adalah beliau sangat tidak menyukai jika didapati bau yang tidak sedap pada beliau – Beliau akan menjawab, "Hafshah telah memberiku minum madu." Selanjutnya katakan pada beliau, "Sengatan bau urfuth (rerumpunan atau tetumpuhan yang baunya sangat tidak sedap)." Aku akan mengatakan hal itu padanya. Katakan pula hal yang sama hai Shafiyyah. Ketika beliau masuk ke rumah Saudah, ia berkata, "Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia (Allah). Ketika aku hendak menegur saat beliau datang dan berada di pintu, sebagaimana yang kamu katakan padaku oleh karena aku takut padamu." Pada saat beliau mendekat padanya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, engkau habis makan maghafir?" Beliau menjawab,



"Tidak." Ia berkata, "Lalu bau apa ini?" Beliau menjawab, "Aku habis diberi minum madu Hafshah." Ia berkata, "Sengatan bau urfuth (rerumputan atau tetumbuhan yang baunya sangat tidak sedap), sangat mengganggu." Ketika beliau masuk padaku (Aisyah), aku katakan hal yang sama kepada beliau. Selanjutnya ketika beliau masuk pada Shafiyah, ia pun mengatakan hal sama seperti itu. Dan dikala beliau masuk pada Hafshah, ia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku ambilkan untukmu minuman madu itu?" Beliau menjawab, "Aku tidak lagi memerlukannya." Aisyah berkata, bahwa Saudah berkata, "Subhanallah, sungguh kita telah mencegahnya." Aisyah berkata padanya, "Diamlah kamu."

**(HR. Bukhari dan Muslim).**

Abu Abdurrahman bin Abi Hamid memberitahu kami, Zahir bin Ahmad memberitahu kami, Husain bin Muhammad bin Mush'ab memberitahu kami, Yahya bin Hakim memberitahu kami, Abu Dawud memberitahu kami, Amir al-Khazazi memberitahu kami, dari Ibnu Abi Mulaikan, bahwa Saudah Binti Zam'ah memiliki bibi dari ibunya di Yaman, ia memberi madu pada Saudah. Rasulullah saw. biasa datang kepada Saudah bukan pada waktu gilirannya, untuk minum madu darinya. Antara Hafshah dan Aisyah telah terjalin hubungan yang baik daripada isteri-isteri beliau yang lain. Salah satu dari keduanya berkata pada yang lain, "Tidakkah kamu melihat ini? dia (Nabi saw) selalu datang pada dia (Saudah) sekalipun bukan pada hari gilirannya, guna mendapatkan minuman madu. Jika Nabi saw. masuk padamu, peganglah (sumbatlah) hidungmu. Tentu dia mengatakan, "Ada apa denganmu?" Maka katakan, "Aku mencium bau yang tidak sedap darimu, dan aku tidak tahu bau apa ini?" Jika dia masuk ke rumahku aku pun akan mengatakan hal yang sama padanya. Lalu Nabi saw. masuk ke rumah Aisyah, dan ia menyumbat hidungnya. Beliau bertanya, "Ada apa, mengapa kamu berbuat begitu?" Ia menjawab, "Aku mencium bau yang tidak sedap darimu, semacam bau *maghafir* (tetumbuhan yang manis rasanya tetapi baunya menyengat). Adalah Rasulullah saw. akan bangga jika isteri-isterinya mendapatkan aroma yang harum darinya. Ketika beliau masuk pada isteri beliau yang lain, ia juga mengatakan hal yang sama. Beliau berkata dalam hati, setiap si Fulanah (isteri beliau) yang aku dekati selalu berkata begitu, ini tidak lain tentu disebabkan minuman yang aku



dapatkan dari Saudah. Demi Allah aku tidak akan meminumnya lagi selamanya.” Ibnu Abi Mulaikah berkata, bahwa Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai peristiwa ini. Yaitu Firman-Nya: “Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Tahrim: 1).

**Firman Allah swt.:**

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ  
مَوْلَاهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ،  
(التحریم: ٤).

**Artinya:**

*Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. (QS. At-Tahrim: 4).*

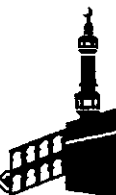
Abu Manshur al-Manshuri memberitahu kami, Abu Hasan ad-Daraquthni memberitahu kami, Husain bin Ismail memberitahu kami, Abdullah bin Syabib memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin Abdul Aziz memberitahu kami, ia berkata, aku menjumpai di dalam kitab ayahku, dari az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa Hafshah mendapatkan Rasulullah saw. bersama Ibrahim di rumah Aisyah, lalu Hafshah berkata, “Aku akan menceritakan padanya.” Rasulullah saw. bersabda, “Dia haram atasku, jika aku mendekatinya.” Lalu Hafshah menceritakan hal itu pada Aisyah.” Allah memberitahukan hal tersebut pada Rasulullah saw. sehingga beliau mengetahui sebagian apa yang dikatakan oleh Hafshah. Hafshah bertanya, “Siapa yang memberitahukan padamu?” Beliau menjawab, “Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Kemudian Rasulullah saw. meng*ila*’ (bersumpah tidak akan mencampuri isteri-isterinya) selama sebulan. Lalu Allah menurunkan ayat: “Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya



hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.” (QS. At-Tahrim: 4).



## SURAH AL-MULK



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ، (الملك: ١٣).

Artinya:

*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.* (QS. Al-Mulk: 13).

Ibnu Abbas berkata, bahwa ayat tersebut turun mengenai orang-orang musyrik yang membicarakan mengenai Muhammad saw. Lalu Allah memberitahukan kepada beliau apa yang mereka bicarakan tentang beliau. Maka sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, “Rahasiakan pembicaraan kamu agar tidak terdengar oleh Muhammad.” Lalu turun firman Allah swt.: “Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.” (QS. Al-Mulk: 13).





## SURAH AL-QALAM



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ، (القلم: ٤).

Artinya:

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*  
(QS. Al-Qalam: 4).

Abu Bakar al-Haritsi memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Hayyan memberitahu kami, Ahmad bin Ja'far bin Nashr al-Jamal memberitahu kami, Jarir bin Yahya, Husain bin Utwan al-Kufi memberitahu kami, Hisyam bin Urwah memberitahu kami, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih baik budi pekertinya daripada Rasulullah saw. tidaklah beliau memanggil seseorang dari para sahabat atau dari Ahli Baitnya, melainkan ia menjawab, "Labbaik (aku penuhi panggilanmu)." Oleh sebab itu Allah menurunkan ayat: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4).

Firman Allah swt.:

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ  
وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ، (القلم: ٥١).

Artinya:

*Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur'an dan mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila".* (QS. Al-Qalam: 51).

Ayat ini turun ketika orang-orang kafir hendak mencelakai Nabi saw. dengan sihir 'ain. Mereka hendak membidik beliau dengan al-'ain. Orang-



orang kafir Quraisy melihat pada beliau seraya berkata, “Kita tidak melihat sepertiya dan tidak pula semisal hujjahnya. *Al-'Ain* (semacam sihir yang dipancarkan lewat sorot mata kedengkiian), Bani Asad adalah ahlinya, hingga sekalipun unta atau sapi yang gemuk yang berjalan di antara mereka lalu dibidik dengan al-'ain, kemudian dikatakan wahai si Jariyah, ambillah timbangan dan dirham, lalu bawalah kemari dengan membawa daging dari daging unta, maka tidak lama lagi unta itu akan terjatuh mati dan disembelih.

Al-Kalbi berkata, bahwa seorang laki-laki dari Arab berdiam lalu tidaklah ia mengangankan sehari atau dua hari, lalu dia keluar dari persembunyiannya. Kemudian lewatlah kafilah dengan binatang ternaknya. Lalu ia berkata, tidaklah ada pengembalaan unta atau kambing pada hari ini yang lebih bagus dari ini. Kemudian tidak berlangsung lama, kafilah itu tersungkur berikot barang bawahannya. Orang-orang kafir meminta laki-laki itu agar membidik Rasulullah dengan al-'ain yang begitu ampuh itu. Lalu ia melakukannya. Namun Allah menjaga dan melindungi Nabinya, dan menurunkan ayat: “Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur'an dan mereka berkata, “Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila”. (QS. Al-Qalam: 51).



## SURAH AL-HAAQQAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيهَا أذُنٌ وَاعِيَةٌ، (الحاقة: ١٢).

Artinya:

Agar kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. (QS. Al-Haaqqah: 12).



Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, al-Walid bin Aban memberitahu kami, al-Abbas ad-Dauri memberitahu kami, Bisyr bin Adam memberitahu kami, Abdullah bin az-Zubair memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar Shalih bin Hatsam berkata, aku pernah mendengar Burdah berkata, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda pada Ali, "Sesungguhnya Allah memerintah padaku agar meperengarkan kepadamu, bukan menceritakan padamu, dan agar aku mengajarkan padamu dan kamu mendengarkannya. Dan adalah menjadi hak atas Allah yang membuatmu mau mendengarkan." Lalu turun ayat: "...dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." (QS. Al-Haaqqah: 12).



## SURAH AL-MA'ARIJ



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ، (المعارج: ١).

Artinya:

*Seseorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi,* (QS. Al-Ma'arij: 1).

Ayat ini turun mengenai an-Nadhar bin al-Harits, ketika ia berkata, sebagaimana dalam ayat:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ، (الأنفال: ٣٢).



**Artinya:**

*“Ya Allah, jika betul (al-Qur’an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih”.* (QS. Al-Anfal: 32).

Ia memohon dan meminta kebinasaan dan turunnya azab. Maka apa yang dimintanya itu terjadi dengan kebinasaannya pada hari perang Badar. Dan turun ayat: “Seseorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi”, (QS. Al-Ma’arij: 1).

Firman Allah swt.:

أَيُّطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ۚ كَلَّا، (المعارج: ٣٨-٣٩).

**Artinya:**

*Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan?, Sekali-kali tidak!*

(QS. Al-Ma’arij: 39-40).

Para ahli tafsir berkata, bahwa orang-orang musyrik berkumpul di sekeliling Nabi saw. mendengarkan sabda beliau, namun mereka tidak mengambil manfaat darinya, bahkan mereka mendustakan dan menertawakannya, seraya berkata, “Jika mereka masuk surga, tentu kami akan masuk surga sebelum mereka, dan kami menjadi penghuni surga yang terbanyak daripada mereka.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan?, Sekali-kali tidak!” (QS. Al-Ma’arij: 39-40).







## SURAH AL-MUDDATTSIR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ! قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ.

(المدثر: 1-4).

Artinya:

*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah,*

(QS. Al-Muddatstsir: 1-4).

Abu Ishaq bin Ibrahim al-Muqri memberitahu kami, Abdul Mulk bin al-Walid memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahu kami, al-Auza'i memberitahu kami, Yahya bin Abi Katsir memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar Abu Salmah berkata, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah saw. pernah memberitahu kami, beliau bersabda, aku bertahan di gua Hira selama sebulan, setelah sebulan lamanya aku keluar dari perut gua dan ketika aku berjalan melewati lembah, tiba-tiba ada suara memanggilku. Aku melihat ke depan dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri, tetapi aku tidak melihat seorang pun. Lalu terdengar lagi panggilan dari arah atas kepalaku, maka aku mengangkat kepala, ternyata dia di atas Arasy di udara – yakni Malaikat Jibril – aku berkata, “Selimuti aku, selimuti aku.” Aku pun diliputi kabut (percikan air). Lalu Allah menurunkan ayat: “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah,” (QS. Al-Muddatstsir: 1-4).



**Firman Allah swt.:**

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا. وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا. وَبَنِينَ  
شُهُودًا. وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا. ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ. كَلَّا إِنَّهُ كَانَ  
لَا يَتَنَاعَيْدًا. سَأَرْهُقُهُ صَعُودًا. إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ. فَقَتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ.  
ثُمَّ قَتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ نَظَرَ. ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ. ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ.  
فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ، (المدر: ١١ - ٢٤).

**Artinya:**

*Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermacam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)," (QS. Al-Muddatstsir: 11-24).*

Abu al-Qasim al-Hudami memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Nu'aim memberitahu kami, Muhammad bin Ali as-Shighani memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim ad-Dabari memberitahu kami, Abdurrazaq memberitahu kami, dari Ma'mar, dari Ayyub as-Sakhtiyani, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa al-Walid bin al-Mughirah datang kepada Nabi saw. lalu beliau membacakan al-Qur'an (ayat-ayat yang baru turun) kepadanya. Dia seakan tertarik padanya. Dia menyampaikan hal itu kepada Abu Jahaf, seraya berkata kepadanya, "Wahai paman, sesungguhnya kaummu hendak mengumpulkan harta padamu, agar kamu memberikannya. Sesungguhnya kamu datang kepada Muhammad menawarkan apa yang ada padamu." Ia menjawab, "Orang-orang Quraisy



mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling banyak hartanya.” Ia berkata, “Sampaikan kepada kaummu bahwa kamu mengingkari dan tidak menyukainya.” Ia berkata, “Apa yang aku katakan?” Demi Allah tidaklah ada seseorang dari kamu semua yang lebih pandai bersyair daripada aku, tidak pula ada yang lebih tahu akan keindahan dan kasidahnya daripada aku. Demi Allah apa yang dikatakan sedikit pun tidak serupa dengan ini, sungguh apa yang dikatakan itu sangat manis dan menarik, membuahkan di atasnya dan menyuburkan di bawahnya, dan sungguh ia tinggi yang tidak tertandingi.” Ia berkata, “Kaummu tidak akan ridha atau kamu tidak berkata menanggunginya.” Abu Jahal berkata, “Tunggulah aku berfikir untuk memberikan tanggapan padanya.” Lalu dia berkata, “Sesungguhnya ini (al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari dari orang-orang dahulu.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur’an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia”. Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar.” (QS. Al-Muddatstsir: 11-25).

Mujahid berkata, bahwa al-Walid bin al-Mughirah adalah orang yang bergaul dengan Nabi saw. begitu juga Abu Bakar, sehingga orang-orang kafir Quraisy menduga bahwa dia telah masuk Islam. Abu Jahal berkata kepada al-Walid, “Orang-orang Quraisy menduga bahwa kamu mendatangi Muhammad dan Abu Bakar tidak lain hanyalah untuk mendapatkan makanannya.” Al-Walid berkata pada orang-orang Quraisy, “Kamu semua adalah orang-orang yang memiliki kedudukan dan cita-cita yang tinggi, kamu menduga bahwa Muhammad itu orang gila. Apakah kamu melihat bahwa dia pernah terjangkit penyakit gila?”



Mereka menjawab, “Demi Allah, tidak.” Al-Walid berkata, “Kamu mengira bahwa dia adalah seorang kahin (dukun). Apakah kamu pernah melihat dia melakukan perdukunan?” Mereka menjawab, “Tidak.” Ia bertanya, “Apakah kamu pernah melihat ia bersyair?” Mereka menjawab, “Tidak.” Kamu menduga bahwa ia pendusta. Apakah kamu pernah menjumpainya dia berdusta?” Mereka menjawab, “Tidak.” Orang-orang Quraisy berkata kepada al-Walid, “Bagaimana menurut dia (Abu Jahal)?” Ia pun berfikir, lalu melihat dan bermuka masam, seraya berkata, “Dia tidak lain hanyalah penyihir dan apa yang dikatakan itu adalah sihir.” Itulah maksud dari firman Allah swt.: (“Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), sampai pada firman-Nya: (“Lalu dia berkata, “(al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu).”



## SURAH AL-QIYAMAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ لَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ، (القيامة: ٣).

Artinya:

Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanganya? (QS. Al-Qiyamah: 3).

Ayat ini turun mengenai Adiy bin Rabi'ah, yaitu dia datang kepada Nabi saw. seraya berkata, “Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat, dan kapan terjadinya? Bagaimana urusan dan situasinya pada hari itu?” Lalu Nabi saw. memberitahukan padanya mengenai hal itu. Dia berkata,



“Seandainya engkau menentukan hari itu, aku tidak akan mempercayai-mu wahai Muhammad dan aku tidak akan beriman padanya. Akankah Allah mengumpulkan tulang-belulang?” Lalu Allah menurunkan ayat: “Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?” (QS. Al-Qiyamah: 3).



## SURAH AL-INSAN



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Firman Allah swt.:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا، (الإنسان: ٨).

Artinya:

*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS. Al-Insan: 8).*

Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, yaitu bahwa Ali bin Abi Thalib mengganti ongkos dirinya mengairi kurma semalam hingga pagi dengan sesuatu dari gandum, lalu ia mengambil gandum dan menggiling sepertiganya menjadi tepung. Mereka menjadikan sebagainya untuk dimakan berupa *al-khazirah* (jenis makanan dari adonan tepung dengan keju). Setelah masak datang orang miskin, lalu mereka mengeluarkan (menghidangkan) padanya. Yang sepertiganya lagi dimasak dan setelah matang, dihidangkan pada anak yatim. Dan sisa sepertiganya lagi, setelah masak dihidangkan pada tawanan orang-orang musyrik, mereka pun memakannya. Lalu dalam hal ini Allah menurunkan ayat: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.” (QS. Al-Insan: 8).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۗ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۗ (عبس: ۱-۲).

Artinya:

*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. (QS. Abasa: 1-2).*

Dia adalah Ibnu Ummi Maktum, yaitu bahwa dia pernah datang kepada Nabi saw. Sementara beliau sedang menemui tamunya, Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muthalib, dua Ubai, Umaiyah Ibnai Khalaf. Beliau mengajak mereka kepada agama Allah, dan berharap mereka masuk Islam. Sementara Ibnu Ummi Maktum berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku akan apa yang diajarkan oleh Allah kepadamu. Dia memanggil-manggil berulang-ulang pada beliau, tanpa peduli bahwa beliau sedang sibuk menemui tamunya yang lain, hingga tampak ketidaksukaan di raut wajah beliau, karena pembicaraan beliau terpotong. Di dalam hati beliau berkata, "Mereka, orang-orang besar (yang terpandang) akan berkata, pengikut Muhammad hanyalah orang-orang buta, orang rendahan dan hamba sahaya." Maka wajah beliau terlihat masam dan berpaling darinya. Beliau menghadap pada orang-orang yang sedang berbincang-bincang dengan beliau. Lalu Allah menurunkan ayat: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya." (QS. Abasa: 1-2). Setelah itu, Rasulullah saw. memuliakannya, dan ketika melihat padanya, beliau bersabda, "Marhaban, wahai orang yang sebab dia aku ditegur oleh Tuhanku."

Muhammad bin Abdurrahman al-Mashahifi, memberitahu kami, Abu Manshur Muhamma bin Ahmad bin Hamdan memberitahu kami,



Abu Ya'la memberitahu kami, Sa'id bin Yahya bin Sa'id memberitahu kami, ayahku memberitahuku, ia berkata, ini apa yang kami bacakan pada Hisyam bin Urwah, dari Aisyah, ia berkata, bahwa ayat: ("Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya." QS. Abasa: 1-2), turun mengenai Ibnu Ummi Maktum, orang buta yang datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku petunjuk." Sementara saat itu di hadapan Rasulullah terdapat para pembesar kaum musyrik. Rasulullah berpaling darinya dan menghadap pada mereka. Dalam kasus inilah lalu turun ayat: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya." (QS. Abasa: 1-2). Hakim meriwayatkannya di dalam kitab Shahihnya, dari Ali bin Isa al-Hiri, dari Itabi, dari Sa'id bin Yahya.

**Firman Allah swt.:**

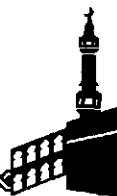
لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ، (عبس: ٣٧).

**Artinya:**

*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.* (QS. Abasa: 37).

Abu Sa'id bin Abi Umar memberitahu kami, Hasan bin Ahmad as-Syaibani memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Muslim memberitahu kami, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Sinan memberitahu kami, Ibrahim bin Hirasah memberitahu kami, Aid bin Syuraih al-Kindi memberitahu kami, ia berkata, aku pernah mendengar Anas bin Malik ra. berkata, bahwa Aisyah pernah berkata kepada Nabi saw., "Apakah kami (pada hari kiamat) dihimpun dalam keadaan telanjang?" Beliau menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "Duh, betapa malunya." Lalu Allah menurunkan ayat: "Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (QS. Abasa: 37).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ، (التكوير: ٢٩).

Artinya:

*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*

(QS. At-Takwir: 29).

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim at-Tsa'labi memberitahu kami, Abu Bakar bin Abdus memberitahu kami, Abu Hamid bin Hilal memberitahu kami, Ahmad bin Yusuf as-Sulami memberitahu kami, Abu Mishar memberitahu kami, ia berkata, Sa'id bin Abdul Aziz memberitahu kami, dari Sulaiman bin Musa, ia berkata, bahwa ketika Allah menurunkan ayat:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ، (التكوير: ٢٨).

Artinya:

*(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.*

(QS. At-Takwir: 28).

Abu Jahal berkata, itu dia kepada kami, jika kami menghendaki kami akan menempuh jalan lurus itu, jika kami tidak menghendaki, kami tidak akan menempuhnya. Lalu Allah menurunkan ayat: "(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus." (QS. At-Takwir: 28).







## SURAH AL-MUTHAFFIFIN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۗ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ

(المطففين: ۱-۲).

Artinya:

*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,*  
(QS. Al-Muthaffifin: 1-2).

Ismail bin Hasan bin Muhammad bin Husain an-Naqib memberitahu kami, kakekku Muhammad bin Husain memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin Husain al-Hafizh memberitahu kami, Abdurrahman bin Basyir memberitahu kami, Ali bin Husain bin Waqid memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, ia berkata, Yazid an-Nahwi memberitahuku, bahwa Ikrimah memberitahunya dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ketika Nabi saw. datang ke Madinah, mereka merupakan orang-orang yang sangat buruk dalam takaran. Lalu Allah menurunkan ayat: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi," (QS. Al-Muthaffifin: 1-2). Kemudian mereka memperbaiki dalam hal takar menakar setelah turun ayat tersebut.

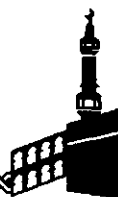
Al-Qurthubi berkata, bahwa di Madinah banyak pedagang yang curang dalam hal takaran dan timbangan. Lalu Allah menurunkan ayat: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi," (QS. Al-Muthaffifin: 1-2). Kemudian Nabi saw. keluar pergi ke pasar, membacakan ayat tersebut.



As-Saddiy berkata, Rasulullah saw. datang ke Madinah. di sana terdapat seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Abu Juhainah. Dia saudagar yang mempunyai dua timbangan atau takaran, ketika membeli dengan takaran yang satu, sedang ketika menjual memakai takaran yang satunya lagi. Lalu Allah menurunkan ayat: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al-Muthaffifin: 1-3).



## SURAH ATH-THAARIQ



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۚ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۗ  
 (الطارق: ١-٣).

**Artinya:**

*Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus,*  
**(QS. Ath-Thaariq: 1-3).**

Ayat ini turun mengenai Abi Thalib, yaitu dia datang kepada Nabi saw. dengan membawa roti dan susuk, ketika dia sedang duduk dan makan, pantulan cahaya bintang di dalam air itu laksana api, dia sangat terkejut dan bertanya. “Apa ini?” Beliau menjawab, “Itu adalah bintang yang cahayanya menembus, ia merupakan ayat dari ayat-ayat Allah.” Abi Thalib menjadi mengaguminya. lalu Allah menurunkan ayat: “Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus,” (QS. Ath-Thaariq: 1-3).



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Abu Hasan Ali bin Umar al-Hafizh memberitahu kami, Ali bin Hasan bin Harun memberitahu kami, Abbas bin Abdullah at-Tarqafi memberitahu kami, Hafsh bin Umar memberitahu kami, Hakam bin Aban memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki mempunyai pohon kurma, dahannya menjulur ke rumah seorang laki-laki fakir yang mempunyai keluarga. Si laki-laki ini jika datang dan masuk rumah ia naik kurma untuk mengambil buahnya. Barangkali ada buah kurma yang terjatuh diambil oleh anak-anak si fakir. Si laki-laki turun dari kurmanya, lalu mengambil kurma dari tangan mereka. Jika ia mendapatkan kurma itu dalam mulut salah satu dari anak-anaknya, dia masukkan jarinya sampai kurma yang masuk ke dalam mulutnya itu keluar. Seorang laki-laki datang menghadap kepada Nabi saw. dan mengadukan hal tersebut kepada Nabi saw. Nabi saw. bersabda kepadanya, "Pergilah dan temuilah pemilik pohon kurma dan katakan, "Berikan pohon kurmamumu yang dahannya menjulur ke rumah si Fulan, sebagai gantinya kamu akan mendapatkan pohon kurma di surga." Laki-laki itu berkata kepada beliau (aku akan memberikannya) aku mempunyai banyak pohon kurma, daripadanya buahnya mengagumkanmu daripada kurma itu. Lalu laki-laki itu pergi. Seorang laki-laki yang mendengar perkataan Rasulullah saw. berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan memberikan padaku apa yang engkau berikan pada laki-laki tersebut? sebuah pohon kurma di surga, jika aku mengambilnya?" Beliau menjawab, "Ya." Si laki-laki ini lalu datang kepada pemilik kurma menawarkan kurma itu padanya. Si pemilik kurma berkata, "Tahukah kamu, bahwa Rasulullah telah menjanjikan sebuah pohon kurma padaku sebab dengan pohon kurma itu?" Aku menjawab, "Aku kagum dengan buahnya." Si pemilik kurma berkata, "Apakah kamu ingin membelinya?" Ia menjawab, "Tidak, kecuali kalau diberikan sebab dengannya apa yang tidak aku duga akan diberikan." Ia berkata, "Apa yang hendak kamu tawarkan



dengannya?” Ia menjawab, “Empat puluh pohon kurma yang besar-besar sebagai ganti dari kurma kamu yang condong (yang dahannya menjulur) ke rumah si fakir itu.” Ia diam, lalu berkata kepadanya, “Baiklah aku berikan padamu kurma itu dengan mengganti empat puluh pohon kurma.” Ia berkata, “Berilah kesaksiaan padaku jika kamu memang benar.” Lalu didatangkan beberapa orang sebagai saksi. Terjadilah akad itu yang disaksikan orang-orang yang hadir. Selanjutnya orang tersebut pergi menghadap kepada Rasulullah saw. dan berkata, “Pohon kurma itu telah menjadi milikmu dan aku berikan kepada engkau (ya Rasulullah).” Lalu Rasulullah mendatangi si pemilik rumah (si fakir) yang pada rumahnya dahan kurma itu condong. Kepada beliau bersabda, “Pohon kurma itu menjadi milikmu dan keluargamu.” Lalu Allah menurunkan ayat:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۖ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۖ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۚ  
 إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ (الليل: ١-٤).

#### Artinya:

*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (QS. Al-Lail: 1-4).*

Abu Bakar al-Haritsi Abu as-Syekh al-Hafiz memberitahu kami, al-Walid bin Aban memberitahu kami, Muhammad bin Idris memberitahu kami, Mansyur bin Abi Muzahim memberitahu kami, Ibnu Abi Wadhah memberitahu kami dari Yunus, dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah, bahwa Abu Bakar membeli Bilal bin Umayyah bin Khalaf (budak) dengan burdah dan sepuluh araq emas. Setelah dibeli Bilal (budak itu) langsung dimerdekakannya. Lalu Allah menurunkan ayat: “Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.” (QS. Al-Lail: 1-4).

#### Firman Allah swt.:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۖ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيْرَهُ لِّلْيسْرَىٰ ۖ  
 وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيْرَهُ لِّلْعُسْرَىٰ ۖ  
 (الليل: ٥-١٠).



### **Artinya:**

*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.* (QS. Al-Lail: 5-10).

Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim memberitahu kami, Muhammad bin Ja'far bin Haitsam al-Anbari memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad bin Syakir memberitahu kami, Qabishah memberitahu kami, Sufyan at-Tsauri memberitahu kami, dari Manshur dan al-A'masy, dari Sa'id bin Ubaidah, dari Abi Abdurrahman as-Salami, dari Ali. ia berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Tidaklah ada seseorang dari kamu semua, melainkan telah ditulis tempatnya di surga dan tempatnya di neraka." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau begitu tidakkah berarti kami menyerahkan (pada ketentuan itu) tanpa beramal?" Beliau menjawab, "Beramallah, setiap orang akan dimudahkan (mengerjakan apa yang oleh karenanya dia diciptakan; jika ia ahli surga maka dia akan dimudahkan beramal menuju surga, jika ahli neraka, maka dia menjadi begitu mudah menempuh jalan menuju ke neraka). Lalu Rasulullah saw. membaca ayat: "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10). Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari al-A'masy; dan Muslim meriwayatkannya, dari Abu Zuhair bin Harb, dari Jarir, dari Manshur.

Abdurrahman bin Hamdan memberitahu kami, Ahmad bin Ja'far bin Malik memberitahu kami, ia berkata, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin Ayyub memberitahu kami, Ibrahim bin Sa'd memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abdullah, dari Ibnu Abi Atiq, dari Amir bin Abdullah, dari sebgaaian ahlinya, bahwa Abu Quhafah pernah berkata kepada anaknya, Abu Bakar, "Wahai anakku, aku melihat kamu memerdekakan seorang budak yang lemah, sekalipun kamu melakukan



apa yang sebagaimana telah kamu lakukan, terhadap orang-orang yang dihukum jilid, mereka justru akan mencegahmu dan bekerja untuk yang selain kamu.” Abu Bakar berkata, “Wahai ayahku, sesungguhnya aku hanya ingin berkata, lalu diceritakan sebagaimana dalam ayat yang diturunkan: “Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.”

Diceritakan dari orang yang mendengar Ibnu Zubair, berkata di atas mimbar, katanya, bahwa Abu Bakar membeli budak yang lemah lalu dia memerdekakannya. Ayahnya berkata padanya, “Wahai anakku, kalau saja kamu membeli budak yang kuat yang bisa membantu dan meringankanmu.” Ia menjawab, “Bukan itu yang aku mau, wahai ayahku.” Lalu turun ayat dalam masalah ini:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۖ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ۖ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى ۖ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ۚ وَلَسَوْفَ يَرْضَى ۚ  
(الليل: ١٧-٢١).

**Artinya:**

*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan. (QS. Al-lail: 17-21).*

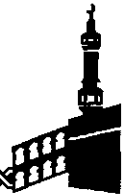
Atha' berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa Bilal setelah masuk Islam ia datang di hadapan berhala-berhala dan menanggalkan pakaian di hadapannya. Dia adalah budak milik Abdullah bin Jad'an. Orang-orang musyrik melaporkan apa yang dilakukan oleh Bilal kepada tuannya. Lalu Abdullah bin Jad'an menghibahkan Bilal kepada mereka. Mereka melakukan penyembelihan untuk dipersembahkan di hadapan berhala dan menangkap Bilal, kemudian menyiksanya di tengah padang pasir di bawah sengatan panas matahari. Bilal tetap berkata, “Ahadun, ahadun (Tuhan Yang Esa).” Rasulullah saw. lewat dan mengetahuinya disiksa semacam itu beliau bersabda, “Kamu akan diselamatkan oleh Yang Esa (Allah).” Kemudian Rasulullah saw. memberitahukan kepada Abu Bakar,



“Sesungguhnya Bilal di siksa, karena mempertahankan agama Allah.” Lalu Abu Bakar membawa satu *rithil* emas, untuk membeli Bilal. Abu Bakar membeli Bilal lalu dimerdekakan. Orang-orang musyrik berkata, “Tidaklah Abu Bakar membeli Bilal, melainkan hanya ingin agar tangan Bilal ada padanya.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhan-nya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.”



## SURAH ADH-DHUHAA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَالضُّحَىٰ ۚ  
وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۚ  
مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۚ

(الضحى: ۱-۳).

Artinya:

*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,* (QS. Adh-Dhuhaa: 1-3).

Abu Manshur al-Baghdadi memberitahu kami, Abu Husain Ahmad bin Hasan as-Siraj memberitahu kami, Husain bin Mutsanna bin Mu'adz memberitahu kami, Abu Khudzaifah memberitahu kami, Sufyan ats-Tsauri memberitahu kami, dari al-Aswad bin Qais, Jundzub, ia berkata:

قَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُحَمَّدُ مَا أَرَى شَيْطَانَكَ إِلَّا قَدْ تَرَكَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَالضُّحَىٰ ۚ



## وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۗ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۗ

### Artinya:

Seorang wanita Quraisy berkata kepada Nabi saw., “Tidak terlihat sahabatmu, melainkan telah meninggalkanmu.” Lalu turun ayat: Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, (QS. Adh-Dhuha: 1-3).

Hadis ini diriwayatkan Imam Bukhari dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, dari al-Aswad; dan Muslim meriwayatkan dari Muhammad bin Rafi', dari yahya bin Adam, dari Zuhair.

Abu Abdurrahman bin Abi Hamid memberitahu kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Zakariya memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman ad-Daghuli memberitahu kami, Abu Abdurrahman Muhammad bin Yunus memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Hafsh bin Sa'id al-Qurasyi memberitahu kami, ibuku memberitahuku, dari ibunya, Khaulah – ia adalah pelayan Rasulullah saw. – pernah ada anak anjing masuk ke dalam rumah Rasulullah saw. anjing kecil itu masuk di bawah tempat tidur Rasulullah saw. lalu mati di situ. Beberapa hari lamanya tidak turun wahyu (Jibril tidak datang ke rumah beliau). Nabi saw. bertanya, “Wahai Khaulah, apa yang terjadi di rumahku? sampai Malaikat Jibril tidak datang padaku?” Aku (Khaulah) berkata, “Aku akan periksa apa yang ada di dalam rumah dan menyapunya.” Aku pun membersihkan dan menyapu setiap sisi dan di bawah ranjang (*longan*) beliau. Tiba-tiba sapuku tersangkut, lalu aku tarik ternyata anak anjing kecil telah mati. Aku pun mengambilnya dan membuangnya keluar rumah. Ketika Nabi saw. datang, beliau memegang jenggotnya dan tergetar. Adalah beliau ketika turun wahyu beliau tergetar seakan menerima beban yang berat. Lalu beliau bersabda, “Ambilkan aku selimut, wahai Khaulah.” Ternyata turun ayat: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu,” (QS. Adh-Dhuha: 1-3).

### Firman Allah swt.:

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّكَ مِنَ الْأُولَىٰ، (الضحى: ٤).





**Artinya:**

*Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.*

**(QS. Adh-Dhuhaa: 4).**

Abu Bakar bin Abi Hasan al-Musayyibi memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad ad-Dhabbi memberitahu kami, Abu Amr Ahmad bin Muhammad bin Ishaq memberitahu kami, Muhammad bin Hasan al-Asqalani memberitahu kami, 'Isham bin Dawud memberitahu kami. ia berkata, ayahku memberitahu kami, al-Auza'i memberitahu kami, dari Ismail bin Ubaidillah, ia berkata, Ali bin Abdullah bin Abbas memberitahu kami, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah melihat apa yang telah dibuka (kemenangan) umatnya, pasca beliau dan hal itu sungguh mengembirakan beliau. Lalu Allah menurunkan ayat:

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۚ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۗ  
(الضحى: ٤-٥).

**Artinya:**

*Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.*

*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.*

**(QS. Adh-Dhuhaa: 4-5).**

Fudhail bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim as-Shufi memberitahu kami, Zahir bin Ahmad memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Ziyad an-Nisaburi memberitahu kami, Yahya bin Muhammad bin Yahya memberitahu kami, Abdullah bin Abdullah al-Hajmiy memberitahu kami, Hammad bin Zaid memberitahu kami, dari Atha' bin Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Aku meminta kepada Tuhaku suatu permintaan, sebenarnya aku ingin tidak memintanya. Aku berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya para nabi-nabi sebelumku, di antara mereka ada yang padanya Engkau tundukkan angin – beliau menyebut Nabi Sulaiman bin Dawud – di antara mereka ada yang Engkau beri kekuasaan dapat menghidupkan orang yang telah mati – beliau menyebut Nabi Isa – di antara mereka... di antara mereka..." Allah menjawab, "Bukankah aku mendapatimu yatim, lalu Aku melindungimu?" Beliau menjawab, "Ya, wahai Tuhanku." Firman-Nya, "Bukankah Aku medapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Aku memberimu petunjuk?" Beliau menjawab, "Ya, wahai Tuhanku." Firman-Nya, "Bukankah Aku mendapatimu sebagai seorang



yang kekurangan, lalu Aku memberikan kecukupan?" Beliau menjawab, "Ya, wahai Tuhanku." Firman-Nya, "Bukankah Aku telah melampirkan untukmu dadamu?, Dan Aku telah menghilangkan daripadamu bebanmu?" Beliau menjawab, "Ya, wahai Tuhanku."



## SURAH AL-'ALAQ



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ. سَدَّعُ الزَّبَانِيَةَ. كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ،  
(العلق: ١٧-١٩).

Artinya:

Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan), (QS. Al-'Alaq: 17-19).

Ayat ini turun mengenai Abu Jahal.

Abu Manshur al-Baghdadi memberitahu kami, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khuri memberitahu kami, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan memberitahu kami, Abu Sa'id al-Asyajj memberitahu kami, Abu Khalid bin Abi Hindun memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Nabi saw. shalat, lalu Abu Jahal datang, "Bukankah aku telah melarangmu melakukan ini?" Setelah selesai shalat Nabi saw. menuju padanya dan mengingatkan agar dia tidak lagi melarang beliau melakukan shalat. Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kamu akan tahu akulah yang paling banyak pengikut dan



penolongnya di lembah ini.” Lalu Allah menurunkan ayat: “Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan),” (QS. Al-’Alaq: 17-19).



## SURAH AL-QADAR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ<sup>١</sup>  
خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، (القدر: ١-٣).

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. Al-Qadar: 1-3).

Abu Bakar at-Tamimi memberitahu kami, Abdullah bin Hiban memberitahu kami, Abu Yahya ar-Razi memberitahu kami, Sahal al-Askari memberitahu kami, Yahya bin Zaidah memberitahu kami, dari Musalim, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, bahwa Nabi saw. bercerita mengenai seorang laki-laki Bani Israil yang selalu memanggul senjata berjihad fii sabilillah selama seribu bulan. Kaum muslimin merasa kamu mendengar cerita itu. Lalu Allah menurunkan surah al-Qadar: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” (QS. Al-Qadar: 1-3). Yakni, lebih baik daripada laki-laki Bani Israil tersebut.





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Abu Manshur al-Baghdadi dan Muhammad bin Ibrahim al-Muzakki memberitahu kami, keduanya berkata, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, Ibrahim bin Ali ad-Dahuli memberitahu kami, Yahya bin Yahya memberitahu kami, Abdullah bin Wahab memberitahu kami, dari Huyai bin Abdullah, dari Abi Abdurrahman al-Hubli, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, bahwa ayat:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا، (الزلزلة: ١).

**Artinya:**

*Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat),*  
(QS. Az-Zalzalah: 1).

Ayat ini turun sementara Abu Bakar sedang duduk. Seketika Abu Bakar menangis. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, “Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Bakar?” Ia menjawab, “Surah ini, yang membuatku menangis.” Beliau bersabda, “Seandainya kamu semua tidak bersalah dan tidak berdosa, tentu Allah akan menjadikan makhluk setelah kamu, yang berbuat kesalahan dan dosa, lalu Allah mengampuni mereka.”

**Firman Allah swt.:**

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ،  
(الزلزلة: ٧-٨).

**Artinya:**

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*  
(QS. Az-Zalzalah: 7-8).



Muqatil berkata, ayat ini turun mengenai dua orang yang pada salah satunya datang seorang peminta-minta, tetapi dia cuma memberi sedikit kurma, seraya berkata, "Cuma sedikit dan tidak berarti apa-apa. Hanya saja kami berharap kami mendapatkan pahala atas apa yang kami berikan dan kami menyukainya." Sedang satunya, menganggap ringan dan meremehkan dosa kecil, seperti berdusta, menggunjing dan melihat yang diharamkan, seraya berkata, "Dosa sekecil ini tidak akan membahayakanmu sedikit pun? Allah hanya mengancam dengan neraka pada mereka yang berbuat dosa besar." Lalu Allah menurunkan ayat, yang memberikan spirit dan dorongan yang menyenangkan bagi yang berbuat kebaikan sekalipun cuma sedikit. Karena dari yang sedikit itu bisa jadi akan menjadi banyak. Dan mengingatkan bagi mereka yang berbuat dosa kecil, jangan sampai memandang remeh, karena dari yang kecil itu bisa jadi akan menjadi besar. Firman-Nya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (QS. Az-Zalzalah: 7-8).



## SURAH AL-'AADIYAAT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا. فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا. فَالْمُغِيرَتِ صُبْحًا. فَاتْرَنَ بِهِ  
 نَقْعًا. فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا. إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ. وَآلَهُ عَلَى ذَلِكَ  
 لَشْهِيدٌ. وَآلَهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ. أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ  
 وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ. إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ. (العاديات: 1-11).



### **Artinya:**

*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.* (QS. Al-'Aadiyaat: 1-11).

Muqatil berkata, Rasulullah mengirim pasukan ke suatu daerah dari Kinanah, yang dipimpin oleh al-Mundzar bin Amr al-Anshari. Berita mengenai mereka terlambat datang, sehingga orang-orang munafik berkata, "Mereka semua terbunuh." Lalu Allah memberitahukan mengenai perihal mereka, dan Allah menurunkan surah: "Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka." (QS. Al-'Aadiyaat: 1-11).

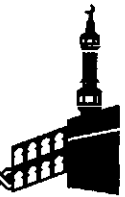
Abdul Ghafir bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad al-Basti memberitahu kami, Muhammad bin Makki memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, Ahmad bin Ubadah memberitahu kami, Hafsh bin Jami' memberitahu kami, Simak memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. pengutus pasukan berkuda selama sebulan tanpa ada kabar beritanya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu



pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.” (QS. Al-'Aadiyaat: 1-11).



## SURAH AT-TAKATSUR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

أَلْهِكُمْ التَّكَاثُرُ: حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ، (التكاثر: ۱-۲).

Artinya:

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.* (QS. At-Takatsur: 1-2).

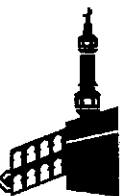
Muqatil dan al-Kalbi berkata, bahwa ayat ini turun mengenai dua kabilah, Bani Abdi Manaf dan Bani Sahm. Antara keduanya terjadi pertentangan, saling unggul-unggulan, siapa yang paling banyak tokoh, orang besar dan sayidnya di antara keduanya. Banu Abdi Manaf berkata, “Kamilah yang paling banyak sayidnya, yang lebih banyak tokohnya dan juga penduduknya. Bani Sahm juga berkata begitu. Dan ternyata Bani Abdi Manaf lebih banyak dari mereka. Lalu mereka menantang, “Kita hitung orang-orang yang telah mati di antara kita. “Mereka menziarahi kubur dan menghitungnya. Ternyata Bani Sahm lebih banyak daripada mereka. Karena pada masa jahiliyah Bani Sham lebih banyak penduduknya.



Qatadah berkata, ayat ini turun mengenai orang-orang Yahudi. Mereka berkata, "Kami lebih banyak daripada Bani Fulan, Bani Fulan." Dan Bani Fulan lebih banyak daripada Bani Fulan. Mereka saling bermegah-megahan begitu, hingga mati dalam keadaan tersesat.



## SURAH AL-FIIL



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۗ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۗ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۖ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۖ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۗ (الفيل: ١-٥).

Artinya:

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?, Dan Dia mengiriskan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (QS. Al-Fiil: 1-5).

Ayat ini turun mengenai kisah *ashabul fil* (pasukan bergajah), yaitu pasukan bergajah yang hendak merobohkan Ka'bah, lalu Allah membinasakan mereka, sebelum sampai ke Baitullah.







بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ۖ إِلْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا  
الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ (قُرَيْشٍ: ١-٤).

Artinya:

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (QS. Quraisy: 1-4).

Surah ini turun mengenai kaum Quraisy dan menyebutkan anugerah Allah atas mereka.

Al-Qadhi Abu Bakar al-Hiri memberitahu kami, Abu Ja'far Abdullah bin Ismail al-Hasyimi memberitahu kami, Sawadah bin Ali memberitahu kami, Ahmad bin Abi Bakar az-Zuhri memberitahu kami, Ibrahim bin Muhammad bin Tsabit memberitahu kami, Utsman bin Abdullah bin Atiq memberitahu kami, dari Sa'id bin Amr bin Ja'dah, dari ayahnya, dari kakeknya, Ummi Hani' Binti Abi Thalib, ia berkata, Nabi saw. pernah bersabda, "Allah melebihkan orang-orang Quraisy dengan tujuh perkara, yang belum pernah diberikannya kepada seorang pun sebelum dan tidak pula sesudah mereka. Yaitu, kepemimpinan ada pada mereka; hijabah; siqayah; nubuwwah; mereka diberi kemenangan atas pasukan bergajah; mereka menyembah Allah tujuh tahun, sementara belum ada seorang pun yang menyembah-Nya selain mereka; tentang mereka turun satu surah yang tidak disebutkan di dalamnya seorangpun selain mereka." Yaitu: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka



bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (QS. Quraisy: 1-4).



## SURAH AL-MA'UUN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ،

(الماعون: ۱-۲).

Artinya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, (QS. Al-Ma'uun: 1-2).

Muqatil dan al-Kalbi berkata, bahwa ayat ini turun mengenai al-Ash bi Wail as-Sahmi.

Ibnu Juraij berkata, Abu Sufyan bin Harb setiap minggu mengadakan penyembelihan. Lalu datang anak yatim padanya untuk meminta sesuatu darinya. Namun ia mengundi dan menolak sebagiannya. Lalu Allah menurunkan ayat: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim," (QS. Al-Ma'uun: 1-2).





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Firman Allah swt.:**

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۚ  
(الكوثر: ١-٣).

**Artinya:**

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.* (QS. Al-Kautsar: 1-3).

Ibnu Abbas berkata, bahwa surah ini turun mengenai al-Ash bin Wail, yaitu bahwa dia melihat Rasulullah saw. keluar dari masjid, sedang dia masuk, maka antara keduanya bertemu di pintu Bani Sahm. Keduanya berbincang-bincang, sementara para pembesar Quraisy sedang duduk di dalam masjid. Ketika al-Ash masuk ke dalam masjid, mereka bertanya padanya, “Kamu tadi berbincang-bincang dengan siapa?” Al-Ash menjawab, “Itu dia al-abtar (yang terputus).” Yakni, Rasulullah saw. Pada saat itu Rasulullah saw. baru saja kematian puteranya, Abdullah bin Rasulullah, dari isteri beliau Khadijah. Mereka menamakan orang yang tidak mempunyai anak laki-laki dengan sebutan al-abtar. Lalu Allah menurunkan surah: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.” (QS. Al-Kautsar: 1-3).

Muhammad bin Musa bin al-Fadhil memberitakan bahwa Muhammad bin Ya'qub memberitahu kami, Ahmad bin Abdul Jabbar memberitahu kami, Yunus bin Bukair memberitahu kami, dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, Yazid bin Ruman memberitahu kami, ia berkata, bahwa al-Ash bin Wail



as-Sahmi, ketika mendengar Rasulullah saw. disebut, ia berkata, panggillah dia, dia adalah seorang laki-laki abtar (yang terputus) kalau saja dia telah binasa. maka terputuslah menyebutnya dan kamu semua bisa tidur dengan nyenyak (terbebas darinya). Lalu Allah menurunkan surah: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (QS. Al-Kautsar: 1-3).

Atha' berkata dari Ibnu Abbas, bahwa al-Ash bin Wail lewat berjumpa dengan Muhammad, lalu ia berkata, "Engkau adalah seorang laki-laki abtar ." Lalu Allah menurunkan surah: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (QS. Al-Kautsar: 1-3).



## SURAH AL-KAFIRUN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا  
أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۗ لَكُمْ  
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۙ (الكافرون: ١-٦).

Artinya:

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah



Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun: 1-6).

Surah ini turun mengenai sekelompok dari kaum Quraisy, mereka berkata, "Wahai Muhammad, kemarilah ikutilah agama kami, maka kami akan mengikuti agamamu. Kamu sembah sembah (berhala) kami setahun, lalu setahun berikutnya kami menyembah Tuhanmu. Jika apa yang engkau bawa (agama Islam) itu ternyata lebih baik dari apa yang ada di tangan kami (agama kami), maka kami telah bersyariat di dalamnya dan memperoleh bagian darinya. Dan jika agama kami lebih baik dari agamamu, kamu pun bersyariat di dalamnya bersama kami dan juga memperoleh bagian darinya." Beliau menjawab, "Kami berlindung kepada Allah, dari berlaku syirik (menyekutukan) Dia dengan yang lain." Lalu Allah menurunkan surah: "Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun: 1-6).

Keesokan harinya beliau ke Masjidil Haram, sementara di dalam masjid terdapat segolongan orang-orang Quraisy. Maka beliau membacakan surah al-Kafirun itu kepada mereka. Maka mereka menjadi putus asa dari apa yang mereka inginkan tersebut.



## SURAH AN-NASHR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ. وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ



أَفْوَاجًا فَسَبَّحَ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرُكَ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا، (النصر: ۱-۳).

**Artinya:**

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS. An-Nashr: 1-3).

Surah ini turun setelah Nabi saw. pulang dari perang Hunain dan dua tahun kemudian Rasulullah saw. wafat.

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُؤَدِّبُ أَخْبَرَنَا أَبُو عَمَرَ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ الْمُقْرِي أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عِكْرَمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ حُنَيْنٍ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ) قَالَ: يَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَيَا فَاطِمَةُ قُولَا: قَدْ جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبَّحَانَ رَبِّيَ وَبِحَمْدِهِ وَاسْتَغْفِرُكَ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا.

**Artinya:**

Sa'id bin Muhammad al-Mu'adzdzin memberitahu kami, Abu Umar bin Abi Ja'far al-Muqri' memberitahu kami, Hasan bin Sufyan memberitahu kami, Abdul Aziz bin Salam memberitahu kami, Ishaq bin Abdillah bin Kisan memberitahu kami, ia berkata, ayahku memberitahuku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, ketika Rasulullah datang dari perang Hunain dan Allah menurunkan surah: ("Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.") beliau bersabda, "Wahai Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, katakanlah. "Sungguh telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan



kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka Maha Suci Tuhanku dan segala puji bagi-Nya. Aku mohon ampun kepada-Nya, sungguh Dia Maha Menerima Taubat.”



## SURAH AL-MASAD (AL-LAHAB)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ. مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ. سَيَصْلَىٰ  
نَارًا إِذَا ذَاتَ لَهَبٍ. وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ. فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّنْ  
مَّسَدٍ. (اللمب: ١-٥).

Artinya:

*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.* (QS. Al-Masad: 1-5).

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَازِمٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ  
عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرَّةٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا قَالَ صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّفَا ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ  
يَا صَبَاحَاهُ فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ قَالُوا مَا لَكَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ



أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ يُصَبِّحُكُمْ أَوْ يُمَسِّيكُمْ أَمَا كُنْتُمْ تُصَدِّقُونِي  
 قَالُوا بَلَى قَالَ فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ فَقَالَ أَبُو  
 لَهَبٍ: تَبَّالِكَ الْهَذَا جَمَعْتَنَا فَنَزَلَ اللَّهُ: (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ  
 مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۖ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۖ وَامْرَأَتُهُ  
 حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۖ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۗ) (اللب: ١-٥).

(رواه البخاري).

**Artinya:**

Ali bin Abdullah memberitahu kami, Muhammad bin Hazim al-A'masy memberitahu kami, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, pada suatu hari Nabi saw. naik ke bukit Shafa, "Yaa Shabahaah (sebuah seruan untuk meminta tolong)." Orang-orang Quraisy berdatangan berkumpul pada beliau. Mereka bertanya, "Adu apa denganmu?" Beliau menjawab, "Bagaimana menurut pendapatmu, seandainya aku beritahukan kepadamu, bahwa musuh selalu menyertaimu baik di waktu pagi maupun sore hari. Bukankah kamu mempercayaiku?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku adalah orang yang memberi peringatan kepadamu, di hadapan azab yang pedih." Abu Lahab menjawab, "Celaka kamu, apakah hanya untuk ini kamu kumpulkan kami." Lalu Allah menurunkan surah: ("Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut"). (QS. Al-Masad: 1-5). **(HR. Bukhari).**

Sa'id bin Muhammad al-Adl memberitahu kami. Abu Ali bin Abi Bakar al-Faqih memberitahu kami, Ali bin Abdullah bin Mubasyir al-Wasithi memberitahu kami, Abu al-Asy'ats Ahmad bin al-Miqdam memberitahu kami, Yazid bin Zurai' memberitahu kami, dari al-Kalbi, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah saw. berdiri dan bersabda:





يَا آلَ غَالِبِ، يَا آلَ لُؤَيٍّ، يَا آلَ مُرَّةٍ، يَا آلَ كِلَابِ، يَا آلَ عَبْدِ  
 مَنَافٍ، يَا آلَ قُصَيِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مَنفَعَةً وَلَا مِنَ الدُّنْيَا  
 نَصِيبًا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبَّالِكَ لِهَذَا  
 دَعَوْتَنَا! فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ. مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ  
 مَالُهُ وَمَا كَسَبَ. سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ. وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ  
 الْحَطَبِ. فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ) (الطه: ١-٥).

**Artinya:**

Wahai keluarga Ghalib, wahai keluarga Luai, wahai keluarga Murrah, wahai keluarga Kilab, wahai keluarga Abdi Manaf, wahai keluarga Qushai, sesungguhnya aku tidak memiliki kemanfaatan bagimu dan tidak pula bagian dari kehidupan dunia, melainkan hendaklah kamu semua mengatakan, “Laa ilaaha illallaah, (tidak ada tuhan selain Allah).” Abu Lahab menjawab, “Celaka kamu. untuk ini kamu mengundang kami.” Lalu Allah menurunkan surah: (“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut”), (QS. Al-Masad: 1-5).

Abu Ishaq al-Muqri memberitahu kami, Abdullah bin Hamid memberitahu kami, Makki bin Abdan memberitahu kami, Abdullah bin Hasyim memberitahu kami, Abdullah bin Numair memberitahu kami, al-A'masy memberitahu kami, dari Abdullah bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, bahwa ketika turun ayat:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ، (الشعراء: ٢١٤).

**Artinya:**

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,  
 (QS. Asy-Syu'ara': 214).

Rasulullah saw. datang ke bukit Shafa dan naik ke atas, lalu memanggil.  
 “Yaa Shabahaah (sebuah seruan untuk meminta tolong). Lalu orang-orang



berdatangan berkumpul pada beliau, bahkan yang tidak bisa datang mengirim utusan untuk mendatanginya. Kemudian beliau bersabda, “Wahai Bani Abdul Muthalib, wahai Bani Fihri, wahai Bani Luai, bahwa aku belum pernah mengetahui ada seorang pemuda yang datang di negeri ini dengan membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang aku bawa kepada kamu semua, seandainya aku memberitahukan kepadamu, apakah kamu mempercayai?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya aku adalah orang yang memberi peringatan kepadamu, di hadapan azab yang pedih.” Abu Lahab berkata, “Celakalah semua hari-harimu, tidaklah kamu mengundang kami, melainkan hanya untuk ini?!” lalu Allah menurunkan surah al-Lahab: “Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.” (QS. Al-Masad: 1-5)



## SURAH AL-IKHLASH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (الإخلاص: ١-٤).

Artinya:

Katakanlah, “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.

(QS. Al-Ikhlash: 1-4).



قَالَ قَتَادَةُ وَالضَّحَّاكُ وَمُقَاتِلٌ: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: صِفْ لَنَا رَبُّكَ فَإِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ نَعْتَهُ فِي التَّوْرَةِ  
 فَأَخْبَرْنَا مِنْ أَيِّ شَيْءٍ هُوَ؟ وَمِنْ أَيِّ جِنْسٍ هُوَ؟ أَذْهَبِ هُوَ أَمْ  
 نُحَاسٍ أَمْ فِضَّةٍ؟ وَهَلْ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ؟ وَمِمَّنْ وَرِثَ الدُّنْيَا؟ وَمَنْ  
 يُورِثُهَا؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هَذِهِ السُّورَةَ وَهِيَ نِسْبَةُ اللَّهِ خَاصَّةً.

**Artinya:**

*Qatadah, Dhahak dan Muqatil berkata, orang-orang Yahudi datang kepada Nabi saw. lalu berkata, "Jelaskanlah Tuhanmu kepada kami, sesungguhnya Allah menerangkan sifat-sifat-Nya di dalam kitab Taurat. Beritahukan kepada kami, Dia itu terbuat dari apa? dari jenis apa? apakah dari emas, atau tembaga ataukah dari perak? apakah Dia itu makan atau minum? dari siapa Dia mewarisi dunia? dan akan diwariskan kepada siapa?" Lalu Allah menurunkan surah ini (al-Ikhlash). Penisbatan surah ini secara khusus pada Allah.*

Abu Nashr Ahmad bin Ibrahim al-Mihraji memberitahu kami, Ubaidillah bin Muhammad az-Zahid memberitahu kami, Abu al-Qasim bin Binti Mani', kakekku Ahmad bin Mani' memberitahu kami, Abu Sa'd as-Shighani memberitahu kami, Abu Ja'far ar-Razi memberitahu kami, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abi al-Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah saw., "Nisbatkan Tuhanmu pada kami." Lalu Allah menurunkan: (Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan"). Karena sesungguhnya tidaklah ada sesuatu yang dilahirkan, tentu ia akan mati. Dan tidak ada sesuatu mati, tentu akan diwarisi. Sesungguhnya Allah tidak akan mati dan tidak diwaris. ("dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"). Yakni, tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya.

**Firman Allah swt.:**

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ، (الشورى: ١١).



### Artinya:

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy-Syuraa: 11).

أَخْبَرَنَا أَبُو مَنْصُورِ الْبَغْدَادِيِّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ السَّرَاجُ أَخْبَرَنَا  
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيِّ أَخْبَرَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ أَخْبَرَنَا  
إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُخَالِدٍ عَنْ مُخَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْسِبْ لَنَا رَبُّكَ فَتَنَزَّلَتْ: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ.  
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ)، (الإخلاص: 1-4).

### Artinya:

Abu manshur al-Baghdadi memberitahu kami, Abu Hasan as-Siraj memberitahu kami, Muhammad bin Abdullah al-Hadhrami memberitahu kami, Suraij bin Yunus memberitahu kami, Ismail bin Mukhalid memberitahu kami, dari Mukhalid, dari Sya'bi, dari Jabir, ia berkata bahwa orang-orang musyrik berkata, "Wahai Rasulullah saw. nisbatkan Tuhanmu pada kami." Lalu Allah menurunkan surah: ("Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"). (QS. Al-Ikhlash: 1-4).



## SURAH AL-MU'AWWIDZATAINI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Firman Allah swt.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۚ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۚ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۚ  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۚ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۙ (الفلق: 1-5).

Artinya:

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai  
subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam  
apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang  
sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang  
yang dengki apabila ia dengki". (QS. Al-Falaq: 1-5).

Dan firman Allah swt.:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۚ مَلِكِ النَّاسِ ۚ إِلَهِ النَّاسِ ۚ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۙ  
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۚ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۙ  
(الناس: 1-6).

Artinya:

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan  
menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. dari  
kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang  
membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan)  
jin dan manusia." (QS. An-Naas: 1-6).

Para ahli tafsir berkata, seorang anak Yahudi menjadi pelayan Nabi saw. Orang-orang Yahudi senantiasa mendekatinya, sampai pada suatu



ketika si Yahudi mengambil sisir yang dipakai menyisir rambut Nabi saw. dari pelayan itu. Kemudian orang Yahudi menyihir Nabi saw. dengan rambut beliau yang terdapat di sisir itu. Orang yang diserahi untuk melakukannya adalah Lubaid bin al-A'sham al-Yahud. Setelah dibentuk sedemikian rupa lalu dimasukkan dan ditanam di dalam sumur Bani Zuraiq, yang dikenal dengan nama Dzarwan. Rasulullah jatuh sakit dan rambut kepalanya banyak yang rontok, bahkan sempat beliau terlihat mendatangi isteri-isterinya, namun beliau tidak mendatanginya. Kemudian, pada suatu hari, ketika Nabi saw. sedang tidur, tiba-tiba beliau didatangi dua malaikat, yang satu duduk di sisi kepala, sedang malaikat yang satunya duduk di sisi kaki beliau. Malaikat yang ada di sisi kepala beliau berkata, "Bagaimana keadaan laki-laki ini?" Malaikat yang satunya menjawab, "Thubba". Malaikat yang di sisi kepala bertanya, "Apa itu *thubba*." Ia menjawab, "Sihir." Ia bertanya lagi, "Siapa yang menyihir?" Ia menjawab, "Lubaid bin al-A'sham al-Yahudi." Ia bertanya lagi, "Dengan apa beliau disihir?" Ia menjawab, "Dengan sisir dan rambut beliau yang ada di sisir itu." Ia bertanya lagi, "Di mana barang itu berada?" Dijawab, "Di dalam pelepah kurma (ada yang mengatakan di dalam lilin yang dibentuk menyerupai wajah beliau) yang di masukkan ke dasar sumur Dzarwan yang ditindih batu besar." Lalu Rasulullah saw. terjaga dan bersabda, "Wahai Aisyah, tahukah kamu, bahwa Allah telah memberitahukan kepadaku mengenai penyakitku?" Selanjutnya beliau mengutus Ali, Zubair, dan Ammar bin Yasir." Mereka datang ke sumur dimaksud dan melihat sedikit airnya seakan tinta berwarna biru tua. Selanjutnya mereka mengeluarkan pelepah yang dibuat menyihir beliau itu dan ternyata di dalamnya memang terdapat sisir beliau dan ternyata di situ terdapat sebelas buhul, masing-masing buhul ditusuk dengan jarum. Lalu Allah menurunkan surah al-*Mu'awwidzatain* (surah al-Falaq dan an-Naas). Setiap beliau membawa satu ayat, terlepas satu buhul, dan beliau merasakan ada yang terlepas dan semakin ringan sampai buhul yang terakhir, beliau pun bangkit terasa terbebas dari buhul-buhul tersebut. Kemudian Malaikat Jibril datang dan mengobati (memantrai) beliau dengan membaca doa: "*Bismillaahi urqiika min kullii syai'in yu'dziika, wa min haasidin wa 'ainin, Allahu yasyfiika.*" (dengan menyebut asma Allah aku memantraimu, dari segala sesuatu yang menyakitkanmu, dari kedengkian orang yang dengki dan dari 'ain, Allah menyembuhkanmu). Mereka orang-orang Yahudi dan musyrik merasa



heran melihat beliau segar bugar. Beliau bersabda, “Allah telah menyembuhkan aku dan aku tidak suka hal itu akan berpengaruh buruk pada manusia (akan ditiru orang).” Demikianlah ketabahan dan keluhuran budi beliau saw.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَحَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ اللَّيْثُ كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامٌ أَنَّهُ سَمِعَهُ وَوَعَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَحَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ حَتَّى كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ دَعَا وَدَعَا ثُمَّ قَالَ اشْعُرْتُ أَنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا فِيهِ شِفَائِي أَتَانِي رَجُلَانِ فَقَعَدَا أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرَ عِنْدَ رِجْلِي فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ مَا وَجَعَ الرَّجُلُ؟ قَالَ مَطْبُوبٌ، قَالَ وَمَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ، قَالَ فِيمَاذَا؟ قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاقَّةٍ وَجَفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرَ، قَالَ فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ فِي بئرِ ذُرْوَانَ فَخَرَجَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لِعَائِشَةَ حِينَ رَجَعَ نَخَلْهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ فَقُلْتُ اسْتَخْرَجْتَهُ؟ فَقَالَ لَا أَمَّا أَنَا فَقَدْ شَفَانِي اللَّهُ وَحَشِيتُ أَنْ يُشِيرَ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا ثُمَّ دُفِنْتُ الْبِئْرُ، (رواه البحاري).

#### Artinya:

Ibrahim bin Musa memberitahu kami, Isa memberitahu kami, dari Hisyam dari ayahnya, dari Aisyah, ia pernah berkata, Nabi saw. pernah disihir, sampai beliau dihayalkan bahwa beliau akan berbuat sesuatu, namun beliau tidak melakukannya. Sampai pada suatu hari beliau berdoa dan berdoa. Lalu beliau bersabda, “Apakah kamu



mengetahui bahwa Allah telah memberiku petunjuk, mengenai sesuatu yang di dalamnya mengandung kesembuhanku. Aku didatangi dua malaikat, yang satu duduk di sisi kepalaku dan yang satunya di sisi kedua kakiku. Salah satunya berkata, "Apa sakit orang ini?" Satunya menjawab, "Disihir?" Ia bertanya, "Siapa yang menyihir?" Ia menjawab, "Labid bin al-A'sham." Dia bertanya, "Dengan apa?" "Dengan sisir dan rambut beliau yang terdapat pada gigi sisir itu dan dimasukkan dalam pelepah kurma jantan." Ia bertanya, "Di mana ia diletakkan?" "Di dalam sumur Dzarwan." Kemudian beliau keluar pergi ke sumur itu, lalu kembali pulang dan bersabda pada Aisyah, "Pelepah kurmanya (yang dipakai menyihir beliau), seperti kepala setan." Aku bertanya, "Engkau mengeluarkannya dari dalam sumur itu?" Beliau menjawab, "Tidak. Aku telah disembuhkan oleh Allah. Aku khawatir hal itu akan menimbulkan pengaruh pada manusia. Kemudian sumur itu ditanam." **(HR. Bukhari).**

Demikian, tamatlah kitab *Asbabun Nuzul*, segala puji bagi Allah Yang Esa lagi Maha Pemberi Anugerah, wa shallallahu 'alaa Sayyidinaa Muhammadin wa aalihi wat-tabi`iina luhum bi ihsaan.

